Api di Bukit Menoreh

Karya SH Mintardja

Jilid : 321 - 330

Jilid 321

SEMENTARA itu, Agung Sedayupun telah bertanya kepada Sabungsari, apakah ia akan kembali ke Jati Anom atau untuk sementara masih akan berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Sabungsari nampak menjadi ragu-ragu. Namun kemudian iapun berkata ”Ki Lurah. Aku akan singgah di Mataram.”

“ Bagus “ sahut Agung Sedayu “ aku hampir menanyakannya.”

“ Aku mohon Ki Lurah menyampaikannya kepada Ki Tumenggung Untara, bahwa aku masih mohon waktu beberapa hari.”

“Ya Aku akan singgah di Jati Anom.”

“ Untuk apa kau singgah, di Mataram ?” bertanya Pandan Wangi.

Sabungsari termangu-mangu. Namun sambil tersenyum Sekar Mirah menjawab ”Ada sesuatu yang sangat menarik bagi Sabungsari di Mataram.”

Pandan Wangi mengerutkan dahinya. Sementara Rara Wulanpun berkata “ Jangan kau biarkan waktu merayap terus, kakang Sabungsari.”

Sabungsari hanya tersenyum saja.

Namun akhirnya Pandan Wangipun tanggap juga. Katanya ”O, jika demikian, kau memang harus singgah di Mataram.”

Dalam pada itu, Ki Jayaragapun berdesis ”Rumah ini akan menjadi sangat lengang.”

“Kami akan segera kembali” sahut Agung Sedayu.

“Tetapi angger Sabungsari tidak akan segera kembali kemari setelah Ki Wijil dan Nyi Wijil meninggalkan rumah ini pula.”.

Agung Sedayu menarik nafas panjang. Katanya ”Kita tidak dapat mengharap Sabungsari segera kembali. Ia mempunyai persoalannya "sendiri yang harus diselesaikannya.”

Glagah Putih tertawa. Katanya “ Aku besok ikut kau saja ke Mataram.”

Sabungsari hanya tersenyum-senyum saja. Ia tidak mempunyai kesempatan untuk menjawabnya, sehingga Sabungsari merasa lebih baik untuk berdiam diri saja. “

Malam itu, Pandan Wangi masuk kedalam biliknya sebelum tengah malam. Sementara Glagah Putih dan Sabungsari duduk di serambi gandok. Rasa-rasanya mata mereka belum mengantuk, sementara udara didalam bilik mereka terasa panas sekali.

Di tengah malam Sukra ikiit duduk bersama mereka. Namun seperti biasanya anak itu bersungut-sungut. “ Bagaimana aku dapat memiliki ilmu kanuragan yang baik jika segala-galanya selalu tersendat. “

“Kau harus berlatih dengan teratur” sahut Glagah Putih.

“Bagaimana dapat teratur. Kau memberikan latihan-latihan seingatmu saja Atau disela-sela kesibukanmu. Itu kalau kau tidak letih. “

“Jangan menunggu aku. Ada atau tidak ada aku, kau harus berlatih teratur. Kau sendiri menentukan waktunya. Sejak senja setelah kau menyalakan lampu dan memenuhi kewajibanmu. Kemudian berhenti untuk beristirahat sampai wayah sepi uwong. Baru kemudian dilanjutkan beberapa saat lagi sampai kau merasa letih.”

“Jadi aku harus terlatih sendiri? “

“Ya Sudah berapa kali aku katakan. “

“Kemampuanku tidak akan meningkat. “

“Tentu meningkat Latihan-latihan itu akan membuatmu mematangkan unsur-unsur gerak yang sudah kau miliki. Meningkatkan daya dan penguasaan tubuh. Di kesempatan lain, aku akan memberikan beberapa petunjuk tentang unsur-unsur baru didalam olah kanuragan untuk meningkatkan ilmumu. Asal kau lakukan dengan selalu mengingat petunjuk-petunjukku, sendirianpun kau akan menjadi semakin meningkat.”

Sukra termangu-mahgu. Namun kemudian katanya “ Baiklah. .Aku akan berlatih dengan teratur, meskipun sendiri; Sejak besok malam. “

“ Bukankah kau tidak lagi turun ke sungai? “

“Untuk sementara tidak. Aku pinjamkan pliridanku kepada seo-' rang kawanku. Bukan hanya membuka di sore hari dan menutup di dini hari. Tetapi ia juga harus memelihara dengan baik. “

“ Bagus “ Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya “ Besok jika tidak ada tugas yang mendadak, aku akan berada di sanggar bersamamu.”

“ Kau selalu berkata begitu. Jika tidak ada tugas yang mendadak.”

Glagah Putih tidak sempat menjawab. Sukrapun kemudian telah . meninggalkannya dan menghilang disudut gandok.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam, sementara Sabungsaripun berkata “ Anak itu mempunyai kemauan yang besar sekali, Glagah Putih. “

“ Ya. Mudah-mudahan ia dapat menguasai ilmu dengan baik.

* Tetapi sifatnyapun harus mendukungnya, sehingga ilmu yang dimiliki itu akan berarti bagi orang banyak.”,

“ Anak itu lugu dan jujur. Tergantung bagaimana kau mengarahkannya”

“Hidupku sendiri tidak selalu terarah. “

“ Tetapi bukankah kau pernah merasa diarahkan oleh guru-gurumu? Ki Lurah Agung Sedayu, Kiai Gringsing dan Ki Jayaraga? “

Glagah Putih mengangguk.

“ Nah, apakah nanti yang akan terjadi pada Sukra, namun kau berkewajiban untuk mengarahkannya. “

Glagah Putih mengangguk-angguk.

Keduanya kemudian berhenti berbincang ketika mereka mendengar suara kentongan dengan irama dara muluk. Glagah Putihlah yang kemudian berkata “ Beristirahatlah. Besok kau akan ke Mataram. Kau harus nampak segar dan riang. Jangan mengantuk. “

Sabungsari tersenyum. Katanya “ Baiklah. Mataku juga sudah mulai merasa mengantuk. “

Sabungsari dan Glagah Putihpun kemudian masuk kedalam bilik masing-masing. Nyala lampu minyak didalam bilik masing-masingpun telah diperkecil.

Sejenak kemudian Glagah Putihpun telah tertidur. Namun justru Sabungsarilah yang tidak segera dapat memejamkan matanya.

Namun didini hari, Sabungsaripun telah terlena beberapa lama.

Menjelang fajar, seisi rumah itu sudah terbangun. Agung Sedayu, Sekar Mirah, Pandan Wangi dan Sabungsari telah bersiap-siap untuk berangkat meninggalkan rumah itu.

Setelah makan pagi, saat matahari terbit, maka merekapun telah turun ke halaman.

Agung Sedayu sekali lagi memberikan pesan-pesannya kepada orang-orang yang tinggal di rumah itu. Demikian pula Sekar Mirah.ia masih memberikan beberapa pesan kepada Rara Wulan dan Nyi Dwani. Mereka harus selalu berusaha untuk mengetahui perkembangan keadaan. Setiap kali mereka harus bertanya kepadaGlagah Putih.

Sedangkan Glagah Putih setiap hari harus berhubungan dengan Prastawa untuk dapat mengikuti perkembangan yang terjadi di Tanah Perdikan itu.

“ Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu yang gawat di Tanah Perdikan ini ”berkata Agung Sedayu kemudian. Namun iapun berkata selanjurnya ”tetapi disini masih ada Ki Jayaraga, Empu Wisanata yang akan dapat memberikan petunjuk-petunjuk jika terjadi sesuatu. “

Tetapi Ki Jayaragapun berdesis sambil tersenyum “ Aku akan mengatasi dengan segera jika rumput-rumput liar tumbuh.diantara batang-batang padi di sawah bersama Empu Wisanata.”

Namun Sabungsari sempat juga berdesis ”Ki Jayaraga tidak usah mempergunakan Aji Sigar Bumi untuk menyingkirkan rumput-rumput liarku.”

Ki Jayaraga tertawa, yang lainpun tertawa pula.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu, Sekar Mirah, Pandan Wangi dan Sabungsari yang akan pergi ke Mataram itupun telah berangkat. Kuda-kuda mereka berlari tidak terlalu kencang. Debu yang tipis mengepul di belakang kaki-kaki kuda itu.

Beberapa saat kemudian kuda-kuda itupun telah keluar dari padukuhan induk Dihadapan mereka terhampar bulak yang luas. Sawah yang hijau itu terbentang sampai ke cakrawala. Di sana-sini nampak padukuhan-padukuhan tersembul bagaikan pulau-pulau kecil dihamparan lautan yang tenang. Riak-riak kecil mengalir oleh sentuhan angin yang lembut nampak seperti gelombang kecil yang beriringan menuju ke pantai.

Tidak banyak yang dibicarakan oleh keempat orang berkuda di tengah-tengah bulak itu. Pandan Wangi masih saja mengagumi Tanah Perdikannya yang sudah agak lama ditinggalkannya. Meskipun Pandan Wangi juga sering datang menengok ayah serta sanak kadang serta melihat-lihat Tanah Perdikannya itu, tetapi ia tidak mengamatinya dengan sungguh-sungguh seperti waktu itu.

Seperti Kademangan Sangkal Putung, Tanah Perdikan Menoreh juga mengalami kemajuan yang pesat Tetapi setelah hatinya terluka, maka rasa-rasanya kerinduannya kepada Tanah Perdikan dan sanak ladangnya terasa semakin menyala diliatinya.

Sekar Mirah yang berkuda disebelahnya tidak terlalu sering mengganggunya. Dibiarkannya Pandan Wangi mengagumi kampung halamannya, tempat ia dilahirkan.

Di belakang mereka, Agung Sedayu berkuda bersama Sabungsari. Keduanyapun tidak terlalu banyak berbincang. Agung Sedayu tidak ingin mengganggu angan-angan Sabungsari yang tentu sudah mendahului wadagnya sampai di Mataram,

Ketika matahari naik semakin tinggi, maka merekapun telah sampai jalur jalan yang langsung menuju ketempat penyeberangan. Jalan yang terhitung ramai, karena jalan itu menghubungkan Mataram dan daerah sebelah Barat yang mulai tumbuh.

Beberapa orang berkudapun sering lewat jalan itu, terutama para pedagang yang banyak menjelajahi daerah yang jauh.

Beberapa kafi merekapun mendahului kelompok-kelompok orang yang menuntun kuda beban, membawa barang-barang dagangannya

Jalan itu dari hari ke hari memang menjadi semakin ramai, sejalan dengan meningkatnya kesejahteraan hidup di Mataram dan lingkungannya. Beberapa pedati penuh membawa hasil bumi, sedangkan pedati yang lain, yang menempuh jalan sebaliknya membawa hasil kerajinan tangan serta pekerjaan besi, seperti alat-alat pertanian dan sebagainya. Sedangkan beberapa ekor kuda beban yang dituntun oleh pemiliknya membawa kain lurik yang dikumpulkan dari para penenun yang tersebar.

Beberapa saat kemudian, keempat orang penunggang kuda dari Tanah Perdikan itu telah sampai ke tepian Kali Praga. Mereka harus menunggu dengan sabar giliran mereka menyeberang dengan rakit yang hilir mudik dari tepi Barat ke tepi sebelah Timur Kali Praga dan sebaliknya.

Namun beberapa orang diantara mereka ternyata tidak sabar menunggu. Beberapa orang anak muda nampak mulai gelisah.

Ketika dua buah rakit dari tepi sebelah Timur merapat ke sisi sebelah Barat, sementara beberapa orang yang telah menunggu lebih dahulu akan naik, maka anak-anak muda yang tidak sabar itu telah mendorong mereka dan berloncatan naik ke rakit.

Beberapa orang menjadi marah.. Tetapi anak-anak muda itu tidak menghiraukannya.

Namun yang terjadi kemudian adalah dituar dugaan anak-anak muda itu. Dua orang yang seharusnya telah lebih dahulu naik ke rakit itu menjadi marah. Mereka tidak membiarkan diri mereka didorong-dorong ketika mereka akan naik ke alas rakit.

Ketika seorang anak muda mendorong salah seorang dari kedua orang itu, maka tiba-tiba saja anak muda itu telah terlempar dan terpelanting jatuh dengan kerasnya sehingga anak muda itu telah berteriak kesakitan.

Kawan-kawannyapun terkejut Beberapa orang yang sudah naik ke atas rakitpun berloncatan turun. Sementara dua orang diantara mereka berlari-larian menolong kawan mereka yang kesakitan itu. Tetapi kedua orang yang seharusnya lebih dahulu naik ke atas rakit itupun telah menjadi marah pula, sehingga dengan demikian, maka kedua orang itu justru telah menyerang anak-anak muda yang mengepungnya.

Anak-anak muda itupun segera beramai-ramai mengeroyok kedua orang yang marah itu. Tetapi seorang demi seorang mereka terpelanting jatuh sambil mengaduh kesakitan.

Orang-orang yang sedang menunggu gilirannya di tepian itupun telah menjauh.. Mereka tidak ingin terlibat dalam perkelahian itu, karena dengan demikian akan dapat terjadi salah paham.

Ternyata beberapa orang anak muda itu sama sekali tidak berdaya melawan kedua orang yang marah itu. Ada dianiara mereka yang melarikan diri. Tetapi ada yang tidak mampu lagi beringsut dari tempatnya. Bahkan untuk bangkit dan dudukpun punggungnya terasa sakit.

Kedua orang yang marah itu tidak mengejar anak-anak muda yang lari. Kepada mereka yang tidak segera dapat bangkit itu, seorang diantara kedua orang itu berkata ”Kalian bukan orang-orang yang mempunyai kedudukan khusus di tanah ini, anak-anak muda. Seharusnya kalian menghormati tatanan yang berlaku dalam kehidupan serta pergaulan diantara sesama.

Anak-anak muda yang kesakitan itu tidak menjawab. Sementara kedua orang itupun berkata kepada orang-orang yang berdiri termangu-mangu ”Marilah. Siapa yang sudah seharusnya naik. naiklah. “

Beberapa orang menjadi ragu-ragu. Namun akhirnya kedua rakit itupun segera menjadi penuh. Dua orang yang berkelahi itupun telah berada diatas rakit dan sejenak kemudian bergerak menyegerang ke tepian disebelah Umur.

Agung Sedayu, Pandan Wangi, Sekar Mirah dan Sabungsari berdiri termangu-mangu. Mereka memang menyesali tingkah laku anak-anak muda itu. Tetapi sudah tentu tidak semua anak-anak muda bertingkah laku seperti mereka. Kedua orang yang marah itupun masih terhitung muda, meskipun agak lebih tua dibandingkan dengan lawan-lawan mereka.”

“ Mereka memang memerlukan sedikit peringatan “ desis Sabungsari.

Agung Sedayu mengangguk

Sementara itu, Agung Sedayu, Sekar Mirah, Pandan Wangi dan Sabungsaripun melangkah lebih menepi. Jika ada rakit lagi yang datang, maka mereka mendapat giliran untuk menumpang.

Tetapi mereka masih harus menunggu dua buah rakit yang masih sedang mulai meluncur ke Barat.

Dalam pada itu, anak-anak muda yang melarikan diri itupun telah kembali lagi. Mereka segera menolong kawan-kawan mereka yang kesakitan. Sedikit demi sedikit rasa sakit itupun menjadi berkurang.

Sekar Mirah yang memperhatikan beberapa orang anak muda yang kesakitan itupun berdesis ”Kasihan juga mereka Anak-anak nakal itu pada suatu saat telah terantuk batu yang cukup keras. Mudah-mudahan tidak terulang Jagi. “

Tetapi baru saja Sekar Mirah berhenti berbicara, tiba-tiba anak-anak muda itu melangkah mendekat Ternyata mereka tidak menjadi jera. Dengan lantang seorang diantara mereka berkata “Minggir kalian. Kami akan naik lebih dahulu. Kami harus mengejar kedua orang yang tidak tahu diri itu. “

Sikap sekelompok anak-anak muda itu memang mengejutkan. Orang-orang yang ada di tepian itu tidak mengira, bahwa mereka sama sekali tidak mengingat apa yang baru saja terjadi.

Namun orang-orang di tepian itu tidak mau bertengkar. Karena itu, mereka membiarkan anak-anak muda itu untuk naik kerakit lebih dahulu jika kedua rakit yang sedang menyeberang itu sampai di tepian sebelah Barat

Agung Sedayu, Sekar Mirah, Pandan Wangi dan Sabungsaripun merasa lebih baik sedikit mengalah. Di belakang dua rakit itupun telah meluncur pula sebuah rakit yang lain.

“Hari pasaran di seberang”desis seorang perempuan yang juga akan menyeberang “ karena itu penyeberangan ini menjadi ramai.”

Namun yang tidak diduga-duga telah terjadi. Beberapa dari antara anak-anak muda itupun mendekati Pandan Wangi dan Sekar Mirah. Mereka mengamati keduanya seperti mereka mengamati seekor kuda

“ He, bukankah kalian perempuan? “

Pandan Wangi dan Sekar Mirah memang merasa tersinggung. Tetapi mereka tidak segera mengambil sikap. Sementara itu Agung Se-dayulah yang menjawab “ Ya, anak-anak muda. Keduanya adalah perempuan.”

“ Menarik sekali. Perempuan-perempuan cantik dengan pakaian laki-laki Kenapa kalian berpakaian seperti ini? “

“Hanya kebiasaan saja” jawab Agung Sedayu pula

“ Aku tidak bertanya kepadamu. Aku bertanya kepada perempuan-perempuan ini. “

“ Memang hanya satu kebiasaan saja, Ki Sanak” jawab Sekar Mirah.

“ Nah, kalian berdua dapat naik rakit bersama kami Biarlah kedua orang kawanmu menyusul kemudian. Tinggalkan saja kuda kalian. Kawan-kawanmulah yang akan membawanya. Bukankah kalian nanti akan bertemu diseberang.”

“ Terimakasih, Ki Sanak” jawab Sekar Mirah “ kami akan naik rakit kemudian bersama dengan suami-suami kami. “

Anak-anak muda itu memandang Agung Sedayu dan Sabungsari berganti-ganti. Seorang diantara mereka yang bertubuh tinggi besar melangkah mendekati Agung Sedayu sambil berdesis ”Jadi kau suami salah saru dari perempuan itu?”

“Ya, Ki Sanak”

Anak muda itu mengangguk-angguk. Iapun kemudian memandang Sabungsari dan bertanya ”Kau juga ?”

“Ya, Ki Sanak” jawab Sabungsari yang tanggap pada keadaan.

“ Biarlah isteri-isteri kalian naik rakit bersama kami. Itu rakitnya sudah mendekati tepian. Kalian dengan membawa kuda-kuda kalian, menyusul di rakit yang kemudian.”

“Terserah kepada isten-isteri kami itu, Ki Sanak. Apakah mereka bersedia atau tidak.”

“Tidak” sahut Sekar Mirah dengan serta-merta

“ Nah, kau dengar. Isteri-isteri kami berkeberatan. Sebaliknya, biarlah kami naik rakit yang kemudian. Kami tidak tergesa-gesa.“

“ Kami akan membawa kedua orang perempuan itu. Kami tidak minta persetujuannya dan tidak minta persetujuan kalian berdua.”

“Jangan memaksa” desis Pandan Wangi. Hatinya memang lagi berguncang. Sikap anak-anak muda itu membuatnya sangat tersinggung

Tetapi orang bertubuh tinggi besar itu tertawa. Katanya ”Kami berniat membawa kalian bersama kami dalam dua rakit Seorang dirakit yang satu, seorang lagi dirakit yang lain. Kalian akan merasa senang bersama kami. Kalian dapat merasakan kegembiraan

anak-anak muda yang tegar. Bukan laki-laki kuyu dan lusuh seperti kedua orang suami kalian itu."

"Jangan ganggu kami, Ki Sanak" geram Pandan Wangi.

"Kalian tentu tidak berkeberatan."

"Kami sangat berkeberatan."

" Kami akan memaksa. Jika suami-suami kalian mencoba untuk menghalangi, maka kami akan membunuh mereka." .

Sekar Mirah memandang seberang. Di lihatnya di kejauhan orang-orang yang naik rakit ke seberang sudah hampir sampai. Dengan nada tinggi iapun berkata "Kedua orang yang baru saja menghajar kalian itu melihat apa yang kalian lakukan. Mereka akan menunggu kalian diseberang dan kalian tidak akan diampuni lagi."

Beberapa orang diantara anak-anak muda itu tertawa Seorang diantara mereka berkata"Mereka tidak akan pernah dapat menemukan kami dan juga kalian berdua"

"Apa maksudmu ?" bertanya Sekar Mirah.

"Aku tidak mau basa-basi. Kami ingin membawa kalian pergi ke tempat tinggal kami. Mau tidak mau. Jika suami-suami kalian berkeberatan, mereka akan kami bunuh di muka hidung kalian."

Tetapi Sekar Mirah maupun Pandan Wangi sama sekali tidak menjadi ketakutan. Bahkan dengan mengangkat wajahnya Sekar Mirah bertanya"Siapakah kalian sebenarnya?"

" Persetan dengan pertanyaanmu. Siapapun kami tidak ada bedanya bagi kalian."

" Maaf, anak-anak muda Kami tidak dapat ikut dengan kalian. Seandainya kami tidak bersuamipun kami menganggap bahwa kalian masih terlalu kanak-kanak bagi kami. Barangkali adikku yang bungsu seumur kalian."

" Diam" bentak orang yang bertubuh tinggi besar " ikut kami atau kami akan memaksa kalian."

"Terserah kepada suami-suami kami "jawab Sekar Mirah.

Tetapi Agung Sedayu menjawab sambil tertawa "Terserah kepada kalian, apakah kalian mau dibawa atau tidak."

" Jadi kami harus menentukan sikap sendiri ?" bertanya Sekar Mirah.

"Ya" jawab Agung Sedayu.

Anak-anak muda itu memang menjadi bingung ketika mereka melihat Agung Sedayu justru menggamit Sabungsari dan mengajaknya duduk di pasir tepian, didekat kuda-kuda mereka

"Gila Apakah kalian gila ?" bentak anak muda itu. Tetapi Agung Sedayu menjawab " Kalian berurusan langsung dengan kedua orang perempuan itu. Aku tidak peduli. Mungkin kalian memang sudah merencanakan permainan ini, sehingga kalian sengaja menjemput kedua orang perempuan itu sepengetahuan mereka. Kami tidak mau berkelahi dan menjadi korban, karena hal itu sudah kalian rencanakan sebelumnya"

" Gila Apakah kalian laki-laki gila yang membiarkan isteri-isteri kalian dibawa orang."

" Buat apa kami harus mengorbankan nyawa kami, jika kalian dan perempuan-perempuan itu sudah membuat janji."

“ Tidak. Tidak. Kami tidak membuat janji. Kami akan menculik isteri-isteri kalian dengan paksa Sebagai laki-laki kalian harus mempertahankannya”

“ Persetan. Berurusanlah langsung dengan perempuan-perempuan itu.” -

Wajah anak-anak muda itu nampak menjadi sangat tegang. Mereka justru menjadi bingung menghadapi sikap Agung Sedayu dan. Sabungsari, yang benar-benar tidak mempedulikan kedua orang perempuan yang akan diculik oleh beberapa orang anak muda itu.

Namun anak muda yang bertubuh tinggi besar itu berkata “ Aku tidak peduli dengan kalian. Kami akan membawa perempuan ini.”

Orang-orang yang ada di tepian itu menjadi sangat tegang. Ada diantara mereka yang keheran-heranan melihat sikap kedua laki-laki yang mengaku suami-suami dari kedua orang perempuan itu. Ada yang justru marah. Tetapi ada yang dapat memaklumi, bahwa apapun yang mereka lakukan tidak akan menolong. Jumlah anak-anak muda itu terlalu banyak. Sekitar delapan atau sembilan orang selain yang masih kesakitan karena perkelahian yang terjadi sebelumnya.

Tetapi tidak seorangpun diantara mereka yang berani ikut campur, karena anak-anak muda itu akan dapat menjadi liar.

Sementara itu, Agung Sedayu dan Sabungsari masih saja tidak menghiraukan kedua orang perempuan yang akan diculik oleh anak-anak muda itu. Bahkan merekapun justru bertanya. “Kenapa tidak segera kalian lakukan ? Sudah aku katakan, berurusanlah dengan kedua perempuan itu langsung. Jangan hiraukan kami. “

“ Baik. Baik “ teriak anak muda yang bertubuh besar dan tinggi itu.

Kepada kawan-kawannya anak muda itu berkata “ Marilah. Bawa keduanya. “

Tetapi ketika anak-anak muda itu mulai bergerak, Sekar Mirahpun berkata “ Pergi. Jangan ganggu kami. “

“ Aku tidak mempunyai waktu untuk mendengarkan kata-katamu “ sahut anak muda yang bertubuh tinggi dan besar itu sambil menangkap pergelangan tangan Sekar Mirah yang berdiri lebih dekat daripada Pandan Wangi. Sementara anak muda yang lainpun berusaha untuk menjangkau lengan Pandan Wangi.

Sementara itu Sekar Mirah dan Pandan Wangi yang mengerti maksud Agung Sedayu, sudah jemu melihat tingkah laku anak-anak muda itu. Karena itu, demikian tubuh mereka disentuh, maka dua orang anak muda telah terlempar jatuh.

Anak muda yang bertubuh besar dan tinggi di terpelanting diatas pasir tepian. Betapa sakit tulang punggungnya. Tetapi iapun segera berusaha untuk bangkit berdiri. Demikian pula seorang anak muda yang lain yang berusaha menarik Pandan Wangi.

Anak-anak muda itu baru menyadari, bahwa mereka berhadapan dengan dua orang perempuan yang tidak sebagaimana perempuan kebanyakan. Apalagi ketika Sekar Mirah dan Pandan Wangilah yang justru mulai menyerang.

Perkelahianpun telah terjadi lagi. Anak-anak muda itu melawan dua orang perempuan.

Tetapi anak-anak muda itu tidak mempunyai kesempatan lagi. Kedua orang perempuan itu justru berkelahi lebih keras dan lebih garang dari kedua orang laki-laki yang berkelahi melawan mereka sebelumnya.

Pandan Wangi dan Sekar Mirah tidak berkelahi beradu punggung. Tetapi keduanya telah meloncat saling menjauhi dan justru berada dituar kelompok anak-anak muda itu, sehingga meskipun lawannya hanya dua orang, anak-anak muda itu merasa seakan-

akan mereka telah terkepung oleh sekelompok orang sehingga tidak dapat ditembusnya.

Jika menghadapi dua orang laki-laki yang telah naik ke rakit itu, sebagian diantara mereka sempat melarikan diri, tetapi melawan kedua orang perempuan, tidak seorangpun diantara mereka yang dapat lolos. Satu demi satu merekapun jatuh terbanting ditepian berpasir. Seorang menelungkup sambil memegangi perutnya yang terasa menjadi sangat nyeri. Seorang yang lain, memegangi dadanya yang bagaikan dihimpit oleh segumpal batu padas sebesar kerbau. Ada yang tulang punggung serasa patah, sedangkan yang lain berguling-guling kesakitan karena keningnya tersentuh tangan lawannya.

Anak muda yang bertubuh besar dan tinggi itupun sudah tidak, mampu lagi untuk bangkit Pandangan matanya menjadi berkunang-kunang. Telinganya bagaikan bergaung menghentak-hentak kepalanya. Sementara tulang pahanya bagaikan patah.

Akhirnya yang tersisapun berteriak-teriak minta ampun. Dua orang yang masih dapat berdiri tegak justru menjatuhkan dirinya berlutut dihadapan Sekar Mirah sementara seorang yang lain menyembah Pandan Wangi sambil berkata memelas " Ampun. Aku minta ampun. "

Pandan Wangi menggenggam rambut anak muda itu. Rambutnya yang lebat yang sudah tidak lagi tertutup oleh ikat kepalanya yang terlepas. Sambil menarik rambut itu iapun berkata " Kau membuat kita menjadi tontonan disini. Kami menjadi sangat malu karenanya. Tetapi seharusnya kalian lebih malu lagi dari pada kami. "

" Kami mohon ampun. "

" Tetapi lihat. Semua orang merubung kita. Persetan dengan kalian. Kami akan menyeberang. "

Pandan Wangipun kemudian berkata kepada Sekar Mirah " Marilah. Rakit itu sudah kosong. Kita jangan terlalu lama menjadi tontonan disini. "

Agung Sedayu dan Sabungsari sudah tidak duduk lagi di atas pasir tepian. Tetapi mereka sudah mendahului menuntun kuda mereka kerakit yang sudah merapat.

Sekar Mirah dan Pandan Wangipun segera menyusul mereka, meninggalkan anak-anak muda yang kesakitan di tepian.

" Sulit untuk membuat mereka jera " desis Sekar Mirah. Tetapi ketika Pandan Wangi berpaling, iapun berdesis " Lihat..."

Sekar Mirah, Agung Sedayu dan Sabungsaripun berpaling. Mereka melihat ampat orang prajurit berkuda mendekati tepian. Agung Sedayu segera mengenali mereka meskipun tidak seorang-seorang. Tetapi menilik pakaian mereka, maka mereka adalah para prajurit dari pasukan khusus yang sedang meronda

" Mereka akan menangani anak-anak nakal itu " desis Agung Sedayu yang justru mempercepat langkahnya " biarlah mereka tidak mengetahui bahwa aku ada disini. "

Sejenak kemudian maka keempat orang itupun sudah berada di atas rakit Demikian rakit itu mulai bergerak, maka para prajurit berkuda itu sudah turun dari kuda mereka didekat anak-anak muda yang sebagian masih kesakitan.

Agung Sedayu, Sekar Mirah, Pandan Wangi dan Sabungsari masih melihat para prajurit itu mengumpulkan anak-anak muda itu. Agaknya seseorang telah memberikan laporan tentang anak-anak nakal itu ketika berpapasan dengan para prajurit yang sedang meronda. Bahkan mereka masih juga melihat beberapa anak muda itu menunjuk kearah rakit yang meluncur ke tepian disebelah Timur.

“Mereka agaknya memberitahukan kepada para prajurit bahwa kita telah menyeberang.”desis Sekar Mirah.

“Tetapi mereka tidak akan dapat mengenali aku” jawab Agung Sedayu yang dengan sengaja duduk dibalik kudanya

“Tetapi mereka mengenali kuda kakang.”sahut Sekar Mirah.

“Kudaku dibayang-bayangi oleh kuda Sabungsari. “

Sekar Mirah tersenyum. Namun iapun kemudian berkata ”Kenapa kakang justru membiarkan kami berkelahi dan menjadi tontonan orang-orang ditepian ? “

“ Seharusnya anak-anak itu merasa bahwa mereka bukan apa-apa Mereka dapat dikalahkan oleh perempuan yang akan mereka ganggu. Mereka agaknya sama sekali tidak menjadi jera dikalahkan oleh dua orang laki-laki sebelumnya”

Sekar Mirah tersenyum. Katanya “ Jadi seharusnya perempuan itu kalah dari laki-laki. “

Agung Sedayu tertawa. Tetapi ia justru bertanya kepada Sabungsari ”Apakah begitu ? “

Sabungsaripun tersenyum pula. Katanya “ Entahlah. Aku tidak tahu.”

Pandan Wangi hanya menarik nafas panjang. Tetapi ia tidak menyahut sama sekali.

Sementara itu, rakit yang mereka tumpangi itupun sudah semakin dekat dengan tepian disebelah Timur. Beberapa orang yang berada di tepian disebelah Timur sudah bersiap-siap untuk naik ke rakit itu, apabila para penumpangnya sudah turun.

Ketika Sabungsari sempat memandang ke tepian disebelah Barat, ia masih melihat para prajurit telah membawa beberapa orang anak muda itu bersama dengan mereka

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu, Sekar Mirah, Pandan Wangi dan Sabungsaripun telah turun dari rakit. Mereka menuntun kuda mereka ditepian berpasir, sementara orang-orang yang menunggu telah naik ke atas rakit itu.

“ Berapa kali tukang satang itu harus membawa rakitnya hilir mudik” desis Sabungsari.

“ Mereka adalah orang-orang yang bekerja keras untuk menghidupi keluarganya” sahut Agung Sedayu.

Sabungsari mengangguk-angguk. Katanya “ Itupun kadang-kadang mereka masih harus makan tidak genap tiga kali sehari.”

“ Jika mereka hanya menyadarkan kehidupan mereka dari kerja itu. Tetapi ada diantara mereka yang mempunyai sawah meskipun tidak terlalu luas.

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Beberapa saat kemudian, maka keempat orang itupun telah meloncat kepunggung kudanya dan melanjutkan perjalanan mereka

“ Sabungsari “ berkata Agung Sedayu kemudian “ aku tidak dapat menemanimu singgah di Mataram. Aku akan langsung pergi ke Sangkal Putung.”

“Baiklah, Ki Lurah “ sahut Sabungsari ”tetapi jika ada waktu aku minta tolong, barangkali Ki Lurah bersedia singgah di Jati Anom. Sampaikan kepada Ki Tumenggung Untara, bahwa aku sedang dalam perjalanan kembali ke Jati Anom. “

“ Baik. Baik. Aku akan singgah meskipun tidak bermalam. Aku juga ingin bertemu dengan paman Widura. “

“Terima-kasih”desis Sabungsari kemudian.

Namun untuk beberapa saat Sabungsari masih bersama Agung Sedayu. Tetapi kemudian Sabungsari harus memisahkan diri. “Selamat jalan”desis Sabungsari.

“ Selamat jalan “ Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Pandan Wangi menjawab hampir berbareng. Namun Sekar Mirahpun masih berkata pula”Semoga segala sesuatunya berjalan lancar. “

Sabungsari tersenyum. Katanya”Terima-kasih, Nyi Lurah. -”

Demikianlah, maka Sabungsaripun telah mengambil jalan simpang yang langsung menuju ke Mataram, sementara yang lain melanjutkan perjalanan mereka menuju ke Sangkal Putung.

Ketika Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Pandan Wangi mendekati Kali Opak, maka merekapun telah berhenti untuk memberi kesempatan kuda-kuda mereka beristirahat, sementara ketiganyapun telah duduk pula disebuah kedai yang terletak di pinggir jalan.

Selagi mereka bertiga minum dan makan, tiba-tiba saja Sekar Mirah berdesis “ Apakah setiap malam kakang Swandaru mengadakan tayub? “

“Hampir setiap malam “ jawab Pandan Wangi

“ Jika demikian, nanti kita memasuki Sangkal Putung setelah, gelap.

“Untuk apa ?" bertanya Agung Sedayu.

“ Setelah pertunjukan tayub itu dimulai, seandainya malam nanti kakang Swandaru benar-benar menyelenggarakan pertunjukan itu.

Agung Sedayu dan Pandan Wangi masih belum tahu apakah maksud Sekar Mirah. Namun Sekar Mirahpun kemudian menjelaskannya, sehingga keduanya mengangguk-angguk.

Sekar Mirah tersenyum. Katanya “ Jika kita sampai di Sangkal Putung masih belum gelap, maka kita akan menunggu. “

Demikianlah, setelah beberapa saat lamanya mereka berada di kedai itu, maka setelah membayar harga makanan dan minuman, merekapun telah meninggalkan kedai itu

Namun perjalanan selanjutnya menjadi lebih lamban. Sekar Mirah ingin sampai di Sangkal Putung setelah gelap.

Ketika mereka mendekati Sangkal Putung, maka merekapun sengaja telah berhenti di pinggir sebuah pategalan yang agaknya baru saja dipanen. Pategalan yang ditanami jagung disela-sela beberapa pohon buah-buahan.

Rasa-rasanya mereka terlalu lama menunggu senja memasuki malam. Langit yang kemerah-merahan memancarkan cahaya layung yang tajam.

Tetapi merekapun telah memenuhi keinginan Sekar Mirah.

Beberapa saat kemudian, mataharipun benar-benar telah tenggelam. Malam turun. Namun Sekar Mirah itupun berkata “ Biasanya tayub itu mulai di wayah sepi bocah. “

“ Tetapi di wayah sepi bocah itu, bocah-bocah di Sangkal Putung yang sudah mulai terbiasa nonton tayub, justru keluar dari dalam rumahnya “desis Pandan Wangi.

“ Orang-orang tua mereka tidak mencegahnya ? “ bertanya Agung Sedaya

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Katanya ”Orang tua mereka tidak mampu lagi mencegah mereka Apalagi jika orang tua itu adalah salah seorang yang juga gemar ikut dalam tayuban itu.

Sekar Mirah menggeretakkan giginya. Katanya " Apapun caranya tetapi tayub itu harus dihentikan. "

Pandan Wangi tidak menyahut Meskipun ia sependapat dengan Sekar Mirah, Tetapi Pandan Wangi merasa tidak mempunyai jalan untuk dapat melakukannya

Ketiga orang itu merasa sangat lama menunggu. Namun akhirnya merekapun telah bergerak perlahan-lahan menuju ke kademangan Sangkal Putung.

Ketika mereka memasuki Kademangan, maka malam sudah menjadi semakin gelap. Tidak ada lagi orang yang berkeliaran di jalan-jalan. Bahkan ketika mereka memasuki padukuhan, terasa padukuhan-padukuhan itu menjadi sepi. Gardu-gardu tidak lagi terisi oleh anak-anak muda yang meronda

Sebagian dari anak-anak muda itu telah terhisap ketempat tayuban diselenggarakan, sedangkan sebagian lagi menjadi kecewa dan tidak mau tahu, apa yang terjadi di kademangannya.

"Jika ada pencuri berhasil masuk kedalam rumah dan mengambil barang-barang di rumah itu, adalah salah pemilik rumah itu sendiri. Mereka tentu kurang berhati-hati, sehingga memberi kesempatan kepada pencuri itu untuk memasuki rumahnya tanpa diketahui oleh pemilik rumah itu."

Ketika sikap anak-anak muda itu dikatakan oleh Pandan Wangi, maka Agung Sedayu dan Sekar Mirah menjadi semakin menyesali sikap Swandaru.

" Ketika seorang kaya dipadukuhan sebelah dirampok beberapa pekan yang lalu, tidak seorangpun datang membantunya. Suara kentongan yang sempat dibunyikan oleh keluarga itu tidak mendapat tanggapan sebagaimana seharusnya. Beberapa orang bebahu yang mendengar kentongan itu memang datang ke rumah itu bersama beberapa orang saja. Tetapi mereka terlambat Para perampok itu sudah pergi membawa barang-barang hasil rampokannya dan membiarkan suami isteri pemilik rumah itu terbaring di ruang dalam dengan luka yang parah di tubuh mereka. Seorang pembantu di rumah itu, justru terbunuh. Sedang anak laki-laki pemilik rumah itu sempat lolos setelah beberapa saat lamanya bersembunyi di kandang. Anak itu memang tidak berada di rumah. Ia baru datang dari sungai membuka pliridan. Demikian ia tahu bahwa rumahnya dirampok, maka iapun langsung bersembunyi di kandang lembu. Ketika perampok itu kemudian juga mengambil lembu itu, ia sudah lari ke dalam gelap dan bersembunyi di balik semak-semak. "

" Sangkal Putung telah benar-benar menjadi kacau. " desis' Sekar Mirah.

Seperti yang mereka rencanakan, maka setelah wayah sepi bocah, maka ketiga orang itupun mendekati padukuhan induk kademangan Sangkal Putung.

"Nah, kalian dengar suara gamelan itu ? " desis Pandan Wangi, Agung Sedayu dan Sekar Mirah mengangguk. Sayup-sayup mereka sudah mendengar gamelan yang mengiringi tayub yang agaknya diselenggarakan di tengah-tengah padukuhan induk.

" Ki Demang di saat-saat terakhir tidak memperkenankan tayub itu diselenggarakan di halaman rumah kami " berkata Pandan Wangi.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Pandan Wangi sudah mengatakannya sebelumnya bahwa tayub itu akhirnya diselenggarakan di rumah seorang kawan akrab Swandaru yang juga sedang disekap oleh pengaruh gelap tayub itu.

" Marilah " berkata Sekar Mirah, akulah yang akan melakukannya

Sejenak kemudian, mereka bertiga telah memasuki padukuhan induk. Suasananya memang sangat berubah. Gardu di mulut jalan induk sama sekali tidak terisi.

Lampunyapun di gerbang padukuhan seperti juga oncor yang menggertakkan giginya Kudanya berlari terdepan meskipun tidak terlalu kencang.

”Marilah kita masuk ”berkata Sekar Mirah ketika mereka sampai diregol halaman yang luas, yang nampak terang dan ramai dikunjungi orang yang ingin ikut bergembira dengan tari tayub atau sekedar menonton dan membeli kacang rebus.

Beberapa orang menyibak ketika mereka melihat tiga orang penunggang kuda memasuki halaman itu tanpa turun dari kudanya. Bahkan seorang diantaranya langsung menuju ke arena tari tayub yang sudah mulai meskipun masih belum memasuki irama yang panas. Namun beberapa orang mulurnya sudah mulai berbau tuak

Sekar Mirah yang marah itu langsung memasuki arena permainan tayub di halaman yang luas itu tanpa turun dari kudanya Para penabuh terkejut dan para penaripun lari keluar dari arena Tanpa mengekang diri, kuda Sekar Mirah telah membuat arena itu berserakan.

Beberapa orang yang baru menikmati irama yang menyentuh perasaan itu menjadi marah. Apalagi mereka yang sudah mulai terganggu kesadarannya oleh tuak

“ Setan “ teriak seorang anak muda yang masih mengalungkan selendang di lehernya ”siapa kau yang berani mengganggu kesenangan”

”Buka matamu, siapa aku”sahut Sekar Mirah lantang. Orang-orang yang marah itu mulai memperhatikan perempuan di atas punggung kuda itu dengan seksama. Seorang diantara merekapun berdesis ”Sekar Mirah.”

“Ya Sekar Mirah.”

Seorang yang lain tiba-tiba bertanya ”Dimana Swandaru ?”

“ Swandaru baru pergi sebentar menjemput Nimas Peletik Kuning.”

Jantung Sekar Mirah berdesir mendengarkannya. Karena itu, hampir berteriak Sekar Mirah berkata “ Persetan dengan Peletik Kuning. Bawa pergi gamelan itu atau aku akan menghancurkannya.”

Namun tiba-tiba saja seorang perempuan yang mengenakan pakaian khusus sebagaimana dikatakan oleh Pandan Wangi melangkah mendekati Sekar Mirah. Sambil bertolak pinggang perempuan itupun berdesis “ Kau siapa he, yang telah berani mengacaukan tontonan yang diselenggarakan oleh kakang Swandaru.”

“ Perempuan jalang, siapa namamu ?”

“Turun dari kudamu, atau aku akan menyeretmu.”

Sekar Mirah tidak menjawab. Tiba-tiba saja kakinya telah menghentak dada perempuan itu sehingga perempuan itu pelanting jatuh.

Namun dengan sigapnya ia melenting berdiri.

Sekar Mirahpun telah meloncat turun pula dan kudanya dan melepaskan kendali kudanya, sehingga kudanya berjalan sendiri menepi.

Agung Sedayulah yang kemudian menangkap kendali kuda itu.

“ Perempuan itulah yang aku katakan mirip Nyi Dwani “ desis Pandan Wangi “ sebenarnya sudah lama aku ingin membuat perhitungan dengan perempuan itu, tetapi seteiap kali aku masih mempertimbangkan sikap kakang Swandaru. Jika kakang Swandaru berpihak kepadanya, maka habislah sudah namaku di Sangkal Putung ini”

“ Kau sudah bersikap benar, Pandan Wangi, kau memang harus menjaga namamu.”'

Sementara itu, kedua orang perempuan itu telah saling berhadapan. Perempuan yang berusaha menghentikan Sekar Mirah itu agaknya pemimpin dari rombongan itu Justru seorang perempuan.

Orang-orang yang berada di halaman rumah itu telah bergeser menjauh.

Agung Sedayu termangu-mangu. Perempuan itu memang mirip dengan Nyi Dwani. Semula, sebelum Agung Sedayu melihatnya, ia menyangka bahwa mungkin sekali orang itu adalah Nyi Yatni. Tetapi ternyata bukan. Agaknya kemiripan wajah itu hanyalah kebetulan dan tidak mempunyai hubungan apa-apa.

“ Kau telah membawa bencana bagi kademangan ini “ geram Sekar Mirah.

“ Kami berada di sini atas ijin anak Ki Demang Sangkal Putung sendiri “jawab perempuan itu.

“Tetapi apakah kalian mendapat ijin dari Ki Demang ?”

“ Apakah bedanya ? Anak Ki Demang itulah yang memegang pimpinan pemerintahan disini.”

“Omong kosong “jawab Pandan Wangi.

Perempuan itu berpaling, ia melihat Pandan Wangi dalam gelap berdiri sebelah Agung Sedayu. Dengan geram orang itu berdesis “ Nyi Pandan Wangi”

Pandan Wangi melangkah mendekat sambil berkata ”Kewenangan di kademangan ini masih tetap berada di tangan Ki Demang.”

“ Perempuan yang sakit hati “ desis perempuan yang berdiri berhadapan dengan Sekar Mirah itu ”jangan kau sesali jika suamimu berpaling darimu.”

“ Cukup “ Sekar Mirahlah yang berteriak “ apakah kau pemimpin kelompok perempuan jalang ini?”

“ Siapa kau? Mulutmu setajam duri kemarung.”

“ Aku anak Ki Demang Sangkal Putung.”

Wajah perempuan itu menjadi tegang. Katanya ”Jadi kau saudara perempuan Swandaru ?”

“Ya Aku berhak mengusir kalian dari kademangan ini.”

“ Hakmu tidak sama dengan hak Ki Swandaru. Ia anak laki-laki Ki Demang, sedangkan kau anak perempuan.”

“ Aku tidak peduli. Bawa orang-orangmu pergi, atau aku akan mengusirmu seperti mengusir anjing liar.”

“Jika kakakmu datang, ia akan marah kepadamu.”

“Aku tidak peduli.”

Tetapi perempuan itu justru menaruh tangannya dipinggang sambil berdesis ”Aku berada disini atas permintaan Ki Swandaru. Aku hanya akan pergi jika Ki Swandaru yang mengusirku pergi.”

“Persetan dengan kau “ geram Sekar Mirah yang kehilangan kesabarannya. Dengan lantang ia berkata “ bersiaplah. Aku akan mengusirmu dengan kekerasan.”

Ternyata perempuan itu tidak takut. Iapun segera mempersiapkan dirinya menghadapi Sekar Mirah yang menjadi sangat marah.

Ketika Pandan Wangi melangkah lagi mendekat, Agung Sedayu menggamitnya sambil berdesis " Biarlah Sekar Mirah menyelesaikannya."

Sebenarnyalah kemarahan Pandan Wangi telah sampai di ubun-ubun. Sebenarnya ia ingin menghadapi perempuan itu. Tetapi nalarnya masih dapat mengendalikannya. Jika saja Swandaru berpihak kepada perempuan itu, maka namanya akan menjadi semakin tidak berharga di-mata rombongan penari itu."

Dalam pada itu, maka Sekar Mirah sudah mulai meloncat menyerang. Namun dengan tangkas perempuan itu mengelak. Perempuan itu meloncat selangkah kesamping.

Tetapi Sekar Mirah tidak melepaskannya. Sesekali ia berputar dengan kaki terayun menyamping.

Perempuan itupun telah melenting pula surut. Tetapi ia tidak mau menjadi sasaran-sasaran Sekar Mirah terus-menerus. Demikian kakinya menyentuh tanah, maka iapun segera meloncat menyerang.

Sekar Mirah melihat serangan itu. Tetapi kemarahannya telah membakar jantungnya, sehingga dengan sengaja ia tidak menghindar. Tetapi Sekar Mirah merendahkan sedikit tubuhnya pada lulurnya. Dengan sikunya ia membentur serangan kaki perempuan itu.

Perempuan itu terkejut. Benturan itu telah mendorongnya selangkah surut, sementara Sekar Mirah hanya sedikit bergetar ditempat-nya.

Dengan demikian, Sekar Mirah mampu menduga, seberapa besar tenaga perempuan itu dan seberapa tinggi kemampuannya.

Serangan-serangan Sekar Mirahpun kemudian datang seperti badai. Susul-menyusul tidak henti-hentinya

Perempuan itupun semakin terdesak. Namun perempuan itupun telah meningkatkan kemampuannya ketataran yang lebih tinggi.

Tetapi ketika ia berusaha mendesak Sekar Mirah, maka Sekar Mirahpun telah berada ditingkat yang lebih tinggi, sehingga serangan-serangannya bagaikan membentur dinding besi.

Perempuan itupun semakin lama semakin terdesak. Serangan-serangan Sekar Mirah mulai mengenai tubuhnya. Perempuan itu mengaduh tertahan ketika kaki Sekar Mirah mengenai lambungnya.

Ketika perempuan itu meningkatkan kemampuannya sampai ke puncak, maka keduanya justru menjadi semakin sulit. Ketika tangannya berhasil mengenai kening Sekar Mirah, sehingga Sekar Mirah harus meloncat mengambil jarak, maka jantung Sekar Mirah yang panas itu menjadi bagaikan membara.

Serangan-serangan Sekar Mirahpun menjadi semakin cepat dan semakin kuat. Tangannya dengan derasnya menghantam pundaknya sehingga perempuan itu terdorong surut. Demikian ia berusaha memperbaiki kedudukannya, maka kaki Sekar Mirahlah yang telah menghantam dadanya.

Perempuan itu terlempar jatuh. Dengan tangkasnya ia berputar beberapa kali. Sambil menahan sakit, perempuan itu mencoba melenting berdiri.

Namun demikian ia bangkit, Sekar Mirah bagaikan terbang meluncur dengan kaki terjulur lurus menyamping.

Perempuan itu tidak sempat mengelak dan tidak pula dapat menangkisnya. Karena itu, maka sekali lagi ia terlempar jatuh. Bahkan keadaannya menjadi lebih buruk dari

sebelumnya Tubuhnya bagaikan terbanting seperti sebatang pohon pisang yang ditebang.

Terdengar perempuan itu mengeluh kesakitan. Tetapi perempuan itu masih juga berusaha untuk bangkit. Namun demikian ia berdiri, Sekar Mirah telah meraih bajunya dan menariknya sambil mengguncangkannya Satu pukulan yang telak mengenai dagu perempuan itu sehingga wajahnyapun terangkat keatas.

Ketika Sekar Mirah melepaskan tangannya, maka perempuan itupun jatuh terguling. Tubuhnya menimpa gendang yang ditinggalkan oleh penabuhnya

Perempuan itu masih berusaha untuk bangkit. Tetapi iapun segera terjatuh kembali.

Tidak seorangpun yang berani datang untuk menolongnya Perempuan yang menyebut dirinya anak Ki Demang Sangkal Putung itu ternyata seorang perempuan yang garang dan berilmu tinggi. Perempuan yang memimpin rombongan itu, yang mereka banggakan ilmunya tidak mampu mengimbangi kemampuan Sekar Mirah.

“ Siapa lagi yang akan mencoba melawan perintahku “ berkata Sekar Mirah lantang.

Tidak seorangpun yang menjawab.

“Bawa barang-barang ini pergi dari kademangan ini. Selama aku disini, aku tidak mau melihat kalian berkeliaran disini. “

Orang-orang itu masih berdiri termangu-mangu di kejauhan.

Namun sekali lagi Sekar Mirah berteriak ”Cepat, bawa semuanya pergi atau aku hancurkan disini. “

Beberapa orangpun melangkah dengan ragu-ragu mendekati gamelan yang berserakan.

Namun sebelum mereka membawa gamelan itu pergi, maka seekor kuda yang tegar memasuki halaman rumah itu. Swandaru duduk di punggung kuda bersama seorang perempuan, salah seorang penari yang tercantik, yang telah membuat nalar Swandaru tergelincir.

Darah Pandan Wangi tersirap. Bahkan Agung Sedayupun menge-tupkan giginya rapat-rapat.

“Apa yang terjadi ?”bertanya Swandaru sambil menghentikan kudanya Setelah ia meloncat turun, maka dibantunya perempuan yang berkuda bersamanya itu turun pula

“ Apa yang terjadi ? “ Swandaru itu berteriak.

Tidak seorangpun yang menjawab. Sementara itu perempuan yang datang bersama Swandaru itupun ketakutan. Namun dengan demikian, ia bahkan selalu berpegang lengan Swandaru.

Sekar Mirahlah maju selangkah demi selangkah mendekati Swandaru yang memandanginya dengan wajalryang tegang.

“ Sekar Mirah” desis Swandaru.

“ Ya “

“ Kapan kau datang Sekar Mirah ? Apakah kau yang melakukan ini?”

“ Ya “

“ Kenapa?”

“ Sangat memuakkan. Sungguh memuakkan. Perempuan itu juga memuakkan “ berkata Sekar Mirah sambil menunjuk perempuan yang terbaring diam didekat gendang yang tergolek di tanah “ lebih-lebih perempuan yang datang bersamamu itu. Perempuan yang tidak tahu diri. Yang tidak menghargai kaumnya sendiri. “

“ Sekar Mirah “ potong Swandaru “ apa yang kau maksudkan?”

“ Perempuan yang telah menjual harga dirinya itu. Dan kenapa kau dapat kehilangan akalmu dan mengorbankan hidup dan tatanan kehidupan di Sangkal Putung. “

“ Diam, kau Sekar Mirah. Kau tidak usah turut campur masalah-masalah yang timbul di Sangkal Putung. “

“Aku anak Demang Sangkal Putung. “

“ Tetapi kau anak perempuan. Aku adalah anak laki-laki. Aku yang mempunyai wewenang atas kademangan ini. “

“ Tidak sekarang. Ayah sekarang masih hidup. Ayahlah yang berhak menentukan.”

“ Ayah tidak berbuat sebagaimana kau lakukan. “

“ Ayah sudah tua. Kaulah tumpuan harapannya. Tetapi apa yang kau lakukan sekarang dengan perempuan-perempuan yang tidak mempunyai harga diri itu ? “

“ Mereka adalah penari. Kau sama sekali tidak menghargai nilai-nilai yang dapat dibawakannya di dalam tarian mereka. “

“ Aku hargai mereka yang mendalami keindahan tari. Bahkan aku tidak pernah menolak kehadiran tari tayub di Tanah Perdikan Menoreh, sebagaimana disini dahulu. Tetapi tidak dengan penari-penari seperti perempuan-perempuan yang tidak mempunyai harga diri itu. “

“Diam kau Sekar Mirah.”

“ Perempuan-perempuan yang membiusmu sehingga kau kehilangan dirimu sendiri. “

Swandaru menggeretakkan giginya. Dengan geram ia berkata ”Jika saja kau bukan seorang perempuan. He, dimana suamimu Sekar Mirah. Kenapa ia tidak datang untuk menemui aku disini.“

Jantung Agung Sedayu berdebaran. Agaknya Swandaru masih belum melihatnya. Tetapi ia tidak akan dapat bersembunyi terus. Pada suatu saat, Swandaru tentu akan melihatnya.

Karena itu, maka Agung Sedayupun kemudian melangkah maju sambil menyahut ”Aku disini, Swandaru. “

Swandaru berpaling. Ia melihat Agung Sedayu dan Pandan Wangi dalam keremangan cahaya oncor yang berayun ditiup angin malam.

. “ O, jadi kau disitu kakang. Ternyata Pandan Wangi telah membawa kalian kemari. “

Agung Sedayu melangkah maju, sementara Swandarupun berteriak.

“ Kenapa bukan kau yang melakukan ? Kenapa harus seorang perempuan? “

“ Sekar Mirah adalah salah seorang keluarga kademangan ini. “

Swandaru memandang Agung Sedayu dengan tajamnya Dengan lantang iapun berkata ”Meskipun ia keluarga Sangkal Putung, tetapi ia tidak berhak berbuat seperti itu. “

“ Kau juga tidak berhak berbuat sebagaimana kau lakukan, kakang.”

“Kenapa?”

“Kau bukan Demang disini. Kelak kau akan mewarisinya Tetapi tidak sekarang.”

” Diam kau Mirah. Aku akan berurusan dengan suamimu. Kami sama-sama laki-laki (hal 6020)

“Apa bedanya laki-laki dan perempuan”geram Sekar Mirah” kau lihat Apa yang dilakukan oleh laki-laki dalam rombongan itu?

“ Cukup “ bentak Swandaru “ Nah, kakang Agung Sedayu. Kau jangan bersembunyi dibelakang perempuan. Marilah, kita akan berbicara sebagai laki-laki. “

Sekar Mirah menjadi tegang. Ia tahu pasti, bahwa kemampuan Swandaru yang sebenarnya tidak akan dapat mengimbangi kemampuan Agung Sedayu, Hanya karena Swandaru salah menilai dirinya, maka ia merasa bahwa Agung Sedayu masih belum mampu menyusulnya Karena itu, maka Swandaru justru telah membiarkan kitab yang ditinggalkan oleh gurunya Kiai Gringsing, berada di tangan Agung Sedaya

Agung Sedayu memang seorang yang sabar. Tetapi kesabarannya tentu ada batasnya.

Orang-orang yang berada di halaman itu menjadi tegang. Pandan Wangipun menjadi tegang pula Pandan Wangipun meyakini, bahwa Agung Sedayu memiliki ilmu yang tinggi dari Swandaru. Bahkan jaraknya tentu tidak hanya selapis. Karena itu, jika terjadi benturan diantara mereka, maka Swandaru akan mengalami kesulitan. Mungkin Agung Sedayu akan dapat mengendalikan dirinya. Namun jika Agung Sedayu lepas kendali, maka Swandaru akan dapat benar-benar menjadi lumat

Suasana di halaman itupun menjadi sangat tegang. Agung Sedayu masih berdiri ditempatnya Dengan susah payah Agung Sedayu berusaha mengekang perasaannya

Namun dalam suasana yang tegang itu, tiga orang telah memasuki halaman itu dengan tergesa-gesa. Seorang diantaranya adalah Ki Demang Sangkal Putung.

“ Sekar Mirah”Ki Demang hampir berteriak.

Sekar Mirahpun berlari-lari kecil mendekati ayahnya menyambut dan menciumnya.

“ Seseorang memberitahukan kepadaku, bahwa kau telah datang bersama suamimu dan Pandan Wangi. “

“Ya, ayah.”

Agung Sedayu dan Pandan Wangipun kemudian melangkah maju mendekati Ki Demang. Keduanya mengangguk hormat.

“ Marilah. Aku minta kalian pulang. Kita akan berbicara dirumah. Tidak disini. Kita tidak akan menggantikan para penari tayub menjadi tontonan yang barangkali lebih menarik. “

“Baik ayah “jawab Sekar Mirah:

“Swandaru, kita pulang. “

“Tetapi...”

“Pulang.”

“Nanti, aku menyusul ayah. “

Tiba-tiba saja Ki Demang membentak keras. “ Pulang. Dengar perintahku.”

Swandaru termangu-mangu sejenak. Sekali-sekali ia berpaling kepada perempuan yang dijemputnya. Namun ketika ia akan berbicara Ki Demang membentaknya sekali lagi lebih keras “Kau dengar perintahku Swandaru? Aku siapa?”

Swandaru tidak menjawab lagi. Ia belum pernah melihat ayahnya demikian marahnya sehingga membentaknya sekeras itu.

Karena itu, maka Swandarupun tidak dapat menolak. Iapun kemudian berjalan pulang. Kepada seorang anak muda iapun berbisik.”Antar perempuan itu pulang. “

Sejenak kemudian, Ki Demang, Agung Sedayu, Sekar Mirah, Pandan Wangi dan Swandaru telah duduk di pringgitan rumah Ki Demang.

Ki Demang masih sempat menanyakan keselamatan perjalanan Agung Sedayu dan mereka yang bersamanya. Juga keselamatan Ki Gede Menoreh dan keluarganya serta kesejahteraan rakyat Tanah Perdikan.

Baru kemudian Ki Demangpun berkata “ Suasana seperti ini sudah berlangsung beberapa lama. “

“Apakah tidak ada akibat apa-apa bagi kademangan ini, ayah. “ bertanya Sekar Mirah.

“ Tentu ada. Akibat buruk Buruk bagi kademangan Sangkal Putung dan buruk bagi keluarga kita.”

“ Sebenarnya akibat itu tidak ada, ayah”sahut Swandaru “ hanya orang-orang tertentu sajalah yang membesar-besarkannya. Aku justru ingin membuktikan, bahwa tidak akan ada akibat apa-apa jika beberapa orang itu berhenti menghasut. “

“ Kau menuduh aku menghasut?

“Tidak. Bukan ayah. “

“ Siapa yang kau maksud. Akulah yang mengatakan bahwa ada akibat buruk dengan tari tayub yang menyimpang dari kewajiban. Tari yang biasanya diselenggarakan di sawah untuk menanggapi panenan yang berhasil itu, apa jadinya sekarang.”

Wajah Swandaru menjadi tegang. Dipandanginya Sekar Mirah, Agung Sedayu dan Pandan Wangi berganti-ganti. Dengan nada tinggi Swandaru itupun berkata “ Semua itu adalah akibat rasa cemburu yang berlebihan pada Pandan Wangi. Jika aku menari bersama para tledek, bukankah itu hanya terjadi di arena. Setelah pertunjukan selesai, maka merekapun pulang dan akupun pulang. Lalu ada apa?

“ Lalu apa yang kau lakukan tadi? Pantaskah itu kau lakukan di hadapan orang-orang dan terutama anak-anak muda Sangkal Putung dan sekitarnya?”

“ Biasanya bukan aku yang melakukan. Tetapi karena tadi tidak ada orang, maka aku terpaksa menjemput salah seorang penari. Tetapi akupun hanya menjemputnya saja. Kemudian segala sesuatunya tidak ada apa-apa lagi. “

“ Aku tidak percaya “jawab Sekar Mirah.

“ Tentu Pandan Wangi yang bercerita kepadamu. Cerita yang dilebih-lebihkan, seakan-akan aku tidak lagi dapat mengendalikan diri. “

“ Kenapa kau selalu menyalahkan Pandan Wangi “ sahut Ki Demang “ ia memang lebih banyak diam daripada membantah kata-katamu, karena tidak akan ada gunanya. Tetapi jangan kau kira bahwa aku tidak tahu apa yang dilakukan orang-orang yang mulutnya berbau tuak itu.”

“Ayah juga sudah dipengaruhinya “

“ Tidak ada yang mempengaruhinya Aku melihat sendiri. Selama ini aku masih berharap bahwa kau akan menyadari kesalahanmu, Ketika isterimu minta ijin menengok Tanah Perdikan, aku setuju. Aku berharap bahwa kepergiannya merupakan satu peringauin bagimu. Tetapi ternyata yang terjadi sebaliknya. Selama isterimu pergi, kau bahkan merasa mendapat peluang untuk menjadi semakin gila. “

“Ayah.”

“Kau bukan contoh yang baik bagi anak-anak muda kademangan ini. Aku minta kau mulai besok meneliti akibat dari tari-tarian yang tidak sewajarnya itu. Kau tanyakan kepada orang-orang tua, kepada anak-anak muda dan kepada perempuan-perempuan yang hatinya terguncang karena suaminya tenggelam dalam tari-tarian yang berbau tuak itu. “

Swandaru mengerutkan dahinya

“ Kau tanyakan kepada adikmu, kepada isterimu, kepada Agung Sedayu dan terutama kepada dirimu sendiri. Apa yang kau dapatkan dengan tingkah lakumu itu. Sangkal Putung yang sejak bangkit melawan Macan Kepatihan dianggap sebagai kademangan teladan di daerah ini. Tetapi bertanyalah kepada mereka, apa anggapan mereka sekarang terhadap kademangan ini. “

“Kecemasan yang berlebih-lebihan”berkata Swandaru.

“ Apakah yang aku katakan itu berlebihan? Manakah pasukan pengawalmu yang gagah berani itu? Siapakah pemimpin-pemimpinnya yang masih mampu mengendalikan pasukan? Jika malam ini segerombolan kecil merampok menyerang kademangan ini, apa yang dapat dilakukan oleh para pengawal yang mabuk, sementara beberapa orang anak muda yang lain menjadi tidak peduli? Lihatlah gardu-gardu di kademangan ini? Apakah yang terisi seperti beberapa waktu yang lalu. “

“ Jika anak-anak menjadi malas, ayah jangan menyalahkan aku “

“Jadi, aku harus menyalahkan siapa? Menyalahkan aku sendiri? Juga menyalahkan Pandan Wangi karena Pandan Wangi kau anggap terlalu cemburu?”

Swandaru tidak menjawab. “ Sudah lama aku ingin berbicara dengan kau seperti ini Swandaru. Tetapi rasa-rasanya belum ada kesempatan. Kedatangan adikmu dengan caranya yang khusus telah membuka kesempatan ini. Jangan menyalahkan adikmu dan jangan menyalahkan isterimu lagi. Apalagi Ki Lurah Agung Sedayu. “

Swandaru masih berdiam diri.

“ Aku minta kau nanti berbicara dengan angger Agung Sedayu. Ingat, ia kakak seperguruanmu. Mungkin angger Agung Sedayu dapat mengingatkan beberapa pesan Kiai Gringsing yang dapat mengekang tingkah lakumu. “

Swandaru masih tegap saja berdiam diri.

“Nah, Sekarang, biarlah Agung Sedayu dan Sekar Mirah, beristirahat”

“Aku masih akan berbicara dengan kau Swandaru “ berkata Ki Demang kemudian.

Swandaru hanya beringsut saja. Tetapi ia tidak meninggalkan ayahnya.

Ketika kemudian Agung Sedayu dan Sekar Mirah masuk ke dalam bersama Pandan Wangi yang akan mengantarkah kebilik mereka, maka Swandaru masih duduk dipringgitan bersama ayahnya.

*”Cobalah kau menilai apa yang sudah kau lakukan, Swandaru. Peringatan-peringatan yang sudah aku berikan sebelumnya tidak kau hiraukan. Aku berharap kali ini hatimu tersentuh olebsikap adikmu. Besok berbicaralah dengan Agung Sedayu. “

Swandaru mengangguk kecil.

“ Untuk selanjutnya, tari-tarian harus dihentikan. “ Swandaru mengangkat wajahnya Namun wajah itu tertunduk kembali.

Sementara itu Ki Demang berkata Iebih lanjut ”Tari-tarian nu terbukti telah menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat kademangan Sangkal Putung. Bahkan telah menimbulkan keributan.”

Sekali lagi Swandaru mengangkat wajahnya Namun wajah itu kembali tunduk pula

“Nah, sekarang beristirahatlah. Besok temui dan bicara dengan saudara seperguruanmu itu.”

Swandaru tidak menjawab. Tetapi iapun kemudian beringsut dan meninggalkan ayahnya duduk sendiri.

Tetapi Swandaru tidak pergi ke bilik tidurnya. Ia justru keluar regol halaman dan pergi ke tempat rombongan tayub urung menampilkan tari tayub itu

Ia masih dapat menemui beberapa orang yang duduk-duduk di-tangga pendapa. Sedangkan oncomya masih menyala di halaman. Namun gamelan dan para penabuh dan penarinya sudah tidak nampak lagi

Swandaru duduk disebelah seorang yang bertubuh tinggi ramping dan berkumis tipis.

“Kau belum pulang ?”

Orang itu menarik nafas panjang. Katanya “ Tidak. Buat apa aku pulang?”

“Isterimu tidak menunggumu ?”

“ Isteriku pergi sejak bulan yang lalu.”

“Karena kau sering menari tayub ?”

“Tidak Justru sebelumnya Ia dibawa oleh seorang laki-laki muda yang waktu itu berlagak seperti seorang kaya”

“Ia benar-benar kaya ?”

“Tidak Setelah semua perhiasan isteriku yang dibawanya habis dan setelah semua uangnya kering, isteriku ditinggalkannya begitu saja. Ia sekarang pulang kerumah orang tuanya Ia malu pulang ke rumah.”

” Kau tidak menyusulnya ?”

“Pernah sekali aku kerumah orang tuanya Tetapi isteriku tidak mau menemui aku.”

“Kenapa?”

“ Malu atau takut atau alasan-alasan yang lain. Mungkin ia mengira bahwa aku akan membunuhnya. Tetapi akupun kemudian membunuh rasa sepiku dengan memasuki gelanggang tayub dan menghirup tuak.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun kemudian telah bangkit dan melangkah mendekati seorang kawannya yang sebaya umurnya. Iapun kemudian duduk pula disampingnya

“ Kau tidak pulang ?” bertanya Swandaru.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada tinggi iapun menyahut “ Aku tidak mau hidupku dibakar didalam neraka itu siang dan malam.”

“Kenapa ?” bertanya Swandaru pula.

“Isteriku bukan perempuan.”

“Maksudmu?” ,

“ Ia lebih sesuai disebut serigala betina. Garang, licik, rakus dan segala macam sifat buruk bersatu didalam dirinya.”

“Apakah sebelum kau menikah dengan isterimu, kau tidak tahu sifat perempuan itu ?”

“ Bukan kemauanku sendiri. Orang tuakulah yang telah memilih jodoh untukku.”

“Kau tidak berhasil menjinakkannya ?”

“Kangjeng Sinuhunpun tidak akan dapat menjinakkannya”

“Kau pernah menghubungi orang tuanya ?”

“ Aku telah mencobanya. Tetapi ketika kedua orang tuanya datang kerumahku untuk mencoba melunakkan hatinya, maka api neraka itu berkobar lebih panas lagi. Isteriku melempar ayahnya sendiri dengan mangkuk dan berteriak-teriak mengusir ibunya”

“Apakah ia perempuan gila?”

“ Kau tahu bahwa isteriku tidak gila ?”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia melangkah ke regol, ia berbicara dengan seorang yang berdiri termangu-mangu.

“ Apa yang kau tunggu ?”

“ Aku kecewa sekali, bahwa tayub itu batal malam ini.”

“ Kenapa ? Kau tidak kehilangan uang malam ini.”

“ Aku sudah siap untuk menari dengan Renik. Bahkan bukan hanya menari. Aku sudah berjanji mengantarkannya pulang. Menurut Renik, suaminya sedang pergi malam ini dan baru tiga hari lagi akan pulang”

“ Apa dirumahnya tidak ada orang lain ?”

“ Ada ayahnya. Yang memukul gong itu. Ia tidak akan mengganggu.”

“ Suami Renik tidak akan pergi kemana-mana “

“ Renik sendiri yang mengatakannya.”

“ Ya. Ia hanya menyingkir untuk memberimu kesempatan.”

“Gila”

Swandaru mendekatinya iapun kemudian bertanya ”Kenapa kau tidak pulang saja.”

“ Aku tidak mau membeku dirumah.”

“ Kenapa ?”

“ Isteriku dingin seperti sebatang pohon pisang. Jika ia menjatuhkan dirinya dipembaringan, iapun langsung mendengkur “

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Sementara orang itu berkata selanjurnya.”Sekali-sekali aku juga ingin mengurangi beban yang harus aku pikul. Tetapi jika aku mencoba berbagi rasa dengan isteriku, sebelum aku sampai kepersoalan yang membebani perasaan itu, ia sudah bermimpi. Apalagi menanggapi, memberikan pertimbangan atau bahkan memberikan semangat kepadaku. Karena itu, maka aku harus mengusung beban perasaanku itu sendiri. Isteriku tidak pernah mau tahu kesulitan-kesulitanku.”

“ Itukah sebabnya maka isterimu dapat menjadi gemuk, sementara kau menjadi kurus-kering?”

“Mungkin.”

“ Isterimu tahu kau sering menari, tayup dan pergi kerumah Renik?”

“ Isteriku tidak peduli. Sesudah makan sampai kenyang lewat senja, ia akan tertidur sampai matahari terbit.”

Swandaru tidak bertanya lagi. Ketika ia naik kependapa dan mengetuk pintu pringgitan, maka pemilik rumah itupun keluar dengan mata yang separo terpejam. “ Kau sudah tidur ?”

Orang itu mengangguk. “Isterimu juga sudah tidur?” Orang itu mengangguk lagi.

“Selamat malam “ berkata orang itu. Meskipun ia masih belum menutup pintunya tetapi orang itu sudah memberi isyarat untuk kembali tidur lagi.

Swandarupun kemudian berjalan dengan langkah gontai meninggalkan pintu rumah itu. Kemudian turun ke jalan. Tetapi orang yang kehilangan Renik itu sudah tidak ada di regol lagi.

Sambil berjalan pulang, Swandaru sempat memperhatikan dirinya sendiri. Beberapa orang pergi ke arena tayub karena mereka dikecewakan oleh isterinya

Tiba-tiba Swandaru itupun bertanya “ Bagaimana dengan isteriku ?”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Isteri Swandaru adalah seorang perempuan yang baik. Setia dan mengerti keadaan suaminya Jika Swandaru bertugas di malam hari, isterinya selalu menungguinya sampai ia pulang. Menyediakan minuman hangat dan jika ada keluhan-keluhan, isterinya selalu ikut menanggung dengan sungguh-sungguh. Isterinya bersedia ikut menanggung beban yang diasungnya Baik karena tugas-tugasnya yang rumit, maupun karena hubungannya yang kurang serasi dengan kawan-kawannya

Isterinya bukan pemarah. Ia tidak pernah meninggalkan kewajibannya apalagi pergi dengan laki-laki lain. Isterinyapun tidak pula sebeku batang pisang yang diletakkan di pembaringan.

“ Jadi kenapa aku pergi dari rumah ke tengah-tengah arena tari tayub ? Bahkan lebih dari itu. Menjadi tergila-gila kepada tledek yang tidak jelas latar belakang kehidupannya Orang-orang lain mempunyai alasannya masing-masing. Tetapi apakah alasanku ?”

Swandaru menggeretakkan giginya. Pemilik rumah yang halamannya disewa untuk menyelenggarakan tari setiap kali itu tidak pernah turun ke arena tari. Ia datang untuk menerima uang sewa halaman rumahnya yang cukup banyak Kemudian masuk kembali kedalam rumahnya menyelarak pintu biliknya bersama istrinya.

Ada semacam penyesalan menyelinap didadanya. Tiba-tiba saja adik perempuannya datang dan memporak-porandakan arena tarinya. Menghajar perempuan yang memimpin kelompok tayub itu. Perempuan yang sangat ditakuti karena dianggap berilmu tinggi. Tetapi berhadapan dengan Sekar Mirah, ia tidak berdaya sama sekali.

Tetapi bagaimanapun juga, Swandaru tidak harus menjatuhkan diri dan memeluk kaki kakak seperguruannya mohon belas kasihannya.

“ Ilmuku jauh lebih tinggi dari ilmu kakak seperguruanku itu “ berkata Swandaru di dalam hatinya”Tetapi kenapa ia berani datang kemari bersama Sekar Mirah dalam

keadaan seperti ini ? Apakah dengan mempelajari kitab yang aku berikan ada padanya, ia merasa bahwa ilmunya sudah dapat menyamai ilmuku ?”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba saja Swandaru mencoba untuk mengalihkan penyesalannya alas tingkah lakunya itu. justru pada kemungkinan untuk menjajagi ilmu kakak seperguruannya.

“ Besok aku akan berbicara dengan kakang Agung Sedayu. Aku akan mengakui kesalahanku. Tetapi kakang Agung Sedayupun harus dengan resmi mengakui kelebihanku. Jika perlu dengan melakukan penjajagan ilmu.”

Dengan demikian, Swandaru berharap bahwa ia tidak akan terlalu menanggung malu karena kesalahan yang pernah dilakukan itu.

Ketika Swandaru sampai dirumah, rumahnya nampak lengang sekali. Lampu minyak di pendapa terayun oleh hembusan angin yang semilir.

Tidak ada anak-anak muda seperti beberapa saat yang lalu duduk-duduk dan bergurau di gardu didekat regol halaman rumahnya Bahkan lampu minyak di gardu itu tidak dinyalakannya sama sekali.

Padukuhan induk kademangan Sangkal Putung itu terasa sangat sepi.

Swandaru termangu-mangu sejenak. Ia sendiri merasa heran. Kenapa baru sekarang ia merasakan kesepian itu. Kenapa baru ketika adik perempuannya datang mengacaukan permainannya, ia menyadari bahwa tayuban yang diselenggarakan itu, berakibat buruk.

“Dimana-mana ada tayub” berkata Swandaru didalam hatinya tetapi kenapa hanya disini yang berakibat buruk ? “

Namun Swandarupun segera menemukan jawabnya. Bahkan tayub dimana-mana hanya diselenggarakan untuk keperluan tertentu. Satu atau dua malam. Setelah itu, tidak lagi. Mungkin setahun atau selengah tahun lagi.

Tetapi di Sangkal Putung itu kemudian diselenggarakan tayuban hampir setiap malam. Mula-mula di rumahnya. Kemudian Ki Demang melarangnya, sehingga tempat untuk menari tayub itupun berpindah di halaman rumah kawannya. Tetapi pengaruh buruknya ternyata telah terasa diseluruh kademangan.

“ Apakah di padukuhan-padukuhan lain suasananya juga seperti ini ?”bertanya Swandaru kepada diri sendiri.

Malam itu Swandaru sama sekali tidak dapat memejamkan matanya. Namun pagi-pagi ketika semuanya sudah bangun, Swandarupun telah berbenah diri pula.

Seperti yang diinginkan oleh Ki Demang, pagi itu Swandaru akan berbicara dengan Agung Sedayu, Namun Swandaru tidak ingin berbicara dirumahnya. Karena itu, maka Swandaru itupun berkata. “ Kakang. Sebaiknya kita berbicara di tempat lain. Tidak disini. Disini terlalu sibuk. Tetapi banyak orang, sehingga kita akan dapat berbicara dengan tenang.”

“Terserah saja kepadamu, adi Swandaru.”

“ Marilah, kita pergi'keluar.

Agung Sedayu tidak menolak. Namun yang menjadi tegang adalah Sekar Mirah dan Pandan Wangi.

“Kakang Agung Sedayu” bisik Sekar Mirah “ longgarkan hatimu. Jika kakang Swandaru berbuat salah, akulah yang mohon maaf baginya”

“Ada apa Mirah ?”bertanya Agung Sedayu.

Mata Sekar Mirah tiba-tiba justru berkaca-kaca. Katanya “ Aku tahu, bahwa kakang Swandaru merasa dirinya memiliki ilmu yang jauh lebih tinggi dari ilmu yang kau miliki kakang. Jika dalam pembicaraan nanti, kakang Swandaru mencoba memamerkan kelebihannya, maka aku dapat membayangkan akibatnya.”

Agung Sedayu tersenyum, Katanya “ Bukankah aku selalu berusaha mengendalikan diri.

“ Sesabar-sabar orang tentu ada batasnya Jika kakang Agung Sedayu sudah sampai ke balas, apapula yang akan terjadi. “

“Jangan cemas, Sekar Mirah, Penalaranku masih utuh. Sekar Mirah mengangguk-angguk.

Beberapa saat kemudian, maka Swandaru dan Agung Sedayupun telah melarikan kudanya meninggalkan padukuhan induk. Keduanya menelusuri jalan bulak yang panjang.

“ Kita pergi ke mana, adi ?”bertanya Agung Sedayu.

“ Aku tidak mempunyai tujuan, kakang. ”

“Jadi?”

“ Kita berbicara sambil membiarkan kuda kita berjalan. Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

Swandarulah yang kemudian berkata “ Tentu tidak banyak yang akan kita bicarakan Kakang tentu akan mendukung pendapat Sekar Mirah, Pandan Wangi dan ayah, bahwa tari tayub itu harus dilarang.”

“ Bukan begitu, Swandaru, Bukan tari itulah yang dilarang. Tetapi bagaimana tayub itu dilaksanakan.”

“ Aku mengerti. Aku bukan anak-anak lagi. Begitulah yang aku maksudkan.”

“ Ya. Itulah yang ingin aku sampaikan kepadamu. Aku tidak perlu mengatakan akibat-akibatnya karena aku tidak melihat sendiri. Tetapi hal ini sudah dikatakan oleh Ki Demang.”

“ Jadi kesimpulannya, kau tentu akan minta aku menghentikan penyelenggaraan tari tayub itu di Sangkal Putung.”

“Ya “

“Terima kasih. Aku sama sekali tidak berkeberatan, kakang. Aku akui kebenaran pendapat ayah. Aku akui, bahwa kemarahan Sekar Mirah dapat dimengerti. Demikian pula kecemburuan Pandani Wangi. Karena itu, aku sudah memutuskan bahwa penyelenggaraan tari tayub sebagaimana yang diselenggarakan di Sangkal Putung akhir-akhir ini akan dihentikan.

“Terima kasih atas pengertianmu itu Swandaru. Ki Demang tentu akan bergembira sekali. Demikian pula Pandan Wangi dan Sekai Mirah.”

“Baik, Mereka tentu akan bergembira. Kakang tentu juga merasa gembira.”

“Ya“ tetapi nampak kerung Agung Sedayu berkerut

“ Marilah kita sudahi pembicaraan tentang tayub di Sangkal Putung itu.“

“ Baiklah. Aku juga tidak berkepentingan untuk berbicara panjang lebar. Akupun tidak dapat mengucapkan pesan-pesan guru dalam hubungannya dengan persoalan ini sebagaimana diharapkan oleh Ki Demang.“

“ Itu memang tidak perlu, kakang. Yang kakang ingat tentang pesan guru, tentu tidak lebih banyak dari yang aku ingat.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya “ Kau benar, adi Swandaru.”

Swandarupun menjadi termangu-mangu sejenak. Sekali ia berpaling kepada kakak seperguruannya itu. Namun kemudian iapun menarik nafas dalam-dalam.

“ Kakang “ berkata Swandaru kemudian “ apakah kitab yang aku tinggalkan kepada kakang itu berarti bagi kakang?”

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Dengan nada dalam iapun menjawab ”Tentu adi Swandaru. Kitab itu sangat berarti bagiku. Bagi kita berdua.”

“ Maksudku, apakah kakang sudah berhasil meningkatkan ilmu kakang sampai ketataran yang seharusnya. Seharusnya sejak beberapa waktu yang lalu kitab itu berada padaku. Tetapi aku sengaja membiarkan kitab itu tetap di tanganmu. “

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya ”Ya. Kitab itu sangat berarti bagiku. Meskipun setapak demi setapak, ilmuku memang meningkat. “

“ Sokurlah. Selama ini aku menjadi agak prihatin tentang kemajuan ilmu kakang. Yang semula menarik perhatian guru kita adalah kakang. Namun aku telah mendapat kesempatan untuk ikut berguru bersama kakang. Seharusnya kakanglah yang lebih banyak mewarisi ilmu yang ditinggalkan guru didalam kitab itu. “

“Aku memang berusaha. “

“ Tidak. Kakang tidak berusaha. Bahkan sejak sebelum guru meninggal, aku telah berhasil melampaui kemampuan kakang. Apalagi setelah guru meninggal. “

Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil.

“Tentu tidak pantas dan akan meninggalkan unggah-ungguh jika pada suatu saat nanti akulah yang akan menggurui kakang Agung Sedayu dalam olah kanuragan.”

Jantung Agung Sedayu mulai berdebaran. Terngiang kata-kata Sekar Mirah “ Kakang. Longgarkan hatimu. Jika kakang Swandaru berbuat salah, akulah yang mohon maaf baginya.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

“Kakang”berkata Swandaru selanjurnya ”apakah tidak ingin meningkatkan ilmu kakang dengan langkah-langkah yang lebih panjang daripada setapak demi setapak “

“ Itulah yang mampu aku lakukan, Swandaru.”jawab Agung Sedayu.

“ Kakang. Terus terang, aku ingin tahu seberapa jauh kakang sudah menyusul aku. “

Agung Sedayu mengangkat wajahnya Dipandanginya langit yang biru bersih. Selembar awan yang tipis seakan-akan tersangkut di lereng Gunung Merapi.

Dalam pada itu Agung Sedayu dan Swandaru berkuda menelusuri jalan yang panjang. Adalah dituar kehendak mereka, bahwa mereka menuju ke Jati Anom. .

Sementara itu, Agung Sedayu seakan-akan masih mendengar Sekar Mirah berkata “ Sesabar-sabar orang, tentu ada batasnya. Jika kakang Agung Sedayu sudah sampai ke batas, apapula yang akan terjadi.”

Tetapi saat itu Agung Sedayu menjawab “ Jangan cemas, Sekar Mirah. Penalaranku masih utuh.”

Karena Agung Sedayu tidak segera menjawab, maka Swandarupun berkata “ Kakang, bukankah paman Widura masih berada di padepokan?”

Agung Sedayu mengangguk sambil menjawab “ Ya. Seharusnya memang demikian. “

“ Kita akan pergi ke padepokan. Biarlah paman Widura menjadi saksi.”

“Saksi apa?”

“ Aku ingin melihat, sampai dimana kemampuan kakang Agung Sedayu menyusul ilmuku setelah kitab guru aku biarkan berada di tangan kakang Agung Sedayu. “

Dada Agung Sedayu memang terasa bergetar, Justru karena itu, ia tidak segera dapat menjawab pula.

Namun dalam pada itu, selagi Agung Sedayu dicengkam oleh keragu-raguan, mereka dikejutkan oleh derap beberapa ekor kuda yang berlari mengikuti arah perjalanan mereka. '

Swandaru yang berpaling berdesis “ Siapakah mereka? “

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Katanya ”Entahlah. “ Agung Sedayulah yang mula-mula menepi. Kemudian Swandarupun mengikutinya pula untuk memberi jalan kepada beberapa orang berkuda itu untuk mendahalui.

Beberapa orang berkuda itu memang mendahului Swandaru dan Agung Sedayu. Namun jantung kedua orang itu berdesir ketika mereka melihat perempuan yang telah dikalahkan oleh Sekar Mirah itu ada di antara mereka

Belum lagi Agung Sedayu dan Swandaru sempat berbicara tentang mereka, orang-orang berkuda itu telah memperlambat kuda mereka dan bahkan kemudian berhenti. Mereka segera memutar kuda mereka menghadap Agung Sedayu dan Swandaru.

“Perempuan itu ternyata isteri laki-laki itu “ berkata perempuan yang telah dikalahkan oleh Sekar Mirah itu. Bahkan katanya pula”Juga adik dari Swandaru. “

Seorang yang berkumis berjanggut putih pendek dan jarang, tertawa. Katanya” Sepasang murid orang bercambuk.”

“ Kau siapa? “ bertanya Swandaru. “

Orang berjanggut putih dan jarang itupun menjawab”Namaku Simawana. Aku lahir di Bendagantungan. Tetapi aku seorang pengembara yang menjelajahi tanah ini. Justru pada saat aku pulang menengok keluargaku yang tertinggal di Bendagantungan, aku di tangisi kemenakanku yang semalam kau sia-siakan. “

“Tetapi perempuan itu bukan orang Bendagantungan. “

“Ia juga berasal dari Bendagantungan.”

“Tetapi bukan aku yang menyia-nyiakan. “

“Memang bukan kau yang menyakitinya. Ia juga seorang perempuan yang perkasa. Tetapi karena ia mempunyai seorang suami dan kakak laki-laki, maka aku datang menemui kalian lebih dahulu. Sebenarnya aku tadi akan pergi ke rumah Ki Demang. Tetapi aku diberi tahu bahwa kalian berdua menempuh perjalanan, keluar dari kademangan. Agaknya kalian akan pergi ke Jati Anom. Karena itu, maka aku telah menyusul kalian.”

“Sekarang apa maksudmu?”bertanya Swandaru.

“ Aku ingin bertanya kepada kalian berdua. Dengan siapa aku harus berurusan. Justru karena aku dan beberapa orang kawanku adalah laki-laki. Apakah aku harus langsung berurusan dengan suami dan kakaknya. Karena kemenakanku itu datang ke Sangkal Putung karena diundang. Bukan karena kehendaknya sendiri. Dan yang mengundang adalah kau, Swandaru. Seharusnya kaulah yang bertanggung jawab atas keamanan dan keselamatan kemenakanku itu. Tetapi ternyata kau tidak berbuat apa-apa karena perempuan yang menyakiti kemenakanku itu adalah adikmu. Bukankah wajar jika hal ini aku tanyakan kepadamu? “

Wajah Swandaru menjadi tegang. Memang ia menjadi agak sulit menghadapi keadaan itu. Namun ia tidak akan dapat membiarkan adiknya dihakimi oleh orang yang menyebut dirinya Simawana itu, karena Swandaru menyadari, jika adiknya jatuh ketangan orang itu, maka akibatnya akan menjadi buruk sekali.

Berbeda dengan Swandaru, Agung Sedayu sudah mengambil keputusan. Ia tidak akan membiarkan Sekar Mirah menjadi korban. Bahkan seandainya jika Swandaru menyalahkannya pula, maka ia tidak akan mempedulikannya lagi

Tetapi Agung Sedayu masih tetap berdiam diri. Ia ingin memberi kesempatan Swandaru mengambil sikap. Baru kemudian ia akan menyatakan keputusannya itu.

Namun ternyata Swandaru itupun berkata' “ Ki Simawana. Pertengkaran yang terjadi antara adik perempuan dengan perempuan itu sudah terjadi. Keduanya adalah perempuan, sehingga perkelahian yang terjadi kemudian adalah adil. “

“Pendapatku berbeda Swandaru. Aku tuntut tanggung jawabmu. Serahkan adik perempuanmu kepadaku. Jika suaminya berkeberatan. bukankah kau dapat mengatasinya? “

Telinga Agung Sedayu menjadi merah. Terngiang kata-kata Sekar Mirah ”Sesabar-sabarnya orang tentu ada batasnya. “

Tetapi ternyata Swandaru itupun menjawab “ aku belum gila, Simawana Selama ini aku memang hampir menjadi gila. Tetapi belum sepenuhnya, sehingga sudah tentu aku tidak menyerahkan adik perempuanku ketanganmu. Kecuali jika kita bertindak adil. Kita biarkan adik perempuanku dan kemenakanmu itu berperang tanding. “

Simawana tertawa. Katanya “ Kau tahu, bahwa adikmu sudah mengalahkan kemenakanku. Seandainya dilakukan perang tanding, maka akan sama artinya, kemenakanku itu membunuh diri atau mengesahkan pembunuhan yang akan dilakukan oleh adik perempuanmu itu.”

“Jika demikian, maka sebaiknya kalian berurusan dengan aku, kakaknya dan suaminya. “

Simawana tertawa Katanya ”Aku sudah menduga bahwa kalian akan mengambil alih persoalannya Nah, jika demikian. Marilah kita selesaikan persoalan kita sekarang. Jangan menyesal jika kalian berdua tidak akan pernah pulang lagi di Sangkal Putung. Selama ini kemenakanku masih menghormati kau Swandaru, karena kau memberinya uang cukup banyak lewat seorang tledeknya. Tetapi oleh kedatangan adik perempuanmu yang garang itu, segalanya tentu akan berubah. Ayahmu juga menjadi semakin keras. Nah, karena itu, maka kemenakan perempuanku itu tidak memerlukan kau lagi. Jika kau mati, ia tidak akan ikut bersedih.”

“ Persetan kau Simawana Kau jangan menyesal dengan kelancanganmu itu. “

Simawana tertawa Katanya ”Aku tahu, kalian berdua murid dari orang Bercambuk itu. Tetapi kami berlima adalah lima orang saudara seperguruan yang akan memutuskan jalur perguruan orang Bercambuk itu sebelum kalian sempat membina satu atau dua

murid utama kalian. Sementara itu kemenakan perempuan kami akan dapat menyaksikan bagaimana kalian bersujud dihadapanku untuk mohon ampun. Tetapi jika kita sudha mulai bertempur, maka permohonan ampun itu sudah terlambat Kecuali jika kalian lakukan sekarang. “

Swandaru benar-benar menjadi marah. Katanya “ Ki Simawana Ancamanmu membuat aku semakin bernafsu menginjak kepalamu. “

“ Gila “ Ki Simawana itu hampir berteriak. Namun katanya kemudian “kita tidak akan bertempur di tengah jalan. Kita tidak mau diganggu oleh orang-orang lewat Apalagi orang yang telah mengenal satu dua diantara kita.”

Swandaru memandang orang itu dengan tajamnya. Dengan nada . berat Swandaru bertanya”Jadi, apa maksudmu ? “

“ Kita turun ke tepian. Disebelah petegalan itu ada sebuah sungai. Kita selesaikan persoalan kita di tepian yang jarang dikunjungi orang.

”Kami tidak berkeberatan”jawab Swandaru.

Ki Simawana itupun kemudian telah memberi isyarat kepada saudara-saudara seperguruannya untuk pergi ke tepian. Perempuan yang memimpin kelompok tari tayub itupun ikut bersama mereka.

“ Bukankah kau sependapat, kakang ?”bertanya Swandaru.

“ Ya. Aku sependapat Kita tidak akan dapat menyerahkan Sekar Mirah.”

“ Bagus. Kita akan menghadapi mereka apapun yang terjadi. Sekar Mirah tidak boleh jatuh ketangan mereka.”

Kedua orang itupun kemudian mengikuti Ki Simawana yang berbelok memasuki jalan kecil menuju ke pategalan yang berada di pinggir sungai. Merekapun kemudian menuruni sebuah tebing yang tidak terlalu terjal, menyusup dibelakang pagar pategalan yang terdiri dari sederet pring ori yang tumbuh rapat dengan ranting-rantingnya yang saling berkait rapat.

Enam orang berkuda, seorang diantara perempuan itupun segera berloncatan turun dari kuda mereka. Merekapun mengikat kuda-kuda mereka pada pepohonan perdu di tepian.

Swandaru dan Agung Sedayu yang telah berada ditepian itupun telah turun pula dari kuda-kuda mereka serta mengikat kuda mereka pada batang-batang perdu pula. .

Kelima orang suadar seperguruan itupun kemudian telah bersiap, bahkan perempuan itupun telah bersiap-siap pula. Agaknya jika perlu, iapun ingin memasuki arena pertempuran untuk melepaskan dendamnya karena ia telah disakiti oleh'Sekar Mirah.

“ Bersiaplah murid-murid Orang Bercambuk.”

Agung sedayu dan Swandarupun segera mempersiapkan diri. Mereka tidak akan bertempur berpasangan. Tetapi keduanya justru telah mengambil jarak.

Kelima orang sudara seperguruan itupun juga telah berpencar. Sedangkan perempuan yang dikalahkan Sekar Mirah itu agaknya masih belum akan langsung melibatkan diri.

“ Swandaru “ berkata Simawana “ sekarang adalah kesempatanmu yang terakhir untuk berjongkok dan minta maaf kepadaku dan kepada kemanakanku itu. Kemudian kau ambil Sekar Miralvdan kau serahkan kepadaku. Dengan demikian kau akan dapat selamat. Tetapi jika kita sudah terlanjur terlibat dalam pertemuran maka kau tidak akan pernah mendapatkan pengampunan lagi. Kau berdua akan mati di tepian ini,

sementara itu, kamipun masih akan tetap mengambil Sekar Mirah dan membawanya ke Bendagatungan untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya.”

“ Kademangan ini adalah Kademangan Sangkal Pulung. Sekar Mirah adalah anak Demang Sangkal Pulung. Kau kira begitu mudahnya kau mengambil Sekar Mirah ?”

“ Apa sulitnya mengambil Sekar Mirah ? Apakah sekarang ada anak-anak muda Sangkal Putung yang berani menghalangi kami berlima ? Mungkin ada satu dua yang masih mempunyai sisa keberaniannya. Tetapi demikian, seorang diantara mereka terbabat oleh pedang kami, maka yang lain tentu akan segera melarikan diri.”

Wajah Swandaru menjadi panas. Demikian rendahnya penilaian yang terdapat kekuatan kademangan Sangkal Putung sekarang ini: Bahkan Simawana itupun masih berkata selanjutnya “Apalagi jika orang-orang Sangkal Pulung nanti menemukan mayat kalian berdua yang akan kami lemparkan ke pintu gerbang padukuhan induk”

“ Tutup mulutmu, Simawana Kita akan melihat, siapakah yang hidupnya akan berakhir di tepian ini.”

Ki Simawana tertawa pula, sehingga jantung Swandaru rasa-rasanya hampir meledak.

Tetapi Agung Sedayu yang lebih banyak diam itupun berkata “ tertawalah sepuas-puasnya, Simawana selagi kau masih sempat. Hari ini adalah hari terakhir bagimu untuk tertawa. Besok, bahkan nanti kau tidak akan pernah tertawa lagi. Ada dua kemungkinan dapat terjadi padamu. Kau akan mati, atau karena belas kasihan kami, kau akan melihat kenyataan, bahwa kalian berlima tidak akan dapat mengalahkan kami berdua. Apalagi jika kalian tahu, bahwa kami adalah murid-murid Orang Bercambuk.”

“ Ternyata kau seorang pendiam yang sombong “ geram Simawana”apa lebihnya murid-murid Orang Bercambuk.

“ Bersiaplah. Kalian akan segera mengetahuinya.” Simawana menggeram. Swandaru yang jantungnya hampir meledak itu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Agung Sedayu masih tetap tenang menghadapi ancaman dan bahkan hinaan Simawana. Sikap Agung Sedayu itu merupakan peringatan baginya untuk tidak cepat hanyut dalam arus perasaannya. Kemarahan seseorang yang berlebihan dan tidak terkendali, hanya akan membuat penalarannya menjadi baur.

“ Ada juga lebihnya kakang Agung Sedayu ini “ berkata Swandaru didalam hatinya.

. Dalam pada itu, Simawana segera menempatkan diri. Sikap Agung Sedayu yang tenang tetapi dianggapnya sombong itu telah menarik perhatiannya.

Tetapi ternyata Simawana tidak sempat memilih lawan. Swandaru-lah yang kemudian melangkah mendekatinya sambil berkata -Simawana Marilah kita memastikan, siapakah yang akan mati ditepian ini.”

Simawana mengerutkan dahinya Katanya”Siapakah yang lebih tua diantara kalian didalam perguruan Orang Bercambuk? “

“ Kenapa kau bertanya siapakah yang lebih tua? “

“ Aku ingin sebuah permainan yang menarik. “

“ Kenapa kau tidak bertanya siapakah yang ilmunya lebih tinggi diantara kami berdua?”

“Apakah aku harus bertanya begitu?”

“Akupun tidak akan menjawabnya Tetapi kau harus berhadapan dengan aku. Karena peristiwanya terjadi di Sangkal Putung, maka aku adalah anak Demang Sangkal Putung. “

“ Murid-murid orang Bercambuk memang sombong. Baiklah Swandaru. Kematianmu akan membuat Sangkal Putung mencari keturunan baru untuk diangkat menjadi Demang, karena kau anak lelaki satu-satunya akan mati. Adikmupun akan kami ambil dari kademangan dan untuk memotong jalur keturunanmu, anakmu juga akan aku ambil. “

“ Ternyata kau adalah orang yang sangat jahat. Seandainya kau tetap hidup, maka Sangkal Putung untuk seterusnya tidak akan menjadi tenang.”

“ Wawasanmu tajam bagi masa depan, Swandaru. Kau benar. Sangkal Pulung tidak akan tentram untuk selanjutnya karena Sangkal Putung telah menghancurkan kesempatan kemenakanku mencari nafkah dengan caranya. “

Swandaru tidak berbicara lagi. Tetapi iapun melangkah semakin mendekati Simawana;

Sementara itu Agung Sedayupun sudah bergeser semakin menjauh. Ia memang tidak memilih lawan. Siapapun yang harus dihadapi akan dihadapinya

Ternyata Swandaru tidak hanya berdiri berhadapan dengan Simawana Seorang saudara seperguruan Simawana yang berdiri beberapa langkah daripadanya telah menghadap kearah Swandaru pula sedangkan tiga orang yang lain telah mendekati Agung Sedayu dari arah yang berlainan. Sementara itu, kemanakan Simawana masih berdiri beberapa langkah di luar arena

Sejenak kemudian, maka Swandarulah yang justru telah mulai menyerang. Kakinya terjulur kearah dada Simawana. Tetapi Simawana bergeser surut selangkah, sementara saudara seperguruan Simawana itulah yang telah meloncat sambil mengayunkan tangannya menyambar kearah kening Swandaru.

Tetapi Swandarupun cepat mengelak, sehingga serangan itu tidak menyentuhnya

Demikianlah kedua belah pihakpun bergerak .semakin lama semakin cepat Serangan-serangan Simawana dan saudara seperguruannya datang silih berganti.

Tetapi Swandaru tidak segera mengalami kesulitan. Dengan tangkasnya ia berloncatan. Bukan sekedar mengelakkan serangan-serangan lawannya. Tetapi Swandarupun sekali-sekali telah menyerang lawannya pula.

Agaknya keduanya masih saling menjajagi. Meskipun demikian kedua belah pihak telah mulai meningkatkan ilmu mereka masing-masing.

Dalam pada itu, Agung Sedayupun sudah mulai bertempur pula melawan ketiga orang lawannya. Serangan demi serangan datang beruntun. Namun Agung Sedayu sama sekali tidak mengalami kesulitan pada tataran pertama pertempuran itu.

Baru kemudian ketika ketiga orang lawan Agung Sedayu meningkatkan ilmu mereka, maka Agung Sedayupun harus menjadi semakin berhati-hati

Dengan demikian maka pertempuran semakin lama menjadi semakin meningkat pula. Serangan-seranganpun menjadi semakin cepat

Salah seorang saudara seperguruan Simawana yang bertempur melawan Agung Sedayu itupun menggeram”Jika kau menyerah, maka aku akan membunuhmu dengan cara yang terbaik. Tetapi jika kau mencoba untuk melawan, maka kau akan menyesal disaat-saat terakhir dari hidupmu. Kau akan mati dengan cara yang paling tidak kau sukai”

Tetapi Agung Sedayupun tertawa. Katanya”Jika aku bertempur melawan kalian, maka aku masih mempunyai kemungkinan hidup. Mungkin akulah yang akan membunuh kalian bertiga. Tetapi jika aku menyerah, maka aku tidak mempunyai kesempatan

sama sekail Karena itu, maka aku akan melawan sampai kemungkinan terakhir atau membunuh kalian bertiga.”

“ Kau memang sombong sekali Kami akan menangkapmu hidup-hidup dan mengikat dibelakang kuda kami. Kami akan menyeretmu disepanjang tebing berbatu-batu padas itu. “

“ Aku juga dapat memperlakukan kalian seperti itu. Aku dapat mengikat kalian dibelakang kuda kalian masing-masing. Kuda kalian akan lari dengan liar tanpa tujuan membawa tubuh kalian terseret di-belakangnya.”

Saudara-saudara seperguruan Simawana itu menggeram. Bahkan seorang diantara mereka berteriak “ Aku akan mengoyak mulutmu sampai ketelinga agar kau dapat berbicara lebih keras lagi “

Tetapi Agung Sedayu justru tertawa:

Sikap Agung Sedayu itu membuat ketiga orang lawannya semakin marah. Karena itu, maka mereka pun segera meningkatkan kemampuan mereka.

Tetapi Agung Sedayu tidak segera mengalami kesulitan. Kakinya berloncatan dengan cepat menghindari serangan-serangan ketiga orang lawannya yang datang beruntun.

Namun kemudian benturan-benturan kecil pun telah terjadi. Sekali-sekali Agung Sedayu harus menangkis serangan yang datang bersamaan. Kadang-kadang Agung Sedayu harus menghindar sekaligus menangkis serangan dari ketiga orang lawannya yang menyerang bersama-sama.

Sementara itu, Swandaru telah bertempur lebih sengit Simawana dan saudara seperguruannya semakin lama menjadi semakin garang. Ternyata keduanya yang menyadari kelebihan murid-murid Orang Bercambuk, dengan cepat meningkatkan ilmu mereka, sehingga Swandaru pun harus mengimbanginya.

Berbeda dengan Agung Sedayu, maka Swandaru lebih banyak membentur serangan-serangan lawan-lawannya daripada menghindarinya. Namun benturan-benturan itu memang membuat kedua lawannya menjadi semakin berhati-hati.

Tetapi Simawana bukannya tidak memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi murid Orang Bercambuk. Ternyata tenaga dan kekuatan Simawana cukup besar, sehingga pada setiap benturan yang terjadi, Swandaru merasakan getaran kekuatan lawannya itu. Meskipun saudara seperguruan Simawana tidak sekuat Simawana, tetapi kemampuannya menyesuaikan diri serta kecepatannya bergerak kadang-kadang memaksa Swandaru harus bergeser surut

Meskipun demikian, sekali-sekali Swandaru mengambil kesempatan untuk memperhatikan Agung Sedayu yang bertempur menghadapi tiga orang lawan. Namun Swandaru pun mengerti, bahwa kemampuan mereka bertiga tentu tidak setingkat dengan kemampuan Simawana dan saudara seperguruan yang seorang, yang bertempur berpasangan dengan Simawana itu sendiri.

Tetapi Swandaru tidak ingin Agung Sedayu mengalami kesulitan sehingga tidak dapat mengatasi ketiga orang lawannya.

Dalam pada itu, Simawana yang sudah bertempur telah semakin meningkatkan ilmunya. Ia mengambil keputusan untuk segera mengakhiri perlawanan Swandaru. Agaknya Simawana tidak hanya sekedar mengancam untuk membunuh Swandaru. Tetapi ia benar-benar ingin mematahkan alur perguruan Orang Bercambuk.

Karena itu, maka Simawana itupun segera memberi isyarat kepada saudara-saudara perguruannya agar mereka segera menyelesaikan pertempuran itu.

Dengan demikian maka pertempuran pun semakin lama menjadi semakin sengit. Tetapi Swandaru yang sejak semula sudah dibakar oleh kemarahannya itu, tidak banyak memberi kesempatan kepada kedua lawannya. Ketika Simawana dan saudara seperguruannya mengerahkan kemampuan mereka, maka Swandaru pun menjadi muak melihat kedua orang lawannya itu.

Karena itu, maka Swandaru pun telah meningkatkan kemampuannya pula, sehingga justru kedua orang itulah yang mengalami kesulitan menghadapinya.

Serangan-serangan Swandaru tidak saja membentur serangan kedua lawannya, tetapi serangan Swandaru mulai berhasil menusuk masuk menembus pertahanan kedua lawannya Saudara seperguruan Simawana itu berteriak nyaring ketika kaki Swandaru mengenai lambungnya. Dengan kasar orang itu mengumpat-umpat sambil meloncat surut mengambil jarak untuk memperbaiki keadaannya.

Namun Swandaru itu memberinya kesempatan. Dengan tangkasnya Swandaru meloncat memburu. Sebelum orang itu berhasil memperbaiki kedudukannya maka serangan Swandaru berikutnya telah mengenai dadanya Swandaru yang meloncat sambil mengayunkan tangannya lurus menggapai lawannya.

Orang itu tidak sempat mengelak. Pukulan itu telah mendorongnya sehingga orang itu kehilangan keseimbangannya dan jatuh terguling di tanah.

Tetapi Swandaru tidak sempat memburunya. Simawana dengan sigapnya telah menyerangnya. Tubuhnya yang berputar telah me-hgayunkan kakinya mendatar menyambar ke arah dada

Tetapi Swandaru sempat mengelak Serangan itu tidak menyentuh sasaran sama sekali. Bahkan sambil menjatuhkah dirinya dan bertumpu pada tangannya kaki Swandaru menyapu kaki Simawana dengan derasnya selagi kaki yang satunya belum mapan berjejak di atas tanah.

Simawana tidak sempat berbuat apa-apa. Tubuhnya terpelanting dan jatuh terbanting. Namun dengan sigapnya Simawana meloncat bangkit meskipun punggungnya terasa sakit sekali. Swandaru yang sudah bersiap untuk menyerangnya, harus bergeser setapak. Saudara seperguruan Simawana telah menyerangnya dengan garangnya. Tidak lagi dengan tangan dan kakinya. Tetapi dengan sebilah parang.

Swandaru memang tidak sempat menyerang Simawana. Ia harus bergeser lagi menghindar ketika serangan saudara seperguruan Simawana itu datang seperti banjir bandang.

Simawana sendiri yang telah berdiri tegak itu pun telah menarik senjatanya pula Sebuah pedang yang besar dan panjang. Swandarulah yang kemudian meloncat surut mengambil jarak

Dalam pada uu, Simawana dan saudara seperguruannyapun telah melangkah mendekat dengan senjata mereka masing-masing teracu. Swandaru masih berdiri tegak ditempatnya. Bahkan ia sempat melihat Agung Sedayu yang berloncatan diantara ketiga orang lawannya.

“ Agaknya ada juga kemajuan pada kakang Agung Sedayu “ berkata Swandaru didalam hatinya Ia melihat Agung Sedayu mampu berloncatan sedemikian cepatnya, sehingga ketiga orang lawannya tidak , mampu menyentuhnya Bahkan Agung Sedayulah yang sekali-sekali justru dapat mengenai lawannya.

Dalam pada itu, Swandaru tidak ingin memperpanjang waktu. Ia ingin segera mengakhiri pertempuran. Kemudian membantu Agung Sedayu menyelesaikan ketiga orang lawannya pula

Karena itu, ketika kedua orang lawannya mendekatinya dengan mengacu-acukan senjata mereka, maka Swandarupun telah mengurai cambuknya yang membelit tubuhnya di bawah bajunya

Kedua orang lawannya memang menjadi berdebar-debar. Mereka menyadari betapa berbahayanya cambuk ditangan orang yang memiliki ilmu yang mumpuni. Karena itu. maka keduanyapun kemudian menjadi sangat hati-hati.

Sementara itu,Swandarupunmelihat bahwa ketiga orang lawan Agung Sedayu juga menarik senjata mereka. Karena itu, maka sebelum Swandaru memutar cambuknya, ia sempat melihat Agung Sedayu juga mengurai cambuknya.

Demikianlah, sejenak kemudian, Swandarupun telah bertempur dengan sengitnya. Cambuknya berputaran, kemudian menghentak sendai pancing.

Agaknya Swandaru tidak ingin berlama-lama. Karena itu, maka sejak ayunan pertama, cambuknya memang tidak meledak.

Namun Simawana dan saudara seperguruannya segera mengalami kesulitan. Getar ayunan cambuk itu terasa menusuk sampai ke jantungnya.

Namun merekapun memiliki ilmu pedang yang sangat baik. Karena dengan mengerahkan kemampuan mereka, keduanya berusaha mengimbangi kemampuan ilmu cambuk Swandaru.

Pertempurannya pun semakin lama menjadi semakin sengit. Simawana menyerang lawannya dengan garangnya, sementara itu saudara seperguruannya tidak kalah berbahayanya. Parangnya berputaran sehingga seakan-akan disekeliling tubuhnya diselimuti oleh kepulan awan yang kelabu gelap.

Ternyata bahwa Swandarupun tidak begitu mudah menyelesaikan pertempuran itu. Namun ujung cambuk Swandaru itu seakan-akan mempunyai mata yang dapat mengintip sela-sela pertahanan lawannya dan kemudian menyusup menyentuh tubuh.

Tetapi kedua lawannyapun berusaha dengan sekuat tenaga untuk dapat mematahkan perlawanan Swandaru. Mereka telah meningkatkan ilmu mereka sampai kepuncak.

Dengan demikian pertempuran menjadi semakin sengit. Serangan-serangan datang silih berganti. Ayunan pedang dan parang menyambar-nyambar. Namun hentakkan cambuk Swandaru membuat jantung lawannya bagaikan terguncang.

Ternyata Simawana dan saudara-saudara seperguruannya masih belum setatanan dengan murid Orang Bercambuk. Ketika ujung cambuknya menjadisemakin garang, maka kedua lawannyapun seakan-akan telah kehilangan kesempatan sama sekali.'

Simawana sendiri menyeringai menahan sakit ketika ujung cambuk Swandaru itu mengoyak lengannya. Kemudian lambung saudara seperguruannyapun telah terluka.

Agaknya kemarahan Swandaru tidak terbendung lagi. Ancaman, caci maki dan hinaan yang dilontarkan oleh Simawana membuat pertimbangan-pertimbangan Swandaru menjadi keruh. Simawana yang yakin akan dapat membunuh Swandaru itu seakan-akan telah menjatuhkan hukuman mati yang tidak terampunkan bagi Swandaru.

Sikapnya itulah yang memanasi serangan-serangan Swandaru yang menjadi semakin garang.

Luka di lengan Simawana dan di lambung saudara seperguruannya membuat gerak mereka mulai terbatas. Darah yang mengalir, pedih yang menggigit, membuat keduanya menjadi cemas.

Namun ternyata serangan Swandaru tidak mereda. Ujung cambuk Swandaru seakan-akan mematuk seperu kepala ular bandotan menyambar pundak Simawana

Simawana terlempar beberapa langkah surut. Namun serangan Swandaru berikutnya terganggu karena saudara seperguruan Simawana itu meloncat sambil mengayunkan parangnya.

Tetapi Swandaru melihat serangan itu. Karena itu, maka Swandarupun segera merendahkan dirinya sambil menghentakkan cambuknya.

Saudara seperguruan Simawana itu mengaduh tertahan. Tubuhnya terlempar kesamping. Dadanyalah yang menganga oleh ujung cambuk Swandaru yang diberinya berkarah baja

Orang itu terjatuh seperti sebatang dahan yang patah dari batangnya. Ketika kemudian sambil berteriak Simawana menyerang dengan menikam ke arah dada Swandaru sempat meloncat kesamping. Pedang itu tidak mengenai sasaran. Namun demikian Simawana memutar tubuhnya, juntai cambuk Swandaru itu melingkar di lehernya. Demikian Swandaru menghentakkan juntai cambuknya, maka Simawana itu terputar dan kemudian jatuh terguling di pasir tepian.

Simawana sama sekali tidak sempat menggeliat. Demikian tubuhnya terguling di tepian, maka jantungnya telah berhenti berdetak.

Ketika Swandaru melihat saudara seperguruan Simawana itu masih bergeser dari tempatnya meskipun dadanya terluka menyilang, maka rasa-rasanya darahnya masih saja mendidih. Namun sebelum ia menghentakkan cambuknya kearah saudara seperguruan Simawana itu, ia sempat berpaling ke arah Agung Sedayu untuk meyakinkan bahwa Agung Sedayu setidak-tidaknya masih mampu bertahan untuk beberapa saat.

Namun Swandaru itu justru terkejut Agung Sedayu berdiri tegak dengan kaki renggang. Sebelah tangannya menggenggam tangkai cambuknya sedangkan tangannya yang lain memegangi ujung juntainya. Sementara ketiga orang lawannya duduk sambil meletakkan kedua telapak tangan ditengkuknya.

“ Kau sudah selesai dengan ketiga orang lawanmu? “ bertanya Swandaru.

“ Mereka telah menyerah “ berkata Agung Sedayu.

“ Kenapa tidak kau selesaikan sama sekali. Mereka akan membunuh kita Karena itu, kitapun berhak membunuh mereka. “

“Aku sudah letih. Aku tidak mau menambah perkerjaan lagi. “

“ Maksudmu? “

“ Jika kita membunuh mereka, maka kita harus membuat lima lubang kubur untuk mereka. Tetapi jika kita biarkan mereka hidup, biarlah mereka mengubur kawan-kawannya yang terbunuh. “

Swandaru mengenal sifat Agung Sedayu yang menurut pendapatnya terlalu lemah. Tetapi ia sependapat, bahwa dengan demikian ia tidak perlu membuat lima buah lubang kubur untuk kelima orang yang telah berniat untuk membunuh mereka.

“ Dua orang sudah cukup ?” desis Swandaru kemudian setelah ternyata orang yang terluka dadanya itu juga menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Sementara itu, perempuan yang disebut kemanakah Simawana itu berdiri dengan tubuh menggigil. Rasa-rasanya nyawanyapun telah berada diujung ubun-ubunnya. Namun sikap Agung Sedayu sedikit membuat hatinya menjadi sejuk.

“ Baiklah “ berkata Swandaru kemudian “ marilah, kita tinggalkan tempat ini “ berkata Swandaru kemudian.

Agung Sedayupun tidak menjawab. Ketika kemudian Swandaru meloncat ke punggung kudanya Agung Sedayupun melakukannya pula

Sebelum mereka meninggalkan tepian, maka Swandaru itupun berkata kepada perempuan yang ketakutan “ Jika kau masih menginginkan kematian, bawalah orang lain ke rumahku. Sekarang pamanmu dan seorang saudara seperguruannya. Lain kali kakekmu atau gurumu atau siapapun yang mau kau surukkan ke dalam maut “

Perempuan itu benar-benar menjadi ketakutan. Menurut pendapatnya, pamannya adalah orang yang tidak terkalahkan. Namun berlima bersama saudara-saudara seperguruannya mereka tidak dapat mengalahkan dua orang murid dari perguruan orang Bercambuk itu.

Sejenak kemudian, maka Swandaru dan Agung Sedayupun telah meninggalkan tepian. Melewati pagar batang pring ori yang rapat, naik keatas tebing dan kemudian menyusuri jalan disebelah pategalan.

Beberapa saat kemudian, merekapun telah sampai ke jalan yang lebih besar.

Keduanyapun justru berhenti sejenak. Swandaru menjadi ragu-ragu. Namun kemudian iapun berkata”Kita pulang ke Sangkal Putung, kakang.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Ketika Swandaru membelokkan kudanya kearah padukuhan induk Sangkal Putung, maka Agung Sedayupun mengikutinya pula ,

“ Agaknya ia membatalkan niatnya untuk melakukan penjajagan ilmu”berkata Agung Sedayu didalam hatinya”

Namun sebelum Agung Sedayu bertanya Swandaru yang kemudian menempatkan kudanya disebelah kuda Agung Sedayupun berkata “ Kita tidak perlu ke Jati Anom, kakang.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya Namun kemudian iapun menyahut” Baiklah. “

“ Aku sudah melihat, bahwa ilmu kakang benar-benar sudah meningkat “ berkata Swandaru “ kakang nampaknya sudah mampu menguasai unsur-unsur gerak yang paling rumit yang tercantum di dalam kitab yang ditinggalkan oleh guru untuk kita Ternyata kakang mampu menguasai ketiga orang saudara seperguruan Simawana itu. “

“ Mereka adalah pemula-pemula yang penakut. Dengan cepat mereka menyerah dan melemparkan senjata-senjata mereka “

“ Tetapi aku sempat melihat bagaimana kakang dengan tangkas berloncatan diantara ketiga orang lawan kakang. “

Agung Sedayu tersenyum. Katanya”Kau memuji. “

“ Aku berkata sebenarnya. Jika kakang menjadi semakin tekun, maka kakang akan mampu mencapai tataran yang lebih tinggi lagi. Seandainya kakang tidak bernafsu untuk mengangkat nama kakang sendiri, tetapi semakin tinggi tingkat kemampuan kita, maka nama perguruan kitapun akan menjadi semakin disegani orang. “

Agung Sedayu tidak menjawab. Setiap kali ia berbicara dengan Swandaru tentang tataran kemampuan, ia selalu teringat kepada Glagah Putih.

Jantung anak muda itu kadang-kadang serasa hendak terbakar jika ia mendengar bagaimana Swandaru menggurui Agung Sedayu. Tetapi Agung Sedayu bukan lagi anak muda yang darahnya masih panas. Apalagi pembawaan Agung Sedayu sendiri

memang bukan seorang yang jantungnya cepat membara. Karena itu, Agung Sedayu tidak pernah kehilangan kendali jika Swandaru berbicara mengenai tataran ilmu.

Dalam pada itu, keduanyapun kemudian telah melarikan kuda mereka kembali ke padukuhan induk meskipun tidak terlalu kencang. Keduanya menyusuri jalan bulak yang panjang.

Agung Sedayu yang tidak sempat memperhatikan paru yang membujur dipinggir jalan, mulai memperhatikannya. Ketika ia menyusuri jalan itu disaat ia berangkat, jantungnya tercengkam oleh keinginan Swandaru untuk melakukan penjajagan ilmu. Agung Sedayu agaknya mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan,,apakah ia menunjukkan kemampuannya yang sebenarnya atau tidak.

Namun bersukurlah ia bahwa niat Swandaru itu dibatalkannya. Sehingga karena itu, Agung Sedayu tidak lagi dicengkam oleh ketegangan.

Karena itu, ia sempat melihat air yang mengalir disepanjang parit itu.

“ Untunglah bahwa kesulitan yang dialami oleh Sangkal Putung masih belum terlalu mendasar. Tata kehidupan para petani masih berjalan dengan baik. Parit-parit masih mengalir. Jalan-jalan masih dapat dilalui dengan lancar. Tanaman di sawah masih nampak hijau subur. Palawija di pategalan agaknya justru hampir panen, “ berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Meskipun demikian Swandaru harus bekerja keras untuk membangkitkan kembali kebanggaan orang-orang Sangkal Putung atas kademangannya. Atas kegigihannya mempertahankan kademangan itu dari jamahan tangan Macan Kepatihan, yang ingin menjadikan Sangkal Putung sebagai pancadan perjuangan yang masih akan diteruskan sekaligus menjadi sumber bahan pangan yang subur sehingga bersama-sama dengan prajurit Pajang, Sangkal Putung telah berhasil ikut menghancurkan pasukan yang dipimpin oleh Macan Kepatihan itu.

Dalam pada itu, Swandarupun nampak merenung dialas punggung kudanya. Agaknya ia sempat melihat kademangannya dengan hati yang mulai terbuka Ia mulai melihat daun nyiur yang bergayutan di pelepahnya seakan-akan menjadi layu dan menunduk sedih.

“Jangan berputus-asa kademanganku “ berkata Swandaru didalam hatinya”aku telah terbangun dari mimpi yang sangat buruk. Besok kita akan bangkit bersama-sama, mengembalikan citra kademangan Sangkal Putung.”

Swandaru memang berjanji kepada dirinya. Kesalahan yang telah dilakukannya, menjadi pelajaran baginya bahwa pada suatu saat seseorang dapat tersesat ke jalan yang tidak diingininya, tetapi yang menarik demikian kuatnya sehingga ia tidak mampu untuk menghindar.

Ketika mereka memasuki halaman rumah Ki Demang Sangkal Putung, Sekar Mirahlah yang berlari-lari lebih dahulu menyongsong mereka turun ke halaman. Kemudian disusul Pandan Wangi yang ragu-ragu berdiri di tangga yang terakhir.

Sekar Mirah itupun menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat wajah-wajah kedua orang itu tidak memberikan kesan yang mencemaskan. Namun Sekar Mirah masih juga memperhatikan pakaian mereka yang menjadi kotor dan kusut

Tetapi sebelum Sekar Mirah bertanya, Swandaru sudah lebih dahulu bercerita tentang kelima orang yang mencegat mereka di jalan. “Siapakah mereka itu, kakang ?” bertanya Sekar Mirah. “ Kami tidak tahu, kami tidak mengenal mereka-Pemimpinnya mengaku bernama Simawana, orang Bendagantungan.”

Sekar Mirah mengerutkan dahinya. Namun Swandaru tidak mengatakan bahwa orang-orang itu ada hubungannya dengan perempuan yang dikalahkan oleh Sekar Mirah. Perempuan yang memimpin rombongan tayub itu.

Sejenak kemudian, Swandaru dan Agung Sedayupun telah naik ke pendapa setelah seseorang menerima kuda-kuda mereka. Sementara itu, Ki Demangpun telah keluar pula dan duduk di pringgitan.

“Kalian darimana saja ?” bertanya Ki Demang.

Swandarjupunkemudiah telah menceriterakan sebagaimana diceriterakannya kepada Sekar Mirah dan Pandan Wangi.

“Jadi keempat orang itu kau biarkan berlalu ?” ,

“ Biarlah mereka mengubur kawan-kawannya.”

“ Aku tidak bermaksud agar kalian membunuh mereka berempat Tetapi membawa mereka kemari, berbicara dan mengetahui latar belakang kehidupan mereka lebih banyak lagi.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian berpaling kepada Agung Sedayu sambil berkata ”Tidak terpikirkan oleh kita pada waktu itu, kakang.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya “ Ya. Kita memang agak khilaf.”

“Lain kali, jangan biarkan orang-orang yang berniat buruk itu begitu saja lepas.”

“Jika saja kita kembali ketempat itu”desis Swandaru.

Agung Sedayupun mengangguk. Katanya “ Dapat kita coba. Jika mereka mengubur kawan-kawan mereka disana, mungkin mereka masih ada.”

Tetapi Ki Demang kemudian berkata ”Sudahlah. Biarlah mereka pergi dan pulang ke Bendagantungan. Pada kesempatan lain kita pergi ke Bendagantungan dan berbicara dengan Ki Bekel. “

“ Simawana sudah lama meninggalkan Bendagantungan dan pergi mengembara”sahut Swandaru.

Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya kemudian'“ Bahkan mungkin kedatangan Simawana itu pun terasa mengganggu orang-orang Bendagantungan itu sendiri. “

Namun pembicaraan mereka pun kemudian beralih. Sebelum Ki Demang menanyakan sikap Swandaru setelah ia berbicara dengan kakak seperguruannya, maka Swandaru merasa lebih baik mendahuluinya. Katanya “ Ayah. Setelah aku melihat keadaan Kademangan ini lebih cermat, serta melihat sikap Sekar Mirah dan pembicaraanku dengan kakang Agung Sedayu, maka aku merasa bahwa aku telah melakukan kesalahan. Aku mohon maaf kepada ayah, kepada Pandan Wangi dan kepada rakyat Sangkal Putung. Aku berjanji untuk memperbaiki segala sesilamnya yang telah aku rusakkan selama ini.”

Ki Demang mengangguk-angguk, sementara Pandan Wangi menundukkan kepalanya sambil mengusap air matanya. Sekar Mirah pun duduk termangu-mangu. Matanya terasa menjadi panas.

“ Baiklah “ berkata Ki Demang “ belum terlambat. Masih banyak waktu untuk memperbaiki kesalahan itu.”

“ Baik ayah. Aku berjanji “ berkata Swandaru dengan nada dalam.

Ki Demang tersenyum. Masa-masa suram itu agaknya telah berlalu.

Tetapi satu hal yang tidak diketahui oleh orang-orang Sangkal Putung. Beberapa pasang mata tengah memperhatikan keadaan Sangkal Putung. Bukan sekedar Simawana, kemanakannya dan serombongan penari tayub. Tetapi satu kekuatan yang lebih besar-dari itu.

Ki Saba Lintang dan Nyi Yatni serta beberapa orang kepercayaannya, memperhatikan apa yang telah terjadi di Sangkal Putung. Mereka sengaja datang dan berada di sekitar Sangkal Putung karena mereka tahu bahwa Swandaru adalah kakak Sekar Mirah, salah seorang dari dua orang yang memiliki tongkat baja putih peninggalan perguruan Kedung Jati.

Sejak kekalahannya di Tanah Perdikan Menoreh, Ki Saba Lintang mulai memperhatikan Sangkal Putung. Macan Kepatihan, salah seorang pemimpin dari perguruan Kedung Jati juga pernah berusaha untuk menjadikan Sangkal Putung sebagai landasan perjuangan mereka sekaligus sebagai lumbung bahan makanan yang tidak akan ada habisnya

Tetapi Ki Saba Lintang pun menyadari, bahwa keadaan sudah berubah. Sangkal Putung sekarang tidak lagi seperti Sangkal Putung beberapa tahun yang lalu. Pasukan Mataram yang ada di Jati Anom yang dipimpin oleh Untara yang kini sudah diangkat menjadi Tumenggung, jauh lebih kuat dari pasukan Widura dan Untara yang berada di Sangkal Putung pada waktu itu. Dengan cepat Untara akan dapat menggerakkan pasukannya ke Sangkal Putung jika terjadi sesuatu atas kademangan itu.

Karena itu, menguasai Sangkal Putung sekarang tidak akan dapat ditempuh jalan sebagaimana Macan Kepatihan akan menguasai Sangkal Putung pada waktu itu. Bahkan Macan Kepatihan pun waktu itu telah gagal dan bahkan terbunuh di pertempuran.

Ki Saba Lintang pun telah mendapatkan satu pengalaman pahit di Tanah Perdikan Menoreh. Meskipun ia sempat menghimpun kekuatan yang sangat besar dari berbagai lingkungan yang disadarinya tentu mempunyai kepentingan sendiri-sendiri, namun mereka telah gagal menguasai Tanah perdikan Menoreh dengan kekerasan.

Dengan demikian, maka Ki Saba Lintang tidak akan dapat menguasai Sangkal Putung dengan kekerasan pula

Tetapi Ki Saba Lintang telah mengetahui salah satu kelemahan Swandaru. seorang yang menentukan sekali di Kademangan Sangkal Putung.

Tledek yang cantik.

Rombongan penari tayub yang sempat mengacaukan penalaran Swandaru itu memang tidak ada hubungannya dengan Ki Saba Lintang. Tetapi Ki Saba Lintang mengikuti perkembangannya dengan saksama Ki Saba Lintang pun kemudian mengetahui, bahwa Sekar Mirah dan Agung Sedayu berada di Sangkal Putung.

“ Satu kesempatan “ berkata seorang yang bertubuh unggi dan berkepala botak.

“ Kesempatan apa?”

“Membunuh Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Merampas tongkat baja putihnya.” ,

“ Seandainya kita berhasil membunuh keduanya, tentu akan menimbulkan gejolak yang sangat besar. Bukan sajapasukan Untara akan bergerak dan memburu kita kemana pun kita pergi, tetapi seluruh kekuatan di Sangkal Putung, Tanah Perdikan Menoreh, dan bahkan seluruh kekuatan di Mataram akan bergerak serentak. Apa yang dapat kita lakukan kemudian?”

“ Apakah hal serupa tidak terjadi jika kita menduduki Sangkal Putung?”

“ Siapa yang akan menduduki Sangkal Putung?”

“ Jadi apa yang akan kita lakukan terhadap Sangkal Putung?” bertanya orang berkepala botak itu.

Ki Saba Lintang tertawa. Katanya “ Kau memang dungu. Aku percaya akari kekuatan tubuhmu dan tataran kemampuanmu. Tetapi otakmu tidak lebih baik dari otak seorang yang sangat bodoh.”

Orang bertubuh tinggi dan berkepala botak itu mengerutkan dahinya sementara Ki Saba Lintang berkata selanjutnya”Kita belum siap untuk menghadapi kekerasan. Ketika kita akan menyerang Tanah Perdikan Menoreh, kita sudah merasa mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Tetapi akhirnya kita gagal. Apalagi sekarang, setelah kekuatan kita terpecah dan tercerai-berai, karena pada dasarnya kita memang bukan merupakan satu keutuhan.”

“Jika demikian?”

“ Kita akan menguasai Sangkal Putung dengan cara yang lebih rumit dari sebuah pertempuran. Kita harus dapat menundukkan Swandaru tidak dengan kekerasan.”

“ Maksud Ki Saba Lintang ?”

“ Kita harus menemukan seorang penari yang lebih cantik dari penari tayub yang sering menari di Sangkal Putung itu. Kita harus mampu menundukkan hati Swandaru tanpa dapat dirusak oleh Sekar Mirah.”

“Besok kita akan melepaskan serombongan tari tayub di Sangkal Putung dengan penari yang sangat cantik.”

“Pergunakan otakmu yang kecil itu “ bentak Ki Saba Lintang “ kita tidak menyusun rencana buat besok atau lusa atau sepekan dua pekan. Kita harus menyusun rencana untuk jangka panjang. Kita tidak

“Jika kita bergerak lambat, mungkin ada rombongan tayub yang lain yang mendahului kita?”

Ki Saba Lintang tertawa. Sementara orang berkepala botak itu berkata selanjutnya”Atau mungkin rombongan yang diusir oleh Sekar Mirah itu akan datang lagi justru dengan penari yang lebih cantik”

Ki Saba Lintang menjawab”Apakah kita akan menemui kesulitan jika kita yang akan membantu Sekar Mirah menghentikan permainan tayub itu?”

Orang yang berkepala botak itu mengangguk-angguk “Nah, kita akan melihat perkembangan selanjutnya. Apa yang akan dilakukan oleh Swandaru. Seandainya kedatanganSekar Mirah dan

Agung Sedayu itu berhasil menghentikan Swandaru, namun kelemahan itu akan dapat kita manfaatkan disaat-saat tenggang waktu beberapa lama”

Orang berkepala botak itu mengangguk-angguk. Katanya”Nyi Yatni yang cantik itu akan dapat belajar menari tayub dan berusaha menjerat Swandaru di kemudian hari.”

“Rasa-rasanya aku memang ingin mengguncang kepalamu yang botak itu agar otakmu dapat kau pergunakan dengan baik “ geram Ki Saba Lintang.

“ O, maaf Ki Saba Lintang bukan maksudku agar Ki Saba Lintang menyerahkan Nyi Yatni kepada Swandaru.”

“Bodoh, dungu. Bukan karena itu. Aku sama sekali tidak mencemaskan Nyi Yatni akan lari daripadaku. Apalagi jika ia menari tayub untuk satu tugas yang sangat penting.”

“Jadi.”

"“ Yatni sudah dikenal oleh orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Jika ada diantara mereka yang berada di Kademangan ini, maka mereka akan segera mengetahui rencana kita seluruhnya”

Orang berkepala botak itu mengangguk-angguk pula Katanya “ Jadi, kau harus mendapatkan penari yang masih belum dikenal?”

“ Tentu saja Dan itu sama sekali bukan satu pekerjaan yang sulit”

“Penari yang cantik?”

“Tentu. Tidak seperu kakak dan adik perempuanmu itu.” Orang berkepala botak itu mengangguk-angguk. Tetapi tiba-tiba saja ia ber desis “ Apakah Nyi Yatni tidak menjadi cemburu terhadap penari cantik itu.”

“Aku ingin menampar mulutmu dan mengguncang otak udangmu. Kenapa Yatni menjadi cemburu. Penari cantik itu tidak diperuntukkan bagiku. Tetapi bagi Swandaru.”

Orang berkepala botak itu mengangguk-angguk.

Dalam pada itu, Ki Saba Lintang memang tidak tergesa-gesa Pengalamannya yang pahit dengan kegagalannya di Tanah Perdikan Menoreh, merupakan kekang bagi langkah-langkahnya berikutnya Ternyata bahwa ia tidak selalu harus mempergunakan kekerasan.

Jika rencananya berhasil, menjerat Swandaru, maka Swandaru harus dibujuknya, agar dapat menjadi bagian dari kekuatannya. Jika ia berhasil, maka kekuatan kademangan Sangkal Putung yang besar itu akan sangat berarti baginya. Dan lebih dari itu, Swandaru adalah kakak kandung Sekar Mirah.”

Tetapi Ki Saba Lintang memang harus bersabar. Ia harus melangkah dengan hati-hati Jika Swandaru ku luput, maka ia harus mencari jalan lain yang barangkali akan lebih sulit lagi

Yang harus diperhitungkan dengan sungguh-sungguh oleh Ki Saba Lintang adalah kekuatan Untara di Jati Anom. Kekuatan itu cukup besar. Tetapi menurut perhitungan Ki Saba Lintang, kekuatan Untara masih belum sebesar kekuatan gabungan Tanah Perdikan Menoreh dan prajurit -dari Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi Ki Saba lintangpun harus memperhatikan kekuatan lain yang dapat digerakkan oleh Mataram. Mungkin Pajang. Tetapi Ki Saba lintang dapat membuat kekuatan bayangan di sekitar Pajang, sehingga Pajang tidak akan mengirimkan pasukannya keluar, karena Pajang sendiri merasa harus dirinya sendiri.

“ Rintangan utamanya adalah Pandan Wangi “ desis Ki Saba Lintang.

Orang berkepala botak itupun menyahut meskipun agak ragu “ Apakah Pandan Wangi tidak dapat disingkirkan saja?”

“ Jika terpaksa, kita akan sampai pada langkah itu.Tetapi kita harus mencari cara yang terbaik, sehingga Swandaru Jidak menjadi liar karenanya, sehingga sulit untuk dikendalikan.”

“ Dengan tledek cantik “

Ki Saba Lintang tertawa Katanya- apakah kau mulai dapat mempergunakan otakmu ?.

Orang berkepala botak itu menjadi bingung. Apakah yang dikatakan itu itu dianggap benar atau salah oleh Ki Saba Lintang.

Dengan demikian, maka Ki Saba Lintangpun memperhatikan Sangkal Putung dengan lebih saksama. Ia telah menunjuk beberapa orang pengikutnya yang memiliki kecerdasan yang dapat meyakinkannya untuk mengamati dan menilai kademangan Sangkal Putung, bahkan sampai sisi kehidupan Swandaru dan Pandan Wangi.

“Bukan aku otak udang-berkata Ki Saba Lintang ketika orang berkepala botak itu menawarkan diri.

Tetapi orang itu terdiam ketika Ki Saba lintang dengan tegas menolaknya

Dalam pada itu. Agung Sedayu dan Sekar Mirah berada di Sangkal Putung untuk beberapa hari. Kerja Sekar Mirah sehari-hari adalah bermain dengan anak Swandaru yang tumbuh dengan cepat. Badannya kuat dan tegar. Suara tertawanya lepas bebas tanpa terkekang, demikian pula jika ia ingin menangis. Suaranya meninggi menggetarkan udara diseki tarnya.

Jika kemudian anak Swandaru itu kembali kepangkuan ibunya, maka sekar Mirahpun duduk merenung di dalam biliknya, la mulai menyesali dirinya sendiri. Kenapa ia masih belum dapat memberikan seorang anakpun kepada Agung Sedayu.

Jika Sekar Mirah mendengar langkah seseorang mendekati pintu biliknya dengan tergesa -gesa ia mengusap matanya yang basah, kemudian bangkit berdiri dan membenahi pakaian dan rambutnya yang kusut.

Jika yang datang itu Agung sedayu dan membuka pintu biliknya, Sekar Mirahpun menemuinya sambil tersenyum.

Tetapi perasaan sepi yang menghimpit jantung Sekar Mirah itu tidak dapat luput dari perhatian Agung Sedayu. Namun sebenarnyalah Agung Sedayu juga mempunyai perasaan .yang sama dengan Sekar Mirah. Betapa sepinya keluarganya tanpa seorang anakpun. Meskipun Agung Sedayu sudah mengisi rumahnya dengan beberapa orang, tetapi kehadiran mereka tetap tidak dapat menggantikan kehadiran seorang anak.

Tetapi karena Agung Sedayu seorang laki-laki yang dapat menenggelamkan diri dalam kesibukan keseharian, maka beban kesepiannya itu dirasakannya tidak seberat beban Sekar Mirah.

Dalam pada itu, selagi Agung Sedayu dan Sekar Mirah sudah berada di Sangkal Putung, maka keduanyapun ingin mempergunakan sebagian waktunya untuk pergi ke Jati Anom. Mereka ingin menemui Untara dan Ki Widura yang berada di sebuah padepokan kecil disebelah Jati Anom.

Ketika hal itu disampaikannya kepada Swandaru. maka Swandarupun berkata ”apakah aku perlu mempersiapkan pengawal ?

“ Tidak. Tidak adi Swandaru. Bukankah lingkungan ini merunakan lingkungan yang tenang dan aman?”

Swandaru mengangguk. Katanya - Selama ini memang demikian. Tetapi siapa tahu, bahwa Simawana bukan orang pertama. Mungkin gurunya atau saudaranya seperguruannya yang lebih tua atau sahabat-sahabatnya”

”Mudah-mudahan tidak.” Demikianlah. Agung Sedayupun telah minta diri kepada Ki Demang dan keluarga di Sangkal Putung untuk pergi ke Jati Anom.

“ Apakah kalian akan bermalam di Jati Anom ? - bertanya Ki Demang.

“ Mungkin, Ki demang. Tetapi hanya semalam, kami ingin bermalam di padepokan kecil peninggalan guru. “

Ki Demang tersenyum, katanya " Berhati-hatilah. Lingkungan ini memang terasa tenang. Tetapi mungkin saja gejolak akan timbul dengan peristiwa yang baru saja terjadi dengan orang-orang Bendagantungan itu, karena aku belum sempat pergi ke Bendagantungan untuk menjernihkan suasana. "

" Mudah-mudahan tidak terjadi apa-apa, Ki Demang " desis Agung Sedayu.

Demikianlah sejenak kemudian, Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun sudah melintasi bulak-bulak pendek dan panjang menuju ke Jati Anom. Kuda mereka berlari membelok di tikungan yang menurun namun kemudian memanjat naik di Macanan.

Namun Agung Sedayu sempat tersenyum jika ia teringat kepada sebatang pohon randu alas dan genderuwo bermata satu.

Betapa menakutkannya bagi Agung Sedayu dimasa remajanya.

Kuda Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun berlari terus. Merekapun melintas dengan cepat di Dukuh Pakuwon.

Agung Sedayu dan Sekar Mirah berniat untuk mengunjungi Untara lebih dahulu di Jati Anom, baru kemudian mengunjungi pamannya, Widura. Tidak di Banyu Asri, tetapi di padepokan yang ditinggalkan oleh Kiai Gringsing.

Beberapa saat kemudian merekapun telah melintasi Sendang . Gabus, sehingga beberapa saat lagi, mereka akan sampai di rumah Untara. Rumah yang masih saja dipergunakan untuk barak pasukan Mataram yang berada di Jati Anom. Di belakang rumah Untara telah dibangun barak yang lebih besar dan memenuhi syarat. Namun sebagian rumah Untara masih saja dipergunakan.

Kedatangan Agung Sedayu dan Sekar Mirah disambut gembira oleh isteri Untara. Dipereilahkannya keduanya naik kependapa, sementara Nyi Tumenggung minta seorang pembantunya berada dihalaman untuk memanggil Untara yang sedang berada di barak.

Sejenak kemudian, maka Untarapun telah datang, berempat mereka duduk di pringgitan.

Pembicaraan diantara merekapun segera menjadi riuh dan akrab... Untara dan isterinya segera mempertanyakan keselamatan mereka dan keluarga yang mereka tinggalkan di Tanah Perdikan Menoreh.

"Bagaimana dengan Glagah Putih? "

"Baik, kakang - jawab Agung Sedayu.

"Apakah anak itu masih senang berkeliaran saja?" Pertanyaan seperti itu pernah didengarnya dahulu ketika Agung Sedayu masih belum menyatakan dirinya menjadi seorang prajurit.

" Anak itu baru mempersiapkan dirinya - berkata Agung Sedayu kemudian.

" Anak itu tidak boleh terlalu lama membiarkan dirinya terkatung-katung. Ia tidak boleh memanjakan kesenangannya mondar-mandir kesana-kemari tanpa pegangan."

"Anak itu. membantu Prastawa memimpin para pengawal Tanah Perdikan Menoreh."

" Apakah itu mempunyai arti bagi masa depan Glagah Putih sendiri? Ia harus memikirkan masa depannya. Mungkin sekarang ia merasa senang bermain-main dengan para pengawal. Barangkali Glagah Putih merasa bangga dianggap sebagai salah seorang pelatih oleh para pengawal Tanah Perdikan. Tetapi bagaimana dengan masa depan Glagah Putih itu sendiri. Pada suatu saat ia harus menjalani satu kehidupan keluarga. Bukankah Glagah Putih tidak akan dapat hidup dengan sekedar

kebanggaan? Keluarganya tentu memerlukan satu kehidupan yang wajar. Makan, pakaian dan keperluan-keperluan lainnya.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Nasehat itu dahulu selalu ditujukan kepadanya

“ Aku mengerti kakang “-jawab Agung Sedayu.

“Nasihati anak itu. Ia harus meninggalkan masa remajanya serta kesenangan-kesenangannya untuk hari ini. Ia harus'mulai memikirkan masa depannya Masa yang panjang bagi dirinya dan keluarganya kelak.”

“ Ya kakang”jawab Agung Sedayu.

Namun pembicaraan merekapun kemudian telah menebar kepersoalan-persoalan yang lain. Bahkan Nyi Untara itupun kemudian mulai berbicara tentang anaknya yang sangat nakal.

“ Dimana anak itu sekarang? “ bertanya Sekar Mirah.

Nyi Untara itupun kemudian memanggil seorang pembantunya dan minta agar pembantunya itu memanggil anaknya

Kehadiran anak Untara itu seakan-akan membuat luka di hati Sekar Mirah menjadi semakin dalam. Anak Untara adalah seorang anak yang nampak cerdas. Dipandanginya Agung Sedayu dan Sekar Mirah dengan tajamnya Matanya nampak berkitat-kitat di wajahnya yang cerah.

Ketika ayah dan ibunya memperkenalkan paman dan bibinya maka tanpa ragu-ragu anak itu melangkah mendekat sambil mengulurkan tangannya.

Ketika Agung Sedayu menyambut tangan anak itu, dahinyapun berkerut, tangan anak itu dengan mantap menggenggam tangan Agung Sedayu, Kemudian berganti menggenggam tangan Sekar Mirah dengan erat sambil tersenyum.

Untuk beberapa lama anak itu diminta oleh ayahnya untuk duduk' menemui paman dan bibinya. Namun anak itu segera nampak gelisah.

“Anak ini tidak betah duduk”berkata ibunya

Anak itu memandang ibu dan ayahnya berganti-ganti dengan matanya yang seakan-akan bercahaya ku.

“ Baiklah. Bermainlah. Tetapi jangan jauh-jauh. “

Sejenak kemudian anak itupun sudah menghambur di halaman dan hilang disudut gandok kanan.

“ Ia memang pendiam “ berkata ibunya “ tetapi ia tidak dapat berhenti bergerak. Ada saja yang dilakukannya-sejak ia bangun pagi-pagi sampai menjelang tidur di wayah sepi bocah. “

“ Ia seorang anak yang kuat”berkata Agung Sedayu.” “Makannya banyak sekali “ berkata Untara sambil tertawa Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun tertawa pula

Namun sebenarnyalah, Sekar Mirah harus menahan gejolak perasaannya. Anak-anak itu akan menjadi perekat yang sangat kuat bagi sebuah keluarga.

Dalam pada itu, maka Nyi Untara pun telah mengajak Sekar Mirah untuk masuk keruang dalam, sementara Untara membawa Agung Sedayu ke baraknya untuk diperkenalkan dengan beberapa orang perwira didalam pasukannya.

Ada beberapa orang Rangga dan Lurah di dalam pasukan Untara itu. Mereka menyambut kedatangan Agung Sedayu dengan hangat. Sebagian dari mereka sudah

pernah mendengar nama Agung Sedayu sebagai seorang Lurah prajurit dari Pasukan Khusus di Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan sebagian dari mereka memang sudah mengenal sebelumnya saat-saat Agung Sedayu singgah di rumah kakaknya Untara.

Agung Sedayu dan Sekar Mirah berada beberapa lama di rumah Untara Nyi Untara telah mempersilahkan mereka makan bersama Untara dan Nyi Untara ikut pula

“ Bukankah kalian akan bermalam ? “ bertanya Untara selagi mereka makan.

“ Kami akan mengunjungi paman Widura di padepokan, kakang “jawab Agung Sedaya

“Kalian akan bermalam disana? “

“ Ya, Kakang.”

“Kenapa tidak disini saja?”bertanya Nyi Untara Agung Sedayu tersenyum. Katanya” Aku ingin berada semalam di padepokan peninggalan guru. “

“ Berapa malam kau akan bermalam ?”bertanya Untara

“ Semalam saja kakang. Besok kami akan kembali ke Sangkal Putung.”

“Kapan kau kembali ke Tanah Perdikan Menoreh ? “

“Dua tiga hari lagi.”

Untara mengangguk-angguk. Agung Sedayu dan Sekar Mirah pun sudah berceritera pula tentang Swandaru yang telah tergelincir serta dendam orang-orang Bendagantungan. “

“ Mudah-mudahan tidak terjadi gejolak setelah orang Bendagantungan itu terbunuh. “

Untara mengangguk-angguk. Katanya “ Untunglah kalian cepat bertindak, sehingga adi Swandaru tidak tersesat terlalu jauh. Semakin jauh adi Swandaru tersesat, akan menjadi semakin sulit untuk menariknya kembali ke jalan yang lurus. “

“ Ya, Kakang “ desis Sekar Mirah “ Kami juga ingin, menitipkan Sangkal Putung kepada kakang. Jika hal itu terjadi lagi, kami mohon kakang tidak segan-segan memberi peringatan.”

Untara menarik nafas panjang. Katanya “ Mungkin aku dapat memberinya peringatan. Tetapi sepanjang persoalannya menyangkut persoalan pribadi dan keluarga, sulit bagiku untuk dapat langsung mencampurinya. Mungkin aku dapat membantu mengirimkan orang untuk memberitahukan kepada adi Sekar Mirah dan Agung Sedayu yang tentu akan dapat langsung mencampuri persoalannya sebagaimana sekarang ini. Baru jika kemudian ternyata akibat dari perbuatan adi Swandaru itu menyentuh ketenangan hidup masyarakat serta menimbulkan keresahan, aku dapat berbuat sesuatu. “

“ Terima kasih, kakang “ sahut Sekar Mirah. Aku kira itu sudah cukup. Kesediaan kakang untuk memberitahukan jika timbul persoalan serupa dengan kakang Swandaru akan sangat berarti.bagi kami. Kali ini mbokayu Pandan Wangi dapat langsung menghubungi kami. Tetapi belum tentu hal serupa dapat dilakukan jika sekali lagi kakang Swandaru tergelincir. “

“ Mudah-mudahan tidak terjadi lagi atas adi Swandaru”berkata Nyi Untara seakan-akan kepada diri sendiri.

“ Mudah-mudahan, mbokayu “ sahut Agung Sedayu “ tetapi nampaknya adi Swandaru benar-benar menyesali perbuatannya. “

“ Mudah-mudahan”Untara menganguk-angguk. Demikianlah, setelah mereka makan dan beristirahat sebentar di

pendapa, Agung Sedayu dan Sekar Mirah pun minta diri untuk mengunjungi pamannya, Widura di padepokan kecil peninggalan Kiai Gringsing. Untara dan isterinya melepas keduanya sampai ke regol halaman.

Anak Untara pun ikut pula bersama ayah dan ibunya. Ketika Agung Sedayu dan Sekar Mirah siap naik ke punggung kuda. anak itu mendekati mereka sambil mengeluarkan tangannya.

“ Selamat jalan, paman. Selamat jalan, bibi. “ Sekar Mirah mencium anak itu dipipinya

Pada saat itulah tiba-tiba saja Nyi Tumenggung itupun berdesis “ Ia akan dikumiai seorang adik“

Sekar Mirah terkejut. Matanya bersinar sesaat. Hampir dituar sadarnya ia bertanya”Ia akan mempunyai seorang adik ? “

Nyi Untara tersenyum sambil mengangguk.

“ O “ mata Sekar Mirah pun berkaca-kaca. Tiba-tiba saja ia memeluk Nyi Untara Betapapun Sekar Mirah bertahan, namun terdengar ia terisak.

“ Aku mengucapkan selamat, mbokayu, Kurnia itu masih belum melimpah kepada keluargaku “

Sebuah penyesalan menyelinap dihati Nyi Untara. Ia telah terlanjur memberitahukan bahwa ia mulai mengandung lagi. Seharusnya ia tahu, bahwa Agung Sedayu dan Sekar Mirah sangat merindukan seorang anak

Tetapi hal itu sudah terlanjur diucapkan sehingga Sekar Mirah tidak dapat menahan keluhannya, bahwa ia masih belum dikumiai seorang anakpun.

Namun sejenak kemudian, Sekar Mirah telah mengeringkan matanya. Bahkan sambil tersenyum iapun berdesis “ Maafkan aku mbokayu. Mungkin aku memang terlalu cengeng. “

“ Aku yang harus minta maaf, adi. “

“ Kami mohon diri, mbokayu. “

Namun sebelum mereka beranjak Agung Sedayupun berkata” Kakang. Aku mendapat pesan dari Sabungsari, bahwa ia sedang berada di perjalanan kembali ke barak. Kami berangkat bersama-sama dari Tanah Perdikan. Tetapi Sabungsari singgah satu dua hari di Mataram. Jika sampai hari ini belum sampai di sini, mungkin masih ada persoalan yang dibicarakan di Mataram.”

“ Untuk apa ia singgah di Mataram? Siapakah yang ditemuinya di sana?”

“ Satu keperluan pribadi yang terbengkelai selama ini. “

“ O “ Untarapun tersenyum sambil mengangguk-angguk “ seharusnya Sabungsari segera menyelesaikannya. “

Agung Sedayupun tersenyum pula. Namun kemudian iapun sekali lagi minta diri.

Beberapa saat kemudian, maka Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun telah meninggalkan rumah Untara. Sekar Mirah masih berpaling dan melambaikan tangannya. Untara, isteri dan anaknyapun telah melambaikan tangan mereka pula.

Diperjalanan Sekar Mirah lebih banyak berdiam diri sambil menunduk. Kaki kudanya berderap tidak terlalu cepat menyusuri jalan menurun landai di kaki Gunung Merapi.

Namun beberapa saat kemudian Agung Sedayupun berkata”Kita sudah mendekati regol padepokan kecil yang ditinggal oleh guru. “

Sekar Mirah mengangkat wajahnya. Di depannya jalan yang panjang membujur ke Utara. Tidak jauh di hadapan mereka terdapat sebuah padepokan kecil yang dibangun oleh gurunya.

Kedatangan Agung Sedayu dan Sekar Mirah memang mengejutkan Ki Widura yang ada di padepokan. Ia memang jarang sekali meninggalkan padepokan jika tidak ada-kepentingan yang mendesak sekali.

“ Marilah, Agung Sedayu. Marilah Sekar Mirah “ Ki Widura itupun mempersilahkan.

Merekapun kemudian duduk di pendapa bangunan induk padepokan kecil itu.

Widurapun telah menanyakan keselamatan perjalanan Agung Sedayu dan Sekar Mirah serta keluarga di Tanah Perdikan Menoreh.

“Apakah kalian langsung datang kemari dari Tanah Perdikan?” bertanya Ki Widura kemudian.

“ Tidak, paman. Kami bermalam di Sangkal Putung. Baru saja kami singgah di rumah kakang Utara. “

Widura mengangguk-angguk. Iapun kemudian bertanya'“

“ Semuanya baik, paman. Hanya sedikit ada masalah di Sangkal Putung”Jawab Agung Sedayu.

Agung Sedayupun kemudian menceritakan serba sedikit, peristiwa yang telah terjadi di Sangkal Putung. Tentang Swandaru dan tentang orang-orang Bendagantungan.

Widura mengangguk-angguk. Sementara Agung. Sedayupun berkata “ Orang-orang Bendagantungan itu menyebut kami murid-murid Orang Bercambuk. Aku khawatir, bahwa mereka akan berpaling kepada padepokan ini kelak “

' Widura menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun berkata” Jangan terlalu kau cemaskan, Agung Sedayu. Di sini kami sudah mulai mengemasi diri. Ada beberapa orang yang sudah dapat diandalkan untuk melindungi padepokan ini “

“ Sokurlah paman. “

“Jika saja kau mempunyai waktu untuk melihat mereka”

“ Aku akan bermalam disini malam ini paman.”

“ Bagus”sahut Widura dengan serta-merta”malam nanti kau akan dapat melihat, lima orang cantrik utama dari perguruan ini disam-ping cantrik-cantrik yang lain. “

Jilid 322

“ TERIMA kasih paman. “

Dalam pada itu, setelah minum minuman hangat serta makan beberapa potong makanan yang dihidangkan, Widurapun telah mengajak Agung Sedayu dan Sekar Mirah untuk melihat-lihat keadaan padepokan kecil itu.
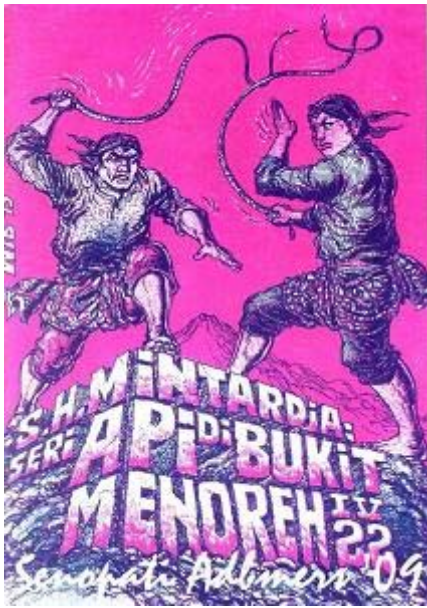
Ternyata Ki Widura tidak saja memelihara padepokan peninggalan Kiai Gringsing itu. Tetapi Ki Widura juga telah mengembangkannya. Padepokan itu menjadi semakin luas. Bangunannyapun menjadi semakin lengkap. Ki Demang memberikan beberapa petak tanah untuk menjadi tanah pertanian, serta mengijinkan Ki Widura membuka ujung hutan yang subur untuk menjadi ladang baru yang digarap oleh para cantrik. Ara-ara yang luas ditumbuhi oleh rerumputan yang hijau.

Widura sengaja mengajak Agung Sedayu dan Sekar Mirah berkeliling di atas punggung kuda untuk dapat melihat padepokan itu seluruhnya

“ Satu kebanggaan tersendiri, paman “ desis Agung Sedayu.

“ Kau dan Swandaru setiap kali harus datang untuk melihat perkembangan padepokan ini”berkata Ki Widura.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Wajahnya nampak menjadi cerah seperti cerahnya langit waktu itu. Beberapa kelompok ternak nampak dilepas di padang rumput yang luas, sementara suara air gemericik mengalir di parit dipinggir jalan itu menuju ke kotak-kotak sawah yang subur.

“ Kami mengucapkan terima-kasih atas kesungguhan paman mengembangkan padepokan kecil ini. “

“Bukankah itu sudah menjadi kewajibanku? “

Agung Sedayu mengangguk-angguk.

“ Ki Demang Jati Anom sangat baik kepada kami. Mungkin Ki Demang mengerti, bahwa aku adalah paman Untara. Tetapi Ki Demang pun telah memanfaatkan para cantrik untuk membimbing anak-anak muda kademangan ini untuk menggarap sawah dengan cara yang baik. Untuk berternak dan memelihara ikan di kolam-kolam air diam dan air mengalir. Kerajinan tangan dan kerja yang lain yang berarti bagi mereka. Bahkan ada beberapa orang anak muda yang memang berada di padepokan ini sebagai cantrik. Dua orang diantara mereka termasuk pada lima orang cantrik terbaik disini. “

Agung Sedayu yang masih mengangguk-angguk itu menyahut “ Sokurlah paman. Mudah-mudahan padepokan ini berkembang terus, meskipun kita tidak usah bermimpi padepokan ini menjadi sebuah padepokan yang besar.”

“ Aku memang udak ingin mengembangkan padepokan ini menjadi padepokan yang besar. Aku ingin padepokan ini tetap sebuah padepokan kecil tetapi bobotnya sajalah yang harus dipertahankan, meskipun mustahil untuk mempertahankan bobot kepemimpinan Kiai Gringsing. “

“ Guru memang seorang yang sulit untuk ditandingi. Tetapi ternyata paman mempunyai kelebihan pada sisi yang lain. “

Tetapi Widura menggeleng sambil tertawa. Katanya “ Aku tidak akan dapat mempunyai kelebihan pada sisi apapun dari Kiai Gringsing. Tetapi aku berusaha sebaik-baiknya untuk menjadikan padepokan ini berarti. Bukan saja bagi para cantriknya, tetapi juga

bagi para penghuni di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian cantrik padepokan kita tidak terpisah dari kehidupan orang banyak dalam susunan kewajaran sesama

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata pandangan pamannya atas lingkungannya sangat menarik

Beberapa lama mereka berkuda mengelilingi satu lingkungan yang luas dari padepokan kecil yang berkembang itu.

Hubungan Ki Widura dan para penghuni kademangan itupun ternyata sangat akrab pula. Setiap kali bertemu dengan orang-orang lewat, Ki Widura saling menyapa dengan akrabnya.

Beberapa saat kemudian, Ki Widura mengajak Agung Sedayu dan Sekar Mirah kembali ke padepokan setelah mereka melihat sawah, pategalan, padang rumput dan kolam-kolam ikan yang mendukung padepokan kecil yang dipimpin oleh Ki Widura itu.

Ketika mereka sampai di padepokan dan setelah beristirahat sejenak sambil minum dan berbincang di pendapa, Ki Widurapun telah menunjukkan bilik bagi Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

“ BeristirahaUah “ berkata Ki Widura “ aku berharap bahwa kalian tidak hanya bermalam satu malam disini. “

Agung Sedayu hanya tersenyum saja Tetapi ia tidak menjawab.

Tetapi ketika Agung Sedayu dan Sekar Mirah berada didalam bilik yang diperuntukkan bagi mereka, maka Agung Sedayu itupun berdesis “ Jika saja tempat ini sangat menarik bagimu, bukankah kita dapat bermalam dua malam disini? “

Sekar Mirah mengangguk. Katanya “ Jika masih ada yang ingin kakang lihat, aku sama sekali tidak berkeberatan. “

Seperti dikatakan oleh Ki Widura, setelah mereka makan malam dan duduk-duduk di peringgitan sejenak, maka merekapun telah pergi ke sanggar terbuka dibagian belakang dari padepokan itu. Beberapa buah oncor menyala disekitar sanggar yang mempunyai peralatan yang lengkap itu. Dari bambu titian sampai ke tali untuk berayun. Arena berpasir dan berbatu-batu padas. Segala jenis senjata, termasuk senjata lontar.

Kepada para cantriknya Ki Widura itupun berkata “ Nah, kita akan menunjukkan kepada murid utama Kiai Gringsing, Orang Bercambuk yang mendirikan padepokan ini, apa saja yang sudah kita capai selama ini. “

Para cantrik yang duduk disekitar sanggar itu mendengarkan kata-kata Ki Widura dengan sungguh-sungguh. Sementara itu, Ki Widura berkata selanjutnya. “Tidak ada niat sama sekali untuk menyombongkan diri, karena ilmu yang dimiliki oleh murid utama Kiai Gringsing ini tidak akan terjangkau oleh kita semuanya. Tetapi apa yang akan kita tunjukkan kepadanya adalah semacam pertanggung-jawaban kita yang menghuni padepokan ini. Siang tadi aku telah menunjukkan lingkungan padepokan ini. Bangunan-bangunan yang ada. Sawah, pategalan, padang pengembalaan, kolam-kolam ikan serta segala jenis ternak dan binatang peliharaan kita. Nah, sekarang kita akan menunjukkan padepokan ini dari para cantrik pemula sampai kepada lima orang cantrik paling tua di padepokan ini. “

Para cantrik itupun mengangguk-angguk. Seakan-akan mereka ingin menyatakan kesediaan mereka melakukan perintah gurunya itu.

Tetapi sejak sebelumnya, Ki Widura telah menunjuk beberapa orang yang akan mewakili kawan-kawannya yang lain.

Sejenak kemudian, maka seperti yang telah direncanakan oleh Widura, maka seorang demi seorang telah tampil di tengah-tengah sanggar. Dari tataran pemula diteruskan oleh tataran-tataran berikutnya. Sehingga akhirnya tampil cantrik-cantrik yang disebut oleh Widura sebagai cantrik tertua.

Seorang demi seorang kelima orang cantrik tertua itu telah menunjukkan kemampuan mereka. Mereka telah menunjukkan unsur-unsur gerak dari ilmu yang mereka kuasai. Ilmu yang diturunkan oleh pemimpin padepokan kecil itu. Ki Widura.

Agung Sedayu dan Sekar Mirah memperhatikan sejak dari cantrik pemula sampai kepada cantrik yang disebut tertua itu dengan saksama. Apalagi ketika Agung Sedayu dan Sekar Mirah melihat bagaimana kelima orang cantrik tertua itu menunjukkan kemampuan mereka.

Agung Sedayu dan Sekar Mirah menggeleng-gelengkan kepala mereka. Ternyata padepokan kecil itu sudah menjadi sangat maju. Bukan saja gelar kewadagan padepokan itu. Tetapi isi dari padepokan itupun ternyata sangat mengagumkan.

Terutama pada kelima cantrik itu Agung Sedayu melihat unsur dari ilmu sebagaimana diturunkan oleh Ki Sadewa. Tetapi juga nampak unsur-unsur lain yang luluh kedalamnya. Semuanya itu dirangkum dalam bingkai ilmu dari perguruan Orang Bercambuk itu sendiri.

Di telinga Sekar Mirah, Agung Sedayupun berdesis “ Jika murid-muridnya mempunyai kemampuan sedemikian tingginya, maka kemampuan paman Widurapun tentu sudah meningkat dengan pesat. Paman mencapai tataran puncak dari ilmunya justru pada usianya yang sudah menjadi semakin tua. “

“ Paman memang agak terlambat “

Namun Agung Sedayupun kemudian berkata “ Agaknya untuk meningkatkan ilmu tidak akan pernah terlambat

“ Ya, kakang “ Sekar Mirah mengangguk-angguk. Dalam pada itu, seorang dari kelima orang cantrik tertua itu, telah menunjukkan kemampuannya mempergunakan senjata. Sebuah tombak pendek.

Demikian tinggi penguasaannya atas senjatanya, sehingga senjatanya itu seolah-olah merupakan bagian dari anggauta badannya.

Kemudian seorang yang lain telah memperlihatkan ketrampi-lannya mempergunakan senjata yang lain. Demikian pula orang ketiga dan keempat Namun ketika orang kelima turun ke tengah-tengah sanggar, maka senjata yang dibawanya adalah sebuah cambuk sebagaimana cambuk Agung Sedayu.

“ Padepokan ini adalah padepokan yang dibangun oleh Orang Bercambuk. Karena itu, senjata yang paling diandalkan dari murid-murid di perguruan ini adalah cambuk sebagaimana senjata utama Orang Bercambuk itu. “ berkata Widura.

Agung Sedayu dan Sekar Mirah mengangguk-angguk. Namun jantung merekapun menjadi berdebaran.

Demikian orang itu berada di tengah-tengah sanggar terbuka itu, maka cambuknyapun segera mulai menggelepar. Suaranya meledak bagaikan lidah api yang menyambar di langit.

Dengan tangkasnya orang itu berloncatan sambil memutar cambuknya. Dengan cepat orang itu menggeliat sambil mengay unkan tangannya.

Sekali lagi suara cambuk itu menggelegar.

Ki Widura mengikuti gerak cantriknya dengan seksama.

Demikian pula Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

Setelah mempertunjukkan berbagai macam unsur gerak sampai ke unsur gerak yang paling rumit dengan kecepatan yang tinggi, maka orang itupun telah melenting dan berputar diudara. Ketika kakinya kemudian melekat diatas tanah, maka kaki itu seakan-akan telah menghunjam dalam-dalam ke perut bumi.

Setelah memusatkan nalar budinya sekejap, maka orang itu telah mengangkat cambuknya. Ketika cambuk itu terayun dan dihentakkan sendai pancing, maka cambuk itu sama sekali tidak meledak. Bahkan hampir tidak terdengar suaranya sama sekali.

Tetapi dalam pada itu, udara di sanggar itupun telah tergetar. Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun segera mengetahui, bahwa orang itu telah berada dalam tataran yang tinggi dari ilmu Orang Bercambuk.

“ Luar biasa “ desis Agung Sedayu. Di dalam hati iapun berkata “ Jika demikian, maka kemampuan paman Widura sudah dapat diperbandingkan dengan kemampuan adi Swandaru. Murid utama paman Widura ternyata telah menguasai ilmu pada tataran yang tinggi pula. “

Ketika cantrik itu selesai mempertunjukkan tataran ilmu yang sudah dikuasainya, maka hampir dituar sadarnya Agung Sedayu bangkit berdiri. Mengangguk hormat kepada cantrik itu, kemudian kepada Ki Widura yang juga bangkit berdiri.

“ Aku mengucapkan selamat, paman. “

“ Tentu belum apa-apa dibandingkan dengan kemampuan murid utama Orang Bercambuk itu sendiri. “

“ Jika para cantrik itu mampu mencapai tataran ilmu yang tinggi itu, maka tentu dapat diduga, betapa tinggi kemampuan gurunya.”

“ Jangan memuji, Agung Sedayu. Yang aku lakukan adalah sekedar mengembangkan apa yang aku tahu. “

“ Beberapa keturunan ilmu itu telah luluh paman. Tetapi seperti itulah memang yang dikehendaki oleh guru. “

Ki Widura menarik nafas dalam-dalam. Sementara Agung Sedayu berkata “ Dengan demikian, maka ilmu dari padepokan Orang Bercambuk akan berkembang. “

Ki Widura mengangguk sambil berkata “ Terima-kasih atas penghargaanmu itu, Agung Sedayu. Mudah-mudahan kami tidak mengecewakanmu untuk selanjutnya. “

“ Tentu tidak paman. Aku senang sekali. Jika adi Swandaru melihat perkembangan ini, iapun akan berbangga pula. “

“ Baiklah, Agung Sedayu. Mungkin kau masih belum terlalu letih untuk melihat, bagaimana para cantrik padepokan ini mempergunakan alat-alat yang ada ini untuk melatih ketrampilan mereka dalam kehidupan sehari-hari. “

“ Tentu paman. Kami sama sekali belum letih. Bukankah kami hanya duduk saja menonton. “

Demikian beberapa saat kemudian, para cantrikpun telah memperlihatkan ketrampilan mereka. Meniti balok. Bambu yang lentur dan kemudian meniti tampar ijuk. Mereka mempertunjukkan ketrampilan memanjat, menggelantung dan berayun pada tali-tali yang terjulur. Mereka mempertunjukkan bagaimana mereka dalam kelompok-kelompok memanjat dinding yang terjal. Meloncat dan berputar diudara. Dan masih banyak lagi yang dapat dilihat oleh Agung Sedayu. Semuanya itu bukan saja menunjukkan betapa

tangan dan kaki para cantrik menjadi trampil. Tetapi juga dapat menjadi alas penguasaan ilmu mereka

Agung Sedayu dan Sekar Mirah benar-benar mengagumi kegigihan Ki Widura yang sudah menjadi semakin tua itu. Namun ternyata Ki Widura justru telah mematangkan ilmunya.

Begitu asiknya Agung Sedayu dan Sekar Mirah menyaksikan kemampuan para cantrik dari padepokan kecil itu, sehingga mereka tidak menyadari, bahwa tengah malam telah jauh terlampaui. Bahkan kokok ayam jantan untuk kedua kalinya telah terdengar.

Malam telah bergerak memasuki dini hari.

Widuralah yang kemudian menghentikan pertunjukan ketrampilan para cantrik itu. Dengan nada dalam iapun berkata “Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Tidak sepatutnya aku memaksa kalian untuk duduk disini dalam keadaan letih. Beristirahatlah. Hanya itulah permainan buruk yang dapat aku perlihatkan kepada kalian.”

“ Paman terlalu merendahkan diri. “ berkata Agung Sedayu.

“ Bukan merendah diri. Tetapi di hadapanmu, murid Utama Orang Bercambuk, aku harus mengakui, betapa dangkalnya ilmuku dan apalagi para cantrik. “

Agung Sedayu hanya tersenyum saja. Sementara Sekar Mirahpun berkata “ Sangat mengagumkan, paman. “

Demikianlah, maka Ki Widurapun telah mengantarkan Agung Sedayu ke bangunan induk padepokan itu. Keduanyapun langsung pergi ke biliknya untuk beristirahat.

Namun sebelum mereka masuk kedalam bilik mereka, Agung Sedayupun sempat berkata “Paman. Apakah paman besok bersedia berada disanggar tertutup? “

“ Tentu. Tentu Agung Sedayu. Aku justru berharap. “

Agung Sedayu tersenyum. Namun kemudian iapun mengangkat hormat dan masuk kedalam biliknya.

Didalam biliknya Sekar Mirahpun bertanya “ Untuk apa kau minta paman besok masuk ke sanggar tertutup?”

Agung Sedayu tersenyum. Katanya “ Aku ingin melihat, apakah masih ada kesempatan untuk mendorong paman serba sedikit agar ilmunya menjadi bertambah mapan. Tentu saja dalam waktu dekat dan sangat pendek aku tidak dapat berbuat apa-apa, selain sekedar menunjukkan jalan. Biarlah kemudian paman sendiri yang mencarinya. “

Sekar Mirah mengangguk-angguk kecil. Namun kemudian iapun telah berbaring dipembaringan.

Ketika Agung Sedayu yang kemudian juga berbaring masih membayangkan bagaimana para cantrik menunjukkan hasil yang mereka peroleh selama mereka berada di padepokan itu, sedangkan Sekar Mirah justru mulai membayangkan anak Pandan Wangi dan anak Untara. Mereka adalah anak laki-laki yang dapat diharapkan bagi masa depan. Tetapi Sekar Mirah sendiri tidak mempunyai seorang anakpun.

Namun akhirnya keduanyapun dapat tidur lelap di dinihari. Ketika fajar menyingsing, keduanya sudah bangun. Meskipun mereka hanya tertidur sebentar, tetapi mereka tidak nampak lelah.

Bahkan keduanyapun telah sibuk pula sebagaimana para cantrik. Sekar Mirah telah berada didapur bersama mereka yang menyiapkan minuman hangat serta makan pagi. Sementara Agung Sedayu telah berada di sumur untuk mengisi pakiwan.

Ketika seorang cantrik mencegahnya dan minta Agung Sedayu memberikan timbanya, maka Agung Sedayupun berkata “ Aku sudah terbiasa melakukannya sejak aku masih berada di padepokan ini. “

Seperti yang diminta oleh Agung Sedayu, maka menjelang matahari naik sepenggalah, Widura, Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah berada di sanggar tertutup. Dengan nada rendah Agung Sedayupun berkata “ Aku mohon maaf, paman. Aku -ama sekali tidak bermaksud apa-apa. Tetapi sebagai murid utama perguruan Orang Bercambuk aku ingin melihat, paman sekarang berada dimana dalam tataran kemampuan para murid Utama perguruan Orang Bercambuk.”

Ki Widura yang sudah menjadi semakin tua itu ia sekali tidak merasa tersinggung. Juga sebagai seorang paman. Ia sadar, bahwa didalam urutan murid perguruan Orang Bercamouk, Agung Sedayu adalah yang tertua.

Karena itu, maka Widura telah menempatkan dirinya sebagai adik seperguruan Agung Sedayu, sehingga Widurapun telah siap melakukan segala perintah Agung Sedayu.

Sejenak kemudian, maka Widurapun telah hadiri di tengah-tengah arena tertutup. Iapun segera mempersiapkan diri sesuai dengan isyarat yang diberikan oleh Agung Sedayu.

Agung Sedayu sendiri berdiri beberapa langkah di hadapan Widura. Ketika Widura memandanginya. Maka Agung Sedayupun telah menganggukkan kepalanya sambil berdesis”Mulailah paman. “

Widurapun segera mulai. Sejak mengatur pernafasan, memanaskan urat-urat nadinya, melemaskan otot-ototnya, sehingga gerakan dasar. Kemudian meningkat pada tataran berikutnya, semakin lama semakin tinggi, sehingga akhirnya sampai pada gerakan-gerakan yang paling rumit

Agung Sedayu yang berdiri beberapa langkah dari Widura menyaksikan Widura yang berloncatan itu dengan saksama. Kepekaan seorang murid utama dari Orang Bercambuk membuat Agung Sedayu merasakan sentuhan-sentuhan angin yang bergetar akibat ayunan tangan dan kaki Widura, sehingga Agung Sedayu dapat menjajagi tingkat kemampuan pamannya itu.

Ternyata seperti yang diturunkannya kepada Para cantrik, yang nampak pada unsur-unsur gerak Ki Widura, tidaklah murni keturunan dari ilmu orang bercambuk. Tetapi pemgaruh itu tidak membuat ilmu Ki Widura itu menjadi cacat. Tetapi ilmu Ki Widura justru nampak menjadi semakin lengkap. Celah-celah yang lemah telah diisi dengan padat, sehingga seakan-akan sama sekali tidak ada cacarnya.

Meskipun demikian, Agung Sedayu yang ilmunya sudah benar-benar masak itu masih melihat, kemungkinan-kemungkinan yang terbuka untuk meningkatkan tataran ilmu Ki Widura

Tetapi Agung Sedayu sama sekali tidak memutuskan ungkapan ilmu Ki Widura itu sampai pada saat terakhir, saat Ki Widura menunjukkan kemampuannya bermain dengan senjata Puncak dari permainan Ki Widura adalah ilmu cambuk yang sudah dikuasai oleh Ki Widura.

Jika murid-murid Ki Widura itu sudah sampai pada tataran yang tinggi dari ilmu cambuk yang diturunkan oleh Kiai Gringsing dilengkapi oleh pengaruh yang mapan, maka ilmu Ki Widura ternyata benar-benar mengagumkan. Meskipun masih belum mampu mengimbangi kemampuan Agung Sedayu sendiri, namun Ki Widura benar-benar telah sampai ke puncaknya

Bahkan Agung Sedayu mulai meragukan, siapakah yang ilmunya lebih tinggi. Ki Widura atau Swandaru yang terlena oleh kesalahannya menilai kemampuan saudara-saudara seperguruannya. Termasuk Ki Widura dan Glagah Putih.

Beberapa saat kemudian, maka Widurapun telah sampai di puncak permainannya. Ketika permainan cambuknya berakhir maka Ki Widurapun telah mengendapkan ungkapan kekuatan dan tenaga dalamnya. Mengendorkan urat-uratnya dan mengatur pernafasannya, sehingga segala sesuatunya kembali kepada kewajarannya.

Demikian Ki Widura selesai, maka Agung Sedayupun mengangguk hormat, sementara Ki Widurapun telah melakukan hal yang sama.

“ Aku mohon petunjuk “ berkata Widura yang menempatkan diri sebagai adik seperguruan Agung Sedayu.

Agung Sedayupun kemudian melangkah maju sambil berkata “ Paman telah berada di tataran tertinggi dari ilmu Orang Bercambuk yang justru paman lengkapi dengan unsur-unsur dari ilmu yang lain, sehingga ilmu yang paman kuasai itu menjadi lengkap. “

Ki Widura tidak menyahut. Ia masih menunggu petunjuk-petunjuk yang tentu akan diberikan oleh Agung Sedayu.

“ Satu hal yang menakjubkan”berkata Agung Sedayu kemudian “perguruan Orang Bercambuk hanya menunjukkan jalannya. Tetapi semuanya itu paman cari sendiri dengan ketekunan dan kecerdasan yang luar biasa. Apalagi dalam keadaan paman sekarang yang umumnya sudah menjadi semakin tua. “

Ki Widura masih tetap berdiam diri. Sementara Agung Sedayu berkata selanjurnya”Meskipun demikian, bukan berarti bahwa paman sudah tidak lagi mempunyai kesempatan untuk meningkatkan ilmu paman, jika paman kehendaki, setelah umur paman menjadi semakin tua.”

“ Aku tidak pernah menghiraukan umurku, Agung Sedayu. “

“ Baiklah, paman. Aku ingin menunjukkan jalan yang dapat paman tempuh. Selebihnya aku yakin, paman akan dapat mencarinya sendiri.

Widura mengerutkan dahinya, sementara Agung Sedayupun melangkah maju.

“Paman. Kita akan berlatih bersama. “

Widura mengerutkan dahinya Namun Agung Sedayu berkata selanjutnya “simpanlah cambuk paman. “

Widurapun kemudian telah menggantungkan cambuknya di dinding sanggar. Sejenak kemudian, Ki Widura itu telah berdiri berhadapan dengan Agung Sedayu.

“ Aku tidak akan mulai dari landasan dasarnya. Darah paman sudah panas. Aku hanya akan sekedar memanaskan tubuhku serta membangkitkan getar ilmuku. Selanjurnya kita akan langsung berada pada tataran tertinggi sebagaimana paman tunjukkan pada bagian akhir permainan paman.”

Ki Widura menganggukkan kepalanya. Ia sadar, bahwa Agung Sedayu tentu akan memberikan perunjuk-petunjuk khusus dengan caranya Karena itu, maka untuk menanggapinya dengan tepat, Ki Widurapun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayupun berkata “ Marilah paman. Aku mohon paman dapat melihat dan menangkap arah permainan kita Selanjurnya paman akan dapat mencarinya sendiri.”

Ki Widura mengangguk sambil berdesis”Aku sudah bersiap.” Demikianlah, maka sejenak kemudian, keduanyapun telah terlibat dalam latihan yang rumit. Pada

permulaannya, Agung Sedayu lebih banyak berloncatan sekedar untuk memanaskan darahnya. Namun demikian, unsur-unsur geraknya semakin lama menjadi semakin rumit. Sehingga ketika keringatnya mulai membasahi punggung bajunya, maka Agung Sedayupun seakan-akan telah menjadi bersungguh-sungguh.

Untuk menanggapinya maka Ki Widurapun telah mengerahkan kemampuannya pula. Seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu, maka Widurapun telah menggapai tataran tertinggi dari ilmu yang telah disadapnya dari perguruan Orang Bercambuk. Tetapi unsur-unsurnya telah dilengkapi oleh unsur-unsur gerak yang diturunkan oleh perguruan lain yang pernah disadapnya pula

Namun sebenarnyalah bahwa ilmu Agung Sedayu sendiri juga bukan ilmu yang mumi dari perguruan Orang Bercambuk. Hal itu sudah diketahui oleh gurunya. Bahkan gurunyalah yang menganjurkannya untuk melengkapi ilmunya dengan ilmu yang manapun yang watak dan sifatnya sesuai tanpa menimbulkan benturan-benturan di dalam dirinya

Beberapa saat lamanya Agung Sedayu dan Ki Widura seakan-akan sedang bertempur dalam puncak ilmu meraka Beberapa kali Ki Widura terdesak, tergetar dan bahkan terdorong surut. Beberapa kali telah terjadi benturan-benturan yang bahkan melemparkan Ki Widura sehingga hampir saja menimpa tiang-tiang penyangga alat-alat latihan di dalam sanggar.

Namun sebenarnyalah bahwa Ki Widura tidak sekedar bertempur untuk memenangkannya. Tetapi dengan cermat ia mengamati unsur gerak lawannya yang sangat rumit.

Sekar Mirah yang menyaksikan latihan bersama itu menjadi berdebar-debar. Meskipun Sekar Mirah sendiri berilmu tinggi, tetapi sulit baginya untuk membedakan, bahwa Agung Sedayu dan Ki Widura itu tidak sedang bertempur bersungguh-sungguh. Bahkan Sekar Mirah itu sempat menjadi cemas, bahwa keduanya mulai kehilangan kendali sehingga mereka terjerumus kedalam pertempuran yang sesungguhnya.

Apalagi ketika ia melihat Ki Widura semakin sering dikenai serangan-serangan Agung Sedayu sehingga setiap kali Ki Widura itu terlempar jatuh dan harus meloncat berdiri dan bersiap menghadapi serangan-serangan berikutnya.

Namun akhirnya Sekar Mirah itu menarik nafas dalam-dalam. Pertempuran itu semakin lama menjadi semakin lamban. Bahkan kemudian Agung Sedayupun telah memberikan isyarat, bahwa latihan itupun sudah berakhir.

Yang mereka lakukan kemudian adalah sekedar mengendorkan urat-urat dan syaraf mereka, mengatur pernafasan dan mengendapkan tenaga yang terangkat

Akhirnya keduanyapun berhenti bergerak. Agung Sedayu mengangguk hormat Demikian pula Ki Widura.

“ Maaf, paman”berkata Agung Sedayu kemudian”mungkin permainan ini merupakan permainan yang terlalu keras bagi paman”

Ki Widura tersenyum. Pernafasannya sudah menjadi teratur kembali Namun masih terasa aliran nafas itu masih terlalu cepai

“ Paman “ berkata Agung Sedayu kemudian “ Aku hanya ingin menunjukkan kelemahan-kelemahan yang masih harus paman perhatikan. Paman harus menemukan perlindungannya sehingga tidak mudah menjadi titik sasaran dalam pertempuran yang sebenarnya terjadi. Paman tentu tidak akan mengalami kesulitan. Selain itu, maka pamanpun akan menemukan tumpuhan-tumpuhan baru untuk melontarkan kemampuan tertinggi dari ilmu yang telah paman kuasai.”

“ Terima kasih Agung Sedayu. Aku mengerti maksudmu. Aku merasakan beberapa daun pintu telah kau buka, sehingga aku akan dapat memasukinya. Apakah aku akan sampai di dalam atau tidak, itu tergantung kepada landasan kemampuanku. Jika terjadi kegagalan, sama sekali bukan salahmu. Kecuali jika kau dapat berada di padepokan ini sedikitnya setengah tahun. Dan itu adalah mustahil”

Agung Sedayu tertawa. Katanya “ Tanpa aku, paman akan berhasil. Bahkan mungkin paman memerlukan waktu yang lebih pendek Aku yakin.”

“Mudah-mudahan aku mampu melakukannya”

Sekali lagi Agung Sedayu mengangguk hormat sambil berkata “

Aku mohon maaf, paman. Mungkin aku telah melanggar unggah-ungguh, bahwa aku berani menggurui paman.”

“ Bukankah itu sudah sewajarnya terjadi ? Jangan hiraukan umurku. Jangan hiraukan pertalian darah diantara kita.”

“Ya paman.”

“ Umur bagiku bukan alasan untuk bermalas-malas. Menuntut ilmu tidak harus berhenti karena umurku selagi masih mampu melakukannya”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam sambil berkata - Terima kasih atas pengertian paman.”

“Akulah yang seharusnya mengucapkan terima kasih, Agung Sedayu.”

Untuk beberapa saat lamanya mereka masih berada di dalam sanggar, Agung Sedayu dan Ki Widura masih berbincang tentang berbagai kemungkinan. Sekali-sekali keduanya berdiri dan mencoba mengetrapkan unsur-unsur gerak yang mereka perbincangkan.

Akhirnya Agung Sedayu itu pun berkata - Sudahlah paman. Aku kira kita sudah cukup lama berada di dalam sanggar.

“ Baiklah Agung Sedayu. Sekali lagi aku mengucapkan terima-kasih. Sepeninggalmu, aku akan berusaha untuk dapat mengisi kekurangan-kekurangan yang telah kau tunjukkan “

“Paman tentu akan berhasil.”

“ Mudah-mudahan. Tetapi aku tentu memerlukan waktu yang panjang.”

“ Aku berharap bahwa murid-murid utama yang sekarang, akan mampu meningkatkan ilmu mereka pula, sehingga perguruan Orang Bercambuk justru akan menjadi semakin mekar.”

“ Kami berharap bahwa sekali-sekali kau sempat datang, Agung-Sedayu.”

“ Akan aku usahakan, paman.”

“Aku tahu, bahwa tugasmu cukup banyak. Tetapi kau tentu akan dapat menyisihkan waktu barang dua tiga hari untuk berada di padepokan kami.”

Demikianlah, maka sejenak kemudian keduanya telah keluar dari sanggar tertutup. Beberapa orang cantrik berharap-harap cemas. Mereka memang berharap bahwa dengan demikian, mereka pun akan mendapat perakan hasil pertemuan antara ki Widura dan Agung Sedayu.

Dalam pada itu, Ki Widura masih minta Agung Sedayu untuk bermalam semalam lagi. Dengan ragu-ragu Ki Widura pun berkata “ Agung Sedayu. Aku minta maaf kepadamu.

Ada satu dua orang cantrik dari perguruan ini yang benar-benar belum mengenalmu. Sementara itu, terus terang ada seorang diantara murid utama yang hatinya telah terbakar oleh keberhasilannya dan membuatnya menjadi terlalu sombong. Aku tidak akan menyebutkan, siapakah orang itu. Tetapi aku mohon, malam nanti, kau dapat meyakinkan mereka, bahwa kau adalah murid tertua dari perguruan Orang Bercambuk."

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia pun tertawa kecil sambil berkata "Biar sajalah paman. Aku tidak ingin memaksa para cantik, maupun murid utama itu mempercayai kemampuanku. Swandaru juga tidak dapat menilai kemampuanku dengan benar. Aku tidak berkeberatan."

Ki Widura menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Aku sudah mengira, bahwa kau akan bersikap demikian. Tetapi aku menganggap perlu bahwa kau bersedia melakukannya. Bukan untuk kepentinganmu Agung Sedayu. Tetapi untuk sedikit memberi peringatan kepada orang itu. Ia harus dibenturkan pada satu kenyataan yang dapat langsung menggores jiwanya."

Tetapi Agung Sedayu tersenyum. Katanya " tidak Paman. Orang itu tentu percaya kepada paman. Juga percaya kepada apa yang paman katakan. Antara lain adalah tentang aku."

Ki Widura menarik nafas panjang. Sementara itu Sekar Mirah pun berkata"Orang itu bukannya tidak percaya, kakang tetapi orang itu sekedar ingin membuktikan."

Tetapi Agung Sedayu menyahut " Aku tidak merasa perlu membuktikannya Sekar Mirah. Pada saatnya ia akan menyadarinya " Kakang " berkata Sekar Mirah kemudian " apa yang dapat kakang lakukan terhadap kakang Swandaru sekarang? Justru karena kakang tidak mau menghentikan mimpinya selagi ia bara saja tertidur. Sekarang, kakang sudah terlambat. Sementara itu, kakang Swandaru menjadi semakin jauh meninggalkan kenyataan. Ia merasa dirinya mempunyai kemampuan lebih tinggi dari kakang. Jika pada suatu saat ia menyadarinya dengan cara yang tidak bijaksana, maka harga dirinya akan hancur sama sekali"

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Katanya"Aku memang bersalah. Tetapi kedudukan adi Swandaru berbeda dengan kedudukan para cantrik di padepokan ini."

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam.

Ki Widura yang mengenal sifat dan watak Agung Sedayu tidak dapat memaksanya. Katanya kemudian " Baiklah, Agung Sedayu. Aku mengerti keberatanmu. Karena itu, jika perlu, biarlah aku saja akan meyakinkannya."

Agung Sedayu tersenyum sambil berkata " Maaf, paman. Aku tidak merasa perlu melakukannya. Mungkin pada kesempatan lain."

"Tetapi bukankah malam nanti kau masih akan bermalam di sini meskipun hanya semalam?

Agung Sedayu mengangguk. Katanya " Ya , paman. Aku akan bermalam di sini."

Sebenarnyalah malam itu, Agung Sedayu masih bermalam di padepokan kecil peninggalan Orang Bercambuk itu.

Ternyata bahwa seperti yang dikatakan oleh Ki Widura, seorang di antara murid utama, telah menghadap Ki Widura. Sambil mengangguk hormat, orang itu pun berkata"Guru. Aku mohon guru dapat menyampaikannya. Aku mohon maaf, bahwa aku ingin meyakinkan tingkat ilmu Ki Lurah Agung Sedayu."

Ki Widurapun menank nafas dalam-dalam. Katanya - Kau telah mempermalukan aku dihadapan murid utama Orang Bercambuk itu.

“Kenapa, guru?”

“ Aku sudah mengatakan kepadanya, meskipun kau belum minta kepadaku. Aku sudah mendengar niatmu dan bahkan satu dua orang cantik yang lebih muda.”

“Terima kasih guru.”

“Tetapi jawabnya adalah jawaban seorang murid Orang Bercambuk sejati.”

“ Apa jawabnya?”

“Ki Lurah Agung Sedayu merasa tidak perlu melakukannya.”

Murid Ki Widura itu mengerutkan dahinya. Katanya - Kenapa Ki Lurah tidak mau melakukannya.

“Ia tak merasa perlu meyakinkan siapapun yang meragukannya.”

Murid Ki Widura itu tertegun sejenak. Namun kemudian katanya -Guru. Apakah hal itu tidak semakin meragukan? Ki Lurah telah mengelak dari tanggungjawabnya.

“Tanggungjawab apa?

“ Ia harus mempertanggungjawabkan tataran .kemampuan dari murid satu perguruan.”

.”Siapa yang mengatakan, bahwa seseorang orang harus mempertanggungjawabkan tataran kemampuannya?”

“Lalu beban apa yang harus dipikul oleh saudara tua dalam satu perguruan? Sebagai murid tertua, Ki Lurah harus dapat menunjukkan kelebihannya kepada murid-murid yang lebih muda.”

“ Tidak ada keharusan semacam itu. Bahkan tidak ada tanggungjawab yang membebani seorang murid yang lebih- tua bahwa ia harus memiliki kelebihan dari yang lebih muda, Bahkan tidak ada keharusan bahwa ilmu dari seorang guru lebih tinggi dari muridnya. Apalagi dalam perguruan Orang Bercambuk yang terbuka. Mungkin sekali seorang murid memiliki ilmu yang akhirnya lebih tinggi dari gurunya. Dan itu sangat diharapkan dalam perguruan ini, karena dengan demikian, bobot dan perguruan Orang Bercambuk akan semakin meningkat. Tetapi satu hal yang tidak boleh dilepaskan, yaitu tanggungjawab jiwani selaku murid perguruan ini.”

Dahi murid Ki Widura itu berkerut. Katanya - Guru. Bukan aku yang menjadi kecewa. Tetapi para murid dari perguruan ini.”

“Terserah kepada kalian. Tetapi aku ingin kau menjawab dengan jujur pertanyaanku.”

Murid Ki Widura itu termangu-mangu sejenak

“ Kau yakin atau tidak terhadap ilmuku.”

“Tentu guru.”

“Apakah kau masih juga merasa perlu untuk meyakinkan ilmuku?”

“Tentu tidak guru.”

“Kau benar-benar percaya kepadaku?”

“ Ya, guru.

“ Jika demikian kau akan dapat meyakinkan dirimu tentang Ki Lurah Agung Sedayu, bahwa kemampuannya masih jauh diatas kemampuanku. Aku masih pantas berguru

kepadanya. Untuk mencapai tataran kemampuan Agung Sedayu, maka sisa umurku tidak akan cukup, meskipun umurku akan mencapai lebih dari seratus tahun.”

Murid Ki Widura itu terdiam. Tetapi Ki Widura dapat menangkap percikan perasaannya. Muridnya itu menjadi kecewa karena Agung Sedayu tidak bersedia menunjukkan kelebihannya kepadanya

“Nah, katakan kepada saudara-saudaramu.”

Murid Ki Widura itupun mengangguk dalam-dalam. Tetapi seperti yang diduga oleh Ki Widura, orang itu benar-benar merasa kecewa

Ki Widura tidak ingin menyembunyikan kekecewaan seorang muridnya itu kepada Agung Sedayu. Disore hari, ketika Widura duduk di pendapat bangunan induk padepokan kecilnya bersama Agung Sedayu dan Sekar Mirah, hal itu telah disampaikannya

Agung Sedayu tersenyum. Katanya - Hal itu wajar sekali, paman. Dari telur sepetarangan, akan menetas anak ayam yang bulunya dapat berbeda

Ki Widura mengangguk-angguk. Katanya - Ya. Dua orang murid utama Kiai Gringsing itupun mempunyai sifat dan watak yang berbeda. Bahkan mereka seakan akan berdiri dijalan simpang dan memilih jalan yang berbeda.

“ Karena itu, paman - berkata Agung Sedayu kemudian biarkan saja murid paman itu menjadi kecewa, asal ia tidak kecewa terhadap paman. Terhadap gurunya. Jika murid itu telah menjadi kecewa terhadap gurunya, maka.kewajiban paman untuk meyakinkan, bahwa ilmunya masih jauh dibawah tataran ilmu gurunya.

Ki Widura menarik nafas dalam-dalam. Memang jarang sekali orang yang bersikap seperti Agung Sedayu. Ia sama sekali tidak berkeberatan terhadap orang lain yang meragukan ilmu dan kemampuannya.

“ Jika saja aku menjadi Agung Sedayu - berkata Ki Widura didalam hatinya - aku akan meyakinkan itu sehingga ia menjadi jera. Tetapi itulah bedanya aku dan Agung Sedayu. Jiwaku terlalu kerdil dibandingkan dengan Agung Sedayu yang dadanya selapang lautan.

Malam itu Agung Sedayu masih bermalam di padepokan kecil. Ia memang merasakan sikap beberapa orang cantrik yang kecewa. Bahkan Agung Sedayupun mengerti, bahwa ada satu dua cantrik yang menganggap Ki Widura telah melindunginya.

Ki Widura dianggap dengan sengaja menyembunyikan kelemahan Agung Sedayu. Jika Agung Sedayu terpaksa memenuhi keinginan beberapa orang cantrik itu, maka akan nampak, bahwa sebenarnya Ki Lurah Agung Sedayu itu tidak sebesar namanya yang semarak di lingkungan perguruan orang bercambuk itu. Tetapi Agung Sedayu benar-benar tidak berkeberatan terhadap anggapan itu. Agung Sedayu tetap berpendapat, bahwa ia tidak perlu berbuat sesuatu untuk meyakinkan para cantrik, bahwa Agung Sedayu adalah seorang yang berilmu sangat tinggi.

Pada malam terakhir itu, Agung Sedayu dan Ki Widura sempat berbincang panjang tentang ilmu dari perguruan orang bercambuk. Agung Sedayu masih sempat memberikan petunjuk-petunjuk kepada Ki Widura, apa yang sebaiknya dilakukannya.

Lewat tengah malam, pembicaraan mereka baru berakhir. Ki Widura merasa mendapat bahan banyak sekali bukan saja bagi perkembangan ilmunya sendiri, tetapi juga bagi padepokannya.

Ketika Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah berada di dalam biliknya, Sekar Mirah masih juga sempat berkata “ Kakang. Apakah kakang benar-benar tidak ingin

memberikan sedikit kepuasan kepada para cantrik yang sangat mengharapkan dapat melihat kelebihan kakang?

Agung Sedayu tersenyum. Katanya " Sudahlah Sekar Mirah, kita akan segera tidur. Besok kita akan kembali ke Sangkal Putung. "

Sekar Mirah hanya dapat menarik nafas panjang.

Ternyata Agung Sedayu dapat tidur lebih dahulu dari Sekar Mirah. Sekar Mirah masih saja memikirkan betapa kecewanya beberapa orang cantrik terhadap sikap Agung Sedayu.

Namun akhirnya Sekar Mirahpun dapat tertidur juga didini hari.

Menjelang fajar, keduanya sudah bangun. Merekapun segera bersiap-siap untuk kembali ke Sangkal Putung.

"Mumpung belum panas, paman " desis Agung Sedayu.

" Perjalanan kalian tidak terlalu panjang. Kenapa kalian tergesa-gesa berangkat. Seandainya kalian berangkat di tengah haripun, keringat kalian tidak bakal kering diperjalanan. "

Agung Sedayu dan Sekar Mirah hanya tersenyum saja. Namun demikian, mereka memang tidak dapat segera berangkat. Ki Widura minta mereka berangkat setelah mereka makan pagi.

" Kalian tidak akan dikejar oleh waktu. Kapan saja kalian berangkat, kalian tidak akan pernah terlambat. "

Agung Sedayu dan Sekar Mirah tertawa. Namun setelah makan pagi dan beristirahat sejenak, maka keduanyapun benar-benar minta diri untuk kembali ke Sangkal Putung.

" Tenma-kasih atas kunjunganmu, Agung Sedayu " berkata Ki Widura ketika Agung Sedayu dan Sekar Mirah benar-benar akan berangkat "salamku buat angger Swandaru, Sekar Mirah. "

"Akan aku sampaikan paman " sahut Sekar Mirah.

"Salam buat Ki Demang dan seisi kademangan. "

"Ya, paman."

" Kadang-kadang aku merasa sangat rindu untuk berada di Sangkal Putung barang satu dua hari. Tetapi barangkali aku memang terlalu malas. "

"Ayah tentu akan mempertanyakan paman. "

"Lain kali aku benar-benar berniat, perjalanan inr hanya memerlukan waktu beberapa lama. "

" Ayah akan senang sekali menerima kunjungan paman. " Demikianlah, beberapa saat kemudian, maka Agung.Sedayu dan Sekar Mirahpun meninggalkan padepokan kecil iiu. Para cantrik ikut melepas mereka di halaman padepokan.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun telah melarikan kuda mereka sepanjang jalan menuju ke Sangkal Putung. Mereka menempuh jalan sebagaimana jalan yang mereka lalui ketika mereka pergi ke Jati Anom.

Hari masih pagi. Matahari baru saja terbit, sehingga sinarnya masih terasa lembut menyentuh kulit.

Titik-titik embun masih bergayutan diujung dedaunan. Satu-satu menetes, jatuh di tanah.

Didahan-dahan pepohonan burung-burung liar berkicau bersahutan, menyambut datangnya hari yang baru.

Agung Sedayu dan Sekar Mirah yang memang tidak tergesa-gesa itu melarikan kuda mereka tidak terlalu cepat. Sekali-sekali kuda-kuda itu menengadahkan kepala mereka. Namun kemudian kuda-kuda itupun kembali menunduk sambil berlari menyusuri jalan ke Sangkal Putung

Di sepanjang jalan Agung Sedayu dan Sekar Mirah sempat mem-bicarakan-lingkungan itu pada saat Macan Kepatihan berusaha merebut Sangkal Putung untuk dijadikan alas perjuangan mereka.

Agung Sedayu tertawa sendiri jika ia mengingat betapa takutnya berkuda di malam hari sendiri dari Dukuh Pakuwon menuju ke Sangkal Putung.

“Ada apa, kakang?”bertanya Sekar Mirah.

“ Genderuwo bermata satu “ desis Agung Sedayu sambil tertawa pula.

Sekar Mirah yang pernah mendengar ceritera tentang Genderuwo bermata satu dari Agung Sedayu sendiri, serta bagaimana Agung Sedayu itu ketakutan, ikut tertawa pula.

Demikianlah, sambil berbincang disepanjang jalan, merekapun kemudian telah sampai ketikuhgan yang menurun, tidak terlalu jauh dari sebuah hutan yang membentang.

“Jika tempat ini disebut Macanan, tentu ada sebabnya”berkata Agung Sedayu.

“ Mungkin sering ada harimau berkeliaran didaerah ini “ sahut Sekar Mirah.

“ Diantaranya harimau putih.”desis Agung Sedayu.

“ Semakin ramai jalan ini, harimau itu menjadi semakin jarang datang kemari. “

“Ya. Tetapi tempat ini masih saja disebut Macanan “ Sekar Mirah mengangguk-angguk.

Namun keduanya terkejut ketika dari jalan simpang dialas tikungan yang menurun dan kemudian menanjak lagi itu muncul tiga orang berkuda

Agung Sedayu dan Sekar Mirah segera menarik kendali kudanya Sementara seorang diantara ketiga orang berkuda itu mengangguk hormat sambil berdesis”Selamat pagi, Ki Lurah Agung Sedayu “

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Diamatinya orang itu dengan saksama. Kemudian dengan nada rendah iapun berdesis “ Witarsa “

“ Ya Ki Lurah.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ketiga orang berkuda itu adalah murid padepokan kecil yang dipimpin oleh Ki Widura Tetapi kedua orang yang lain, Agung Sedayu masih belum mengenal namanya

“Keduanya adalah adik seperguruanku, Ki Lurah. “

“Ya “

“ Kami minta maaf, Ki Lurah. Bahkan kami telah menghentikan perjalanan Ki Lurah disini. “

“ Ada apa? Ada pesan khusus dari paman Widura yang lupa dikatakan kepada kami? “

“ Tidak, Ki Lurah. Kami justru menyusul Ki Lurah dengan memotong jalan tanpa sepengetahuan guru. “

“O “jantung Agung Sedayu terasa mulai berdebaran.

“Kami menyusul Ki Lurah sekedar untuk memuaskan hatiku serta beberapa orang cantrik yang merasa sangat kecewa terhadap sikap Ki Lurah. “

“ Kenapa mereka menjadi kecewa? “

“Nama Ki Lurah telah kami kenal dengan baik. Kebesaran nama Ki Lurah selalu disebut-sebut oleh guru sebagai contoh dari seorang murid perguruan Orang Bercambuk yang berhasil. Tetapi Ki Lurah segan untuk menunjukkan keberhasilan itu kepada kami. “

“ Apa yang perlu ditunjukkan? “

“ Nama besar Ki Lurah serta kelebihan Ki Lurah dalam olah kanuragan. “

“ Tidak ada nama besar itu. Tidak pula ada kelebihan apa-apa. Justru aku kagum melihat kemampuan kalian ketika kalian menunjukkan kemampuan kalian di sanggar. “

“ Tidak, Ki Lurah. Menurut guru, Ki Lurah memiliki ilmu yang sangat tinggi. “

“ Kau percaya kepada gurumu? “

“ Tentu. “

“ Jika demikian, apalagi yang perlu ditunjukkan jika kau percaya kepada gurumu. “

Wajah orang itu menegang. Dengan nada tinggi Witarsa itupun berkata”Kami ingin meyakinkannya, Ki Lurah.”

“Tidak ada yang perlu diyakinkannya. “

“ Tegasnya, kami ingin membuktikan tingkat kemampuan Ki Lurah. Seberapa tinggi ilmu yang dimaksud oleh guru itu. “

Agung Sedayu tersenyum sambil menggeleng. Katanya “ Tidak ada yang perlu dibuktikan “

Wajah Witarsa menjadi semakin tegang. Dengan suara yang bergetar iapun berkata “ Ki Lurah telah menghina kami. Mungkin kami memang tidak berarti apa-apa dimata Ki Lurah. Mungkin Ki Lurah menganggap kami tidak akan mengerti, tataran ilmu Ki Lurah yang melampaui tingginya awan di langit Namun kami mempunyai harga diri pula, Ki Lurah. Terus terang, kami meragukan kemampuan Ki Lurah sebelum kami dapat membuktikannya. “

Ki Lurah Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun katanya kemudian “ Sudah aku katakan kepada paman Widura, bahwa aku tidak berkeberatan seandainya ada orang yang meragukan kemampuanku. Bahkan tidak percaya sama sekali dan menganggap ceritera tentang ilmuku itu omong kosong. “

Agung Sedayu memandang berkeliling. Ada beberapa orang lewat yang berhenti. Mereka tertarik kepada pembicaraannya dengan ketiga orang berkuda itu. Semakin lama semakin banyak.

“Kita akan menjadi tontonan. Sudahlah. Jangan memaksa.

“ Aku akan memaksa. Jika Ki Lurah tidak ingin menjadi tontonan, kita pergi ke pinggir hutan itu.“

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun Sekar Mirah berkata”Jangan mengulangi kesalahan kakang sebagaimana kakang lakukan terhadap kakang Swandaru. “

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

Namun Sekar Mirah telah mendesaknya “ Kakang Kita pergi ke pinggir hutan itu. Apapun yang akan kakang lakukan. Semakin lama memang semakin banyak orang yang menonton pertunjukan ini.

“ Baiklah “ berkata Agung Sedayu “ kita pergi ke pinggir hutan.”

Agung Sedayu tidak menunggu. Iapun kemudian telah menggerakkan kendali kudanya

Bersama Sekar Mirah keduanya pergi ke pinggir hutan. Sementara itu ketiga orang yang menghentikannya telah mengikutinya pula.

Beberapa saat kemudian, ketika Agung Sedayu sudah sampai di pinggir hutan, maka iapun menghentikan kudanya. Bersama Sekar Mirah Agung Sedayu menunggu ketiga orang yang menyusulnya

“ Kakang tidak perlu menyembunyikan kemampuan kakang.

Disegala medan kakang telah menunjukkan kelebihan kakang. Apapula perlunya kakang menyembunyikan terhadap murid-murid perguruan Orang Bercambuk ? Jika dalam urutan murid Utama Kiai Gringsing kakang lebih tua dari kanak-kanak di mata kakang. Kanak-kanan yang sudah berani menantang orang yang jauh lebih tua, di dalam hal ini adalah dalam tataran oleh kanuragan, harus mendapat sedikit peringatan.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun mengangguk “ Kau benar Sekar Mirah. Anak-anak itu harus mendapat sedikd peringatan agar tidak merasa dirinya terlalu besar.”

Sekar Mirah tersenyum. Katanya”Kakang dapat sedikit menarik telinga mereka agar selanjutnya tidak nakal lagi.”

Agung Sedayupun kemudian telah turun dari kudanya. Katanya” Aku akan memberi mereka peringatan. Tetapi bukan berarti aku harus berkelahi dengan anak-anak.”

“Mereka telah menantang kakang.”

“ Aku akan menunjukkan permainan yang barangkali menarik bagi mereka”

Sekar Mirah justru tertawa. Katanya “ Aku sependapat dengan kakang Berkelahi melawan anak-anak memang akan dapat ditertawakan orang. Tetapi memberi mereka permainan, agaknya lebih sesuai bagi mereka.”

Demikianlah Agung Sedayupun berdiri di tengah jalan setapak yang menuju ke hutan yang memanjang. Hutan yang dahulu. Yang sudah berada di tempat itu sejak Agung Sedayu masih remaja. Agaknya perluasan tanah pertanian masih belum merambah sampai ke hutan itu.

Beberapa puluh patok didepan, Agung Sedayu melihat ketiga orang berkuda yang menyusulnya

Agung Sedayu memang sudah bertekad untuk melayani murid-murid Widura itu tidak dengan memperbandingkan langsung ilmunya Tetapi Agung Sedayu akan membuat kejutan-kejutan yang dapat membuat murid-murid Widura itu membuat penilaian tentang dirinya sebagaimana mereka kehendaki.

Karena itu. Agung Sedayupun telah memusatkan nalar budinya Dengan ilmunya yang terpancar dari sorot matanya Agung Sedayu telah menikam sebatang dahan yang besar pada sebatang pohon kayu yang tumbuh di pinggir jalan yang menuju ke hutan itu.

Terdengar suaranya berderak. Daunnya yang rimbun terayun sejenak. Namun kemudian dahan itupun patah dan jatuh ke jalan.

Ketiga ekor kuda yang ditumpangi oleh ketiga murid Ki Widura itupun terkejut Ketiganya mengangkat kaki depannya sambil meringkik.

Seorang dari ketiga orang murid Ki Widura itu terlempar jatuh.

Sedangkan kedua orang yang lain dengan sudah payah berusaha mengendalikan kuda-kuda mereka.

Baru beberapa saat kemudian kuda-kuda itu menjadi tenang, sementara yang terjatuh bangkit kembali meskipun punggungnya terasa sakit

Ketiga orang yang jantungnya masih berdebaran itu terkejut ketika mereka melihat Agung Sedayu berdiri di atas dahan yang patah itu sambil berkata"Berhati-hatilah."

Telinga murid-murid Ki Widura itu terasa panas. Namun sebelum mereka menyadari apa yang terjadi, mereka menjadi semakin terkejut ketika mereka melihat Agung Sedayu yang lain menyusup disela-sela daun yang rimbun dari dahan yang patah itu. Demikian ia berdiri tegak, maka iapun berkata " Seharusnya kau belajar naik kuda dua tiga bulan lagi di padepokan."

Jantung ketiga orang itu bergetar. Mereka mulai mempertanyakan, kenapa dahan itu patah. Daun kenapa tiba-tiba saja mereka melihat dua orang Agung Sedayu.

Tetapi mereka semakin terkejut ketika mereka melihat seorang lagi Agung Sedayu meloncati tanggul parit. Terdengar suara tertawanya berkepanjangan. Disela-sela derai tertawanya terdengar Agung Sedayu bertanya"apa yang telah terjadi."

Kedua orang yang masih berada di punggung kudanya itupun meloncat turun. Tetapi mereka kebingungan sehingga tidak seorangpun diantara mereka yang menjawab.

Selagi ketiga masih dicengkam oleh ketegangan, maka Agung Sedayu yang berdiri di atas dahan kayu yang patah itu berkata " Marilah, kita tunggu mereka di pinggir hutan."

Sejenak kemudian, kedua orang Agung Sedayu yang lainpun telah berloncatan di atas dahan kayu yang patah itu. Ketiga-tiganya segera hilang dibalik rimbunnya daun di dahan kayu yang patah itu.

Ketiga orang murid Ki Widura itu saling berpandangan sejenak. Mereka baru sempat menilai apa yang telah terjadi.

Tidak ada hujan dan tidak ada angin, apalagi prahara, dahan kayu yang besar itu telah patah. Untung saja tidak tepat menimpa kepala mereka, sehingga mereka tidak terbaring diam di bawah dahan kayu yang besar itu.

" Kenapa dahan itu tiba-tiba saja patah - desis seorang diantara mereka.

Namun seorang yang lain berdesis - Apakah kalian melihat Ki Lurah Agung Sedayu berdiri di atas dahan yang patah itu ?"

" Ya - sahut kawannya Namun dengan wajah yang tegang kawan itu berkata selanjurnya - Tetapi aku melihat Ki Lurah yang lain lagi.

" Ada tiga - terdengar suaranya bergetar.

Witarsa berdiri termangu-mangu. Namun kemudian iapun berdesis - Kita pergi ke belakang dahan kayu ini. Kita temui Ki Lurah Agung Sedayu. Apakah benar jumlahnya ada tiga atau kita sajalah yang bermimpi atau satu permainan sihir yang dapat mengelabui mata kita."

Ketiga orang itupun kemudian menuntun kuda mereka, turun menyibak gerumbul-gerumbul perdu melingkari pohon besar yang dahannya patah itu.

Semak-semak yang rimbun itu telah mengotori pakaian mereka. Ranting-ranting patah dan duri telah menggores kulit mereka

Namun akhirnya mereka naik kembali ke jalan yang terputus oleh dahan yang patah dan menyilang itu.

Mereka menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat Agung Sedayu dan Sekar Mirah berdiri sambil memegangi kendali kuda mereka.

“ Apakah niat kita akan kita lanjutkan, kakang Witarsa? bertanya seorang diantara mereka

Seorang yang lainpun berdesis - Ilmunya jauh dituar jangkauan kita kakang.”

Witarsa- termangu-mangu. Namun akhirnya iapun berkata -Mungkin Ki Lurah mempunyai kemampuan ilmu sihir. Tetapi aku belum yakin akan kemampuannya dalam olah kanuragan.”

“ Apakah dahan yang menyilang jalan ini juga sekedar penglihatan kita karena ilmu sihir atau bentuk-bentuk semu?”

“ Aku mengerti. Tetapi aku akan meyakinkan kemampuannya dalam olah kanuragan.”

Kedua orang adik seperguruan Witarsa itu terdiam. Mereka hanya mengikuti saja Witarsa yang menuntun kudanya melangkah mendekati Agung Sedayu.

Sementara itu Agung Sedayupun berdesis - Mereka memang menjadi ragu-ragu. Tetapi agaknya Witarsa memang keras kepala.

Sekar Mirah tersenyum. Katanya - Ya. Karena itu, tarik kupingnya sampai anak itu menyeringai kesakitan.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

Sementara itu, Witarsa yang berjalan sambil menuntun kudanya di-paling depan telah berdiri beberapa langkah di depan Agung Sedayu. Dengan nada rendah ia berkata - Ki Lurah ternyata memiliki juga kemampuan ilmu sihir yang mengagumkan. Ki Lurah dapat mematahkan dahan kayu itu atau sekedar penglihatan kami saja sebagaimana kami melihat ada tiga orang Agung Sedayu.

Agung Sedayu yang sejak semula tidak ingin melayani tantangan Witarsa itu ternyata benar-benar tersinggung. Sementara itu Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam sambil berdesis - Apakah kakang akan membiarkan saja anggapan yang keliru itu ?”

Agung Sedayu'termangu-mangu sejenak. Sementara Witarsa pun berkata - Yang ingin kami ketahui adalah tataran kemampuan olah kanuragan Ki Lurah. Bukan kemampuan sihir dan penglihatan semu.”

“ Witarsa - berkata Agung Sedayu - aku sudah mencoba menunjukkan kepadamu agar kau menjadi puas. Permainan itu sudah mewakili kemampuanku dalam olah kanuragan.”

“Aku ingin melihat langsung kemampuan Ki Lurah.”

“ Kau keras kepala, Witarsa - desis Agung Sedayu.

“ Aku hanya mempercayai apa yang sudah aku buktikan.

“Tetapi jika kita mulai dengan membenturkan ilmu kita langsung kau jangan menyesal, Witarsa.

Jantung Witarsa memang terasa berdesir. Agaknya Agung Sedayu mulai menjadi marah. Tetapi Witarsa memang bertekad untuk menjajagi kemampuan ilmu Ki Lurah Agung Sedayu, murid tertua diantara murid Utama Orang Bercambuk.

“'Witarsa - berkata Agung Sedayu kemudian - kau memang terlalu cepat maju didalam olah kanuragan, Kau sudah menguasai dasar-dasar ilmu dari perguruan Orang Bercambuk, sehingga kau tinggal mengembangkannya saja. Aku percaya, bahwa dengan demikian kau termasuk salah seorang murid paman Widura yang pantas dibanggakan. Tetapi kemajuanmu dalam olah kanuragan itu tidak dibarengi dengan mengendapnya batinmu, sehingga kau telah kehilangan keseimbangan. Seharusnya kau sadari, bahwa kau tidak pantas untuk menilai ilmuku. Aku yang dalam tataran perguruan Orang Bercambuk lebih tua dari guru--mu. Dengan kata lain, meskipun dapat diterima sebagai sikap yang sombong, ilmuku lebih tinggi dari ilmu gurumu.”

“ Itulah yang ingin aku ketahui, Ki Lurah. Bukankah belum tentu saudara yang lebih tua dalam satu perguruan memiliki ilmu yang lebih tinggi dari saudaranya yang lebih muda? Ki Widura telah berhasil menyusun ilmu yang lebih lengkap dari dasar ilmu Orang Bercambuk saja.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Kemudian iapun menjawab - Mungkin ilmu paman Widuraa dapat melampaui ilmuku. Tetapi apakah dengan demikian berarti bahwa ilmumu dengan sendirinya lebih tinggi dari ilmuku ?”

“ Bukankah hal itu mungkin saja ?”

“ Witarsa. Sebenarnya aku tidak berkeberatan seandainya kau menganggap bahwa ilmuku lebih rendah dari ilmumu. Tetapi kenapa kau telah memaksaku untuk membuat pertandingan langsung?”

“ Bersiaplah, Ki Lurah.”

“ Kakang - berkata Sekar Mirah - kakang tidak mempunyai pilihan.”

Agung Sedayupun kemudian mengikat kudanya pada sebatang pohon perdu. Demikian pula Sekar Mirah.

Sejenak kemudian Agung Sedayu telah berhadapan dengan Witarsa, murid Ki Widura. Agung Sedayu merasa dirinya berdiri berhadapan dengan anak-anak yang baru tumbuh, namun yang sudah menantangnya berkelahi.

Sebenarnyalah Witarsa itu mulai bergeser. Ia sudah siap untuk menyerang. Sementara Agung Sedayupun segera menyesuaikan dirinya.

Agung Sedayu masih ragu-ragu. Apakah ia akan membiarkan Witarsa berhenti karena kelelahan, atau ia harus dengan cepat menghentikannya agar perbedaan tataran ilmu mereka segera nampak.

Namun akhirnya Agung Sedayu memilih untuk membiarkan Witarsa berhenti dengan sendirinya jika ia kehabisan tenaga.

Sejenak kemudian Witarsapun telah mulai menyerang. Mula-mula gerakannya terasa sangat lamban, sementara Agung Sedayu hanya mengimbanginya

Namun gerak Witarsa itu semakin lama menjadi semakin cepat. Bahkan Witarsa telah mulai menunjukkan unsur-unsur gerak yang menjadi kebanggaan perguruan Orang Bercambuk dibawah pimpinan Widura.

Agung Sedayu telah melihat, bagaimana Witarsa dan ampat orang murid Utama Ki Widura mempertunjukkan kemampuan mereka Karena itu, maka Agung Sedayu sudah dapat menduga-duga, apa saja yang dapat dilakukan oleh Witarsa

Demikianlah serangan-serangan Witarsa menjadi semakin cepat. Namun serangan-serangan itu tidak pernah dapat menyentuh sasarannya. Agung Sedayu yang seolah-olah hanya bergeser dengan gerak-gerak yang sederhana, namun ternyata ia mampu menghindarkan diri dari sentuhan serangannya.

Darah Witarsa mulai menjadi panas. Ia merasakan betapa Agung Sedayu sengaja membiarkannya menyerang tanpa membalas sama sekali sehingga tenaganya seakan-akan telah terperas sia-sia.

“Orang ini memang sombong sekali - berkata Witarsa didalam hatinya - ia merasa sebagai murid tertua Kiai Gringsing sehingga ia memandang rendah kepada murid-muridnya yang lain.

Dengan geram Witarsapun telah meningkatkah ilmunya ketataran yang lebih tinggi. Ia ingin memaksa Agung Sedayu untuk bersungguh-sungguh.

Tetapi usaha Witarsa itu sia-sia Agung Sedayu masih saja belum bersungguh-sungguh.

Akhirnya Witarsa tidak dapat menahan diri lagi. Ditingkatkannya ilmunya sampai ke puncak.

“ Apa boleh buat- berkata Witarsa didalam hatinya - jika ia memang memiliki ilmu lebih tinggi dari guru, maka ia tentu akan mampu menyelamatkan dirinya. Tetapi jika demikian ia tersentuh puncak ilmuku ia terluka dibagian dalam tubuhnya, maka itu adalah akibat dari kesombongannya sendiri.”

Dengan demikian, maka Witarsapun seakan-akan telah berubah. Setelah Witarsa sampai ke puncak ilmunya, maka geraknya menjadi terasa berat Ayunan tangannya bagaikan ayunan batu hitam. Sedangkan serangan kakinya bagaikan lontaran sebongkah besi baja.

Agung Sedayu meloncat surut untuk mengambil jarak. Ia tahu, bahwa Witarsa sudah berada pada puncak kemampuannya.

Namun justru karena itu, Agung Sedayupun berusaha memeras tenaga orang itu semakin banyak.

Serangan-serangan yang sangat berbahaya itu dihadapi Agung Se-dayudengan hati-hati. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan Agung Sedayu telah mengetrapkan ilmu kebalnya, sehingga seandainya serangan Witarsa sempat menyentuhnya, serangan itu tidak akan menyakitinya

Ternyata Agung Sedayu tidak merubah niatnya untuk membiarkan Witarsa mengerahkan kemampuannya sehingga tenaganya terkuras habis. Jika serangan-serangan Witarsa mengendor, maka Agung Sedayu sengaja menggelitiknya Disentuhnya tubuh Witarsa dengan serangan-serangan yang tidak berbahaya tetapi justru ditempat-tempat yang paling lemah

Witarsa menggeletakkan giginya Kemarahannya telah membuatnya kehilangan kendali. Dihentakkannya segenap tenaganya, tenaga dalamnya, kemampuannya dan seluruh ilmu yang telah disadapnya. Tetapi agaknya sia-sia saja. Serangan-serangannya sama sekali tidak mampu menembus pertahanan Agung Sedayu. Bahkan Agung Sedayu itu berani menangkis serangan-serangannya yang dilambati dengan ilmu puncaknya Sedangkan benturan-benturan yang terjadi sama sekali tidak menggoyahkannya tetapi Witarsa bukannya tidak bertenaga. Serangan-serangannya semakin mantap dan kuat. Tangannya yang bagaikan batu hitam serta kakinya yang menjadi seakan-akan gumpalan besi baja terayun-ayun mengerikan. Sambaran udara yang tergetar karena serangan Witarsa itu menerpa tubuh Agung Sedayu.

Jika saja bukan Agung Sedayu yang mempunyai ilmu kebal, serangan-serangan itu tentu sudah menggoyahkannya. Apalagi Agung Sedayu seakan-akan membiarkan serangan-serangan itu datang beruntun membentur pertahanannya

Witarsa mulai menjadi gelisah. Justru tangan dan kakinyalah yang mulai terasa sakit, benturan-benturan itu mulai menggoyahkan keseimbangannya. Bahkan ilmu puncaknya yang tertahan oleh kekuatan ilmu Agung Sedayu serasa terpental berbalik mengenai tubuhnya sendiri.

Semakin lama tenaga Witarsa menjadi semakin menyusut. Apalagi ketika getar jantungnya menjadi semakin cepat.

Dalam pada itu, Agung sedayu masih saja menggelitik Witarsa dengan serangan-serangannya. Ujung-ujung jari Agung Sedayu yang merapat, telah menyentuh lambung Witarsa. Tidak terlalu sakit. Tetapi Witarsa harus meningkatkan daya tahan tubuhnya.

Ketika ibu jari Agung Sedayu menyentuh jakun Witarsa, maka nafasnya bagaikan terhenti. Sentuhan kecil saja. Tetapi Witarsa merasa lehernya bagaikan tercekik

Kegelisahan, kemarahan dan harga diri yang berlebihan telah membakar isi dada Witarsa. Itulah sebabnya maka serangan-serangannya telah datang bagaikan prahara Namun prahara itu terasa tidak lagi bertenaga Ketika prahara itu membentur batu karang yang tegak berdiri dengan akar-akarnya yang menghunjam bumi, maka justru prahara itu sendiri yang terpental surut

Witarsa terlempar beberapa langkah surut oleh getar balik serangannya sendiri. Tubuhnyapun kemudian terbanting jatuh ditanah. Nafasnya terengah-engah berkejaran di lubang hidungnya.

Witarsa merasa hampir kehabisan tenaga, sementara Agung Sedayu berdiri bertolak pinggang sambil tersenyum beberapa langkah daripadanya.

Tiba-tiba darah Witarsa itu mendidih. Ia tidak mau menerima kenyataan itu, bahwa seakan-akan ia sama sekali tidak berdaya Agung Sedayu tidak melawannya dalam perbandingan ilmu yang pantas, tetapi Agung Sedayu telah dengan sengaja mempermainkannya.

Karena itu, Witarsa tidak dapat menahan diri lagi. Demikian ia bangkit dengan sisa-sisa tenaganya maka Witarsa itupun telah mengurai cambuknya yang melilit lambung dibawah bajunya.

Agung Sedayu benar-benar terkejut melihatnya. Beberapa langkah ia bergeser mundur.

“ Ki Lurah - geram Witarsa - ciri dari murid perguruan Orang Bercambuk adalah kemampuannya bermain cambuk . Sekarang kita akan melihat, apakah benar Ki Lurah juga memiliki kemampuan bermain cambuk sebagaimana seharusnya bagi murid perguruan Orang Bercambuk.”

“ Witarsa - berkata Agung Sedayu - jangan kehilangan akal. Harus kau sadari, bahwa permainanmu sangat berbahaya.”

“ Jika ilmumu memang setinggi ilmu guru, maka kau tidak perlu takut, Ki Lurah. Kau akan dapat mempertahankan dirimu. Kau dapat memperlakukan aku sebagaimana kau lakukan sekarang ini.

“ Witarsa - berkata Agung Sedayu - cambuk adalah ciri dari perguruan Orang Bercambuk. Kita harus menghormatinya dan tidak mempergunakannya untuk satu permainan yang berbahaya seperti sekarang ini,”

“ Bersiaplah, Ki Lurah. Aku tidak mempunyai waktu lagi. Karena itu kau jangan mengulur-ulur waktu. Mungkin kau mengira bahwa guru akan menyusulku dan mencegahku. Dengan demikian kau akan dapat diselamatkan.”

“ Apa yang akan kau lakukan ?”

“ Aku tidak yakin akan ilmu cambukmu.”

“ Kau sudah gila, Witarsa Kau terlalu cepat mewarisi ilmu dari gurumu. Jiwamu yang masih belum matang telah kehilangan keseimbangan, sehingga kau merasa perlu menantang orang lain untuk memamerkan ilmumu itu.”

“ Cukup. Urai cambukmu. Kita akan mulai.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia melangkah mendekati Sekar Mirah sambil, berdesis - Berhati-hatilah Sekar Mirah. Jika perlu pergunakan tongkatmu. Aku akan mengejutkan orang ini. Tetapi jika yang terjadi sebaliknya dan orang ini menjadi gila dengan menyerangmu, apa boleh buat.“

Sekar Mirah mengangguk. Ia sadar bahwa Witarsa itu berilmu tinggi. Tetapi kematangan ilmu Sekar Mirah tentu masih akan mampu setidak-tidaknya mengimbanginya.

“ Apa yang kau pesankan kepada isterimu? Apakah kau sudah mempunyai firasat bahwa kau akan mati?”

Agung Sedayu tidak menjawab; Namun ditrapkannya ilmu meringankan tubuhnya. ,

Bagaikan terbang Agung Sedayu meloncat dan hinggap pada dahan kayu yang patah dan menyilang jalan setapak itu.

Sejenak Witarsa menjadi bingung. Agung Sedayu bergerak begitu cepat. Namun kemudian terdengar suara Agung Sedayu - Aku disini Witarsa”

Jantung Witarsa menggelepar semakin keras didalam dadanya. Namun Witarsa itupun berteriak - Jangan lari, Ki Lurah.”

“ Kau benar-benar sudah menjadi gila Witarsa - berkata Agung Sedayu lantang.

Witarsa tidak menjawab. Namun diayunkannya cambuknya sendai pancing. Cambuk itu memang tidak meledak memekakkan telinga Namun dengan demikian Agung Sedayu mengerti bahwa ilmu cambuk murid Ki Widura itu sudah sampai pada tataran yang tinggi.

Tetapi tenaga Witarsa sudah jauh susut. Ia tidak lagi berada pada puncak kemampuan ilmu perguruan Orang Bercambuk.

Meskipun demikian, hentakkan cambuk Witarsa itu masih tetap berbahaya.

Tertatih-tatih Witarsa melangkah mendekati Agung Sedayu. Dengan sisa tenaga ia mengayun-ayunkan cambuknya siap untuk dihen-takkannya.

Agung Sedayu yang berdiri di atas dahan kayu yang menyilang itupun telah menggenggam cambuknya. Tangan kanannya memegang tangkai cambuknya sedangkan tangan kirinya memegang ujung juntai cambuknya ita

Ketika Witarsa menjadi semakin dekat, maka Agung Sedayupun segera memutar cambuknya

Kedua orang murid Ki Widura yang lain menjadi tegang. Merekapun menganggap bahwa Witarsa sudah benar-benar kehilangan kendali.

Jika Agung Sedayu kemudian melayaninya, maka Witarsa tentu akan menjadi ndeg-pengamun-amun.

Ketika Witarsa menjadi semakin dekat, maka tiba-tiba saja Agung Sedayu itu melenting tinggi-tinggi dengan beralaskan ilmu meringankan tubuhnya. Berputar diudara dan sekaligus diayunkan cambuknya dengan dilambari ilmunya yang sangat tinggi.

Ujung cambuk Agung Sedayu itu telah mengenai dahan kayu yang lain pada pohon yang berdiri dipinggir jalan. Terdengar suaranya berderak keras sekali. Satu lagi dahan kayu yang besar pada pohon kayu yang tumbuh dipinggir jalan itu patah.,

Witarsa terkejut Bahkan selangkah ia bergeser surut. Dipandanginya dahan yang patah itu terkulai diatas semak-semak di pinggir jalan.

Tetapi Agung Sedayu belum berhenti. Sekali lagi ia melenting. Sekali lagi dahan yang lebih tinggipun patah pula menimpa dahan yang menyilang jalan.

Jantung ketiga orang murid Ki Widura itu bagaikan terlepas dari tangkainya. Mereka seakan-akan tidak dapat mempercayai penglihatnya. Ujung cambuk itu mampu mematahkan dahan kayu yang besar itu sehingga rontok dari pohonnya yang besar yang berdiri angkuh di pinggir jalan.

Tetapi Agung Sedayu masih belum puas. Sekali lagi ia melenting dengan mempergunakan ilmu meringankan tubuhnya. Berputar diudara dan hinggap di atas sebongkah batu hitam yang besar yang terletak tidak jauh dari pohon yang sudah kehilangan beberapa dahannya itu.

Sejenak Agung Sedayu berdiri di atas batu itu sambil menengadahkan wajahnya. Namun kemudian Agung Sedayu itupun meloncat dan berputar sekali diudara. Demikian kakinya menyentuh tanah, maka cambuknyapun menggelepar.

Tidak ada bunyi yang menggelegar seperti guruh dilangit sebagaimana hentakkan cambuk Witarsa. Tetapi akibatnya adalah diluar jangkauan nalar mereka. Bukan saja beberapa dahan patah. Tetapi sebongkah batu hitam yang teronggok di dekat sebatang pohon kayu itu untuk waktu yang sudah bertahun-tahun sehingga ditumbuhi lumut dan sejenis jamur yang melekat pada batu itu sehingga warnanya hijau keputih-putihan, bagaikan meledak dan pecah berserakkan.

Ketika rentuhan percikan batu yang pecah itu sudah berjatuhan di-tanah, maka Agung Sedayupun berdiri tegak sambil memegangi cambuknya dengan kedua belah tangannya.

Witarsa dan kedua orang murid Ki Widura yang lain berdiri dengan tubuh gemetar. Mereka membayangkan, apa yang terjadi atas tubuh Witarsa seandainya ujung cambuk itu dihentakkan kearahnya. Tubuh itu tentu akan menjadi sayatan-sayatan lembut daging dan kulitnya serta ser-pihan-serpihan tulang-tulangnya yang berpatahan.

Sejenak Witarsa bertahan untuk tetap berdiri. Tetapi karena ketegangan, kelelahan serta kehabisan tenaga, maka tubuh Witarsa itupun jatuh berguling.

Kedua orang kawannya tidak segera berbuat sesuatu. Mereka seakan-akan masih membeku. Mereka sama sekali tidak berani menggerakkan ujung jari kakinya sekalipun.

Sejenak suasanapun dicengkam oleh kesepian yang tegang. Baru sejenak kemudian terdengar suara Agung Sedayu. - Kenapa kalian berdua diam saja. Lihat apa yang terjadi dengan Witarsa.”

Barulah keduanya menyadari, apa yang terjadi atas Witarsa. Karena itu, maka keduanyapun segera bangkit dan dengan tergesa-gesa mendekati Witarsa yang terbaring diam.

Kedua orang adik seperguruan Witarsa itu berjongkok disebelah menyebelah. Mereka meraba leher Witarsa. Ternyata Witarsa masih bernafas.

“Witarsa tidak mati - desis salah seorang dari keduanya. “Rawatlah, kau tahu caranya. Bukankah kau telah mendapat latihan untuk memberikan pertolongan kepada orang yang pingsan?” Kedua orang itu tidak menjawab.

Agung Sedayu seakan-akan tidak menghiraukan Witarsa itu lagi. Iapun kemudian berjalan mendekati Sekar Mirah yang berdiri termangu-mangu.

Ketika Agung Sedayu sudah berdiri disampingnya, maka Sekar Mirah itupun bertanya - Kenapa dengan orang itu?”

“ Mungkin ia menjadi kelelahan. Dalam ketegangan yang lemah ia terkejut dan dicengkam oleh ketegangan yang sangat, sehingga orang itu menjadi pingsan.”

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Orang itu tidak akan salah lagi menilai kemampuan kakang sebagaimana kakang Swandaru-”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun Sekar Mirah sambil tersenyum berkata selanjurnya - Kenapa kakang tidak langsung menarik kupingnya atau memutar hidungnya.”

Agung Sedayu tersenyum pula. Katanya - Itu sudah cukup. Aku kira ia tidak akan merendahkan orang lain lagi.”

“Kakang dapat mengatakannya jika ia sadar agar ia men jadi jera dan tidak melakukannya lagi kepada orang lain.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk.

Beberapa saat kemudian, maka Witarsapun mulai menggeliat. Ketika ia mulai menyadari apa yang telah terjadi, maka iapun segera bangkit dan'dia sambil memandang berkeliling.

“ Apakah aku masih hidup?”

“Ya - jawab salah seorang saudara perguruannya. “Ki Lurah tidak membunuhku?”

”Tidak”

"Dimana Ki Lurah sekarang?-”

Kedua orang saudara seperguruannya itupun telah memandang ke arah Agung Sedayu dan Sekar Mirah berdiri, sehingga Witarsapun ikut pula memandang ke arah itu.

Demikian ia melihat Agung Sedayu, maka Witarsapun itupun dengan serta-merta telah bangkit berdiri. Namun tubuhnya ternyata masih sangat lemah karena kehabisan tenaga. Hampir saja ia terjatuh. Untunglah bahwa kedua orang saudara seperguruannya telah menahannya.

“Aku ingin menghadap Ki Lurah - desis Witarsa

Kedua orang saudara seperguruannya menjadi ragu-ragu. Namun kemudian keduanya telah memapah Witarsa mendekati Agung Sedayu yang masih saja berdiri di dekat Sekar Mirah. Namun cambuknya telah dililitkan kembali ke pinggangnya dibawah bajunya.

Ketika Agung Sedayu melihat Witarsa mendekatinya dengan dipapah oleh kedua orang saudara seperguruannya, ia menjadi termangu-mangu juga. Ia tidak tahu apa yang akan dilakukan oleh Witarsa yang masihTemah itu.

Namun, demikian Witarsa itu berhenti dua langkah dihadapannya, iapun segera menjatuhkan dirinya berlutut dihadapan Agung Sedayu.

Agung Sedayu dan Sekar Mirah terkejut karenanya. Sementara itu Witarsapun berkata - Aku mohon ampun. Aku mohon ampun."

Agung Sedayu melangkah maju. Ditariknya Witarsa pada lengannya agar ia berdiri.

" Aku mohon ampun."

" Sudahlah - berkata Agung Sedayu - jadikan peristiwa ini sebagai satu pengalaman."

Witarsa tidak menjawab, sementara Agung Sedayu berkata selanjurnya - Kematangan ilmumu tidak sejalan dengan kematangan jiwamu. Kau merasa bahwa kau sudah menjadi seorang yang tidak terkalahkan, sehingga kau merasa perlu untuk'memamerkan kelebihanmu kepada orang lain. Kau sengaja mencari lawan untuk membuktikan bahwa ilmumu tidak ada bandingnya. Disamping itu kaupun agakr.ya sering merendahkan orang lain."

Witarsa itu kembali menjatuhkan dirinya pada lututnya sehingga Agung Sedayupun menariknya lagi agar ia berdiri.

" Aku mohon ampun - katanya berulang-ulang - aku tidak akan berbuat sebodoh itu lagi."

" Kau harus selalu ingat, bahwa tidak ada orang yang memiliki ilmu sempurna. Semua orang tentu mempunyai kelemahannya. Yang berilmu tinggi masih ada yang lebih tinggi. Yang ilmunya tidak tertandingi akhirnya akan terkalahkan juga."

Witarsa mengangguk-angguk. Dengan nada dalam iapun berdesis.

" Ya,Ki Lurah."

"Nah kembalilah ke padepokanmu. Pengalaman ini sangat berharga bagimu."

Witarsapun kemudian minta diri. Demikian pula kedua orang saudara seperguruannya.

Ketiganyapun menuntun kudanya, melintas diantara semak-semak karena jalannya tertutup oleh dahan kayu yang menyilang.

Untunglah bahwa jalan itu bukan jalan yang sering dilewati orang kecuali mereka yang akan mencari kayu bakar di hutan. Demikian ketiga orang itu pergi, maka Sekar Mirahpun bertanya -Bagaimana dengan dahan kayu yang menyilang jalan itu kakang?"

" Besok akan ada pencari kayu yang merasa beruntung mendapatkan dahan yang patah itu."

"Tetapi mereka akan merasa keheranan, bahwa tanpa hujan tanpa angin, dahan-dahan itu berpatahan."

"Biarlah menjadi teka-teki bagi mereka."

"Sekarang kita juga akan menyibak semak-semak itu?"

" Kuda-kuda kita masih belum dapat terbang - jawab Agung Sedayu sambil tersenyum.

Sekar Mirah mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun tertawa pula

Demikianlah maka Agung Sedayu dan Sekar Mirah pun telah meninggalkan tempat itu pula. Seperti ketiga orang murid Ki Widura, mereka pun harus menyibakkan gerumbul-

gerumbul perdu di sebelah jalan sempit itu, karena jalannya justru telah tertutup oleh dahan yang patah.

Beberapa saat kemudian, keduanya pun telah melarikan kuda mereka ke Sangkal Putung. Goresan-goresan kecil karena ranting-ranting batang perdu serta tumbuh-tumbuhan berduri membuat garis-garis putih kemerah-merahan di kulit Sekar Mirah dan Agung Sedayu.

Beberapa saat kemudian mereka telah sampai ke jalan yang lebih besar. Orang-orang yang tadi berhenti melihatnya bertengkar dengan para murid Ki Widura sudah tidak ada lagi. Agaknya mereka pun telah pergi demikian Agung Sedayu dan Sekar Mirah pergi ke arah hutan.

“Witarsa itu memang sudah kehilangan keseimbangan”berkata Agung Sedayu.

“ Ia ingin meyakinkan ilmunya. Tetapi ia salah mencari lawan. Sehingga akhirnya, ia harus menyesal. “

“ Seharusnya ia tidak mencari lawan siapa pun juga “

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya “ Ya. Seharusnya memang demikian. “

Beberapa saat keduanya berkuda di jalan yang langsung menuju ke Sangkal Putung itu. Pohon randu alas dan genderuwo bermata satu telah lewat tanpa mereka sadari. Justru baru kemudian Sekar Mirah bertanya “ Di mana genderuwo bermata satu itu? Agung Sedayu tersenyum Katanya”Sudah lewat Aku pun lupa mengangguk hormat. “

Sekar Mirah tertawa. Di luar sadarnya kudanya berlari semakin kencang.

Beberapa saat kemudian, maka mereka pun telah sampai di Sangkal Putung. Mereka melihat Swandaru dan Pandan Wangi duduk di serambi, demikian mereka memasuki regol halaman.

Sekar Mirah sempat menggamit Agung Sedayu sambil berdesis “ Sokurlah. Nampaknya angin pusaran itu sudah berlalu. “

Agung Sedayu pun tertawa pula. Namun mereka justru berjalan ke arah yang lain untuk mengikat kuda-kuda mereka.

Pandan Wangilah yang kemudian berdiri sambil turun ke halaman.

Dengan nada ringan ia pun bertanya “ Nampaknya perjalanan kalian menyenangkan. “

“Ya”jawab Sekar Mirah “ cukup menyenangkan. “ Swandaru yang kemudian juga turun ke halaman pun bertanya “

Apakah kalian bermalam di padepokan ? “

“Ya. Nyaman sekali berada di padepokan kecil itu. “

“Marilah. Naiklah”Pandan Wangi mempersilahkan.

“Kami akan pergi ke pakiwan dahulu”desis Sekar Mirah.

Pandan Wangi mengerutkan dahinya. Ia melihat pakaian Agung Sedayu yang kusut dan kotor. Bahkan basah oleh keringat Tetapi ia tidak bertanya apa-apa.

Keduanya pun kemudian telah pergi ke pakiwan untuk mencuci kaki, tangan, dan wajah mereka yang basah oleh keringat dan kotor karena debu. Kemudian keduanyapun masuk ke dalam bilik mereka untuk " berganti pakaian.

Baru kemudian, mereka duduk di pringgitan bersama Ki Demang yang mendengar keduanya telah datang.

“ Perjalanan yang tidak terlalu panjang. Tetapi panas matahari membuat keringat kami bagaikan terperas. Sementara itu debu yang berhamburan telah melekat di pakaian dan wajah kami yang basah -

Ki Demang pun tertawa. Sementara Swandaru "yang ikut duduk di pringgitan itu pula telah bertanya tentang padepokan kecil yang ditinggalkan oleh Orang Bercambuk, yang kemudian dipimpin oleh Ki Widura.

“Keadaannya menjadi semakin baik”jawab Agung Sedayu “ tanah garapannya pun menjadi semakin memadai pula. Peternakan menjadi bagian terpenting dari padepokan itu di samping tanah garapan. “

“ Sokurlah “ Swandaru mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian”Tetapi bagaimana dengan tataran ilmu para cantriknya ?

Agung Sedayu mengangguk-angguk sambil menjawab “ Cukup baik. Mereka berusaha dengan bersungguh-sungguh. “

“ Tetapi seberapa jauh yang dapat mereka sadap dari padepokan itu ? Ki Widura sendiri agaknya masih berada pada tataran yang belum cukup tinggi. Lalu bagaimana dengan murid-muridnya “

Paman Widura sudah berusaha sebaik-baiknya.

“ Ya. Tentu. Tetapi ia tidak dapat berbuat lebih banyak dari kemampuan yang dimilikinya. “

“ Ya “ Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya kemudian “ Untunglah bahwa paman Widura mempunyai banyak kesempatan untuk meningkatkan ilmunya, sehingga cukup memadai. Dengan demikian murid-muridnya pun mendapat landasan ilmu yang cukup pula “

Swandaru mengangguk-angguk kecil. Katanya “ Tetapi sebagai sebuah padepokan peninggalan Orang Bercambuk, apa yang ada sekarang tentu jauh dari memadai. “

“ Kita tidak mempunyai pilihan. Aku dan kau tidak akan dapat berada di padepokan itu. “

Swandaru mengangguk-angguk pula. Katanya “ Itulah kelemahan kita Tetapi rasa-rasanya pada suatu saat aku ingin melihat seberapa jauh tingkat kemampuan Ki Widura “

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Bahkan terasa jantungnya menjadi berdebar-debar. Seandainya sikap Witarsa itu ditujukan kepada Swandaru, mungkin akibatnya akan menjadi parah.

Tetapi Agung Sedayu berharap, seandainya Swandaru pergi ke padepokan, para murid Ki Widura tidak ada lagi yang bersikap seperti Witarsa.

Namun yang dicemaskan oleh Agung Sedayu adalah justru sikap Swandaru terhadap Ki Widura. Agaknya Swandaru masih belum menyadari bahwa kemampuan Ki Widura sudah jauh meningkat dalam umurnya yang semakin tua. Agaknya Swandarumengira bahwa mereka yang seumur Ki Widura tidak akan mampu lagi meningkatkan ilmunya.

“Ilmu paman Widura sekarang, tidak berada di bawah tingkat kemampuan Swandaru”berkata Agung Sedayu diliatinya. Tetapi Agung Sedayu ternyata tidak berani mengatakan kenyataan itu. Jika" ia mengatakannya, maka Agung Sedayu memperhitungkan, bahwa Swandaru akan pergi menemui Ki Widura dipadepokan kecil itu untuk membuktikannya.

Karena itu, yang kemudian diceriterakan oleh Agung Sedayu lebih banyak tentang perkembangan padepokan itu dibidang-bidang yang lain. Perluasan padepokannya, tanah garapannya serta keaneka-ragaman ke-trampilan yang diberikan kepada para cantrik. Mulai dari kemampuan bertani, berternak, memelihara ikan di belumbang serta di air yang bergerak, kerajinan tangan termasuk pandebesi dan berbagai ketrampilan yang lain.

Ternyata Swandaru merasa senang pula mendengarnya. Iapun membayangkan padepokan di Jati Anom itu sebuah padepokan yang bersuasana sejuk, tenang dan damai. Namun yang didalamnya di tempa beberapa orang cantrik untuk mendapatkan berbagai macam pengetahuan.

“ Pada suatu hari aku akan pergi ke padepokan itu “ berkata Swandaru.

“ Paman Widura sangat mengharapkannya “ sahut Agung Sedayu.

“Lain kali aku akan menyisihkan waktu untuk pergi ke padepokan itu.”

“ jika kau ingin pergi, kakang “ berkata Sekar Mirah “ mumpung kami masih ada disini. Besok kita dapat pergi sebentar ke Jati Anom bersama mbokayu Pandan Wangi.

Swandaru termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menggeleng sambil berkata”Tidak besok pagi, Mirah. Kapan-kapan saja aku akan pergi ke padepokan itu.”

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Sementara Agung Sedayu mengerti, bahwa sebenarnya Sekar Mirah juga merasa cemas jika Swandaru pergi ke padepokan itu tanpa Agung Sedayu.

Tetapi sudah tentu bahwa Sekar Mirah tidak akan dapat memaksa kakaknya untuk pergi ke padepokan bersama Agung Sedayu.

Pembicaraan masih berlangsung beberapa lama. Namun kemudian terhenti karena Ki-Demang dan Swandaru akan pergi ke padukuhan sebelah untuk memenuhi undangan Ki Bekel.

Dalam pada itu, menurut penilikan Agung Sedayu dan Sekar Mirah, Swandaru benar-benar telah berubah. Agaknya ia mulai bergairah lagi memikirkan kademangannya setelah untuk beberapa lama tenggelam dalam sebuah mimpi yang sangat buruk.

Ketika hal itu dikatakan oleh Sekar Mirah kepada Pandan Wangi, maka nampaknya Pandan Wangipun sependapat.

“ Mudah-mudahan penyakit seperti ia tidak akan kambuh lagi. Akibatnya ternyata menjadi sangat buruk bagi kademangan ini. “

“ Bukan saja bagi kademangan ini, mbokayu. Tetapi juga bagi kakang Swandaru sendiri. “

“ Kau benar, Mirah. Tetapi akupun tidak dapat mengabaikan pesan ayah di Tanah Perdikan Menoreh, bahwa jika kakang Swandaru terlepas dari kendali keluarga, sebagian adalah karena salahku. Mungkin aku tidak dapat mengikat perhatiannya sepenuhnya. “

Sekar Mirah menepuk bahu Pandan Wangi sambil berdesis”Jangan menyalahkan diri sendiri. Tetapi pesan itu mungkin berguna bagi mbokayu.

“ Ayah akan selalu menyalahkan aku. Agaknya ini merupakan ungkapan kekecewaan ayah terhadap ibu yang ditekannya dalam-dalam "di dasar jantungnya”

“ Sudahlah”berkata Sekar Mirah kemudian”agaknya segala sesuatunya sudah menjadi baik. Tetapi jika perlu, mbokayu dapat memberitahu kami di Tanah Perdikan Menoreh.

Mbokayu tidak usah pergi sendiri. Mbokayu dapat mengirimkan utusan, orang-orang yang dapat dipercaya

Pandan Wangi mengangguk-angguk. Katanya “ Terima-kasih atas perhatianmu terhadap keluargaku. “

” Kakang Swandaru adalah kakakku. Jika terjadi apa-apa dengan kakang Swandaru, aku juga akan menyesalinya. “

Pandan Wangi memandang Sekar Mirah dengan tajamnya. Namun iapun kemudian tersenyum sambil berkata “ Setiap kali aku hanya dapat mengucapkan terima kasih saja, Sekar Mirah. “

Sementara itu, Agung Sedayu dan Sekar Mirah merasa keberadaan mereka di Sangkal Putung telah cukup lama. Karena Agung Sedayu mempunyai tanggung-jawab bagi pasukannya, maka ia tidak dapat berlama-lama di Sangkal Putung. Setelah keadaan terasa membaik, maka Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun berniat untuk kembali ke Tanah Perdikan.

Ketika hal itu disampaikan kepada Ki Demang setelah mereka makan malam, maka Ki Demang pun berdesis “ Demikian tergesa-gesa?”

Dengan nada berat Agung Sedayu menyahut “ Aku sudah terlalu lama meninggalkan tugasku, Ki Demang.”

“ Baiklah, ngger Aku mengucapkan terima-kasih atas kesediaan angger datang ke Sangkal Putung.”

“Sekar Mirah sudah lama tidak melihat kampung halamannya” jawab Agung Sedayu.

Sementara itu Swandaru yang ikut makan bersama merekapun berkata”Aku mengucapkan terima kasih, kakang. Juga kepada Sekar Mirah. Dengan cara kalian, kalian telah membangunkan aku dan melepaskan aku dari sebuah mimpi yang sangat buruk. Aku akan selalu mengingat apa yang telah terjadi.”

Mendengar pengakuan Swandaru, di luar sadarnya mata Pandan Wangipun menjadi basah. Tangannyalah yang kemudian sibuk mengusap matanya. Tetapi ia tidak berkata apa-apa.”Anaknya yang duduk dipangkuannya memperhatikan mata ibunya. Tetapi anak itupun diam saja.”

Keluarga di Sangkal Putung tidak dapat menahan lebih lama lagi kehadiran Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Seperti yang mereka katakan, di keesokan harinya, merekapun meninggalkan kademangan Sangkal Putung yang nampaknya mulai menjadi cena kembali.

Dalam pada itu, ternyata keberangkatan Agung Sedayu dan Sekar Mirah dari Sangkal Putung telah terlihat oleh para pengikut Ki Saba Lintang yang memang bertugas untuk mengawasi mereka. Ki Saba Lintang telah menempatkan seuap hari sejak fajar, dua orang untuk mengawasi mulut jalan yang membelah padukuhan induk. Menurut perhitungan Ki Saba Lintang, jika Agung Sedayu dan Sekar Mirah kembali ke Tanah Perdikan Menoreh, mereka tentu akan melalui jalan itu.

Tetapi seperti yang sudah dikatakannya, Ki Saba Lintang tidak akan berbuat sesuatu atas Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Jika Ki Saba Lintang ingin melenyapkan Agung Sedayu dan Sekar Mirah mereka memerlukan beberapa orang berilmu tinggi. Namun langkah itu tidak akan menguntungkannya. Kematian Agung Sedayu dan Sekar Mirah bukan akhir dari segala-galanya. Tanah Perdikan akan menjadi semakin bersiap. Para prajurit dari Pasukan Khusus tentu juga akan mendendam. Sementara itu, Untara akan

dapat kehilangan kendali. Sedangkan Swandaru tentu akan luput dari tangan mereka, karena Swandarupun akan terbakar hatinya pula.

Mataram yang marah akan mengerahkan segala usaha untuk menghancurkannya sampai lumat

Namun, ternyata tidak semua pengikut Ki Saba Lintang berpendapat seperti itu. Beberapa orang berniat melenyapkan Agung Sedayu dan Sekar Mirah dengan meninggalkan jejak yang menyesatkan. Mereka akan membunuh Agung Sedayu dan Sekar Mirah dengan jejak sekelompok perampok yang merampok semua bawaan Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Pakaian, perhiasan dan senjata yang mereka bawa. Terutama tongkat baja Putih milik Sekar Mirah.

“ Ki Saba Lintang terlalu banyak dihambat oleh pertimbangan-pertimbangan yang tidak masuk akal, sehingga kesempatan yang baik ini akan terlepas begitu saja “ berkata seorang yang bertubuh tinggi besar, wajahnya sebagian tertutup oleh berewoknya yang lebat.

“ Bukan karena pertimbangan-pertimbangan yang tidak masuk akal. Tetapi Ki Saba Lintang mempunyai perhitungan yang justru berwawasan luas.”sahut kawannya yang bertubuh gemuk.

“Omong kosong “ bentak orang berewok itu “ bukankah kita sudah mengenal Ki Saba Lintang sejak lama ? Apa yang sudah dilakukannya sampai saat ini ?”

“Ki Saba Lintang telah menyerang Tanah Perdikan Menoreh.”

“ Yang dilakukannya tidak lebih dari permainan kanak-kanak. Kejar-kejaran, sembunyi-sembunyian. Apa hasilnya ?”

“ Ki Saba Lintang menyerang Tanah Perdikan Menoreh dengan kekuatan yang besar sekali. Aku hampir tidak percaya bahwa Ki Saba Lintang berhasil mengumpulkan kekuatan sebesar itu.”

“Jika demikian kenapa ia gagal ?”

“ Kau tidak ada pada waktu itu. Karena itu, kau dapat berkata seperti itu. Tetapi jika kau melihat sendiri apa yang telah terjadi, maka kau akan mengakui bahwa pengaruh Ki Saba Lintang cukup besar.

“ Bukankah itu semuanya omong-kosong ? Buktinya Ki Saba Lintang tidak berhasil menguasai Tanah Perdikan Menoreh.”

“Ternyata pertahanan Tanah Perdikan Menoreh sangat kuat. Para prajurit dan Pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh telah mengerahkan kekuatan yang ada. Bahkan ternyata kemudian ada pasukan dari luar Tanah Perdikan yang membantu pertahanan Tanah Perdikan.”

“Apapun alasannya, tetapi Ki Saba Lintang telah gagal. Yang didapatnya adalah perempuan itu. Adiknya yang lepas dari tangannya, maka ia telah mendapatkan kakak perempuannya.”

“Nyi Yatni maksudmu ?”

“Ya. Hanya itulah yang didapatkannya.”

“ Sayang kau tidak melihat sendiri. Kenapa waktu itu kau tidak ada diantara pasukan Ki Saba Lintang ?”

“ Aku masih berada di di Timur. Aku datang terlambat Seandainya waktu itu aku ada Agung Sedayu barangkali sudah mati. Karena itu, aku sekarang akan membunuhnya.

Aku tidak sedungu yang diduga oleh Ki Saba Lintang. Aku akan meninggalkan jejak perampokan, sehingga Agung Sedayu seakan-akan mati dirampok orang.”

Kawannya menarik nafas panjang Dengan nada berat iapun berkata “ Jika kau ingin mengambil tindakan atas Ki Lurah Agung Sedayu dan isterinya, sebaiknya kau berbicara dahulu dengan Ki Saba Lintang.”

“ Sementara itu mereka telah sampai di Tanah Perdikan Menoreh.”

“Maksudmu?”

“ Aku akan menyusul mereka. Agaknya mereka tidak tergesa-gesa, sehingga mereka tidak memacu kuda mereka. Aku akan temui mereka di Kali Opak. Aku akan merampok mereka.”

“ Pikirkan masak-masak.”

Orang berewok yang bertubuh raksasa itu tertawa. Katanya”Aku sudah memikirkan masak-masak”

“Terserahlah kepadamu.”

Orang yang bertubuh raksasa itu tertawa. Katanya”Kau tidak usah menjadi pusing memikirkan langkah yang aku ambil ini. Aku akan mempertanggung-jawabkannya.”

“Jika Ki Saba Lintang marah ?”

Orang bertubuh unggi besar itu tertawa. Katanya”Kau mengenal aku dengan baik. Kaupun mengenal Saba Lintang. Katakan, jika Saba Lintang marah, apa yang akan dilakukannya”

Kawannya itu termangu-mangu sejenak.

Orang yang bertubuh raksasa dengan berewoknya yang lebat serta rambutnya yang bergerai panjang dan berombak berjuntai dari'balik ikat kepalanya itupun berkata “ Mumpung Agung Sedayu belum terlalu jajih. Aku akan mengambil jalan pintas dan menunggunya di pinggir Kali Opak.”

“Kau akan terlambat.”

Orang itu tertawa. Katanya”Tidak. Aku mengenal jalan yang terdekat lewat kaki Gunung Merapi.”

Sejenak kemudian, orang bertubuh raksasa itu sudah berpacu diatas punggung kudanya Namun ia tidak sendiri. Lima orang saudara sepergu-' ruannya ikut bersamanya.

Berenam mereka berpacu di jalan pintas. Mereka mulai mengikuti jalan setapak yang menerobos padang perdu dan bahkan menyusuri tepi hutan di kaki Gunung Merapi.

Kawannya yang bertubuh gemux, yang ditinggalkan di Sangkal Putung hanya dapat menarik nafas panjang. Namun iapun segera mencari hubungan dengan kepercayaan Ki Saba Lintang untuk memberikan laporan tentang orang bertubuh raksasa yang memburu Agung Sedayu itu. “Kebo Remeng ?” bertanya kepercayaan Ki Saba Lintang.

“Ya.”

“ Orang itu memang gila. Ki Saba Lintang mengakui bahwa ilmunya memang tinggi. Tetapi ia menurut kehendaknya sendiri saja tanpa mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan lain yang berkaitan.”

“ Orang itu sudah berangkat untuk mencegat Agung Sedayu. Ia dan lima orang saudara seperguruannya mengambil jalan pintas dan akan menunggu Agung Sedayu dan Sekar Mirah di Kali Opak.”

“ Mudah-mudahan-ia terlambat”

“ Menurut perhitungannya, ia akan dapat mendahului Agung Sedayu dan Sekar Mirah.”

Kepercayaan Ki Saba Lintang itu mengerutkan dahinya, sementara orang yang bertubuh agak gemuk itu berkata “ Kebo Remeng akan meninggalkan jejak perampokan. Jika ia berhasil membunuh Agung Sedayu dan Sekar Mirah, kesannya adalah keduanya mati dibunuh oleh perampok atau penyamun.”

Kepercayaan Ki Saba Lintang itu tersenyum, Katanya”Siapapun yang melakukan, kematian Agung Sedayu akan mengguncang Mataram.”

Orang yang bertubuh agak gemuk itu mengangguk-angguk. Katanya”Aku sudah mencoba mencegahnya.”

“Baiklah. Aku akan'menemui Ki Saba Lintang. Mudah-mudahan ia masih berada di tempatnya”

“Apakah ia akan pergi?”

“Ya. Aku mendengar rencananya untuk pergi ke sebelah Gunung Kendeng.”

“Kau harus cepat-cepat mencarinya. Jika Kebo Remeng berhasil mendahului Agung Sedayu, maka gejolak itu akan terjadi hari ini. Jika Ki Saba Lintang sudah terlanjur berangkat kita harus berusaha menyusulnya dan melaporkan apa yang dilakukan oleh Kebo Remeng.”

Kepercayaan Ki Saba Lintang itu mengangguk-angguk. Namun katanya”Aku akan memerintahkan dua orang untuk melihat apa yang terjadi di Kali Opak. Jika Ki Saba Lintang sudah pergi, aku justru akan menunggu laporan dari kedua orang yang pergi ke Kali Opak itu.”

Orang yang bertubuh gemuk itupun kemudian berkata “ Biarlah aku yang pergi ke Kali Opak. Aku akan melihat, apa yang dapat dilakukan oleh Ki Kebo Remeng.”

“ Berenam dengan suadara-saudara seperguruannya. Kebo Remeng memang berbahaya bagi Agung Sedayu.”

“ Ya. Kebo Remeng juga bukan orang kebanyakan.”

“ Pergilah. Bawa seorang kawan, agar kau mempunyai kawan berbincang. Mungkin kau harus mengambil sikap. Jika kau mempunyai seorang kawan, maka kau dapat membuat pertimbangan-pertimbangan bersama.”

Orang yang bertubuh gemuk itu mengangguk. Katanya” Aku akan pergi berdua ke Kali Opak di sebelah Barat Prambanan. Agaknya jalan itulah yang akan ditempuh oleh Agung Sedayu. Jika Kebo Remeng menunggu di tempat lain, mereka tentu tidak akan berhasil mencegat Agung Sedayu dan istrinya. Pergilah. Tetapi apakah kau masih sempat melihat apa yang terjadi atau tidak.”

“ Aku akan menempuh jalan pintas sebagaimana Kebo Remeng.”

Orang bertubuh gemuk itu pun segera menemui seorang kawannya untuk diajak menyusul Kebo Remeng. “Kita lihat, apa yang terjadi.”

“Perjalanan sia-sia”berkata kawannya.

“Kenapa?”

“Kita hanya akan menemukan mayat Agung Sedayu dan istrinya yang terkapar di tepian.”

“ Kau yakin ?”

“ Kebo Remeng adalah seorang yang berilmu tinggi. Kebo Remeng sendiri akan dapat membunuh Agung Sedayu. .Apalagi mereka berenam.”

“ Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu adalah seorang yang pilih tanding.”

“ Siapapun orangnya. Bahkan Panembahan Senapati sendiri tidak akan mampu melawan Kebo Remeng bersama saudara-saudara seperguruannya itu.”

“Tetapi kita harus membuktikan, apakah Kebo Remeng benar-benar bertemu dengan Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Jika mereka menunggu di tempat yang salah, sampai sebulan pun mereka tidak akan melihat Agung Sedayu dan Sekar Mirah lewat. Kawannya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “ Marilah. Kita lihat apa yang terjadi.”

Keduanya pun segera mempersiapkan kuda mereka dan berpacu menyusul Kebo Remeng dan kelima orang saudara seperguruannya

Dalam pada itu, Agung Sedayu dan Sekar Mirah menyusuri jalan yang memang terbiasa mereka lewati. Jalan yang terhitung banyak dilalui orang.

Namun di sepanjang jalan wajah Sekar Mirah tidak nampak ceria Bahkan sekali-sekali Sekar Mirah itu mengusap matanya.

“Sudahlah Mirah”desis Agung Sedayu”kau jangan terlalu memikirkannya. Kita mohon kepada Yang Maha Pencipta, agar kita dikaruniai keturunan. Tetapi segala sesuatunya tergantung kepada kepu-tusan Yang Maha Agung itu. Mungkin kita memang tidak pantas untuk mendapatkan seorang anak. Mungkin karena alasan-alasan lain di luar jangkauan nalar kita, sehingga kita tidak mendapatkan seorang anak. Tetapi bukankah kita tidak berputus-asa ? Kita akan berusaha sambil . memohon Kita akan mencoba beberapa jenis obat-obatan yang mungkin akan dapat membantu.”

' “Kakang”desis Sekar Mirah. Di luar sadarnya kudanya berlari semakin lamban”sebaiknya kakang menikah lagi.”

“He ? “ Agung Sedayu terkejut, sehingga di luar sadarnya tangannya menarik kendali kudanya

Keduanya pun berhenti.

“Selagi masih ada kesempatan kakang. Kakang masih mungkin mendapatkan seorang anak dari istri kakang itu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Mirah. Pernikahan bukan permainan untung rugi. Jika kita dikaruniai anak, kita merasa untung. Jika tidak, kita menjadi rugi. Tidak, Mirah. Kita harus mengingat kembali, kenapa kita telah menikah. Pernikahan adalah satu ikatan. Akibat dari ikatan itu harus kita tanggung bersama. Kita harus menerima kenyataan itu. Salah seorang dari kita tidak akan lari.”

“Tetapi aku iklas, kakang. Kakang tentu tidak ingin nama kakang terputus sampai sekian. Jika kakang mempunyai anak seperti kakang Swandaru dan seperti kakang Untara, maka nama kakang akan ada yang melanjutkannya. Ada sesuatu yang dapat kakang akan bagi masa depan.”

“Jangan berpikir seperti itu, Sekar Mirah. Apa pun yang dikehendaki oleh Yang Maha Agung atas diri kita, tentulah yang terbaik bagi kita. Karena itu, kita harus menerimanya dengan sabar dan iklhas.”

Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi ia justru meloncat turun dari kudanya Sehingga dengan demikian, Agung Sedayu pun telah turun pula

“ Kakang “ desis Sekar Mirah yang berdiri termangu-mangu di atas tanggul parit dan memandang bentangan sawah yang luas membelakangi jalan”duniaku akan menjadi sangat sempit.”

”Jangan hiraukan itu Mirah. Kita harus mensyukuri apa yang dikaruniakan kepada kita”

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam.

Namun Agung Sedayu tidak tergesa-gesa mendesak Sekar Mirah untuk segera melanjutkan perjalanan. Ketika Sekar Mirah duduk di atas tanggul parit, Agung Sedayu pun duduk pula

Beberapa orang yang lewat sempal memperhatikan keduanya. Meskipun Sekar Mirah berpakaian khusus, namun orang-orang dapat mengenalinya sebagai seorang perempuan, sehingga mereka mengira dua orang anak muda yang sedang meningkat dewasa sedang duduk menikmati keberduaan mereka.

Beberapa lama keduanya duduk di tanggul parit. Namun hampir di luar sadarnya Agung Sedayu bangkit dan berpaling ketika ia mendengar derap kuda berlari kencang.

Dari kejauhan Agung Sedayu melihat seorang penunggang kuda melarikan kudanya Debu yang kelabu mengepul dibelakang kaki kudanya itu. Sementara itu kudanya berderap dengan cepat, semakin lama semakin dekat

Namun ketajaman penglihatan Agung Sedayu dapat segera mengenalinya sementara orang itupun telah melihat pula Agung Sedayu yang berdiri di atas tanggul pinggir jalan.

Karena itu, maka orang itupun segera menarik kendali kudanya sehingga kudanyapun berhenti tepat dimuka Agung Sedayu. Sabungsari “ desis Agung Sedayu.

Sekar Mirah yang mendengar sapa Agung Sedayu itupun telah bangkit berdiri pula

“ Ki Lurah Agung Sedayu”Sabungsaripun segera meloncat turun “kenapa Ki Lurah berhenti di sini ?”

“ Memberi kesempatan kuda kami beristirahat”jawab Agung Sedayu”

“Bukankah Ki Lurah dari Sangkal Putung ?”

“Ya.”

“ Apakah kuda Ki Lurah sudah letih ?”

Agung Sedayu tersenyum. Katanya”Agaknya lapak kaki kudaku kurang mapan.”

“ O “ Sabungsari mengangguk-angguk. Namun sebelum ia mengatakan sesuatu, Sekar Mirah yang telah mengusap matanya, mencoba untuk tersenyum. Katanya “ Kau baru sekarang meninggalkan Mataram?”

Sabungsari tersenyum. Namun wajahnya justru menunduk. Katanya “ Ya Nyi Lurah.”

“ Nampaknya kau kerasan di Mataram, he ?”

“Ah. Sebenarnya aku tidak akan tinggal selama, ini.”

“ Apa salahnya ?

“Tiba-tiba saja aku merasa diriku .menjadi kanak-kanak” Agung Sedayu dan Sekar Mirah tertawa. Dengan nada tinggi Agung Sedayu bertanya “ Kenapa kau merasa dirimu menjadi kanak-kanak?”

“ Ternyata aku sangat dimanjakan. Bahkan kemudian aku telah diajak untuk menemui saudara-suadara yang tinggal di kota dan sekitarnya Diperkenalkannya aku dengan mereka semuanya. Rasa-rasanya aku malu kepada diriku sendiri.”

Agung Sedayu dan Sekar Mirah'tertawa berkepanjangan. Di sela-sela tertawanya Agung Sedayu berkata “ Itulah agaknya kau kerasan tinggal di Mataram, sehingga kau hampir lupa bahwa kau harus kembali ke barakmu.”

“ Rasa-rasanya aku memang menjadi malas kembali ke barak. Aku memang lebih senang tinggal di Mataram daripada di barak prajurit yang gersang itu.”

Merekapun tertawa semakin keras.

Namun kemudian, Sabungsaripun berkata “ Tetapi ada sesuatu yang aku sampaikan kepada Ki Lurah. Itulah agaknya yang membuat aku memacu kudaku. Aku ingin segera menemui   Lurah di perjalanan

“Kau tahu kalau kami pulang hari ini ?”

“ Tidak Baru tadi, di Prambanan aku memastikan bahwa Ki Lurah dan Nyi Lurah pulang hari ini.”

“ Ada yang memberitahukan kepadamu ?”

“ Dengan tidak langsung.”

“ Siapa?”

“ Aku belum mengenalnya. Ketika aku berhenti untuk memberi makan dan minum kudaku serta memberi kesempatan untuk beristirahat, aku mendengar seorang yang bertubuh tinggi besar berkata”Kita tunggu disini Agung Sedayu dan isterinya. Kali ini mereka tidak akan luput dari tangan kita.”

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Dengan nada rendah ia bertanya”Kenapa mereka menunggu kami ?”

“ Aku menduga mereka mempunyai maksud yang kurang baik.”

“ Berapa orang yang menunggu kami di Prambanan itu ?”

“Sekitar lima atau enam orang. Aku tidak tahu pasti.”

“ Apa pula maksud mereka ?” desis Agung Sedayu

“ Ki Lurah “ berkata Sabungsari “ nampaknya mereka sangat berbahaya bagi Ki Lurah. Karena itu, jika Ki Lurah tidak berkeberatan, biarlah aku akan kembali sampai di Prambanan menyertai Ki Lurah.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya”Siapa pula mereka itu. Mungkin mereka sanak-kadang orang-orang Bendagantungan yang mendendam.”

“ Siapapun mereka, tetapi nampaknya mereka sangat berbahaya. Karena itu, Ki Lurah hendaknya berhati-hati. Sementara itu, aku akan menyertai Ki Lurah.”

Ki Lurah merasa tidak pantas untuk menolak maksud baik Sabungsari. Karena itu, maka iapun berkata “ Terimakasih. Tetapi apakah kau tidak justru hilir mudik”

“Bukankah Prambanan tidak terlalu jauh ?”

Agung Sedayupun kemudian berpaling kepada Sekar Mirah sambil berkata”Marilah, Mirah. Agaknya ada sesuatu yang harus kita lakukan dijalan.”

Sekar Mirah menarik nafas panjang. Di tariknya tongkat baja putihnya yang terselip di pelana kudanya, dan diselipkan diikat pinggangnya diarah punggung.

“Marilah”berkata Sekar Mirah.

Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun segera mempersiapkan diri. Mereka tidak akan menghindar lewat jalan lain.

Sambil menarik nafas dalam-dalam Agung Sedayu berdesis”Kenapa masih saja ada orang yang mencari persoalan. “

“ Tentu bukannya tidak ada sebabnya”sahut Sabungsari

“ Ya. Apapun sebabnya. “

Sejenak kemudian ketiganyapun telah berada di punggung kudanya. Sabungsari telah mempersilahkan Agung Sedayu dan Sekar Mirah berkuda di depan, sementara itu, ia mengikutinya saja dari belakang. Tetapi justru karena ia berada di belakang, maka Sabungsari itupun harus berhati-hati.

Beberapa saat kemudian, ketiganyapun telah melarikan kuda mereka. Mereka menyusuri jalan yang termasuk banyak dilalui orang yang bahkan mereka yang menempuh perjalanan jauh.

Karena itu, selain orang yang berjalan kaki, beberapa orang penunggang kudapun lewat. Sedangkan beberapa buah pedati merayap beriringan.

Agung Sedayu dan Sekar Mirah yang berjalan didepan mengamati sebelah menyebelah jalan yang akan mereka lalui. Menurut Sabungsari, beberapa orang telah menunggunya. Karena itu, maka orang-orang itu dapat saja menyergapnya dengan tiba-tiba.

Namun Agung Sedayu dan Sekar Mirah tidak melihat beberapa orang yang menunggunya di pinggir jalan. Bahkan ketika mereka sampai di Prambanan, mereka tidak menjumpai sekelompok orang yang menunggu mereka.

“ Mudah-mudahan mereka mengurungkan niatnya “ desis Agung Sedayu.

“Nampaknya mereka bersungguh-sungguh”desis Sabungsari.

Agung Sedayu tidak menjawab. Beberapa puluh langkah lagi, mereka akan meninggalkan Prambanan.

Namun, demikian mereka melewati sebuah kedai yang terhitung besar, maka tiba-tiba saja beberapa orang di dalam kedai itu telah bangkit berdiri Seorang yang duduk di depan kedai itu berteriak

“Itu mereka “ . Sejenak kemudian, maka enam orang serentak berlari ke kuda-kuda mereka yang terikat di sebelah kedai itu. Ketika pemilik kedai itu berteriak minta uang pembayaran makanan dan minuman mereka yang terdengar justru ancaman”Aku bunuh kau jika kau berteriak sekali lagi.

Sejenak kemudian, enam orang penunggang kuda itu telah memacu kudanya menyusul Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

“ Siapakah yang berada di belakang mereka? “

“ Mungkin seorang penunggang kuda yang kebetulan berada di belakang Ki Lurah. Mereka hanya berkuda searah. “

Mereka tidak berbicara lagi. Kuda mereka berlari semakin kencang, sehingga semakin lama menjadi semakin dekat dengan Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

Derap kaki kuda-kuda itupun segera didengar oleh Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Sabungsari. Ketika mereka berpaling, maka mereka melihat sekelompok orang berkuda mengejar mereka bertiga

“ Mereka itulah yang aku katakan “ berkata Sabungsari yang berkuda 'di belakang Agung Sedayu.

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Kepada Sekar Mirah iapun berdesis “ Berhati-hatilah Mirah. Nampaknya mereka orang-orang yang sangat garang. “

Sekar Mirah mengangguk kecil.

Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun merapat ketika tiga diantara enam orang yang menyusulnya itu mendahului mereka. Namun keduanyapun bersiaga menghadapi segala kemungkinan.

Ketiga orang yang mendahului itupun kemudian memberikan isyarat, agar Agung Sedayu dan Sekar Mirah itu berhenti.

Tetapi yang berhenti bukan hanya Agung Sedayu dan Sekar Mirah, tetapi juga Sabungsari.

Demikian ketiga orang itu berhenti, maka enam orang yang menyusul mereka itupun segera menempatkan diri.

“ Ki Lurah Agung Sedayu? “ geram orang yang bertubuh raksasa yang bernama Kebo Remeng itu.

“ Ya”jawab Agung Sedayu “ siapakah Ki Sanak? “

“Namaku Kebo Remeng “jawab orang bertubuh raksasa itu.

“ Apakah maksud Ki Sanak menghentikan aku? “

“ Langsung saja, Ki Lurah. Kami akan membunuh Ki Lurah berdua. Tetapi karena kalian tiba-tiba saja bertiga, maka kami akan membunuh semuanya. -

“ Kenapa? Apakah kita bermusuhan? “

“ Musuhmu banyak sekali, Ki Lurah. Banyak orang yang ingin membunuhmu. “

“ Apakah kita pernah mempunyai persoalan? “

Orang yang bernama Kebo Remeng itu tertawa. Katanya “ Kau mempunyai persoalan dengan semua orang..Karena itu, sebaiknya kau menyerah saja, agar kau mati dengan tenang. Aku akan memenggal lehermu dengan sekali tebas, sehingga kau tidak akan pernah merasa sakit di saat kematianmu. Tetapi jika kau melawan, maka kau akan sangat menderita di akhir hidupmu. “

“ Kenapa kau menjadi begitu garang? “

“ Dengar. Aku akan membunuh kalian bertiga Aku tidak tahu, hubungan apakah yang ada antara Ki Lurah dan Nyi Lurah dengan orang ketiga yang berkuda bersama kalian. Tetapi kami tidak mau ada diantara kalian yang hidup”orang itu berhenti sejenak, lalu katanya pula”jejak yang akan kami tinggalkan adalah, kalian telah dirampok orang di Kali Opak.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Mereka memang sudah berada beberapa puluh langkah saja dari Kali Opak.

Sejenak Agung Sedayu mengamati orang-orang yang menghentikannya Menurut penglihatannya orang-orang itu memang bukan orang kebanyakaan Karena itu, jika mereka benar-benar harus membenturkan ilmu mereka, maka Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Sabungsari harus berhati-hati

“ Ki Sanak - berkata Agung Sedayu - bagaimanapun juga kau tentu mempunyai alasan, kenapa kau akan membunuh kami. Jika kau melakukannya bukan karena kalian benar-benar ingin merampok kami, lalu apa alasan kalian yang sebenarnya”

“ Orang-orang seperti kau itu harus dimusnahkan, Ki Lurah. Kau mempunyai kemampuan untuk menindas orang-orang yang bangkit dari lumpur.”

“Apakah yang kau maksud bangkit dari lumpur?”

“Kau tidak akan melihat dari sisi kau berdiri. Tetapi sudahlah. Kita tidak usah membicarakan hal itu. Sekarang, kami akan membunuhmu. Kami akan meletakkan mayatmu, mayat isterimu dan seorang kawanmu itu di kali opak Mungkin ada orang yang mengenalmu dan mengabarkan kematianma Tetapi orang-orang itu akan mengatakan bahwa Agung Sedayu yang perkasa mati di rampok orang.”

“ Sebaiknya kau mengurungkan niatmu. Aku harap kau masih sempat membuat pertimbangan-pertimbangan. Berbeda dengan para perampok yang sebenarnya yang tidak mempunyai pertimbangan lain kecuali uang dan benda-benda berharga. Tetapi kau bukan.”

“ Kau tidak mempunyai kesempatan lagi, Ki Lurah. Aku sudah memutuskan untuk membunuhmu. Selain kau memang harus mati, akupun akan dapat membuktikan bahwa dilingkunganku aku adalah orang yang terbaik”

“Baiklah, jika itu keputusanmu.

“ Maksudmu? Kau akan menyerahkan lehermu?”

“ Jangan berpura-pura Kebo Remeng. Aku adalah seorang prajurit. Kau tentu tahu sikapku.”

“Jangan kau biarkan isterimu menderita di hari kematiannya.”

“Isteriku adalah isteri seorang prajurit. Ia tahu, apa yang harus dilakukannya

“ Baik. Aku menghargaimu. Sebenarnya akupun merasa lebih puas membunuh orang yang tegar seperti kau daripada membunuh seorang yang merengek-rengek minta ampun.

“ Sikap kita sejalan “jawab Agung Sedayu - jika kami harus mati, maka bagi kami, lebih baik mati dengan senjata di tangan daripada mati sambil ngapurancang.”

Kebo Remeng mengangguk-angguk. Katanya - Bagus. Kita akan berkelahi. Tetapi tidak di sini. Kita akan memilih tempat ditepian Kali Opak. Kecuali tempatnya lebih lapang, kita tidak akan merasa terganggu oleh orang lewat. Sedangkan kesan perampokanpun akan menjadi lebih tegas, seakan-akan beberapa orang penyamun telah menunggu korbannya ditepian Kali Opak. Tetapi jika kalian menolak, maka bagi kami tidak ada bedanya. Kalian akhirnya juga akan mati.

Namun Agung Sedayupun menjawab - Aku sependapat.”

Kebo Remeng mengerutkan dahinya. Sama sekali tidak nampak kecemasan di wajah dan suara Agung Sedayu. Ia nampak tenang saja menghadapi ancaman Kebo Remenng yang bersungguh-sungguh itu.

“ Sependapat apa? - Kebo Rentenglah yang justru bertanya.

“ Sependapat dengan kau. Kita akan bertempur di tepian Kali Opak.”

Kebo Remeng menggeram. Katanya “ Kita akan pergi ke tepian. Tetapi jika kalian mencoba untuk melarikan diri, maka nasib kalian akan menjadi semakin buruk.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Ketika tiga orang yang berada di depan itu kemudian pergi ke Kali Opak, maka Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Sabungsaripun mengikutinya pula. Di belakang mereka adalah ketiga orang saudara seperguruan Kebo Remeng yang lain.

Beberapa saat kemudian, maka Kebo Remeng dan saudara-saudara seperguruannya telah menuruni tebing Kali Opak yang landai. Kemudian merekapun berbelok ke kanan menyusuri tepian pergi ke balik tikungan. Tetapi mereka tidak berada terlalu jauh dari tempat penyeberangan.

“ Biarlah ada orang yang akan menemukan mayatmu - berkata Kebo Remeng.

Agung Sedayupun tersenyum. Dengan nada tinggi iapun bertanya -Kenapa?”

“ Aku ingin ada orang yang menemukan mayatmu. Mudah-mudahan ada yang mengenalimu sehingga kematianmu dapat diketahui oleh banyak orang!

“ Jika kau dan saudara-saudara seperguruanmu yang mati? -bertanya Agung Sedayu.

“ Kau gila, Agung Sedayu. Betapapun tinggi ilmumu, tetapi kalian bertiga tidak akan dapat mengalahkan kami berenam. Katakan ilmumu dapat menyentuh langit. Namun kau tidak akan dapat mengalahkan ampat orang diantara kami, sementara dua orang saudara seperguruanku akan membunuh isteri dan kawanmu itu.”

“ Kau tidak akan dapat menentukan umur seseorang - berkata Agung Sedayu - siapa tahu justru hari ini adalah batas panjang umurmu.”

“Persetan kau Agung Sedayu - geram Kebo Remeng.

Agung Sedayu tidak segera menyahut. Ketika tiga orang yang berkuda di depan itu meloncat turun, maka Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Sabungsaripun meloncat turun pula. Demikian juga ketiga saudara seperguruan Kebo Remeng yang lain, yang berkuda di belakang Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Sabungsari.

Merekapun kemudian telah mengikat kuda-kuda mereka pada batang-batang perdu di tepian itu.

“ Bersiaplah - geram Kebo Remeng - semakin cepat semakin baik, agar pekerjaanku cepat selesai.”

Agung Sedayupun kemudian berbisik di telinga isterinya - Berhati-hatilah. Nampaknya mereka orang-orang berilmu.”

Sekar Mirah mengangguk kecil. Sementara Sabungsaripun segera mempersiapkan dirinya untuk menghadapi segala kemungkinan.

“ Agung Sedayu - berkata Kebo Remeng - aku hormati keberanian dan ketenangarimu menghadapi keadaan yang paling gawat sekalipun, bahkan kau tahu bahwa nyawamu akan tercabut dari tubuhmu. Tetapi kau masih nampak tenang dan bahkan sempat pula tersenyum.”

“Sudah aku katakan, bahwa bukan kau yang menentukan panjang dan pendeknya umur kami.”

“ Kau masih juga berusaha menghibur diri pada saat-saat terakhir hidupmu.”

“ Kaupun tahu apa yang aku katakan. Kaulah yang mencoba menyingkirkan pengakuan itu dari kepalamu. Tetapi kau tidak akan pernah berhasil.”

“Cukup - bentak Kebo Remeng - lebih baik menyebut nama ayah ibumu sebelum kematian itu datang.”

“ Sudahlah - berkata Agung Sedayu kemudian - jangan membual lagi. Kami sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan.”-

Kebo Remeng itu menggeram. Kemudian iapun berkata kepada saudara-saudara seperguruannya - Bersiaplah. Kita bunuh mereka bertiga. Sekarang.”

Kelima orang saudara seperguruannya serentak bergeser. Dengan isyarat Kebo Remeng mengatur orang-orangnya. Seorang diantara saudara seperguruannya akan menghadapi Sekar Mirah. Dua orang akan berhadapan dengan Sabungsari dan tiga diantara mereka termasuk Kebo Remeng akan menghabisi Agung Sedayu.

Sekar Mirahpun telah bersiap pula. Karena lawannya telah menarik goloknya yang besar, maka Sekar Mirahpun telah menggenggam tongkat baja putihnya Ia tidak ingin mengalami kesulitan dengan golok lawannya yang panjang dan besar itu.

Tetapi ternyata lawannya tidak segera menyerangnya Bahkan sambil tersenyum orang itu berkata- Nyi Lurah. Sebaiknya kau tidak usah mengorbankan nyawamu untuk suamimu yang sombong itu.

Tetapi Sekar Mirah justru bertanya - Apakah aku harus mengorbankan nyawaku.”

“ Kalau kau keras kepala kau akan mati juga di tepian ini.”

“ Maksudmu?”

“ Nyi Lurah. Kau adalah perempuan yang cantik. Seandainya Agung Sedayu mati, banyak laki-laki yang akan bersedia menggantikannya Karena itu jangan bodoh. Jangan ikut mati bersama Agung Sedayu. Jika kau ingin tetap hidup, aku akan menolongmu.”

Sekar Mirah memandang orang itu dengan tajamnya. Namun Sekar Mirahpun kemudian tersenyum sambil berdesis - Kau berkata sebenarnya ?”

“Ya

“Aku memang tidak ingin mati sekarang.”

“Bagus. Aku akan menanggung keselamatanmu.”

“ Siapa namamu?”

“ Apa itu penting?”

“Tentu - jawab Sekar Mirah.”

“Namaku Wisaya.”

“Nama yang bagus.”

“ Nah, katakan. Apa yang kau inginkan selain tetap hidup? Aku akan berbicara dengan kakang Kebo Remeng. Tetapi tentu sesudah ia membunuh Agung Sedayu.”

“Tidak ada - jawab Sekar Mirah.

“Tidak ada?”

“ Ya. Aku hanya ingin tetap hidup. Jika perlu dengan membunuhmu.”

“ He, apa kau sudah gila? Bagaimana mungkin kau membunuhku? Aku adalah saudara seperguruan Kebo Remeng. Orang orang berilmu tinggi akan tunduk di bawah telapak kakiku. Bagaimana mungkin kau bermimpi untuk membunuhku? - tiba-tiba orang itu tertawa berkepanjangan.

Sekar Mirah membiarkan orang itu tertawa. Namun kemudian iapun bertanya - Apakah kau sudah puas tertawa.”

“ Lalu, apa?”

“ Habiskan dahulu tertawamu sebelum kau akan mengalami satu perubahan yang tidak pernah kau harapkan terjadi hari ini. Kematian.”

“ Persetan kau, Nyi Lurah. Menyerahlah. Aku akan menanggung segala akibatnya jika aku menyelamatkan kau.”

“ Sudahlah, berhentilah mengigau. Aku sudah siap.”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Ke'.ika ia berpaling, maka dilihatnya dua orang saudara seperguruannya bertempur melawan kawan Agung Sedayu itu. Sedangkan tiga orang yang lain, termasuk Kebo Remeng, bertempur melawan Agung Sedayu.

Dengan nada tinggi orang itupun berkata - Lihat, sebentar lagi tubuh Ki Lurah itu akan terkapar di pasir tepian. Ia tidak akan dapat mengatasi ketiga orang lawannya. Sebenarnya kakang Kebo Remeng sendiri akan dapat mengakhirinya. Tetapi Kakang Kebo Remeng agaknyE ' jin melumatkan Agung Sedayu sehingga menjadi debu.”

“ Kakang Agung Sedayu akan dapat bertahan sampai aku melumpuhkanmu. Kemudian, aku akan membantunya, menghentikan perlawanan saudara-saudara seperguruanmu itu.”

Orang itu menggeram. Katanya - Ternyata kesombonganmu melebihi suamimu. Bersiaplah. Jika kau keras kepala, maka kaupun akan mati.”

Sekar Mirah tidak menjawab. Dipersiapkannya tongkat baja putihnya ketika ia melihat golok lawannya mulai bergetar.

Ketika lawannya mulai menjulurkan goloknya, maka Sekar Mirahpun bergeser setapak. Tongkat baja putihnyapun mulai berputar.

Putaran tongkat baja putih Sekar Mirah itu membuat jantung lawannya berdesir. Terdengar suara angin yang berdesing seperti suara gasing bambu. Kadang-kadang suara itu menghilang. Tetapi tiba-tiba saja bergaung keras.

“ Ternyata perempuan ini sangat berbahaya. Itulah sebabnya ia sama sekali tidak menjadi cemas menghadapi keadaan yang gawat ini -berkata lawan Sekar Mirah itu didalam hatinya.

Sejenak kemudian, maka pertempuran diantara merekapun menjadi semakin cepat Lawan Sekar Mirah itu telah meningkatkan ilmunya semakin tinggi. Ia bergerak semakin cepat. Goloknyapun terayun-ayun mengerikan. Menebas dan kemudian terjulur kearah jantung.

Tetapi Sekar Mirah cukup tangkas. Dengan cepat iapun berloncatan menghindar. Namun sekali-sekali Sekar Mirah menangkis serangan lawannya dengan tongkat baja putihnya. Bahkan Sekar Mirahpun telah membenturkan tongkat baja putihnya langsung menahan ayunan golok lawannya.

Lawannya benar-benar terkejut Ternyata perempuan itu bukan saja mampu bergerak cepat Tetapi tenaganyapun cukup besar. Benturan yang terjadi, sama sekali tidak menggovahkannya

Dengan demikian maka orang itupun semakin meningkatkan kemampuannya pula Namun Sekar Mirah masih saja mampu mengimbanginya Bahkan kadang-kadang serangan Sekar Mirah mampu mengejutkan lawannya.

“Perempuan iblis - geram orang itu.

Sekar Mirah tidak menyahut Bahkan hampir saja tongkat baja putihnya menyambar mulut lawannya. Untunglah bahwa pada saatnya lawannya itu masih sempat menarik

kepalanya sambil berpaling, sehingga tongkat baja putih Sekar Mirah tidak menyentuh bibirnya.

Tetapi orang itu semakin menyadari, dengan siapa ia berhadapan.

Sebenarnyalah Sekar Mirah yang telah menempa dirinya pada tahap-tahap puncak disaat-saat terakhir, telah membuatnya menjadi seorang yang berilmu tinggi. Dengan penguasaannya yang mantap atas tongkat baja putihnya, sebagaimana Sekar Mirah menguasai bagian dari tubuhnya sendiri. Sekar Mirah telah membuat lawannya menjadi gelisah. Lawannya itu sama sekali tidak menduga, bahwa Sekar Mirah sudah memiliki tataran ilmu yang demikian tinggi.

Meskipun lawannya itu sudah mengetahui, bahwa Sekar Mirah adalah murid Sumangkar serta telah mewarisi tongkat baja putihnya, namun ia tidak mengira bahwa tataran ilmunya telah demikian tingginya

Karena itu, maka orang itu bukan saja harus meningkatkan ilmunya, tetapi ia harus mengerahkan ilmunya untuk mengatasi kemampuan perempuan itu.

Dalam pada itu. Agung Sedayu sendiri tengah berhadapan dengan Kebo Remeng. Ia telah memerintahkan kedua orang saudara seperguruan untuk mendampinginya Tetapi ternyata Kebo Remeng tidak ingin bertempur bertiga melawan Agung Sedayu. Karena itu, maka diperintahkannya kedua orang saudara seperguruannya itu mengamati saja pertempuran itu.

“ Jaga agar Agung Sedayu tidak lari dari medan atau bertempur dengan gaya seekor ayam jantan yang licik, yang bertempur sambil berlari-lari berputar-putar di arena. Ia harus bertempur dengan tanggon sampai tarikan nafas terakhirnya Bukankah ia telah memilih sendiri cara kematiannya? Karena itu, ia tidak boleh menghindar.

Agung Sedayulah yang menyahut - Jangan takut aku melarikan diri. Aku akan menikmati kesempatan' ini, bertempur seorang melawan -seorang yang berilmu sangat tinggi.” -

“Tuntaskan kesombonganmu di bagian terakhir dari hidupmu, Ki Lurah. Besok orang-orang Mataram akan menyebut namamu dengan nada yang berbeda

Agung Sedayu justru tersenyum. Katanya - Baiklah. Sekarang, aku sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Jika kau akan mulai, mulailah.”

Kebo Remeng mengerutkan dahinya. Tetapi darahnya terasa menjadi panas. Agung Sedayu itu sama sekali tidak menunjukkan kekhawatirannya untuk menghadapi perang tanding yang menentukan. Bahkan sekali-sekali Agung Sedayu itu masih nampak tersenyum.

Sejenak kemudian, Kebo Remeng itupun kemudian mulai bergeser sambil menggeram - Bersiaplah untuk mati, Agung Sedayu. Waktumu tinggal sedikit”

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi iapun telah bergeser pula.

. Sejenak kemudian, Kebo Remeng itupun telah mulai menyerang Agung Sedayu. Tangannya terjulur lurus kearah leher. Tetapi serangannya masih belum bertenaga. Sementara Agung Sedayupun hanya bergeser saja selangkah kesamping. Tetapi serangan-serangan berikutnya menjadi semakin cepat. Kebo Remeng mulai berloncatan. Serangan-serangannyapun mulai berbahaya.

Tetapi Agung Sedayu telah bersiap menghadapinya. Karena itu, maka iapun telah berloncatan pula. Semakin cepat Kebo Remeng bergerak, maka Agung Sedayupun menjadi semakin cepat pula.

Pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin sengit pula. Sementara itu kedua orang saudara seperguruan Kebo Remeng itu berputaran. Meskipun mereka tidak melibatkan diri, tetapi mereka tidak tinggal diam. Bahkan seakan-akan keduanya ikut terlibat pula dalam pertempuran itu.

Namun setiap kali Kebo Remeng berteriak. - Jangan ganggu aku. Aku akan membunuhnya. Aku akan membuktikan bahwa ilmuku lebih tinggi dari ilmu Agung Sedayu.

Setiap kali kedua saudara seperguruannya melangkah surut, menjauhi arena pertempuran. Namun kemudian merekapun mendekat pula untuk mengetahui dengan jelas, apa yang telah terjadi.

Di lingkaran pertempuran yang lain, Sabungsari berhadapan dengan dua orang saudara seperguruan Kebo Remeng. Dengan cepat mereka telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Kedua orang saudara seperguruan Kebo Remengpun berusaha untuk segera membunuh Sabungsari. Tetapi ternyata Sabungsari bukannya orang kebanyakan yang dengan mudah dapat mereka binasakan.

Tetapi dengan tangkasnya Sabungsari bertempur diantara kedua orang lawannya. Sekali-sekali kedua lawannya justru merasa kehilangan lawannya. Namun tiba-tiba saja serangan Sabungsaripun datang membadai.

Namun kedua saudara seperguruan Kebo Remeng itupun memiliki ilmu yang tinggi pula. Mereka mampu bekerja sama dengan mapan, bahkan seakan-akan keduanya digerakkan oleh satu otak saja.

Meskipun demikian, keduanya tidak segera mampu mendesak Sabungsari. Serangan-serangan yang datang dari kedua lawannya, masih mampu dibendungnya. Jika sekali-sekali terjadi benturan, maka terasa oleh kedua lawannya, betapa besarnya tenaga Sabungsari.

Meskipun kedua orang lawannya semakin meningkatkan kemampuan mereka, namun Sabungsari masih tetap saja mampu mengimbanginya. Keduanya masih belum berhasil menembus pertahanan Sabungsari yang sangat rapat

Seorang diantara lawan Sabungsari itupun kemudian menggeram - Ilmu iblis manakah yang kau sadap sehingga kau dapat bertahan beberapa lama melawan kami berdua?”

Sabungsari meloncat surut menghindari sambaran tangan salah seorang lawannya. Ketika seorang yang lain meloncat menyerangnya dengan ayunan kakinya kearah perut, Sabungsari bergeser kesamping. Dengan tangannya ia menepis kaki yang terjulur itu. Demikian kerasnya, sehingga orang itu justru berputar setengah lingkaran hampir saja orang itu terjatuh, namun ia berhasil mempertahankan keseimbangan.

Sementara itu, Sabungsari berkata - Kalianlah yang telah menyadap ilmu iblis itu untuk kalian pergunakan menghancurkan tala kehidupan.”

Orang itu tidak menjawab. Serangan Sabungsari datang seperu badai.

Tetapi orang yang lainpun.telah menyerang Sabungsari dari arah lambung, sehingga perhatian Sabungsaripun terpecah. Namun dengan cepat Sabungsari berputar. Sekali lagi ia meloncat sambil memutar tubuhnya. Sebelah kakinya terayun deras sekali mengarah keningnya.

Demikian cepatnya sehingga lawannya tidak sempat menghindar. Tetapi ia masih berusaha menangkis dengan kedua belah tangannya

Namun dorongan kekuatan ayunan kaki Sabungsari ternyata telah mengguncang keseimbangan lawannya. Beberapa langkah ia terdorong kesamping, namun kemudian

tubuhnya jatuh terbanting ditanah. Tetapi Sabungsari tidak sempat memburunya. Lawannya yang lain meluncur dengan kecepatan tinggi. Kakinya terjulur lurus menyamping mengarah ke dada.

Ternyata Sabungsari juga tidak sempat mengelak. Dengan tergesa-gesa Sabungsari menyilangkan tangan didadanya.

Tetapi serangan lawannya datang demikian derasnya. Ketika benturan terjadi, maka pertahanan Sabungsaripun menjadi goyah. Ia tergetar dan terdorong surut beberapa langkah. Bahkan Sabungsaripun kemudian jatuh berguling ditanah.

Namun dengan cepat ia meloncat bangkit. Sementara itu lawannya yang menyerang dengan kakinya itupun telah tergetar, pula. Tetapi ia tetap tegak pada kedua kakinya

Ketika ia siap untuk menyerang, ternyata Sabungsaripun telah bersiap pula untuk menghadapinya. Sementara lawannya yang seorang lagi telah bersiap pula untuk menyerang.

Pertempuran menjadi semakin sengit. Namun betapapun kedua lawannya mengerahkan segenap kemampuannya, namun mereka tidak segera dapat menundukkan perlawanan Sabungsari.

Sementara itu, Sekar Mirahpun telah bertempur semakin cepat pula.

Seorang lawannya, salah seorang saudara seperguruan Kebo Remeng, ternyata mengalami kesulitan untuk menundukkannya Bahkan setelah orang itu tidak lagi menahan diri. Ia tidak lagi ingin menguasai Sekar Mirah yang dimatanya nampak sebagai seorang perempuan yang cantik.

“ Aku sudah memberi kesempatan kepadamu perempuan dungu. Aku akan minta kepada kakang Kebo Remeng untuk memaafkanmu, agar kau tidak ikut dibunuh bersama suamimu. Tetapi kau ternyata keras kepala. Karena itu, maka aku telah merubah keputusanku. Aku akan membunuhmu.”

Sekar Mirah tidak menjawab. Tetapi ia telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya, la tahu bahwa lawannya akan mengerahkan segenap kemampuannya Laki-laki itu tentu tidak mau kalah hanya mempergunakan tongkat baja putih, satu dari dua lambang kepemimpinan dari perguruan Kedung Jati.

Sebenarnyalah saudara perguruan Kebo Remeng itupun telah mengerahkan kemampuannya. Namun Sekar Mirahpun telah sampai ke puncak ilmunya pula, sehingga pertempuranpun menjadi semakin sengit Keduanya saling menyerang, saling menangkis dan menghindar, sehingga benturan-benturan senjatapun semakin sering terjadi. Golok saudara perguruan Kebo Remeng itu memercikan bunga api dalam setiap benturan dengan tongkat baja putih Sekar Mirah.

Namun semakin lama, saudara seperguruan Kebo Remeng itu semakin menyadari, bahwa Sekar Mirah memang berilmu tinggi. Dengan landasan tenaga dalamnya, maka kekuatan Sekar Mirah telah menjadi berlipat-lipat. Lawannya yang juga mengerahkan tenaga dalamnya, harus mengakui kelebihan Sekar Mirah. Beberapa kali ia terdesak surut. Bahkan tongkat baja putih Sekar Mirah mulai mampu membuka pertahanannya

Kecemasan mulai menggelitik hati saudara seperguruan Kebo Remeng itu. Ketika ia sesaat melihat saudara-saudara seperguruannya, maka semuanya telah terlibat dalam pertempuran. Orang itu memang melihat, bahwa dua orang yang mendampingi Kebo Remeng nampaknya tidak langsung terlibat dalam pertempuran, tetapi nampaknya keduanya terikat pada Kebo Remeng, sehingga mereka tidak dapat meninggalkannya

Semakin lama lawan Sekar Mirah itu semakin mengalami kesulitan. Tetapi ia masih menjaga harga dirinya untuk berteriak minta bantuan kepada saudara-saudara seperguruannya. Lawannya hanyalah seorang perempuan.

Tetapi orang itu akhirnya berteriak juga ketika ujung tongkat baja putih Sekar Mirah menggores dibaruinya

“Iblis betina - orang itu mengumpat - kau melukahi bahuku.”

Sekar Mirah justru meloncat surut utuk mengambil jarak. Dengan dahi yang berkerut iapun menjawab “ Masih ada kesempatan bagimu untuk menyerah. Aku tidak mempunyai rencana untuk membunuhmu. Karena iu, jika kau menyerah, maka aku tidak akan membunuhmu.

“Aku harus menyerah kepada seorang perempuan ?”

“ Apakah bedanya perempuan atau laki-laki? Jika kau tidak lagi dapat membela dirimu, maka kau akan mempunyai dua pilihan. Menyerah atau mati. Seperti aku katakan, bahwa aku tidak mempunyai rencana untuk membunuhmu. Karena itu, jika kau menyerah, kau akan tetap hidup.”

“Aku belum kalah - geram orang itu - siapakah yang menang dan siapakah yang kalah baru akan terbukti kemudian, setelah pertempuran ini selesai,”

“ Kau mengharapkan bantuan saudara-saudaramu?”

“Persetan - geram .orang itu sambil menghentakkan serangannya. Pedangnya menebas mendatar kearah leher.

Tetapi dengan tangkas Sekar Mirah membentur serangan itu. Memutar tongkat baja putihnya, dan kemudian menjulurkannya.

Ujung tongkat baja putih itu menyentuh lambung lawannya. Meskipun sentuhan itu tidak terlalu keras, sehingga lambung lawan Sekar Mirah itu tidak berlubang, tetapi sentuhan itu sakitnya bagikan sampai ke ubun-ubun.

Dengan serta-merta lawan Sekar Mirah itupun meloncat surut untuk mengambil jarak, sementara Sekar Mirah tidak memburunya. Bahkan kemudian Sekar Mirah itupun berdiri tegak dengan tongkat baja putihnya ditangan kanannya, sedang tangan kirinya bertolak pinggang.

“: Nah, apakah kau masih akan berkeras untuk melanjutkan pertempuran ini.”

Orang itu menggeram. Namun tiba-tiba saja terdengar orang itu bersuit nyaring.

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Namun iapun segera menyadari, bahwa orang itu agaknya telah minta bantuan salah seorang saudara sepeguruannya.

Sekar Mirahpun kemudian telah mengambil keputusan untuk tidak melawan dua orang sekaligus. Mungkin ia akan mengalami kesulitan. Karena itu, maka yang seorang itu harus dengan cepat dihentikan.

Sebelum suitan itu mendapat tanggapan, maka tiba-tiba saja Sekar Mirah menyerang dengan garangnya. Tongkat baja putihnya berputaran semakin cepat. Dengan sekuat tenaganya, Sekar Mirah mengayunkan tengkarnya kearah kening lawannya

Tetapi lawannya sempat menghindar dengan merendah, bahkan sekaligus menjulurkan goloknya menyongsong lawannya

Sekar Mirah yang sempat melihat golok yang terjulur itu memiringkan tubuhnya, sehingga golok itu tidak menyentuh kulitnya Namun tongkat Sekar Mirah itu telah melingkar menebas dengan cepat.

Terdengar orang itu mengaduh. Tubuhnya tergetar kesamping. Namun orang itu masih berhasil mempertahankan keseimbangannya.

Tetapi tulang lengannya terasa menjadi retak. Perasaan nyeri yang sangat telah mencengkamnya

Dalam pada itu, seorang saudara seperguruannya yang mendampingi Kebo Remeng, ternyata tertarik oleh isyarat saudara seperguruannya yang bertempur melawan Sekar Mirah. Isyarat yang dilontarkannya adalah keluhan untuk mendapatkan bantuan.

Tetapi ia agak ragu meninggalkan Kebo Remeng yang sedang bertempur melawan Agung Sedayu itu.

Namun kemudian sambil bertempur Kebo Remeng itupun berteriak. Seorang dari kalian, pergilah kepadanya. Yang seorang diantara kalian tetap mengawasi agar Agung Sedayu tidak melarikan diri.

Kedua orang saudara seperguruan Kebo Remeng itu saling berpandangan sejenak. Agaknya mereka ragu-ragu, siapakah diantara mereka yang akan meninggalkan arena pertempuran itu untuk memberikan bantuan kepada saudara seperguruannya-yang bertempur melawan Sekar Mirahku.

Namun yang lebih tua dan mereka berdua memberikan isyarat agar saudaranya yang lebih muda itu sejalan yang pergi membantu.

“ Anak ku memang cengeng” geram saudaranya yang lebih tua selesaikan perempuan itu. Jika ia mati, maka perlawanan Agung Sedayupun akan tidak berarti lagi.”

Saudaranya yang lebih muda itu segera meninggalkan lingkaran pertempuran antara Kebo Remeng dan Agung Sedayu.

Jantung orang itu bagaikan terhenti berdenyut, ketika ia melihat saudara seperguruannya terkapar ditepian. Orang itu masih menggeliat dan sekali-sekali berguling sambil menekan dadanya. Darah yang merah mengalir dari luka di dadanya

Ternyata pada saat terakhir, ujung tongkat baja putih Sekar Mirah sempat menggores dada lawannya menyilang sesaat sebelum saudara seperguruannya mengambil keputusan untuk membantunya

“Perempuan yang tidak tahu diri - geram saudara seperguruannya yang baru saja datang untuk membantu - kau telah melakukan kesalahan yang besar sekali dengan melukai saudara seperguruanku.”

Tetapi Sekar Mirah seakan-akan tidak mendengarnya Bahkan iapun bertanya - Kenapa kau terlambat Ki Sanak?. Saudara seperguruanmu tidak sempat menunggumu.”

“ Aku akan membuat perhitungan perempuan iblis'. Tetapi aku tidak akan segera membunuhmu. Kau harus menjadi pengewan-ewan. Justru aku seorang perempuan, maka nasibmu menjadi lebih buruk dari nasib suamimu. Apalagi karena kau sudah melukai saudara seperguruanku.”

Sekar Mirah memandang orang itu dengan tajamnya Dengan nada tinggi Sekar Mirahpun berkata - Sudahlah. Jangan membual saja. Sekarang, apa yang akan kau lakukan? Seorang saudara seperguruanmu sudah tidak berdaya

Tiba-tiba saja orang itu meloncat menyerang. Senjatanya bukan sebuah golok atau pedang. Tetapi orang itu memegang sebuah bindi yang berat Tetapi ditangannya bindi itu seakannakan tidak lebih dari sebatang lidi saja.

Sekar Mirah meloncat menghindari serangan lawannya Sekar Mirah masih ragu untuk membentur kekuatannya. Meskipun menurut perhitungan Sekar Mirah kemampuan orang itu tidak akan terpaut banyak dari saudara seperguruannya, tetapi pilihan senjata yang dipergunakan menunjukkan bahwa orang itu merasa dirinya mempunyai kekuatan yang sangat besar.

Karena itu; maka Sekar Mirahpun menjadi sangat berhati-hati. Dalam pertempuran selanjutnya, Sekar Mirah memang mencoba menyentuh senjata lawan dengan tongkat baja putihnya. Benturan-benturan kecil yang terjadi, dapat memberikan sedikit gambaran tentang kekuatannya

Tetapi Sekar Mirah tidak tergesa-gesa. Ia menjadi semakin berhati-hati. Ia merasakan bahwa lawannya yang kemudian itu memang memiliki kelebihan dari lawannya yang terdahulu.

Karena itu, maka untuk sementara Sekar Mirah masih menghindari benturan langsung sampai ia yakin bahwa kekuatannya yang dilambari dengan tenaga dalamnya akan mampu menahan kekuatan lawannya

Dengan demikian maka pertempuranpun menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak saling menyerang, menghindar dan benturan-benturanpun menjadi semakin sering. Sekar mirah menjadi semakin yakin, bahwa ia akan dapat mengimbangi kekuatan dan kemampuan lawannya

Dengan demikian, maka Sekar Mirah menjadi semakin garang. Serangan-serangannya menjadi semakin cepat dan semakin berbahaya Tongkat baja putih Sekar Mirah menjadi semakin sering membentur bindi lawannya

Jilid 323
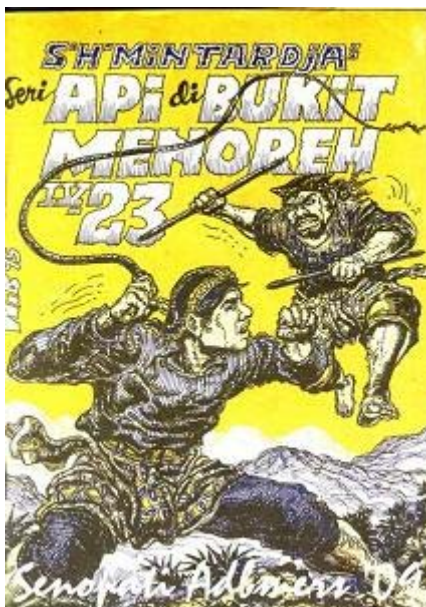
LAWANNYA itupun mulai menjadi gelisah. Kekalahan saudara seperguruannya bukan karena kelengahan atau karena saudara seperguruannya itu meremehkan lawannya. Tetapi ilmu perempuan itu memang lebih tinggi dari ilmu yang dimiliki oleh saudara seperguruannya.

Karena itu, maka saudara seperguruan Kebo Remeng yang bertempur melawan Sekar Mirah itu menjadi sangat berhati-hati. Ia tidak mau mengalami nasib yang sama seperti saudara seperguruannya yang sudah tidak berdaya karena lukanya yang parah.

Sementara itu, dua orang yang bertempur melawan Sabungsaripun telah mengarahkan kemampuan mereka Mereka berdua juga tidak mengira bahwa mereka akan berhadapan dengan seorang yang berilmu sangat tinggi. Saudara-saudara seperguruan Kebo Remeng itu merasa bahwa kemampuan mereka jarang ada bandingannya Namun tiba-tiba saja di tepi Kali Opak mereka menjumpai seorang lawan yang tidak segera dapat mereka kalahkan. Bahkan mereka bertempur berpasangan.

Namun sebenarnyalah bahwa Sabungsaripun harus mengerahkan kemampuannya pula Melawan dua orang sudara seperguruan Kebo Remeng, Sabungsari merasakan sebagai beban yang sangat berat

Tetapi Sabungsari mempunyai bakal yang cukup. Ilmunya yang semakin tinggi telah menempatkannya dapat tataran orang-orang yang pilih tanding.

Dengan demikian pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Sabungsari berloncatan dengan kecepatan yang sangat yang sangat tinggi untuk mengimbangi lawannya yang bertempur berpasangan.

Dalam keadaan yang semakin berat, maka Sabungsari kemudian telah menarik pedangnya Dengan ilmu pedang yang tinggi, Sabungsari menahan serangan-serangan kedua lawannya.

Tetapi kedua orang lawannyapun telah menarik senjata mereka pula. Kedua orang saudara seperguruan Kebo Remeng ini ternyata mempergunakan senjata yang berbeda pula dengan saudara seperguruannya yang bertempur melawan Sekar Mirah.

Keduanya bersenjata pedang yang putih berkitat-kitat. Ternyata ilmu pedang keduanyapun cukup tinggi, sehingga Sabungsari harus meningkatkan ilmu pedangnya sampai ke puncak.

Namun kemudian ternyata bahwa kedua orang saudara seperguruan Kebo Remeng itupun mengalami kesulitan untuk segera mengalahkan Sabungsari. Bahkan kemampuan ilmu pedang Sabungsari mulai mampu menguak pertahanan kedua orang lawannya.

Tetapi bukan berarti bahwa ujung-ujung pedang lawannya itu tidak dapat menembus pertahanan Sabungsari sama sekali.

Ketika tubuh mereka yang bertempur itu menjadi basah oleh keringat sehingga seakan-akan mereka baru saja mencelupkan diri di dalam aliran Kali Opak, maka Ujung-ujung senjata mereka mulai menyentuh kulit lawan, sehingga pakaian mereka tidak saja basah oleh keringat, tetapi juga basah karena darah mereka yang mulai menitik dari luka.

Sabungsari harus meloncat beberapa langkah surut ketika pedang salah seorang lawannya menyentuh lengannya. Tetapi ketika lawannya itu memburunya dan menebas dengan pedangnya kearah leher, Sabungsari sempat merendah. Namun tangannya yang menggenggam pedang terjulur menggapai menyentuh lambung. Lawannya itu meloncat surut Tetapi lawannya yang lain mengayunkan pedangnya dengan sekuat tenaganya mengarah kearah dadanya

Tetapi Sabungsari dengan tangkasnya meloncat surut. Sementara itu lawannya yang lain lagi telah menyerangnya pula dengan tebasan mendatar.

Sabungsari tidak menghindar. Dengan tangkasnya ia menangkis serangan itu. Ditepisnya pedang lawannya itu kesamping. Namun dengan cepat ia memutar pedangnya dan terjulur lurus kearah dada.

Lawannya melihat serangan itu. Tetapi ia terhambat menggeliat, sehingga ujung pedang itu telah melukai bahunya.

Tetapi pada saat yang bersamaan, lawan Sabungsari yang lainpun telah menyerangnya pula. Sabungsari dengan tergesa-gesa meloncat menghindar. Namun goresan kecil telah menggores dilambungnya Bajunya yang terkoyakpun kemudian telah menjadi merah oleh titik-titik darah yang mengembun di lukanya itu.

Ternyata kedua saudara seperguruan Kebo Remeng itu tidak dapat menahan diri lagi. Mereka ingin segera mengakhiri pertempuran itu. Karena ita maka merekapun segera mengakhiri pertempuran itu. Karena itu, maka merekapun segera meningkatkan kemampuan mereka sampai ke puncak.

Dalam keadaan yang paling gawat, maka seorang diantara keduanya telah memberikan isyarat, sehingga kedua orang itu telah berloncatan mengambil jarak.

Sabungsari yang telah terluka dan menitikkan darah itu segera menyadari bahwa kedua lawannya tentu akan segera sarnpai pada puncak ilmunya

Sebenarnyalah bahwa kedua orang saudara seperguruan Kebo Remeng itu telah mengambil keputusan untuk menyudahi Sabungsari. Karena itu, maka merekapun akan segera merambah ke ilmu pamungkas mereka

Sabungsari yang menyadari bahwa keadaan mereka menjadi sangat gawat, maka iapun telah mempersiapkan dirinya menghadap segala kemungkinan.

Sebenarnyalah, sejenak kemudian, kedua ora saudara seperguruan Kebo Remeng itu telah menyarungkan pedang mereka. Sebelum Sabungsari sempat menyarungkan pedang pula, maka serangan yang sangat gawat itu telah datang.

Kedua orang saudara seperguruan Kebo Remeng itu telah melontarkan semacam butiran-butiran pasir dengan genggaman tangannya kearah tubuh Sabungsari yang diambilnya dari sebuah kampil yang terselip diikat pingganya dibawah bajunya

Sabungsari memang terkejut mendapat serangan yang disadari tentu sangat berbahaya itu. Taburan butiran-butiran yang seperti pasir itu menebar menghambur kearah tubuh Sabungsari dari dua arah.

Sabungsaripun berusaha untuk menghindar karena ia tidak dapat menangkis serangan itu dengan putaran pedangnya.

Karena itu, maka Sabungsaripun segera meloncat tinggi-tinggi. Berputar diudara dan hinggap di tanah dengan kedua kakinya.

Tetapi serangan dari kedua lawannyapun telah datang lagi, sehingga Sabungsari harus sekali lagi meloncat menghindar-sambil mengambil jarak.

“Jangan lari “ teriak salah seorang lawannya.

Tetapi Sabungsari tidak melarikan din. Ketika kedua lawannya memburunya dan siap untuk melontarkan serangannya, Sabungsaripun telah bersiap pula. Tiba-tiba dari matanya memancar sorot yang meluncur menghantam salah seorang dari dari kedua orang lawannya.

Orang itu terkejut. Tetapi ia tidak mempunyai kesempatan. Pada saat ia mengangkat tangannya, maka sorot yang seakan-akan meluncur dari mata Sabungsari itu telah menusuk dadanya.

Orang itu mengaduh tertahan. Rasa-rasanya isi dadanya telah meledak, orang itu terpental beberapa langkah surut. Tangannya yang menggenggam senjata itupun terkulai disisi tubuhnya yang berguling di tepian.

Namun pada saat yang hampir bersamaan, saudara seperguruannya telah berhasil melontarkan butiran-butiran seperti butir-butir pasir itu.

Sabungsari yang sedang menyerang lawannya dengan sorot matanya itu memang agak terlambat menghindar, sehingga ia tidak dapat menghindar sepenuhnya. Sebagian butiran-butiran yang terhambur itu menyentuh tubuhnya.

Ternyata panas yang amat sangat telah menyengat. Ternyata butiran-butiran seperti pasir itu panasnya melampaui panasnya api. Tetapi panas itu tidak menyengat tangan saudara-saudara seperguruan Kebo Remeng itu sendiri.

Sabungsari yang menghindar dengan menjatuhkan dinnya itupun berguling dengan cepat menjauh. Namun ia sadari bahwa lawannya tentu akan memburunya. Karena itu, sambil meningkatkan daya tahan tubuhnya, tanpa sempat bangkit berdiri, Sabungsari telah menyerang lawannya dengan sorot matanya.

Lawannya tidak mengira bahwa hal itu mampu dilakukan oleh Sabungsari yang masih terbaring. Karena itu, maka lawannya itu terlambat menyadari, bahwa serangan Sabungsari itu meluncur mengarah ke tubuhnya.

Orang itupun terlempar beberapa langkah surut. Senjata rahasianya masih belum sempat ditaburkannya kearah Sabungsari

Teriakan nyaring telah menggetarkan tepian Kali Opak. Orang yang terjatuh itu tidak sempat menggeliat lagi. Demikian suaranya lenyap dari tepian, maka tubuhnyapun telah terdiam pula.

Sabungsaripun segera meloncat bangkit. Namun tiba-tiba saja terasa tubuh menjadi gemetar. Panas yang melampaui panasnya bara itu seakan-akan telah merambat perlahan-lahan lewat pembuluh-pembuluh darahnya.

Sabungsaripun kemudian telah duduk kembali. Ia sadar, semakin banyak ia bergerak, maka racun yang berada dibutiran-butiran yang panasnya melampaui bara itu akan semakin cepat menjalar.

Sambil menyeringai menahan kesakitan di tubuhnya, Sabungsari telah mengambil sebutir obat penangkal racun. Sabungsari tidak tahu, apakah obat penangkalnya dapat menangkal racun yang mengandung panas itu

Ketika sebutir obat penangkal racun itu ditelannya, maka seluruh tubuhnya menjadi semakin gemetar. Namun kemudian panas di pembuluh darahnya itu terasa seakan-akan berhenti menjalar.

Agaknya obat penangkal racun yang ditelan oleh Sabungsari itu berpengaruh juga meskipun tidak sepenuhnya berhasil menangkal panasnya racun itu.

Sabungsari yang duduk di pasir tepian itupun kemudian menyilangkan tangannya didadanya. Dipusatkannya nalar budinya, sambil mengatur pernafasan dan meningkatkan tenaga dalamnya sampai ke puncak, untuk mengatasi rasa panas, sakit dan nyeri di tubuhnya.

Dalam pada itu, Kebo Remeng terkejut melihat kedua saudara seperguruannya dihancurkan oleh Sabungsari. Sedangkan yang seorang lagi, tidak mampu melawan dan mengatasi ilmu Nyi Lurah.

Karena itu, maka Kebo Remeng itupun meloncat mundur sambil berteriak kepada saudara seperguruannya yang seorang lagi, yang masih menungguinya bertempur melawan Agung Sedayu”Bunuh orahg yang sedang mengatasi rasa sakitnya itu. Ia tidak akan mampu memberikan perlawanan yang berarti. “

“ Licik sekali “ sahut Agung Sedayu “ itu bukan sikap seorang laki-laki. “

“ Persetan. Lakukan, cepat sebelum orang itu berhasil mengatasi kesulitan didalam tubuhnya itu. “

Saudara seperguruan Kebo Remeng memang menjadi ragu-ragu. Apakah ia pantas menyerang seseorang yang sedang dalam keadaan tidak berdaya.

Tetapi Kebo Remeng berteriak sekali lagi “ Lakukan sekarang. Jangan ragu-ragu. Orang itu harus mati lebih dahulu sebelum Agung Sedayu dan isterinya itu.

Saudara seperguruan Kebo Remeng itu memang tidak dapat berbuat lain

Dengan tangkasnya iapun segera meloncat. Kematian dua orang saudara seperguruannya oleh orang yang sedang terluka dibagian dalam tubuhnya itu telah membakar jantungnya pula. Juga kekalahan salah seorang saudara seperguruannya oleh isteri Agung Sedayu itu.

Bahkan saudara seperguruannya yang bertempur melawan Sekar Mirah itu belum sempat mempergunakan ilmu pamungkasnya.

“ Orang itu terlalu meremehkan lawannnya, sehingga ia menjadi lengah “ berkata saudara seperguruan Kebo Remeng itu didalam hatinya.

Tetapi kematian saudara-saudara seperguruannya memang pantas ditebus dengan kematian pula Bahkan selagi ia tidak berdaya.

Namun Agung Sedayu tidak membiarkannya. Iapun menyadari, bahwa keadaan Sabungsari masih belum memungkinkannya memberikan perlawanan yang memadai atas saudara seperguruan Kebo Remeng itu. Tanpa senjata rahasianya itupun saudara seperguruan Kebo Remeng itu akan dengan mudah membunuh Sabungsari. Dengan ayunan pedang menebas leher, maka kepala Sabungsari akan terlepas.

Sabungsari yang baru memusatkan nalar budinya, tidak menyadari bahaya yang mengancamnya Jika sesuatu akan terjadi pada dirinya maka hal itu akan terjadi.

Tetapi yang mengejutkannya itupun telah terjadi. Demikian saudara seperguruan Kebo Remeng itu meloncat berlari kearah Sabungsari, dengan.mengerahkan ilmunya meringankan tubuh, Agung Sedayupun meloncat pula. Satu loncatan panjang dengan satu putaran diudara memotong arah saudara seperguruan Kebo Remeng.

Demikian kaki Agung Sedayu menginjak pasir tepian, maka tiba-tiba saja tangannyapun mengayunkan cambuknya yang telah diurainya.

Cambuk itu tidak meledak. Tetapi sentuhannya pada paha saudara seperguruan Kebo Remeng itu telah melumpuhkannya. Daging di kedua parianya telah terkoyak. Seperti sebatang dahan kayu yang patah, orang itu roboh jatuh di tanah. Terdengar orang itu berdesah kesakitan. Darah mengalir dari luka dikedua pahanya, menembus kainnya yang terkoyak.

Namun Agung Sedayu masih sempat berkata “ Kau tentu membawa obat bagi lukamu itu. Obatilah, agar arus darahnya berkurang. Jika tidak, maka kau akan mati kehabisan darah. “

Tetapi Agung Sedayu tidak mempunyai kesempatan lain. Kebo Remeng yang marah telah memburunya. Dua pisau belati pendek meluncur mengarah ke tubuh Agung Sedayu.

Tetapi dengan tangkas Agung Sedayu menghindarinya. Dua buah pisau belati itu tidak mengenainya

“Anak iblis”berkata Kebo Remeng sambil meloncat mendekat.

Namun Agung Sedayu telah bersiap sepenuhnya untuk menghadapinya

Kebo Remeng yang marah itupun telah menggenggam dua batang tongkat baja di kedua tangannya Tongkat baja putih, tetapi yang ujudnya berbeda dari tongkat baja putih Sekar Mirah yang menjadi lambang kepemimpinan perguruan Kedung Jati.

“ Kau memang luar biasa Agung Sedayu. Aku tidak mengira bahwa ilmumu setinggi itu. Lebih tinggi dari yang kuduga. Tetapi semakin tinggi ilmumu, aku akan menjadi semakin bangga, karena namaku akan menjadi semakin dikenal oleh banyak orang. “

“ Namamu memang akan banyak dikenal, Kebo Remeng. Tetapi untuk itu, kau jangan menjadikan aku sebagai landasannya karena aku tentu akan mempertahankan diri. “

“ Persetan kau Agung Sedayu. Kau, isterimu dan kawanmu telah membunuh dan melukai saudara-saudara seperguruanku. Karena itu, kau akan menerima hukuman yang pantas. Hukuman mati. “

“ Sejak semula kau sudah berniat membunuhku. Tetapi, sejak semula akupun telah mempertahankan diri untuk melindungi nyawaku. Karena aku tidak mau mati muda. “

Kebo Remeng tidak menyahut. Tetapi kedua tongkat baja putihnyapun segera terayun-ayun mengerikan.

Ketika Agung Sedayu mengayunkan cambuknya, maka Kebo Remeng itu telah menahan juntai cambuk Agung Sedayu dengan tongkatnya. Ketika ujung cambuk Agung Sedayu melilit tongkat baja itu, maka telah terjadi tarik-menarik antara keduanya. Ternyata kekuatan Kebo Remengpun dapat dibanggakan. Agung Sedayu tidak berhasil merampas tongkat baja itu.

Demikian ujung cambuk itu terurai, maka Kebo Remengpun segera meloncat mendekati Agung Sedayu. Tongkatnya terayun deras sekali mengarah ke kening Agung Sedayu. Tetapi Agung Sedayu sempat menghindar dengan merendahkan diri. Bersamaan dengan itu, ujung cambuk Agung Sedayupun telah menyambar kearah kaki Kebo Remeng.

Tetapi Kebo Remeng berhasil meloncat menghindarinya, sehingga > ujung cambuk itu tidak menyentuhnya.

Dengan demikian pertempuran diantara keduanyapun menjadi semakin sengit Keduanya memiliki kemampuan yang sangat tinggi serta menguasai senjata masing-masing dengan sangat baik

Yang masih bertempur di sisi lain adalah Sekar Mirah. Sekar Mirah merasa beruntung, bahwa ia telah dengan cepat menghentikan perlawanan seorang saudara seperguruan Kebo Remeng. Jika ia harus bertempur melawan dua orang saudara seperguruan Kebo Remeng, maka Sekar Mirah tentu akan mengalami kesulitan.

Meskipun demikian, Sekar Mirah sempat melihat senjata rahasia saudara-saudara seperguruan Kebo Remeng yang sangat berbahaya itu. Karena itu, ia harus sangat berhati-hati menghadapi senjata itu.

Untuk menghindari kemungkinan yang buruk, maka Sekar Mirah harus berusaha menghentikan serangan senjata yang mengerikan itu sejak awal. Jika orang itu tidak berkesempatan menggenggam senjata rahasianya yang disimpannya dalam kampil yang terkait di ikat pinggangnya di bawah bajunya, maka orang itu tidak akan pernah sempat menyerangnya.

Dengan demikian, maka Sekar Mirah berusaha bertempur pada jarak jangkau baja putihnya. Ia tidak pernah memberi kesempatan lawannya mengambil jarak. Setiap kali lawannya meloncat menjauhinya untuk mengambil jarak, maka Sekar Mirah selalu memburunya Bahkan dengan serangan-serangan yang berbahaya

Dengan demikian, maka lawannya memang mengalami kesulitan untuk mempergunakan senjata rahasianya. Tetapi ia masih mempunyai senjata yang lain.

Dengan ilmu yang tinggi orang itu melawan kegarangan tongkat baja putih di tangan Sekar Mirah. Benturan-benturan pun semakin sering terjadi. Meskipun seorang perempuan, namun dilandasi tenaga dalamnya yang tinggi. Sekar Mirah mampu mengimbangi kekuatan lawannya itu.

Bahkan kemampuan Sekar Mirah yang tinggi, telah memaksa lawannya setiap kali terdesak. Tetapi lawannya tidak pernah sempat mengambil jarak dari Sekar Mirah.

Ketika orang itu mencoba memaksa mencoba mengambil senjata rahasianya dari lemparnya dengan memindahkan senjatanya ke tangan kirinya maka tongkat baja putih Sekar Mirah sempat menggores lengannya

Dengan demikian, maka lawan Sekar Mirah itu tidak berani lagi mengendorkan perlawanannya, karena tongkat baja putih itu akan menyentuh bukan saja lengannya tetapi keningnya atau tengkuknya atau bagian-bagian lain yang berbahaya

Sebenarnyalah, tekanan-tekanan yang semakin berat telah menggelisahkan lawan Sekar Mirah itu. Betapa garangnya saudara seperguruan Kebo Remeng itu namun menghadapi Sekar Mirah seorang melawan seorang, ternyata bahwa ia segera mengalami kesulitan.

Tongkat baja putih Sekar Mirah telah berhasil menyentuh lambungnya pundaknya kakinya dan bahkan perutnya Ujung tongkat baja putih Sekar Mirah itu tidak selalu menggores dan melukainya Kadang-kadang sentuhan pada ujungnya memang dapat mengoyak kulit. Tetapi pukulan pada batang tongkat itu terasa meremukkan tulang.

Semakin lama orang itu benar-benar mengalami kesulitan. Sementara itu, ia seakan-akan tidak mempunyai kesempatan memisahkan diri dari Sekar Mirah.

Betapapun orang itu berusaha, tetapi ia tidak pernah dapat berhasil; sehingga orang itu seakan-akan menjadi kehilangan akal.

Dalam keadaan yang tidak terkendali, orang itu memaksa diri untuk dapat mengambil senjata rahasianya. Sekali lagi ia memindahkan senjatanya pada tangan kirinya, sementara tangan kanannya berusaha untuk mengambil segenggam butiran senjata rahasianya.

Tetapi sebelum ia berhasil, maka tongkat baja putih Sekar Mirah telah mengenai lengannya. Tidak begitu keras karena orang itu sempat meloncat menjauh, tetapi tulang lengannya itu serasa telah retak.

Yang dilakukan orang itu kemudian adalah memaksa diri. Ia tidak akan dapat menunggu kesempatan. Karena itu, apapun yang akan terjadi, harus ditempuhnya. Mungkin ia harus mati bersama-sama dengan perempuan itu.

Maka orang itu tidak lagi sempat membuat perhitungan-perhitungan yang rumit. Tiba-tiba saja ia telah meloncat sejauh-jauhnya sambil memungut segenggam butiran senjata rahasianya.

Namun Sekar Mirah tidak melepaskannya. Dengan sigapnya ia memburunya. Untuk menutup jarak, Sekar Mirah telah menjulurkan tongkatnya ke arah dada.

Ujung tongkat itu memang mendorong saudara seperguruan Kebo Remeng yang sedang meloncat itu. Tubuhnya terdorong dan terlempar beberapa langkah surut. Bahkan kemudian orang itu kehilangan keseimbangannya yang jatuh terguling.

Namun orang itu tidak menghiraukan dirinya lagi. Dibiarkannya, tubuhnya jatuh terlentang di pasir tepian seperti sebatang pisang yang ditebang.

Ketika Sekar Mirah meloncat mendekat, maka orang itu telah berhasil memungut segenggam senjata rahasianya dan langsung melontarkannya kepada Sekar Mirah.

Sekar Mirah terkejut. Tetapi ia masih mempunyai kesempatan. Dengan cepat ia meloncat tinggi-tinggi, berputar di udara dan kemudian jatuh beberapa langkah dari orang itu pada kedua kakinya.

Tetapi lawannya berusaha untuk memanfaatkan kesempatan itu. Dengan cepat ia memungut senjata rahasianya lagi dan siap dihamburkannya ke arah Sekar Mirah.

Sekar Mirah tidak mempunyai kesempatan untuk membuat pertimbangan-pertimbangan yang rumit. Yang dilakukannya adalah memungut pasir tepian segenggam dan dilontarkannya ke arah lawannya sambil menjatuhkan dirinya dan berguling menjauh.

Senjata rahasia yang terhambur itu telah berbenturan dengan segenggam pasir yang ditaburkannya oleh Sekar Mirah.

Tetapi tenaga yang melontarkannya berbeda. Betapapun besar tenaga Sekar Mirah yang dilambati oleh tenaga dalamnya, namun masih belum seimbang dengan tenaga yang dilambari dengan ilmu pamungkas saudara seperguruan-Kebo Remeng itu. Untunglah bahwa Sekar Mirah telah berguling menjauh, sehingga serangan saudara seperguruan Kebo Remeng itu tidak mengarah ke sasaran yang sudah bergeser dari tempatnya. Namun demikian, ada juga butiran-butiran senjata rahasia yang mengenai lengan Sekar Mirah

Sekar Mirah berdesis menahan panas yang menyengat. Ditingkatkannya daya tahan tubuhnya untuk mengatasi rasa sakit.

Namun dalam pada itu, pasir yang dilontarkan oleh Sekar Mirah, ternyata ada juga yang terhambur ke wajah lawannya dan menusuk mata. Karena itu, maka mata saudara seperguruan Kebo Remeng itu terasa sangat pedih. Adalah diluar sadarnya, bahwa orang itupun kemudian telah memejamkan matanya dan menggosok-gosoknya dengan tangannya.

Sekar Mirah melihat kesempatan itu. Betapapun lengannya terasa panas dan nyeri, namun Sekar Mirah itupun segera meloncat bangkit.

Tanpa menghiraukan rasa sakitnya, maka Sekar Mirah itu dengan cepat menyerang lawannya yang masih memejamkan matanya.

Saudara seperguruan Kebo Remeng yang berilmu tinggi itu menyadari kemungkinan buruk yang dapat terjadi atas dirinya Tetapi ia terlambat bertindak. Tongkat baja putih Sekar Mirah segera terayun kearah kening.

Ketajaman pendengaran lawannya memang mendengar desing senjata Sekar Mirah yang terayun. Betapa pedih matanya, ia mencoba untuk membukanya

Dengan pandangan mata yang kabur ia melihat Sekar Mirah mengayunkan tongkat baja putih. Karena itu, ia masih mencoba untuk menangkisnya dengan senjatanya.

Tetapi perlawanan itu tidak banyak berarti. Meskipun arah tongkat baja putih Sekar Mirah bergeser, namun tongkat baja putih itu masih mengenai pundaknya.

Tulang-tulang di pundak saudara seperguruan Kebo Remeng itu benar-benar menjadi retak. Perasaan sakit yang sangat telah mencengkamnya. Keseimbangannyapun menjadi goyah, sehingga orang itupun kemudian terhuyung-huyung jatuh di tepian.

Sekar Mirah yang menjadi sangat cemas dengan senjata rahasia lawannya itu, masih menebas dengan tongkat baja putihnya sekali lagi menghantam lengan tangan yang satu lagi.

Orang itu berteriak nyaring oleh kemarahan, kecewa dan kesakitan yang amat sangat. Namun kemudian tubuhnya terbaring ditepian itu.

Sekar Mirah berdiri termangu-mangu. Namun, demikian lawannya tidak berdaya, maka perasaan panas yang menyengat tubuhnya itu terasa semakin tajam.

Saudara seperguruan Kebo Remeng itupun terbaring diam. Pingsan.

Yang kemudian masih bertempur adalah Kebo Remeng sendiri melawan Agung Sedayu. Keduanya telah mengerahkan kemampuannya semakin tinggi. Sepasang tongkat baja ditangan Kebo Remeng menjadi semakin berbahaya

Seperti Sabungsari, Sekar Mirahpun telah menelan sebutir obat menangkal racun.

Perasaan panas itu memang berkurang. Dengan memusatkan nalar budinya, maka Sekar Mirah seakan-akan telah mendesak racun yang berada didalam pembuluh darahnya, keluar.

Butiran-butiran sepanas bara yang beracun itu merupakan senjata yang sangat berbahaya. Tetapi baik Sabungsari maupun Sekar Mirah telah berhasil menangkalnya

Sabungsarilah yang lebih dahulu menjadi semakin baik lapun kemudian bangkit berdiri. Mencoba menggerakkan anggauta badannya yang sudah terasa semakin baik. Sendi-sendinya yang semula hampir menjadi kejang, telah menjadi lemas kembali.

Sejenak dipandanginya Agung Sedayu dan Kebo Remeng yang sedang bertempur. Agaknya keadaan Agung Sedayu tidak membahayakannya. Karena itu, maka Sabungsari masih sempat mendekati Sekar Mirah yang sedang berusaha untuk memperbaiki keadaannya, mengatur pernafasannya dan menekan racun yang berada di dalam darahnya untuk keluar.

Sebagaimana Sabungsari, maka darah yang pekatpun kemudian terdesak keluar sehingga yang mengalir adalah darah yang merah segar. Dengan demikian seperti Sabungsari, maka yang ditaburkan dilukanya adalah serbuk obat bagi luka-lukanya

Sabungsari membiarkan Sekar Mirah mengatasi kesulitan didalam dirinya dengan duduk ditepian. Sabungsari sendiri kemudian melangkah mendekati arena pertempuran.

Sambil bertempur Kebo Remengpun berteriak “ Jika kau berani melibatkan diri, maka racun didalam tubuhmu akan semakin cepat membunuhmu. “

Tetapi Sabungsaripun menjawab “ Racunmu sudah tidak berbahaya lagi bagiku, apapun yang aku lakukan. Panas apinyapun sudah tidak terasa lagi. Karena itu, seandainya aku melibatkan diri dalam pertempuran itu, tidak ada lagi yang akan menghambatku. Tetapi aku tidak melakukannya. Aku ingin tahu, Seberapa jauh kemampuan orang yang akan menyingkirkan Agung Sedayu. “

“ Persetan “ geram orang itu “ setelah membunuh Agung Sedayu, aku tentu akan membunuhmu. Kemudian membunuh perempuan yang licik itu. “

Sabungsari tidak menjawab. Diamatinya pertempuran antara Agung Sedayu dan Kebo Remeng itu dengan saksama.'

Semula Sabungsari menduga, bahwa Agung Sedayu sengaja mengulur waktu. Ia ingin menghentikan perlawanan saudara tua dari keenam saudara seperguruan itu terakhir kali.

Tetapi ternyata dugaan Sabungsari itu salah. Agung Sedayu tidak sengaja menghentikan perlawanan saudara tertua dari sekelompok saudara seperguruanku terakhir Apalagi mengingat keadaan Sekar Mirah yang sukurlah dapat mengatasi kesulitannya. Juga keadaan Sabungsari sendiri yang dapat berakibat buruk.

Namun sebenarnyalah Kebo Remeng adalah seorang yang berilmu sangat tinggi. Ia memiliki kemampuan jauh lebih tinggi dari saudara-saudara seperguruannya. Kecuali waktunya berguru jauh lebih panjang, pengalamannyapun jauh lebih banyak.

Karena itu, untuk mengakhiri perlawanan Kebo Remeng, Agung Sedayupun harus mengerahkan kemampuannya.

Sebenarnyalah Agung Sedayu telah mengetrapkan ilmunya meringankan tubuh serta ilmu kebalnya selain ilmu cambuknya yang jarang ada bandingannya. Tetapi lawannyapun memiliki ilmu yang sangat tinggi. Permainan tongkat baja putihnya sangat berbahaya bagi lawannya. '

Seperti Agung Sedayu, ternyata Kebo Remeng juga memiliki kemampuan bergerak sangat cepat. Tubuhnya nampak sangat ringan, seakan-akan tidak berbobot. Agaknya Kebo Remeng juga mempunyai kemampuan meringankan tubuh seperti Agung Sedayu.

Namun ketika sentuhan tongkat baja putih-nya menyetuh tubuh Agung Sedayu, maka orang itu menggeram “ Iblis kau Agung Sedayu. Kau memiliki juga ilmu kebal.”

'Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi serangan-serangannya kemudian seakan-akan tidak dapat mengenai sasaran karena tertahan oleh lapisan yang tidak kasat mata.

“ Lembu Sekitan”desis Agung Sedayu.

Dengan demikian, maka pertempuran antara kedua orang yang memiliki ilmu sangat tinggi itu menjadi semakin cepat. Keduanya mampu bergerak cepat. Melenting tinggi. Berputar diudara dan meloncat pada jarak yang panjang.

Sabungsari mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian justru melangkah surut, menjauhi Kebo Remeng dan mendekati Sekar Mirah yang masih sedang mengatur pernafasannya dan memperbaiki keadaannya setelah ia berhasil mendesak keluar racun dari dalam dirinya dengan obat penangkal racun.

“ Orang itu akan dapat menjadi gila dan menyerang orang-orang yang tidak berdaya”berkata Sabungsari didalam hatinya

Karena itu, maka Sabungsari telah mempersiapkan dirinya untuk menghadapi segala kemungkinan. Dengan tidak terduga sebelumnya orang itu akan dapat menyerang. Sekar Mirah atau dirinya sendiri.

Sementara itu, Agung Sedayu masih bertempur dengan sengitnya.

Serangan-serangan kedua belah pihak telah membentur ilmu kebal mereka masing-masing meskipun dari jenis yang berbeda.

Namun kemampuan ilmu cambuk Agung Sedayu ternyata sangar tinggi. Ketika ujung cambuknya menghentak sendai pancing dengan lan-dasan ilmu puncaknya, maka ujung juntai cambuk Agung Sedayu itupun telah menembus Aji Lembu Sekitan yang melindungi tubuh Kebo Remeng itu.

Kebo Remeng terkejut, sehingga iapun meloncat surut Segores luka telah menyilang di bahunya. Meskipun luka itu tidak dalam, karena tertahan oleh ilmu Lembu Sekitan, tetapi bahwa kulitnya telah terluka, membuat jantung Kebo Remeng berdegup semakin keras.

Agung Sedayu tidak memburunya. Tetapi bahwa ujung cambuknya telah mampu menembus ilmu kebal lawannya, telah membuat Agung Sedayu semakin yakin, bahwa ia akan dapat mengalahkan lawannya.

“Namamu yang besar itu bukan sekedar omong kosong. Agung Sedayu.”

“ Kau masih mempunyai kesempatan Kebo Remeng. Menyerahlah. Ikutlah aku. Maka aku akan singgah ke Mataram untuk menyerahkan kau kepada para prajurit Mataram. Kau akan diadili dan akan mendapat hukuman tidak lebih dari yang seharusnya kau terima karena perbuatanmu ini”

“ Persetan Agung Sedayu. Sebagai seorang yang berilmu tinggi, pandanganmu terhadap keseimbangan ilmu sangat kerdil. Dengan segores kecil luka, kau sudah merasa dirimu menang.”

“ Aku tidak merasa diriku menang “ jawab Agung Sedayu “ tetapi aku akan menawarkan satu penyelesaian yang lebih baik dari sebuah perkelahian dan apalagi kematian. Disini sudah terkapar beberapa orang saudara seperguruanmu. Sebagian dari mereka sudah mati. Sebagian yang lain luka parah dan pingsan. Seharusnya kau tidak usah menambah korban lagi.”

“Masih ada tiga orang yang harus mau. Kau, isterimu dan kawanmu itu.”

“ Mereka adalah orang-orang berilmu tinggi. Mereka dapat membunuhmu.”

“Omong kosong. Sekarang bersiaplah untuk mau Agung Sedayu.

”Kita akan bertempur. Tidak sekedar berbicara.”

Agung Sedayu memang tidak pernah menjadi lengah. Ia sadar dengan siapa ia berhadapan.

Sejenak kemudian, maka lawannya telah mulai menyerang lagi. Serangannya menjadi semakin sengit.

Tetapi Agung Sedayupun telah siap menghadapinya, apapun yang akan dilakukan oleh Kebo Remeng.

Seperti Saudara-saudara seperguruannya, maka Kebo Remengpun kemudian telah menyerang Agung Sedayu dengan senjata rahasia. Segenggam butiran-butiran yang oleh landasan ilmunya menjadi sepanas bara dan beracun. Namun senjata-senjata rahasia itu tidak mampu mematahkan perlawanan Agung Sedayu. Dengan tangkasnya Agung Sedayu meloncat kesamping, sehingga senjata rahasia itu tidak menyentuh tubuhnya

Tetapi serangan itu tidak terhenti. Demikian kaki Agung Sedayu menginjak pasir tepian, maka serangan keduapun telah datang pula

Demikian cepatnya. Namun demikian cepat pula Agung Sedayu meloncat, justru mendekat.

Sebelum orang itu sempat memungut senjata rahasianya, maka Agung Sedayu telah menyerangnya dengan cambuknya, sehingga orang itulah yang harus meloncat menghindar. Tetapi Agung Sedayu tidak melepaskannya Iapun memburunya sambil menghentakkan ujung cambuknya pula

Sekali lagi Kebo Remeng harus meloncat mengambil jarak. Namun ketika Agung Sedayu memburunya, maka Kebo Remengpun tiba-tiba telah memutar sepasang tongkat baja putihnya demikian cepat dise-putar tubuhnya. Dari tongkat baja putih itu seakan-akan telah mengepul asap putih. Bukan sekedar bayangan putaran tongkat baja putih itu. Tetapi benar-benar asap yang mengepul diputaran tongkat itu telah menutup seluruh tubuh Kebo Remeng.

Agung Sedayu justru mengambil jarak. Ia tidak dapat melihat di-mana Kebo Remeng berdiri didalam lindungan asap putih yang semakin tebal itu. Bahkan kepulan asap itu semakin lama menjadi semakin melu-

Sabungsari yang melihat kepulan asap itu menjadi berdebar-debar. Demikian pula Sekar Mirah yang telah mampu mengatasi kesulitan di dalam tubuhnya. Panasnya bara yang menyengat kulitnyapun mulai berangsur berkurang.

Sekar Mirah itupun kemudian berdiri disamping Sabungsari dengan tegak Banyak kemungkinan dapat terjadi. Meskipun Agung Sedayu mengetrapkan ilmu kebalnya, tetapi kekuatan dan kemampuan lawannya yang tinggi itu, agaknya akan mampu menembus ilmu kebalnya itu.

Dalam pada itu, selagi Agung Sedayu masih mempelajari kemu ngkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan, tiba-tiba saja Kebo Remeng telah menyerangnya dengan senjata-senjata rahasianya. Butiran-butiran seperti pasir yang panas dan beracun.

Serangan itu demikian tiba-tiba muncul dari kepulan asap putih yang menyelubungi Kebo Remeng.

Agung Sedayu mencoba untuk meloncat menghindar. Namun ia terlambat. Meskipun sudah dilindungi oleh ilmu kebalnya, namun kemampuan lawannya ternyata berhasil menembusnya.

Panas itu menyengat tubuh Agung Sedayu, sehingga Agung Sedayu harus meningkatkan daya tahan tubuhnya sampai ke puncak. Tetapi Agung Sedayu sama sekali tidak mencemaskan racun di dalam tubuhnya, karena Agung Sedayu kebal akan segala macam racun dan bisa.

Meskipun tubuhnya disengat oleh panasnya butir-butir senjata rahasia lawannya, namun Agung Sedayu tidak meloncat menjauh. Dalam keadaan yang gawat itu, Agung Sedayu justru meloncat mendekat Dengan mengerahkan segenap ilmunya Puncak ilmu cambuk Agung Sedayu itu telah membentur ilmu puncak lawannya Lawannya yang berada di belakang asap putih itu menangkis serangan Agung Sedayu dengan tongkat baja putihnya

Namun hentakkan ilmu yang dahsyat itu, ternyata mampu meng-goncang kemapanan ilmu lawannya sehingga kabut yang menyelimuti dirinya itupun telah bergejolak. Ketika sekali lagi cambuk Agung Sedayu menghentak, maka asap putih itu bagaikan diputar oleh angin prahara, sehingga terkuak

Namun pada saat itu, Kebo Remeng yang memegang sepasang tongkatnya pada satu tangannya, telah menyerang Agung Sedayu lagi dengan senjata rahasianya yang dihamburkan kearah tubuhnya.

Dengan tangkas Agung Sedayu mencoba meloncat menghindar. Namun ternyata Agung Sedayu yang berada pada jarak yang terhitung dekat, tidak mampu menghindar seluruhnya, sehingga sebagian dari senjata lawannya itu masih juga sempat mengenai tubuh Agung Sedayu.

Dalam keadaan yang mendesak Agung Sedayu tidak dapat berbuat lain kecuali menghentakkan ilmu-ilmu puncaknya. Agung Sedayu tidak sempat lagi meloncat mendekat dan menyerang dengan cambuknya, karena lawannya tentu akan dengan cepat mendahuluinya menyerang dengan senjata rahasianya.

Karena itu, maka Agung Sedayupun juga telah berdiri tegak, dipeganginya juntai cambuknya, sementara itu dipusatkannya nalar budinya untuk mengerahkan segenap kemampuan yang ada pada dirinya.

Dari sorot mata Agung Sedayu itupun kemudian telah mamancai seleret sinar yang langsung menusuk ke arah dada Kebo Remeng.

Kebo Remeng terkejut. Dengan cepat ia meloncat kesamping sambil menjatuhkan dirinya dan berguling menjauh.

Kebo Remeng memang berhasil menghindar dari serangan Agung Sedayu. Tetapi Agung Sedayu tidak melepaskannya. Ketika Kebo Remeng meloncat bangkit, maka Agung Sedayupun telah meloncat mendekatinya. Sekali lagi ia menyerang lewat sorot matanya, tepat pada saat Kebo Remeng tegak berdiri.

Kebo Remeng tidak sempat menghindar. Ia memang berusaha sekali lagi menjatuhkan dirinya. Tetapi serangan Agung Sedayu itu telah lebih dahulu menyambarnya tepat didadanya menembus Aji Lembu Selaian.

Orang itu terpental beberapa langkah. Tubuhnya kemudian jatuh terbanting di pasir tepian.

Kebo Remeng masih sempat menggeliat. Aji Lembu Sekitannya telah menahan kekuatan ilmu Agung Sedayu sehingga tidak menghanguskan isi dadanya.

Meskipun demikian, kekuatan ilmu Agung Sedayu itu masih mampu menghentak dada Kebo Remeng dan menghentikan jantungnya sehingga tidak berdenyut lagi.

Sesaat kemudian, tubuh Kebo Remeng itupun terbaring diam di-pasir tepian Kali Opak. Tidak ada tarikan nafas. Tidak ada detak jantungnya.

Perlahan-lahan Agung Sedayu melangkah mendekat. Kebo Remeng benar-benar sudah kehilangan nyawanya

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia berpaling, maka Sabungsari dan Sekar Mirahpun melangkah mendekatinya.

“Kau tidak apa-apa kakang ?” bertanya Sekar Mirah.

Agung Sedayu harus menahan panas yang menggigit kulitnya. Namun Agung Sedayu tidak mencemaskan racun yang menusuk kulitnya dan menyentuh aliran darahnya.

Pada dasarnya Agung Sedayu memang sudah kebal akan racun dan bisa.

Beberapa saat Agung Sedayu, Sabungsari dan Sekar Mirah masih memerlukan untuk beristirahat. Mereka duduk diatas pasir tepian. Di-antaranya orang-orang yang terbaring diam. Ternyata tiga orang diantara mereka sudah terbunuh. Tiga orang masih sempat bernafas meskipun luka mereka terhitung parah.

“ Apakah yang akan kita lakukan terhadap mereka ? Apakah kita akan membawa mereka yang masih hidup ke Mataram ?” bertanya Sabungsari.

Tetapi Agung Sedayu menggelengkan kepalanya sambil berkata “ Tidak, Sabungsari. Kita akan meninggalkan mereka di tepian. Biarlah yang hidup mengurus kawan-kawannya yang terbunuh. Kemudian biarlah mereka menyampaikan kabar kematian Kebo Remeng kepada kawan-kawannya agar mereka mengetahui apa yang sudah terjadi atas orang yang berilmu tinggi itu.”

“ Tetapi mereka akan menjadi orang-orang yang sangat berbahaya. Tidak bagiku, karena mereka belum mengenal aku dan akupun akan berada didalam lingkungan para prajurit Tetapi bagi Nyi Lurah.”

“ Juga tidak bagiku, Sabungsari “ sahut Sekar Mirah “ aku akan selalu berada di dekat kakang Agung Sedayu, Ki Waskita, Glagah Putih dan Rara Wulan. Mereka akan dapat melindungi aku, sementara para pengawal Tanah Perdikan akan dapat bergerak dengan cepat jika mereka diperlukan.”

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun kemudian mengangguk-angguk sambil berkata “ Baiklah, jika itu keputusan Ki Lurah dan Nyi Lurah.”

“ Marilah, kita berbicara dengan salah seorang dari mereka yang masih bertahan.”

Ketiga orang itupun kemudian bangkit. Dengan hati-hati mereka mendekati seorang diantara keenam orang saudara seperguruan itu yang masih dapat bertahan hidup.

Sambil berjongkok disisinya, Agung Sedayu berdesis “ Ki Sanak”

Orang itu membuka matanya. Ketika ia melihat Agung Sedayu, maka iapun mencoba untuk bangkit

“Jangan bergerak dahulu. Kau harus tetap berbaring. Nampaknya kau masih terlalu lemah.”

Orang itu meletakkan kembali kepalanya sambil berdesah.

“Ki Sanak”berkata Agung Sedayu “ aku akan mencoba mengobati lukamu. Mudah-mudahan berarti.” “Kenapa kalian tidak membunuhku ?”

“ Tidak ada gunanya Kami membiarkan kalian hidup. Usahakan untuk mengubur kawan-kawanmu yang terbunuh. Tiga orang saudara seperguruanmu mati. Yang tiga, termasuk kau, terluka parah.”

“Aku juga akan mati.”

“ Tidak. Sudah aku katakan, aku akan mencoba membantu mengobatimu.”

“Kau akan membubuhkan racun ?”

“Kalau kami ingin membunuhmu, kami tidak akan memakai cara itu. Lebih mudah bagi kami untuk membenamkan senjata kami di dadamu daripada kami meracun luka-lukamu.”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “ Terserah kepadamu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun telah mengambil bumbung kecil dari kantong bajunya.

“ Mudah-mudahan obat ini dapat membantumu, sehingga keadaanmu akan menjadi semakin baik”berkata Agung Sedayu.

Orang itu sama sekali tidak menjawab.

Dengan hati-hati Agung Sedayupun kemudian telah menaburkan obat dituka orang itu. Sementara itu, seperti juga saudara-saudara seperguruannya, orang itu juga membawa kampil berisi senjata rahasia, yang ujudnya seperti butiran-butiran pasir itu.

“Tetapi ilmu ini bukan sejenis Aji Pacarwutah “ berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Sambil mengobati luka-luka orang itu, Agung Sedayu berkesempatan menyentuh senjata rahasia orang itu. Namun butiran-butiran yang masih berada di dalam kampil itu sama sekali tidak terasa panas.

“Agaknya kekuatan ilmu orang itulah yang telah membuat senjata rahasia itu menjadi panas seperti bara “ berkata Agung Sedayu didalam hatinya pula.

Namun sebuah pertanyaan telah mengusiknya “ Bagaimanakah jika yang dilontarkan itu segenggam pasir ? Apakah pasir itu juga dapat menjadi sepanas bara meskipun tidak beracun ? “

Tetapi Agung Sedayu tidak segera menanyakannya Yang kemudian ditanyakannya adalah”Siapakah yang menugaskan kalian mencegat kami berdua ? “

“Kebo Remeng. “

“Jangan berbohong. Kebo Remeng sudah mati. Ia memang tidak akan dapat mengiakan atau mengingkarinya “

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Agung Sedayu mendesaknya ”Tentu bukan karena Kebo Remeng sekedar ingin memperoleh nama baik diantara kawan-kawannya. Seandainya benar demikian, siapakah kawan-kawannya itu. ? “

Orang itu menjadi sangat bimbang. Obat yang ditaburkan oleh Agung Sedayu memang serasa menggigit, Hanya sesaat. Namun kemudian nyeri dan sakit pada luka-lukanya itu terasa berkurang.

Sikap Agung Sedayu itu ternyata mempengaruhinya. Betapa keras hatinya betapa kelam warna jantungnya, namun sikap Agung Sedayu sangat menyentuh perasaannya.

Ia bukan saja tidak dibunuhnya, tetapi justru diobatinya seperti mengobati kawannya sendiri.

Hampir dituar sadarnya orang itu berdesis “ Kebo Remeng adalah salah seorang kawan dekat Ki Saba Lintang. “

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sambil berpaling kepada Sekar Mirah, iapun berkata ”Kau dengar nama yang disebutnya itu ? “

Sekar Mirah mengangguk. Sementara itu, kepada Sabungsari Agung Sedayu itupun berkata “Ingat nama itu. “ Sabungsari mengangguk.

Sambil bangkit berdiri Agung Sedayupun berkata “ Biarlah orang ini mengurus kawan-kawannya. “

Sekar Mirah mengangguk-angguk, sementara Agung Sedayu berbisik ditelinga Sabungsari “Sampaikan kepada kakang Untara. Jika sempat hubungi pula adi Swandaru. Saba Lintang sudah merambah ke daerah ini. Kita tidak jelas, gerakan apakah yang akan mereka lakukan disini. Tetapi katakan kepada kakang Untara, bahwa Saba Lintang ingin menguasai Tanah Perdikan Menoreh sekedar untuk landasan meloncat ke Mataram. Jika ia mulai berpaling ke daerah ini, maka Saba Lintang akan mengulangi apa yang pernah dilakukan oleh Macan Kepatihan. “

“Baik, Ki Lurah.”

“ Kau sendiri, berhati-hatilah. Mungkin orang-orang yang hidup itu dapat mengenalimu pada suatu saat, jika mereka menjumpaimu. “

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun telah bersiap untuk melanjutkan perjalanan. Demikian pula Sabungsari. Tetapi mereka masih harus membenahi pakaian mereka lebih dahulu, agar tidak menarik perhatian orang disepajang jalan.

Demikianlah, sejenak kemudian maka merekapun telah mengambil kuda-kuda mereka. Agung Sedayu masih mendekati orang yang telah diobatinya itu sambil berkata “ Aku tinggalkan obat ini disini. Obati kawan-kawanmu yang masih hidup. Kemudian terserah, apa yang akan kau lakukan terhadap kawan-kawanmu. Mungkin kau akan pergi ke tempat penyeberangan dan minta tolong kepada orang lewat dengan alasan apapun juga. Mungkin kau akan pergi ke padukuhan terdekat, atau apapun yang akan kau lakukan. “

Orang itu memandang Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Sabungsari berganti-ganti. Orang-orang itu benar-benar tidak membunuhya. Bahkan meninggalkan obatnya untuk mengobati saudarasaudara seperguruannya

Sejenak kemudian, maka keuga orang itu telah meloncat kepunggung kudanya dan siap meninggalkan orang-orag yag terluka dan yang terbunuh itu ditepian.

Demikian mereka sampai ditempat penyeberangan, maka Sabungsaripun telah memisahkan dirinya Agung Sedayu dan Sekar Mirah menuju ke Barat, sedangkan Sabungsari menuju ke Timur.

“Selamat jalan”desis Sabungsari.

Agung Sedayu dan Sekar Mirah menyahut hampir bersamaan ”Selamat jalan.”

Namun sebelum mereka berpisah Agung Sedayu sempat mengingatkan “Jangan lupa Sampaikan kepada kakang Untara. Laporkan apa yang terjadi. Sampaikan pula pesanku tadi kepadanya “

“Baik, Ki Lurah.”

Kuda Sabungsaripun kemudian berlari dengan kencang meninggalkan Kali Opak menuju ke Jati Anom, sementara Agung Sedayu dan Sekar Mirah memacu kudanya ke arah Mataram. Namun keduanyapun telah memutuskan untuk tidak singgah di Mataram sebagaimana mereka berangkat

“Orang-orang Saba Lintang telah berada di sebelah Timur Gunung Merapi. Mereka tentu melihat kehadiran kita di Sangkal Putung atau Jati Anom. Mereka menunggu kita pulang dan mencoba untuk mencegat kita.”

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya”Beruntunglah, bahwa kita bertemu dengan Sabungsari dijalan, sehingga ia dapat membantu kita menghadapi orang yang menyebut dirinya Kebo Remeng bersama dengan saudara-saudara seperguruannya itu. “

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya “ Ada seribu cara bagi Yang Maha Agung untuk menyelamatkan kita “

“ Ya. Kita memang harus bersukur “ desis Sekar Mirah. Perasaan panas di kulitnya itu rasa-rasanya masih saja membekas.

“Keuntungan kita yang lain dengan kehadiran Sabungsari, peristiwa ini segera diketahui oleh kakang Untara dan kalau Sabungsari sempat, adi Swandarupun mengetahuinya pula. “

“ Aku kira untuk menanggapi persoalan yang sangat penting ini, Sabungsari akan pergi ke Sangkal Putung. Atau mungkin orang lain yang diperintahkannya menyampaikan persoalan ini ke Sangkal Putung. “

“ Aku kira Sabungsari tidak akan menyampaikan kepada adi Swandaru lewat orang lain. “

“Mudah-mudahan. “

Keduanyapun memacu kudanya dijalan yang terhitung tidak terlalu sepi. Ada satu dua orang berkuda yang lewat di jalan itu untuk menempuh perjalanan yang panjang.

Ketika mereka berkuda mendekati Mataram, mereka sengaja mencari jalan lain. Mereka merasa tidak ada keperluan apapun di mataram, sehingga mereka merasa tidak perlu singgah

Tetapi sebelum mereka memasuki jalan pintas untuk menghindari Mataram, Agung Sedayu dan Sekar Mirah merasa perlu untuk berhenti. Kuda-kuda mereka tentu merasa lelah setelah berlari dari Prambanan melintas jalan yang panjang dan bahkan lewat di sebelah hutan Tambak Baya

Ketika mereka melewati beberapa buah kedai yang berdiri berjajar membelakangi sebuah pasar yang sudah nampak sepi, merekapun berhenti. Mereka memasuki sebuah diantara kedai-kedai yang berjajar itu setelah menyerahkan kuda mereka kepada seorang yang memang bertugas untuk mengurusi kuda-kuda para tamunya

“Tolong, kuda itu juga lapar dan haus “ desis Agung Sedayu.

“Baik, Ki Sanak”jawab orang yang menerima kuda Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

Sejenak kemudian, Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun telah berada di dalam bilik itu. Meskipun mereka telah membenahi pakaian mereka namun pakaian mereka masih tetap nampak kusut dan bahkan koyak dibeberapa tempat

“ Mudah-mudahan tidak ada orang yang menghiraukan kita “ berkata Sekar Mirah.

Ternyata memang tidak ada yang tertarik pada pakaian mereka yang kusut.

Tetapi jika ada yang tertarik kepada mereka bukan karena pakaiarl yang kusut Beberapa orang anak muda justru tertarik kepada seorang perempuan yang berpakaian agak tidak banyak dilakukan oleh perempuan lain.

Semula anak-anak muda itu hanya saling membicarakannya yang satu dengan yang lain. Mereka tertawa tertahan-tahan. Sekali-sekali mereka berpaling kepada Sekar Mirah. Kemudian saling membicarakannya.

Agung Sedayu dan dan Sekar Mirah mengetahui bahwa ada beberapa orang anak muda yang memperhatikan mereka. Tetapi keduanya tidak menghiraukannya. Mereka tidak ingin terjadi keributan. Karena itu, Agung Sedayu dan Sekar Mirah menyibukkan diri dengan minuman dan makanan yang mereka pesan.

Beberapa saat kemudian, dua orang anak muda yang lain telah memasuki kedai itu pula Ternyata kedua orang itu adalah kawan-kawan anak-anak muda yang memperhatikan Sekar Mirah dan agaknya sedang membicarakannya itu.

Tetapi menilik sikap kawan-kawannya, maka kedua orang itu mempunyai pengaruh yang khusus diantara mereka. Pakaian merekapun nampak lebih baik. Sikap mereka agak lain dengan kawan-kawannya ytng sudah lebih dahulu ada di kedai itu.

Demikian kedua orang anak muda itu duduk, maka kawan-kawanya segera memberitahukan tentang seorang perempuan yang berpakaian lain dengan perempuan kebanyakan.

Ternyata sikap kedua orang itu berbeda dengan sikap kawan-kawannya. Jika kawan-kawanya hanya membicarakannya dan mentertawakanya, tetapi tertahan-tahan, maka kedua orang itu sama sekali tak ingin menyembunyikan sikapnya.

Seorang diantara mereka langsung berdiri dan bertanya”Dimana perempuan itu.”

Kawan-kawannya yang semula memperhatikan pakaian Sekar Mirah dengan sikap yang agak segan, maka sikap merekapun menjadi lebih terbuka

Seorang telah menunjuk Sekar Mirah sambil berkata “ Itulah, yang duduk bersama laki-laki itu. “

Kedua orang anakmuda yang datang kemudian dan bahkan kawan-kawan mereka yang lainpun serentak memandang ke arah Sekar Mirah. Salah seorang anakmuda yang datang kemudian itupun bertanya”

“ Apa yang aneh. Perempuan itu memang cantik. Tetapi sayang wajahnya nampak kusut.-

“ Lihat pakaiannya. Aneh, kan ? Bukankah pakaiannya lain dari pakaian kebanyakan perempuan ?”

“ Apa yang lain?”

“Jika ia berdiri akan nampak jelas.” Anak muda itu tertawa.

Sejak semula Agung Sedayu dan Sekar Mirah tidak menghiraukan mereka. Tetapi semakin lama rasa-rasanya jantung Sekar Mirah mulai tergetar. Telinganya menjadi panas dan darahnya mengalir semakin cepat.

Diluar sadarnya Sekar Mirah itu berdesis “ Anak-anak itu semakin menjengkelkan.”

“Jangan hiraukan mereka.”

“ Aku sudah mencoba.”

“ Aku mengerti. Marilah kita tinggalkan tempat ini. Kuda-kuda kita tentu sudah cukup beristirahat, makan dan minum.”

Sekar Mirah mengangguk-angguk.

Agung Sedayupun kemudian memanggil pelayan kedai itu dan membayar harga makanan dan minuman mereka.

Namun tiba-tiba salah seorang anak muda yang datang kemudian itu mendekatinya sambil berkata “ Sudahlah Ki Sanak. Biarlah aku saja yang membayarnya”

Agung Sedayu memandang anak muda itu sekitas. Namun kemudian iapun tersenyum sambil berkata”Terima kasih anak muda.”

“ Tidak apa-apa, Ki Sanak. Aku mempunyai cukup uang untuk membeli kedai ini sekalipun.”

“ Aku percaya anak muda “ Agung Sedayu mengangguk hormat”Terima kasih.”

Namun ketika Agung Sedayu menyerahkan uang itu, anak muda itu menggeser tangannya sambil berdesis “ Aku bersungguh-sungguh Ki Sanak. Kau dapat mempergunakan uangmu itu untuk bekal perjalananmu. Menilik kudamu yang tegar, kau memang bukan jenis orang yang tidak mempunyai bekal cukup. Tetapi menilik pakaianmu dan wajahmu yang kusut, nampaknya kau sedang kehabisan uang diperjalanan”

Tetapi Agung Sedayupun menggeleng. Katanya “ Tidak anak muda. Kami tidak kehabisan uang.

“Jadi kau menolak pemberianku yang ikhlas ini ?”

“ Bukan maksudku. Sekali lagi aku mengucapkan terima kasih. Kami minta maaf, bahwa kami tidak dapat menerima pemberian anak muda. Mungkin ada orang lain yang lebih memerlukan dari pada kami. Kedermawanan anak muda akan sangat berarti bagi mereka.”

“ Aku dapat memberi uang kepada banyak orang. Uangku tidak akan habis jika aku membayar harga makanan dan minuman kalian berdua.”

“ Kami mohon maaf, bahwa kami tidak dapat menerimanya.”

“ Sudahlah “ berkata anak muda yang seorang lagi yang datang bersamanya”Jangan hiraukan orang sombong itu. Ia merasa lebih kaya dari kita. Untuk apa kau memaksa-maksa.”

Anak muda yang akan membayar harga makanan dan minuman Agung Sedayu itu menarik nafas panjang. Katanya"" Baiklah jika kalian menolak. Mudah-mudahan kalian tidak kehabisan bekal di perjalanan."

" Kami akan berhemat anak muda. Apalagi kami tidak menempuh perjalanan yang jauh."

" Kalian akan pergi kemana ?"

" Kami akan pergi ke seberang Kali Praga."

" Tanah Perdikan Menoreh ?"

" Ya, anak muda."

" Kau orang Tanah Perdikan Menoreh ?"

" Ya, anak muda."

" Apakah perempuan-perempuan di Tanah Perdikan Menoreh berpakaian seperti perempuan itu ?"

" Tidak semuanya "jawab Agung Sedayu " hanya mereka yang bepergian jauh serta naik kuda sajalah yang berpakaian seperti isteriku ini."

" Cara berpakaian yang sangat menarik bagi seorang perempuan "berkata anak muda itu.

" Terimakasih atas pujian anak muda."

Anak muda itu masih akan berbicara lagi. Tetapi kawannya yang datang bersamanya itu telah menariknya sambil berkata " Buat apa kalian berbicara dengan mereka. Mereka sudah menolak uluran tanganmu."

Anak muda itu masih juga berpaling dan berkata " Selamat jalan ke Tanah Perdikan Menoreh, Ki Sanak.

" Terimakasih, anak muda."

Kedua anak muda itupun segera bergabung kembali pada kawan-kawannya. Duduk bersama mereka. Agaknya mereka masih membicarakan pakaian Sekar Mirah karena setiap kali masih ada diantara mereka yang berpaling kearah Sekar Mirah.

Namun dalam pada itu, sekelompok anak muda itu nampak terkejut. Dimuka pintu kedai itu berdiri seorang anak muda yang juga berpakaian rapi. Dibelakangnya berdiri tiga orang anak muda yang lain. Sedang dibelakang mereka nampak dua orang yang bertubuh tegap dan berwajah seram.

Agung Sedayu dan Sekar Mirah yang sudah beranjak dari tempatnya, justru terhenti. Mereka melihat ketidak wajaran hubungan antara anak-anak muda yang telah berada di dalam kedai itu dengan anak-anak muda yang berada di luar kedai

Beberapa orang lain yang berada di dalam kedai itupun nampak tegang. Bahkan pemilik kedai yang menerima uang pembayaran dari Agung Sedayu itupun nampak gelisah pula

" Ada apa ?" bertanya Agung Sedayu hampir berbisik kepada pemilik kedai itu.

" Dua kelompok anak muda yang bermusuhan. Jika mereka bertemu, mereka akan dapat membuat keributan tanpa menghiraukan tempat yang dapat saja mereka rusakkan,"jawab pemilik kedai itu perlahan-lahan.

" Apakah keduanya kelompok anak-anak muda yang sering berbuat kejahatan atau tidak ? Atau sekedar kenakatan anak-anak muda?"

“ Semula sekedar kenakatan anak-anak muda. Tetapi akhir-akhir ini kelompok yang masih berada di luar, pintu itu sudah disusupi oleh orang-orang yang memang sejak lama berada di dalam dunia kejahatan. Tingkah laku merekapun berubah. Kenakatan merekapun menjurus kepada hal-hal yang jahat. Mereka mulai mengganggu ketenangan hidup orang banyak dengan memeras dan bahkan merampok dan menya-mun.”

“ Apakah udak ada tindakan dari Ki Demang atau para bebahu yang lain? -

“ Mereka licik sekali. Sulit untuk membuktikan kejahatan mereka Meskipun banyak orang yang menyaksikan kejahatan mereka tetapi pada umumnya tidak seorangpun yang berani menjadi saksi. Mereka lebih senang diam dan menghindarkan diri. Akupun tidak akan bersedia menjadi saksi kejahatan mereka.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu pemilik kedai itupun berkata “ Silahkan meninggalkan kedai ini Ki sanak, daripada kalian akan terperangkap dalam perselisihan yang kalut.”

Tetapi Agung Sedayu itupun menjawab”Mereka berada di pintu. Apakah aku dapat lewat ?”

“ Ada pintu samping.”

Tetapi sebelum Agung Sedayu keluar lewat pintu samping, justru anak-anak muda yang sudah berada didalam kedai itulah yang keluar lewat pintu samping.

Tetapi demikian mereka berada di luar kedai, maka kedua kelompok anak muda itu sudah berhadapan.”

“ Kalian akan lari, he ?” terdengar suara berat yang disusul oleh suara tertawa berkepanjangan.

“ Tidak. Bukankah kami tidak pernah lari ? Katakan, kapan kami lari menghindar jika kami bertemu dengan kalian”jawab anak muda yang menawarkan membayar makan dan minum Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

“ Ya. Kalian memang tidak pernah lari. Tetapi agaknya sekarang kalian menjadi sangat ketakutan.”

“ Apakah nampaknya kami menjadi ketakutan ?” bertanya anak muda yang seorang lagi, yang datang bersama anak muda yang akan membayar makanan dan minuman itu.

Terdengar lagi suara tertawa. Disela-sela suara tertawa itu terdengar seseorang berkata dengan nada berat. “ Sekarang kami hadir bersama dua orang anggauta kami yang baru. Kedua paman kami ini telah bergabung dengan kami. Nah, jangan menyesal, bahwa kalian bertemu dengan kedua paman kami ini.”

“ Apakah kami harus menjadi ketakutan terhadap kedua orang paman kalian itu? Bukankah keduanya bukan hantu atau genderuwo yang mengerikan.”

“ Kalian masih dapat bergurau sekarang. Tetapi sebentar lagi kalian akan menyesali sikap kalian selama ini.”

“ Tidak. Kami tidak akan pernah menyesal. Sekarang, kalian datang bersama kedua orang paman kalian yang kalian bangga-banggakan. Tetapi jumlah kami lebih banyak dari jumlah kalian.”

“ Apa artinya jumlah yang lebih banyak itu ? Seorang dan paman kami akan dapat mengalahkan sepuluh orang diantara kalian. Nah, sekarang jumlah kalian kurang dari sepuluh.”

Tetapi anak-anak muda yang semula ada didalam kedai itu tertawa Seorang diantaranya tertawa lebih keras dari kawan-kawannya Sedangkan yang lain berkata “ Apakah paman kalian memiliki ilmu iblis sehingga dapat menga'iahkan sepuluh orang lawan.”

“ Kalian akan mencoba ?”

“ Tentu.”

“ Bagus. Kita akan mencoba sekarang.”

Kedua kelompok anak muda itupun segera bersiap untuk berkelahi. Namun sebe'rum mereka benar-benar berkelahi, Agung Sedayu yang berdiri di pintu samping kedai itu bertanya lantang “Kenapa kalian akan berkelahi ? Bukankah tidak ada alasan sama sekali bagi kalian untuk berkelahi. Sekelompok diantara kalian berada di kedai ini. Sedang sekelompok yang lain baru saja datang. Kalian belum bertemu, berbicara dan pjpalagi terjadi perselisihan. Tiba-tiba kalian sudah saling menantang. Biicankah itu aneh “

Anak muda yang berpakaian rapi yang belum sempat masuk kedalam kedai itupun bertanya “Kau siapa ?”

“ Aku orang Tanah Perdikan Menoreh. Aku sekedar lewat dan singgah di kedai ini.”

Anak muda itu mengangguk-angguk. Katanya “ Kenapa kau peduli apakah kami akan berkelahi atau tidak ? Apakah sangkut pautmu dengan kami atau dengan kelompok bajing gering itu.”

“ Setan kau. Siapakah yang menyebut kelompok kami bajing gering ? Kau ? Orang-orang kelompok kucing kelaparan ?”

“ Coba, sebut sekali lagi, kami akan mengoyak mulutmu dan mulut kawan-kawanmu yang menyebutnya lagi ?”

“ Kau kira aku takut menyebutnya lagi ?”

Agung Sedayu tiba-tiba telah memotongnya “ Kalian tidak lebih dari sekelompok orang yang kekanak-kanakan. Sadarilah, apakah untungnya kalian berkelahi.”

“ Diam kau orang asing “ geram anak muda yang belum sempat masuk kedalam kedai itu “jika kau masih berbicara lagi, maka mulutmu juga akan aku koyak.”

“Jangan terlalu garang, anak muda “ Agung Sedayu masih juga menyahut “ Cobalah agak tenang. Renungkan kata-kataku. Bukankah tidak ada sebabnya yang dapat membuat kalian harus berkelahi ?”

“ Kami tidak tiba-tiba saja ingin berkelahi “ berkata anak muda yang akan membayar makanan dan minuman Agung Sedayu itu”kami sudah lama bertengkar. Kami memang selalu siap berkelahi jika kami bertemu dimanapun dan kapanpun. Bahkan di saat-saat terakhir, kami sudah agak lama tidak bertemu dan tidak berkelahi. Nah, sekarang kita bertemu disini.”

“ Haruskah kalian berkelahi ?” bertanya Agung Sedayu.

“Kami mempertahankan harga diri kelompok kami.”

“ Jangan ikut campur “ berkata anak muda yang tidak sempat masuk kedalam kedai itu “ lihat sajalah, kami akan melumatkan anak-anak yang tidak tahu diri itu.”

“ Siapa yang tidak tahu diri ?” sahut seorang anak muda dari kelompok yang lain “ kalianlah yang selalu mencoba merendahkan kami.”

“ Apalagi sekarang “ berkata anak muda yang belum sempat masuk kedalam kedai “ Kalian akan menyesali sikap kalian selama ini. Kalian hari ini harus berjongkok mencium telapak kaki kami. Baru kalian dapat meninggalkan kedai ini.”

Anak-anak muda yang datang lebih dahulu itu tertawa hampir bersamaan. Namun suara tertawa mereka terputus. Tiba-tiba salah seorang dari dua orang yang garang, yang disebut paman-paman mereka yang berada di dalam kelompok yang datang kemudian itu membentak-” Cukup. Kenapa kalian menjadi seperti orang kepanjingan iblis ? Kali ini kami benar-benar akan menunjukkan kepada kalian, bahwa kalian tidak berarti apa-apa bagi kami. Kami akan membuktikannya sekarang”

Suara orang itu demikian garangnya sehingga jantung anak-anak muda dari kelompok yang lain itu tergetar.

Agung Sedayupun segera mengetahui, bahwa orang itu bukan orang kebanyakan. Orang itu tentu mempunyai latar belakang yang berbeda dengan anak-anak muda yang bermusuhan itu. Ia tidak tampil sebagai anak-anak muda nakal yang perlu mendapat perhatian untuk sekedar dituruskan. Tetapi orang itu memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda. Bahkan latar belakang kejahatan yang bukan sekedar harus dituruskan.

“ Inilah yang telah dikatakan oleh pemilik kedai itu “ berkata Agung Sedayu didalam hatinya. Sementara itu Sekar Mirah yang masih berada di dalam kedai, menggamit Agung Sedayu sambil berdesis “ Orang itu agak berbeda, kakang “

“ Ya. Agaknya memang demikian.”

Namun kelompok yang lain tidak begitu saja menyatakan diri untuk mengalah. Meskipun mereka harus mengakui didalam diri mereka masing-masing, bahwa dua orang yang berada di dalam kelompok yang lain itu membuat mereka gelisah.

Anak muda yang akan membayar makanan dan-minuman Agung Sedayu itupun berkata “ Apa yang sebenarnya kalian kehendaki sekarang?”

“ Kalian harus mencium telapak kaki kami semuanya, “ jawab anak muda yang datang kemudian dan belum sempat masuk kedalam kedai. Tetapi salah seorang yang disebut paman mereka itu memotong” Tidak hanya mencium telapak kaki kami. Kalian harus benar-benar bertobat. Bukan hanya dengan kata-kata. Tetapi kalian harus membuktikannya dengan menyerahkan semua milik kalian yang kalian bawa sekarang ini.”

“ He ?” anak muda yang berpakaian rapi yang seorang lagi dari kelompok yang lain itu terkejut ”apa maksudmu ?

“ Serahkan semua milik kalian. Timang, pendok, cincin dan batu-batu berharga lainnya serta apa saja yang kalian bawa.”

“ Kalian akan merampok kami ?”

“ Mulutmulah yang kotor. Buat apa kami merampok orang-orang miskin seperti kalian ? Yang kami lakukan adalah sekedar memberikan peringatan bagi kalian. Jika kalian hanya sekedar hanis mencium kaki kami, maka kalian tentu tidak akan segan-segan mengulanginya dua tiga kali.”

“ Tetapi kami memang tidak ingin melakukannya “ berkata anak muda yang berpakaian rapi dari kelompok yang sama dengan kedua orang yang garang itu.”

“ Jangan cemas “ jawab orang yang disebut pamannya itu “ cara ini adalah cara yang terbaik yang dapat kita tempuh untuk membuat mereka benar-benar jera dan takluk kepada kita.”

Wajah anak muda itu menjadi tegang. Tetapi ia tidak berkata apa-apa

Anak-anak muda dari kedua kelompok itu menjadi tegang. Namun Agung Sedayu melihat, bahwa anak-anak muda diantara mereka yang datang kemudian dan yang belum sempat masuk kedalam kedai itupun menjadi bimbang.

Tetapi orang yang disebut pamannya itu berkata “'Minggirlah. Kami berdualah yang akan membuat mereka menjadi jera. Memaksa mereka mencium kaki kita semua dan menyerahkan semua miliknya sebagai pertanda bahwa mereka sudah menjadi jera dan tidak akan berani melawan kita untuk selamanya “

“Tetapi kenapa harus merampas milik mereka”jawab anak muda yang berpakaian rapi.

“ Kami berdualah yang bertanggung jawab. “

Yang seorang lagi justru berkata - Kenapa kalian menjadi heran? Bukankah kita sudah sering melakukannya “

“ Tetapi tidak terhadap anak-anak itu. Mungkin terhadap orang-orang asing yang belum kita kenal. “

“Justru anak-anak itulah yang harus dibuat jera.”

Anak-anak muda yang berada dalam satu kelompok dengan dua orang yang garang itu saling berpandangan. Tetapi agaknya mereka tidak berani mencegah kedua orang yang berwajah garang itu, sehingga anak-anak muda itupun benar-benar telah menyibak.

Tinggal kedua orang itulah yang akan menghadapi sekelompok anak-anak muda yang datang lebih dahulu di kedai itu.

Dua orang diantara mereka yang berpakaian lebih baik dari kawan-kawannya nampak menjadi ragu-ragu, Tetapi mereka tidak dapat begitu saja menyerah. Mereka masih harus mempertahankan harga diri mereka.

Agung Sedayulah yang menjadi cemas. Anak-anak muda itu akan benar-benar mengalami bencana jika mereka harus berhadapan dengan kedua orang itu.

“ Apakah kita akan mencegahnya? “ bertanya Agung Sedayu. Sekar Mirahpun menjadi ragu-ragu juga. Tetapi keduanya telah keluar dari pintu butulan dan berdiri di halaman samping kedai itu.

“ Apakah kalian akan turut campur? “ bertanya seorang diantara kedua orang yang berwajah garang itu.

Namun tiba-tiba seorang yang lain berdesis “ Yang seorang itu perempuan.”

“ Ya Yang seorang perempuan. “

“ Cantik. Dengan pakaian yang asing itu menjadi sangat menarik”

. Wajah Sekar Mirah menjadi merah. Tetapi Agung Sedayu justru berbisik ”Ini satu kesempatan Sekar Mirah. “

“ Kesempatan apa? “ bertanya Sekar Mirah yang tidak menangkap maksud Agung Sedayu.

“ Untuk menarik perhatian mereka. Biarlah kedua orang itu berhadapan dengan kita. Tidak dengan anak-anak muda itu. Mereka adalah orang-orang yang sangat berbahaya Dalam benturan pertama saja, agaknya akan ada diantara anak-anak muda itu yang akan menjadi pingsan. “

Sekar Mirah justru tersenyum. Sementara itu kedua orang itu masih saja memperhatikan Sekar Mirah. Ketika mereka melihat Sekar Mirah tersenyum, maka seorang diantara mereka berkata “He, kau tersenyum kepadaku?”

Sekar Mirah mengerutkan dahinya. Namun ia berdesis “ Jadi, aku akan dijadikan umpan justru karena aku perempuan? “

“ Ya “ sahut Agung Sedayu -- karena yang akan kita pancing adalah laki-laki. “

“ Jika yang akan kita pancing perempuan? “

“ Kita tidak memancing perempuan. “

“ Ah kau “ Sekar Mirah itu bersungut.

“ He, apa yang kalian bicarakan? “ bertanya salah seorang dari kedua orang itu.

“ Kalian nampak lucu “ tiba-tiba saja Sekar Mirah menjawab.

“ Lucu? “ orang itu memandang Sekar Mirah dengan heran

“ apa yang lucu? “

“ Kalian masih ingin berkelahi dengan anak-anak. “ Jawaban Sekar Mirah itu mengejutkan mereka. Seorang diantara mereka berkata “ Aku tidak yakin akan sikapmu dan kata-katamu. Apa maksudmu? “

“ Tidak apa-apa. Aku kagum melihat ujud kalian. Kalian benar-benar laki-laki yang mengagumkan. “

“ He “ kedua orang itu melangkah berbareng mendekat “ aku tidak tahu maksudmu. “

“ Mereka sudah mulai melupakan anak-anak muda itu “ desis Agung Sedayu.

“ Maksudku, kalian adalah laki-laki yang nampaknya kuat, berkemampuan tinggi dan gagah berani. “

“ Ya”sahut yang lain “ kau telah menyebut kami dengan sebutan yang tepat.”

“Nah, kalau begitu, kalian harus menjaga harga diri kalian. Kalian tidak pantas berkelahi dengan anak-anak. “

“ Itu bukan urusanmu. Tetapi sudahlah. Kau tidak usah menghiraukan perkelahian itu. Aku ingin tahu, siapakah laki-laki yang bersamamu ini? “

“ Ini kakakku. Kakakku yang sulung. Aku adiknya yang bungsu.”

“ Perempuan ini benar adikmu? “

“ Ya. Adikku yang bungsu seperti yang dikatakannya. “ Kedua orang itu menjadi semakin dekat Hanya dua langkah saja dihadapan Sekar Mirah.

Sekar Mirahlah yang melangkah surut hampir melekat dinding kedai itu.

“Aku ingin mempersilahkan kalian singgah dirumahku - berkata salah seorang dari kedua orang itu.

“Maaf, kami tergesa-gesa “ Agung Sedayulah yang menjawab.

“ Aku tidak minta kau yang singgah - sahut salah seorang dari kedua orang itu. Lalu katanya pula “ Jika kau tergesa-gesa, pergilah Tetapi tinggalkan adikmu disini. Nanti, pada saatnya akan aku antarkan perempuan ini pulang. “

“Jangan “ jawab Agung Sedayu “ nanti ibu marah jika aku tidak pulang bersama adikku yang bungsu. “

Tetapi Sekar Mirah justru berkata “ Kenapa kakang berkeberatan aku tinggal. Ki Sanak ini akan mengantarkan aku pulang pada saatnya.”

“Nah, kau dengar”kedua orang itu hampir berteriak.

Tetapi Agung Sedayu berkata “ Tidak, kau harus pulang bersamaku. Kita belum mengenal kedua orang ini. Tiba-tiba kau ingin tinggal bersama mereka. “

“ Apa salahnya. “

“Tidak “

“ Baiklah. Jika demikian aku pulang bersamamu. “

“Tidak”kedua orang itulah yang menyahut hampfr bersamaan. Seorang diantara merekapun berkata “ Perempuan'itu harus tinggal di sini.”

“ Ibuku akan marah sekali. “

“ Aku tidak peduli. “

“Jangan Ki Sanak “

“ Maaf Ki Sanak. Aku tidak dapat tinggal disini. Kakakku tidak setuju. Karena itu, aku akan pulang bersama kakakku saja. “

“ Kau. Kau harus tinggal. Biarlah kakakmu pergi lebih dahulu atau menunggumu di sini. “

“ Menunggu sampai kapan? Nanti sore? “

“Sepekan atau dua pekan. “

“ Begitu lama?,” Sekar Mirah hampir berteriak. Sebenarnyalah kulitnya telah meremang. Sehingga iapun kemudian berkata “ Sudahlah. Marilah kita pergi, kakang. -

“ He. Tidak semudah itu. Sudah aku katakan, kau harus tinggal.”

“Kakakku tidak mengijinkan. “

“ Jangan memaksa, Ki Sanak “ berkata Agung Sedayu. Pembicaraan itu membuatnya menjadi muak. Karena itu, maka iapun berkata “ Minggirlah. Kami akan meninggalkan tempat ini. “

“ Tidak. Jika kau akan pergi, pergilah. Adikmu harus aku tinggal di sini. “

Semula Agung Sedayu memang sengaja memancing perhatian kedua orang itu. Tetapi perhatian mereka yang berlebihan membuat jantung berdegup semakin cepat. Apalagi ketika kemudian.Sekar Mirah bergeser semakin mendekat

Sekar Mirah sama sekali tidak takut melawan mereka. Bahkan mereka berdua sekalipun. Tetapi sikap dan kata-kata orang itu membuat Sekar Mirah meremang.

Karena itulah, maka Agung Sedayupun sampai pada permainannya yang terakhir. Kedua orang itu harus melepaskan perhatian mereka terhadap anak-anak muda dari kelompok yang lebih dahulu datang ke kedai itu.

Dengan lantang Agung Sedayupun berkata “ Pergi kalian berdua. Kami akan pulang. Jangan halangi kami.”

“Kau akan menyesali sikapmu”geram salah seorang dari keduanya.

“Kau tidak dapat menahan kami. “

“Bukan kau, tetapi adikmu. “

“Juga tidak.”

“Kami akan memaksanya. “

Tiba-tiba saja Agung Sedayu tertawa Ia telah berhasil memancing persoalan dengan kedua orang itu. Karena itu, maka katanya “ Bagaimana kalian akan memaksa kami dihadapan sekian banyak saksi?”

.”Persetan dengan semuanya. Mereka tidak akan berani bersaksi. Kami akan membunuh orang yang berani bersaksi terhadap sikap dan perbuatan kami. “

Namun tiba-tiba saja seorang diantara anak-anak muda yang telah lebih dahulu ada di kedai itu berteriak “ Kami akan bersaksi. “

Kedua orang itu berpaling. Namun dengan cepat Agung Sedayu menarik perhatian mereka kembali - Kalian tidak dapat memaksa kami, bahkan seandain ya tidak ada seorangpun yang menyaksikan perbuatan kalian. “

“ Apa maksudmu? “

“ Jika kalian berani memaksa kami, maka kami akan menghancurkan kalian sampai lumat. “

“ He? “ kedua orang itu menjadi heran “ kau menantang kami berdua? “

“ Bukan aku. Tetapi adikku ini. “

Keduanya saling berpandangan sejenak. Sementara itu Sekar Mirah telah berusaha mengatur perasaannya.

“ Apa sebenarnya yang kalian maksudkan? “

“ Tegasnya, pergi dari sini atau aku akan memaksa kalian pergi “ berkata Sekar Mirah. Suamnya seakan-akan telah berubah menjadi garang. Bahkan sambil bertolak pinggang ia bergeser selangkah maju.

Kedua orang itu benar-benar bingung menghadapi sikap Sekar Mirah. Anak-anak muda dari kedua kelompok itupun bingung pula. Lebih-lebih anak-anak muda yang' sempat berada di dalam kedai itu.

Kedua orang yang berwajah garang itu benar-benar merasa tersinggung oleh sikap Sekar Mirah.. .Seorang diantara mereka berkata “ Aku tahu sekarang. Jadi jelasnya kalian sengaja memancing persoalan. Kalian ingin memalingkan perhatian kami dari anak-anak muda itu. “

“ Ya”jawab Sekar Minih.

“ Baik “ berkata salah aeorang dan mereka “ kalian berhasil memancing perhatian kami. Tetapi kalian akan menyesal, karena kami benar-benar menghendaki perempuan ini. Kami akan membawanya ke tempat tinggal kami. “

“ Pergilah. Jangan ganggu Kami dan jangan ganggu anak-anak itu.”

“Persetan kau perempuan sombong. “

Sekar Mirah tidak menunggu lebih lama lagi. Dengan cepat tangannya terayun menampar mulut orang itu. Demikian kerasnya sampai wajah orang itu berpaling.

Orang itu mundur selangkah. Perasaan pedih menyengat mulutnya. Ketika tangannya mengusap mulutnya itu, terasa cairan yang hangat meleleh dari sela-sela bibirnya.

Orang itu menjadi sangat marah. Dengan cepat ia meloncat maju. Kedua tangannya terjulur kedepan mencengkam kearah leher Sekar Mirah.

Tetapi Sekar Mirah benar-benar tangkas. Dengan sigapnya iapun meloncat sambil berputar. Kakinya terayun mendatar dan dengan derasnya kakinya menyambar dada orang itu.

Orang itu terhuyung-huyung beberapa langkah. Bahkan kemudian kehilangan keseimbangannya, sehingga orang itu terjatuh di tanah.

Kawannya dengan mengerahkan segenap tenaganya mencoba menyerang Sekar Mirah. Dengan jari-jari yang mengembang orang itu berusaha untuk menerkam wajah Sekar Mirah. Tetapi dengan cepat Sekar Mirah merendah, sehingga tangan orang itu tidak menyentuh sasarannya. Namun pada saat yang hampir bersamaan, tangan Sekar Mirah terjulur menghantam lambung orang itu.

Orang itu mengaduh tertahan. Perasaan sakit dan mual telah menerkam perutnya sehingga iapun terbungkuk karenanya. Kedua tangannya di luar sadarnya menekan lambungnya yang kesakitan.

Sementara itu, tangan Sekar Mirahpury telah terayun menyambar dagunya sehingga wajah orang itu terangkat Pukulan Sekar Mirah sekali lagi telah mengenai keningnya. Pukulan itu terasa demikian kerasnya sehingga orang itu terpelanting jatuh. Bahkan orang itupun telah menjadi pingsan.

Semuanya itu terjadi dalam waktu yang singkat Ketika seorang yang lain tertatih-tatih bangkit berdiri, maka ia tidak lagi mempunyai keberanian untuk melawan Sekar Mirah.'

Karena itu, maka iapun mengangkat kedua tangannya kedepan sambil berkata ”jangan. Jangan. Aku menyerah.

“ Pergilah. Jangan kembali lagi. Kau telah merusak perangai anak-anak muda itu. Kau memanfaatkan mereka untuk kepentinganmu. Kau bawa anak-anak muda itu dari dunia kenakatan ke dunia kejahatan yang memang jaraknya menjadi semakin dekat Kau bawa mereka meloncat tanpa mereka sadari. “

“Ampun. Aku mohon ampun. “

“ Kau harus menyingkir dari dunia mereka. “

“ Merekalah yang menghendaki untuk bergabung bersama kami.”

“ Bohong “ bentak Sekar Mirah “ kaulah yang datang dan hadir ke dunia mereka tetapi dengan niat yang buruk. “

Orang itu tidak menjawab. Sementara Sekar Mirah berkata ”Bangunkan kawanmu yang pingsan. Ajak ia pergi atau kalian harus menghadapi aku sampai batas akhir perlawananmu. “

“ Aku tidak tahu maksudmu. “

“ Tegasnya, jika aku menemuimu berada di lingkungan anak-anak muda yang nakal lagi, maka aku akan membunuhmu. “

“Tidak. Aku tidak akan melakukannya lagi. “

“Kami memang tidak yakin bahwa kalian benar-benar akan menjadi jera. Tetapi setidak-tidaknya anak-anak muda itu sendiri akan dapat mengambil pengalaman, bahwa kenakalan mereka-akan dapat dimanfaatkan oleh pihak lain yang mengarah pada kejahatan. Jika kalian sekedar ingin bermain pahlawan-pahlawanan dengan berkelahi melawan sesama anak-anak muda, maka kalian telah diajak meloncat selangkah lebih jauh. Berkelahi dan merampas milik orang lain yang sebenarnya tidak kalian perlukan, karena kalian sebenarnya lebih kaya dari orang-orang yang kalian rampas miliknya itu. “

Anak-anak muda yang datang kemudian bersama kedua orang itu menjadi berdebar-debar. Mereka mulai menilai apa yang telah mereka lakukan pada hari-hari terakhir, setelah kedua orang yang mereka sebut bergabung dengan mereka.

“ Nah, berhentilah dengan tingkah laku kalian agar kalian udak menjadi keledai yang dungu yang ditunggangi oleh orang-orang yang benar-benar jahat seperti kedua orang ini. “

Anak-anak muda itu mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

“ Nah, pulanglah. Kalian adalah pribadi-pribadi yang hilang. Temukan diri kalian kembali dan berarti bagi hidup kalian di tengah-tengah sesama. “

Anak-anak muda itu masih tercenung ditempatnya.

Kedua kelompok anak-anak muda itu masih saja termangu-mangu ditempatnya. Sedangkan anak-anak muda yang lebih dahulu berada di kedai itu merasa telah keliru menilai perempuan yang berpakaian agak asing bagi kebanyakan perempuan itu.

“ Kenapa mereka tidak menjadi marah, ketika kita memperbincangkan mereka, dan bahkan menganggap mereka sebagai bahan pembicaraan yang mengasikkan? Jika saja saat itu mereka marah kepada kita, maka kita akan dapat ditumatkannya dalam sekejap. “

Karena anak-anak muda itu masih tetap saja ditempatnya, maka sekali lagi Sekar Mirah berkata “ Pulanglah. Temuilah ayah dan ibu kalian di rumah. Katakan dengan terus-terang, apa yang telah kalian lakukan. Berjanjilah kepada mereka, bahkan kalian akan menghentikan kenakatan kalian, karena tidak bermanfaat sama sekali. Orang tua kalian akan merasa berbahagia sekali, jika kalian benar-benar melakukannya.

Anak-anak muda itu masih saja membeku. Namun kemudian seorang diantara anak-anak muda yang sempat berada di kedai itu, melangkah mendekati Sekar Mirah. Anak muda yang akan membayar harga makanan dan minuman Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

“ Ki Sanak. Kami mohon maaf atas kenakatan kami. Juga kesombonganku yang melampaui batas. Tetapi Ki Sanak sama sekali tidak menjadi marah. Seandainya Ki Sanak tidak memaafkan kami, maka kami akan mengalami kesulitan yang sangat besar. “

“ Lupakan. Sekarang ajak kawan-kawanmu pulang. Jangan berkeliaran lagi. Jika kalian masih melakukannya, maka pada satu saat, kelompok kalianlah yang akan disusupi oleh orang-orang yang akan memanfaatkan kalian untuk melakukan kejahatan yang sebenarnya. “

“Aku mengerti. “

“Pergunakan waktumu baik-baik. Jangan kau sia-siakan hari-harimu, karena'hari-hari itu tidak akari pernah datang kembali. “

“Terimalah atas peringatan Ki Sanak. Kami akan mencoba untuk mematuhinya “

Sekar Mirah tersenyum. Sambil mengangguk hormat anak muda itu berkata”Aku minta diri. Kawan-kawan juga minta diri. “

“ Baik. Pulanglah. “

Kepala Agung Sedayu anak muda itupun mengangguk hormat pula sambil berkata”Kami minta diri. “ “Silahkan anak-anak muda. “

Sepeninggal sekelompok anak-anak muda itu, maka kelompok yang lainpun telah minta diri pula.

“ Kami mohon maaf “ berkata anak muda yang berpakaian rapi.

Sekar Mirah tersenyum. Katanya”Renungkan apa yang telah terjadi. Mungkin kalian masih melakukannya setelah sepekan atau dua pekan lagi, karena kalian telah melupakan apa yang sekarang terjadi. Tetapi setidak-tidaknya kalian pernah mendapat peringatan tentang tingkah laku kalian. Terserah kepada kalian, apakah perasaan kalian masih dapat tersentuh atau tidak. “

Anak muda itu mengangguk hormat. Katanya “ Kami akan mengingatnya. “

“Pulanglah.”

“ Baiklah. Kami akan pulang. Tetapi bagaimana dengan kedua orang ini?”

“ Apakah kau masih memerlukan mereka? “

Anak muda itu nampak ragu-ragu. Ketika ia berpaling kepada mereka, maka orang yang pingsan itu mulai menjadi sadar kembali. “Tinggalkan mereka. Mereka bukan bagian dari kalian.

Anak muda itu mengangguk sambil berdesis “ Baik, Ki Sanak. Kami akan pulang. Kami akan mencoba menempuh jalan yang lebih baik dari jalan yang pernah kami lewati. “

“ Belum terlambat, Ki Sanak. “

Sekali lagi anak muda itu mengangguk. Kemudian berdesis “ Kami minta diri. “

Anak-anak muda itupun kemudian meninggalkan tempat itu. Sementara kedua orang yang semula disebutnya paman itu masih menunggu, apa yang harus mereka lakukan.

Namun Sekar Mirah sendiri ternyata menjadi ragu-ragu untuk' berbicara langsung dengan kedua orang itu. Karena itu, maka iapun berdesis kepada Agung Sedayu “ Kenapa kakang diam saja? “

“ Bukankah persoalannya sudah selesai. “

“Dua orang itu? “

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian melangkah maju sambil berkata”Kami tidak akan mengambil tindakan apa-apa terhadap kalian sekarang. Tidak untuk seterusnya Pergilah. Ingatlah apa yang telah terjadi di tempat ini. Jangan ganggu anak-anak itu lagi. Kami sudah tahu.'dimana mereka tinggal. Setiap saat kami akan dapat berhubungan dengan mereka dan bertanya tentang kalian. Tetapi kamipun tahu, bahwa kalian akan dapat berbuat jahat lagi di tempat lain. Tetapi kita akan sering bertemu. “

“Tidak. Kami tidak akan melakukannya lagi. “

“ Mudah-mudahan watakmu belum terpola di jantungmu. Memang tidak akan pernah terlambat bagi orang yang mencari jalan kembali. Tetapi jika kami menjumpai kalian masih berbuat lagi, memanfaatkan kenakatan anak-anak muda, maka tidak akan ada ampun lagi bagi kalian. Jabatan dan kedudukan kami memungkinkan kami menyingkirkan kalian. “

Kedua orang itu memandang Agung Sedayu dengan cemas.

Namun Agung Sedayupun kemudian tersenyum sambil berkata -Pergilah. Setiap kali kita akan selalu bertemu. Mungkin kau tidak melihat kami, tetapi kami akan melihat kalian. Jika tidak dengan mata kami sendiri, maka ada beribu mata yang dapat membantu kami. Bukan hanya di Mataram dan sekitarnya tetapi terbentang didaerah yang sangat luas meliputi Tanah Perdikan Menoreh. Namun juga sampai ke

Prambanan dan bahkan seberang Kali Dengkeng, Bendagantungan, Sangkal Putung, dan lebih jauh lagi. Bahkan sampai keujung Tanah ini sekalipun.”

Kedua orang itu mengerutkan dahinya. Sementara Agung Sedayupun melanjutkannya - Karena dimana-mana sikap dan tingkah laku seperti yang baru saja kaujalani, akan dimusuhi oleh banyak orang.

Kedua orang itu tidak menjawab. Tetapi juga tidak segera beranjak dari tempatnya.

“Pergilah - ulang Agung Sedayu.

Kedua orang itupun segera bangkit. Tubuh mereka masih terasa sakit Tetapi mereka meninggalkan tempat itu sambil sekali lagi mengangguk hormat sambil berdesis - Terimakasih, Ki Sanak.

Dengan langkah yang nampak berat, keduanya meninggalkan

Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Demikian mereka turun ke jalan, maka merekapun melangkah tanpa berpaling lagi.

Demikian orang itu menjauh, maka pemilik kedai itupun mendekati Agung Sedayu sambil bertanya - Kalian tidak takut keduanya mendendam?”

“Mereka tidak akan berbuat apa-apa lagi.”

“ Mungkin mereka memanggil kawan-kawan mereka . Lima orang atau enam orang atau lebih, mencegat perjalanan kalian.”

“ Tidak. Mereka tidak akan melakukannya. Mudah-mudahaan mereka mengerti, bahwa yang mereka lakukan itu tidak baik.”

“ Tetapi orang-orang seperti itu, sulit untuk dapat dituruskan. Selagi mereka masih bernafas, maka mereka masih akan melakukan pekerjaan terkutuk itu.”

Tetapi aku sudah menunjukkan kepada kalian, kepada anak-anak muda dan kepada orang-orang yang menyaksikannya, bahwa orang itu adalah orang biasa yang dapat dilawan dan dikalahkan. Jika kau tidak berani menghadapinya seorang lawan seorang, hadapi orang itu bersama-sama orang sepadukuhan. Atau semua laki-laki yang berada di kedai-kedai ini.

“ Untuk itu diperlukan keberanian Ki Sanak.”

“ Ya. Memang diperlukan keberanian.'“

Pemilik kedai itu memandanginya dengan mata yang tidak berkedip. Sementara itu Agung Sedayupun bertanya - Apakah kau dan laki-laki para pemilik kedai ini tidak mempunyai keberanian sama sekali?”

Pemilik kedai itu termangu-mangu sejenak. Sementara itu Agung Sedayupun berkata - Sudahlah Ki Sanak. Mudah-mudahan hati anak-anak itu terbuka. Merekalah yang penting. Karena hari-hari mereka masih panjang. Orang-orang jahat itu jika tidak mau menghentikan tingkah lakunya, tentu akan segera dijerat oleh para petugas di daerah ini. Mungkin hanya menunggu waktu saja.”

Pemilik kedaj itu mengangguk-angguk.

“Kami minta diri.”

“Terimakasih Ki Sanak.”

Demikianlah, Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun mengambil kuda mereka. Sejenak kemudian, maka kuda-kuda itu telah berpacu meninggalkan tempat itu menuju ke Barat.

Perjalanan mereka selanjurnya tidak terhambat. Ketika mereka mendekati Kali Praga, maka merekapun berhenti sejenak. Mereka membiarkan kuda-kuda mereka minum air parit yang bening.

Baru kemudian mereka meneruskan perjalanan mereka ke tepian. Di tepian mereka harus menunggu rakit yang sedang menyeberang ke arah Timur, karena rakit yang berada di seberang Timur sudah penuh.

Beberapa saat kemudian, rakit yang menyeberang itu sudah merapat, sementara yang sudah penuh sudah mulai bergerak.

Beberapa saat kemudian orang-orang yang berada diatas rakit itu sudah berloncatan turun, Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun segera menuntun kuda mereka,naik keataas rakit bersama beberapa orang yang lain.

Seorang anak muda yang duduk diatas rakit itu sempat bergere-mang - Jadi aku harus menyeberang bersama kuda?"

"Bukankah hal seperti ini sudah biasa?- sahut pemilik rakit itu.

"Tetapi tidak sepenuh ini. Ternyata kau tidak memikirkan kenyamanan orang-orang yang menyeberang . Yang kau pikirkan hanya uangnya saja."

" Jika kau tidak mau naik rakit bersama kuda, turunlah. Naiklah rakit yang lain.

Namun rakit yang datang kemudian dari seberang, ternyata juga membawa seekor kuda. Sementara itu, di tepian sebelah Timur, tiga orang berkuda sudah menunggu. Rakit yang kemudian, justru akan membawa tiga orang penunggang kuda.

Anak muda yang menggerutu itu justru terdiam. Jika ia diam dan ikut bersama rakit yang kemudian, maka ia harus naik bersama tiga ekor kuda.

Sejenak kemudian rakit itupun telah meluncur menyilang arus Kali Praga yang airnya berwarna kecoklatan. Semakin lama semakin keten-gah dan mendekati sisi sebelah Barat

Demikian rakit itu merapat, maka Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun menuntun kuda mereka turun ke tepian.

Sambil menarik nafas panjang Sekar Mirahpun berkata -Bersukurlah kita, bahwa kita telah sampai di rumah."

"Ya. Kita memang wajib bersukur bahwa kita sudah berhasil menembus hambatan-hambatan di perjalanan saat kita berangkat, selama kita berada di Sangkal Putung dan diperjalanan pulang."

Sekar Mirah tersenyum. Dipandanginya Kali Praga yang lebar dan yang airnya berwarna coklat. Kemudian dipandanginya tepian berpasir dan beberapa patok lagi, sawah yang hijau membentang.

Anak muda yang berakit bersama mereka dan yang bergeremang karena harus berakit bersama dua ekor kuda, menghampirinya sambil bertanya - Kalian belum pernah menyeberang ke sebalah Barat Kali Praga?"

Agung Sedayu memandanginya sejenak. Namun kemudian sambil tersenyum iapun menjawab: "Sudah, Ki Sanak."

"Dimana rumah kalian?"

"Tanah Perdikan Menoreh."

" He? Tanah Perdikan? Kenapa kalian keheranan melihat Tanah yang terbentang itu. Bukankah itu bagian dari Tanah Perdikan Menoreh?"

“ Ya Kami bukan merasa heran. Tetapi kami mengagumi Tanah kami yang subur.”

“ Itu bagian dari kesombongan kalian yang berbangga atas dirinya sendiri.”

“Kesombongan? Kami tidak bermaksud menyombongkan diri. Kami bangga ataas tanah kami. Itu saja”

“ Ki Sanak. Kami tinggal di seberang pebukjtan itu. Tanah kami tidak kalah suburnya dengan Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi aku tidak pernah menjadi heran dan kagum melihat tanah kami.”

“ Seharusnya Ki Sanak juga mengaguminya dan berbangga karenanya”

“Orang orang Tanah Perdikan Menoreh memang terlalu berbangga dengan dirinya sendiri. Dengan kesuburan tanahnya, dengan kemampuan para pengawalnya sehingga baru-baru ini mampu menyelamatkan diri dari serangan gerombolan-gerombolan liar yang ingin menguasai tanah itu. Tetapi ketahanan tanah Perdikan itu bukan karena kemampuan para pengawalnya. Di Tanah Perdikan itu terdapat sepasukan prajurit dari Pasukan Khusus yang dipimpin oleh seorang yang bernama Agung Sedayu.”

“ Tetapi prajurit dari pasukan khusus yang berada di Tanah Perdikan itu tidak begitu banyak, Ki Sanak.

“ Kau jangan memperkecil arti Pasukan Khusus itu? Kau jangan memperkecil nama Ki Lurah Agung Sedayu. Jika Ki Lurah itu mendengarnya, maka kepalamu akan diketuknya dengan jarinya sehingga berlubang. Hanya dengan ujung jarinya”

“ Aku tidak memperkecil arti pasukan Khusus itu. Tetapi sebagai orang Tanah Perdikan Menoreh, aku memang berbangga atas kemampuan para pengawalnya Pasukan Khusus yang jumlahnya hanya sedikit itu tidak banyak berarti. Tanpa Pasukan Khusus itu, Tanah Perdikan Menoreh akan dapat menyelamatkan dirinya sendiri, Ki Sanak.”

“ Kau telah meremehkan Pasukan Khusus di Tanah Perdikan Menoreh. Aku akan bertemu dan berbicara dengan Ki Lurah Agung Sedayu, agar kau dicarinya. Lima jari-jarinya akan melubangi kepalamu hanya dengan satu sentuhan.

“ Kau menengenal Ki Lurah Agung Sedayu?”

“ Tentu. Aku sering melewati jalan dibelakang barak Pasukan Khusus. Aku sering singgah dan berbincang-bincang dengan Ki Lurah Agung Sedayu.”

“ Kau bohong.”

Wajah anak muda itu menjadi tegang. Katanya - Tidak. Aku tidak berbohong.”

“ Jika yang kau maksud Ki Lurah Agung Sedayu pemimpin Pasukan Khusus, kau tentu berbohong. Menurut pendengaranku, Ki Lurah itu seorang yang sombong. Ia tidak mau berkenalan dengan orang-orang kebanyakan.”

“ Kau sekali lagi menyinggung perasaannya. Kau akan menyesal. Jika kau bertanggung jawab atas ucapanmu, katakan, siapa namamu. Aku akan menyampaikannya kepada Ki Lurah Agung Sedayu.-

“Namaku Meria, dan ini isteriku Nyi Meria”

“ Di padukuhan mana kau tinggal?”

“ Di Gemulung.”

“ Kau orang Gemulung?”

“ Ya.”

“ Bagus. Besok Ki Lurah Agung Sedayu akan mencarimu di Gemulung. Jangan menyesal jika kepalamu besok akan ditubangi.-

“ Aku akan melapor Ki Gede Menoreh untuk mendapat perlindungan.”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Tetapi iapun bertanya -Apakah Ki Gede bersedia melindungimu?”

“Tentu. Ki Gede akan melindungi rakyatnya.”

“Aku tidak yakin. Tetapi ingat, aku akan memberitahukan kepada Ki Lurah Agung Sedayu tentang suami isteri yang bernama Meria yang telah merendahkannya dan memperkecil arti Pasukan Khusus dari prajurit Mataram yang berada di Tanah Perdikan Menoreh.-

“ Salamku buat Ki Lurah - berkata Agung Sedayu sambil tersenyum.

Mata anak muda itu terbelalak. Orang yang mengaku bernama Merta dari Gemulung itu benar-benar merendahkannya. Ia tentu tidak percaya bahwa ia mengenal Ki Lurah Agung Sedayu, pemimpin prajurit Mataram dari Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan Menoreh.

Karena itu dengan geram iapun berkata “ Aku akan benar-benar singgah. Bukan saja aku yang kau rendahkan, karena kau tidak percaya bahwa aku mengenal Ki Lurah Agung Sedayu, tetapi kau juga meremehkan Ki Lurah, seolah-olah kehadiran Ki Lurah dan Pasukan Khususnya di Tanah Perdikan ini tidak berarti apa-apa-”

“ Jangan merajuk anak muda”berkata Agung Sedayu kemudian “ aku tidak bermaksud merendahkanmu. Apalagi meremehkan Ki Lurah agung Sedayu.”

“ Aku ingat-ingat sikapmu Ki Sanak. Aku ingat-ingat nama dan wajahmu. Aku ingat-ingat padukuhanmu. Aku akan mengajak Ki Lurah Agung Sedayu mencarimu.”

Ki Lurah itu tertawa sambil berkata “ Sudahlah anak muda. Selamat berpisah. Mudah-mudahan kita akan bertemu lagi.”

Anak muda itu menggeretakkan giginya. Sementara itu Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun meninggalkannya termangu-mangu ditepian.

Beberapa orang lewat dibelakang anak muda yang berdiri termangu-mangu itu. Bahkan rakit yang berikutnya telah berhenti pula merapat. Orang-orang yang membawa kuda mereka menyeberang telah turun pula dari rakit dan menuntun kuda mereka di tepian. Namun merekapun segera meloncat naik dan meneruskan perjalanan mereka keseberang bukit Bahkan mungkin ketempat yang lebih jauh lagi.

Anak muda yang memandang Agung Sedayu dan Sekar Mirah yang semakin jauh itupun telah melangkah kaki pula. Perjalanannya masih cukup jauh. Sementara itu ia hanya berjalan kaki saja.

“ Aku akan benar-benar singgah di barak Pasukan Khusus itu. Aku akan menemui Ki Lurah Agung Sedayu dan melaporkan sikap dua orang suami isteri itu.”

Sejenak kemudian, anak muda itupun telah berjalan menyusuri jalan-jalan yang berada di dalam lingkungan Tanah Perdikan Menoreh. Jalan-jalan yang terpelihara dengan baik. Disebelah menyebelah jalan menjelujur parit yang airnya yang jernih mengalir gemericik. Bahkan dimusim keringpun air di parit itu akan tetap mengalir sawah disebelah mehyebelah jalan, sehingga para petani dapat memetik padi setahun dua kali di tambah dengan palawija semusim.

Anak muda itu berjalan dengan cepat Selain tujuannya masih jauh, ia benar-benar ingin menemui Ki Lurah Agung Sedayu.

Namun anak muda itu menjadi ragu-ragu ketika ia mendekati regol Pasukan Khusus. Ia memang belum mengenal pemimpin pasukan yang bernama Ki Lurah Agung Sedayu itu. Ia hanya mengenal namanya serta kebanggaan banyak orang atas nama itu.

Tetapi anak muda itu ingin mendapat pujian dari Ki Lurah karena ia sangat memperhatikan kebesaran namanya. Karena itu, maka iapun . telah memberanikan diri berhenti di depan pintu gerbang halaman barak Pasukan Khusus itu.

Ketika ia dengan ragu-ragu mendekati penjaga di regol itu, prajurit yang bertugas itupun bertanya " Apakah kau mencari seseorang anak muda?"

Anak muda itu mengangguk. Katanya " Aku ingin bertemu dengan Ki Lurah Agung Sedayu."

"Ki Lurah Agung Sedayu?"

"Ya."

" Apakah ada keperluan penting ?"

" Ya, Ki Sanak. Ada sesuatu yang ingin aku sampaikan kepada Ki Lurah. Mungkin hal ini penting bagi Ki Lurah."

"Sayang, anak muda. Ki Lurah tidak ada di barak."

"O. Apakah Ki Lurah sedang pergi keluar?"

" Ya."

" Kemana?"

Prajurit dari Pasukan Khusus itu ragu-ragu sejenak. Ia tidak dapat mengatakan kepada orang-orang yang tidak berkepentingan atau orang-orang yang tidak dikenalnya, kemana pemimpinnya pergi. Karena itu, maka iapun menjawab " Ki Lurah sedang melihat-lihat keadaan di Tanah Perdikan Menoreh, anak muda."

" Kapan Ki Lurah pulang? Nanti sore? Nanti malam?"

" Aku tidak dapat mengatakannya. Jika Ki Lurah nganglang untuk melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan, mungkin ia memerlukan waktu dua atau tiga hari."

Anak muda'itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya " Baiklah Ki Sanak. Jika demikian dua atau tiga hari lagi aku akan datang lagi untuk menemui Ki Lurah."

" Barangkali kau meninggalkan pesan ?"

" Tidak Ki Sanak. Biarlah aku datang saja menghadap Ki Lurah Agung Sedayu " namun dengan ragu-ragu iapun bertanya " Apakah Ki Lurah bersedia menerima aku ?"

" Jika kau membawa masalah yang penting. Ki Lurah tentu akan menerimanya."

"Terimakasih, Ki Sanak"desis anak muda itu.

Anak muda itupun kemudian telah minta diri. Tetapi sekali lagi ia berkata " Dua atau tiga hari lagi, aku akan datang menghadap Ki Lurah Agung Sedayu."

Sementara itu, Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun telah memasuki padukuhan induk. Beberapa orang yang melihatnya menyapanya dan bertanya tentang keselamatannya.

"Lama Ki Lurah tidak kelihatan"desis seorang anak muda.

Agung Sedayu tersenyum sambil menjawab " Bukankah sekarang aku sudah kelihatan."

Ketika Agung Sedayu dan Sekar Mirah memasuki halaman rumahnya, maka Rara Wulan yang melihatnya pertama kali berlari-lari menyambutnya. Kemudian disusul oleh Glagah Putih Yang kemudian juga muncul dari pintu pringgitan dan bergegas melintasi pendapa turun ke halaman adalah Nyi Dwani.

Dari pintu seketeng Sukrapun ikut menyambut kedatangan mereka berdua. Diterimanya kedua ekor kuda yang nampak letih itu dan dituntunnya ke belakang.

“ Bagaimana keadaan kalian serta seluruh keluarga kita ?” bertanya Agung Sedayu.

“ Baik, kakang -jawab Glagah Putih “ tidak ada kesulitan apa-apa di rumah dan di seluruh Tanah Perdikan.”

“ Sokurlah “ Agung Sedayu mengangguk-angguk.

“ Marilah naik mbokayu “Rara Wulanpun mempersilakan.

Merekapun segera naik ke pendapa langsung ke ruang dalam. Namun Agung Sedayu dan SeKar Mirah itu justru terus ke pintu butulan untuk pergi ke pakiwan mencuci kaki, tangan dan wajah mereka yang berkeringat.

Rara Wulan dan Nyi Dwanipun kemudian sibuk di dapur menyiapkan minuman dan makan bagi mereka yang baru pulang, sementara Glagah Putih berbicara beberapa saat di ruang dalam.

“ Di mana Ki Jayaraga dan Mpu Wisanata ?”

“ Mereka pergi ke sawah sejak pagi.”

“ Sejak pagi ?” bertanya Sekar Mirah “ sampai hampir senja begini?”

“ Ya. Sejak kemarin keduanya sibuk menyiangi batang padi. Kemarin keduanya juga hampir sampai senja.”

“ Di siang hari mereka tidak pulang ?”

“Tidak.”

“ Siapa yang mengantarkan makan dan minum mereka ?”

“ Sukra”jawab Rara Wulan.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk, Namun kemudian bersama Sekar Mirah, merekapun berganti pakaian sebelum duduk di ruang dalam menghirup minuman hangat sambil berbincang-bincang.

Rara Wulan dan Nyi Dwani yang telah selesai mempersiapkan makan bagi Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah menghidangkannya di ruang dalam. Namun Agung Sedayu dan Sekar Mirah tidak segera ingin makan. Tetapi mereka ingin menunggu Ki Jayaraga dan Empu Wisanata.

Demikian langit menjadi buram, maka Ki Jayaraga dan Empu Wisanatapun memasuki halaman rumah. Mereka mengenakan caping di kepala mereka, memanggul cangkul sambil menjinjing parang. Bahkan Ki Jayaraga tidak mengenakan bajunya, tetapi bajunya itu disangkutnya di pundaknya yang sebelah.

Ketika keduanya mengetahui bahwa Agung Sedayu dan Sekar Mirah sudah pulang, maka merekapun segera menemuinya di ruang dalam. Namun kemudian merekapun bergantian pergi ke pakiwan untuk mandi.

Lampupun telah menyala di ruang dalam, di bilik-bilik dan di dapur. Bahkan di pendapa dan gandok kanan dan kiri.

Beberapa saat kemudian, seisi rumah-itu telah berkumpul di ruang dalam. Berganti-ganti Agung Sedayu dan Sekar Mirah bercerita tentang perjalanan mereka. Keduanyapun telah bercerita pula tentang orang-orang Saba Lintang yang mencegat perjalanan mereka di Prambanan.

Orang-orang yang ada di ruang dalam itu mendengarkannya dengan sungguh-sungguh. Sejalan dengan pikiran Agung Sedayu dan Sekar Mirah, maka Sabungsari memang harus memberikan laporan itu bukan saja kepada Ki Untara, tetapi juga kepada Swandaru dan Ki Widura.

Namun Sekar Mirahpun sempat pula bercerita tentang anak muda yang ingin mengadu kepada Ki Lurah Agung Sedayu, karena Agung Sedayu sendiri dan Sekar Mirah telah dituduhnya merendahkan Lurah prajurit dari Pasukan Khusus itu.

“ O “ Rara Wulan sempat tertawa “ menarik sekali. Senang rasanya menerima pengaduan anak muda itu.”

“ Tetapi jika anak muda itu benar ingin mengadu, ia tidak akan bertemu dengan Ki Lurah Agung Sedayu, karena Ki Lurah tidak berada di baraknya “ berkata Sekar Mirah kemudian.

Ketika kemudian mereka makan, pertanyaan-pertanyaan kepada Agung Sedayu dan Sekar Mirah masih saja tidak berkeputusan. Yang paling menarik pada Rara Wulan adalah justru anak muda yang akan mengadu kepada Ki Lurah Agung Sedayu.

Berbeda dengari Rara Wulan, Jayaraga masih bertanya tentang senjata rahasia yang melukai Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

“ Kalau saja Ki Lurah sempat membawa senjata rahasia itu “ berkata Ki Jayaraga.

“ Ya. Tetapi waktu itu aku tidak sempat berpikir seperti itu “ Sahut Agung Sedayu.

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Sebagai seorang yang berilmu tinggi serta mempunyai wawasan yang luas, maka rasa-rasanya Ki Jayaraga ingin mengetahui lebih banyak tentang jenis senjata rahasia yang telah menyentuh tubuh Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Sabungsari.

Yang kemudian dapat dilihat oleh Ki Jayaraga dan Empu Wisanata adalah bekas-bekasnya saja yang menimbulkan luka di tubuh Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

Serba sedikit, dalam pembicaraan itu telah disinggung pula mengenai perkembangan sikap Swandaru di dalam putaran kehidupan-di Sangkal Putung.

“ Mudah-mudahan segala sesuatunya menjadi baik “ desis Sekar Mirah.

Orang-orang yang mendengarkan keterangan Sekar Mirah itu tidak bertanya lebih jauh. Jika sedikit saja mereka salah ucap, agaknya akan dapat menyinggung perasaan Sekar Mirah.

Dalam pada itu, di Sangkal Putung, Swandaru dan Ki Demang Sangkal Putung sedang menerima kunjungan Sabungsari dan dua orang prajurit yang menamaninya di perjalanan.

Setelah memberikan laporan kepada Untara tentang kegiatan yang dilakukan di Tanah Perdikan Menoreh serta kunjungannya di Mataram, maka Sabungsaripun telah melaporkan pula bahwa perjalanan Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah terhambat di Prambanan.

Karena itu, ketika Sabungsari minta ijin kepada Untara untuk langsung pergi ke Sangkal Putung, Untara tidak melarangnya.

“ Apakah kau tidak lelah? “ bertanya Untara.

“ Memang sedikit lelah, Ki Tumenggung. Tetapi barangkali berita ini penting bagi Swandaru. “

“Pergilah. Bawalah kawan di perjalanan. Mungkin peristiwa yang terjadi di Prambanan itu dapat menimbulkan gejolak pada kawan-kawan mereka. Jika mereka berhasil melacakmu, maka kau akan diawasi. Karena itu, jangan pergi sendiri. “

Karena itulah, maka Sabungsari berada di Sangkal Putung bersama dengan dua orang prajurit.

Swandaru dan Ki Demang Sangkal Putung yang mendengarkan keterangan Sabungsari tentang perjalanan Agung Sedayu dan Sekar Mirah menjadi berdebar-debar. Dengan nada berat Ki Demangpun berkata “Untunglah, mereka bertemu dengan kau, ngger?”

“ Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu dan Nyi Lurah benar-benar orang pilih tanding, sehingga mereka dapat lolos dari orang-orang yang ingin membunuh mereka itu. “

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya “ Nampaknya kakang Agung Sedayu sudah menjadi lebih maju dalam olah kanuragan. Selama ini aku merasa sangat prihatin akan kemajuan ilmu kakang Agung Sedayu. Apalagi setelah ia diangkat menjadi Lurah prajurit. Agaknya kakang Agung Sedayu telah merasa dirinya mapan. Ia merasa aman dikelilingi oleh prajurit dari Pasukan Khusus yang memiliki kemampuan tinggi-”

Sabungsari menarik nafas panjang, seakan-akan ingin mengendapkan setiap kata Swandaru yang menggelitik telinganya itu.

“ Tetapi untunglah “ berkata Swandaru lebih lanjut “ akhir-akhir ini kakang Agung Sedayu seakan-akan telah terbangun dari tidurnya. Mungkin ada satu dua orang prajuritnya yang memiliki ilmu yang tinggi, sehingga kakang Agung Sedayu merasa perlu untuk meningkatkan ilmunya agar ia tetap orang yang disegani di kesatuannya

Sabungsari mengangguk-angguk sambil menjawab “ Mungkin. Namun karena itu, maka Ki Lurah sekarang adalah orang yang berilmu sangat tinggi.”

Swandaru tersenyum. Katanya “ Ya. Aku juga merasa bersukur. Jika saja kakang Agung Sedayu tidak menjadi jemu untuk menempa diri, ia akan dapat setidak-tidaknya mendekati kemampuanku, karena kami memang bersumber dan berlandaskan pada dasar ilmu yang sama. Tergantung apa yang kami kerjakan kemudian. Sedangkan untuk menentukan bobot ilmu, agaknya tergantung pada banyak hal. Antara lain, kepribadian seseorang serta dasar kekuatan kewadagan sejak semula sejak seseorang mulai menyadap ilmu. “

Sabungsari mengerutkan dahinya. Tetapi ia tidak menjawab. Sementara Swandaru berkata selanjutnya”Kakang Agung Sedayu adalah seorang yang lemah pada mulanya. Wadagnya tidak begitu kokoh, sementara itu, ia sering ragu-ragu untuk mengambil sikap. Selain itu, kakang Agung Sedayu memang sedikit malas. “

Sabungsari menjadi gelisah. Ki Demang agaknya melihat kegelisahan itu. Karena itu, maka Ki Demang yang sebenarnya juga merasa kurang mapan mendengarkan pendapat Swandaru itupun telah mengalihkan pembicaraan. Ki Demang kembali bertanya tentang orang-orang yang telah mengganggu Agung Sedayu dan Sekar Mirah di perjalanan.

“Jadi menurut Ki Lurah berdua serta angger Sabungsari, orang-orang yang untuk sementara dipimpin oleh Ki Saba Lintang itu telah mulai bergerak di lingkungan ini. “

“ Ya. Setidak-tidaknya di sekitar Prambanan. Tetapi nampaknya gerakan mereka jutru berada di arah Timur dari Prambanan. Karena Sangkal Putung mempunyai hubungan

erat dengan Nyi Lurah Agung Sedayu yang kebetulan memiliki satu diantara dua buah tongkat baja putih dari perguruan Kedung Jati, maka Sangkal Putung dapat saja mendapatkan perhatian khusus dari mereka. Apalagi Sangkal Putung juga pernah menjadi daerah pilihan Macan Kepatihan pada waktu itu.

Ki Demang Sangkal Putung itupun mengangguk-angguk. Katanya kemudian kepada Swandaru - Kita harus semakin meyakinkan diri, bahwa para pengawal Sangkal Putung siap menghadapi segala kemungkinan. Kita harus menjadi lebih kuat dari saat-saat Macan kepatihan ingin menerkam kedemangan yang subur ini. Para pengawal yang meskipun menjadi semakin tua, tetapi pada saat-saat gawat mereka akan tetap menjadi kekuatan yang dapat diandalkan, disamping anak anak muda yang kemudian tumbuh.-

“ Ayah tidak usah mencemaskannya - berkata Swandaru barangkali sejak beberapa bulan yang lalu, ketahanan kademangan ini nampak menjadi lesu. Aku harus mengakui bahwa aku telah terjerumus-dalam arus yang menyesatkan. Tetapi sekarang masa-masa itu sudah lewat Sangkal Putung telah bangkit kembali. Bahkan nafasnya menjadi lebih segar.”

”Jangan cemaskan kami - berkata Swandaru. kemudian kami akan dapat menjaga diri. Hanya dalam keadaan yang sudah tidak ada kemungkinan lain, kami akan menghubungi pasukan yang ada di Jati Anom itu.

“Aku percaya kepadamu Swandaru - berkata ayahnya - tetapi kita harus tetap berhubungan dengan Ki Tumenggung Untara di Jati Anom, sebagaimana pada saat Macan Kepatihan ada di sekitar kademangan ini.”

“ Tetapi kita tidak perlu minta Ki Tumenggung untuk menempatkan sebagian dari pasukannya disini, sebagaimana saat itu, sepasukan prajurit dibawah pimpinan Ki Widura berada di Sangkal Putung.”

“Jika keadaan menjadi sangat gawat, aku kira Ki Tumenggung tidak akan berkeberatan untuk menempatkan sebagian pasukannya disini - berkata Sabungsari.

“ Tidak. Dahulu kedudukan kami masih sangat lemah. Tetapi Sangkal Putung telah ditempa oleh keadaan. Sekarang Sangkal Putung mempunyai pengawal yang cukup kuat

“ Tetapi kita tidak boleh merasa terlalu berbangga diri - berkata Ki Demang. Lalu katanya kepada Sabungsari - Jika perlu, ngger, kami akan menghubungi Ki Tumenggung di Jati Anom.”

“ Ki Tumenggung Untara akan selalu membuka pintu bagi Ki Demang. Bukan saja dalam hubungannya dengan kegawatan keadaan, tetapi mungkin Ki Tumenggung dapat membantu dalam bidang apapun juga sejauh dapat dilakukannya”

“Terimakasih, ngger. Aku percaya karena aku mengenal angger Untara dengan baik sejak daerah ini dipanaskan oleh kahadiran Macan Kepatihan dan para pengikutnya.”

“Ya, Ki Demang.”

“ Tetapi adalah kebetulan, bahwa justru Sekar Mirahlah yang mewarisi salah satu diantara tongkat-tongkat kepemimpinan dari perguruan Kedung Jati itu.”

“ Tetapi tongkat itu tentu hanya sekedar alasan, ayah - sahut Swandaru - untunglah bahwa Sekar Mirah tidak mudah untuk dapat dihisap oleh gerakan yang mengaku berniat untuk membangkitkan kembali perguruan Kedung Jati dan bahkan menurut Kakang Agung Sedayu, in-. gin menempatkan Sekar Mirah sebagai salah seorang pemimpinnya.”

“ Tidak, jawab ayahnya - menurut pendapatku justru sebaliknya Mereka benar-benar menginginkan tongkat itu. Kedudukan yang akan mereka berikan kepada Sekar Mirah itulah yang pura-pura. Karena tongkat itu akan mereka rampas dan tentu saja Sekar Mirah akan mereka singkirkan.”

Tetapi Swandaru menggeleng. Katanya - Tidak ayah. Mereka membutuhkan Sekar Mirah karena dibelakang Sekar Mirah mereka mengharapkan Agung Sedayu. Seandainya kakang Agung Sedayu tidak dapat membawa pasukannya, maka pengaruhnya di Tanah Perdikan Menoreh itulah yang mereka perlukan selain kemampuannya yang dapal dianggap cukup tinggi. Kemudian karena Sekar Mirah anak Demang Sangkal Putung, maka Sangkal Putung tentu akan terseret pula kedalam-nya

“ Memang ada beberapa kemungkinan. Ki Demang - sahui Sabungsari - tetapi yang jelas mereka telah melepaskan Tanah Perdikan Menoreh setelah mereka gagal membujuk Nyi Lurah Agung Sedayu serta menguasai Tanah Perdikan Menoreh dengan kekerasan.

“ Ya - sahut Swandaru - mereka juga tidak akan dapat bermimpi lagi untuk dapat memanfaatkan kekuatan yang ada di kademangan ini. Jika mereka ingin menguasai kademangan ini maka mereka tentu akan mempergunakan kekerasan sebagaimana mereka lakukan atas Tanah Perdikan Menoreh.

“ Jika Tanah Perdikan Menoreh mendapat dukungan kekuatan dari para prajurit dan Pasukan Khusus yang berada di tanah Perdikan Menoreh meskipun jumlahnya hanya sedikit, maka didekat Sangkal Putung juga terdapat barak prajurit yang lebih besar dari Pasukan Khusus di Tanah Perdikaan itu, berkata Sambungsari.-

“ Ya - Ki Demang mengangguk-angguk - kita akan saling berhubungan.

“Jangan cemaskan kami - berkata Swandaru kemudian - kami akan dapat menjaga diri. Hanya dalam keadaan yang sudah tidak ada kemungkinan lain, kami akan menghubungi pasukan yang ada di Jati Anom itu”

“ Baiklah - Sabungsari mengangguk-angguk - agaknya keperluanku sudah cukup. Aku sudah memberikan sedikit gambaran tentang gerakan yang mungkin akan dapat mengganggu ketenangan Sangkal Putung.”

“ Terimakasih, ngger - berkata Ki Demang - mudah-mudahan tidak terjadi apa-apa di daerah Ini. Tetapi sudah tentu bahwa kami harus meningkatkan kewaspadaan kami.

Demikianlah, maka Sabungsaripun telah minta diri bersama kedua orang prajurit yang menyertainya kembali ke Jati Anom.

Jalan terasa sepi sekali. Malampun menjadi semakin gelap. Tetapi bintang-bintang nampak berhamburan di langit.

Ketika mereka memacu kuda mereka tidak jauh dari hutan yang -e membujur panjang, terdengar suara-suara malam yang ngelangut. Namun di kejauhan sekali-sekali terdengar pula aum harimau lapar yang sedang mencari mangsa.

Tetapi aum harimau itu sama sekali tidak menggetarkan jantung Sabungsari dan kedua orang kawannya.

Sepeninggal Sabungsari, maka di Sangkal Putung, Ki Demangpun berkata kepada Swandaru”Kau harus memperhatikan peringatan itu, Swandaru.”

“ Ya, Ayah. Para pengawal Sangkal Putung telah berada di tatarannya kembali. Beberapa kademangan yang sempat mencibirkan bibir melihat Sangkal Putung seolah-olah menjadi layu, sekarang mereka sudah kembali mengakui, bahwa Sangkal Putung

merupakan sebuah kademangan yang besar. Bukan saja karena luas wilayahnya, tetapi justru karena isinya Kesejahteraan rakyatnya dan kemampuannya melirtdungi diri sendiri. “

“ Kau jangan tekebur karena itu. “

“ Tidak Ayah. Meskipun aku yakin akan kelebihan kademangan ini, tetapi aku masih berusaha meningkatkan ketahanannya. Terutama untuk melindungi kademangan ini seutuhnya “

“ Baiklah. Aku percaya bahwa kau akan mampu mengatur, apa yang harus dilakukan oleh para pengawal dan bahkan seluruh rakyat Sangkal Putung, seandainya gerakan yang dipimpin Ki Saba Lintang itu benar-benar menjamah kademangan ini. “

Swandaru tersenyum. Katanya”Ayah tidak usah menjadi cemas. Aku akan mengatur segala-galanya. “

Di hari berikutnya, Swandaru telah memanggil para pemimpin pengawal kademangan Sangkal Putung di padukuhan-padukuhan. Disampaikannya pesan Sabungsari kepada mereka. Meskipun demikian

Swandaru masih juga berpesan “Tetapi kita tidak usah membuat rakyat Sangkal Putung menjadi resah. Karena itu, kalian harus berhati-hati serta mempergunakan cara yang terbaik untuk menyebarluaskan peringatan ini. Kalian harus berusaha agar peringatan ini sampai ke telinga setiap pengawal dan bahkan setiap laki-laki di Sangkal Putung, tetapi tidak menimbulkan kegelisahan. “

Para pemimpin pengawal di padukuhan-padukuhan itu mengangguk-angguk. Mereka mengerti yang dimaksudkan oleh Swandaru. Karena itu, maka mereka tidak akan dengan serta merta menyampaikan peringatan itu. Tetapi mereka harus memilih kesempatan yang paling tepat Tetapi segera.

Sejak hari itu, maka Sangkal Putung benar-benar meningkatkan kewaspadaannya. Latihan-latihan bagi para pengawalpun ditingkatkan. Meskipun tidak semata-mata. Para pemimpin pengawal tidak mengubah hari-hari latihan atau menambah dengan hari-hari baru. Tetapi mereka tetap mempergunakan kesempatan latihan seperti biasanya, namun waktunya menjadi lebih panjang. Dengan demikian peningkatan latihan tidak menjadi terlalu memancing perhatian.

Swandaru sendiri hadir dalam latihan-latihan itu. Berganti-ganti dari satu padukuhan ke padukuhan yang lain. Dengan bersungguh-sungguh Swandaru memberikan petunjuk-petunjukkepadaparapemimpin pengawal untuk meningkatkan latihan-latihan bagi para pengawal itu.

Sebenarnyalah apa yang dilakukan oleh Sangkal Putung itu tidak luput dari pengamatan Ki Saba Lintang. Bahkan Ki Saba Lintang sendiri telah beberapa kali memasuki kademangan Sangkal Putung. Kadang-kadang sebagai orang yang sekedar lewat Pada kesempatan lain berada di pasar Sangkal Putung. Pada saat yang lain lagi, membawa kuda beban menjual gerabah berkeliling kademangan Sangkal Putung.

Setiap kali Ki Saba Lintang hanya tersenyum melihat peningkatan kesiagaan para pengawal. Kepada dirinya sendiri Ki Saba Lintang itupun berkata”Terimakasih Swandaru. Lakukanlah dengan sebaik-baiknya Aku memang memerlukan pengawal yang terlatih. Jika pengawalmu meningkat kemampuannya maka kau dan kademanganmu akan menjadi lebih berarti bagiku. “

Swandaru sama sekali tidak memperhitungkan bahwa Ki Saba Lintang akan memasuki dan menguasai Sangkal Putung dengan cara lain. Tidak dengan kekerasan sebagaimana Ki Saba Lintang mencoba menguasai Tanah Perdikan Menoreh.

Usahanya itu gagal sama sekali. Bahkan pasukannya menjadi terluka parah. Banyak para pemimpinnya serta orang-orang berilmu tinggi yang terbunuh.

Ketika Ki Saba Lintang yang menuntun kuda beban bertemu dan berpapasan dengan Swandaru bersama dua orang pengawalnya di jalan induk kademangan, Ki Saba Lintang tersenyum sendiri sambil bergu-' mam “ Aku sudah tahu kelemahanmu Swandaru. Kau senang terhadap perempuan cantik. Meskipun isterimu itu cantik sekali, tetapi kau tunduk kepada seorang penari tayub. Bahkan hampir saja kademanganmu kau hancurkan.”

Ki Saba Lintang itu tertawa. Dituntunnya kuda bebannya berjalan terus sehingga akhirnya Ki Saba Lintang itu keluar dari kademangan Sangkal Putung.

“ Bagaimana menurut pendapat Ki Saba Lintang tentang Sangkal - Putung? “ bertanya salah seorang pengikutnya demikian Ki Saba Lintang kembali ke sarangnya.

Ki Saba Lintang tersenyum. Katanya “ Mereka sedang meningkatkan kemampuan mereka”

“Jadi apalagi yang kita tunggu"? Membiarkan para pengawal kademangan itu semakin tinggi kemampuannya sehingga kita akan menjadi semakin sulit untuk merebut Sangkal Putung.”

Ki Saba Lintang mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi iapun menjawab”Ya Kita akan merasa kecewa jika kita menyerang Sangkal Putung tanpa mendapat perlawanan yang memadai.”

“ Apakah kita ingin mendapat pengalaman yang sama sebagaimana kita menyerang Tanah Perdikan Menoreh ?”

Ki Saba Lintang tertawa berkepanjangan. Katanya “ Kau memang dungu.”

Tetapi ketika ia berbicara dengan seorang kepercayaannya yang berilmu tinggi, Ki Saba Lintang pun berkata “ Kita semuanya tidak sebodoh Kebo Remeng yang menyurukkan kepalanya di bawah telapak kaki Agung Sedayu dan membiarkan lehernya dijerat dengan juntai cambuknya”

“ Apakah kita akan mencari seorang penari tayub yang sangat cantik untuk menjerat Swandaru?”

“Otakmu ternyata juga kering.”

“ Bukankah kita sudah mengetahui kelemahan Swandaru. -

“Tetapi Swandaru bukan seorang yang bodoh. Meskipun ia seorang yang menuruti kemauannya sendiri, tetapi ia tidak akan tersuruk pada kesalahan yang sama. Jika kita mengirimkan sekelompok penari tayub ke kademangan itu, maka seisi kademangan segera akan menjadi curiga. Ki Demang, Pandan Wangi dan para pemimpin kademangan akan langsung memagari Swandaru agar ia tidak terlibat lagi dalam hubungan yang akari mengambil sikap yang tegas. Melarang rombongan tayub itu memasuki Sangkal Putung.”

“Jadi bagaimana ?”

“ Kita tidak perlu tergesa-gesa. Kita akan mencari cara terbaik. Sementara itu, tataran kemampuan para pengawal Sangkal Putung yang akan kita pergunakan sebagai ujung tombak untuk menghancurkan pasukan Untara menjadi semakin matang.”

Kepercayaannya mengangguk-angguk

“ Jika kita sudah menghancurkan kekuatan Untara, maka Jati Anom, Sendang Gabus, DukuhPakuwon, Macanan, Ngupit, Babagan, Sangkal Putung, Semangkak, Barengan,

Benda Gantungan akan kita kuasai. Kemudian semakin menjalar ke-Barat sampai ke Kali Dengkeng. Bahkan sampai ke Prambanan dan Kali Opak.”

“ Apakah itu cukup ?”

“ Tentu tidak. Tetapi Swandaru akan membujuk Pandan Wangi agar kekuatan Tanah Perdikan Menoreh bersatu dengan kekuatan dari Sangkal Putung untuk menjepit Mataram.”

Kepercayaan Ki Saba Lintang itu hanya mengangguk-angguk saja. Tetapi ketika hal ini dikatakannya kepada seorang yang dituakannya, maka orang itu tersenyum. Katanya “ Tidak semudah menghitung jari-jari tanganmu, Ki Saba Lintang. Kalau kau pergunakan seorang perempuan untuk menjerat Swandaru, maka kau dapat membayangkan, bahwa Swandaru tidak akan dapat membujuk Pandan Wangi, karena hubungan mereka akan retak.”

“ Tidak, Paman “ jawab Ki Saba Lintang “ hubungan Swandaru dengan perempuan itu harus tidak diketahui oleh Pandan Wangi.”

“ Seandainya demikian, apakah pengaruh Pandan Wangi cukup besar di Tanah Perdikan Menoreh ?”

“ Kita akan menjanjikan kedudukan terbaik bagi Swandaru dan Agung Sedayu jika mereka bersedia bersama-sama kita menghancurkan Mataram.”

“Namamu akan membuat Agung Sedayu .dan kekuatan di Tanah Perdikan Menoreh menjadi muak.”

“Paman menganggap aku terlalu bodoh. Apakah mereka akan pernah mendengar namaku lagi?”

“Lalu, apa maumu sebenarnya ?”

“ Paman akan memimpin seluruh kekuatan yang akan kita himpun atas namaku. Jika aku berada di belakang Paman, maka namaku tentu bukan Saba Lintang. Orang-orang tidak akan lagi yang menyebut nama Saba Lintang.”

“ Kau akan dapat mengganti namamu. Tetapi apakah kau dapat mengubah wajahmu? Atau kau akan selalu mengenakan topeng agar tidak seorangpun yang mengenalmu sebagai Saba Lintang.”

“ Paman “ berkata Ki Saba Lintang “. kita tidak sedang bermain-main. Kita harus memikirkan semuanya dengan saksama Beberapa orang kita sedang menyusun kekuatan di sekitar Gunung Kendeng. Kita akan selalu mempelajari kegagalan-kegagalan kita sebelumnya. Karena itu, kita tidak akan tergesa-gesa.”

“ Aku sependapat.”

“ Persoalan yang kita angkat untuk menghimpun kembali perguruan Kedung Jati ternyata tidak dapat mengikat Sekar Mirah. Karena itu, kita akan memperhitungkan kembali, apakah persoalan'itu lagi yang akan kita angkat, atau kita akan melahirkan gagasan-gagasan baru yang lebih menarik. Yang penting, kita akan menghancurkan Mataram. Para pendukung kekuasaan Jipang dan Pati yang telah disakiti hatinya oleh Panembahan Senapati akan tetap berada di antara kita, persoalan apapun yang akan kita angkat kepermukaan.”

Orang yang dituakan dan dipanggil paman oleh Ki Saba Lintang itu mengangguk-angguk. Katanya “ Aku ingin berkenalan dengan» Swandaru.

Ki Saba Lintang mengangguk-angguk. Katanya “ Paman harus berkenalan dengan Swandaru. Tetapi sekali lagi aku minta agar semua langkah kita tidak tergesa-gesa.

Salah satu sebab kegagalan kita di Tanah Perdikan adalah, bahwa persiapan kita belum benar-benar masak. Rasa-rasanya kita terlalu tergesa-gesa. Tetapi itu menjadi pengalaman yang sangat berharga “

Orang tua yang dipanggil paman itu mengangguk-angguk. Katanya “ Ternyata kau bertambah bijaksana Kekalahan itu agaknya memberimu banyak pelajaran. “

Ki Saba Lintang tersenyum. Katanya”Agaknya memang begitu paman. Tetapi ternyata bahwa kita harus mulai lagi dari permulaan. Tetapi justru karena itu, kita dapat merencanakan langkah kita sebaik-baiknya -

Sebenarnyalah, seperu yang dikatakan oleh Ki Saba Lintang, maka yang dilakukannya bersama orang-orang yang dipercayanya untuk sementara adalah mengamati saja keadan Sangkal Putung. Orang tua yang dipanggil paman oleh Ki Saba Lintang itu memang berusaha untuk dapat berkenalan dengan Swandaru. Tetapi dengan cara yang sangat wajar. Karena itu, maka ia tidak memaksakan diri untuk segera melakukannya

Dalam pada itu, di Tanah Perdikan Menoreh, Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah menemui Ki Gede Menoreh. Mereka telah melaporkan perjalanan mereka ke Sangkal putung. Mereka telah menyampaikan perkembangan sikap Swandaru.

Ki Gede mengangguk-angguk. Dengan nada berat itu pun berkata ..”Terima kasih, Ki Lurah. Bagaimanapun juga aku memanng mencemaskan kehidupan keluarga Pandan Wangi. Tetapi jika angger Swandaru telah menyadari langkahnya yang keliru, maka dadaku menjadi lapang.”

“ Nampaknya begitu, Ki Gede. Sikap Sekar Mirah telah mengejutkannya sejak Sekar Mirah datang di Sangkal Putung. Ternyata sikapnya yang mengejutkan itu mampu menggetarkan kesadaran kakaknya.

“ Laporan Agung Sedayu dan Sekar Mirah agaknya memang memberikan ketenangan pada Ki Gede Menoreh. Ia tidak lagi merasa sangat gelisah mencemaskan masa depan keluarga anak perempuannya itu.

Di hari-hari berikutnya, maka Agung Sedayu telah pergi ke baraknya setiap hari seperti biasanya. Ia telah mengambil kembali tanggung jawabnya sebagai pemimpin prajurit dari Pasukan Khusus yang ada di tanah Perdikan Menoreh itu.

Selagi Agung Sedayu sibuk dalam tugasnya, Agung Sedayu mendapat laporan dari prajurit yang bertugas di gerbang depan baraknya, bahwa seorang anak muda ingin menemuinya.

“Untuk apa ? “ bertanya Agung Sedayu.

“ Anak muda iatu ingin menyampaikannya sendiri kepad Ki Lurah “jawab prajurit itu.

Agung Sedayu memang bukan seorang yang sulit untuk ditemui. Karena itu maka Agung Sedayu itupun berkata “ Silakan anak muda itu menunggu sebentar. Aku akan segera menemuinya. “

“ Baik, Ki Lurah.”

Dengan jantung yang berdebar-debar, anak muda itu menunggu. Keringat dingin telah membasahi punggungnya. Ada semacam penyesalan, kenapa ia begitu bernafsu untuk menghadap Ki Lurah Agung Sedayu. Jika persoalan yang dibawanya dianggap tidak-berarti, mungkin Ki Lurah itu justru akan marah kepadanya membentaknya dan bahkan mengusirnya.

Tetapi ia sudah berada di dalam barak.-Jika ia begitu saja pergi sebelum bertemu dengan Ki Agung Sedayu, maka .para prajurit yang bertugas akan mencurigainya

Sejenak kemudian, maka seorang prajurit itu semakin membuat jantungnya berdebaran. Tetapi prajurit itu kemudian telah membawanya ke sebuah ruangan yang khusus dipergunakan oleh Agung Sedayu menerima tamu-tamunya.

Demikian anak muda itu sampai ke pintu, maka jantungnya serasa-berhenti berdetak. Apalagi ketika prajurit itu berkata “ Itulah Ki Lurah sudah menunggumu. “

Agung Sedayu pun terkejut pula. Namun iapun tersenyum ketika ia melihat wajah anak muda itu menjadi pucat

“ Marilah Ki Sanak “ Agung Sedayu pun tersenyum sambH bangkit berdiri.”

“ Duduklah.”

Tetapi anak muda itu justru membeku.

“ Marilah. Jangan berdiri saja di situ. “

Melihat sikap anak muda itu, prajurit yang mengantarnya menjadi curiga. Ia pun melangkah mendekatinya sambil berkata kepada Ki Lurah “ Aku menunggu perintah, Ki Lurah. “

Tetapi Agung Sedayu masih saja tersenyum. Katanya”Tinggalkan anak muda itu. Ia tamuku. “

Prajurit itu nampak bimbang. Namun ketika Agung Sedayu memberinya isyarat, maka ia pun segera beranjak pergi.

“ Anak itu aneh “ berkata prajurit itu di dalam hatinya. Tetapi ia pun kemudian berdesis”Jika ia berniat buruk, Ki Lurah tentu akan dapat mengatasinya sendiri. Ki Lurah pun telah memerintahkan aku pergi. “

“ Duduklah”Agung Sedayu mengulanginya.

Dengan ragu-ragu anak muda itupun kemudian duduk. Tetapi pakaiannya sudah basah oleh keringat

“ Anak muda “ bertanya Agung Sedayu kemudian “ apakah kau mempunyai keperluan yang penting yang ingin kau sampaikan sendiri kepadaku?”

Anak muda itu kebingungan. Ia tidak segera menjawab. Namun Agung Sedayulah yang bertanya pula “ Apakah kau anak muda dari Tanah Perdikan Menoreh ?”

Dengan gelisah anak muda itu menyahut ”Bukan, Ki Lurah.”

“Jadi?”

“Aku tinggal di seberang bukit”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya”Itulah sebabnya, aku belum pernah melihatmu.”

Anak muda itu mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi ia pun bertanya”Ki Lurah belum, pernah melihat aku ?”

Agung Sedayu menggeleng. Katanya”Belum anak muda.”

Anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Namun nampaknya ia masih tetap ragu-ragu.

“ Katakan anak muda, apakah keperluanmu? Jika aku dapat membantumu, aku akan membantu.”

Anak muda itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia pun berkata”Beberapa hari yang lalu, aku telah datang kemari untuk menemui Ki Lurah. Tetapi Ki Lurah tidak ada di barak ini “

“ Aku tidak pergi ke mana-mana, anak muda Pada hari-hari terakhir sejak beberapa bulan yang lalu, aku berada di barak setiap hari.”

“ Apakah Ki Lurah tidak bepergian ke seberang Kali Praga?”

“Tidak”jawab Agung Sedayu tegas.

“ Tetapi beberapa hari yang lalu, Ki Lurah tidak ada. Menurut prajurit yang bertugas, Ki Lurah sedang melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan.”

“ O “ Agung Sedayu mengangguk-angguk “ Jika itu yang dimaksud, memang benar. Aku. memang sering mengelilingi Tanah Perdikan ini untuk melihat-lihat keadaan. Terutama setelah baru-baru ini terjadi serangan yang tiba-tiba. Tetapi aku tidak keluar dari Tanah Perdikan ini.”

Anak muda itu menarik nafas panjang'. Tetapi ia masih juga bertanya “ Tetapi apakah Ki Lurah tidak bepergian ke seberang Kali Praga bersama Nyi Lurah?”

“ Tidak. Aku tidak pergi ke mana-mana bersama isteriku “ Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Kemudian ia pun bertanya “ Ada apa sebenarnya anak muda ?”

Anak muda itu nampak gelisah. Namun akhirnya ia pun berkata” Ki Lurah. Apakah Ki Lurah pernah pergi ke Gemulung ?”

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi Agung Sedayu menjawab”Ya, tentu. Gemulung adalah sebuah padukuhan kecil yang tidak jauh dari barak ini. Bukan hanya Gemulung. Aku sudah sering pergi ke semua padukuhan di Tanah Perdikan ini. Semua Demang dan Bekel aku kenal dengan baik.”

“ Ki Lurah”berkata anak muda itu “ aku pernah bertemu dengan dua orang suami isteri dari Gemulung. Aku hampir keliru. Laki-laki Gemulung itu mirip sekali dengan Ki Lurah.”

“ He?” Agung Sedayu beringsut”siapa namanya ?”

“ Ki Merta”

Agung Sedayu tertawa. Katanya “ Aku sudah mengira, bahwa kau akan menyebut nama itu. Bukan hanya kau yang pernah keliru, anak muda Beberapa orang memang mengatakan, bahwa Ki Merta mirip dengan aku. Bahkan menurut orang-orang itu, suaranyapun mirip dengan suaraku. Di mana kau bertemu dengan Ki Merta? Apakah kau mempunyai persoalan dengan orang itu?”

“ Tidak, Ki Lurah. Tidak. Aku hanya bertemu saja di Kali Praga. Ki Merta bersama Nyi Merta menyeberang dari Timur ke Barat Kami berada dalam satu rakit.”

“ O”Agung Sedayu mengangguk-angguk.

“ Apakah ada hubungannya dengan kedatanganmu kemari?”

“ Tidak, Ki Lurah. Aku hanya terkejut melihat Ki Lurah yang mirip sekali dengan Ki Merta.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia pun kemudian bertanya” Jadi maksudmu? Kau mempunyai keperluan khusus?”

“ Ya, Ki Lurah “ keringat anak muda itu sudah membasahi pakaiannya Namun kemudian tiba-tiba saja ia berkata “ apakah aku dapat diterima menjadi seorang prajurit ?”

“ He?” Agung Sedayu memandanginya dengan tajamnya “ kau ingin menjadi seorang prajurit ?”

“ Ya Ki Lurah.”

Agung Sedayu tersenyum. Ia tahu bahwa pikiran itu timbul dengan tiba-tiba untuk mengatasi ketegangannya

“ Anak muda “ berkata Agung Sedayu “ kami tidak dapat menerima anak-anak muda yang berminat menjadi prajurit setiap saat. Ada saatnya Mataram menerima anak-anak muda untuk menjadi prajurit Itupun melalui pendadaran. Hanya mereka yang memiliki kemampuan yang memenuhi syarat dapat diterima menjadi seorang prajurit”

“ Kenapa harus dipilih di antara mereka yang berniat untuk menyerahkan pengabdiannya? Mungkin mereka yang memiliki kemampuan dalam olah kanuragan lebih rendah dari yang lain, tetapi jiwa pengabdiannya sangat tinggi, apakah ia tidak berhak untuk mendapat kesempatan mengabdikan diri?”

Agung Sedayu pun mengangguk-angguk sambil menjawab - Tentu. Tentu anak muda. Setiap orang berhak untuk mendapat kesempatan mengabdikan dirinya

“ Jadi, kenapa mereka tidak ditenma? Kenapa harus diadakan pendadaran ? Masih dapat dimengerti jika pendadaran itu dilakukan atas kesediaan mereka mengabdi. Bukan sekadar kemampuan.

Agung Sedayu tertawa kecil. Katanya - Semua orang mendapat kesempatan untuk mengabdi. Tetapi bukankah bidang pengabdian seseorang itu tidak hanya berada di bidang keprajuritan? Banyak lapangan yang dapat diterjuni untuk mengabdi. Karena itu jika dilakukan pendadaran itu sekadar untuk mengetahui ketepatan pilihan dan kemampuan seseorang. Jika ia tidak memiliki persyaratan cukup untuk mengabdi di bidang keprajuritan, ia dipersilakan mengabdi lewat jalan lajn. Mungkin ia memiliki keterampilan bertani, berdagang, berternak atau. bidang-bidang lain yang sesuai dengan kemampuannya”

Anak muda itu tercenung sejenak. Namun kemudian ia mengangguk-angguk kecil. Sekitas dipandanginya lagi wajah Agung Sedayu. Wajahnya bukan saja mirip dengan orang yang mengaku dari Gemulung itu. Tetapi agaknya wajah itu pulalah yang dilihatnya di tepian Kali Praga.

Tetapi anak muda itu tidak mempertanyakannya lagi. Ki Lurah sudah menjawab, bahwa di hari-hari terakhir, ia tidak pergi ke mana-mana Ia juga tidak pergi menyeberang Kali Praga sehingga orang yang dilihatnya di Kali Praga itu memang bukan Ki Lurah Agung Sedayu.

“ Baiklah, Ki Lurah - berkata anak muda itu - aku mohon diri. Aku akan mengabdi menurut bidang yang aku kuasai. Memang tidak perlu harus menjadi seorang prajurit.”

“Bagus anak muda”

“Aku mohon diri.”

Agung Sedayu tersenyum. Katanya - Selamat jalan.” Agung Sedayu melepas anak itu sampai ke halaman. Dipandanginya anak muda itu melangkah ke pintu gerbang. Mengangguk dan berbicara beberapa patah kata dengan penjaga

Namun ternyata anak muda itu masih juga berpaling. Dilihatnya Agung Sedayu masih berdiri memandanginya. Bahkan kemudian mengangkat tangannya.

Sejenak kemudian, anak muda itupun meninggalkan pintu gerbang barak prajurit Mataram dari Pasukan Khusus yang dipimpin oleh Ki Lurah Agung Sedayu itu.

Namun anak muda itu tidak langsung meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh. Anak muda itu berusaha mencari padukuhan yang bernama Gemulung.

Setelah bertanya orang-orang yang ditemuinya di jalan, maka akhirnya anak muda itu dapat menemukan padukuhan yang bernama Gemulung. Sebuah padukuhan yang biasa saja seperti padukuhan-padukuhan yang lain di Tanah Perdikan Menoreh. Sebuah sungai kecil mengalir di pinggir padukuhan itu. Dari sungai kecil itu pula orang-orang Gemulung mengangkat air untuk mengaliri sawah mereka.

Begitu anak muda itu memasuki padukuhan Gemulung, maka ia pun segera menanyakan seorang yang berama Ki Merta.

Seorang remaja yang menuntun kambingnya yang akan digembal-akannya di pinggir sungai kecil itu, tertegun ketika seorang anak muda bertanya kepadanya - Kau kenal dengan seorang yang namanya Ki Merta."

Remaja yang akan menggembalakan kambingnya itu menjawab dengan serta merta - Kenal, Ki Sanak."

" Di mana rumahnya?"

" Ikuti saja jalan padukuhan ini. Kemudian Ki Sanak akan sampai pada sebuah gardu di pinggir jalan. Nah, gardu itu berada di halaman rumah Ki Merta,

" Apakah Ki Merta itu sudah tua atau masih muda?"

Remaja itu termangu-mangu sejenak. Bahkan iapun bertanya - Siapakah sebenarnya yang kau cari?"

"Ki Merta."

"Kau kenal atau tidak dengan orang yang bernama Ki Merta."

"Tentu kenal. Tetapi mungkin tidak hanya seorang yang bernama Merta. Karena itu aku bertanya, Merta yang di halaman rumahnya itu terdapat gardu, apakah Merta yang aku cari itu."

" Merta yang di halaman rumahnya terdapat gardu itu masih terhitung muda. Tetapi tidak semuda kau Ki Sanak"

Anak muda itu mengangguk-angguk. Dengan ragu-ragu ia bertanya - Isterinya?"

"Bagaimana dengan isterinya? Istrinya seorang perempuan."

"Maksudku apakah isterinya cantik?"

"Ya isterinya terhitung cantik."

Anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Terimakasih. Orang itulah yang aku cari. Tetapi aku tidak akan pergi ke rumahnya sekarang. Nanti sore saja aku akan menemuinya."

Remaja yang akan menggembalakan kambing itu tidak bertanya lebih banyak tentang anak muda itu. Kambing-kambingnya sudah menjadi gelisah. Karena itu, maka remaja itupun segera beranjak pergi sambil menuntun kambing-kambingnya.

Anak muda yang mencari rumah Ki Merta itu menarik nafas dalam-dalam. Ternyata orang yang ditemuinya di Kali Praga itu benar-benar bukan Ki Lurah Agung Sedayu meskipun wajahnya mirip sekali,

Karena itu, maka anak muda itupun kemudian meninggalkan padukuhan Gemulung dengan hati yang tidak terbebani. Bahkan anak muda itu harus menahan senyumnya

“Aku hampir tidak dapat membedakan dua orang yang berlainan. Rasa-rasanya aku ingin bertemu lagi dengan Ki Merta untuk melihat perbedaannya dengan Ki Lurah Agung Sedayu. “

Ketika anak muda itu kemudian menuruni tepian sungai kecil di pingir padukuhan itu, ia melihat remaja yang menggembalakan kambing-kambingnya duduk di atas sebuah batu. Dilepaskannya saja kambing-kambingnya untuk makan rumput di tepian.

Remaja itupun melihat anak muda itu menyeberang. Tetapi remaja itu menjadi heran. Pada saat anak muda itu sampai keseberang, ia berpapasan dengan seorang. Tetapi anak muda itu sama sekali tidak menghiraukannya. Apalagi menyapanya meskipun anak muda itu memandanginya sekitas.

Orang itulah yang bernama Merta, yang dihalaman rumahnya terdapat gardu peronda

“Ternyata anak muda itu tidak mengenal Paman Merta”berkata remaja yang menggembalakan kambingnya itu di dalam hatinya.

Tetapi anak itu tidak berlari menyusul Ki Merta Katanya di dalam hatinya”Nanti saja aku akan mengatakannya kepadanya. “

Anak itu tidak mau meninggalkan kambing-kambing yang sedang di gembalakannya Seekor saja kambingnya terpisah, ia tentu akan menjadi bingung.

Di baraknya, Agung Sedayu juga menahan senyumnya. Tetapi ia sudah berusaha untuk tidak membuat anak itu malu atau bahkan merasa sangat bersalah sehingga dapat menggelisahkan untuk waktu yang lama.

“ Ceritera yang dapat menjadi oleh-oleh buat sekar Mirah “ katanya di dalam hati.

Sebenarnyalah ketika Agung Sedayu pulang, bukan saja Sekar Mirah yang tertarik mendengarkan ceritera itu. Bukan saja Glagah Putih dan Rara Wulan, tetapi Ki Jayaraga, Empu Wisanata dan Nyi Dwanipun tertawa berkepanjangan.

“ Kasihan anak itu”berkata Glagah Putih.

“ Aku sudah berusaha untuk tidak membuatnya malu “ berkata jAgung Sedayu.   .

”Seharusnya kakang berterus-terang ~ berkata Glagah Putih bagi anak itu, pengalaman itu akan sangat berarti. -

“ Aku juga berharap demikian, tetapi tidak dengan serta-merta. Mungkin pada suatu saat ia akan mengetahuinya juga. Setidak-tidaknya membuat anak itu memikirkan kemungkinan seperti itu dapat terjadi, sehingga ia tidak lagi bersikap semena-mena terhadap orang-orang yang tidak dikenalnya. “

“Kalau saja aku yang mengalami”berkata Glagah Putih kemudian.

“ Kalau kau yang mengalami, apa yang akan kau lakukan ? “ bertanya Rara Wulan.

Jilid 324

GLAGAH PUTIH tertawa Katanya “ Tidak. Tidak apa-apa.” Yang mendengarnyapun tertawa pula.

Namun Glagah Putihpun kemudian minta diri untuk meninggalkan pertemuan itu, karena ia berjanji untuk bertemu dengan Prastawa.
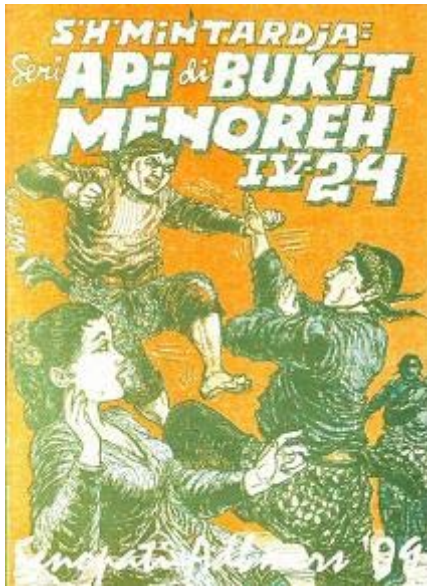
"Apakah ada sesuatu yang penting?" bertanya Agung Sedayu.

"Tidak " jawab Glagah Putih " tetapi kami akan pergi ke padukuhan Sembung untuk menghadiri upacara pernikahan pemimpin pengawal Sembung."

"Siapa namanya?" bertanya Agung Sedayu.

"Wirit."

"O " Agung Sedayu mengangguk-angguk " anak muda yang kumisnya tipis itu.

"Ya, kakang "jawab Glagah Putih " Prastawa menganggap perlu untuk hadir. Bukan sekedar ikut bergembira, tetapi ada sesuatu yang memaksaya harus datang."

"Ada apa?"

"Isterinya berasal dari sebelah Timur Kali Praga."

"Ya, kenapa kau dari sebelah Timur Kali Praga? Mbokayumu justru berasal dari Sangkal Putung."

"Memang tidak apa-apa kalau gadis itu tidak membawa persoalan tersendiri."

"Persoalan apa ?"

"Seorang anak muda sepadukuhan dengan gadis itu di sebelah Timur Kali Praga, jatuh cinta pada gadis itu. Demikian besar cintanya, sehingga anak muda itu mengancam akan membunuh laki-laki yang akan memperistri gadis itu."

Agung Sedayu menarik nafas panjang. Namun ia pun kemudian bertanya "Tetapi bagaimana Wirit dapat memperisterinya ?"

"Orang tuanyalah yang memilih calon isterinya itu. Mereka masih mempunyai hubungan darah."

"Seharusnya orang itu gadis itulah yang menjelaskan kepada orang tua anak muda yang merasa kehilangan itu."

"Sudah. Itu sudah dilakukan. Tetapi anak muda itu tidak mempedulikannya. Bahkan anak muda itu tidak tunduk kepada kendali orang tuanya sendiri."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya "Datanglah. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu. Mungkin tiba-tiba saja jantung anak muda itu bergejolak. Tetapi setelah mengendap, maka ia akan dapat menerima kenyataan " namun kemudian Agung Sedayu itupun bertanya "bagaimana sikap gadis itu sendiri?"

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya " aku tidak begitu jelas, kakang. Tetapi menurut kata orang, gadis itu tidak merasa pernah menanggapi keinginan anak muda itu. Tetapi entahlah, apa yang terjadi sebenarnya. "

"Baiklah. Amati keadaan. Jangan biarkan terjadi kericuhan. Sekali lagi aku berharap, bahwa anak muda itu tidak akan mengganggu upacara pernikahan itu. "

Demikian, maka sejenak kemudian-, Glagah Putih pun telah pergi ke Sembung. Tapi ia singgah di rumah Prastawa karena ia sudah berjanji untuk pergi bersamanya.

Ternyata upacara pernikahan itu diselenggarakan sedikit meriah. Di rumah Wirit malam itu diselenggarakan pertunjukkan tari topeng sampai dini hari.

Tidak seperti biasanya, upacara pernikahan itu kebanyakan diselenggarakan di rumah pengantin perempuan. Di rumah pengantin laki-laki hanya diselenggarakan upacara ngunduh penganten. Tetapi pernikahan Wirit itu diramaikan dirumah pengamen laki-laki, sekedar untuk menghindari gejolak yang mungkin terjadi jika keramaian upacara pengantin itu diselenggarakan di rumah pengantin perempuan disebelah Timur Kali Praga.

Menjelang wayah sepi bocah, rumah Wirit sudah ramai. Para tamu yang diundang untuk merestui pengamen sekaligus nonton tari topeng sudah banyak yang hadir. Sementara itu dihalamanpun telah banyak orang yang ingin menonton pula. Bahkan anak-anak dari padukuhan-padukuhan terdekatpun ada yang datang untuk menonton. Beberapa orang yang berjualan bermacam-macam makananpun telah mulai menggelar dagangannya. Mereka berharap terutama anak-anak akan banyak membelinya.

Sepasang penganten telah duduk diruang dalam, setelah upacara temu selesai. Mereka bahkan sudah berganti pakaian, duduk dikelilingi oleh keluarga terdekat Mereka menunggu para tamu yang datang cukup banyak. Baru mereka akan keluar dan duduk dipringgitan bersama para tamu beberapa lama.

Prastawa dan Glagah Putihpun telah duduk diantara para tamu pula. Mereka berkumpul diantara beberapa orang yang masih terhitung muda agar mereka dapat ikut mengalir pada pembicaraan serta gurau dan kelakar mereka. Mereka tidak akan duduk bersama orang-orang tua yang perhitungannya terarah pada hal yang berbeda dengan perhitungan mereka yang masih terhitung muda.

Ketika para tamu sudah menjadi semakin banyak, maka seorang telah memberitahukan bahwa sepasang penganten akan hadir di pringgitan dan duduk bersama para tamu.

Para tamupun serentak berdiri. Sepasang penganten diiringi oleh orang-orang tua dan keluarga terdekat keluar dari ruang dalam dan duduk di pringgitan bersama para tamu.

Seorang yang dituakan mengadakan sesorah pendek. Kemudian, hidanganpun mulai mengalir, sementara para npyaga sudah duduk ditempatnya, didepan gamelan yang segera mulai berbunyi.

Anak-anak dan orang-orang yang berada di halamanpun mulai bergeser mendekati pendapa. Anak-anak menjadi ramai dan saling mendesak untuk mendapat tempat di paling depan. Sementara itu orangorang tua malahan ada yang sengaja berdiri ditempat yang terlindung dari terang lampu dan oncor yang menyala di halaman.

Sejalan dengan mengalirnya hidangan, maka pertunjukanpun berlangsung. Mengalir pula dari satu adegan ke adegan berikutnya diiringi oleh bunyi gamelan yang bertalu-talu. Kadang-kadang menghentak keras, kuat dan gagah. Namun kemudian menukik, merendah dan bahkan menjadi sangat lembut.

Para tamupun mulai menikmati minuman hangat dan berbagai jenis makanan yang dihidangkan sambil menonton tari topeng yang sangat menarik itu.

Glagah Putih dan Prastawa semakin tenggelam dalam pembicaraan kawan-kawan mereka. Sekali-kali terdengar suara tertawa serentak. Namun kemudian anak-anak muda itu tersadar, bahwa orang-orang yang berada di sekitarnya berpaling kepada mereka

Bahkan Glagah Putih dan Prastawa mulai melupakan kemungkinan buruk yang dapat terjadi.

Demikianlah, waktupun berlalu setapak demi setapak. Hidangan-pun beruntun di suguhkan kepada para tamu. Sehingga menjelang tengah malam, maka kepada para tamu itupun dihidangkan makan.

Sementara itu, tari topengpun berlangsung terus. Berganti-ganti para penari tampil diatas pentas. Disela-sela suara gamelan yang ngera-ngin. terdengar suara tembang mengalun.

Namun tiba-tiba orang-orang yang berada di pendapa itu terkejut. Seorang laki-laki muda dengan serta-merta meloncat ke pendapa.

Para penaripun terkejut pula. Mereka serentak bergeser menjauh. Laki-laki muda yang berdiri di pendapa itupun tiba-tiba berteriak " Manakah anak muda yang bernama Wirit ? Ia telah berani mengambil calon isteriku dengan laku yang licik Nah, aku tantang anak muda yang bernama Wirit itu berhadapan dengan aku sebagai laki-laki. "

Glagah Putih dan Prastawa yang juga terkejut, telah bangkit berdiri. Namun sebelum keduanya mendekati laki-laki muda itu, seorang laki-laki separo baya telah lebih dahulu melangkah mendekati laki-laki itu.

Prastawa dan Glagah Putih justru bergeser mendekati orang-orang tua yang duduk di sebelah sepasang penganten yang justru bagaikan mematung itu.

Glagah Putih yang duduk dibelakang seorang yang berkumis putih bertanya " Siapakah orang itu ? Yang berteriak-teriak dan yang datang mendekatinya ? "

": Laki-laki itulah yang berniat untuk memperisien penganten perempuan ini. Sedangkan laki-laki yang menemuinya itu adalah pamannya."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara itu, laki-laki yang mendekat itupun berkata "Tangkil. jangan kehilangan akal seperti itu."

" Jangan ikut campur, paman. Aku akan menyelesaikan persoalanku dengan anak muda yang merasa dirinya satu-satunya laki-laki di dunia ini. "

" Kau tidak pantas melakukannya. Apalagi dalam suasana sepera ini. Kau tentu ddak ingin menjadi tontonan di Tanah Perdikan ini. "

" Persetan dengan orang-orang di Tanah Perdikan ini. Aku ingin menantang Wirit. Jika Wirit tidak berani menghadapi aku, biarlah ia menunjuk seorang yang memiliki ilmu tertinggi di Tanah Perdikan ini untuk mewakilinya. Siapakah yang menang, ialah yang pantas untuk mengambil perempuan itu. "

" Tangkil. Kau harus menyadari apa yang kau lakukan itu. "

" Paman. Sekali lagi aku peringatkan. Paman jangan ikut campur."

" Aku memang sudah mendapat pesan dari ayahmu Tangkil. Aku harus mencegahmu. Ingat isteri dan anakmu. "

" Jangan sebut-sebut perempuan gila itu lagi. Aku muak melihatnya. Biarlah ia disambar petir bersama anaknya. "

" Kau dahulu juga tergila-gila kepadanya. Sekarang kau menjadi muak."

" Paman. Minggirlah. Atau aku akan memaksa paman dengan kekerasan. "

" Jangan begitu Tangkil. Sadarilah yang kau lakukan disini. Betapapun tinggi ilmumu, tetapi kau berada di Tanah Perdikan Menoreh. Para petugas disini dapat mengusirmu seperti mengusir anjing liar. "

" Jika itu yang ingin mereka lakukan,biarlah mereka lakukan. Tetapi itu pertanda, bahwa Wirit bukan seorang laki-laki. Ia hanya berani berlindung dibelakang banyak

orang. Tetapi itu tidak akan menolongnya. Ia tidak akan dapat berlindung terus sepanjang umurnya. Sementara itu dendamku tidak akan pernah padam sampai ke batas umurku. “

“ Pulanglah Tangkil. Renungkan sehari dua hari, apakah yang kau lakukan itu tepat menurut nuranimu. “

“ Minggir paman. “

“ Tidak “

Tiba-tiba saja laki-laki yang dipanggil Tangkil itu mendorong pamannya dengan keras sekali sehingga pamannya itu terlempar dan jatuh dilantai pendapa

Tetapi dengan serta-merta pamannya itu bangkit. Ia sama sekali tak berniat untuk minggir. Ia tetap saja berdiri menghalangi tak berniat untuk melangkah maju.

Tangkil tidak lagi sekedar mendorongnya. TetapiTangkil itu memukul dagu pamannya itu keras sekali, sehingga pamannya itu terbantingjatuh.

Bagian belakang kepala pamannya itu telah terbentur lantai pendapa sehingga pamannya menggeliat dan kemudian pingsan.

Glagah Putih dann Prastawapun telah bangkit berdiri pula Tetapi Wiritpun telah berdiri tegak. Ditahannya Glagah Putih dan Prastawa yang akan bergerak ke tengah-tengah pendapa.

“ Akulah yang dicarinya “ berkata Wint “ Aku akan membuat perhitungan dengan caranya “

“ Wirit “ desis Glagah Putih.

“ Apapun yang akan terjadi. Aku juga- laki-laki seperti orang itu.”

“ Bagus “ teriak Tangkil “ Ternyata kau juga mempunyai harga diri. Marilah. Kita membuat perhitungan. “

Wirit tidak menjawab. Tetapi ia melangkah-mendekat “' Kakang “ pengantin perempuan itupun berpegangan pada tangannya”jangan. “

“ Ia menantangku. “

“ Biarlah para bebahu mengusirnya. “

“Tidak Ia menantang aku. Aku harus melayaninya jika aku tidak ingin kehilangan harga diriku. “

“Tetapi ia jahat sekali. “

“ Justru aku harus menghentikannya. “

Wirit tidak mau dihentikan. Iapun melangkah mendekati Tangkil yang berdiri di pendapa.

Tetapi Tangkil itupun kemudian berkata “ Kita akan mengadu tataran kemampuan kita. Tidak di pendapa, tetapi di tempat yang lebih luas. Di halaman. “

Wint tidak menjawab. Sementara itu Tangkil langsung melangkah turun ke halaman.

Orang-orang yang berada di pendapa dan halaman rumah itu menjadi sangat tegang. Beberapa orang berusaha menolong paman Tangkil yang pingsan.

Sementara itu anak-anak dan orang-orang yang berada di halaman itupun telah menyibak, sedangkan mereka yang berada di pendapa telah turun pula.

Glagah Putih dan Prastawapun telah turun pula dari pendapa. Mereka segera menempatkan diri.

Ketika Wirit telah berhadapan dengan Tangkil, maka beberapa orang telah membawa penganten perempuan masuk keruang dalam meskipun mula-mula perempuan itu tidak mau.

Glagah Putihlah yang kemudian maju mencoba untuk menengahi pertengkaran itu.

“ Kenapa kalian akan berkelahi ?”

“ Kau siapa ? Kau tidak usah turut campur “ bentak Tangkil.

“ Tangkil. Bukankah perempuan itu satu pribadi yang utuh. Kenapa kau mencoba merebutnya dari suaminya. Sebaiknya sekarang kau bertanya kepada perempuan itu, bagaimanakah sikapnya terhadap kedua orang laki-laki yang menginginkannya. Perempuan itu bukan benda mari yang dapat diperebutkan begitu saja tanpa didengar keinginannya.”

“ Ia inginkan aku “jawab Tangkil.

“ Biarlah perempuan itu sendiri yang mengatakannya. Sementara itu. kau masih harus ingat isteri dan anakmu. He, bukankah kau sudah beristeri.”

“ Tutup mulutmu. Pergi atau aku akan mengoyak mulutmu dan merontokkan gigimu.”

“ Jangan kasar begitu. Marilah kita bicara untuk mencan penyelesaian. Menurut pendapatku, biarlah perempuan itu memilih. Bukan kalian berdua berkelahi dengan perempuan itu sebagai taruhan, karena perempuan itu bukan sekedar benda mati.”

“ Persetan dengan igauanmu. Minggir “

Wiritlah yang kemudian berkata “ Minggirlah Glagah Putih. Biarlah aku menyelesaikannya. Kau dapat menilai, apakah aku mengecewakanmu dan mengecewakan Prastawa dalam olah kanugaran atau tidak”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain. Jika ia benar-benar mencegahnya apalagi dengan kekerasan, tentu harga diri Wirit juga akan tersinggung. Apalagi dihadapan keluarga is-terinya atau bahkan mungkin isterinya akan ikut menyaksikannya pula

Karena itu, maka Glagah Putihpun. justru telah bergeser beberapa langkah surut

“ Aku akan melayani Tangkil.”

Tidak ada yang dapat mencegah. Kedua orang itupun segera mempersiapkan diri untuk menakar tingkat ilmu mereka masing-masing.

Sejenak mereka saling memandang. Namun kemudian Tangkillah yang menyerang Wirit lebih dahulu sambil berteriak nyaring. Kakinya terjulur lurus mengarah keperut Wirit. Tetapi Wirit dengan cepatnya mengelak. Bahkan sambil memutar tubuhnya kaki Wirit terayun mendatar.

Tetapi Tangkilpun meloncat surut menghindar.

Demikianlah, maka keduanyapun segera berloncatan saling menyerang, menghindar dan bahkan kadang-kadang keduanya telah membenturkan kekuatan mereka sehingga kedua-duanya telah terguncang.

Setelah beberapa saat mereka berkelahi, Glagah Putihpun menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak melihat kelebihan orang yang bernama Tangkil itu. Sebaliknya Glagah Putih melihat bahwa Wirit tidak sia-sia berlatih dengan sungguh-sungguh. Sebagai pemimpin pengawal di padukuhannya maka Wirit adalah anak muda pilihan. Anak rnuda itu

beberapa kali mendapat kesempatan mengikuti latihan-latihan bagi para pemimpin pengawal di padukuhan-padukuhan.

Karena itu,' Wiritpun tidak mengecewakan". Dengan demikian, maka perkelahian itupun menjadi semakin sengit. Ketika kaki Tangkil sempat menembus pertahanan Wirit dan mengenai lambungnya, maka Wiritpun tergetar dan terdorong beberapa langkah surut. Namun dengan cepat Wirit memperbaiki keadaanya. Ketika Tangkil mengulangi serangannya, Wirit telah membuka kesempatan untuk menghindar. Bahkan dengan cepat ia mengayunkan tangannya mendatar, masuk mengenai rusuk Tangkil.

Terdengar Tangkil mengaduh sambil membungkukkan rubuhnya Namun pada saat itu pula Wirit mengulangi serangannya. Tangannya dengan cepat menyambar kening, sehingga Tangkil terhuyung-huyung kesamping. Bagaimanapun juga ia mencoba mempertahankan keseimbangannya namun Tangkil itupun terjatuh di tanah.

Meskipun Tangki! cepat bangkit, namun jantungnya serasa membara. Anak Tanah Perdikan itu berhasil menjatuhkannya. Kemarahan yang sangat telah membakar seluruh isi dadanya. Darahnya bagaikan mendidih memanasi seluruh tubuhnya

Serangan-serangan Tangkilpun kemudian datang membadai. Tangan dan kakinya tidak henti-hentinya menyerang Wirit Tetapi pertahanan Wirit justru menjadi semakin rapat sehingga serangan-serangan itu sebagian justru tidak menyentuh tubuhnya

Beberapa orang yang menyaksikan pertempuran itu menjadi sangat tegang. Mereka melihat serangan datang silih berganti. Keduanyapun berdesah kesakitan silih berganti pula

Dengan demikian, orang-orang yang menyaksikan perkelahian itu tidak segera dapat mengambil kesimpulan, siapakah yang akan menang dan siapakah yang akan kalah, kedua-duanya memiliki kesempatan untuk menang dan kesempatan untuk kalah.

Glagah Putih dan Prastawa pun menjadi tegang. Perhatian mereka sepenuhnya terjadi tertuju kepada kedua orang yang sedang berkelahi itu.

Namun ketajaman penglihatan serta penilaian Glagah Putih terhadap kemampuan kedua orang itu membuatnya tidak menjadi terlalu tegang. Menurut perhitungan Glagah Putih, Wirit akan dapat memenangkan perkelahian itu.

Menurut pertimbangan Glagah Putih, jika Wirit sendiri yang mengalahkan Tangkil, maka persoalan akan selesai, Tangkil harus selalu ingat, bahwa ia sudah dikalahkan oleh Wirit dalam satu perkelahian yang jujur menurut permintaan Tangkil itu sendiri.

Tetapi kalau dengan perkelahian itu Wirit membuat sedikit saja kesalahan, maka mungkin saja mengalami kesulitan. Peristiwa yang tiba-tiba itu mungkin saja dapat terjadi.

Karena itu, maka Glagah Putih memperhatikan perkelahian itu dengan sungguh-sungguh.

Namun seperti yang diperhitungkan oleh Glagah Putih, maka semakin lama menjadi semakin jelas, bahwa Wirit akan dapat memenangkan perkelahian itu. Beberapa kali serangannya sempat mengenai bagian tubuh lawannya yang paling lemah, sehingga beberapa kali Tangkil harus meloncat mengambil jarak.

Tetapi Wirit tidak pernah memberinya kesempatan. Setiap kali Tangkil berusaha meloncat menjauh, maka Wirit pun selalu memburunya.

Dengan demikian, maka Glagah Putih sempat menarik nafas panjang. Ia mulai memperhatikan sekitas-sekitas orang yang berdiri di seputar arena. Namun

perhatiannya pun segera tertarik kepada seorang yang sudah separo baya. Orang yang belum pernah dikenalnya sama sekali.

Memang mungkin saja orang-orang dari padukuhan-padukuhan lain datang untuk menonton keramaian. Tetapi jika orang itu orang Tanah Perdikan Menoreh, maka setidak-tidaknya Glagah Putih pernah melihatnya.

Tetapi orang yang sudah separo baya itu nampak asing. Orang itupun nampaknya menjadi tegang menyaksikan perkelahian yang sengit itu.'

Namun agaknya orang yang sudah separo baya itu tidak sendiri. Ada dua orang yang berdiri di sebelah menyebelahnya. Mereka sama sekali tidak menghiraukan orang-orang dan anak-anak yang berdiri tegang menyaksikan perkelahian itu.

Glagah Putih yang tidak lagi mencemaskan keadaan Wirit itupun menggamit Prastawa. Tanpa memandang orang separo baya itu, Glagah Putih bertanya"Kau kenal orang separo baya itu, Prastawa ?"

" Yang mana ?"

" Jangan memandang ke arahnya dengan serta merta. Orangnya berdiri di dekat pohon Jambu air. Di sebelah menyebelahnya berdiri dua orang yang juga tidak aku kenal. Keduanya lebih muda dari orang yang sudah separo baya."

Prastawa memang tidak segera memandang ke arah orang itu. Namun kemudian ia pun mendapat kesempatan untuk memperhatikan wajahnya.

" Aku belum pernah melihat orang itu " berkata Glagah Putih. Prastawa menggeleng. Katanya "Aku juga belum pernah mengenalnya."

" Aku curiga pada sikapnya. Aku akan mendekatinya.".

"Aku ikut"

" Jangan. Kau di sini saja. Perhatikan Wirit dan Tangkil yang sudah menjadi semakin lemah. Jangan ada kecurangan. Tetapi tahan Wirit jika ia kemudian kehilangan kendali. Jika Tangkil sudah tidak berdaya, hentikan Wirit."

Prastawa mengangguk, sementara Glagah Putih pun segera menyelinap di antara orang-orang yang berdiri sekitar arena.

Beberapa saat kemudian, Glagah Putih sudah berdiri di belakang orang yang sudah separo baya itu.

Beberapa saat perkelahian masih saja terjadi dengan sengitnya. Namun tenaga Tangkil sudah menjadi semakin susut. Serangan-serangan Wirit, meskipun dengan tenaga yang juga sudah menurun, semakin sering mengenai tubuhnya.

Bahkan beberapa kali Tangkil hampir saja kehilangan keseimbangannya.

Namun Wirit pun tidak lagi segarang semula. Ia mulai memperhitungkan tenaganya. Ia tidak menyerang tanpa perhitungan. Ia menyadari, bahwa tenaganya sudah menjadi semakin menyusut.

Tetapi latihan-latihan yang berat yang dilakukan oleh Wirit sangat membantunya. Apalagi Wirit mempunyai pategalan yang di atas bukit Setiap kali dengan sengaja Wirit berlari-lari menuju ke pategalannya.

Dengan demikian, maka ketahanan tubuh Wirit ternyata lebih baik dari lawannya.

Itulah sebabnya, maka pada saat-saat terakhir, setiap orangpun hampir memastikan bahwa Wirit akan dapat mengalahkan lawannya. Dan itu berarti, bahwa orang yang datang menantangnya itu tidak akan mengusik lagi isterinya.

Orang-orang Tanah Perdikan Menoreh, khususnya dari padukuhan itu. mulai bersorak dalam hati. Mereka benar-benar sudah yakin, bahwa Wirit akan mengalahkan lawannya.

Sebenarnyalah Tangkil memang sudah semakin lemah. Namun ia masih berusaha melawan dengan sisa-sisa tenaganya. Setiap kali ia memandang orang yang berdiri didekat pohon jambu air. Orang yang sudah separo baya bersama kedua orang kawannya.

Tetapi orang yang sudah separo baya itu tidak berbuat apa-apa. Di-belakang berdiri Glagah Putih sambil berdesis." Jangan mengganggu perkelahian itu Ki Sanak. Jika kau meloncatkan kerikil itu kearah Wirit dan mengenainya, sehingga mempengaruhi perkelahian itu. maka aku akan menyiapkan para pengawal yang ada di tempat ini. Wirit adalah pemimpin pengawal padukuhan. Para pengawal tentu tidak akan membiarkan kecurangan ini"

Orang yang sudah separo baya itu menggeram. Kedua orang yang berdiri disampingnyapun menggeretakkan gigi mereka. Tetapi mereka tidak berbuat apa-apa. Mereka harus berpikir ulang untuk mencampuri perkelahian itu. Meskipun orang yang sudah separo baya itu berilmu tinggi, tetapi melawan pengawal dan anak-anak muda sepadukuhan, orang itu harus membuat perhitungan yang sangat cermat

Dalam pada itu, Tangkil menjadi semakin terdesak. Tenaganya sudah menjadi semakin jauh menyusut. Serangan-serangan Wirit menjadi semakin tidak terelakkan lagi.

Setiap kali Tangkal memandang kearah orang separo baya dan kedua orang kawannya itu. Tetapi mereka bertiga sama sekali tidak berbuat apa-apa. Sebab kerikil diantara jari-jari tangannya masih belum dilontarkannya. Karena setiap kali Glagah Putih masih memperingatkannya.

Akhirnya, Tangkil menjadi tidak berdaya. Ketika tangan Wirit menghantam dagunya, maka wajah Tangkilpun terangkat Satu pukulan lagi mengenai dadanya, sehingga tulang-tulang iganya serasa berpatahan.

Tangkil itupun terhuyung-huyung. Ia tidak mampu lagi mempertahankan keseimbangannya, sehingga akhirnya Tangkil itupun jatuh terlentang.

Ketika Wirit meloncat memburunya, maka langkahnya tertahan.

Prastawa telah meloncat mendekatinya dan menangkap lengannya

"Ia sudah tidak berdaya" berkata Prastawa.

"Anak itu sudah menghinaku."

"Ya Dan kau sudah membalasnya Itu sudah cukup."

Sebenarnya Wirit masih belum puas. Tetapi ia tidak dapat melawan wibawa Prastawa pemimpin pengawal di Tanah Perdikan Menoreh, sehingga ia harus menghentikan serangan-serangannya.

Namun Tangkil ternyata udak segera dapat bangkit. Ketika ia mencoba untuk berdiri, maka iapun telah terduduk kembali.

"Jangan mencoba melawanku lagi Tangkil " geram Wirit " kalau saja aku tidak di tahan kakang Prastawa aku ingin mematahkan lehermu."

Tangkil tidak menjawab. Ia tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa ia memang kalah. Tetapi orang yang sudah separo baya yang sudah berjanji untuk membantunya ternyata tidak berbuat apa-apa

Tetapi ketika Prastawa kemudian menarik Wirit mundur dan membawanya ke tangga pendapa maka orang separo baya itu bersama kedua orang kawannya berlari-lari mendekati Tangkil.

Meskipun tidak terlalu dekat, tetapi Glagah Putih melangkah beberapa langkah maju.

“ Kenapa kau diam saja” bentak Tangkil ketika orang itu berusaha membantunya berdiri.

Orang separo baya itu berdesis ” Nanti aku jelaskan,”

“ Untuk apa kau jelaskan nanti. Kesempatannya sudah lewat. Aku sudah kalah dihadapan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh yang tentu akan mengejekku.”

“Marilah kita pergi.”

Tangkil tidak menjawab ketika orang separo baya itu membantunya berjalan meninggalkan halaman itu.

Dalam pada itu, tanpa ada yang memerintah, maka hampir berbareng beberapa orang berteriak

”Pergi sajalah. Jangan pernah kembali.”

“Pergi, pergi” teriak yang lain

Tetapi Glagah Putih dan Prastawa segera memberi isyarat agar mereka diam.

“ Biarlah mereka pergi - kata Glagah Putih.

Sejenak kemudian, halaman rumah Wirit itupun menjadi ribut. Orang-orang yang semula dicekam ketegangan, tiba-tiba saja merasa dadanya terlepas dari himpitan ketegangan.

Beberapa saat kemudian, suasanapun menjadi tenang. Tetapi para penari sudah tidak lagi dapat meneruskan lakon yang sedang mereka mainkan. Sebagian dari mereka sudah tidak lagi mempunyai keberanian untuk tampil.

“ Jangan takut - berkata seorang pengawal - kami akan mengawal rumah ini, tidak akan ada apa-apa lagi.”

Tetapi ada diantara mereka yang benar-benar tidak lagi berani tampil. Sehingga karena itu, maka dengan menyesal tari topeng itu tidak dapat dilanjutkan lagi.

Anak-anakpun menyesal karenanya. Tetapi sebagian dari mereka sudah beriari-larian pulang ketika terjadi perkelahian.

Namun dalam pada itu, pengantin perempuan yang berada di ruang dalam ditunggui oleh beberapa orang perempuan , dadanya menjadi lapang ketika ia mengetahui, bahwa orang yang memburunya itu dapat dikalahkan oleh suaminya. Dengan demikian perempuan itu merasa dirinya berada dibawah perlindungan yang memberikan ketenangan kepadanya.

Meskipun malam itu tari topeng tidak dapat dilanjutkan, tetapi sanak kadang dan tetangga-tetangga yang datang untuk meramaikan upacara pernikahan itu tidak tergesa-gesa pulang. Mereka menunggu sampai hidangan yang terakhir yang sudah terlanjur disiapkan. Jika mereka pulang lebih dahulu, maka hidangan yang sudah disiapkan itu akan menjadi mubazir.

Baru di dini hari, tamu-tamu yang hadir di rumah Wirit itu minta diri.

Bersama-sama dengan para tamu, maka Glagah Putih dan Prastawa pun telah minta diri pula.

Tetapi rumah Wirit itu kemudian tidak menjadi sepi. Masih ada beberapa orang anak muda yang tinggal. Yang masih meneruskan pembicaraan mereka. Bergurau dan berkelakar dengan riuhnya. Sekali-sekali terdengar suara tawa mereka meledak. Tangkil yang datang dari seberang Kali Praga itupun menjadi bahan kelakar mereka yang dapat mengundang tawa.

Dalam keremangan dini hari, Glagah Putih dan Prastawa berjalan di bulak panjang. Dinginnya terasa semakin menggigit sampai ke tulang. Di langit bintang gemintang nampak berkedipan seakan-akan bersama-sama mengerling ke arah bumi.

“ Dinginnya - desis Prastawa.

“ Di rumah Wirit tidak terasa dinginnya - berkata Glagah Putih.

“ Ya. Kita mendapat suguhan wedang jahe yang hangat. Nasi yang masih mengepul dan makanan berbagai jenis.”

Glagah Putih tersenyum. Katanya - Perutku menjadi terlalu kenyang.”

“ Akibatnya mata menjadi sangat mengantuk.”

“Jika saja Tangkil tidak datang. Barangkali aku sudah tidak betah bertahan. Mataku terasa sangat berat.”

“ Jika Tangkil tidak datang, kita pun tidak akan mengantuk, karena pertunjukan tari topeng itu akan berlangsung terus.”.

“ Gamelan yang ngerangin justru dapat membuatku tidur.” Keduanya berjalan semakin cepat. Dengan demikian mereka dapat mengurangi tusukan dingin malam.

Untuk beberapa saat keduanya terdiam. Prastawa berjalan sambil menyilangkan tangannya di dadanya. Sekali-sekali ia berdesah kedinginan.

Namun tiba-tiba saja langkah-langkah mereka terhenti. Empat orang tiba-tiba saja telah meloncat ke tengah jalan, menghentikan Glagah Putih dan Prastawa.

“ Bukankah kau yang telah mengganggaku di halaman rumah pengantin itu?” bertanya orang yang separo baya, yang menunggui Tangkil berkelahi melawan Wirit.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia pun bertanya ” Dari mana kau tahu bahwa aku akan berjalan lewat jalan ini?”

“ Aku punya mulut untuk bertanya kepada seseorang yang berada di halaman rumah Wirit. Orang itu memberitahukan kepadaku, bahwa kau tinggal di padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh. Karena itu.maka aku menunggumu di sini.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya - Ya. Aku memang tinggal di padukuhan induk. Apakah kalian mempunyai keperluan dengan aku?”

“ Jangan berpura-pura tidak tahu. Kami akan membuat perhitungan dengan kau, anak muda.”

“ Perhitungan apa?”

“ Kau telah menggagalkan usahaku untuk membantu Tangkil. Kau cegah aku melontarkan kerikil yang akan dapat memecahkan pemusatan perhatian Wirit terhadap lawannya. Bahkan kerikil yang aku lontarkan itu juga akan dapat menyakitinya.”

Glagah Putih menarik nafas panjang. Katanya - Aku hanya ingin menyelamatkan kalian. Ki Sanak. Jika aku membiarkan kau melakukannya, maka para pengawal padukuhan itu akan dengan serentak melibatkan diri. Aku tahu kalian adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Tetapi kalian tentu tidak akan dapat melawan para pengawal

sepadukuhan. Bahkan semua laki-laki yang ada di rumah itupun akan melibatkan dirinya pula."

" Tidak akan ada orang yang tahu, apa yang aku lakukan."

" Tentu ada. Jika mereka mula-mula tidak melihat itu karena perhatian mereka tertuju sepenuhnya pada perkelahian antara Wirit dan Tangkil. Tetapi jika kau benar-benar melemparkan kerikil-kerikil itu, maka mereka tentu akan mengetahuinya. Maka akan terjadilah malapetaka atas kalian."

" Persetan - geram Tangkil. Tetapi aku harus mendapatkan sasaran untuk melepaskan dendamku. Aku tidak peduli tentang apapun. Tetapi aku harus memukuli anak Tanah Perdikan ini sampai pingsan. Bahkan jika ia mencoba melawan, aku tidak akan segan-segan membunuhnya dan membiarkan mayatmu terkapar di bulak panjang ini sampai saatnya besok ada seseorang yang akan menemukannya."

" Kenapa kau menjadi garang - bertanya Glagah Putih.

Orang itu justru maju selangkah sambil berkata "Berlututlah. Pikullah akibatnya, bahwa kau telah mencampuri urusan orang lain. "

" Aku tidak dapat membiarkan kau menjadi sasaran kemarahan orang-orang se padukuhan. "

" Omong kosong. Tentu bukan itu alasanmu. "

" Seandainya bukan itu, aku berhak mencampuri perkara Wirit dan Tangkil. Wirit adalah orang Tanah Perdikan ini. Kau tidak boleh berlaku curang dengan memecah pemusatan perhatian Wirit terhadap lawannya. Jika hal itu terjadi, maka Wirit akan dapat kalah dan namanya menjadi cemar. Meskipun mungkin orang-orang sepadukuhan" dapat mencegah agar Tangkil tidak membawa isteri Wirit, tetapi Wirit akan merasa dirinya tidak mampu melindungi isterinya dan ia akan menjadi rendah diri. "

" Persetan dengan sesorahmu. Aku akan membungkam mulutmu."

" Ki Sanak " berkata Glagah Putih " aku sudah mengatakan alasanku, kenapa aku mencegahmu. Aku tidak ingin terjadi keributan yang lebih parah. Tetapi aku juga tidak ingin Wirit dicurangi. Sekarang terserah kepadamu, apakah kau dapat mengerti alasan-alasan itu, atau tidak."

" Aku tidak peduli. Tetapi aku akan melepaskan kemarahanku sekarang ini. "

" Baiklah. Jika kau harus berkeras untuk membuat keributan, aku akan melayanimu. "

Orang itu tidak berkata apa-apa lagi. Tiba-tiba saja ia meloncat menyerang Glagah Putih.

Glagah Putih memang sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Karena itu ketika orang yang separo baya itu mengayunkan kakinya, maka Glagah Putihpun bergeser kesamping sehingga serangan itu sama sekali tidak mengenainya.

Tetapi orang itu tidak berhenti. Iapun berusaha memburunya. Dengan serta-merta iapun telah menyerang pula. Dengan memutar tubuhnya ia mengayunkan kakinya mendatar.

Tetapi sekali lagi serangannya itu tidak mengenalnya

Orang itu menggeram marah. Serangan-serangannyapun kemudian datang membadai. Beruntun susul menyusul.

Namun Glagah Putih tidak membiarkan dirinya diburu oleh serangan-serangan lawannya terus-menerus. Karena itu, maka ketika ia mendapat kesempatan, maka justru Glagah Putihlah yang telah menyerang orang yang sudah separo baya itu.

Orang itu terkejut. Ia tidak mengira bahwa Glagah Putih begitu tangkas, sehingga dapat mempergunakan kesempatan kecil itu untuk membalas menyerang.

Orang yang sudah separo baya itu tidak mengelak. Ia merasa yakin akan tenaga dan kemampuannya. Karena itu. maka dengan sengaja ia membentur serangan Glagah Putih itu.

Tetapi orang itu terkejut sekali ketika benturan itu terjadi. Orang itu terlempar beberapa langkah surut. Bahkan ia tidak mampu mempertahankan keseimbangannya sehingga ia jatuh terguling di tanah.

Dengan cepat orang itu melenting berdiri. Ia ingin melihat akibat benturan itu pada lawannya yang masih muda itu.

Terdengar orang itu mengumpat kasar. Ia melihat Glagah Putih sama sekali tidak bergetar surut. Bahkan Glagah Putih justru maju mendekatinya.

Orang yang sudah separo baya itupun menyadari, bahwa lawannya yang masih muda itu tentu orang yang berilmu tinggi.

Karena itu, maka orang yang sudah separo baya itu harus menjadi lebih berhati-hati. Ia tidak dapat lagi merendahkan lawannya yang masih muda itu.

Sejenak kemudian, maka keduanyapun telah terlibat dalam pertempuran yang sengit. Orang yang sudah separo baya itu telah mengerahkan kemampuannya. Ia ingin segera mengalahkan Glagah Putih sebelum fajar.

Tetapi yang terjadi adalah sebaliknya. Justru orang itulah yang setiap kali terpental surut. Serangan-serangan Glagah Putihlah yang lebih banyak menembus pertahanan orang itu dan mengenai sasarannya.

Dalam keadaan terdesak, maka orang itupun telah memberi isyarat kepada kedua orang kawannya untuk melibatkan diri dalam perkelahian itu. Bahkan Tangkilpun telah ikut pula turun ke gelanggang.

Tetapi Prastawa tidak membiarkan Glagah Putih bertempur sendiri melawan empat orang. Prastawapun kemudian telah ikut pula bertempur. Bahkan Prastawa itupun kemudian harus melawan Tangkil dan seorang diantara keempat orang itu, sementara orang yang sudah separo baya itu dibantu oleh seorang kawannya bertempur melawan Glagah Putih.

Tetapi dua orang yang bertempur melawan Glagah Putih itu tidak dapat dapat berbuat banyak. Bahkan Tangkil yang tulang-tulangnya masih terasa sakit bersama seorang kawannya, segera terdesak oleh Prastawa yang bertempur dengan garang.

Ketika kaki Prastawa mengenai dada Tangkil yang masih lemah itu, maka Tangkilpun telah terlempar jatuh berguling melewati tanggul parit dan tajebur kedalamnya.

Dengan susah-payah Tangkil berusaha merangkak naik ke atas tanggul parit dan bergulir ke pinggir jalan. Pakaiannya menjadi basah kuyup, sementara nafasnya menjadi terengah-engah.

Tangkil memang berusaha untuk berdiri. Tetapi kedua kakinya rasa-rasanya tidak lagi dapat menyangga tubuhnya dengan baik. Apalagi dadanya terasa menjadi sesak, sehingga Tangkil itu menjadi susah untuk bernafas.

Karena itu, maka yang dapat dilakukannya kemudian adalah menonton perkelahian itu. Seorang yang bertempur melawan Prastawa tidak dapat bertahan terlalu lama. Orang itu benar-benar telah kehilangan kesempatan untuk memberikan perlawanan. Setiap kali serangan Prastawa mengenainya dan melemparkannya beberapa langkah surut

Sedangkan kedua orang yang bertempur melawafl Glagah Putihgun sudah menjadi semakin terdesak. Orang yang sudah separo baya itu sudah kehilangan akal untuk mengatasi serangan-serangan Glagah Putih. Apalagi sejenak kemudian, kawannya itu sudah tidak berdaya lagi. Ketika tangan Glagah Putih menyambar keningnya, maka anak itu terdorong beberapa langkah kesamping. Ketika kakinya terantuk batu, maka ia jatuh menimpa sebatang pohon turi yang tumbuh diatas tanggul parit di pinggir jalan.

Orang itu tertatih-tatih berdiri. Tetapi ia sudah tidak sanggup lagi untuk bertempur.

Karena itu, maka sejenak kemudian, lawan Glagah Putih yang seorang lagipun telah meloncat mengambil jarak. Dengan suara yang bergetar orang yang sudah separo baya itupun berkata"Sudahlah anak muda. Aku menyerah. Aku ternyata tidak mampu mengimbangi ilmumu. "

Glagah Putihpun tidak memburunya lagi. Dengan dahi yang berkerut iapun berkata" Kau yakini sikapmu? "

" Ya, anak muda. "

" Kau akui kesalahanmu? "

" Ya, Ki Sanak. Aku dan kawan-kawanku termasuk Tangkil mohon maaf. Kami.memang khilaf. "

Glagah Putihpun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya " Pulanglah, Tetapi jangan mencoba-coba lagi. Adapun yang kalian lakukan, tidak akan berhasil. "

" Baik. Ki Sanak "jawab orang yang sudah separo baya itu.

" Jangan libatkan anak-anak muda di padukuhanmu dalam persoalan ini. Batasi saja sampai sekian, agar tidak menjadi berkepanjangan."

" Ya, Ki Sanak."

" Pulanglah. Jika kalian mengaku salah, maka kalian harus bertanggung jawab atas pengakuan itu. Kalian tidak akan melakukannya lagi."

" Ya. Ki Sanak."

Glagah Putihpun kemudian memberi kesempatan keempat orang itu meninggalkannya bersama Prastawa yang berdiri termangu-mangu di tengah-tengah bulak panjang itu.

Tangkil yang kesakitan berjalan sambil memegangi dadanya yang terasa pepat. Sedangkan seorang kawannya berjalan agak terbungkuk-bungkuk karena punggungnya yang sakit Seorang lagi setiap kali berdesah. Telinganya terasa sakit sekali.

Meskipun demikian, Tangkil itu masih berkata"Anak-anak muda Tanah Perdikan itu menjadi besar kepala. "

" Kita memang tidak dapat berbuat apa-apa. "

" Tetapi aku tidak berhenti sampai disini " berkata Tangkil.

" Kau mau apa? "

“Aku ajak kawan-kawanku mengambil Wirit dan isterinya. Kami akan membawanya keseberang Kali Praga. Kami akan mengikat Wirit dan merendamnya di Kali Praga. Sedangkan isterinya akan aku bawa pulang.”

“ Sudahlah. Jangan memperpanjang persoalan ini. “

“ Aku harus menebus kekalahanku. “

“ Tidak ada gunanya. Jangankan anak-anak seberang Timur Kali Praga, sedangkan sepasukan orang-orang terlatih, yang akan menguasai Tanah Perdikan Menoreh itupun dapat dikalahkan. “ berkata orang separo baya itu. Lalu katanya pula”Jika aku mengantarmu menemui Wirit, justru karena kita hanya berempat Kau dan Wirit akan berkelahi seorang melawan seorang. “

“Tetapi kita kemudian berkelahi melawan anak padukuhan induk itu.”

“ Salah kita. Dan kita sudah dikalahkan. Untung, bahwa anak-anak muda itu bukan orang-orang yang bengis sehingga kita dibiarkan meninggalkan Tanah Perdikan itu. “

“ Tetapi mereka menyakiti kita.”

“Salah kita. Jika kita tidak mencegatnya di bulak panjang ini, maka kita tidak disakiti. Kecuali kau yang memang telah melakukan perkelahian seorang melawan seorang. “

“Tetapi aku mempunyai banyak kawan yang akan bersedia membantuku. “

“ Jika kau coba juga, maka tentu akan jatuh korban. Banyak diantara kita akan mati. Dan jika itu terjadi, maka kaulah yang harus bertanggung jawab. “

Tangkil menjadi ragu-ragu. Ia mengakui kebenaran kata-kata orang yang sudah separo baya itu

Tetapi hatinya masih terasa panas. Sakit di punggungnya, di dadanya, di keningnya dan dibanyak tempat itu tidak membuatnya menjadi takut mengalaminya lagi.

Dalam pada itu, Glagah Putih dan Prastawa telah melanjutkan perjalanannya kembali ke padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Namun disepanjang jalan, mereka masih saja berbicara tentang Tangkil. Orang yang keras kepala yang tidak mudah mengakui kenyataan yang dihadapinya

“ Tetapi aku kira orang itu tidak akan kembali “ berkata Prastawa.

“ Mudah-mudahan”sahut Glagah Putih.

Ketika keduanya kemudian sampai ke padukuhan induk, fajar telah membayang di langit. Keduanya pun segera berpisah. Masing-masing Iangsung pulang ke rumah mereka,

Keduanya memang tidak sempat untuk tidur barang sekejap, karena mereka harus segera menunaikan kewajiban mereka.

Ketika matahari terbit. Glagah Putih pergi ke sumur untuk mengisi jambangan di pakiwan. Tetapi jambangan itu sudah penuh. Sehingga Glagah Putih justru termangu-mangu.

Sukra melangkah mendekatinya sambil berdesis “ Kau pulang pagi”

Glagah Putih mengangguk.

“ Kau tentu mabuk tuak setelah menari tayub semalam suntuk dengan tledek-tledek cantik. “

Glagah Putih terseyum. Katanya “ Tidak ada tari tayub di rumah Wirit. “ "

“ Jadi kenapa kau. fajar baru pulang ? “

“ Tidak ada tari tayub. Tetapi di rumah Wirit diselenggarakan tari topeng. “

“ Tari topeng tidak semalam suntuk. “

Glagah Putih tertawa. Tetapi ia justru bertanya “ Kau yang mengisi jambangan ini. “

“ Ya. Seharusnya kaulah yang mengisinya. “

“ Aku memang akan mengisi jambangan itu. Tetapi kau sudah mengisi lebih dahulu. “

“ Tetapi kau harus menukarnya. “

“ Menukar apa ? “

“ Ajari aku bermain cambuk. “

“ Kau yang mabuk”jawab Glagah Putih “ kau tahu bahwa ilmu cambukku baru ditataran dasar. “

“ Biar saja. “

“ Tentu aku tidak berhak untuk mengajar orang lain. “

“Tidak ada yang tahu. “

“ Inilah yang tabu lagi mereka yang belajar olah kanuragan. Aku akan berbicara dengan Kakang Agung Sedayu bahwa kau ingin mempelajari ilmu cambuk. Aku tidak tahu, bagaimana sikap Kakang Agung Sedayu. Apakah ia segera mengajarimu atau bahkan sebaliknya. “

Tetapi Sukra itu melangkah mendekat sambil berdesis “jangan. Jangan katakan. “

“ Kau tentu akan selalu memaksa-maksa aku untuk mempelajari ilmu cambuk. “

“ Tidak. Tidak. Aku akan diam. “

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Sementara itu Sukra pun melangkah pergi sambil menundukkan kepalanya

Glagah Putih menjadi iba kepada anak itu. Katanya “ Jangan cemas. Aku tidak akan mengatakannya “

Sukra itu berpaling- Katanya “ Terimakasih. “

Dalam pada itu. Tangkil ternyata masih saja mendendam. Tetapi tidak seorangpun diantara kawan-kawannya yang bersedia membantunya menyeberang Kali Praga untuk membalas sakit hatinya.

“ Kami masih belum gila “ berkata seorang kawannya yang sudah mendengar dan orang yang separo baya yang mengantar Tangki! pergi ke Tanah Perdikan Menoreh apa yang telah terjadi.

“ Kita pergi dengan diam-diam ke rumah Wiru. “

“ Pergilah.sendin. “

“ Pengecut. “

“ Kau yang tidak tahu diri. Kita semuanya pernah mendengar, bagaimana anak-anak muda Tanah Perdikan mengusir pasukan yang besar yang terdiri dari gerombolan-gerombolan penjahat dan prajurit yang merasa sakit hati terhadap Mataram. Lalu apakah bobol kita ? Tidak lebih dan seekor cleret gombel yang sombong. Yang tidak yakin bahwa sebatang randu alas yang besar kuat menahan tubuhnya, sehingga harus digoyang-goyangkannya lebih dahulu sebelum ia memanjat. “

Tangkil mengerutkan dahinya. Namun akhirnya Tangkil harus mengurungkan niatnya karena tidak seorang pun yang mau membantunya pergi ke Tanah Perdikan dengan diam-diam.

Di hari-hari mendatang, terasa kehidupan di Tanah Perdikan Menoreh menjadi tenang. Para petani, pedagang, orang-orang yang bekerja di sawahnya sendiri atau diupah oleh orang lain. dan orang-orang dalam tugas mereka masing-masing dapat melakukan kewajiban mereka dengan tenang.

Tidak ada gangguan, baik di siang ban maupun di malam hari. Para pengawal dan anak-anak muda Tanah Perdikan tidak lagi dicengkam oleh ketegangan.

Meskipun demikian, para pengawal tidak menjadi lengah. Di malam hari. gardu-gardu tetap terisi. Banjar-banjar padukuhanpun tidak pernah menjadi kosong.

Dengan demikian, maka para bebahu padukuhan-padukuhan di Tanah Perdikan mempunyai kesempatan untuk bekerja keras, meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Jalan pun menjadi semakin rata. Jembatan-jembatan, bendungan-bendungan dan parit-parit.

Dalam pada itu, ternyata bukan saja Tanah Perdikan Menoreh yang terasa tenang. Mataram pun terasa damai. Tidak ada gejolak yang muncul di permukaan.

Pemerintahan di Kadipaten-kadipaten pun berjalan dengan baik. Hubungannya dengan Mataram terasa tidak ada masalah.

Sementara itu, Glagah Putih mempunyai banyak kesempatan untuk menuntun Sukra dalam olah kanuragan. Sukra pun bekerja dengan sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah. Kapan saja ia mempunyai kesempatan, maka Sukra telah berada di dalam sanggar. Terutama sanggar terbuka di halaman belakang rumah Agung Sedayu.

Dengan demikian, maka ilmunyapun dengan cepat meningkat

Dalam pada itu. Empu Wisanata dan Nyi Dwani, lewat Agung Sedayu mohon kepada Ki Gede untuk memiliki sebidang tanah. Mereka berniat untuk tinggal di Tanah Perdikan Menoreh untuk seterusnya.

Berbeda dengan Ki Jayaraga, yang telah menyatakan kepada Agung Sedayu untuk tinggal bersamanya.

“ Jika Ki Lurah tidak berkeberatan, anggap aku sebagai ayahmu yang tinggal di rumah anaknya.”

Agung Sedayu tersenyum. Katanya “ Tentu aku tidak berkeberatan. Apalagi Ki Jayaraga hanya seorang diri.”

Memang keadaannya berbeda dengan Empu Wisanata. Empu Wisanata tidak sendiri. Tetapi ia hidup bersama anak perempuannya. Bahkan masih ada kemungkinan anak perempuannya itu menempuh kehidupan sebagai kebanyakan orang. Berumah tangga dan mempunyai anak.

Ki Gede tidak berkeberatan. Diberinya Empu Wisanata sebidang tanah garapan yang dapat dikerjakannya bersama anaknya Nyi Dwani untuk menyangga hidup mereka sehari-hari.

Tetapi ternyata Nyi Dwani tidak hanya dapat membantu ayahnya bekerja di sawah. Tetapi Nyi Dwani juga memiliki kepandaian menganyam perkakas dapur dari bambu.

Ternyata keduanya dapat menyesuaikan dirinya dengan kenyataan yang mereka hadapi. Mereka pun kemudian telah menempatkan dirinya pada satu tataran kehidupan yang sederhana. Bertani dan menganyam perkakas dapur dari bambu.

Ternyata bahwa pekerjaan itu mampu menopang hidup mereka sehari-hari.

Tanpa malu-malu Nyi Dwani membawa hasil anyamannya ke pasar bersama Empu Wisanata.

Di han-han sibuk mengerjakan sawah. Empu Wisanata selalu bertemu dan kadang-kadang berangkat bersama-sama kesawah. Letak sawah yang digarap Empu Wisanata dan sawah Agung Sedayu yang dikerjakan antara lain oleh Ki Jayaraga tidak terlalu jauh.

Rara Wulan yang sering mengirim makanan ke sawah, senng bertemu dan berjalan bersama-sama dengan Nyi Dwani.

Dengan demikian, meskipun rumah mereka kemudian terpisah, tetapi hubungan an.'ara keluarga Empu Wisanata dan keluarga Agung Sedayu masih tetap akrab. Apalagi Empu Wisanata dan Nyi Dwani merasa berhutang budi kepada keluarga Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

Dalam pada itu, ketenangan di Mataram terasa pengaruhnya sampai ke mana-mana. Perguruan-perguruanpun berkembang dengan baik. Para pedagang dapat melakukan tugas mereka dengan tenang. Tidak ada bahaya yang menghadang di perjalanan mereka.

Namun ketenangan itu tidak mampu membuat hati Ki Saba Lintang menjadi tenang. Gejolak di jantungnya masih saja membara. Keinginannya untuk membangkitkan satu kekuatan yang besar masih belum pernah padam.

Ia masih saja membidik Swandaru sebagai sasarannya. .” Aku harus mendapatkan seorang perempuan cantik yang cerdas dan mau bekerja sama, paman “ berkata Ki Saba Lintang kepada orang yang dimakannya.

Orang yang dipanggilnya paman itu menarik nafas dalam-dalam.

“ Sulit Ki Saba Lintang. Biasanya seorang perempuan yang cantik itu sulit untuk diajak bekerja bersama untuk tugas-tugas yang berbahaya seperti ini.”

“ Tetapi tentu ada.”

“ Bagaimana dengan Nyi Yatni.”

“ Tidak, Paman. Aku tidak mau kehilangan untuk kedua kalinya. Aku sudah kehilangan Nyi Dwani. Sekarang, aku mempunyai Nyi Yatni yang menurut pendapatku tidak berbeda dengan Nyi Dwani. Mungkin kemampuan Nyi Dwani lebih tinggi dari Nyi Yatni. Tetapi dengan berlatih siang dan malam seperti sekarang ini. aku harap Nyi Yatni akan dapat menyamai kemampuan Nyi Dwani.”

“ Baiklah. Kau masih harus mencarinya. Tetapi tentu tidak mudah.”

“ Aku mengerti. Paman. Tetapi bukankah kita tidak tergesa-gesa? Aku tidak mau membuat rencana dan melaksanakan segera tetapi gagal seperti yang sudah pernah terjadi.”

“ Ya. Itu penanda bahwa kau menjadi lebih matang dalam berpikir dan bersikap. Mudah-mudahan dengan demikian, kau akan berhasil.”

“ Aku mohon Paman bantu aku mencan perempuan cantik, cerdas, dan bersedia bekerja. Tetapi ia harus setia dan tidak berkhianat seperti Nyi Dwani.”

Orang yang dipanggil paman itu tersenyum. Katanya “ Jika saja aku bertemu dengan perempuan seperti itu. Tetapi aku sudah tidak mempunyai daya tarik apa-apa untuk membujuk seorang perempuan cantik, cerdas, berani dan setia.”

Tetapi Ki Saba Lintang itupun menjawab “ Paman tidak perlu mempunyai daya tarik apa-apa. Paman tinggal menunjukkan saja daya tarik yang dimiliki oleh Swandaru. “

“ He? “ orang itu mengerutkan dahinya. Namun kemudian ia pun tersenyum sambil berkata “ Ya. Yang harus memiliki daya tarik adalah Swandaru. “

“ Dan Swandaru sudah memilikinya. “

Orang tua itupun tertawa. Katanya “ Tugasku hanya menunjukkan kepada perempuan cantik itu. “

“ Ya “

“ Sayang. “

“ Kenapa? “

“ Swandaru sudah beristeri dan bahkan beranak. Kebanyakan perempuan tidak mau dimadu. “

“ Itu tidak penting bagi perempuan yang bersedia bekerja bersama dengan kita itu. Apakah Swandaru sudah beristeri atau belum, apakah ia mempunyai anak atau belum, sama sekali tidak penting. Isteri dan anaknya itu kelak akan disingkirkan. Bahkan Swandaru sendiri akan disingkirkan. “

“ Lalu apa yang tersisa bagi perempuan itu.' “

“ Jika perempuan iiu kelak berkeberatan bahwa Swandaru disingkirkan, maka perempuan itu juga akan disingkirkan. “

“ He? “

“ Bukankah perempuan itu sudah tidak berguna lagi? “ Orang yang dipanggil paman itu mengerutkan dahinya. Sambil menarik nafas dalam-dalam iapun berkata “ Ya. Perempuan itu tidak berguna lagi. “

“ Nah. sekarang tugas kita yang mendesak adalah menemukan perempuan itu “

Orang yang dipanggil paman itu mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya “ Tetapi aku ingin kena! dengan Swandaru. anak Ki Demang Sangkal Putung itu. Aku ingin tahu. kenapa kau yakin dengan keberhasilan rencanamu itu. “

“ Kita akan mengusahakan agar rencana, kita ini berhasil. “ Orang yang dipanggil paman itu mengangguk-angguk. Beberapa hari kemudian, maka orang yang dipanggil paman itu sudah terlibat dalam urusan jual beli kuda dengan Swandaru. Lewat seorang saudagar kuda maka orang dipanggil paman itu telah menjual kudanya yang besar dan tegar kepada Swandaru yang memang seorang penggemar kuda.

Demikian melihat kuda orang yang dipanggil paman oleh Ki Saba Lintang itu. maka Swandaru langsung ingin memilikinya.

Setelah beberapa kali tawar-menawar, maka akhirnya hargapun disepakati.

Dengan jual beli itu. maka orang yang dipanggil paman oleh Ki Saba Lintang itupun kemudian dapat mengenal Swandaru.

Bahkan perkenalan itu menjadi semakin lama semakin akrab. Orang itu ternyata memiliki pengetahuan yang luas sekali tentang kuda. Sementara Swandaru adalah seorang penggemar kuda.

Perkenalan yang semakin akrab itu tidak menimbulkan persoalan apa-apa pada Swandaru dan keluarganya. Ki Demang. Pandan Wangi dan orang-orang di sekitarnya tidak mempunyai keberatan apa-apa terhadap kehadiran orang itu di dalam kehidupan

Swandaru. karena orang itutlapat mengisi waktu-waktu luang Swandaru dengan berbincang dan menilai kuda

Tidak jarang keduanya berkuda menyusuri jalan-jalan kademangan dan, kadang-kadang berputaran di padang rumput. Kadang-kadang di-larikannya kudanya sekencang-kencangnya, namun kadang-kadang diperintahkannya kudanya menari dengan langkah-langkah kecil.

“ Angger Swandaru “ berkata orang itu “jika angger Swandaru masih menginginkan kuda yang baik. aku akan dapat mengusahakannya. Tetapi harganya mungkin lebih tinggi dari kuda yang telah angger beli. karena kuda itu adalah satu diantara kuda-kudaku sendin. “

“ Berapa ekor kuda yang paman Ambara miliki? “ bertanya Swandaru.

“ Tidak banyak, ngger. Aku seorang penggemar kuda. Tetapi kegemaranku itu tidak didukung oleh kemampuanku untuk memiliki kuda-kuda yang baik. Aku bukan seorang yang berkecukupan. Karena itu, maka setiap kali aku ingin membeli seekor kuda, maka aku terpaksa melepaskan kudaku yang lain. Tetapi pada umumnya kuda-kudaku adalah kuda yang baik. “

“ Apakah aku dapat sekali-sekali datang ke rumah paman Ambara untuk melihat kuda-kuda paman itu?”

“ Silahkan ngger. Silahkan singgah di Kajoran. Angger akan dapat melihat kuda-kudaku. “

“ Lain kali. paman. Lain kali aku singgah di rumah paman Ambara. “

Ketika keinginan Swandaru itu disampaikan oleh Ki Ambara kepada Ki Saba Lintang, maka Ki Saba Lintangpun berkata ”Paman seharusnya mempunyai anak seorang gadis yang sangat cantik.”

“ Darimana aku mendaparkan seorang anak perempuan yana cantik, cerdas, dan setia itu?”

“ Kita akan berusaha. Usahakan agar Swandaru itu tidak terlalu cepat pergi ke rumah paman. “

“ Tidak apa-apa. Jika kelak perempuan yang kita inginkan itu kita dapatkan, maka aku akan dapat minta Swandaru datang lagi ke rumahku.Tidak hanya sekali. Tetapi berkali-kali”

Ki Saba Lintang mengangguk-angguk. Katanya “ Jika demikian, harus dipersiapkan rumah yang memadai di Kajoran. Ki Ambara bukan sekedar orang yang menumpang dirumah sanak kadangnya. Tetapi Ki Ambara memang tinggal di Kajoran. Di belakang rumahnya terdapat kandang kuda yang berisi beberapa ekor kuda yang besar dan tegar vang menarik perhatian Swandaru. “

“ Ya. Kau harus mengusahakannya. “

“ Bukan satu hal yang sulit. paman. Jauh lebih mudah dan pada mencari seorang perempuan muda yang cantik, cerdas, berani dan setia. “

Ki Ambara tersenyum. Kaianya “ Terserah kepadamu Ki Saba Lintang. “ .

Sebenarmalah beberapa hari kemudian. Ki Ambara sudah tinggal di rumahnya sendiri. Rumah yang dibeli oleh Ki Saba Lintang. Di-belakang rumah dibuat kandang kuda. Tetapi kandang itu harus tidak berkesan baru. Beberapa ekor kuda berada di kandang itu.

Di rumah Ki Ambara tinggal sepasang suami istri yang bekerja padanya. Suaminya seorang yang memelihara kuda. dan isterinya bekerja di dapur. Sementara itu masih ada lagi seorang anak muda yang membantu membersihkan halaman rumah \ang terhitung luas. Membelah kayu bakar, mengisi jambangan di pakiwan dan mengisi gentong di dapur, serta pekerjaan-pekerjaan lainnya.

Beberapa hari kemudian. Ki Ambarapun telah siap menerima kedatangan Swandaru. Kepada para pembantunya. Ki Ambara minta agar mereka menganggap bahwa mereka sudah lama tinggal di padukuhan Kajoran.

Kepada tamu-lamuku kalian harus mengatakan, seandainya mereka bertanya kepadamu, bahwa kalian sudah lama bekerja padaku dan aku sudah lama tinggal di Kajoran “

“ Bagaimana jika tamu-tamu Ki Ambara itu bertanya kepada tetangga di sebelah menyebelah. “

“ Tamu-tamuku tidak mempunyai waktu untuk melakukannya “ jawab Ki Ambara.

Demikianlah, maka hubungan antara Ki Ambara dan Swandaru berlangsung terus. Ki Ambara sering berkunjung ke rumah Swandaru, sehingga keluarga Swandaru mengenalnya dengan baik. Pandan Wangipun mengenalnya dengan baik pula.

Ketika Ki Ambara mempersilahkan Swandaru datang kerumahnya untuk melihat-lihat kudanya, maka Swandarupun menyatakan kesediaannya.

“ Bersama Nyi Pandan Wangi. Bukankah Nyi Pandan Wangi juga seorang penggemar kuda? “

“ Ia bukan penggemar kuda. Ki Ambara. Tetapi Pandan Wangi memang seorang penunggang kuda yang baik. “

“ Ajak ia kerumahku. ngger. “

“ Baik. paman. Aku akan mengajaknya. “

“ Nah. kapan angger akan pergi ke rumahku? Biarlah aku menjemputnya agar angger tidak usah bertanya-tanya sepanjang jalan. “

“ Tidak akan terlalu sulit, paman. “

“ Jangan ngger. Sebaiknya kita membuat janji. Aku akan datang kemari menjemput angger berdua. “

Swandaru tidak ingin mengecewakan Ki Ambara. Karena itu, maka iapun berkata “ Jika demikian, baiklah. Aku akan berkunjung ke rumah Ki Ambara di akhir pekan. Aku akan mengajak isteriku. Mudah-mudahan ia tidak berkeberatan. “

- “ Sekali-sekali menjelajahi kademangan-kademangan yang Iam untuk melihat-lihat keadaan. Tetapi aku yakin, bahwa kademangan Sangkal Putung adalah kademangan terbaik di daerah ini, ngger. “

“ Mungkin disatu sisi, paman. Tetapi disisi. lain, tentu ada kekurangannya. Kademangan-kademangan itu tentu mempunyai kelebihannya sendiri-sendiri. Itulah yang pantas aku lihat. “

Sebenarnyalah di akhir pekan. Swandaru dan Pandan Wangipun telah bersiap-siap untuk pergi. Ternyata Pandan Wangi merasa senang juga melihat-lihat keadaan di luar kademangannya. karena Pandan Wangi jarang sekali melakukannya. Pandan Wangi jarang sekali bepergian Tetapi jika ia sudah keluar dari regol halaman rumah diatas punggung kuda, maka ia akan sampai di Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi diakhir pekan itu. Pandan Wangi akan ikut suaminya pergi mengunjungi seorang sahabatnya di Kajoran.

Memang satu perjalanan yang men\ enangkan. Bagi Swandaru. jalan ke Kajoran itu telah dikenalnya dengan baik. Sedangkan Pandan Wangi memang pernah melewatinya, tetapi hanya sekali sekali saja.

Bersama Ki Ambara Pandan Wangi dan Swandaru berkuda melewati bulak-bulak panjang dan pendek. Mereka berkuda melewati padukuhan yang jarang mereka lihat.

Kajoran memang tidak terlalu jauh. Beberapa saat kemudian, maka merekapun telah memasuki regol halaman rumah Ki Ambara.

Halaman rumah Ki Ambara adalah halaman yang sejuk. Sepasang pohon nangka yang besar tumbuh di depan pendapa. Sedangkan di sebelah menyebelah pendapa, di depan gandok kin dan kanan.tumbuh pohon belimbing hngir.

Dengan demikian, maka udara di halaman rumah itu terasa dingin.

“ Marilah angger berdua. Naiklah. “-

Setelah menambatkan kuda mereka di patok-patok yang tersedia maka keduanyapun naik ke pendapa.

Ki Ambara melayani tamunya dengan baik rekali. Pembantunya segera menghidangkan minuman dan makanan. Dipersilakannya keduanyapun makan dan minum dengan ramah sekali.

Beberapa saat kemudian, setelah duduk dan berbincang sebentar. Ki Ambara mengajak Swandaru dan Pandan Wangi untuk melihat kuda-kudanya.

Di kandang Ki Ambara terdapat lima ekor kuda. Seperti yang dikatakan, bahwa kuda-kuda Ki Ambara adalah kuda-kuda yang baik. Kuda-kuda yang besar dan tegar.

Bukan saja Swandaru yang senang sekali memperhatikan kuda-kuda Ki Ambara. tetapi Pandan Wangipun tidak jemu-jemunya melihat kuda-kuda itu. Dari yang satu ke yang lain. Namun kemudian kembali lagi pada yang pertama.

“ Jika angger Swandaru dan angger Pandan Wangi ingin mencoba, aku persilakan “ berkata Ki Ambara.

, “ Terima kasih “ jawab Pandan Wangi “ lain kali saja di Ambara. Lain kali aku akan datang untuk mencoba kuda-kuda Ki Ambara.”

“ Silakan, ngger. silakan.”

“ Bukankah Ki Ambara tidak berkeberatan ?”

“ Tentu tidak ngger. Aku akan menerima angger dengan senang hati.”

Pandan Wangipun tersenyum. Senyumnya membuatnya menjadi semakin cantik.

“ Di mana didapat seorang gadis yang cantiknya melebihi, setidak-tidaknya menyamai Pandan Wangi untuk memikat Swandaru “ berkata Ki Ambara.

Menurut Ki Ambara kecantikan Pandan Wangi adalah puncaknya kecantikan.

Beberapa lama Swandaru dan Pandan Wangi berada di rumah Ki Ambara. Setelah minum semangkuk dan makan beberapa potong makanan. Swandaru dan Pandan Wangipun mohon diri.

“ Sering-sering datang, angger Pandan Wangi.”

“ Aku senang dapat berkunjung ke rumah Ki Ambara. Lain kali aku tentu akan datang lagi. Bukankah kedatanganku tidak mengganggu kegiatan sehari-hari Ki Ambara ?”

“ Tidak. Tentu tidak. Aku sudah tua. Aku tidak lagi pantas bekerja. Pekerjaanku sekarang tinggal bermain-main dengan kuda. Untuk hidupku sehari-hari aku ditopang oleh sebidang tanah yang digarap oleh tetangga sebelah. Kecuali itu, anak-anakku masih membantuku.”

“ Berapa orang anak Ki Ambara ?” ,

“ Ampat. Tiga laki-laki dan seorang perempuan.”

“ Semua sudah berkeluarga ?”

Ki Ambara itu mengangguk sambil tersenyum. Katanya Ya. Beruntunglah aku. bahwa anak-anakku sangat baik kepadaku.”

Pandan Wangi tersenyum. Katanya “ Ki Ambara adalah seorang

ayah yang beruntung.”

“ Tetapi isteriku telah meninggal tiga tahun yang lalu.”

Pandan Wangi mengangguk-angguk. Katanya “ Masa-masa sepi. Jadi Ki Ambara sendiri di sini ?”

“ Ya. Dengan beberapa orang pembantu.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian sekali lagi ia minta diri “ Kami sudah cukup lama mengganggu Ki Ambara.”

“ Tidak. Aku sama sekali tidak merasa terganggu.”

“ Tenma kasih atas sambutan Ki Ambara “ berkata Swandaru-kemudian.”

“ Aku antar angger berdua sampai ke regol padukuhan.”

“ Tidak usah. Ki Ambara. Terima kasih.”

“ Tidak apa. Aku ingin menghormati tamu-tamuku.” Swandaru dan Pandan Wangi tidak menolak. Merekapun kemudian mengambil jalan sebagaimana mereka datang, hanya arahnya sajalah yang berlawanan.

Demikian mereka sampai di regol padukuhan. maka Ki Ambara yang duduk di punggung kuda itupun berkata “ Sampai di sini ngger.”

“ Terima kasih. Ki Ambara. Terima kasih.”

Sejenak kemudian kuda Swandaru dan Pandan Wangipun segera berlari. Tetapi keduanya tidak melarikan kuda mereka seperti sedang berpacu. .

Ketika Ki Ambara sampai di rumahnya kembali, maka Ki Saba Lintang duduk di tangga pendapa. Ki Saba Lintang yang mengenakan pakaian seorang pembantu di rumah itu.

“ Satu permulaan yang menjanjikan harapan “ berkata Ki Saba Lintang.”

“ Pandan Wangi selanjutnya tidak akan menaruh curiga jika . Swandaru datang kemari. Juga setelah seorang anak gadisku datang.”

“ Ki Ambara mengatakan bahwa keempat anak Ki Ambara sudah menikah.”

“ He?”

Ki Saba Lintang tertawa. Katanya “ Tidak apa-apa. Gadis itu adalah cucu Ki Ambara. Anak perempuan dari anak Ki Ambara yang tertua.”

“ Atau anak perempuanku itu berselisih dengan suaminya dan untuk sementara tinggal di rumah ini.”

Ki Saba Lintang masih saja tertawa berkepanjangan. Namun tiba-tiba saja Ki Saba Lintang itu bertanya “ Ki Ambara. Jika ada seorang perempuan disini. apakah Pandan Wangi ndak menjadi curiga jika Swandaru sering datang mengunjungi Ki Ambara “

“ Bukankah perempuan itu sadar, untuk apa ia disini, untuk apa ia berhubungan dengan Swandaru ? Dengan demikian, maka akan sangai mudah diatur, bahwa Pandan Wangi tidak akan pemah bertemu dengan perempuan itu “

“ Seandainya Pandan Wangi ikut Swandaru datang keman ? “

“ Bukankah dirumah ini ada beberapa buah biiik yang cukup luas untuk menyembunyikan perempuan itu“

Ki Saba Lintang mengangguk-angguk.

“ Perempuan itu akan bersembunyi dengan sadar, karena ia tahu tujuan hubungannya dengan Swandaru. Akan berbeda iika ia berhubungan dengan Swandaru karena hubungan pnbadi tanpa tujuan yang lebih besar. Mungkin ia justru dengan sengaja menampilkan dinnya pada saat-saat Pandan Wangi datang keman bersama Swandaru Sengaja menyakiti hati Pandan Wangi sehingga akhirnya Pandan Wangi akan meninggalkan Swandaru. “

“ Apa salahnya jika perempuan itu berhasil menguasai Swandaru sepenuhnya. “

“ Kenapa tiba-tiba kau menjadi bodoh. Ki Saba Lintang. Jika Pandan Wangi pulang ke Tanah Perdikan Menoreh, apakah kau akan dapat memanfaatkan Swandaru dan apalagi Pandan Wangi untuk membujuk Ki Gede Menoreh agar Tanah Perdikan Menoreh menempatkan diri disamping Sangkal Putung. Bukankah kau ingin menguasai Tanah Perdikan Menoreh meskipun yang harus tampil orang lain. Aku misalnya. “

Ki Saba Lintang mengangguk-angguk. Katanya “ Ya. Ya. Ki Ambara benar. “

“ Nah. sekarang cari perempuan itu. Aku kira aku tidak akan sanggup. “

“ Aku akan mencari Ki Ambara. “

“ Tetapi jangan menimbulkan persoalan dengan Nyi Yatni. Jika perempuan itu sangat cantik, yang akan terlibat bukan hanya Swandaru”

Ki Saba Lintang tertawa pula. Katanya “ Ki Ambara agaknya lebih curiga dari Yatni sendiri. Yatni sudah tahu bahwa aku harus menemukan seorang perempuan muda yang cantik, cerdas, berani dan setia'. “

Ki Ambara tertawa pula.

Dihari-hari berikutnya, hubungan antara Ki Ambara dan Swandaru menjadi semakin akrab. Beberapa pekan kemudian. Swandaru lelah membeli lagi seekor kuda yang baik bagi Pandan Wangi.

Pandan Wangi sendiri pergi bersama Swandaru untuk melihat kuda itu dirumah Ki Ambara.

Demikian Pandan Wangi melihat kuda itu. maka iapun segera tertarik.

“ Kau senang Pandan Wangi ? “ bertanya Swandaru.

Pandan Wangi mengangguk. Katanya “ Aku ingin mencobanya, kakang. “

“ Silahkan, Silahkan Nyi. Nyi Pandan Wangi dapat membawa kuda itu barang sepekan. Jika Nyi Pandan Wangi sesuai, aku silahkan untuk mengambilnya. Jika ternyata tidak, tidak apa-apa. “

Pandan Wangi memandang Swandaru dengan kerut didahi.

“ Jika kau bawa kuda itu. bagaimana dengan kudamu ? “

“ Biarlah kuda Nyi Pandan Wangi ditinggal saja disini. Aku akan memeliharanya dengan baik. “

Swandaru tersenyum. Katanya “ Terima kasih, Ki Ambara. “ Demikianlah, maka kuda itu telah dibawa pulang oleh Pandan Wangi, sementara kudanya ditinggalkannya dirumah Ki Ambara

Sampai pada saat Pandan Wangi membawa kuda Ki Ambara, Ki Saba Lintang masih belum mendapatkan seorang perempuan yang sesuai untuk tinggal bersama Ki Ambara.untuk diaku sebagai cucunya atau anaknya jika perempuan itu sudah tidak lagi pantas disebut seorang gadis

Tetapi Ki Saba Lintang memang tidak tergesa-gesa Belajar pada pengalaman, maka ia harus cermat dengan rencananya meskipun memerlukan waktu yang cukup panjang.

Dalam pada itu. ternyata Pandan Wangi merasa sesuai dengan kuda yang dibawanya dari Ki Ambara. Karena itu. maka ia minta agar Swandaru membeli kuda itu.

Swandarupun tidak berkeberatan. Swandaru yang pernah merasa bersalah^ ingin menebus kesalahannya dengan sedikit menyenangkan Pandan Wangi. Karena itu. maka setelah sepekan. Swandaru dan Pandan Wangi datang tadi ke rumah Ki Ambara untuk melaksanakan jual beli kuda itu.

“ Lalu bagaimana dergan kudaku .“ bertanya Pandan Wangi kepada Swandaru.

Biarlah aku menuntunnya. Kuda itu juga baik. Barangkali dapat dipergunakan ayah. “

“ Ayah sudah punya kuda sendiri. “

“ Tetapi menurut pendapatku. kuda itu masih lebih baik dari kuda ayah. “

Pandan Wangi mengangguk-angguk.

Hari itu Pandan Wangi mendapat seekor kuda yang baru. Kuda yang memang lebih baik dari kudanya yang lama

“ Ki Ambara dapat menyelam sambil minum “ berkata Ki Saba Lintang.

Ki Ambara tertawa.

“ Berapa Ki Ambara mendapat keuntungan dari menjual kuda itu ?” bertanya Ki Saba Lintang.

“ Cukupan “jawab Ki Ambara “ tetapi mereka tentu tidak akan membeli lagi dalam waktu dekat. Tetapi Swandaru telah memberikan gagasan padaku untuk berjual beli kuda Aku sudah mempunyai sumber, dimana aku dapat membeli kuda dengan harga yang agak murah.”

“ Kepada siapa Ki Ambara akan menjualnya ?”

“ Kau harus membeli seekor. Orang-orangmu harus kau wajibkan membeli kuda kepadaku dengan harga yang tinggi.”

Ki Saba Lintang tertawa berkepanjangan. Katanya “ Itu namanya pemerasan.”

Ki Ambarapun tertawa semakin keras sehingga perutnya terguncang-guncang

Demikianlah, hubungan Ki Ambara dengan keluarga Swandaru menjadi semakin rapat. Niat Ki Ambara untuk menjadi pedagang kuda-pun benar-benar dilaksanakannya. Beberapa orang bebahu Sangkal Putung telah terpengaruh pula oleh Swandaru. Mereka ingin juga membeli kuda yang baik seperti kuda Swandaru

Ki Ambara memang seorang yang tahu benar tentang kuda. Ia dapat memilih kuda yang benar-benar baik dan dapat membelinya dengan harga yang pantas, sehingga ia mendapat keuntungan yang baik dari perdagangan kudanya

Bahkan akhirnya bukan saja para bebahu di Sangkal Putung. Ceritera tentang kuda-kuda Ki Ambara menjalar ke kademangan-kademangan lain.

Tetapi ada juga bebahu yang harus menahan keinginannya, karena harga kuda yang baik itu juga cukup tinggi.

“ Besok panen aku sudah merencanakan untuk menikahkan anak perempuanku. Mungkin aku harus menunda keinginanku untuk membeli seekor kuda yang baik pada panenan berikutnya atau berikutnya lagi. “ berkata Ki Kamituwa di Sangkal Putung.

“ Ah. Ki Kamituwa itu tentu hanya sekedar berkelakar. Jangan tunggu uangmu sampai karatan.” berkata Ki Jagabaya

“ He. bukankah aku harus menabung dari waktu ke waktu. Anakku perempuan sudah dewasa. Aku tidak mau anakku meniadi perawan kasep.”

“ Berapa umur anakmu ?”

“ Sudah tujuh belas.”

“ Baru tujuh belas.”

“ Sudah tujuh belas.”

Ki Jagabaya tertawa Ki Kamituwapun tertawa pula

Pandan Wangi menjadi semakin tidak menaruh keberatan terhadap hubungan yang semakin akrab antara Swandaru dan Ki Ambara. Ki Demang Sangkal Putungpun menganggap bahwa kegemaran Swandaru terhadap kuda tidak mengganggu kewajiban yang sudah ditekuninya kembali, setelah untuk.beberapa lama ia salah jalan.

Bahkan dengan kudanya yang baru. ia semakin sering berkeliling kademangan untuk melihat-lihat perkembangan yang telah bertunas

kembali setelah beberapa saat lamanya seakan-akan menjadi layu.”

. Para bebahu yang telah membeli kudapun menjadi semakin sering pula menyusuri jalan-jalan kademangan. Selain memamerkan kuda-kuda mereka yang baru. para bebahu itu juga ingin meyakinkan diri sendiri, bahwa kuda-kuda yang dibelinya itu memang baik.

Sebenarnyalah bahwa kuda-kuda itu memang baik. Ki Ambara tidak mau menodai namanya, terutama di Sangkal Putung. karena ia berkepentingan sekali dengan kademangan itu.

Dalam pada itu, Ki Saba Lintangpun telah mengajak Ki Ambara untuk menemui seorang pengikut Ki Saba Lintang yang setia dan dapat dipercaya Ia mempunyai seorang anak perempuan yang sedang tumbuh dewasa.

“ Mungkin gadis itu dapat Ki Ambara aku sebagai cucu Ki Ambara “ berkata Ki Saba Lintang.”

“ Kita akan menemui gadis itu. Kita akan melihat kemungkinannya. Apakah gadis itu cukup cantik, cukup cerdas dan cukup berani. Tetapi sangat sulit untuk mengetahui kesetiaannya kepada tujuan kita.”

“ Marilah kita lihat “ berkata Ki Saba Lintang “ tetapi tentu gadis itu bukan satu-satunya calon.”

“ Baiklah,Untukrnenemui.kita memerlukan waktu berapa lama Ki Saba Lintang?”

“ Mungkin kita harus bermalam dua malam termasuk perjalanannya”

“ Baiklah. Tetapi aku harus memberi tahu Swandaru agar ia tidak datang ke rumah selagi aku pergi.”

“ Bukankah para pembantu Ki Ambara dapat memberitahukan bahwa Ki Ambara sedang pergi.”

“ Aku tidak ingin Swandaru dan apalagi Pandan Wangi berbicara terlalu panjang dengan para pembantuku. Apalagi dengan tetangga-tetanggaku. Mereka adalah orang-orang yang mempunyai panggraita yang tajam. Semakin banyak mereka berbicara dengan para pembantu, semakin banyak yang ingin mereka ketahui.”

Ki Saba Lintang mengangguk-angguk. Katanya “ Ya. Aku mengerti.”

Karena itu, maka Ki Ambara telah pergi menemui Swandaru untuk memberitahukan, bahwa ia akan pergi selama tiga hari.

Swandaru yang menerima Ki Ambara bersama isterinya di pringgitan itupun bertanya - Ki Ambara akan pergi ke mana?”

“ Sudah lama aku tidak menengok anak-anakku, ngger. Tetapi disamping itu. aku ingin mendapat hubungan baru tentang perdagangan kuda . Aku benar-benar ingin memperluas perdagangan kudaku. Jika semula hanya sekedar sambilan, aku ingin benar-benar menjadi seorang pedagang kuda.”

“ Selamat jalan. Ki Ambara . Mudah-mudahan perjalanan Ki Ambara menyenangkan dan berhasil baik “

“ Terima kasih ngger. Aku perlukan minta din. agar angger tidak pergi mengunjungiku selagi aku pergi, sehingga perjalanan angger sia-sia”

“ Bukankah jaraknya tidak jauh. Ki Ambara Seandainya aku menemukan rumah Ki Ambara kosong, aku tidak merasa kehilangan banyak waktu dan tenaga.”

Demikianlah, maka Ki Ambarapun telah terbebas dari kecemasan bahwa Swandaru akan datang kerumahnya dan berbicara banyak dengan pembantu-pembantunya.

Meskipun Ki Ambara sudah memberikan banyak pesan-pesan seandainya ada orang yang bertanya tentang dirinya, tetapi bagi Ki Ambara lebih baik. Swandaru dan Pandan Wangi tidak pergi ke rumahnya

Perjalanan Ki Ambara dan Ki Saba Lintang memang agak panjang. Mereka pergi ke Tengaran. Sebuah padukuhan yang terletak dipinggir kaki Kali Gandu, di kaki Gunung Merbabu.

“ Kita akan pergi ke sebuah padepokan kecil. Ki Ambara - berkata Ki Saba Lintang diperjalanan.

“ Siapa yang berada di padepokan itu?”

“ Ki Sekar Tawang. Sebelum mendirikan sebuah padepokan di Tengaran ia pemah menjadi prajurit Jipang. Waktu itu ia masih muda. Ia adalah salah seorang kepercayaan Macan Kepatihan.”

Ki Ambara mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian bertanya - Siapa namanya waktu ia masih muda?”

“Warayang. Ia seorang prajurit yang baik.”

“ Warayang?”

“ Ya. Kenapa?”

Ki Ambara mengangguk-angguk. Katanya - Aku telah mengenalnya. Ia memang seorang prajurit yang baik. Ia pantas memimpin sebuah padepokan.”

“Jadi Ki Ambara sudah mengenalnya?”

“ Ya Aku sudah mengenalnya”

“ Itu tidak mustahil. Kita memang bersumber dari perguruan yang sama Dengan demikian, maka hubungan kita dengan Ki Sekar Tawang akan menjadi lebih akrab.

Ki Ambara menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Rencana kita menjadi lebih mapan. Sejak lama aku sudah mengusulkan. agar kita bekerja sama dengan orang-orang yang benar-benar seperguruan. Orang-orang dari perguruan Kedung Jati. Kita dapat bekerja bersama orang lain yang mempunyai kepentingan yang sama. tetapi kita tidak boleh justru menjadi alat mereka”

“Tentu tidak. Ki Ambara.”

“ Bayangkan Ki Saba Lintang. Seandainya kita berhasil menguasai Tanah Perdikan Menoreh waktu itu. apakah untuk seterusnya kita akan dapat bekerja sama dengan baik dengan kekuatan seluruh kekuatan yang ada? Kita akan segera terpecah sesuai dengan kepentingan kekuatan-kekuatan yang ada itu sendiri. Seandainya kita dapat mempertahankan kerjasama itu. tetapi langkah berikutnya akan merupakan langkah-langkah yang sangat rumit. Saling mencurigai, saling mendahului dan saling berebut pengaruh.”

Ki Saba Lintang menarik nafas panjang. Sejenak ia merenungi kata-kata Ki Ambara. Namun kemudian Ki Saba Lintang itupun berkata -Teiapi bukankah kita akan menyeret Sangkal Putung untuk berjuang bersama-sama dengan kita?”

“ Ya. Kita masih akan berjuang bersama beberapa pihak. Tetapi kita akan memilih kawan. Warayang misalnya Ia memang saudara kita. Mungkin ada beberapa padepokan. Kita juga akan berhubungan dengan kekuatan Jipang yang masih mungkin dikumpulkan. Mungkin kekuatan dari Pati. Kemudian kita telah memilih Sangkal Putung menjadi salah satu unsur kekuatan kita. Tidak seperti saat Ki Saba Lintang menyerang Tanah Perdikan Menoreh. Disamping kekuatan yang memang pantas untuk berjuang bersama-sama dengan kita tetapi unsur-unsur yang lain adalah unsur-unsur yang hitam. Gerombolan-gerombolan perampok, padepokan-padepokan yang dipimpin oleh orang-orang yang tidak pada tempatnya. Sikap dan pendirian yang tidak mapan, serta orang-orang yang bertualang untuk mencoba-coba mencari kekuasaan.”

“ Ya. Aku mengakui semuanya itu Ki Ambara.”

“ Tetapi itu merupakan pelajaran bagi kita. Kita tidak boleh membuat kesalahan serupa lagi. Karena nu. kiia harus memilih kawan yang sadar sepenuhnya untuk apa kita berjuang.”

“ Ya Ki Ambara.”

“ Nah. sekarang aku ingin bertanya kepada Ki Saba Lintang Bukankah Ki Saba Lintang berharap bahwa Sangkal Putung akan dapat mengajak Tanah Perdikan Menoreh melibatkan diri dalam perjuangan ini?”

“ Ya - jawab Ki Saba Lintang.

“ Untuk itu Ki Saba Lintang'harus tidak ada lagi. Tanah Perdikan Menoreh tidak akan dapat menerima kehadiran Ki Saba Lintang

Ki Saba Lintang mengangguk-angguk. Katanya - Aku sadari hal itu. Ki Ambara. Karena itu. seperti yang sudah aku katakan. Ki Ambaralah yang akan berdiri di depan. Aku akan berada di belakang. Jika kelak semuanya sudah terjadi, maka biarlah aku tampil di hadapan orang-orang Tanah Perdikan. Merekalah yang bergantian hilang dari peredaran. Tetapi untuk selama-lamanya”

Satu permainan yang sulit. Setiap orang Tanah Perdikan akan dapat mengenal wajah Ki Saba Lintang dan Nyi Yatni. meskipun nama kalian berganti “

“ Kami tidak akan tampil dihadapan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Ki Ambara. Bukankah itu sudah aku katakan?”

“ Ya. Aku hanya mengingatkan. Aku minta Ki Saba Lintang merencanakan dengan masak, cara Ki Saba Lintang menyembunyikan diri dari penglihatan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Demikian pula dengan Nyi Yatni. Apalagi di Tanah Perdikan sekarang ada Empu Wisanata dan Nyi Dwani.”

“ Terima kasih. Kami akan sangat berhati-hati. Kami tahu. Bahwa orang-orang Tanah Perdikan Menoreh adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Setidak-tidaknya beberapa orang pemimpinnya.” Ki Ambara mengangguk-angguk

Untuk beberapa saat keduanya saling berdiam diri. Kuda mereka berlari diatas jalan berbatu-batu. Tetapi bekas roda pedati telah membuat Jalur-jalur memanjang dijalan itu.

Perjalanan mereka adalah perjalanan yang panjang. Di tengah hari mereka singgah disebuah kedai dipinggir jalan. Kedai yang tidak terlalu baryak dikunjungi orang.

Di kedai itu Ki Ambara dan Ki Saba Lintang mendengar rerasan orang-orang yang duduk dikedai itu pula. Agaknya tlatah Mataram memang mulai terasa tenang dan tenteram. Bukan saja tidak terdengar lagi berita tentang perang, pengumpulan bahan pangan yang akan dibawa oleh para prajurit dalam perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dalam " usaha mereka mempersatukan mataram. Tidak pula ada pajak-pajak tambahan untuk beaya perang yang besar, tidak ada lagi panggilan bagi anak-anak-muda untuk ikut menjadi prajurit yang akan dikirim ke medan-medan perang ditempat yang jauh.

Para petani benar-benar mendapat kesempatan untuk mengerjakan sawah mereka. Para saudagar tidak lagi merasa cemas untuk berdagang Para peternak tidak kehilangan ternak mereka di kandang-kandangnya.

Dimalam hari di bulak-bulak panjang tidak laci berkeliaran para penyamun. Dipadukuhan-padukuhan tidak lagi dihantui oleh pencuri, perampok, berandal dan kecu.

Bukan saja karena para prajurit ditugaskan berada disudut-sudut negeri yang jauh dari keramaian, tetapi juga karena kesejahteraan rakyat yang meningkat, sehingga tidak perlu ada pencuri, penvamun ataupun perampok.

“ Mereka akan segera tertidur - berkata Ki Ambara.

“ Maksud Ki Ambara?”

“ Jika keadaan tenang dan sama sekali tidak ada gejolak, maka mereka akan segera tertidur. Para prajuritpun tertidur pula. Mereka tidik akan dengan sigap menangani persoalan-persoalan yang tumbuh dan berkembang. Para prajurit di Jati Anompun

akan tertidur. Bukankah untuk memecah Mataram maka pasukan Untara di Jati Anom dan pasukan Agung Sedayu di Tanah Perdikan harus dihancurkan? Dalam satu sergapan yang tiba-tiba, tidak sulit adalah menghancurkan pasukan Agung Sedayu. Bukan karena kekuatan Pasukan Khusus itu lebih besar dari kekuatan pasukan Untara. Tetapi Agung Sedayu sendiri sudah merupakan bagian dari Tanah Perdikan Menoreh.”

“ Jika mungkin justru membawa pasukan yang dipimpin olek Agung Sedayu itu untuk ikut serta bersama kita”

“ Kesetiaan Agung Sedayu sulit untuk diungkit.”

“ Ya - berkata Ki Saba Lintang - tetapi jika kita sudah dapat memegang Swandaru dan Pandan Wangi, maka mereka akan dapat menunjuk Ki Gede Menoreh.”

Ki Ambara menarik nafas dalam-dalam. Katanya - satu rangkaian yang sulit. Seorang perempuan untuk mempengaruhi Swandaru tanpa diketahui oleh Pandan Wangi. Kemudian Swandaru harus membujuk Pandan Wangi untuk mengikuti niatnya Pandan Wangi harus membujuk ayahnya di Tanah Perdikan Menoreh untuk melawan Mataram. Selebihnya Ki Gede diharapkan akan dapat mempengaruhi Agung Sedayu dan Sekar Mirah, disamping Swandaru diharapkan akan dapat membujuk adiknya untuk berpihak kepadanya.”

“ Ya Satu rangkaian panjang yang rurpit. Tetapi kita akan mencobanya. Disamping itu, kita siapkan kawan-kawan kita yang dapat dipercaya. Kita harus menghindari kekuatan-kekuatan yang tidak diketahui arahnya sebagaimana saat kita menyerang Tanah Perdikan.

Ki Ambara tersenyum. Katanya - Ya Itulah kerja panjang yang harus kita lakukan,”

“ Sekali lagi aku tegaskan, Ki Ambara. Kita tidak boleh tergesa-gesa

Demikianlah, maka setelah mereka tidak lagi haus dan lapar, maka keduanyapun telah meninggalkan kedai itu setelah mereka membayar, harga makanan dan minuman serta sekedar perawatan dan rumput bagi kuda-kuda mereka

Sejenak kemudian, maka dihadapan mereka telah terbentang lagi jalan yang memanjang menggapai cakrawala

Keduanyapun melarikan kuda mereka lebih kencang. Tetapi mereka tidak mendera kuda mereka seperti sedang berpacu di arena pacuan kuda.

Perjalanan ke Tengaran memang perjalanan yang cukup panjang. Bukan saja jaraknya, tetapi jalanpun semakin lama terasa semakin sulit. Mereka menyusuri jalan melingkar di kaki Gunung Merapi dan kemudian di kaki Gunung Merbabu.

Beberapa kali mereka harus berhenti. Mereka memberi kesempatan kuda-kuda mereka untuk beristirahat. Baru kemudian mereka melanjutkan perjalanan mereka lagi.

Sekali-sekali mereka harus memanjat jalan naik Tetapi kemudian mereka melanjutkan perjalanan mereka lagi.

Sekali-sekali mereka harus memanjat jalan naik. Tetapi kemudian mereka dengan hati-hati meluncur jalan sempit menurun. Bahkan mereka harus berkuda di jalan setapak di pinggir hutan. Tetapi satu saat mereka menyusup memasuki padang perdu yang semak-semaknya berduri.

“Apakah kita harus bermalam dijalan ? “ bertanya Ki Ambara “Tidak, Ki Ambara. Kita sudah tidak terlalu jauh lagi. “ Ki Ambara memandang matahari yang sudah berada di punggung bukit Sebentar lagi matahari itu akan tenggelam dan malampun akan turun.

Tetapi Tengaran memang sudah ada dihadapan mereka

“ Yang dihadapan kita itu adalah Tengaran “ berkata Ki Saba Lintang.

Ki Ambara mengangguk-angguk. Tetapi Ki Ambara itupun masih juga bertanya “ Tengaran memang sudah nampak dihadapan kita Tetapi beberapa kali lagi kita masih harus menuruni lembah dan kemudi-' an berapa kali lagi kita harus melewati puncak-puncak pebukitan ? Yang nampaknya tinggal selangkah itu ternyata masih terlalu panjang. “

Ki Saba Lintang tersenyum. Katanya “ Kami akan segera sampai sebelum wayah sepi uwong. “

“ Kuda kita sudah terlalu letih meskipun kita sudah beristirahat beberapa kali. “

“ Kita selesaikan perjalanan kita. Tidak usah terlalu cepat. Biarlah kuda-kuda kita berjalan sesuka mereka saja. “

Ki Ambara menank nafas dalam-dalam.

Sementara itu senjapun mulai turun. iKiI Ambara tidak ingin memaksa kudanya berjalan terus. Karena itu, maka iapun berkata “ Kita benstirahat sejenak. Biarlah kuda-kuda itu minum. Mumpung ada sumber air yang jernih. “

Ki Saba Lintang tidak memaksa Merekapun segera turun dari kuda mereka. Membiarkan kuda-kuda itu minum disebuah sumber air yang jemih. Bahkan kuda-kuda itu sempat makan rumput yang segar sambil beristirahat.

Ki Ambara dan Ki Saba Lintangpun duduk diatas batu padas sambil memandang ke sebuah padukuhan yang mulai menjadi remang-remang. Beberapa lembah dan bukit-bukit kecil masihlharusdilewatise-belum mereka sampai ke padukuhan yang menurut Ki Saba Lintang sudah dekat di hadapan mereka itu.

“ Apakah kau sudah sering pergi ke padepokan itu, Ki Saba Lintang?”

“ Sudah, paman “jawab Ki Saba Lintang “ paman tidak usah cemas, bahwa kita akan tersesat. “

“ Aku tidak takut tersesat, meskipun aku sendiri. Apalagi padukuhan itu sudah nampak dari sini.“

Yang kita lihat itu adalah padukuhan Tengaran. Padepokan Tengaran tidak berada di padukuhan itu. Tetapi padepokan itu tidak berada terlalu jauh dari padukuhan itu. “

Ki Ambara mengangguk-angguk. Sementara Ki Saba Lintang berkata “ padepokan itu hanyalah sebuah padepokan kecil. “

Ki Ambara tidak menjawab. Tetapi kepalanya masih terangguk; angguk.

Ketika kemudian malam mendesak senja, maka keduanyapun melanjutkan perjalanan mereka.

“ Silahkan Ki Ambara dibelakang “ berkata Ki Saba Lintang.

“ Kenapa?”

“ Jalan ?.kan menjadi semakin rumpil. Batu-batu padas yang miring. Tetapi masih dalam batas yang tidak sangat berbahaya “

Ki Ambara tersenyum. Katanya” Baiklah. Aku akan berkuda dibelakang Ki Saba Lintang. Untunglah langit cerah. Jika hujan turun, nampaknya jalan ini menjadi licin. “

“ Ya. JHka hujan turun, mungkin beberapa kali kita harus turun dan menuntun kuda kita. “

Ki Ambara mengangguk-angguk.

Beberapa lama lagi mereka masih harus menyusun jalan yang turun dan naik. Namun akhirnya, seperti yang dikatakan oleh Ki Saba Lintang, menjelang wayafi sepi uwong. mereka mendekati padukuhan Tengaran.

“ Kita tidak memasuki jalan ke padukuhan Tengaran itu, Ki Anv bara “ berkata Ki Saba Lintang.

“ Kenapa ? Bukankah jalan itu jalan yang lebih besar dan lebih baik dari jalan yang selama ini kita lalui ? Nampaknya jalan itu adalah jalan induk padukuhan Tengaran. “

“ Ya. Kita memang ndak akan melewatr padukuhan Tengaran. Kita akan melingkar lewat jalan yang lebih kecil. Tetapi jauh lebih.baik dari jalan yang baru saja kita lalui, meskipun tidak sebesar jalan induk itu.

Ki Ambara tidak menjawab. Diikutinya saja Ki Saba Lintang yang memang mengambil jalan yang lain dari jalan induk padukuhan Tengaran itu.

Ketika mereka memasuki jalan kecil yang melingkari padukuhan Tengaran, Ki Saba Lintangpun berkata”Jika kita memasuki padukuhan Tengaran di malam hari, maka kita akan mendapat banyak pertanyaan dari mereka yang sedang meronda Mungkin gardu-gardu memang belum terisi sekarang,tetapijseandainya sudah, maka kita akan berhenti dua tiga kali untuk menjawab pertanyaan. Meskipun akhirnya kita tidak akan mereka ganggu, tetapi kita akan kehilangan waktu.“

Ki Ambara mengangguk-angguk. Dengan nada datar iapun bertanya “ Apakah padukuhan itu sering didatangi pencuri atau perampok atau penjahat yang lain ?”

“ Tidak Tengaran termasuk padukuhan yang tenang. Tetapi sudah menjadi kebiasaan mereka untuk bertanya kepada orang-orang yang lewat di padukuhan mereka dimalam hari. Mungkin kebiasaan itu timbul ketika Tengaran sebelumnya pernah dibayangi oleh kejahatan. “

Ki Ambara tidak bertanya lebih lanjut

Untuk beberapa saat lamanya keduanya saling berdiam diri. Rasa-rasanya malam menjadi semakin dingin. Titik-titik embun mulai terasa membasahi pakaian mereka

Di parit di sebelah jalan itu terdengar air gemericik mengalir di antara bebatuan. Sementara kuda mereka tidak lagi berlari-lari. Tetapi kuda-kuda yang letih itu berjalan saja terkantuk-kantuk. -

“ Itulah padepokan Tengaran yang dipimpin oleh Ki Sekar Tawang “ berkata Ki Saba Lintang kemudian.

Ki Ambara mengangguk-angguk. Di tengah-tengah bulak menyembul padepokan yang mereka tuju, seperti sebuah pulau kecil di tengah-tengan lautan tanaman padi di sawah.

Ketika keduanya menjadi semakin dekat, maka merekapun mulai melihat cahaya lampu minyak yang menyala di regol padepokan. Selebihnya padepokan itu agaknya memang sudah tidur.

Perlahan-lahan Ki Saba Lintang dan Ki Ambara maju mendekati regol padepokan itu. Sejenak mereka berhenti di depan pintu regol yang tertutup.

Keduanyapun kemudian meloncat turun. Namun ketika Ki Saba Lintang menyentuh pintu regol itu, ternyata pintu regol itu tidak diselarak dari dalam.

Karena itu. maka Ki Saba Lintangpun telah mendorongnya sehingga pintu terbuka

Perlahan-lahan keduanya memasuki halaman padepokan yang sudah sepi. Namun pangraita mereka ternyata menangkap isyarat bahwa ada orang yang mengawasi mereka berdua

Karena itu. maka Ki Saba Lintang dan Ki Ambara itupun berjalan saja menuntun kuda mereka menuju ke pendapa

Sejenak mereka termangu-mangu. Namun kemudian keduanyapun telah mengikat kuda-kuda mereka pada patok-patok bambu yang telah disediakan.

Tetapi sebelum mereka naik tangga pendapa mereka telah mendengar suara seseorang "Selamat datang di padepokan kami. Ki Sanak "

Keduanya mengurungkan niat mereka Kaki mereka yang sudah terangkat itupun telah mereka letakkan kembali.

" Selamat malam " berkata Ki Saba Lintang dengan nada rendah.

" Ki Saba Lintang " terdengar suara itu bertanya.

" Ya"Jawab Ki Saba Lintang.

Seorang tiba-tiba saja telah terdiri di bawah sebatang pohon belimbing yang rimbun. Setapak demi setapak ia melangkah maju mendekat Ki Saba Lintang.

" Ki Sekar Tawang "desis Ki Saba Lintang kemudian.

" Marilah. Ki Saba Lintang. Silakan naik ke pendapa. "

" Aku datang bersama Ki Ambara. "

" Ambara ? "

" Ya."

" Apakah kau lupa kepadaku. Warayang ? "

" Ambara. Jadi benar kau Ambara dari pasukan berkuda Jipang pada waktu itu ? "

" Ya."

Ki Sekar Tawangpun mendekatinya sambil tertawa. Katanya sambil menepuk kedua belah lengan Ki Ambara dengan kedua tangannya " Kau masih seperti dahulu. "

" Aku sudah semakin tua Waryang. Kaulah yang masih nampak muda. "

. " Di dalam gelap. Tetapi terang minyak di pendapa itu akan menunjukkan kerut-kerut di wajahku. Aku juga sudah tua Ambara. " Keduanya tertawa "Marilah, naiklah. "

Ketiga orang itupun naik ke pendapa dan duduk di pringgitan.

" Kedatangan Ki Saba Lintang dan Ambara mengejutkan aku " berkata Ki Sekar Tawang.

" Bukankah aku sudah berpesan, bahwa aku akan datang ? " sahut Ki Saba Lintang.

" Ya. Tetapi aku tidak mengira bahwa Ki Saba Lintang datang malam ini. "

" Aku kira Ki Sekar Tawang sengaja menungguku. "

"Tidak, Ki Saba Lintang. Aku terbiasa tidur lewat tengah malam. Sebelum tidur aku memang sering berada di halaman.

Ki Ambaralah yang menyahut " Satu laku prihatin, Warayang. Untuk masa depan anak cucu."

Ki Sekar Tawang tertawa. Dengan nada datar ia jnenyahut " Ya Kita wajib menjalani laku bagi anak cucu. Karena masa depan ada pada mereka"

Ki Ambarapun tersenyum sambil mengangguk-angguk. Dalam pada itu, Ki Saba Lintangpun berkata"Aku datang untuk melanjutkan pembicaraan kita. Sekar Tawang."

Ki Sekar Tawang yang bernama Warayang di masa mudanya itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya"Aku mengerti. Tetapi bukankah kita dapat membicarakannya besok?"

"Tentu, Ki Sekar Tawang. Aku tidak tergesa-gesa"

" Sekarang Ki Saba Lintang dan Ki Ambara tentu merasa letih." •

" Tidak. Aku tidak letih "jawab Ki Saba Lintang."

" Dibanding dengan kuda-kuda kami " sahut Ki Ambara." Ketiganya tertawa

Sejenak kemudian, Ki Sekar Tawangpun telah masuk ke ruang dalam, dibangunkannya dua orang cantrik yang tidur di ruang belakang.

" Guru " kedua cantrik itu tergagap.

" Tidak-apa-apa Maaf, aku mengejutkan kalian. Aku hanya minta kalian merebus air bagi dua orang tamuku."

" O. Baik. Baik guru."

Kedua orang cantrik itupun segera pergi ke dapur untuk merebus air.

Ki Sekar Tawangpun kemudian kembali ke pendapa Bertiga mereka berbincang ke sana-kemari.

Sudah lama sekali Ki Ambara dan Ki Sekar Tawang tidak bertemu. Karena itu, maka banyak sekali cerita yang dapat mereka katakan tentang diri mereka masing-masing.

" Kau pantas menjadi seorang pemimpin padepokan, Warayang " berkata Ki Ambara

" Satu pelarian, Ambara Terus-terang aku katakan, bahwa pada suatu saat, aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Karena itu, maka akupun telah menyepi. Hidup di tempat yang jauh dari sentuhan kesibukan. Aku memilih tempat ini yang waktu itu masih merupakan padang perdu yang tidak dihiraukan oleh orang-orang Tengaran."

" Tempat ini sekarang nampaknya menjadi sebuah pemukiman yang baik."

" Ya. Berkata kerja keras maka aku telah dapat membangun sebuah padepokan meskipun kecil dan barangkali tidak berarti. Tidak ada orang yang pernah memperhitungkan padepokan kecilku ini."

" Aku selalu menghubungi Ki Sekar Tawang " sela Ki Saba Lintang.

Ki Sekar Tawang tersenyum. Katanya " Ya Ki Saba Lintang selalu menghubungi padepokan kecil ini."

" Bukankah itu berarti bahwa Ki Saba Lintang memperhitungkan padepokanmu ?"

Ki Sekar Tawang tersenyum. Katanya Ya Aku berterima kasih atas perhatian Ki §aba Lintang atas padepokanku ini."

" Kau ikut ke Tanah Perdikan Menoreh pada waktu itu, Warayang?"

" Jika aku ikut. kita bertemu dengan medan."

" Aku tidak ikut " desis Ki Ambara"

" O. Aku juga tidak. Ki Saba Lintang memang tidak memperhitungkan padepokan ini waktu itu."

“ Bukan begitu, Ki Sekar Tawang. Waktu itu aku bekerja sama dengan orang-orang yang tidak pasti. Aku tidak mau padepokan ini justru tenggelam ke dalamnya.”

Ki Sekar Tawang menarik nafas dalam-dalam. Sementara Ki Ambara berkata”Waktu ita aku memang dihubungi oleh Ki Saba Lintang. Aku juga menyatakan kesediaanku. Tetapi nampaknya Ki Saba Lintang tergesa-gesa Ia tidak menunggv aku pilang.”

“ Kau pergi ke mana waktu itu Ambara ?”

“ Aku berada di Timur. Dalam perjalanan khususku.”

“Jika saat itu aku tidak segera bertindak, maka pimpinan pasukan itu tentu sudah diambil alih oleh orang lain.”

“ Nampaknya hubungan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain agak kurang serasi “ berkata Ki Sekar Tawang.

“Tepat. Itulah sebabnya kami tidak berhasil waktu itu.”

“ Itu lebih baik “ berkata Ki Ambara”jika waktu itu pasukan gabungan itu dapat mengalahkan Tanah Perdikan. ka kelompok-kelompok itu akan segera tercabik-cabik sesuai dengan kepentingan mereka masing-masing. Bahkan tentu akan timbul pertikaian yang keras dari kelompok yang satu dengan kelompok yang lain-. Korban akan menjadi lebih banyak lagi, sementara sasaran utamanya tidak akan dapat digapai.”

Ki Sekar Tawang mengangguk-angguk

Pembicaraan di antara merekapun ternyata berkelanjutan. Sambil menghirup minuman hangat mereka berbicara ke sana-kemari. Tetapi Ki Saba Lintang masih belum mulai berbicara tentang kepentingannya yang sebenarnya datang ke padepokan itu, karena Ki Sekar Tawang minta' mereka berbicara di keesokan harinya saja

Setelah berbicara beberapa lama, maka Ki Sekar Tawangpun segera mempersilakan tamu-tamunya untuk masuk ke ruang dalam. Katanya “ Kami ingin mempersilakan kalian makan seadanya. Nasi dingin, sayur dingin tanpa lauk. Hari sudah terlalu malam untuk menangkap seekor ayam untuk dikorbankan bagi kalian.”

Ki Saba Lintang dan Ki Ambara tertawa Dengan nada datar Ki Saba Lintangpun kemudian berkata “ Aku sedang lapar, Ki Sekar Tawang. Apapun yang kau hidangkan, akan aku makan. Sebenarnya kami sudah merasa cemas, bahwa kami tidak akan dipersilahkan untuk makan, karena sudah terlalu malam.”

“ Sudah aku katakan. Aku masih mempunyai nasi dan sayur Tetapi sudah dingin.”

Sejenak kemudian, maka mereka bertiga sudah berada diruang dalam. Ki Sekar Tawang minta kepada kedua cantriknya untuk menyediakan nasi dan sayur seadanya

Tetapi para cantrik itu agaknya mengerti apa yang'harus mereka lakukan tanpa mendapat perintah. Ternyata sayur yang dingin itu sudah dipanasi, sehingga menjadi hangat Meskipun nasinya dingin, tetapi dengan sayur keluwih yang hangat, rasa-rasanya dapat juga mengurangi dinginnya malam.

Ternyata Ki Saba Lintang benar-benar lapar. Jika ia mengatakan bahwa ia lapar, bukan sekedar basa basi. Ia memang benar-benar lapar.

Karena itu, maka bersama Ki Ambara. merekapun makan dengan lahapnya.

Setelah makan malam, maka keduanyapun pergi ke pakiwan untuk mencuci kaki dan tangan mereka, sebelum mereka masuk kedalam bilik yang disediakan bagi mereka di gandok kanan. Para cantrik telah membersihkan bilik itu pula

Ketika keduanya bangun menjelang fajar, maka padepokan itu rasa-rasanya telah terbangun pula Para cantrik telah menjadi sibuk dengan kewajiban mereka masing-masing.

Tetapi seperti yang dikatakan oleh Ki" Saba Lintang dan Ki Sekar Tawang sendiri, padepokan itu adalah padepokan yang kecil saja Tidak terlalu banyak cantrik yang ada di padepokan itu. Tetapi ternyata di padepokan itu terdapat pula beberapa orang mentrik, yang tinggal di barak yang terpisah oleh dinding bambu yang tinggi.

Menjelang matahari terbit, para cantrik dan mentrikpun telah berkumpul. Agaknya menjadi kebiasaan mereka menjelang matahari terbit, mereka melakukan latihan-latihan ringan untuk memanaskan tubuh mereka Namun ternyata bahwa dalam latihan ringan itu, keringat para cantrik dan apalagi mentrik sudah membasahi tubuh mereka. Lati-han seperti itu. bukan saja dapat memanaskan tubuh mereka tetapi dapat pula meningkatkan daya tahan serta kelenturan tubuh mereka

Nampaknya segala kegiatan para cantrik dan mentnk itu sudah tersusun rapi. Dari satu kewajiban ke kewajiban yang lain. Segalanya dapat berjalan dengan lancar.

Setelah latihan ringan itu, maka para cantrik dan mentrik telah tersebar dalam tugas mereka masing-masing.

. Ki Ambara dan Ki Saba Lintang mendapat kesempatan untuk melihat-lihat suasana padepokan kecil itu di pagi hari. Semua orang nampak sibuk pada tugas yang sudah dibebankan kepada mereka masing-masing. Sementara itu, di saat matahari terbit, maka beberapa orang telah siap untuk pergi ke sawah.

Mereka yang akan pergi ke sawah itu mendapat kesempatan untuk singgah di dapur. Mereka mendapat makan pagi mereka sebelum mereka

meninggalkan padepokan. Mereka baru akan kembali setelah lewat tengah hari.

Para mentrikpun telah mendapat tugas mereka masing-masing. Ada diantara mereka yang harus pergi ke dapur. Sedang yang lain membersihkan halaman dan perabot-perabot di bangunan induk padepokan itu.

“ Kau telah meletakkan tugas yang sangat berat di pundakmu sendiri “ berkata Ki Ambara

“ Kenapa ?”

“ Kau memberi kesempatan kepada gadis-gadis itu untuk berada-di padepokan ini.”

“ Aku hanya tidak ingin anakku sendirian disini. Karena anakku perempuan, maka akupun memberi kesempatan kepada sepuluh orang gadis untuk berada di padepokan ini. Hanya sepuluh.”

Ki Ambara mengangguk-angguk sambil berdesis “ Aku mengerti.”

“ Tetapi barak mereka terpisah dari barak para cantrik.”

Ki Ambara masih saja mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya
“ Apakah kau ajari juga murid-muridmu dalam olah kanuragan ?”

“ Ya. Aku mencoba menempa para cantrik dan mentrik agar mereka memiliki ilmu kanuragan yang mencukupi. Apalagi jumlah kami hanya sedikit. Karena itu tingkat kemampuannya harus tinggi jika mereka tidak ingin pada akhirnya padepokan itu akan musnah. Bahkan jika segerombolan perampok mendatangi, kami tidak dapat berbuat apa-apa.”

“ Aku mengerti “ berkata Ki Ambara “ tetapi kapan kau beri kesempatan para cantrikpun berlatih jika mereka tenggelam dalam tugas mereka sehari-hari semuanya ?” ,

“ Aku memang tidak dapat membagi, sebagian melakukan kerja sehari-hari. sebagian berlatih. Jumlah kami tidak banyak.”

“ Ulu?”

“ Kami membagi waktu sebaik-baiknya. Dipagi hari mereka melakukan latihan yang diikuti oleh semua cantrik dan mentrik. Kemudian di siang hari. mereka mulai memasuki sanggar berganti-ganti. Kemudian latihan-latihan khusus kami lakukan setelah matahari terbenam.”

“ Menarik sekali “ desis Ki Ambara ’ seandainya aku masih muda. aku ingin menjadi cantrik di padepokan ini.”

Ki Sekar Tawang tertawa. Katanya - Jika kau menjadi cantrik di padepokan ini, lalu aku jadi apa?”

“ Jadi pemimpin padepokan.” Ki Sekar Tawang tertawa.

Demikianlah, bersama dengan Ki Saba Lintang, Ki Ambara sempat melihat-lihat apa yang dikerjakan oleh para cantrik dan mentrik di pagi hari.

Namun ketika matahari menjadi semakin tinggi, Ki Sekar Tawang telah mempersilahkan Ki Ambara dan Ki Saba Lintang untuk duduk di pringgitan.

Sambil menghirup minuman hangat dan makan makanan yang dihidangkan, maka Ki Sekar Tawangpun berkata - Ki Saba Lintang. Barangkali kita sudah dapat melanjutkan pembicaraan kita tentang persoalan yang pernah Ki Saba Lintang ajukan.”

“ Untuk itulah aku datang kemari, Ki Sekar Tawang.”

“ Nah, bagaimana menurut Ki Saba Lintang? Apakah Ki Saba Lintang jadi memerlukan seorang gadis yang cerdik, berani dan setia? Setia kepada tujuan perjuangan yang kita lakukan? Bukan setia kepada laki-laki yang dijeratnya.”

“ Ya. Aku dan Ki Ambara ingin melihat kemungkinan yang Ki Sekar Tawang sanggupkan itu . Lewat seorang kepercayaan Ki Sekai Tawang menunjuk seorang gadis anak Ki Sekar Tawang sendiri.”

“ Ah, bukan begitu - jawab Ki Sekar Tawang - bukan anakku sendiri.”

Ki Saba Lintang mengerutkan dahinya. Katanya - Tetapi kepercayaan Ki Sekar Tawang itu mengatakan demikian. Anak perempuan Ki Sekar Tawang.

“ Agaknya telah terjadi salah paham. Mungkin aku memang berkata anakku. Tetapi bukan anak yang dilahirkan oleh isteriku. Tetapi anak asuhku. Salah seorang mentrik di padepokan ini.

Dahi Ki Saba Lintangpun berkerut Ia memang merasa agak kecewa bahwa yang dimaksud oleh Ki Sekar Tawang bukan anak gadis Ki Sekar Tawang sendiri.

Tetapi Ki Ambarapun berkata - Bukankah tidak ada bedanya? Aku tidak dapat menyalahkan Ki Sekar Tawang. Aku justru merasa heran, bahwa Ki Sekar Tawang merelakan anaknya untuk menjalankan tugas yang sangat berat dan akan berlangsung lama. Bahkan mungkin akibatnya akan terasa tidak berkesudahan.

“ Maksud Ki Ambara?”

“ Siapapun perempuan itu. tidak penting bagi kita Tetapi ia harus cantik, berani, cerdas dan setia kepada tugasnya Ia tidak boleh tergelincir kedalam kepentingan pribadinya

Ki Saba Lintang menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Baiklah Ki Ambara benar.”

“ Ada satu hal yang perlu kalian ketahui. Bukan aku tidak mau melepaskan anakku untuk melibatkan diri dalam satu perjuangan, tetapi salah satu alasannya adalah, bahwa anakku tidak cantik. Ia tidak mungkin dapat memikat hati Swandaru yang isterinya sangat cantik itu. Tetapi aku mempunyai seorang murid yang mungkin dapat dianggap memenuhi syarat Cantik cerdas, berani dan setia kepada perjuangannya.”

“ Ki Sekar Tawang sudah memberitahukan kepada gadis itu?”

“Secara pasti belum.”

“ Apakah ia akan sanggup melakukannya?”

“Aku sudah sedikit memberikan sentuhan dihatinya Mudah-mudahan ia menerima tugas ini dengan keyakinan. Kakaknya sahabatnya, adalah seorang prajurit Jipang yang terbunuh oleh prajurit Pajang pada waktu itu. Prajurit Pajang itu namanya Pemanahan, ayah Panembahan Senapati. Seperti kita ketahui, Ki Gede Pemanahan sudah tidak ada. Yang Kla sekarang tinggal Panembahan Senapati itu sendiri.”

“ Berapa umur perempuan itu sekarang?”

“ Ia masih muda Ketika kakeknya seorang prajurit yang menjabat sebagai seorang Senapati di Jipang itu terbunuh gadis itu belum dilahirkan. Bahkan ibu gadis itu masih sangat muda. Kematian kakeknya berakibat buruk bagi keluarganya Ayahnya yang dianggap keturunan seorang pemberontak, tidak mendapat tempat yang baik dilingkungannya. Ibunyapun tersisih dari pergaulan, sehingga hidup keluarganya serasa menjadi terasing.

Ki Ambara menarik nafas panjang. Katanya - Aku percaya. Meskipun tidak semua keturunan prajurit Jipang mendapat perlakuan tidak adil, tetapi ada orang orang tertentu bekas prajurit Jipang-yang tersisih. Antara lain adalah aku sendiri.”

' Ki Sekar Tawangpun tersenyum sambil berkata - Aku juga. Meskipun aku bukan apa-apa. Aku hanya seorang prajurit kecil yang waktu itu masih sangat muda.”

Ki Saba Lintang menarik nafas panjang. Sementara itu.Ki Sekar Tawang berkata selanjurnya dengan suara yang tiba-tiba merendah - Aku harus menyingkir dari pergaulan luas. Mungkin karena jiwaku yang kerdil, mungkin karena orang-orang disekitarku memang muak melihatku. Akupun kemudian terlambat mendapat jodoh. Isteriku juga seorang yang merasa dirinya terbuang karena orang tuanya juga menjadi prajurit Jipang. Pada usiaku yang sudah terlalu jauh, aku baru mempunyai seorang anak perempuan.

“Apakah ibunya juga berada di sini? - bertanya Ki Ambara.

Ki Sekar Tawang memandang wajah Ki Ambara sejenak. Namun kemudian ditatapnya regol padepokannya dikejauhan . Dengan suara dalam iapun berkata - Tidak. Ia sudah tidak berada di manapun sekarang, di dunia ini.’

Ki Ambara dan Ki Saba Lintang mengangguk-angguk. Mereka mengerti maksud Ki Sekar Tawang. Apalagi Ki Sekar Tawang itupun kemudian menjelaskan - Isteriku meninggal saat anakku itu masih kecil. Akulah yang membesarkannya. Baginya aku adalah ayahnya tetapi juga ibunya”

Ki Ambara menarik nafas dalam-dalam. Seandainya anak Ki Sekar Tawang itu memenuhi segala syarat yang diperlukan, cantik, berani, cerdas, dan setia Ki Sekar Tawang tentu sangat berat untuk melepaskannya

Tetapi Ki Sekar Tawang tidak terlalu lama terbenam dalam kenangan pahitnya. Iapun kemudian berkata dengan nada tinggi - Marilah Ki Ambara dan Ki Saba Lintang, kita

lihat para mentrik itu. Biarlah mereka berkumpul di sanggar dan memperlihatkan kemampuan mereka kepada kalian berdua

Ki saba Lintang dan Ki Ambara pun kemudian mengikuti Ki Sekar Tawang untuk melihat kegiatan para mentrik di barak mereka

Ki Sekar Tawang pun kemudian memerintahkan seorang mentrik untuk memanggil anak gadisnya.

Ki Ambara dan Ki SabaLintangterkejut ketika mereka melihat seorang gadis muda yang sangat cantik mendekati Ki Sekar Tawang. Dengan manjanya gadis itu bertanya - Ayah memanggil aku?"

" Ya Mangesthi. Aku ingin memperkenalkan kau dengan kedua orang tamuku..Seorang bernama Ki Ambara kawan ayah sejak ayah masih muda Seorang yang lebih muda itu adalah Ki Saba Lintang, seorang yang mempunyai cita-cita sangat tinggi. Ki Saba Lintang adalah harapan bagi masa depan setelah Jipang tidak lagi berkumandang."

" Ah. Ki Sekar Tawang - potong Ki Saba Lintang.

Tetapi Ki Sekar Tawang masih saja berkata - Karena itu kau harus memberi hormat kepada mereka"

Gadis yang sedang mekar dan berriama Mangesthi itupun membungkuk hormat sambil berdesis - Hormatku bagi paman berdua."

" Beruntunglah kau Ki Sekar Tawang - berkata Ki Ambara - kau mempunyai seorang anak gadis yang sangat cantik. Ibunya tentu juga cantik seperti anak gadisnya"

Ki Sekar Tawang menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun berkata - Mangesthi. Kumpulkan para mentrik di Sanggar."

" Kapan ayah?"

" Sekarang"

" Sekarang?"

" Baik ayah"

Mangesthi pun kemudian berlari-lari kecil meninggalkan ayahnya Ditemuinya dua orang mentrik yang sedang berada di dekat lumbung padi. Mereka sedang sibuk menjemur padi yang nanti akan ditumbuk.

" Panggil semua kawan-kawan kita - berkata Mangesthi. "Semua?"

" Ya Semua"

" Yang sedang berada di dapur?"

" Ya"

"Tetapi..........."

" Biarlah para cantrik menyelesaikan. Ayah memerintahkan kita semuanya berkumpul."

" Baiklah. Mangesthi. Tetapi kita harus bersiap-siap untuk makan siang dengan sayur dan lauk yang kurang enak."

" Bukankah tidak setiap hari?"

" Ya Mangesthi."

Sejenak kemudian, sepuluh orang mentrik telah berkumpul ' bersama Mangesthi. Sebelas orang gadis yang telah ditempa di padepokan yang dipimpin oleh Ki Sekar Tawang.

Ki Sekar Tawang pun kemudian memerintahkan para mentrik itu masuk ke dalam Sanggar terbuka di bagian belakang halaman padepokan kecil itu.

“Itulah mereka Ki Saba Lintang - berkata Ki Sekar Tawang ketika ia bersama kedua orang tamunya memasuki sanggar terbuka itu.

Ki Saba Lintang dan Ki Ambara termangu-mangu sejenak.

Selain Mangesthi terdapat sepuluh orang gadis yang semuanya juga sangat cantik.

Sementara itu Ki Sekar Tawang pun berkata - Bersiaplah untuk mengadakan latihan. Latihan yang sangat khusus. Tamu-tamu kita ingin melihat dan memberikan penilaian terhadap kalian.”

Para mentrik itu saling berpandangan. Namun kemudian Ki Sekar Tawang berkata - Bergantilah. Kenakan pakaian yang akan kalian pakai untuk berlatih.”

Para mentrik itupun dengan tergesa-gesa memasuki sebuah bilik yang tersedia di sebelah sanggar itu. Sejenak kemudian, mereka pun telah kembali dengan pakaian khusus mereka

“ Silakan Ki Ambara dan Ki Saba Lintang duduk - berkata Ki Sekar Tawang.

Ki Ambara dan Ki Saba Lintang pun kemudian duduk di pinggir sanggar itu untuk menyaksikan-gadis-gadis cantik itu berlatih, termasuk Mangesthi.

Beberapa saat kemudian, seorang-seorang para mentrik itu mula turun ke arena Mereka mempertunjukkan dasar-dasar ilmu yang telah mereka pelajari beberapa lama di padepokan itu.

Ternyata gadis-gadis itu adalah gadis-gadis yang tangkas.

Ki Ambara dan Ki Saba Lintang menjadi semakin terpukau ketika Mangesthi turun untuk menunjukkan kemampuanya. Seorang gadis yang cantik yang sedang mekar dalam pakaian yang khusus berloncatan menunjukkan kemampuannya yang tinggi.

“ Warayang “ desis Ki Ambara “ jika anakmu yang juga muridmu perempuan itu mampu mencapai tataran ilmu setinggi itu, lalu kau berada di tataran yang mana ?”

“ Ah, kau masih saja senang mengada-ada Ambara.

“ Bukan.mengada-ada Anakmu berada di lapis langit ke tujuh. Kau tentu ada dilapis ke sebelas.“

“ Kenapa sebelas ? Tidak sepuluh. “

“ Sepuluh. Tetapi masih lebih sedikit.”

Ki Sekar Tawang tertawa. Ki Saba Lintang dan Ki Ambarapun tertawa pula

Sebenarnyalah Mangesthi telah menunjukkan kemampuannya yang menakjubkan. Dalam umurnya" yang muda gadis itu telah menguasai ilmu yang tinggi.

Namun yang dicari oleh Ki Ambara dan Ki Saba Lintang adalah' seorang gadis yang tidak perlu berilmu tinggi. Tetapi memiliki keberanian dan kecerdasan. Seorang gadis yang mempunyai landasan ilmu yang tinggi, memang akan dapat menjadi alas keberanian dan percaya diri. Tetapi kecerdikan dan kesetiaan juga menjadi unsur yang penting.

Dalam pada itu. gadis-gadis penghuni padepokan itu masih menunjukkan kemampuan mereka. Tidak hanya seorang-seorang. Tetapi merekapun menunjukkan kemampuan bertempur dan menggunakan senjata. Keris, pisau belati, luwuk, pedang, parang, bindi dan tombak bertangkai panjang dan pendek. Bahkan ada diantara mereka yang menunjukkan kemampuan mempergunakan senjata sebatang tongkat baja yang bentuknya mirip dengan tongkat baja Ki Saba Lintang. “

“ Kau ajari gadis-gadismu mempergunakan senjata apa saja Ki Sekar Tawang “ berkata Ki Saba Lintang.

“ Ya Dalam keadaan yang gawat, mereka harus dapat mempergunakan apa saja “

Sebenarnyalah, beberapa saat kemudian, gadis-gadis cantik itu telah memperagakan kemampuan mereka mempergunakan senjata tali, kain panjang, selendang, kapak pembelah kayu, sepotong dahan patah, bahkan pasir dan batu-batu kerikil.

“Nampaknya jadi aneh, Warayang”desis Ki Ambara

“ Apa yang aneh ?”

“ Seorang gadis cantik yang nampak lembut bertempur bersenjatakan kapak. “

“Apanya yang aneh. “

“ Kelembutannya jadi seakan-akan lenyap tertelan oleh ujud senjatanya Kalau orangnya seperti aicu, barangkali pantas mempergunakan kapak atau linggis bahkan sumbat kelapa Tetapi aku merasa sayang melihat jari-jari yang lentik itu menggenggam tangkai kapak

Ki Sekar Tawang tertawa. Katanya “ Nah, bukankah kebiasaanmu mengada-ada masih saja kau bawa sampai tua ?” Ki Ambarapun tertawa pula

Beberapa saat kemudian, maka peragaan kemampuan gadis-gadis cantik itupun diakhiri dengan peragaan yang sangat mendebarkan. Mangesthi bertempur melawan lima orang gadis sekaligus. Bahkan mereka mempergunakan senjata Mangesthi bersenjatakan rantai yang berwarna putih mengkitap. Sementara kelima gadis yang lain mempergunakan lima jenis senjata yang berbeda Seorang membawa pedang. Seorang membawa sepasang pisau belati panjang, seorang membawa tombak pendek seorang tongkat baja dan seorang lagi menggenggam sebilah keris yang ukurannya lebih besar dan lebih panjang dari kebanyakan keris.

Ki Ambara dan Ki Saba Lintang sempat menahan nafas untuk beberapa lama Wajah mereka nampak tegang.

Keduanya dengan serta merta bertepuk tangan ketika peragaan kemampuan Mangesthi itu berakhir.

“ Bukan main “ berkata Ki Ambara

“ Jangan kau puji permainan sederhana anakku itu. Yang nampak baru ketangkasan lahiriahnya Anak itu masih harus mengembangkan tenaganya serta berlatih mengangkat kekuatan-kekuatan dari unsur-unsur yang berada di dalam dirinya “

“ Luar biasa Ia akan menjadi seorang yang tidak ada duanya. “

“ Anak itu adalah anak buangan. Anak seorang, prajurit dari satu pemerintahan yang dikalahkan. Tersisih dan dijauhi orang Karena itu, anakku harus mempunyai kelebihan untuk mengangkat kembali harga dirinya dan harga diri keluarganya. Karena itu, maka aku telah menyatakan diri untuk mendukung niat Ki Saba Lintang bekerja bersama dengan orang-orang Pati yang tentu juga banyak yang mengalami nasib seperti aku dan kau Ambara. “

Ki Ambara menarik nafas dalam-dalam. Kemudian sambil mengangguk-angguk iapun berkata " Ternyata kau telah berbuat sesuatu yang jauh lebih berarti dari yang kulakukan, Warayang. "

" Hanya inilah yang dapat aku lakukan. Kemudian, jika akan bermanfaat bagi perjuangan kita, aku akan menyerahkan salah seorang mentrik untuk melakukan tugas yang sangat berat sebagaimana dimaksudkan oleh Ki Saba Lintang "

" Terima kasih, Ki Sekar Tawang " desis Ki Saba Lintang " tetapi aku mohon untuk dapat berbicara dengan mereka seorang demi seorang agar aku dapat memilih orang yang tepat untuk mengemban tugas yang sangat berat itu. "

" Tentu, Ki Saba Lintang. Lakukan apa yang ingin Ki Saba Lintang lakukan. "

Setelah gadis-gadis itu beristirahat, maka Ki Saba Lintang dan Ki Ambarapun mulai menilik mereka seorang demi seorang. Sepuluh orang gadis yang semuanya cantik dan semuanya memiliki kemampuan yang setara.

" Kita tidak ingin menilai kemampuan olah kanuragan mereka, paman. Yang ingin kita nilai adalah kecantikan mereka, kecerdasan mereka, keberanian dan yang paling sulit adalah menilai kesetiaan mereka."

Ki Ambara mengangguk-angguk. Katanya " Kita akan mendapatkan kesan setelah kita berbicara dengan mereka. Jika perlu tidak hanya sekali. Mungkin kita perlu berbicara dengan mereka dua dan bahkan tiga kali."

"Ya. Kita akan minta ijin kepada Ki Sekar Tawang. "

"Nampaknya tidak terlalu sulit Tetapi Ki Sekar Tawang agaknya tidak pernah melepaskan satu-satunya anaknya."

Demikianlah, sejenak kemudian, Ki Saba Lintang dan Ki Ambara yang berada di dalam sanggar tertutup di padepokan itu, memanggil kesepuluh orang gadis itu seorang demi seorang.

Berbagai macam persoalan ditanyakan oleh Ki Saba Lintang dan Ki Ambara Ditiliknya ketahanan jiwani mereka. Kadang-kadang Ki Ambara atau Ki Saba Lintang membentaknya Mengejutkan mereka dengan hentakan-hentakan ilmu kanuragan yang sangat tinggi.

Ketika seorang gadis menjawab dengan sikap yang tidak dikehendaki oleh Ki Saba Lintang, maka gadis itupun telah dibentak-bentaknya Bahkan ditantangnya untuk membuat perbandingan ilmu.

" Kau jangan sombong anak manis. Kau baru mulai dengan dasar-dasar ilmu kanuragan, kau sudah merasa bahwa kau adalah orang yang terkuat didunia "

Tetapi ternyata gadis itu tidak menjadi ketakutan. Bahkan iapun menjawab " Mari Ki Sanak Siapapun kau, aku tidak akan gentar. Se-berapapun tinggi ilmumu, aku akan melayanimu. Kalah atau menang bukan persoalan bagiku. Aku tidak boleh bersikap seperti anak manja yang ketakutan melihat mata yang terbelalak. Menangis dan bersembunyi diperukan ibunya. "

Ki Saba Lintang memang menjadi heran melihat ketahanan jiwani gadis itu. Sebenarnya untuk menilai keberanian gadis itu, sudah cukup baginya. Namun Ki Saba Lintang harus tidak menarik kembali tantangannya

Sejenak kemudian, Ki Saba Lintang turun di arena ditengah-tengah sanggar tertutup itu. Ia benar-benar mencoba kemampuan gadis yang berani itu.

Namun dengan kematangan ilmunya dalam waktu yang pendek, gadis itu sudah tidak berdaya Gadis itu tidak dapat berusaha melepaskan tangannya yang terpilin di belakang tubuhnya

Tetapi gadis itu sama sekali tidak mengeluh. Betapapun Ki Saba Lintang menekan tangan gadis itu, ia tetap tidak berteriak kesakitan, meskipun mulutnya harus menyeringai menahan nyeri.

Ki Saba Lintang yang kagum itupun kemudian melepaskan tangan gadis itu. Ditepuknya pundaknya sambil tersenyum. Katanya " Aku bangga terhadap keberanian dan ketabahanmu. "

' Gadis itu termangu-mangu. Iapun menjadi heran, bahwa tiba-tiba saja Ki Saba Lintang itu tersenyum setelah membentak-bentaknya dan bahkan berkelahi melawannya.

" Duduklah " berkata Ki Saba Lintang Gadis itupun duduk dengan dahi berkerut.

Beberapa pertanyaan masih diajukan oleh Ki Ambara. Jawaban gadis itu semakin meyakinkan akan pribadinya yang sangat kuat.

Tetapi bukan hanya seorang itu saja yang membuat Ki Ambara dan Ki Saba Lintang kagum. Gadis-gadis yang lainpun mempunyai kelebihannya masing-masing. Namun pada umumnya para mentrik di padepokan Ki Sekar Tawang itu adalah gadis-gadis yang memiliki syarat yang diperlukan untuk melaksanakan rencana yang disusun oleh Ki Saba Lintang.

Cantik, cerdas, berani, dan tabah.

" Mudah-mudahan mereka juga memiliki kesetiaan yang tinggi " berkata Ki Ambara

" Hal itu akan kita bicarakan dengan Ki Sekar Tawang. Kita tidak dapat memilih salah seorang dari mereka. Pilihan terakhir memang tergantung kepada Ki Sekar Tawang. Siapakah diantara mereka yang dianggap memiliki kesetiaan yang paling tinggi, maka gadis itulah yang akan menjadi anak atau-cucu Ki Ambara "berkata Ki Saba Lintang dengan bersungguh-sungguh.

Ki Ambara mengangguk-angguk.

Demikianlah, ketika penilaian terhadap gadis-gadis itu selesai, Ki Ambara dan Ki Saba Lintang telah menemui Ki Sekar Tawang. Disampaikannya hasil penilaian mereka kepada Ki Sekar Tawang.

" Aku mengagumi mentrik-mentrikmu Warayang " berkata Ki Ambara

" Aku sudah berusaha sebaik-baiknya Ambara Tetapi rianya itulah yang ada "

" Yang ada itu sudah lebih baik dari yang aku inginkan "berkata ki Saba Lintang. Namun katanya kemudian "Tetapi yang tidak dapat aku tentukan adalah apakah mereka setia akan tugas yang dibebankan kepala mereka Meskipun Swandaru sudah tidak muda lagi, tetapi ia seorang yang terhitung tampan. Swandarupun tentu tidak mudah untuk dap-

at dibelokkan arah dan pandangan serta sikapnya terhadap Mataram. " Ki Sekar Tawang menarik nafas panjang. Kemudian katanya " Aku pernah mengatakan kepada kalian, bahwa sebenarnya aku sudah mempunyai pilihan. Tetapi aku sengaja memberi kesempatan kepada kalian untuk menilai sepuluh orang mentrik yang ada di padepokan ini.

Ki Ambara dan Ki Saba Lintang mengangguk-angguk. Dengan nada dalam Ki Saba Lintang pun berkata " Bagi karhi, semua mentrik padepokan ini memiliki semua syarat

yang kami perlukan, sehingga yang manapun yang Ki Sekar Tawang berikan, kami akan menerimanya, jika Ki Sekar Watang yakin akan kesetiaannya.

“ Ki Saba Lintang dan Ki Ambara. Seperti yang sudah aku katakan, yang satu ini mempunyai latar belakang kehidupan keluarga yang barangkali dapat mendukung. Seperti yang sudah aku katakan, kakeknya adalah seorang prajurit Jipang. Kemudian kehidupan keluarganya seakan-akan tersisih. Dengan demikian ada benih dendam yang telah ditabur di dalam hatinya. Mudah-mudahan benih ini dapat tumbuh dan hidup dengan subur, sehingga gadis ini akan merasa terikat pada satu perjuangan untuk membalas dendam kepada keturunan Pamanahan itu.

“ Siapa nama gadis itu ? “

“ Wiyati. “

“ Wiyati “ Ki Saba Lintang dan Ki Ambara mengangguk-angguk. Gadis itu adalah gadis yang sangat mengagumkan keberanian dan ketabahannya. Gadis itu sama sekari tidak merasa kecil di hadapan kedua orang tamu padepokannya. Bagi gadis itu, kedua tamu itu masih belum jelas, seberapa jauh ia harus menghormatinya. Tetapi gadis itu merasa wajib untuk mempertahankan harga diri perguruannya di hadapan orang yang belum dikenalnya dengan baik.

“ Bukanlah Ki Saba Lintang dan Ki Ambara tahu gadis yang bernama Wiyati itu ? “

“ Ya. Aku tahu “ sahut Ki Saba Lintang. ,

“ Nah, bagaimana menurut pendapat Ki Saba Lintang dan Ki Ambara? “

“Bagi kami. tidak ada masalah. Gadis itu cukup cantik cerdas, berani dan tabah. Jika latar belakang kehidupan keluarganya mendukung lebih dari yang lain, maka kami setuju saja jika Ki Sekar Tawang menunjuknya. “

“ Baiklah. Nanti kita berbicara dengan gadis itu “ berkata Ki Sekar Tawang “ Sekarang aku persilahkan kalian beristirahat. Bukankah kalian tidak terikat oleh waktu?.”

“Tidak. Kami memang tidak terikat oleh waktu. Tetapi aku harus berada di rumah besok lusa. “

“ Tidak terikat oleh waktu, tetapi hanya sampai lusa “ desis Ki Sekar Tawang.

Ki Ambara dan Ki Saba Lintang tertawa.

Demikianlah, lewat senja. Ki Sekar Tawang duduk di ruang dalam bersama Ki Ambara dan Ki Saba Lintang. Ki Sekar Tawang telah minta kepada Pangesthi untuk memanggil Wiyati menghadap.

Beberapa saat kemudian. Pangesthi telah datang kembali bersama Wiyati.

Kesannya sangat berbeda sekali. Wiyati yang berada di sanggar dengan pakaian khususnya, dengan Wiyati dan datang menghadap dengan pakaian seorang gadis kebanyakan. Wajahnya menunduk dan sikapnya yang luruh lembut Sama sekali tidak ada kesan kegarangannya, keberanian dan ketabahannya. Apalagi landasan ilmunya yang sudah mapan.

“ Wiyati “ berkata Ki Sekar Tawang.

Wiyati masih tetap duduk sambil menunduk. Suaranyapun lirih. Bibirnya seakan-akan tidak bergerak sama sekali. “Ya. guru.”

“ Apakah kau masih ingat bahwa aku pernah berkata kepadamu, tentang sebuah perjuangan untuk membalas dendam keturunan Pamanahan?”

“ Ya. guru, aku tidak akan pernah lupa. “

“ Ada seribu cara untuk membalas dendam, Wiyati. “

“ Maksud guru? “

“ Kau tidak akan pernah dapat membalas dendam Panembahan Senapati dengan cara langsung. Panembahan Senapati sekarang adalah penguasa tertinggi di Mataram. Kecuali Panembahan Senapati seorang yang memiliki ilmu yang tidak ada duanya. Panembahan Senapati pun dipagari oleh para prajurit pengawal yang terlatih. “

“ Tetapi hasrat untuk membalas dendam itu tidak akan pemah padam. guru.”

“ Aku mengerti. Tetapi kita tidak boleh kehilangan akal. Kita mempunyai nalar yang dapat kita pergunakan untuk memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi. Karena itu. kita hanya dapat melakukan apa yang dapat kita lakukan. Jika kita memaksa diri untuk melakukan yang lebih dari kemungkinan yang tergapai, maka kita tidak melakukan balas dendam, tetapi kita justru bunuh diri. “

“Jadi apa yang harus aku lakukan, guru?”

“ Jika kau berkeras untuk membalas dendam, maka kau dapat melakukannya bersama kedua orang tamu kita ini. Kau diperlukannya. Iika kau berhasil, maka yang kau lakukan itu akan sama nilainya dengan jika kau berhasil membunuh anak Pamanahan itu. “

“ Apa yang harus aku lakukan? “

“ Nanti. Ki Saba Lintang akan memberitahukan kepadamu, jika kau bersedia melakukannya. “

i Gadis yang bernama Wiyati itu termangu-mangu sejenak. Dengan ; wajah yang tetap menunduk iapun berkata perlahan - Jika guru memerintahkan, apapun yang harus aku lakukan, aku tidak akan ingkar.”

“ Aku mengerti, Wiyati. Tetapi apakah tugas ini sejalan dengan niatmu sendiri.”

“ Ya. guru. Meskipun seandainya yang harus aku lakukan bertentangan dengan keinginanku, aku akan tetap melakukannya.”

“ Aku percaya akan kesetiaanmii kepada perguruan dan gurumu -desis Ki Sekar Tawang- Jika demikian, nanti Ki Saba Lintang akan memeritahukan secara khusus tugas yang harus kau emban. Mungkin ada pengorbanan yang harus kau benkan untuk mendukung tugasmu yang berat itu. Tetapi Wiyati. tugas ini adalah tugas sukarela. Jika kau merasa berkeberatan atas korban yang harus kau berikan, kau dapat mengatakannya kepadaku. Jangan segan, karena aku tidak akan-merasa kecewa terhadap keberatanmu itu. Sekali lagi aku katakan, tugas ini adalah tugas sukarela.”.

“ Aku akan mengorbankan apa saja guru. Bahkan nyawaku.”

“ Mungkin lebih berat dari nyawamu.”

“Apakah yang ada padaku yang lebih berharga dari nyawaku, guru?”

Ki Sekar Tawang menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Kau akan mendengar dari Ki Saba Lintang.”

Wiyati termangu-mangu sejenak. Kepala yang tunduk bahkan menjadi semakin menunduk.

“ Ki Saba Lintang - berkata Ki Sekar Tawang kemudian - aku kira, Ki Saba Lintang dapat menyampaikannya kepada Wiyati sekarang. Agaknya tidak ada yang ditunggu lagi. Wiyati sudah menyatakan kesediaannya

“ Baiklah. Ki Sekar Tawang - sahut Ki Saba Lintang.

“ Mendekatlah. Wiyati - berkata Ki Sekar Tawang.”

Wiyati beringsut. Seperti seorang gadis pemalu ia mendekati Ki Saba Lintang. Wajahnya tetap menunduk. Jari-jarinya bermain di pangkuannya

Ki Saba Lintang pun kemudian menguraikan tugas yang akan diemban oleh Wiyati jika Wiyati bersedia Ia akan menjadi cucu Ki Ambara Selanjurnya tugas Wiyati adalah memikat hati Swandaru dan kemudian menjadi isteri gelapnya di luar pengetahuan Pandan Wangi, isteri Swandaru.

“ Tugasmu yang sangat berat adalah membujuk Swandaru untuk bersedia bekerja bersama kakekmu, Ki Ambara untuk menghancurkan Mataram . Sementara itu, Swandaru harus membujuk isterinya dan adiknya yang berada di Tanah Perdikan Menoreh bersama suaminya

Wajah Wiyati nampak menjadi tegang. Tugas itu memang sangat berat.

“ Nah, Wiyati, itu adalah gambaran sekitas tentang tugasmu. Jika kau benar-benar berniat dan bersedia menanggung segala akibatnya maka-aku akan menerangkan tugasmu sampai hal yang sekecil-kecilnya. Tentu saja tidak sekaligus di hari ini. Sambil berjalan, aku akan memberikan petunjuk-petunjuk.”

Wiyati termangu-mangu sejenak. Ia pun mengerti, apa yang dimaksud oleh gurunya dengan pengorbanan yang lebih berharga dari nyawanya Justru karena ia seorang perempuan.

Ki Sekar Tawanglah yang kemudian berkata - Wiyati. Kau mempunyai waktu semalam untuk merenungkannya. .Kau tidak usah menjawabnya sekarang. Tetapi besok pagi, kami ingin mendengar sikapmu. Apakah kau menerimanya atau tidak Jangan ragu-ragu mengatakannya. Bagi kami, apakah menerima atau menolak sama saja j Wiyati mengangguk kecil. Seperti seorang gadis lugu yang harus menjawab, apakah ia menerima seorang laki-laki tampan dan setia untuk menjadi suaminya

“ Baiklah. Kembalilah ke bilikmu, Wiyati. Kau tidak usah menceriterakan kepada kawan-kawanmu, tugas apakah yang akan dibebankan kepadamu. Kawan-kawanmu akan mengerti, bahwa persoalan yang kita bicarakan disini masih persoalan yang dirahasikan. sehingga mereka tidak akan mendesakmu untuk menceriterakan karena mereka tahu apa yang dimaksud dengan rahasia “

“ Aku mohon diri. guru -suaranya lirih, seperti desir angin lembut-menyentuh dedaunan.

Sejenak kemudian. Wiyati pun telah meninggalkan ruangan itu . Namun Mangesthi masih tetap duduk di sebelahlayahnya.

“ Kenapa ayah tidak memberikan tugas itu kepadaku.'“ bertanya Mangesthi.

Ki Sekar Tawang pun tersenyum. Katanya - Aku belum siap untuk kau tinggal dalam kesepian. Mangesthi.”

“ Tugas ini sangat menantang.”

“ Kau akan mendapat tugas yang mungkin lebih menarik pada saatnya nanti.”

“ Kapan ayah akan siap hidup sendiri tanpa aku?”

“ Aku belum dapat mengatakannya Mangesthi. Tetapi yang pasti tidak pada waktu dekat ini. Mungkin dua tahun mingkin tiga tahun atau lebih.

“ Mungkin pula tidak akan pernah, ayah.”

Ki Sekar Tawang tidak menjawab. Orang tua itu menarik nafai dalam-dalam. Dipandanginya anaknya tanpa berkedip. Namun kemudian Ki Sekar Tawang pun berdesah - Akan datang waktunya bagimu. Mangesthi.”

Mangesthi tidak menjawab. Ditundukkannya wajahnya.

Dalam pada itu. Ki Ambarapun berkata - Mangesthi. Apa yang kita. lakukan adalah satu permulaan. Masih banyak tugas yang akan membebani kita. Mungkin justru lebih menantang dari tugas yang sekarang akan dilakukan oleh Wiyati. Karena itu, maka pada saatnya, kau akan mendapat tugas yang tepat.”

Mangesthi memandang Ki Ambara sekitas. Dengan suara yang dalam gadis itupun berkata - Apapun yang akan aku lakukan kemudian, bukanlah satu rintisan sebagaimana dilakukan oleh Wiyati.

“Keberhasilan satu perjuangan tidak ditentukan oleh urutan waktu. Tetapi ditentukan oleh nilai-nilai dari sikap dan perbuatan.”

Wajah Mangesthipun telah menunduk lagi.

“ Aku janji, Mangesthi - berkata Ki Sekar Tawang - Kita akan sampai pada satu tahap perjuangan yang menentukan. Kau akan menjadi salah seorangdiantara mereka yang akan menjadi penentu itu.”

Mangesthi tidak menjawab.

Malampun kemudian menjadi semakin malam, Ki Sekar Tawanglah yang kemudiam mempersilahkan tamu-tamunya untuk beris-tirahat.

“ Besok siang kami akan kembali - berkata ki Saba Lintang

“ Besok siang?”

“ Ya Kami akan menempuh perjalanan disianghari, sore hari dan malam hari. Besok lusa Ki Ambara sudah harus berada di rumahnya”

“ Perjalanan yang berat.”

“ Ya Mungkin semalam suntuk kami harus bergerak meskipun kami dapat beristirahat di sepanjang perjalanan.

Ki Sekar Tawang mengangguk-angguk. Sementara KI Saba Lintang berkata - Satu ujian ketahanan tubuh bagi Wiyati.”

“ Ya - Ki Sekar Tawang mengangguk-angguk. Katanya kemudian - Tetapi aku yakin bahwa Wiyati akan dapat mengatasinya-

Dengan demikian maka Ki Saba Lintang dan Ki Ambara pun segera masuk ke dalam bilik yang disediakan bagi mereka. Keduanya tidak lagi banyak berbincang. Beberapa saat kemudian keduanyapun telah tidur lelap.

Wiyatilah yang tidak segera dapat tidur. Ia sadar, bahwa tugas itu adalah tugas yang sangat berat. Ia harus melakukannya dengan modal keperempuannya. Bukan ilmu kanuragan yang telah ditekuninya. Tetapi pada suaru mungkin sekali ia harus mempergunakan kemampuannya itu.

Wiyati mulai membayangkan apa yang harus dilakukan. Menerima seorang laki-laki memasuki lingkaran hidupnya yang sangat pribadi sehingga ia akan kehilangan kesempatan untuk memasuki kehidupan keluarga yang wajar. Ia tidak akan dapat merasakan kasih sayang sejati dari seorang suami yang didambakannya. Ia harus memasuki satu kehidupan yang penuh dengan kepura-puraan. Tidak hanya untuk satu

dua hari atau satu dua bulan. Mungkin harus dijalaninya berbilang tahun, sehingga masa mudanya telah terlampaui.

Tetapi gadis itu telah memantapkan hatinya. Semuanya itu akan dilakukannya sebagai laku untuk membalaskan dendam kematian kakeknya serta kehidupan yang sangat pahit bagi keluarganya.

Maka diputuskan untuk menerima laki-laki yang telah bensrn itu. Diputuskan untuk menjalani satu kehidupan yang tidak sewajarnya. Ia harus menjadi isteri gelap seorang laki-laki. Ia harus membuainya dalam sebuah mimpi yang paling indah. Kemudian membujuknya. Menyeret laki-laki kedalam lingkaran perjuangannya.

“ Jika dengan demikian dendamku terbalaskan, aku akan melakukan/a.”

Karei;* itulah, ketika di pagi hari berikutnya, Ki SekarTawang, Ki Ambara d .r Ki Saba Lintang memanggilnya, maka Wiyatipun menyatakan kesediaannya.

“ Aku akan melakukannya guru - berkata Wiyati sambil menundukkan kepalanya.

“ Bagus Wiyati. Kau telah memasuki tahap perjuangan yang sebenarnya. Hati-hatilah. Kau akan menjadi cucu Ki Ambara. Ki Ambara adalah seorang yang memiliki ilmu seakan-akan' tidak terbatas. Ia akan menjadi kakekmu dan sekaligus menjadi gurumu. Dengar nasehat dan petunjuk-ptunjuknya sebagabnana kau mendengarkan nasehat-nasehat dan petunjuk-petunjuk dari almarhum kakekmu sendiri.”

“ Ya, guru,”

“ Nah, perintah-perintah selanjutnya akan datang dari kakekmu dan Ki Saba Lintang.” '

“ Ya. guru.”

“ Sekarang bersiaplah. Kau akan berangkat siang nanti. Perjalanan yang akan kau tempuh cukup panjang. Mungkin semalaman kau akan berada di jalan menuju ke rumah Ki Ambara.”

“ Ya guru.”

Wiyatipun kemudian meninggalkan ruang dalam. Mangesthi yang mengikutinya, menepuk bahunya sambil berdesis - Berbahagialah kau Wiyati. Kau mepdapat kesempatan pertama untuk merintis jalan serta membuka pintu perjuangan yang akan berlangsung panjang. Aku sudah memohon kepada ayah untuk mendapatkan kesempatan ini. Tetapi avah tidak menyetujuinya.”

Wiyati tersenyum. Katanya - Kau memang harus menemani guru, Mangesthi. Guru akan menjadi sangat kesepian jika kau pergi. Kehadiran kami di padepokan inipun diharapkannya dapat menemanimu. Jika kau pergi maka semua mentrikpun harus pergi.”

Jilid 325

MANGESTHI menganggukkan kepalanya. Katanya “ Kau benar, Wiyati. Aku memang belum waktunya untuk meninggalkan padepokan ini.

Demikianlah, maka Wiyati pun segera mempersiapkan dirinya. Kawan-kawannyapun segera mengerumininya. Pada umumnya mereka mengucapkan selamat kepada Wiyati yang mendapat kesempatan untuk terjun langsung ke kancah perjuangan.

"Aku iri kepadamu Wiyati - berkata seorang kawannya.

"Semoga aku dapat menjalankan tugas ini dengan baik. "

"Kau tidak akan gagal Wiyati. Kami. para mentrik tahu, betapa keras hatimu dan betapa tinggi ilmumu. "

Wiyati tersenyum. Katanya " Terima kasih alas pujianmu. Tetapi yang lebih penting bagiku adalah doa kalian. Mudah-mudahan aku dapat melakukan sebagaimana yang harus aku lakukan.

Demikianlah, seperti yang direncanakan, maka selelah makan siang, Ki Ambara, Ki Saba Lintang dan Wiyati pun telah bersiap. Kuda-kuda mereka telah dipersiapkan pula untuk menempuh sebuah perjalanan yang panjang.

Beberapa orang mentrik lelah menitikkan air mata Demikian pula Wiyati. Betapapun keras hati mereka, tetapi menghadapi sebuah perpisahan, mala mereka pun menjadi basah juga.

"Wiyati mencium Mangesthi di dua pipinya. Kemudian sembilan kawannya berganti-ganti.

Demikianlah, ketika matahari melewati puncaknya dan mulai turun ke Barat. Ki Ambara. Ki Saba Lintang dan Wiyati telah siap untuk berangkai.

Para cantrik dan mentrik mengantar mereka sampat ke pintu gerbang padepokan kecil itu. Kemudian melepas mereka berangkat menempuh sebuah perjalanan panjang.

Para mentrik melambai-lambaikan tangan mereka. Perpisahan itu memang terasa sangat berat setelah beberapa lama mereka berkumpul menimba ilmu di padepokan yang dipimpin oleh Ki Sekar Tawang itu.

Demikianlah maka perjalanan itupun telah dimulai. Matahari yang membara di langit, panasnya terasa bagaikan membakar tubuh. Tetapi semilirnya angin terasa mengusap wajah mereka yang menempuh perjalanan panjang itu.

Seperti saat Ki Ambara dan Ki Saba Lintang menuju ke padepokan itu, mereka menghindari jalan yang melewati padukuhan. Apalagi di siang hari. Mereka akan dapat menarik perhatian banyak orang di padukuhan itu.

Demikianlah maka kuda mereka pun telah berlari di jalan yang berbatu padas. Semakin lama jalan yang mereka tempuh menjadi semakin sempit.

Ki Saba Lintang pun kemudian berkata kepada Wiyati " Perjalanan ini bukan saja panjang, Wiyati. Tetapi kita akan memasuki jalan yang sulit. Jalan yang menurun, namun kemudian memanjat naik. "

Wiyati mengangguk.

"Jika kau merasa letih, katakanlah. Kita akan berhenti untuk beristirahat. Kuda-kuda kita pun perlu beristirahat pula. "

Wiyati mengangguk sambil menjawab"Ya Ki Saba Lintang.

“ Aku berharap bahwa kita akan melewati jalan yang paling sulit sebelum gelap, sehingga kemudian kita tinggal menempuh jalan yang rata meskipun kadang-kadang masih juga naik dan turun, tetapi landai dan tidak berbahaya sama sekali. “

Ternyata perjalanan itu merupakan pendadaran khusus bagi Wiyati. Bukan saja keterampilan berkuda dan ketahanan tubuhnya tetapi juga kebesaran tekadnya untuk menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya.

Ki Ambara dan Ki Saba Lintang menjadi sangat bangga terhadap Wiyati. Selelah menempuh perjalanan yang cukup jauh di bawah terik sinar matahari, Wiyati masih tetap nampak segar. Meskipun tubuhnya basah oleh keringat, namun Wiyati masih tetap tegar di atas punggung ' kudanya.

“ Kau tidak letih. Wiyati ? “ bertanya Ki Ambara

Wiyati tersenyum. Pipinya yang kepanasan menjadi kemerah-merahan.

“ Belum Ki Ambara “jawab Wiyati.

“ Kita sudah menempuh perjalanan cukup jauh. “ Wiyati tidak menjawab.

Namun sejenak kemudian, mereka telah berada dijalan yang rumit. Sekali-sekali mendaki, namun kemudian menuruni tebing yang panjang.

Namun Wiyati masih tetap tegar. Senyumnya sekali-sekali masih nampak menghiasi bibirnya.

Ketika matahari menjadi semakin rendah, maka kuda-kuda merekalah yang harus beristirahat. Meskipun Wiyati tidak minta untuk berhenti dan beristirahat, namun Ki Ambara dan Ki Saba Lintanglah yang kemudian menghentikan perjalanan.

Mumpung ada parit yang airnya jernih. Rerumputan yang subur tumbuh di tanggul, maka Ki Ambara dan Ki Saba Lintang mengajak Wiyati untuk beristirahat.

Mereka pun kemudian membiarkan kuta mereka untuk minum dan makan rumput, sementara matahari menjadi bertambah rendah. Langit menjadi semakin suram sementara di sebelah Barat cahaya layung nampak ke merah-merahan.

Senjapun kemudian telah turun.

Namun jalan yang paling rumit telah mereka lampaui. Meskipun jalan selanjutnya masih panjang, tetapi mereka tidak akan banyak mengalami kesulitan di perjalanan.

Ki Ambara dan Ki Saba Lintang sengaja tidak memikirkan bekal diperjalanan. Mereka sengaja menguji daya tahan rubuh Wiyati. Mereka akan menempuh perjalanan semalam suntuk tanpa makan dan minum.

Mereka hanya akan berhenti jika kuda mereka nampak terlalu letih.

Untuk beberapa saat mereka masih teristirahat. Mereka bertiga duduk di atas batu padas di pinnggir jalan. Mereka membiarkan kuda-kuda mereka sibuk di pinggir parit.

Anginpun bertiup perlahan-lahan. Udarapun menjadi semakin dingin.

Ki Ambara pun kemudian bangkit berdiri. Sambil menggeliat ia pun berkata “ Semakin lama aku duduk, malah akulah yang menjadi semakin kantuk. “

“ Apakah kita akan berangkat sekarang ? “ bertanya Wiyati.

“ Sebentar lagi Wiyati “jawab Ki Ambara “ biarlah kuda kita cukup beristirahat, minum dan makan rumput segar. Mungkin kita sudah tidak merasa letih. Mungkin hanya kantuk. Tetapi kuda-kuda kitalah yang letih. “

“ Baiklah Ki Ambara “ desis Wiyati.

“ Panggil aku kakek. Wiyati. Kau harus membiasakan diri memanggil aku kakek. “,

Wiyati termangu-mangu. Sementara Ki Saba Lintang berkata “ Ki Ambara benar, Wiyati. Kau harus membiasakan diri memanggilnya kakek. Kau dan kita semua tidak boleh membuat kesalahan. Orang Sangkal Putung yang bernama Swandaru Geni itu adalah orang yang berilmu tinggi, berpengalaman luas dan penggraitanya sangat tajam. “

“ Ya, Ki Saba Lintang. “

“ Kau juga jangan memanggil aku Ki Saba Lintang. Pada saatnya Ki'Saba Lintang tidak akan pernah ada lagi, kecuali pada sualu saat nanti. “

“ Jadi bagaimana aku harus memanggil ? -

“ Panggil aku paman. “

“ Paman siapa ? “

Ki Saba Lintang tertawa. Ia pun kemudian bertanya kepada Ki Ambara “ Siapakah sebaiknya namaku yang baru Ki Ambara ?”

Ki Ambara tertawa. Katanya “ Kau pandai mencari nama. Bukankah Saba Lintang itu juga bukan namamu di masa mudamu ? “

Ki Saba Linlang merenung sejenak. Namun kemudian katanya “

Nanli, selelah kita sampai di rumah kakek Ambara. Aku akan mencari nama di sepanjang jalan yang panjang ini. “

Ki Ambara tertawa. Tetapi ia tidak menyahut.

Wiyati pun tersenyum pula.

Dalam pada itu, Ki Ambara yang mengantuk itu berjalan hilir mudik di atas jalan berbatu padas. Sementara langit nampak cerah. Bintang-bintang nampak berkeredipan seolah-olah sedang bersaing. Tetapi ada satu dua bintang yang nampak malu-malu menyendiri di sudut langit.

Ternyata Ki Saba Lintang pun tidak mau menjadi kantuk pula. Iapun kemudian bangkit berdiri dan berkata “ Marilah. Kita meneruskan perjalanan sebelum kita tertidur di sini.’

Demikianlah, sejenak kemudian mereka pun telah melanjutkan perjalanan mereka yang panjang.

Di sepanjang perjalanan, beberapa kali mereka terpaksa berhenti untuk memberi kesempatan kuda-kuda mereka beristirahat. Namun sebenarnyalah yang menjadi lapar dan haus bukan saja kuda-kuda mereka. Tetapi Ki Ambara, Ki Saba Lintang dan Wiyati juga menjadi capai.

Namun mereka adalah orang-orang terlatih yang sudah sering menjalani berbagai macam laku. Antara lain letih, haus dan lapar. Karena itu, maka rasa letih, haus dan lapar tidak banyak mengganggu mereka.

Lewat tengah malam, mereka memasuki sebuah bulak yang panjang. Terasa dingin malam semakin menggigit. Namun ketika orang itu meneruskan perjalanan mereka setelah baru saja kuda-kuda mereka beristirahat.

Namun Ki Ambara yang berkuda di paling depan memberi isyarat kepada Wiyati dan Ki Saba Lintang untuk berhenti.

Keduanyapun segera mengetahuinya juga bahwa ada ampat orang berkuda melarikan kuda mereka dari arah depan.

Ki Ambara, Wiyati dan Ki Saba Lintang pun kemudian menepi untuk memberi jalan kepada ampat orang yang melarikan kudanya itu.

Tetapi mereka tidak menduga, bahwa keempat orang itu justru memperlambat kuda mereka dan bahkan-berhenti sama sekali.

Seorang di antara mereka dengan suara parau bertanya “ Ki Sanak. Siapakah kalian ?”

Ki Ambaralah yang menjawab “ Kami orang-orang dari Kajoran, Ki Sanak.”

“ Kajoran ? Di manakah letak Kajoran itu ? “

“ Kajoran dekat Jimbung. Dekat Gledegan. “

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya “ Baiklah. Siapakah kalian, kami tidak peduli. Tetapi bahwa kalian telah berkuda di jalan ini di malam hari, maka kalian telah melanggar wewenang kami. “

“ Wewenang yang mana yang kau maksudkan ? “ bertanya Ki Saba Lintang.

Orang yang suaranya parau itu menggeram. Katanya”Jangan pura-pura tidak tahu. Kau orang lewat atau orang yang sedang mencari mangsa ?”

“ Aku sedang lewat. “

“ Bagus. Jika kau orang yang sedang mencari mangsa, kau tidak dapat diampuni lagi, karena telah menjamah daerah kuasaku. Itu berarti bahwa kalian telah menghina dan menantangku. Tetapi kalau kau orang lewat, maka aku tidak akan menyakitimu. Pergilah. Tetapi tinggalkan kudamu dan semua milikmu. “

“ Apakah itu berarti bahwa kalian ingin merampok kami ?

“ Ya.”

“ Ki Sanak “ berkata Ki Saba Lintang kemudian “ kami tidak mempunyai barang yang berharga sama sekali. Kami tidak terbiasa memakai perhiasan karena kami memang tidak punya. Lihat, ini timangku yang terbuat dari timah. Apalagi ? Aku tidak mempunyai apa-apa.”

. “ Kau jangan berbohong. Kudamu adalah kuda yang baik. Kuda kawan-kawanmu itu juga kuda-kuda yang baik. Kalian tentu orang-orang kaya. Jika kau memakai timang timah, itu tentu kalian ingin mengelabui kami.”

“ Sungguh Ki Sanak. Percayalah. Kami tidak mempunyai apa-apa.”

“ Kau memang lucu. Kau minta kami mempercayaimu. Sementara itu kau sengaja menipu kami.“

“Tidak. Aku tidak menipu. “

“ Jangan banyak bicara. Pergilah. Tinggalkan kuda-kuda kalian dan kampil-kampil uang kalian. Mungkin kalian sengaja tidak memakai perhiasan. Itu bukan berarti bahwa kalian tidak mempunyai perhiasan. ’

' Sungguh Ki Sanak. Kami tidak mempunyai perhiasan apa-apa. Sedangkan kuda-kuda kami masih sangat kami perlukan. Kami masih akan menempuh perjalanan yang jauh. “

“ Jangan banyak bicara. Turun dan tinggalkan kuda-kuda kalian dan kampil-kampil uang kalian.“

Yang tidak sahar justru Wiyati. Ia tidak dapat lagi menahan bibirnya sehingga iapun tiba-tiba berdesis “ Kakek dan paman. Marilah kita teruskan perjalanan kita. “

Suara Wiyati ternyata menarik perhatian orang-orang berkuda yang ingin merampok itu. Hampir berbareng dua orang menggerakkan kuda-kuda mereka mendekati Wiyati.

” Kau perempuan he ? Sayang, aku tidak dapat memandang wajahmu dengan jelas di gelap malam. Tetapi aku yakin, bahwa kau adalah seorang perempuan yang cantik. “

Wiyati sama sekali tidak menyahut. Sementara itu salah seorang perampok itu berkata “ Jika mereka harus meninggalkan kuda-kuda mereka, Ki Lurah, biarlah mereka juga meninggalkan perempuan itu. “

Kawannya tertawa. Katanya “ Tiga di antara kita mendapatkan masing-masing seekor kuda, sedangkan kau akan mendapat perempuan itu.”

“ Bagus “ sahut Wiyati.

Kata-kata Wiyati itu memang mengejutkan. Apalagi ketika tiba-tiba saja Wiyati turun dari kudanya.

“ Wiyati “ panggil Ki Ambara “ apa yang akan kau lakukan?”

“ Tidak apa-apa, kek. Tawaran orang itu sangat menarik. Aku senang kepada orang itu. Seperti permainan yang nenek pernah belikan. Patung kayu kecil hantu-hantuan. “

Sikap Wiyati benar-benar membuat orang-orang berkuda itu bingung. Mereka tidak menduga sama sekali, bahwa perempuan berkuda itu sama sekali tidak menjadi ketakutan. Bahkan kata-katanya terasa tajam seperti sembilu.

Ki Ambara dan Ki Saba Lintangpun kemudian meloncat turuti dari kuda mereka pula. Bagaimanapun juga mereka mencemaskan Wiyati. Mereka belum tahu, seberapa tingkat kemampuan orang-orang berkuda itu.

Adalah diluar dugaan, bahwa Wiyati pun tiba-tiba saja meloncat ke arah orang yang minnta dirinya ditinggalkan bersama kuda-kuda itu. Dengan serta-merta Wiyati menarik lengan orang itu, sehingga orang itu terpelanting jatuh di tanah.

Orang itu mengaduh kesakitan. Punggungnya rasa-rasanya akan menjadi patah. Namun dengan sigap ia meloncat bangkit.

Wiyati tersenyum melihat orang yang kesakitan itu. Kepada ketiga orang yang masih dipunggung kuda, Wiyati pun berkata “ Apa yang akan kalian lakukan ? Merampas kuda-kuda kami dan memaksa aku untuk tinggal ? Marilah, turunlah. Siapakah yang akan merampok sekarang ini. Kalian atau kami. “

Ketiga orang yang masih berada di punggung kuda mereka itupun berloncatan turun pula.

Mereka mulai menyadari, bahwa mereka tidak berhadapan dengan orang kebanyakan. Mereka mulai menduga-duga, bahwa ketiga orang berkuda itu juga sekelompok perampok seperti mereka yang daerahnya mulai menjadi kering, sehingga terpaksa mencari daerah baru.

“ Apakah kalian perampok, penyamun atau kecu yang terpisah dari gerombolan kalian. “

“ Ya”Wiyatilah yang menyahut “ aku tahu bahwa di belakang kuda orang yang kalian panggil Ki Lurah itu adalah sebungkus harta-benda hasil rampokan. Berikan itu kepada kami. “

“Ternyata kau bukan seorang perempuan baik-baik. Kau ternyata iblis betina yang memuakkan.“

Orang-orang berkuda itu menjadi semakin berdebar-debar mendengar Wiyati tertawa. Suaranya benar-benar seperti Jringkik hantu betina yang menemukan kuburan bani.

Keempat orang itupun kemudian telah menebar. Mereka tahu, bahwa mereka akan bertempur melawan ketiga orang itu.

Orang yang suaranya parau itu, ketika sudah turun dari kudanya. ternyata seorang yang bertubuh raksasa. Seorang yang tinggi dan besar, berdada bidang dan berbahu kekar.

Dengan suaranya yang parau raksasa itu bertanya " Siapakah sebenarnya kalian. Pagi kami, kalian adalah orang yang aneh. Kami . menduga bahwa kalianpun perampok-perampok seperti kami. Tetapi mungkin kalian adalah orang-orang berilmu yang sedang dalam perjalanan. "

" Tentu " jawab raksasa yang suaranya parau " tetapi tingkat perlakuan kami terhadap kalian akan berbeda. Seperti yang aku katakan, jika kalian perampok-perampok seperti kami. maka kalian tidak akan mendapat ampunan lagi. Kalian harus dibunuh karena kalian berada di lingkungan kekuasaan kami. Tetapi jika kalian bukan perampok penuhi perintah kami. Pergi dan tinggalkan kuda-kuda kalian. "

" Jika demikian, maka kami akan memberikan syarat yang sama. Kami adalah perampok-perampok yang kehilangan wilayah kerja kami, karena prajurit Pajang meningkatkan perondaan. Sedang daerah-daerah disekitarnya adalah daerah gersang. Jalan-jalan sempit dan tidak ada orang-orang berarti yang lewat. Karena itu. kami sedang mencari daerah bani. Sebenarnya kami belum siap untuk melakukan perampokan malam ini, karena kami memang sedang melakukan pengamalan di daerah ini. Tetapi kebetulan bahwa kami bertemu dengan kalian, sehingga kami dapat langsung berbicara dengan orang-orang yang merasa memiliki wilayah kerja disini " berkata Wiyati selanjutnya.

" Apa yang kebetulan ? "

" Aku dapat minta kalian pergi dari wilayah ini Wilayah ini akan menjadi wilayah kami yang baru. Jika kalian tidak mau pergi dan meninggalkan wilayah kerja kalian, maka kalian akan kami bunuh saja, agar kalian tidak dapat mengganggu kami untuk selanjutnya. "

" Cukup - bentak orang yang suaranya parau " apakah kau pemimpin dari kelompok perampok yang sedang berusaha mendesak kami ? "

" Ya " sahut Wiyati " kedua orang ini adalah kakek dan pamanku. Kakek adalah bekas pemimpin perampok yang ditakuti. Paman adalah orang yang tidak mengenal belas kasihan. Kami adalah keluarga perampok turun temurun. "

Tetapi orang yang suaranya parau itu tidak terlalu bodoh untuk mempercayai begitu saja kicauan perempuan muda itu. Karena itu, orang yang bersuara parau itupun kemudian berkata " Kenapa kau mengigau sebelum kau tidur anak manis. Kau kira aku percaya kepada cerileramu itu. Jika kalian perampok apalagi kakekmu seorang pemimpin perampok dan pamanmu adalah perampok yang tidak mengenal belas kasihan, maka sikap mereka tidak seperti sikap kedua orang itu. Namun siapapun kalian, kami sadari, bahwa kalian tentu orang-orang berilmu.."

Wiyati termangu mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata "Jika demikian, minggirlah. "

"Tidak. Jika aku sebut kalian orang-orang berilmu, bukan berarti bahwa aku harus minggir, karena kami juga orang-orang berilmu. Jumlah kami lebih banyak. Apalagi diantara kalian terdapat seseorang perempuan, seperti kau ini cukup berbahaya. "

“Jadi ? Kita akan berkelahi ?”

“ Jika kalian pergi dan meninggalkan kuda-kuda kalian disini, maka kami tidak akan mengganggu. “

“ Paman, kakek, apakah yang akan kita lakukan ? Membunuh mereka dan meninggalkan mayat mereka disini. “

Ki Saba Lintanglah yang kemudian berkata “ Ki Sanak.. Meskipun kami bukan perampok, tetapi kami bukan orang-orang yang berhati emas. Kami adalah orang-orang yang hidup dilingkungan medan pertempuran dan perkelahian. “

“ Apakah kalian prajurit ?”

* Kami bukan prajurit, Ki Sanak. “

“Jadi kalian itu apa ? “

“ Jangan risaukan. Pergilah sebelum kami kembali kedalam watak asli kami. Kasar, keras dan barangkali liar. Melebihi para perampok yang paling ganas sekalipun. “

Peringatan itu memang mendebarkan. Tetapi seorang diantara para perampok itu berkata “ Kalian tidak usah menggertak kami. Wajah kalian tentu menjadi pucat. Dari suara kalian kami tahu, bahwa kalian sedang berusaha membohongi kami untuk menyelamatkan diri. “

Kesabaran Ki Saba Lintang telah hampir sampai ke balasnya. Karena ini maka katanya”Baik. Jika kalian tetap pada pendirian kalian, kita akan bertempur. Yang mati akan ditinggalkan disini. Kuda-kudanya akan dirampas bersama semua miliknya. “

Para perampok itupun menjadi tidak sabar pula. Mereka pun segera mempersiapkan diri.

Ki Saba Lintang, Ki Ambara dan Wiyatipun telah menempatkan diri pula untuk menghadapi mereka yang telah menebar itu.

Tiba-tiba saja seorang di antara para perampok itu berkata “ Marilah kita tangkap iblis betina itu hidup-hidup. Biarlah dua di antara kita membunuh kedua orang laki-laki itu. Seorang lagi bersamaku menangkap perempuan ini. Jangan sampai terluka kulitnya, la akan menjadi permainan yang sangat menarik.'“-

Seorang yang lainpun menyahut “ Bagus. Aku ikut kau menangkap perempuan ku hidup-hidup tanpa melukainya. Tentu akan lebih sulit daripada membunuh orang yang disebutnya kakek dan pamannya ini. Tetapi permainan ini akan menjadi permainan kita berdua. “

“ Persetan “ geram orang yang suaranya parau”ambil apa yang ingin kau ambil. “

Ki Ambara dan Ki Saba Lintang termangu-mangu. Namun tiba-tiba saja Ki Ambarapun berkata”Jagalah dirimu baik-baik cucuku. Kita akan menghadapi para perampok ini dengan cara yang sama sebagaimana mereka lakukan. Kita pun membutuhkan kuda-kuda yang baik sebagaimana kuda-kuda mereka. “

Para perampok itu tidak menunggu lebih lama lagi. Sejenak kemudian, orang yang bertubuh raksasa dan bersuara parau itupun telah mendekati Ki Ambara sambil berkata “ Aku akan segera menundukkan orang yang disebut pernah menjadi pemimpin perampok ini. “

Ki Ambarapun mundur beberapa langkah sambil berkata “ Baiklah. Marilah kita timbang kemampuan ilmu kita. “

Orang yang suaranya parau itu termangu-mangu sejenak. Tetapi ia percaya bahwa orang tua itu memiliki ilmu yang tinggi.

Demikianlah kemudian, keduanya telati terlibat dalam perkelahian. Ketika orang yang suaranya parau itu menyerang, maka Ki Ambarapun segera bergeser menghindar. Namun lawannya memburunya dengan serangan-serangan berikutnya. Namun Ki Ambara sudah benar-benar bersiap menghadapinya.

Dalam pada itu. seorang yang lain telah menyerang Ki Saba Lintang dengan serta-merta. Bahkan ketika kakinya terjulur, ia masih sempat berkata kepada kedua kawannya yang berhadapan dengan Wiyati - Jika kau ambil perempuan itu, kalian tidak akan mendapat kuda itu. “

Kedua orang itu tertawa. Katanya “ Aku sudah mempunyai kuda. Tetapi aku belum mempunyai seorang perempuan. “

Tetapi kawannya yang menyerang Ki Saba Lintang itu tidak sempat menjawab. Ki Saba Lintang tidak hanya sekadar menghindari serangannya. Tetapi dengan cepat telah membalas menyerang.

Demikianlah Ki Ambara dan Ki Saba Lintang telah terlibat dalam pertempuran. Untuk beberapa saat Ki Ambara dan Ki Saba Lintang masih harus menjajagi kemampuan lawannya.

Sementara itu. dua orang yang berhadapan dengan Wiyati telah tersiap pula. Merekapun menyadari bahwa Wiyati tentu bukan gadis kebanyakan. Sikapnya menunjukkan bahwa perempuan itu mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Dalam olah kanuragan, sikap itu tentu bukan sikap yang tidak berbekal.

Karena itu. kedua orang itu berhati-hati. Mereka telah mengambil jarak dan siap menghadapi Wiyati dari arah yang berbeda.

Wiyatipun telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Iapun memperhitungkan bahwa kedua orang itu tentu orang-orang yang sudah memiliki pengalaman yang luas. Meskipun dasar ilmu kanuragannyn mungkin mapan, tetapi ditempa oleh pengalaman yang panjang, maka orang-orang itu adalah orang-orang yang sangat berbahaya

Ketika Ki Ambara dan Ki Saba Lintang mulai meningkatkan ilmu mereka untuk mengimbangi lawan-lawan mereka, maka kedua orang lawan Wiyatipun mulai bergerak. Seorang di antara mereka menyerang dengan cepat ke arah lambungnya Ketika Wiyati bergeser menghindar, maka lawannya yang lain berusaha menangkapnya dengan mengembangkan kedua tangannya.

Tetapi orang itu terkejut ketika kaki Wiyati terjulur lurus ke arah dadanya.

Orang itu dengan cepat meloncat ke samping. Jantungnya berdebar-debar karena ujung tumit Wiyati hampir saja menyentuh tubuhnya.

“ Perempuan ini memang berbahaya “ berkata lawan-lawannya di dalam hatinya.

Sejenak kemudian, Wiyatilah yang berloncatan menyerang. Namun ia masih mengekang diri karena Wiyati belum mengetahui seberapa jauh kemampuan lawannya. Mungkin keduanya sangat berbahaya. Tetapi mungkin pula tidak.

Pertempuranpun kemudian berlangsung semakin sengit. Ki Ambara yang telah dapat menduga tenaga dan kemampuan lawannya, menempatkan dirinya dengan mapan, Ia tahu apa yang sebaiknya dilakukan untuk menghadapi raksasa yang suaranya parau itu.

Orang yang suaranya parau itupun sudah dapat menduga pula kemampuan Ki Ambara. Dengan demikian maka jantungnya menjadi semakin berdebaran. Ia sadar bahwa orang itu memiliki ilmu yang tinggi.

Tetapi raksasa yang suaranya parau itu misili merasa mempunyai kelebihan. Ia merasa bahwa tenaganya lebih kuat dari tenaga lawannya

Karena itu, maka raksasa yang suaranya parau itu berapa kali sengaja telah membenturkan kekuatannya.

Tetapi ternyata bahwa yang diketahuinya tentang kemampuan Ki Ambara adalah baru sebagian kecil saja. Ki Ambara sengaja tidak menunjukkan kelebihannya dengan berlebihan.

Ternyata Ki Saba Lintang pun demikian pula. Ia menempatkan diri pada tataran kemampuan lawannya. Meskipun sebenarnya Ki Saba Lintang dapat menyelesaikannya dengan cepat, tetapi ia tidak melakukannya. Balikan Ki Ambara dengan sengaja ingin melihat kemampuan Wiyati yang sebenarnya jika ia benar-benar turun ke medan pertempuran. Bukan sekedar latihan. Betapapun Wiyati mengerahkan kemampuannya di dalam latihan-latihan, namun ia tidak akan bersungguh-sungguh seperti dalam pertempuran yang sebenarnya.

Malam itu, Wiyati menghadapi dua orang lawan yang sebenarnya. Dua orang perampok yang keras dan kasar. Bahkan mereka telah dibakai oleh narsuhya pula setelah mereka melihat wajah Wiyati yang cantik.

Sambil melayani lawan-lawannya, Ki Ambara dan Ki Saba Lintang menyaksikan." betapa Wiyati berloncatan dengan tangkasnya. Serangan-serangannya sangat berbahaya bagi lawan-lawannya

Meskipun kedua orang lawan Wiyati itu meningkatkan kemampuan mereka tetapi mereka masih belum berhasil menangkap Wiyati. Gadis itu justru semakin lama menjadi semakin cepat bergerak. Serangan-serangannya datang beruntun.

Ketika kedua orang lawannya menjadi semakin tidak sabar lagi menghadapi perempuan itu, Wiyati justru semakin bersungguh-sungguh. Seorang lawannya terkejut ketika tangan Wiyati sempat mengenai pundaknya, sehingga keseimbangan orang itu terguncang.

“ Anak setan “ geram orang itu “ kau sakiti pundakku, he? anak yang tidak tahu diri. Jika aku tidak mengenaimu, itu karena aku tidak ingin menyakitimu. Bukan karena aku tidak mampu melakukannya. Apalagi kami berdua. “

Wiyati tidak menunggu orang mi selesai berbicara. Agaknya masih ^ada yang akan dikatakannya. Tetapi tiba-tiba saja kaki Wiyati terjulur lurus menyamping.

Orang itu terpental surut. Ia benar-benar kehilangan keseimbangannya, sehingga jatuh terlentang.

Namun Wiyati tidak sempat memburunya, karena lawannya yang seorang lagi telah meloncat menyerangnya.

Wiyati bergeser surut. Namun ia sudah siap menghadapi segala kemungkinan.

Lawannya yang terjatuh itu dengan cepat bangkit sambil mengumpat kasar. Namun orang itupun kemudian terbatuk-batuk. Dadanya serasa menjadi sesak.

Wiyati tidak memberi kesempatan kepada kedua orang lawannya Kakinya segera berloncatan kembali. Serangannya mengarah kepada kedua orang lawannya berganti-ganti.

Ternyata kedua lawannya mulai terdesak. Wiyati bergerak semakin cepat. Serangan-serangannya datang seperti angin ribut, yang memburu lawan-lawannya kemanapun mereka bergerak.

Kedua orang lawannya pun semakin mengalami kesulitan. Serangan-serangan Wiyati semakin sulit dielakkan. Meskipun kedua orang itu mengerahkan kemampuan mereka dan berdiri di arah yang berbeda, tetapi Wiyati sama sekali tidak menjadi bingung.

Dalam pada itu, Ki Ambara yang bertempur melawan orang yang suaranya parau itu sempat meloncat mengambil jarak dan berkata " Lihat. Dua orang kawanmu itu ternyata tidak mampu mengalahkan seorang perempuan. "

" Bukan tidak mampu. Tetapi mereka menjaga agar perempuan itu tertangkap tanpa disakiti. Itu memang sulit. Jika saja kedua orang kawanku tidak berniat menangkap perempuan itu utuh tanpa disakiti atau bahkan terluka, maka ia tidak akan dapat bertahan sepenginang -

Tetapi Ki Ambara tertawa. Katanya " Jangan mengigau. Seharusnya kau melihat apa yang terjadi. Kedua kawanmu sudah tidak lagi mengekang diri. Berapa kali mereka sudah dikenai serangan-serangan cucuku itu. Bahkan mereka telah terlempar dan terbanting jatuh. Namun mereka sama sekali tidak mampu berbuat apa-apa. "

Orang yang suaranya parau itu menggeram. Dengan garangnya ia menyerang Ki Ambara. Namun serangan-serangannya itu tidak berarti sama sekali

Bahkan semakin lama orang yang suaranya parau itu merasa semakin sulit untuk dapat menyentuh lawannya.

" Jangan bermimpi " berkata Ki Ambara " jika dihiarkan saja, maka kedua orang kawanmu itu akan mengalami nasib yang buruk. Cegah mereka agar mereka tidak mempergunakan senjata. "

" Kau takut cucumu mati? "

" Tidak. Aku tidak lakui kalau cucuku mati. Tetapi aku takut kalau cucuku mulai membunuh. Itu akan merupakan salu pengalaman yang buruk baginya. "

" Persetan dengan cucumu. "

Orang yang suaranya parau itu tidak menghiraukan peringatan Ki Ambara. Bahkan ia mencoba untuk menghentakkan ilmunya menyerang Ki Ambara

Tetapi Ki Ambara benar-benar mencemaskan Wiyati. Jika kedua orang lawannya bersenjata, maka iapun akan bersenjata pula. Dengan demikian, maka kemungkinan yang dicemaskan itu akan dapal terjadi. Sedangkan menurut Ki Ambara, sebaiknya Wiyati tidak mulai dengan pengalaman yang mengerikan. Membunuh.

Karena itu, maka Ki Ambara justru mulai memperhitungkan kemungkinan lain, agar Wiyati tidak melakukan pembunuhan itu.

Tiba-tiba saja Ki Ambara telali menghentakkan ilmunya. Ternyata lawannya yang suaranya parau itu tidak mampu tertahan sesilir bawang. dalam waktu yang singkat, maka orang yang suaranya parau itu telah terlempar dan terbanting jatuh di tanah. Ketika ia berusaha untuk bangkit, maka kaki Ki Ambara telah menyambar dagunya, sehingga orang itu telah jatuh terlenlang lagi.

Tiba-tiba saja ujung keris Ki Ambara telah melekat di dada orang yang suaranya parau itu.

- Berhenti. Semuanya berhenti, atau dada orang ini akan tertembus ujung kerisku. "

Udara diatas medan itupun bagaikan tergetar. Kawan-kawan orang yang suaranya parau itupun terkejut dan berloncatan surut.

Ki Saba Lintangpun mengerutkan dahinya. Ia sama sekali belum meningkatkan ilmunya, Ia masih melayani lawannya menurut tataran kemampuan lawannya.

Sementara itu, kedua orang lawan Wiyatipun telah meloncat mengamil jarak pula.

’Perintahkan kawan-kawanmu meletakkan senjata mereka “ terkata Ki Ambara.

Orang yang suaranya parau itu masih kebingungan, Ia tidak tahu, apa yang terjadi. Tiba-tiba saja ia sudah jatuh terlenlang dan tidak berdaya.

“ Ki Sanak “ berkata Ki Ambara “ kau sebenarnya bukan apa-apa bagiku. Dengan ujung kelingkingku, aku dapat menusuk dadamu sampai tembus ke jantung. Tetapi aku tidak ingin kau terlalu kecewa, bahwa ternyata ilmumu masih sangat rendah. Tetapi ternyata aku dihadapkan pada kecemasan yang lain. Aku tidak ingin cucuku membunuh. Karena kedua orang kawanmu itu tidak akan mampu melawan cucuku yang berilmu tinggi itu. “

Orang yang suaranya parau itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menyadari, bahwa orang -Jua itu terkata sebenarnya, Ia tidak sekedar menakut-nakutinya. Jika saja dikehendaki, maka jantungnya benar-benar telah berlubang.

“ Cepat. Sebelum kedua orang kawanmu mati. “

Orang yang suaranya parau itu akhirnya berkata “ Kita hentikan pertempuran ini. Kita biarkan mereka Iewat’

“ Menyerah. Katakan bahwa kalian menyerah. “

Namun Wiyatipun berteriak “ Kakek. Beri aku kesempatan. Aku akan menyelesaikan persoalanku dengan kedua orang ini. “

Ki Ambarapun berdesis “ Cepat. Perintahkan kedua kawanmu itu menyerah “

Orang yang suaranya parau itu tidak dapat berbuat lain. Katanya “ Kita menyerah. Kita hentikan perlawanan. “

Kawan-kawannya masih saja termangu-mangu sejenak. Namun lawan Ki Saba Lintang itupun menyadari, bahwa ia memang tidak akan dapat memenangkan pertempuran itu. Sebenarnya ia mengharapkan salah seorang dari kedua orang yang bertempur melawan perempuan muda itu. Namun agaknya keduanyapun mengalami kesulitan sehingga keduanya harus mempergunakan senjatanya.

“ Licik, pengecut “ teriak Wiyati kalian tidak boleh menyerah. Hentikan perkelahian yang tidak berarti ini. Kita tidak akan membunuh seorangpun diantara mereka “

“ Jika kita tidak membunuh mereka, maka merekalah yang akan membunuh banyak orang. “

“ Kita akan menguasai daerah ini. Kita akan selalu hilir mudik lewat jalan ini. Jika kita masih mendengar bahwa disini ada kelompok penyamun yang menyaingi pekerjaan kita disini. maka kita akan benar-benar membunuh. “

“ Sekarang aku dapat membunuh mereka. Aku mempunyai alasan yang kuat untuk melakukannya, karena keduanya akan menangkap dan membawa aku ke sarang mereka. “

“ Sudahlah.”

“ Bagaimana jika hal seperti ini terjadi atas gadis-gadis yang tidak berdaya? “

“ Sudah aku katakan, kita akan selalu hilir mudik lewat jalan ini. Kita akan membunuh mereka dan mendatangi sarangnya “

Wiyati terdiam. Tetapi ia merasa sangat kecewa, bahwa kedua lawannya itu telah menyerah.

Sebenarnyalah kedua orang lawan Wiyati itu telah meletakkan senjata mereka. Demikian pula orang bertempur melawan Ki Saba Lintang.

“ Sekarang kalian boleh pergi “ berkata Ki Ambara.

Orang orang itu merasa licran. Begitu saja mereka boleh meninggalkan tempat itu. setelah mereka mengancam untuk merampas kuda ketiga orang itu Bahkan kemudian seorang perempuan diantara mereka

Ki Ambara itu kemudian telah membentak “ Pergi. Atau kami rubah keputusan kami “

Keempat orang itu memang menjadi bingung, sehingga Ki Ambara telah membentak pula “ Pergi. Kalian dengar. Ambil kuda kalian dan cepat meloncat naik ke punggungnya. “

Keempat orang itupun kemudian berlari-lari ke kuda mereka yang mereka tambatkan di pinggir jalan. Dengan cepat mereka meloncat naik. Sebentar kemudian, meskipun mereka masih belum tahu pasti apa yang terjadi, merekapun telah melarikan kuda-kuda mereka.

Ki Ambara, Ki Saba Lintang dan Wiyati memandang keempat penunggang kuda itu dengan perasaan yang berbeda-beda. Wiyatilah yang kemudian bertanya kepada Ki Ambara “ Kek, kenapa kakek membiarkan saja mereka pergi? Itu tentu satu sikap yang tidak adil. Mereka adalah orang-orang yang jahat, yang telah menimbulkan banyak kesusahan bagi orang lain. Kenapa kakek membiarkan mereka pergi? “

“ Wiyati. Apa yang akan kau lakukan seandainya aku tidak membiarkan meeka pergi? “

’Aku akan membunuh mereka kek. Dengan demikian, mereka tidak akan pernah mendapat kesempatan untuk melakukan kejahatan lagi. “

Aku hargai sikapmu, Wiyati. Tetapi membunuh bukanlah satu |Kngalaman yang baik. Apalagi pengalaman pertama sejak kau meninggalkan padepokanmu. -

“ Tetapi mereka orang jahat, kek. “

“ Siapapun mereka “ sahut Ki Ambara “ aku justru berusaha untuk mencegah kau mendapatkan pengalaman yang buruk pada saat kau baru saja keluar dari padepokanmu. “

Wiyati menundukkan kepalanya, sementara itu Ki Saba Lintang menarik nafas dalam-dalam. Ki Saba Lintang sendiri telah bertahun-tahun berendam dalam dunia yang berbau darah.

Tetapi Ki Saba Lintang mengerti maksud Ki Ambara.

“ Sudahlah “ berkata Ki Ambara “ biarkan mereka pergi. Kita akan meneruskan perjalanan kita yang masih panjang. “

“ Ya. kek.”

“ Justru kuda-kuda kita telah mendapat kesempatan untuk beristirahat. “

Sejenak kemudian, maka ketiga orang itupun telah melanjutkan perjalanan mereka. Mereka tidak memacu kuda mereka dengan kecepatan yang terlalu tinggi.

Perjalanan mereka bertiga memang perjalanan yang jauh. Karena itu. maka mereka justru tidak merasa perlu terlalu tergcsa-gcsa.

Semalam suntuk mereka menempuh perjalanan. Jika mereka berhenti. maka yang mereka ingat adalah kuda-kuda mereka yang letih.

Pada saal matahari terbit, mereka masih berada di perjalanan. Merekapun kemudian telah berhenti di pinggir sebuah sungai kecil. Airnya yang jernih mengalir gemericik menurut iramanya sendiri.

“ Kita benahi diri kita, agar tidak menarik perhatian banyak orang “berkata Ki Ambara.

Ketiganyapun kemudian menambalkan kudanya Dibiarkannya kudanya minum dan makan rumput segar. Sementara mereka bertigapun turun ke sungai untuk mencuci wajah mereka dan membenahi pakaian mereka.

Wiyatipun telah melakukannya pula Sehingga dengan demikian, maka tubuhnyapun terasa menjadi segar kembali.

Ki Ambara dan Ki Saba Lintang sengaja membiarkan Wiyati sejak berangkat dari padepokan tidak makan dan hanya sekali-sekali minum jika ada mala air yang bersih diperjalanan mereka. Namun Wiyati ternyata tidak mengeluh. Bahkan ia masih telap legar. Wajahnya masih telap jernih dan sekali-sekali senyumnya nampak sekret menghiasi bibirnya.

Namun gadis itu masih saja sulit untuk menyembunyikan perasaan kecewanya Bukan karena ia tidak membunuh kedua lawannya Tetapi yang sebenarnya diinginkannya adalah satu keyakinan bahwa ia telah menang Sebenarnya menang.

Tetapi ia tidak mendapatkan kesempatan itu.

Setelah mencuci muka. kaki dan tangannya serta membenahi pakaian mereka, maka ketiga orang itu nampak lebih segar. Mereka tidak nampak bahwa semalam suntuk mereka menempuh perjalanan. Mereka tidak ubahnya orang-orang yang bangun pagi-pagi dan berangkat ke pasar agar tidak kesiangan.

Beberapa saat kemudian, maka mereka bertigapun telah melanjutkan perjalanan mereka. Ketika mereka lewat di depan sebuah pasar, maka Ki Ambarapun berkata “ Kita akan singgah sebentar. “

’Apakah kakek akan berbelanja? “ bertanya Wiyati.

“ Kita akan singgah di kedai depan pasar itu. “

“ Apakah perjalanan kita masih jauh?

“ Tidak. Sudah tidak jauh lagi. Itulah sebabnya aku mengajak kalian singgah sebentar di kedai. “

“ Jika sudah tidak terlalu jauh, kenapa justru kita harus singgah?”

Akhirnya Ki Ambara itu menjawab “ Aku haus. “ Wiyati justru tidak bertanya lagi. Bertiga mereka memasuki sebuah kedai yang cukup besar di depan pasar yang ramai.

Beberapa saal kemudian, minuman, dan makanan yang mereka pesan lelah dihidangkan. Nasinya masih mengepul. Lauk dan sayuniyapun masih hangat pula.

“ Makanlah”berkata Ki Ambara.

“Marilah paman Saba Lintang “ desus Wiyati. Namun Ki Saba Lintang itupun menjawab “ Ingat Wiyati Ki Saba Lintang sudah mati? “

’Sudah mati? “

Ki Saba Lintang tertawa Katanya-” Ya. Sudah mati. “

“ Nah. sekarang bagaimana aku memanggil paman? Paman siapa?-

Ki Saba Lintang memandang berkeliling. Tida ada orang yang duduk terlalu dekal dengan mereka sehingga tentu tidak akan ada orang yang mendengarnya

“ Mereka asyik dengan minuman dan makanan mereka masing-masing, paman. “

Ki Saba Linlang mengangguk. Katanya “ Ya. Mereka tidak memperhatikan kita. Meskipun demikian, kita tidak boleh lengah. “

“ Jadi? “desak Wiyati

Ki Saba Lintang mengerutkan dahinya. Katanya ’Aku harus mendapatkan nama yang sangat baik. Berwibawa dan mempunyai arti yang baik pula. “

Wiyati dan Ki Ambarapun tertawa.

“ Nanti. Di rumah aku bercerita panjang. Kau harus tahu segala sesuatunya untuk mendukung tugasmu. Kau tidak boleh salah, agar rencana besar kita dapat berlangsung dengan sempurna. “

Wiyati mengangguk. Nampaknya Ki Saba Lintang menjadi bersungguh-sungguh. Justru karena itu, ia tidak bertanya lagi.

Sejenak kemudian merekapun terdiam. Ki Ambara sendiri sibuk dengan nasi hangat dengan lauk ikan gurame.

Beberapa saat kemudian, ketiganya telah selesai. Setelah membayar harga makanan mereka, maka merekapun segera melangkah keluar dari kedai yang justru menjadi semakin ramai.

Namun demikian mereka berdiri di luar kedai, merekapun melihat beberapa orang mengerumuni seseorang. Bukan saja mengerumuni, tetapi nampaknya mereka sedang memukuli seorang remaja yang berteriak-teriak kesakitan.

Wiyatilah yang bertari Iehih dahulu mendekat. Iapun segera menyibak dan dengan lantang berteriak “ Tunggu. Kenapa anak ini dipukul?

Sebelum ada yang menjawab, maka seorang perempuan telah mendekap anak itu sambil menangis “ Kau kenapa, ngger. Kenapa kau dipukuli? “

Seorang yang bertubuh tinggi tegap dengan mengenakan baju yang terbuka dibagian dadanya, sehingga ikat pinggang kulitnya yang besar nampak melingkar di perutnya, berkata dengan geram “ Anak ini telah mencopet. “

“ Mencopet apa? “ Wiyatilah yang bertanya.

“ Uang. Bertanyalah kepada orang ini, yang kehilangan uangnya yang disimpannya di kantong ikat pinggangnya. Ia baru saja menjual seekor lembu yang besar. “

Tetapi pemilik uang. seorang yang sudah separo baya itu menyahut

“ Tidak. Tidak aku simpan didalam kantong ikat pinggang. Tetapi aku simpan didalam kampil. Tali kampil itu aku ikat pada ikat pinggangku ini. “

’O’ orang yang bertubuh tinggi tegap mi mengangguk angguk. Katanya kemudian - Nah. kau dengar. Anak itu telah memotong tali kampil itu dan mencopet uang hasil penjualan seekor lembu Ku.

“ Kau lihat anak ini mengambil uangmu'.'

“ Tidak “ pemilik uang itu menggeleng.

“ jadi kenapa kau tuduh anak ini.

“ Seseorang meneriakkannya. Anak inilah yang mencopet uangku

“ Mana orang itu? ’

Pemilik uang itu memandang berkeliling. Tetapi orang yang telah meneriakkan copet itu telah tidak nampak.

“ Jadi bagaimana kau yakin bahwa anak ini mencopet? “ Pemilik uang itu tertnangu-mangu sejenak. Orang yang bertubuh tinggi besar itulah yang menyahut “ Tiba-tiba saja kami sudah menangkap dan memukuli anak ini agar ia mengaku dimana ia menyembunyikan uangnya. “

“ Tetapi tuduhan kalian tidak berdasarkan pada bukti dan saksi. Jika orang yang menuduh anak ini mencopet itu yakin, ia tentu masih ada disini sekarang. “

Orang-orang yang telah ikut memukuli anak itupun menjadi ragu-ragu. Mereka saling berpandangan sejenak. Sementara remaja itu masih menangis, perempuan itupun masih duduk bersimpuh dilingkaran kerumunan orang-orang yang semula memukulinya.

“ Siapa yang berani meyakini bahwa anak ini bersalah? “ berkata Wiyati lantang.

Tidak seorangpun yang bertubuh tinggi kekar itupun berkata “ Maaf. Aku hanya terseret arus. “ Wiyati tidak menjawab.

Ketika orang-orang yang berkerumun itu telah bubar, maka Wiyatipun berkata kepada perempuan yang menangisi anak itu. “ Apakah kau keluarganya bibi? “

“ Ya. Ini anakku. Meskipun anak angkat. tapi sudah seperti anakku sendiri. Ayaa dan ibunya telah meninggal beberapa tahun yang lalu. -

“ Ajaklah pulang. Tidak akan ada lagi yang mengganggunya “

“ Aku mengucapkan terima kasih, ngger. Jika tidak ada kau. apa jadinya dengan anakku ini.

Wiyati tersenyum. Katanya “ Bukankah wajar bahwa aku harus menolongnya?”

“ Sekali lagi aku mengucapkan terima kasih ngger -

Wiyati pun kemudian memandang pemilik uang yang hilang itu. Katanya “ Kau sudah kehilangan uangmu. Tetapi sebaiknya kau minta maaf kepada anak ini.”

“ Ya. Ya. Aku minta maaf”desis pemilik uang itu.

Perempuan yang mendekap anak angkatnya itu memandanginya. Sejenak ia termangu mangu Namun kemudian iapun mengangguk kecil.

“ Pemilik kedai kecil di ujung pasar itu adalah adikku berkata pemilik uang yang hilang itu “jika terjadi sesuatu dengan anak itu atau jika kau memerlukan sesuatu bagi pengobatan anak itu, hubungilah pemilik kedai itu. Ia akan menyampaikannya kepadaku. Aku menyesal sekali bahwa kesalahpahaman ini terjadi.”

“ Baiklah, Ki Sanak “ desis perempuan itu - mudah-mudahan tak terjadi apa-apa dengan anakku-

Perempuan itupun kemudian mengajak anak angkatnya mening-. galkan tempat itu

Wiyati masih berdiri beberapa saat di tempat itu. Demikian pula pemilik uang yang nampaknya sangat menyesal itu. Mereka memandangi anak yang tidak bersalah itu berjalan agak timpang. Agaknya kakinya masih merasa sakit oleh pukulan-pukulan beberapa orang yang tergesa-gesa menganggapnya bersalah.

Namun sejenak kemudian, Wiyati pun berkata “ Marilah, Ki Sanak. Aku akan pulang.”

“ Di mana rumahmu?” bertanya pemilik uang itu.

Wiyati menjadi agak bingung. Namun kemudian iapun tersenyum sambil menjawab “ Tidak jauh lagi, Ki Sanak.”

Pemilik uang itu menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Wiyati yang kemudian meninggalkannya langsung menemui dua orang laki-laki yang berada tidak jauh dari sebuah kedai yang cukup besar.

Pemilik uang itu tiba-tiba telah melangkah pula mendekat. Sambil mengangguk hormat pemilik uang itu berkata “ Aku tidak sengaja melakukannya sehinga anak itu menjadi korban.-

“ Apa yang terjadi?” bertanya ki Ambara.

Pemilik uang itu akan menjawab. Tetapi Wiyati mendahuluiya “ Sudahlah Ki Sanak. Anggap saja persoalannya sudah selesai.”

Pemilik uang itu memandang wajah Wiyati dengan tidak berkedip, sehingga Wiyati merasa wajahnya menjadi gatal.

“ Marilah, kek “ sajak Wiyati.

Ki Ambara tersenyum. Katanya “ Marilah. Sudahlah Ki Sanak. Kami akan melanjutkan perjalanan.”

Sejenak kemudian, maka Wiyati pun segera meloncat ke atas punggung kudanya. Demikian pula Ki Ambara dan Ki Saba Lintang.

Pemilik uang yang hilang itu memandang mereka dengan tidak berkedip. Namun iapun kemudian berdesis “ Gadis itu cantik sekali.”

Dalam pada itu, Wiyati, Ki Ambara. dan Ki Saba Lintang pun melarikan kuda mereka meninggalkan pasar. Rumah Ki Ambara memang tidak terlalu jauh. Beberapa saat kemudian, mereka akan segera sampai ke Kajoran.

Namun Wiyati pun kemudian mengerutkan dahinya, la melihat orang bertubuh tinggi kekar yang ikut memukuli anak yang dituduh men copet uang itu meloncat parit diikuti oleh seorang anak muda. Mereka berdua langsung masuk ke dalam kuburan tua yang terletak di sebuah gumuk kecil, tidak terlalu jauh dari jalan yang dilewati oleh Wiyati, Ki Ambara dan Ki Saba Lintang.

Beberapa langkah, setelah mereka melewati gtimuk kecil itu, tiba-tiba saja Wiyati berkata “ Kita berhenti sejenak, kek”

“ Ada apa Wiyati?”

“ Orang yang ikut memukuli anak itu memasuki kuburan- itu bersama seorang anak muda.”

“ Sudahlah “ berkata Ki Ambara “jangan terlalu banyak mencampuri persoalan orang lain.”

Wiyati tersenyum. Katanya “ Tidak, kek. Aku hanya menjadi penasaran.. Aku ingin tahu apa yang mereka laukan di kuburan tua itu.”

“ Cepatlah. Kita harus segera sampai di rumah. Aku berjanji bahwa hari ini aku pulang. Jika ada tamu dari Sangkal Putung dan aku belum ada di rumah, ia dapat bertanya panjang kepada para pembantu di rumah Mereka tidak lahu persoalan seluruhnya yang kita hadapi. Mungkin jawaban mereka dapat membuat tamuku menjadi ragu-ragu.”

“ Ya, kek. Aku hanya sebentar.”

Wiyati pun kemudian meloncat turun dari kudanya dan berlari ke gumuk kecil itu. Ketika ia mendekati dinding kuburan, maka Wiyatipun menjadi lebih berhati-hati. la tidak lagi berlari. Tetapi justru merunduk perlahan-lahan.

Dinding kuburan itu tidak terlalu tinggi. Karena itu, Wiyati yang berdiri di balik gerumbul perdu, sempat menjenguk ke dalam kuburan itu.

Wiyati memang agak terkejut. Orang bertubuh tinggi kekar dan anak muda yang memasuki kuburan itu, duduk tidak terlalu jauh dari dinding kuburan itu.

Terdengar orang bertubuh tinggi kekar itu membentak “ Kau curang he ?”

Anak muda yang menjadi ketakutan itu menjawab dengan suara bergelar “ Tidak. Aku tidak curang.”

“ hIanya inikah hasil penjualan seekor lembu?”

“ Aku tidak tahu. Tetapi hanya itulah yang ada didalam kampil itu.”

“ Kau tentu sudah menyembunyikan sebagian isi kampil ini.”

“ Tidak. kang. Tidak.”

Tetapi orang yang bertubuh tinggi kekar itu telah menampar anak muda itu sambil membentak semakin kasar “ Berikan semua uangmu.”

“ Aku tidak mempunyai uang.”

“ Kau sembunyikan dimana uang itu, he?”

“ Aku memang tidak punya uang.”

“ Kau memang harus dicekik disini. Jika tadi aku tidak mengalihkan perhatian orang-orang dipasar itu dan mengorbankan anak yang dipukuli banyak orang uu, kau sudah ditangkap. Kau sudah dipukuli orang sepasar hingga mati.”

“ Tetapi, akulah yang meneriaki anak itu mula-mula, sehingga semua orang menangkapnya termasuk aku, kang.”

“ Tutup mulutmu “ sekali lagi orang itu menampar.

Darah mulai mengalir dari sela-sela bibir anak muda itu. Sambil merintih iapun berkata “ Ampun kang. Aku tidak mengurangi isi kampil itu.

“ Kemarin dua orang kawanmu juga telah mencuri uang dari korban-korbannya. Sekarang kau melakukannya juga.”

“ Aku tidak melakukannya, kang. Sungguh.”

Orang bertubuh tinggi kekar itu agaknya sama sekali tidak menaruh belas kasihan, seperti saal ia memukuli anaknya uniuk menarik perhatian banyak orang tanpa belas kasihan, maka iapun mulai memukul anak muda itu.

“ Berikan uang yang telah kau curi itu, he. Dimana kau sembunyikannya'.'“

“ Aku tidak mencuri, kang. Jangan sakiti aku. Nanti aku carikan gantinya di pasar itu kang, mumpung masih pagi.”

“ Tidak. Aku tidak mau kau bohongi. Bukan saja karena aku sedang membutuhkan uang, tetapi aku tidak mau kau remehkan seperti ini. Kau mencoba menipu dan menganggap aku sangat dungu. Kau kira aku tidak tahu harga seekor lembu?”

“ Ampun, kang. Ampun. Aku benar-benar tidak mencuri. Mungkin orang itu sudah mempergunakan sebagian uangnya untuk membeli sesuatu atau untuk membayar hutangnya.”

Satu pukulan yang keras telah melemparkan anak itu, sehingga jatuh terguling. Namun ketika anak itu mulai berteriak kesakitan, laki-laki bertubuh tinggi dan kekar itu mencekiknya sambil membentak “ Jika kau berteriak, aku cekik kau sampai mali.

Suara anak muda itu terputus. Cekikan itu bukan sekedar main-

“ Dimana uang itu he ? Dimana ?’

Anak muda itu tidak lagi bisa menjawab. Suaranya tertelan oleh cekikan yang semakin keras.

Namun laki-laki bertubuh tinggi dan kekar itu terkejut ketika terdengar suara perempuan “ Jadi inikah yang kau lakukan Ki Sanak. “

Laki-laki terbutuh tinggi dan kekar itu melepaskan anak muda itu. Iapun kemudian berdiri tegak menghadap Wiyati samhil menggeram “ Apa yang kau lakukan disini?”

“ Sekarang aku tahu, apa yang sebenarnya telah terjadi di pasar itu.”

“ Apa yang kau ketahui?”

“ Kaulah yang sumber dari keributan itu. Kau telah menggertakkan beberapa orang anak-anak muda dan remaja untuk melakukan kejahatan. Mereka harus menyerahkan semua uang hasil kejahatan itu kepadamu. Mungkin kau berbaik hati memberi mereka sekeping dua keping uang. Tetapi tentu tidak seimbang dengan kemungkinan buruk yang dapat mereka alami.”

“ Apa yang kau maui sebenarnya?”

“ Serahkan uang itu kepadaku ?”

”Uang mana?”

“ Uang dalam kampil itu.”

“ Untuk apa?”

“ Aku harus mengembalikannya kepada pemiliknya. Kaupun harus ikut aku menemui pemilik uang itu. Kau harus mengalami sebagaimana dialami oleh anak-anak yang kau pukuli itu.”

“ Apakah kau sedang mengigau?”

“ Aku berkata sebenarnya.”

“ Apa yang dapat kau lakukan? Kau seorang perempuan. Atau kau sengaja menyerahkan dirimu kepadaku?”

“ Serahkan uang itu kepadaku.”

“Apakah kau sudah gila?”

“Sekali lagi. Dengar baik-baik. Serahkan uang itu kepadaku.”

“ Serahkan saja dirimu-kepadaku “ berkata laki-laki yang bertubuh tinggi dan kekar itu.

“ Aku.peringatkan sekali lagi. Serahkan uang itu kepadaku, atau aku akan memaksamu.”

Tiba-tiba saja'orang itu tertawa Katanya “ Aku tidak bermimpi bahwa aku akan bertemu dengan seorang perempuan yang cantik sekali.

Wajah Wiyati berkerut. Sementara laki-laki itu berkata selanjutnya " Akupun tidak bermimpi bahwa perempuan canlik itu ternyata garang sekali. Tetapi aku memang menyenangi perempuan-perempuan yang garang, yang harus ditaklukkan dengan kekerasan. Aku benci kepada perempuan yang lemah, cengeng dan pasrah pada keadaannya -

Tetapi laki-laki itu terkejut. Tiba-tiba saja tangan yang mempunyai jari-jari yang lentik itu telah menampar wajahnya.

Laki laki bertubuh tinggi dan kekar itu terkejut. Iapun meloncat selangkah surut. Namun terasa bibirnya menjadi pedih.

Ketika punggung telapak tangannya mengusap mulutnya, terasa cairan yang hangat di sela-sela tabirnya.

Laki-laki itu mengumpat kasar. Katanya " Perempuan tidak tahu diri. Kau kira. aku siapa, he! Kau kira aku sama saja dengan pencopet itu? Kau samakan aku dengan pencuri ayam di pinggir jalan?"

" Jadi, kau siapa jika bukan pencopet atau pencuri ayam di pinggir jalan. Anak muda itu masih harus mempunyai modal keterampilan dan keberanian untuk mencopet korbannya. Sementara itu, kau sendiri?"

" Iblis betina. Dengar namaku. Aku adalah Sura Indrajit. Setiap bibir tentu sudah pernah mengucapkan namaku."

Wiyati mengerutkan dahinya. Namun sambil menggeleng iapun berkata " Aku belum pernah mendengar namamu. Seandainya namamu memang besar, kenapa kau sandarkan hidupmu dengan memeras pencopet-pencopet kecil seperti itu? Kenapa kau tidak merampok saja di rumah saudagar-saudagar kaya? Atau merampok rumah-rumah bebahu kademangan atau para pejabat yang bertindak sewenang-wenang dan menyalahgunakan kekuasaannya untuk kepentingan diri sendiri?"

" Kau tidak usah mengajari aku. Apapun yang aku lakukan, sesuai dengan keinginanku di satu saat."

" Jika demikian, apa keinginanmu sekarang? Mencekik anak itu?"

"Tidak"

" Lalu?"

" Kau."

Wiyatilah yang kemudian lertawa. Katanya " Bercerminlah di .belumbang yang airnya bening. Lihat wajahmu serta dirimu yang kumal dan kusut itu. Lihat mukamu yang keruh seperti keruhnya hatimu. Lihat pula mulutmu yang sering mengucapkan kata-kata kotor. Lihat dirimu sendiri Baru kau berbicara tentang seorang perempuan."

Laki-laki itu benar-benar tersinggung. Tangannya terayun ke mulut Wiyati; Ia juga ingin membalas tamparan tangan perempuan yang terasa perih di bibirnya.

Tetapi sekali lagi laki-laki itu terkejut. Seperti saat tangan perempuan itu mengenai wajahnya

Tangannya yang terayun deras itu sama sekali tidak menyentuh badannya. Bahkan tiba-tiba saja terdengar perempuan itu tertawa perlahan-lahan seperti seorang perempuan terhormat tertawa dihadapan banyak orang. Tidak menampakkan giginya, meskipun seandainya giginya miji timun

Laki-laki itu mengumpat lebih kasar. Dengan lantang iapun kemudian berkata " Perempuan iblis. Apa yang sebenarnya kau kehendaki?"

“ Sudah aku katakan. Uang itu. Berikan uang itu. Aku akan mengembalikannya kepada pemiliknya!”

“ Bohong. Kau tentu juga salah seorang dari sekelompok perampok yang ganas. Kau rampas uang itu, tentu akan kau miliki sendiri.”

“ Seandainya demikian?”

“ Kau gila. Kau tahu jawabnya.”

Wiyati menjadi tidak sabar lagi. Iapun maju selangkah sambil berkata “ Jika kau tidak memberikan uang itu, maka aku akan memaksamu. Aku akan mencekikmu. Lebih baik kau yang mati daripada anak muda itu.”

Laki-laki yang bertubuh kekar itu benar-benar tidak dapat menahan diri lagi. Iapun segera meloncat menyerang Wiyati. Tangannya terayun dengan derasnya mengarah ke kening Wiyati.

Namun Wiyati pun dengan sigapnya menghindar. Ia meloncat di antara batu-batu nisan yang sudah lumutan di kuburan tua itu. Ketika laki-laki itu memburunya maka Wiyati mampu melenting dengan cepat.

Namun laki-laki itulah yang kemudian mengaduh tertahan. Kaki Wiyatilah yang kemudian menyentuh lambungnya.

Laki-laki itu hampir saja kehilangan keseimbangannya Ketika ia terdorong ke belakang, kakinya telah terantuk batu nisan. Namun untunglah bahwa tangannya dengan cepat menyambar pohon kamboja tua yang tumbuh di dekatnya.

Laki-laki itupun kemudian menyadari, bahwa perempuan itu adalah perempuan yang sangat berbahaya.

“ Kau memang harus dibunuh. Sayang kecantikanmu. Tetapi kelakuanmu lebih buruk dari iblis betina

“ Jadi kau masih dapal menyebut kelakuan yang baik dan yang buruk?”

“ Aku koyakkan mulutmu.”

Laki-laki yang bertubuh tinggi kekar itu telah menyerang lagi. Lebih garang dari sebelumnya. Namun serangan-serangan itu tidak berarti bagi Wiyati. Dengan tangkasnya ia mengelak. Dan bahkan Wiyatipun telah berganti menyerang.

Laki-laki yang bertubuh tinggi itu benar-benar tidak berdaya melawan Wiyati. Serangan-serangan Wiyati dalang Iwruntun. Tangannya telah menghantam keningnya. Kemudian dagunya. Dahinya dan dadanya

Laki-laki yang bertubuh tinggi kekar itu berusaha untuk menepi, menghindari nisan-nisan tua yang terserakkan. Namun serangan Wiyati selalu memburunya.

Laki-laki itu benar-benar tidak mempunyai kesempatan untuk membalas. Bahkan ketika tangan Wiyati dengan derasnya menghantam dadanya maka laki-laki itu terlempar surut beberapa langkah, membentur dinding kuburan tua itu dan kemudian jatuh terbanting di tanah.

Sebelum ia sempat bangkit, maka Wiyati lelah meloncat mendekat Menarik bajunya mengangkat laki-laki bertubuh kekar itu untuk bangkit berdiri. Namun sebuah pukulan yang sangat keras mengenai mulutnya,

Bukan saja bibirnya menjadi pecah. Tetapi dua giginya lelah rontok, sementara tubuh laki-laki itu sekali lagi terlempar membentur dinding kuburan.

Terdengar laki-laki itu mengerang kesakitan. Sementara Wiyatipun berkata lantang"Bangun. Bangun. Atau aku injak perutmu."

Laki-laki itu benar-benar menjadi cemas menghadapi perempuan yang cantik. Idapi gerang itu. Dengan susah payah, orang itu berusaha untuk bangkit berdiri.

" Berikan uang itu kepadaku, atau aku remukkan kau di sini." Laki-laki itu termangu-mangu sejenak.

"Cepat, jawab " bentak Wiyati sambil menggapai leher laki-laki itu dan mencengkamnya dengan jari-jarinya.

Laki-laki itu sama sekali tidak mengira, bahwa jari-jari yang kelihatan lentik itu dapat menjadi sekeras besi baja.

Ada niat laki-laki itu untuk ganti mencengkam leher perempuan itu. Namun iapun menyadari, bahwa itu hanya akan sia-sia saja Cengkaman itu hanya akan membuat perempuan itu semakin marah dan memperlakukannya lebih semena-mena lagi.

Karena itu. ketika lehernya tersumbat, iapun berkata sendai " Ambil. Ambil uang itu."

Wiyatipun melepaskan laki-laki itu.

" Jangan beranjak dari tempatmu " berkata Wiyati sambil memungut kampil uang yang jatuh

Laki-laki itu memang tidak berani beringsut. Namun setelah Wiyati memungut kampil uang itu, iapun bertanya " Apakah aku sudah boleh pergi?"

" Pergi, Kau akan pergi kemana?"

" Pulang."

" Begitu enaknya kau pulang. Kau akan aku bawa mengembalikan uang itu kepada pemiliknya."

" Pemiliknya tentu sudah pergi."

" Belum. Aku tahu. Ia lentu singgah dikedai saudaranya itu."

" Bawa uang itu dan kembalikan kepadanya."

" Kau yang harus mengembalikannya."

" Anak itulah yang mengambilnya Biar anak itu yang mengembalikannya"

" Tidak. Kau yang bertanggungjawab."

" Jangan aku."

Tangan Wiyatipun lelah menampar wajahnya sehingga laki-laki itu mengaduh kesakitan. Wajahnya yang telah menjadi lebam dengan noda-noda biru di kening dan matanya, terasa semakin sakit.

Tetapi Wiyati sama sekali tidak mempunyai belas kasihan kepadanya. Dengan lantang iapun berkata " Ayo, jangan membuat aku semakin marah."

Laki-laki yang bertubuh tinggi kekar itu benar-benar tidak mempunyai kesempatan lagi. Iapun kemudian melangkah keluar dari kuburan tua yang terletak di gumuk kecil itu."

Demikian mereka keluar dari kuburan, mereka melihat dua orang laki-laki berdiri termangu-mangu. Didekat mereka tertambat tiga ekor kuda yang tegar.

" Apa yang kau lakukan?" bertanya Ki Ambara.

" Aku menangkap pencopet yang sebenarnya, kek."

“ Lalu? Apa yang kau lakukan.”

“ Kita kembali ke pasar, membawa pencopet ini dan uangnya yang dicopetnya, Ia harus mengembalikan uang itu kepada pemiliknya.”

Ki Ambara menarik nafas dalam-dalam. Kepada Ki Saba Lintang, Ki Ambarapun berkata “Marilah. Kita kembali ke pasar.”

Ketiga orang berkuda itupun telah menggiring laki-laki yang bertubuh tinggi kekar itu kembali ke pasar. Mereka langsung menuju ke kedai yang ditunjuk oleh pemilik uang yang hilang itu..

Orang-orang yang melihat laki-laki yang tinggi dan kekar itu dengan heran. Apa yang telah terjadi dengan laki-laki itu? Laki laki itu memang sering berada di pasar itu. Tetapi tidak seorangpun yang tahu, apa yang telah dilakukannya.

Wiyati langsung menggiring laki-laki itu kekedai yang diujung. Kedai yang ditunjuk oleh pemilik uang itu, diikuti oleh Ki Ambara dan Ki Saba Lintang.

Kedatangan laki-laki yang bertubuh tinggi kekar itu mengejutkan orang-orang yang berada di kedai itu.. Bahkan sebagian justru menjadi ketakutan.

Tetapi merekapun kemudian menjadi heran, ketika perempuan muda yang berkuda dibelakangnya itu meloncat turun sambil membentaknya “ Masuk kekedai itu.”

Laki-laki itu sama sekali tidak membantah. Iapun kemudian melangkah masuk ke dalam kedai itu. Wiyati yang mengikutinya kemudian berkata “ Duduklah.”

Orang-orang yang berada di dalam kedai itu menjadi gelisah. Mereka tidak tahu permainan apa yang sedang mereka saksikan. Laki-laki yang bertubuh tinggi, kekar dan yang sudah sering mereka lihat berada di pasar itu, tunduk dan bahkan nampak ketakutan terhadap seorang perempuan muda yang cantik, namun agaknya cukup garang.

Ternyata pemilik uang yang dicopet itu benar-benar masih berada di kedai itu.

Ketika orang itu melihat Wiyati. maka orang itupun segera mendekatinya sambil bertanya “Kenapa kau kembali? Apakah kau mencari aku?”

“ Ya”jawab Wiyati.

“ Untuk apa? Apakah kau mempunyai keperluan khusus?”

“ Ya. Aku bawa orang ini.”

“ Siapakah orang ini?””

“Orang yang mencuri uangmu.”

Pemilik uang itu termangu-mangu sejenak. Dengan dahi yang berkerut iapun menyahut”Bukankah laki-laki ini yang telah membantu berusaha menangkap pencopet itu. Meskipun kemudian ternyata keliru. Tetapi ia sudah menunjukkan niat baiknya”

“Ternyata semuanya itu adalah sekedar permainannya, Ia sengaja melepaskan perhatian-banyak orang dari pencopet orang yang sebenarnya, karena pencopet yang sebenarnya adalah orang yang bekerja untuk orang ini.”

“Maksudmu?”

“ Pencopet yang sebenarnya harus menyerahkan hasilnya kepadanya Bahkan ia sempat menyakiti pencopet-pencopet itu jika mereka tidak dapat menyerahkan uang sebagaimana diinginkannya.”

Pemilik uang'itu menggeretakkan giginya. Tetapi ketika ia menatap mata orang yang bertubuh tinggi kekar itu, maka kulitnya justru meremang.

“ Nah. Sekarang kembalikan uang itu kepadanya “ bentak Wiyati.

Orang bertubuh tinggi itu termangu-mangu. Namun Wiyatipun kemudian menyerahkan kampil berisi uang yang dibawanya kepada orang itu.

Orang berluhuh tinggi kekar itupun terpaksa menerimanya.

“ Serahkan kepadanya. Kau harus minta maaf dan mengaku bahwa kaulah yang lelah mencopetnya meskipun tidak dengan tanganmu sendiri.”

Orang terluhuri tinggi itu memandang pemilik uang ini sekitas. Kemudian memandang wajah Wiyati yang gelap.

“ Cepat.”

Orang bertubuh tinggi itu tidak dapat menolak. Iapun kemudian telah menyerahkan uang itu kepada pemiliknya.

“ Kenapa kau diam saja? Katakan kepadanya, bahwa kau minta maaf karena kau telah mencopetnya. Katakan bahwa kau sengaja mengorbankan anak yang tidak tersalah itu agar anak itulah yang dipukuli orang banyak. Katakan bahwa kau tidak peduli bahwa anak yang tidak tersalah itu akan dapat mali karenanya, asal kau selamat.”

Orang bertubuh tinggi itu masih terdiam.

“ Katakan. Katakan bahwa kau sengaja memukuli anak itu agar orang banyak melakukannya juga. Katakan bahwa kau sengaja melakukan agar anak yang tidak bersalah itu mati. Dan kau tidak akan pernah diungkit lagi. bahwa setenarnya kaulah yang telah mencopetnya. Kau sengaja membunuh anak itu. Kau bunuh anak yang tidak tersalah itu.”

Tiba-tiba saja tangan Wiyati telah melayang menghantam wajah orang bertubuh tinggi kekar itu. Demikian kerasnya sehingga orang itu terpelanting menimpa sebuah lincak bambu. Suaranya berderak dan lincak bambu itupun patah di lengah.

Laki-laki itu menyeringai menahan nyeri di punggungnya yang serasa patah. Wajahnya yang lebam itu masih terasa sakit. Ditambah lengannya dan kemudian tulang belakang.

Ki Ambaralah yang kemudian mendekati Wiynti sambil terdesis.

“ Sudahlah, ngger. Sudahlah.”

“ Tetapi bagaimana jika anak yang tidak bersalah itu mati. kek ? Bagaimana perasaan ibunya. Sementara orang-orang tetap menganggapnya bersalah.”

“ Tetapi ia tidak mati, kan.”

“.Tetapi siapa tahu, bahwa pernah terjadi hal yang sama, dan anak yang dikorbankannya itu mati.”

Tiba-tiba saja dimata gadis itu meleleh air matanya.

Ki Ambara menarik nafas dalam-dalam. Ia harus mempelajari sifat gadis itu baik-baik. sebelum gadis itu melakukan tugasnya.

Wiyati mengusap matanya yang basah. Ia menjadi terharu membayangkan kemungkinan buruk yang dapat terjadi atas seseorang yang sama sekali tidak bersalah. Seorang yang harus menderita karena ia dituduh melakukan kejahatan justru oleh penjahat itu sendiri.

“ Hati anak itu bersih - desis Ki Ambara kepada diri sendiri -tetapi tugas yang harus dilakukannya bukan tugas yang bersih.”

Tetapi menurut guru gadis itu, gadis itu menyimpan dendam yang sangat dalam di dalam hatinya terhadap Ki Gede Pemanahan dan yang kemudian menurun sampai ke anaknya, Suiawijaya

Ki Ambara masih belum berani mengambil kesimpulan. Tetapi jiwa gadis itu ternyata telah terguncang melihat ketidakadilan yang terjadi.

Sejenak kemudian Wiyati pun berkata - Aku serahkan orang ini kepada kalian. Kalian harus menghukumnya lebih berat dari yang dialami oleh anak yang tidak bersalah itu.”

Tetapi pemilik uang itupun berkata - Sudahlah. Aku sudah merasa senang sekali, bahwa uangku kembali. Aku menjual lembu karena aku memerlukan uang. Aku menjadi bingung demikian Uangku hilang, sehingga perasaanku mudah sekali terbakar.'-”

. “ Sekarang pencopet yang sesungguhnya telah dapat ditangkap. Kau mau apakan orang itu?”

Pemilik uang itu menjadi bingung.

“Orang itu harus diperlakukan lebih buruk dari anak itu “

“ Itu tidak perlu lagi. Uangku sudah kembali.”

“ Jika uangmu sudah kembali, maka kau sama sekali tidak merasa tersinggung atas ketidakadilan yang telah terjadi itu?”

“ Bukan begitu. Tetapi aku tidak mau memperpanjang persoalan lagi”

“Lalu, kau lepaskan orang itu?”

“Apa yang harus aku lakukan?”

“ Pukuli orang itu seperti kau memukuli anak itu. Bahkan harus lebih dari itu.”

Pemilik uang itu menggelengkan kepalanya. Katanya - Sudahlah. Sudah aku katakan. Aku tidak mau memperpanjang perkara ini. -

“ Soalnya bukan memperpanjang persoalan. Tetapi kau harus bertindak adil.

“ Tidak. Aku tidak akan berbuat apa-apa.-

“ Jika begitu serahkan uang itu kembali kepadaku. Aku akan memberikannya kepada anak yang telah mencopetnya. Anak muda yang menjadi kepanjangan tangan orang ini.”

Wajah pemilik uang itu menjadi tegang. Katanya - Apa sebenarnya maumu.”

“ Aku mau adil. Anak yang tidak tersalah saja dipukuli sampai hampir pingsan. Bahkan mungkin pernah ada anak yang mati. Sekarang orang yang sebenarnya bersalah tidak akan dihukum.”

“ Jangan membuat persoalan baru di sini - berkata pemilik uang.

“ He? Jadi kau justru menyalahkan aku.”

“ Persoalan ini sudah selesai. Jangan diungkit lagi.”

Tiba-tiba Wiyati telah menampar wajah pemilik uang itu

Demikian kerasnya sehingga pemilik uang itu terpelanting jatuh menimpa dinding kedai itu.

Pemilik uang itupun segera berusaha untuk bangkit. Namun demikian ia terdiri, maka sekali lagi Wiyati memukul wajah orang itu.

“ Jika kau tidak menghukum orang ini, maka aku mewakili anak yang kau pukuli itu untuk membalas.”

Pemilik uang itu mengaduh kesakitan. Dengan mengangkat kedua tangannya ia berkata - jangan, jangan kau pukul lagi aku.”

Tetapi Wiyati tidak menghiraukannya. Digapainya baju orang itu Kemudian dipukulnya orang itu sekali lagi, sehingga orang itu terjatuh lagi

Ketika orang itu dengan susah payah bangkit terdiri, maka Wiyati pun berkata ”panggil Ki Bekel. Cepat!”

”Ki Bekel siapa?”

“ Ki Bekel Padukuhan ini. Atau aku akan memukulmu lagi dan bahkan sekaligus mengambil uang itu.”

Orang yang uangnya dicopet itu mengusap mulutnya. Namun Wiy-alipun membentaknya “Cepat! Panggil Ki Bekel atau Ki Jagabaya. Tidak, panggil kedua-duanya.”

Orang yang uangnya dicopet itupun dengan terbata-bata bertanya kepada saudaranya, pemilik kedai itu- Dimanakah tempat tinggal Ki Bekel?”

“ Marilah. Akan aku tunjukkan.”

Kedua orang itupun kemudian telah meninggalkan kedai itu pergi ke rumah Ki Bekel. Sementara itu, Wiyati pun membentak kepada laki-laki yang bertubuh tinggi - Jangan macam-macam. Kau jangan mencoba lari. jika kau tidak ingin aku patahkan lehermu.”

Orang itu tidak menjawab. Tetapi jantungnya tergetar pula. Perempuan yang garang itu nampaknya benar-benar marah.

Ki Ambara dan Ki Saba Linlang tidak dapat mencegahnya. Karena itu, maka merekapun hanya berdiam diri saja diluar kedai itu.

Sebenarnyalah, sejenak kemudian, pemilik kedai dan pemilik uang itupun lelah kembali bersama Ki Bekel dan Ki Jagabaya.

“ Ada apa? - bertanya Ki Bekel.

Wiyatilah yang kemudian melangkah maju. Tetapi ia masih juga mengingat unggah-ungguh sebagaimana diajarkan di padepokannya.

Wiyati itupun mengangguk hormat sambil berkata - Apakah aku berbicara dengan Ki Bekel dan Ki Jagabaya.”

“ Ya. Aku adalah Ki Bekel di padukuhan ini. Dan ini adalah Ki Jagabaya.”

” Aku minta maaf Ki Bekel dan Ki Jagabaya. Mungkin aku sudah mengganggu.”

“Apa yang terjadi di sini?”

Wiyati pun segera menceriterakan apa yang telah terjadi. Iapun kemudian menunjukkan laki-laki yang bertubuh tinggi kekar itu sebagai otak dari kerusuhan yang sering terjadi di pasar ini.

“ Manakah anak muda yang mencopet itu? - bertanya Ki Bekel.

“ Aku tidak membawanya kemari, Ki Bekel. “Sayang sekali. Kita perlukan keterangannya

“ Mudah sekali. Paksa orang ini menunjukkan rumah anak muda itu. Tidak hanya seorang. Tetapi beberapa orang anak muda yang bekerja untuknya-.”

“ Terima-kasih - Ki Bekel mengangguk-angguk. Kemudian iapun berkata kepada Ki Jagabaya - Tangkap dan bawa orang ini. Sudah lama kita merasa terganggu oleh pencopet-pencopet yang berkeliaran di pasar itu.”

“ Baik. Ki Bekel - jawab Ki Jagabaya.-

Orang bertubuh tinggi itu tidak dapat mengelak lagi. Sementara itu, Ki Bekel masih mendengarkan penjelasan dari Wiyati.

Dalam pada itu, di luar kedai, Ki Saba Lintang berdesis.

“ Agaknya gadis yang baru keluar dari padepokan itu masih dipengaruhi oleh keinginannya untuk menunjukkan kelebihannya.”

“ Bukankah itu biasa bagi mereka yang baru turun dari sebuah perguruan? Ia ingin membuktikan, apikah ia benar-benar sudah memiliki kelebihan sebagaimana dicita-citakannya sejak ia memasuki sebuah perguruan?”

Ki Saba Lintang tersenyum. Katanya - Akupun melakukannya demikian aku keluar dari perguruan. Namun, waktu itu aku justru hampir mati dicekik seorang yang berilmu tinggi. Untunglah, beberapa orang kawanku sempat menolongku.”

“ Tetapi ada hal yang lain pada gadis itu.”

“ Apa?”

“ Gadis itu menangis, bukan sekadar pura-pura, ketika ia membayangkan bahwa mungkin pernah terjadi seorang anak remaja yang mati karena dikorbankan oleh orang yang bertubuh tinggi besar itu.”

“ Maksudnya, untuk memalingkan orang banyak dan pencuri yang sebenarnya?”

Ki Ambara mengangguk.

“ Mungkin ia benar-benar terharu. Tetapi di samping itu keinginannya untuk menguji kemampuan dirinya juga ikut berbicara, sehingga sikapnya menjadi meledak-ledak.”

“ Kita akan mempelajari sifat-sifatnya sebelum kita menetapkan beban tugas yang berat itu kepadanya.” "

“ Ya. Kita masih mempunyai waktu.”

” Kita dapat membakar keinginannya menegakkan keadilan.

Adalah tidak adil jika Sutawijalah yang kemudian memegang kendali kekuasaan di tanah ini.”

Dalam pada itu. agaknya Wiyati telah selesai berbicara dengan Ki Bekel. Sementara Ki Jagabaya lelah menangkap orang yang bertubuh tinggi kekar itu.

Sementara itu Wiyati masih sempal bertanya kepada pemilik uang itu - Apakah uangmu masih utuh?”

“ Nampaknya memang masih utuh”

“ Aku ingin kepastian. Hitunglah.”

Pemilik uang itu tidak membantah. Perempuan muda itu garangnya bukan main

Namun akhirnya pemilik uang itu mengangguk-angguk- Masih, masih uluh.”

Tiba-tiba saja Wiyati membentak orang yang bertubuh tinggi itu -Nah, kau dengar. Uang itu masih utuh. Kenapa kau mencekik pencopet mu dan menuduh ia sudah menggelapkan uang yang seharusnya diserahkan kepadamu?”

Laki-laki itu menundukkan wajahnya. Namun sekali lagi Wiyati menampar kening orang itu sehingga terjatuh.

“ Sudah, sudah - cegah Ki Bekel - orang ini sudah diserahkan kepadaku. Biarlah aku yang mengaturnya. Hukuman apa yang pantas diberikan kepadanya. AKu akan mengusut sampai tuntas, apa saja yang pernah dilakukan serta menangkap orang-orang yang bekerja baginya, membuat pasar itu menjadi rusuh.

Wiyati menarik nafas panjang. Kemudian iapun berkata - Maaf, Ki Bekel. Aku menjadi sangat benci dan muak melihat wajahnya. Ki Bekel sebaiknya juga mengusul, apakah pernah terjadi ada pencopet yang dipukuli orang banyak sampai mati. Belum tentu anak itu bersalah. Anak yang ladi dipukuli mungkin akan malt juga jika aku tidak segera dalang.”

“ Baiklah, Ki Sanak. Aku mengucapkan terima kasih alas kepedulianmu terhadap keadaan di pasar ini, sehingga kau sempal men-|uigkap «orang ini.”

Wiyati itu mengangguk kecil. Namun kemudian iapun berkata -

”Aku mohon diri Ki Bekel. Tetapi aku akan sering pergi ke pasar ini.”

Ki Bekel mengangguk sambil bertanya - Apakah rumah Ki Sanak dekat dengan pasar ini?”

“ Ya. Rumah kami memang tidak terlalu jauh lagi.”

“ Baiklah. Kami akan sangat senang jika Ki Sanak sering datang ke pasar ini. Setidak-tidaknya Ki Sanak membuat pasar ini semakin ramai. Sukurlah., jika kepedulian Ki Sanak itu untuk selanjutnya akan dapat membuat pasar ini lebih tenang.”

Wiyati tersenyum. Katanya - Mudah-mudahan.”

“ Sekali lagi kami mengucapkan terimakasih.” Demikianlah, maka Wiyatipun kemudian meninggalkan kedai itu.

Ki Bekel, Ki Jagabaya dan orang-orang yang berkerumun itupun memandang perempuan itu dengan kagum. Mereka melihat perempuan itu bersama kedua orang laki-laki yang dipanggilnya kakek dan paman, meninggalkan tempat itu berkuda. Semakin lama semakin jauh.-”

“ Mereka berkata bahwa rumah mereka tidak jauh lagi, Ki Bekel “

“ Ya, perempuan itu mengatakan bahwa rumah mereka sudah dekat. Ia akan datang sering kali ke pasar itu.”

“ Ki Bekei tidak bertanya, dimana mereka tinggal. Maksudku di padukuhan apa?”

“ Ya. Setenarnya aku dapat menanyakannya . Sayang, aku lupa sementara itu kalian tidak mengingatkan aku.”

“ Akupun jadi lupa segala-galanya melihat seorang perempuan yang demikian cantiknya, muda dan perkasa.”

“ Baiklah. Sekarang marilah kita pulang. Kita bawa orang itu. Aku benci kepada mereka yang mengganggu ketenangan dan ketenteraman wilayahku, termasuk pasar ini.”

Laki-laki bertubuh tinggi itu tidak dapat berbuat apa-apa. Ia sama sekali tidak berani berusaha sesuatu. Ki Bekel dan Ki Jagabaya itu menurut pendengarannya adalah

orang-orang yang berilmu tinggi. Sementara itu dengan seorang perempuan saja ia tidak dapat terbuat apa-apa.”

Dalam pada itu. Ki Ambara dan Ki Saba Lintang menjadi semakin jauh dari pasar itu. Dengan hati-hati Ki Ambarapun bertanya - Kenapa kau terjun langsung menangani orang bertubuh tinggi kekar itu.”

“ Aku paling benci terhadap orang-orang seperti orang bertubuh tinggi. Ia tidak segan-segan mengorbankan orang lain untuk kepentingannya sendiri.”

“ Bukankah itu wajar? Bukankah setiap orang tentu akan berusaha memperhatikan kepentingan dirinya sendiri lebih dahulu. Baru kemudian kepentingan orang lain.”

“ Ya, kek. Aku mengerti. Kita memang tidak perlu harus menjadi pahlawan dengan mengorbankan kepentingan sendiri bagi kepentingan banyak orang. Tetapi orang itu tidak sekedar mementingkan diri sendiri bagi kepentingan orang lain. Tetapi orang itu justru telah mengorbankan orang lain bagi kepentingan dirinya tanpa belas kasihan.”

“ Itu memang tidak adil.”

“ Ya. Aku benci bahwa seseorang yang telah melanggar keadilan. Aku menjadi lebih muak lagi bahwa orang seperti itu tidak akan mendapat hukuman. Mungkin pemilik uang itu takut, bahwa orang itu akan mendendamnya. Tetapi ia sama sekali tidak mau tahu bahwa seorang anak remaja telah dipukuli sampai hampir pingsan.”

Ki Ambara mengangguk-angguk. Katanya - Aku setuju, bahwa jika orang bertubuh tinggi itu tidak dihukum, maka tentu merupakan satru ketidak adilan. Tetapi Ki Bekel dan Ki Jagabaya, nampaknya bersikap adil.”

“ Mudah-mudahan.”

“ Baiklah. Aku menjunjung tinggi sikapmu.”

“ Aku bersikap demikian pula terhadap Sutawijaya. Ia harus dihukum. Ayahnya telah membunuh dengan cara yang licik, sehingga karena itu, maka Pemanahan atau anaknya harus dihukum.”

Ki Ambara mengangguk-angguk. Nampaknya dendam gadis itu terhadap Ki Gede Pemanahan atau anaknya begitu kuat.

Jika demikian, maka seharusnya gadis itu akan dapat melakukan tugasnya dengan baik. Anggapannya bahwa Pemanahan telah membunuh dengan licik harus dijaga agar tidak semakin menyusut. Bahkan jika mungkin justru harus dikembangkan.

Bertiga merekapun kemudian lebih banyak terdiam diri. Jarak dari pasar yang ramai sampai ke rumah Ki Ambara memang sudah tidak terlalu jauh.

Demikianlah, mereka bertiga itu semakin lama menjadi semakin dekat dengan rumah Ki Ambara. Mereka melewati bulak panjang. Kemudian berputar lewat jalan pategalan. Barulah mereka memasuki jalan yang menuju ke nimali Ki Ambara.

Kedatangan Ki Ambara telah disambut oleh pembantu-pembantu di rumahnya. Demikian mereka masuk dan duduk di ruang dalam, maka para pembantunya menjadi sibuk. Beberapa Saat kemudian seorang diantara pembantunya itu telah menghidangkan minuman hangat.

“ Apakah selama aku pergi ada tamu yang mencariku?” bertanya Ki Ambara

”Tidak. Ki Ambara - jawab pembantunya itu.

Ki Ambara menarik nafas dalam-dalam. Katanya didalam hati -Sukurlah. Jika saja Swandaru datang kemari dan bertanya terlalu banyak kepada mereka, maka tentu ada hal-hal yang menarik perhatiannya "

Tetapi Swandaru tidak datang ke rumah itu.

Dalam pada itu, para pembantu di rumah Ki Ambarapun mulai bertanya-tanya, siapakah perempuan muda yang datang bersamanya itu.

" Ki Saba Lintang - berkata Ki Ambara kemudian "sudah waktunya kita benar-benar menata diri."

Ki Saba Lintang menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun berkata - Kita harus membina para pembantu Ki Ambara sebaik-baiknya, sehingga mereka merupakan bagian dari tubuh kita."

" Aku berpikir lain, Ki Saba Lintang - berkata Ki Ambara - Kita akan melepaskan mereka sebelum mereka mulai mencurigai kita."

" Lalu, siapakah yang akan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dirumah ini?"

" Kau tugaskan orang-orangmu yang justru terpercaya."

• Namun Wiyatipun menyahut - Serahkan pekerjaan rumah tangga kepadaku. Aku akan menyelesaikan dengan baik."

" Tentu kau dapat melakukannya Tetapi waktumu akan habis untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga ini. Bukakah rumah ini harus dibersihkan? Lantainya, perabotnya dan segala macam benda yang ada di dalamnya. Kemudian mencuci pakaian, masak dan yang banyak makan waktu adalah menyapu halaman, mengambil air dan memelihara tanainan agar dapat tumbuh dengan baik."

Wiyati menarik nafas panjang. Sambil mengangguk-angguk ia berdesis - Ya. Bukan karena aku tidak sanggup melakukannya, tetapi mungkin aku akan kehabisan waklu."

" Baiklah - berkata Ki Saba Lintang - sekarang, biarlah Wiyati beristirahat. Nanti sore kita akan membicarakannya lebih mendalam"

Ki Ambarapun kemudian membawa Wiyati untuk mengenali rumah itu. Diperkenalkan kepada para pembantu rumah itu sebagai cucu Ki Ambara.

" Jika kau akan ke pakiwan, pergilah."

Hari itu, Ki Saba Lintang mencoba untuk mengenali para pembantu Ki Ambara sebaik-baiknya. Para pembantu itu bahkan juga menganggap bahwa Ki Saba Lintang adalah seorang yang bekerja kepada Ki Ambara.

Pengenalan Ki Saba Lintang hari itu terhadap para pembantu, ternyata meyakinkan Ki Saba Lintang, bahwa sebaiknya mereka memang harus dilepaskan tanpa menyakiti mereka.

Ketika malam turun, maka Ki Ambara, Ki Saba Lintang dan Wiyati membicarakan dengan sungguh-sungguh apa yang harus mereka lakukan. Ki Saba Linlangpun telah menjelaskan kepada Wiyati. apa yang harus dilakukannya.

" Bukankah kau tidak kecewa terhadap lugas yang dibebankan kepadamu?"

"Tidak, kek. Sejak aku berada di padepokan, aku sudah menyatakan kesediaanku. Apapun yang harus aku lakukan."

" Kau harus mengorbankan masa mudamu. Kau tidak akan mendapat kesempatan untuk memasuki sebuah rumah tangga yang selalu dicita-citakan oleh setiap orang

gadis. Seorang suami yang dapat melindungimu, seorang suami yang hanya mencurahkan cinta-kasihnya kepadamu. Kau akan menjadi seorang perempuan simpanan dari seorang laki-laki yang sudah beristri. Tetapi disamping itu. kau harus mampu membujuk laki-laki itu untuk melakukan apa saja menurut keinginanmu."

" Aku akan melaksanakannya, kek. Jika pengorbanan itu yang harus aku berikan, aku akan memberikannya dengan ikhlas.Bukankah banyak orang yang bahkan harus mengorbankan nyawanya untuk satu keyakinan."

" Pengorbanan yang harus kau berikan, mungkin akan lebih berat dari nyawamu."

" Jika aku dapat melakukannya akan aku lakukan, kek.

" Baiklah. Aku percaya kepadamu. Aku percaya akan kukuhnya keyakinanmu"

" Terima kasih, kek."

Dengan demikian, maka satu bentuk gelar perang yang khusus telah dibuka oleh Ki Saba Lintang dan Ki Ambara. Mereka mulai memasang jerat bagi Swandaru yang menurut penilaian Ki Saba Lintang mempunyai kelemahan yang dapat ditembusnya.

Malam itu Ki Ambara dan Ki Saba Lintang juga memutuskan untuk melepas para pembantu yang Sudah ada dirumah itu. mumpung mereka masih belum mengenal isi rumah lebih jauh lagi. Apa yang mereka lihat masih dalam balas balas kewajaran.

" Cucuku sekarang berada disini - berkata Ki Ambara - kami akan mencoba melakukan segala pekerjaan rumah tangga di rumah ini. Kami minta maaf. bahwa kami harus merelakan kalian pergi. Sebenarnyalah kami tidak lagi mempunyai kemampuan untuk membeayai kehidupan sebuah keluarga yang besar serta memberikan gaji kalian dengan pantas.

Ternyata para pembantu dirumah itu dapat mengerti. Dengan sedikit uang pesangon mereka meninggalkan rumah Ki Ambara tanpa cubitan penyesalan dan kekecewaan. Mereka merasa bahwa kepergiaan mereka itu adalah wajar-wajar saja.

Namun orang yang terbiasa memelihara kuda di rumah Ki Ambara itu sempat bertanya - Siapakah yang akan memelihara kuda? Siapa pula yang akan mencari rumput?"

" Aku sendiri yang akan memelihara kuda-kudaku. .Sedangkan rumput harus aku beli. Bukankah selama ini kita juga membeli rumput meskipun sebagian disabit sendiri?"

Orang itu mengangguk-angguk. Katanya - Baiklah. Kami minta diri."

Sepasang suami isteri dan seorang lainnya itupun meninggalkan rumah Ki Ambara tanpa mempunyai prasangka apapun. Mereka percaya saja. bahwa usaha Ki Ambara memang sedang mundur. Karena itu. ia panggil cucunya untuk tinggal bersamanya.

Tetapi beberapa hari kemudian, di rumah Ki Ambara itu telah tingga! dua orang lain. Keduanya adalah orang-orang yang ditempatkan oleh Ki Saba Lintang. Mereka tahu pasti, siapakah para penghuni rumah mi. Karena itu. maka merekapun akan dapat berbicara sesuai dengan permainan yang sudah ditentukan oleh Ki Saba Lintang.

Selelah semuanya mapan, maka Ki Ambara telah mengadakan hubungan kembali dengan Swandaru. Sambil membawa seekor kuda yang baik. Ki Ambara datang mengunjungi Swandaru di Sangkal Putung

Swandarupun mempersilahkan Ki Ambara untuk naik ke pendapa dengan ramahnya. Bahkan Pandan Wangipun ikut pula menemuinya.

" Aku membawa seekor kuda yang baik " berkata Ki Ambara kemudian.

" Bukankah aku sudah mempunyai seekor kuda yang baik? - sahut Swandaru.

“Tentu. ngger.

“ Pandan Wangi juga sudah mempunyai kuda yang mapan. Ia senang sekali dengan kudanya itu.”

“ Sokurlah kalau kuda itu cocok bagi angger Pandan Wangi -sahut Ki Ambara. Namun katanya kemudian - lieetapi mungkin ada bebahu lain yang ingin membelinya?”

Swandaru tertawa.

“ Maal. ngger. Bukan maksudku memanfaatkan angger Swandaru untuk memasarkan kuda-kudaku.”

Pandan Wangipun tertawa pula Sementara itu dengan nada rendah Swandaru berkata - Aku mengerti. Ki Ambara. “Terima kasih ngger.”

“ Namun aku akan membantu Ki Ambara. Mungkin ada orang yang memerlukan seekor kuda. Aku akan mengajaknya ke rumah Ki Ambara - berkata Swandaru.

“ Angger Swandaru tidak perlu menunggu ada orang yang ingin membeli seekor kuda. Sebenarnya kedatanganku kemari juga bukan karena aku ingin menawarkan seekor kuda. Tetapi karena sudah lama aku tidak datang kemari. Sejak aku pergi mengunjungi saudaraku yang tinggal di tempat yang jauh.”

“ Terima kasih, Ki Ambara.”

“ Nah, aku harap angger juga sudi mengunjungi aku. Sokurlah jika angger datang berdua”

“ Baik, Ki Ambara. lain kali kami akan mengunjungi Ki Ambara -sahut Panda Wangi.

Demikianlah, untuk beberapa Inma Ki Ambara berbincang dengan Swandaru dan Pandan Wangi. Pembicaraan mereka berkisar sekitar kuda-kuda yang baik. Ki Ambara sempat bercerita tentang kuda-kuda liar yang sering nampak di kaki Gunung Merbabu

“ Yang Ki Ambara maksud dengan kuda-kuda liar? - bertanya Swandaru.

“ Ada beberapa orang yang pernah melihat iring-iringan kuda liar dari hutan di kaki Gunung Merbabu. Mereka turun beberapa ratus patok. Berlari-lari di tebing Gunung. Namun kemudian menghilang lagi memasuki hutan disisi yang lain.”

“ Tidak ada seorangpun yang memburu kuda-kuda liar itu?

“ Tidak ada yang berani melakukannya - jawab Ki Ambara-Menurut beberapa orang, kuda-kuda itu bukan kuda-kuda sewajarnya. Tetapi kuda-kuda liar yang besar dan tegar itu justru dipelihara oleh danyang Gunung Merbabu.”

“ O - Swandaru mengangguk-angguk,'sementara Pandan Wangi bertanya- Kuda hantu begitu maksud Ki Ambara?” -

“ Tidak seorangpun dapat mengatakannya dengan pasti, ngger. Tetapi yang jelas, meskipun sudah banyak orang yang pernah menyaksikan, tetapi tidak seorangpun yang berani memburu.”

Swandaru mengangguk-angguk. Tetapi kuda-kuda liar itu tidak begitu menarik perhatiannya. Menurutnya, kuda-kuda liar itu tidak lebih dari satu diantara dongeng yang banyak jumlahnya.

Setelah minum minuman hangat, makan beberapa potong makanan, maka Ki Ambarapun kemudian telah mohon diri. Sekali lagi ia minta Swandaru dan Pandan Wangi suka berkunjung ke rumahnya.

Kunjungan Ki Ambara itu memang telah menggelitik Swandaru untuk pergi ke rumahnya. Kesenangannya terhadap kuda rasa-rasanya telah mendesaknya untuk datang berkunjung.

“ Perrgilah kakang. Lain kali saja aku ikut pergi. Aku sedang sibuk melayani perempuan-perempuan yang menuai padi di sawah.”

Swandaru mengangguk. Katanya - Baiklah. Aku akan melihat kuda.yang dikatakan oleh Ki Ambara itu.”

“ Apakah kakang akan membawa dua atau tiga orang pengawal?”

Swandaru tertawa. Katanya “ Bukankah Kajoran tidak terlalu jauh?”

“ Tetapi kita sudah mendapat peringatan, bahwa orang orang dari perguruan Kedung Jati yang akan menyusun perguruannya kembali itu telah merambah daerah ini -

“ Jangan cemas. Pandan Wangi. Tidak akan ada gangguan apa

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam.

”Aku hanya akan melihat kuda itu. Kemudian pulang.”

“ Kuda itu telah dibawa kemari oleh Ki Ambara.”

Tetapi ia tentu mempunyai yang lain. Yang dibawa itu tentu bukan yang terbaik. Seorang pedagang seperti Ki Ambara itu tahu, bagaimana ia menggarap para pembelinya. Diperlihatkannya seekor kuda yang baik. Jika kuda itu dibeli, maka lain kali ia akan membawa yang lebih baik.

Pandan Wangi tersenyum. Katanya “ Ya. Dan kakang selalu akan membelinya.”

Karena itulah aku akan pergi ke rumahnya. Jika aku ingin membeli, aku akan membeli yang terbaik.”

Demikianlah, maka Swandanipun pergi seorang diri ke rumah Ki Ambara.

Kesempatan seperti itulah yang ditunggu oleh Ki Ambara. Swandaru datang ke rumahnya seorang diri. Namun seandainya Swandaru itu datang bersama isterinya, Ki Ambara juga sudah menyediakan tempat, dimana Wiyati harus bersembunyi. Sementara itu seisi rumah itu sudah tahu, peran apa yang harus mereka lakukan dalam permainan yang akan makan waktu yang panjang itu.

Ketika Swandaru sampai di rumah Ki Ambara, hari masih terhitung pagi. Dengan ramah dipersilahkan Swandaru naik ke pendapa dan kemudian duduk di pringgilan.

Sementara itu, Wiyati .sudah mendapat isyarat, bahwa laki-laki yang datang itulah yang bernama Swandaru.

“ Jadi aku harus menjeratnya ? “ bertanya Wiyati kepada Ki Saba Lintang.

“ Ya “

“ Jadi laki-laki itu anak Demang Sangkal Putung?”

“ Ya “

“ Pengorbananku tidak terlalu berat, paman. Ternyata laki-laki itu cukup tampan. Memang agak gemuk. Meskipun umurnya sudah terlalu jauh dibanding dengan umurku, tetapi ia akan dapat menjadi seorang suami yang baik bagi seorang isteri simpanan.”

Ki Saba Lintang menarik nafas dalam-dalam. Tidak ada kesan kecewa dan penyesalan. Agaknya Wiyati benar-benar yakin akan jalan yang ditempuhnya, sehingga dijalininya dengan penuh keikhlasan. Sehingga segala sesuatunya dijalaninya dengan gembira.

Tetapi Ki Saba Lintang itu akhirnya tersenyum pula. Swandaru memang tampan. Senyumnya cukup menawan. Itulah agaknya yang telah memikat Pandan Wangi di masa muda mereka. Bahkan senyum itu masih memancarkan daya tarik tersendiri.

“ Aku jadi iri, Wiyati “ berkata Ki Saba Lintang.

“ Iri tentang apa paman?”

“ Apakah aku tidak setampan Swandaru?”

“ Tentu. Paman juga tampan. Apalagi paman berilmu linggi.”

“ Kalau saja aku yang menjadi Swandaru.”

Wiyati tertawa. Katanya “ Sayang sekali paman. Jika saja paman yang menjadi Swandaru.”

“ Jika aku yang menjadi Swandaru. kenapa?”

“ Aku tidak perlu menjeratnya, karena paman sudah berada di jalur perjuangan ini.”

“ Ah, kau.”

Wiyati tertawa. Ki Saba Lintangpun tertawa pula.

Dalam pada itu, sejenak kemudian maka Wiyatipun lteelah menyiapkan minuman dan makan yang harus dihidangkannya kepada Swandaru yang duduk di pringgitan bersama Ki Ambara.

Ketika kemudian Wiyati muncul dari pintu pringgilan. Swandaru memang terkejut. Ia belum pernah melihat bahwa di rumah itu ada seorang perempuan muda yang cantik.

Ketika kemudian Wiyati memandang wajah Swandaru yang sedang memandanginya, Wiyatipun segera menunduk. Iapun kemudian berjongkok untuk menghidangkan minuman dan makanan. Namun setiap kali ia mencuri pandang ke arah Swandaru.

Swandani yang selalu memandanginya tahu benar, bahwa setiap kali perempuan itu mengerlingnya. Namun kemudian perempuan itupun segera tunduk kembali.

Ketika kemudian Wiyati masih ke ruang dalam, maka Swandaru tidak dapal menahan dirinya untuk bertanya “ Siapakah perempuan itu, Ki Ambara? Beberapa kali aku datang kemari. Tetapi baru sekarang aku melihatnya.”

- Cucuku, ngger. la ikut aku ketika aku menengok keluarganya baru-baru ini.”

“ Ia akan tinggal di sini?” bertanya Swandaru.

“Tidak. Tetapi ia akan terada di sini untuk beberapa lama.”

Swandaru mengangguk -angguk. Tetapi ia tidak bertanya lebih jauh. Iapun kemudian sama sekali tidak berbicara tentang Wiyati.

Ki Ambara justru agak menjadi tegang. Ia terharap Swandaru tertarik kepada perempuan yang disebutnya cucu itu.

Tetapi Swandani masih belum pergi dan rumahnya. Masih ada kesempatan untuk mempertemukan Wiyati dengan Swandaru. Bahkan seandainya pada hari itu Swandaru masih belum tergerak hatinya, maka pada kesempatan terikutnya, Swandaru masih akan dapat bertemu dengan Wiyati lagi.

Dalam pada itu, Swandaru masih beberapa lama berada di rumah Ki Ambara. Bahkan kemudian Ki Ambarawa mempersilakan Swandaru untuk melihat-lihat kuda-kudanya di kandang.

Swandaru tertegun ketika ia mendekati kandang. Bahkan Ki Ambara sama sekali tidak menduga bahwa Wiyati justru telah terada di kandang. Disingsingkannya kain panjangnya serta lengan bajunya, agar tidak menjadi basah kuyup. Dengan terampilnya Wiyati memandikan seekor kuda yang berwarna coklat kehitaman. Kuda itu adalah kuda yang dikendarainya dan padepokan ke rumah Ki Ambara.

Wiyati tidak melihat bahwa ada orang yang datang mendekatinya, karena ia berdiri membelakangi arah pintu btitulan rumah Ki Ambara.

Jantung Swandaru memang berdesir melihat Wiyati yang sedang sibuk memandikan kuda itu.

Ki Ambaralah yang terbatuk-batuk kecil ketika ia mendekati Wiyati.

Wiyati terkejut. Dengan serta-merta ia bergeser sambil membenahi pakaiannya.

Wajah Wiyati menjadi merah. Tetapi ia tidak beranjak pergi karena ia masih belum selesai memandikan kudanya

“ Kakek akan pergi ke mana?- bertanya Wiyati dengan suara lirih.

“ Angger Swandaru ini akan melihat-lihat kuda kita, Wiyati. Angger Swandaru ini seorang penggemar kuda.”

Wiyati mengangguk hormat. Sambil menunduk iapun berdesis “ Maaf, Ki Swandaru. Aku tidak tahu, bahwa kakek akan mengajak Ki Swandaru ke kandang kuda ini.”

“ Kenapa kau minta maaf? Bukankah kau tidak berbuat salah sama sekali-sahut Swandaru.

“ Aku tidak sengaja berbuat tidak sopan. Aku tidak tahu. Swandaru tertawa. Katanya “ Kau bukannya tidak sopan. Tetapi karena kau sedang memandikan kudamu, maka yang kau lakukan adalah wajar sekali. Bahkan leruskan. Aku tidak berkeberatan.”

“ Ah “ Wiyati menunduk semakin dalam. Tetapi ia tidak beranjak pergi

Swandarulah yang kemudian berlalu bersama Ki Ambara sambil berdesis “ Aku akan melihatl-lihat kuda kakekmu. Aku tidak ingin mengganggumu. Karena itu teruskan kerjaan. Kau tidak usah minta maaf kepadaku, karena aku tidak merasa tersinggung karenanya.

Wiyati tidak menjawab. Tetapi ia masih saja menunduk.

Sejenak kemudian, Swandaru pun telah berdiri di depan kandang melihat lihat kuda Ki Ambara.

Wiyati masih berdiri di tempatnya. Sementara Swandaru mengelus kepala seekor kuda berwarna kelabu.

Namun tiba-tiba Swandaru berpaling memandang kuda yang sedang dimandikan oleh Wiyati. Bahkan Swandaru pun kemudian melangkah mendekatinya

Diamatinya kuda itu dengan seksama. Dengan nada rendah iapun bergumam “ Kuda yang tegar.”

“ Kuda itu adalah kuda Wiyati, ngger.”

“ O “ Swandaru mengangguk-angguk “ karena itu agaknya, kudanyapun cantik pula.”

“ Ah - Wiyati pun bergeser ke belakang kudanya yang masih belum selesai dimandikan.

“ Siapa namamu?” tiba-tiba saja Swandaru bertanya.

“ Ah - suara Wiyati merendah “ tuan sudah mengelabui namaku. Kakek sudah menyebutnya.”

“ Tetapi aku belum mendengar kau memperkenalkan diri dengan menyebut namamu sendiri -

Wiyati mengangkat wajahnya. Matanya bagaikan nyala lampu di malam yang kelam. Hanya seleret. karena Wiyati itupun segera menunduk lagi.

Ki Ambaralah yang kemudian menyabut “ Anak itu anak padesan. Ia jarang sekali bergaul dengan orang lain kecuali kerabatnya sendiri. Karena itu ia tumbuh menjadi seorang gadis pemalu”

Swandani tertawa. Katanya “ Kau tidak usah malu kepadaku. Aku akan sering datang kemari. Aku adalah seorang penggemar kuda seperti kakekmu. Bedanya, kakekmu dapat memanfaatkan kegemarannya untuk mendapat uang. Aku tidak. Bahkan sebaliknya.”

Ki Ambara tertawa. Wiyati menahan tertawanya. Dengan telapak tangannya ia menutup bibirnya yang bergerak.

Namun Swandaru itupun berkata pula “ Kau belum menyebut namamu.”

Wiyati memandang Ki Ambara dengan kerut didahi. Seakan-akan gadis itu minta persetujuan kakeknnya, apakah ia harus menyebut nanianya.

Ki ambara pun mengangguk sambil tersenyum. Barulah gadis itu kemudian sambil menunduk menyebut namanya “ Namaku Wiyati.”

“ Nama yang cantik dari seorang gadis yang cantik “ desis Swandaru.

Wiyati menunduk semakin dalam. Tetapi Wiyati tidak beranjak dari tempatnya. Ia masih saja berdiri di sebelah kudanya. Dibiarkannya kainnya dan bajunya yang basah melekat erat di tubuhnya.

Namun kemudian Ki Ambaralah yang mempersilahkan Swandaru untuk kembali ke pringgilan “Marilah, ngger. Silahkan duduk kembali.”

Swandarupun meninggalkan kandang kuda Ki Ambara kembali ke pringgilan. Namun ia masih saja berpaling, sementara Wiyati yang basah itu masih berdiri di tempatnya.

Untuk beberapa lama Swandaru masih duduk berbincang dengan Ki Ambara di pringgilan. Namun yang mereka bicarakan tidak saja tentang kuda. tetapi juga tentang seorang gatlis yang bernama Wiyati.

Baru beberapa saat kemudian. Swandaru minta diri. Namun ternyata Swandaru itupun berkata “Aku akan minta diri kepada Cucu Ki Ambara.”

“ Sudahlah, ngger. Biarlah nanti aku katakan kepadanya.-”

“ Tidak ada. Ki Ambara. Aku rasa sebaiknya aku minta diri kepadanya.”

Ki Ambara tidak mencegahnya. Diantarkannya Swandaru sekali lagi ke kandang kuda untuk minta diri kepada Wiyati.

Ternyata Wiyati masih berada di kandang. Disingsingkannya kain panjang serta lengan bajunya seperti ketika Swandaru melihatnya pertama kali. Gadis yang sedang sibuk memandikan kudanya itu tidak menyadari, bahwa Swandaru dan Ki Ambara datang lagi ke kandang.

Sekali lagi Ki Ambara terbatuk-batuk. Sekali lagi Wiyati terkejut dan tergesa-gesa membenahi pakaiannya*.

“ Aku hanya akan minta diri “ berkata Swandaru.

Wiyati yang bergeser dan berlindung dibalik tubuh kudanya mengangguk hormat sambil berdesis”Silahkan, Ki Swandaru.”

“ Aku akan datang lagi untuk melihat kuda-kuda Ki Ambara.” Wiyati tidak menjawab.

Demikianlah maka sejenak kemudian, Swandarupun lelah minta diri sekali lagi kepada Ki Ambara. Dituntunnya kudanya keluar regol halaman. Sambil meloncat naik, iapun berkata “ Aku akan segera kembali lagi Ki Ambara. Aku akan memikirkan, apakah aku akan membeli kuda lagi atau tidak.”

Sejenak kemudian, maka Swandarupun telah melarikan kudanya meninggalkan rumah Ki Ambara.

Namun yang kemudian singgah di kepala Swandaru bukan saja seekor kuda yang besar dan tegar. Tetapi setiap kali wajah Wiyati terbayang tumpang tindih dengan gambaran seekor kuda yang besar, kuat dan tegar.

Swandaru menggelengkan kepalanya. Ia mencoba mengusir bayangan gadis yang pakaiannya basah melekat di tubuhnya itu. Nalarnya masih dapat bekerja seutuhnya, sehingga mampu mengimbangi gejolak perasaannya

Ketika Swandaru sampai di rumah dan menemui Pandan Wangi yang tersenyum menyambutnya, maka bayangan Wiyati itupun lenyap dari kepalanya.

Yang dicernakan Swandaru kepada Pandan Wangi adalah beberapa ekor kuda Ki Ambara yang ternyata memang baik.

“ Kapan-kapan aku ikut melihal-lihat kuda itu lagi. kakang.”

“ Ya. Kapan saja kau ingin pergi-ke rumah Ki Ambara, kita akan pergi. Tetapi jangan terlalu lama. Aku berjanji untuk segera datang kembali.

Pandan Wangi tertawa pendek. Katanya “ Jika aku belum sempat, bukankah kau dapat pergi sendiri?”

Terasa jantung Swandani berdesir. Rasa-rasanya Pandan Wangi menyindirnya, bahwa ia memang ingin pergi sendiri.

“ Tidak - berkata Swandaru di dalam hatinya “ aku tidak akan pergi sendiri. Aku akan mengajak Pandan Wangi pergi ke rumah Ki Ambara.”

Meskipun demikian, mulutnya terasa di bungkam ketika ia berniat untuk menceriterakan kepada Pandan Wangi, bahwa di rumah Ki Ambara tinggal pula cucu perempuannya.”

Tiba-tiba saja Swandaru merasa gelisah. Tetapi ternyata bahwa ia masih mampu menyembunyikan kegelisahannya. Bahkan sikapnya kepada Pandan Wangi justru menjadi semakin manis.

Beberapa hari kemudian, Swandaru masih belum pergi ke rumah Ki Ambara. Swandaru berusaha untuk menunggu Pandan Wangi mempunyai kesempatan untuk pergi. Tetapi ternyata ketika Swandaru mengajaknya. Pandan Wangi itu berkata “ Pergilah sendiri kakang. Maaf, aku belum dapat menemanimu sekarang. Mungkin lain kali.

Swandarupun menjadi bimbang. Nalarnya mencobanya untuk tidak pergi sendiri. Tetapi ternyata bahwa akhirnya Swandaru itu memuluskan untuk pergi.

Ketika ia sampai di rumah Ki Ambara, ternyata sikap Wiyati lelah berbeda. Ia tidak lagi menyembunyikan wajahnya dan bahkan dibalik tubuh kudanya. Tetapi Wiyati menjadi

lebih berani. Wiyatilah yang menerima Swandaru dan mempersilahkannya naik ke pendapa dan duduk di pringgilan.

“ Kakek baru mandi. Ki Swandaru.”

“ O “ Swandaru merasa heran, bahwa sikap Wiyati sudah banyak berubah meskipun ia baru beberapa hari berada di rumah kakeknya.

“ Apakah Ki Swandaru sendiri saja ?” bertanya Wiyati kemudian.

Swandaru mengerutkan keningnya. Pertanyaan-pertanyaan Wiyati mengalir begitu lancar. Wiyati yang ditemuinya itu berbeda dengan Wiyati yang ditemuiya beberapa hari yang lalu.

“ Mungkin waktu itu, aku masih sangat asing baginya berkata “ Swandaru di dalam hatinya ?” sekarang, setelah ia mengenal aku, maka yang nampak di permukaan adalah sifat aslinya. Sebenarnyalah gadis ini adalah gadis yang ramah.”

Karena Swandaru tidak segera menjawab, maka Wiyati telah mengulang pertanyaannya” Ki Swandaru sendiri saja?”

“ Ya “jawab Swandaru.

“ Apakah Nyi Swandaru bukan seorang penggemar kuda?”

Swandaru tertawa. Katanya “ Ia juga seorang penggemar kuda Tetapi ia baru sibuk.”

“ Karena itu. maka Ki Swandaru dalang sendiri di rumah kakek ini.”

“ Ya.”

Wiyati tertawa. Tetapi ia masih telap seperti seorang gadis yang hidup di dalam lingkungan tertutup. Dengan telapak tangannya ia menutupi mulutnya, sehingga suara tertawanya tertahan.

Namun tertawa. Tetapi ia masih tetap seperti seorang gadis yang hidup di dalam lingkungan tertutup. Dengan telapak tangannya ia menutupi mulutnya, sehingga suara tertawanya tertahan.

Namun Wiyati itupun kemudian berkata “ Silakan duduk Ki Swandaru. Biarlah aku lihat, apakah kakek sudah selesai atau belum.”

“ Aku tidak tergesa-gesa Wiyati. Biar saja Ki Ambara menyelesaikannya. Kau tidak perlu mendesaknya. Nanti, Ki Ambara juga akan selesai dengan sendirinya.”

“ Ah.”

“ Duduk sajalah di sini.”

“ Aku akan merebus air.”

“ Nanti saja, setelah kakekmu selesai.”

Ternyata Wiyati memang tidak pergi, Ia duduk saja di pringgitan. Sekali-sekali nampak senyumnya menghiasi bibirnya yang tipis. Matanya setiap saat bagaikan menyala, memandang Swandani yang terheran-heran melihat kecantikan Wiyati.

Sejak saat itu, Swandani benar-benar mulai terjerat. Usaha Wiyati tidak sia-sia Gadis itu telah membuat Swandaru kadang-kadang kehilangan penalarannya.

Ki Ambara mengamati perkembangan keadaan dengan saksama. Dengan cerdik Ki Ambara memberikan banyak waktu kepada Wiyati untuk menemui Ki Swandani.

Meskipun demikian, jika Swandani pulang ke rumahnya di Sangkal Pulung dan bertemu dengan Pandan Wangi, selalu terjadi pergolakan yang sengit di dalam

dadanya. Pandan Wangi adalah seorang perempuan yang cantik. Ia juga seorang perempuan yang memiliki ilmu yang tinggi. Selama ini Pandan Wangi mendampinginya dengan setia.

Ketika ia tergelincir karena seorang penari janggrung. Pandan Wangi bersedia memaafkannya. Bahkan kemudian lelah melupakan peristiwa yang hampir saja menjadi malapetaka itu. Adik perempuannya. Sekar Mirah telah ikut campur dan dengan sikap yang lebih keras dari sikap Pandan Wangi, Sekar Mirah memutuskan hubungannya dengan penari janggrung itu.

“ Apakah aku sekarang akan mengkhianatinya lagi?” pertanyaan itu telah bergaung di telinganya.

Gejolak itu seakan-akan justru semakin mendekatkan Swandaru kepada Pandan Wangi. Sikap Swandaru pun justru menjadi semakin lembut. Rasa-rasanya Swandaru memang menjadi semakin dekat dengan isterinya..

Dengan demikian, maka kerukunan hubungan suami isteri itu nampak menjadi semakin mendalam. Keduanya seakan-akan tidak pernah berselisih pendapat. Swandaru selalu berusaha memenuhi keinginan Pandan Wangi

Pandan Wangi pun merasa dirinya semakin diperhatikan oleh suaminya. Bahkan, setiap kali Swandani menghadapi persoalan apapun juga. selalu dibicarakannya dengan isterinya

Termasuk persoalan-persoalan yang menyangkut kepentingan kadcmangnnnya. Mengenai kegiatan para pengawal. Mengenai kelancaran air di parit parit yang mengaliri sawah di seluruh kademangan. Mengenai kesejahteraan para penghuni kademangan dan mengenai banyak hal.

Pandan Wangi selalu mencoba ikut memecahkan masalah-masalah yang timbul. Pandan Wangi yang mempunyai penalaran yang jernih itu. mampu memberikan banyak masukan yang berarti bagi tugas-tugas Swandaru.

Namun dalam pada itu, Swandaru tidak pernah melupakan kegemarannya tentang kuda. Beberapa kali Swandaru sudah berganti kuda. Namun kepada Pandan Wangi, Swandaru mengatakan, bahwa ia tidak membeli kuda-kuda yang baru itu. Tetapi ia hanya menukarkannya dengan sedikit memberikan tambahan uang.

“ Sekadarnya saja, karena berdagang kuda itu adalah satu-satunya penghasilan Ki Ambara “ berkata Swandaru kepada Pandan Wangi.

Pandan Wangi sama sekali tidak menaruh curiga meskipun Swandaru agak terlalu sering pergi ke rumah Ki Ambara. Apalagi Ki Ambara sendiri juga sering mengunjungi Swandaru di kademangan Sangkal Pulung.

Dalam pada itu. rasa-rasanya Swandaru benar-benar telah masuk ke dalam jerat yang dipasang dengan cerdik oleh wiyati.

Jika Swandaru dalang ke rumah Ki Ambara, maka yang pertama menemuinya adalah Wiyati. Bahkan jika Swandaru tidak segera melihat gadis itu. ia selalu menanyakannya.

Namun sebenarnyalah Swandaru tidak dapat menyembunyikan kegelisahannya. Ketika ia duduk di pringgitan bersama Ki Ambara, Swandaru pun berkata “ Ki Ambara. Ada suasana yang aneh di rumah”

“ Maksud angger Swandaru?”

“Aku minta maaf. tetapi aku merasakan suasana itu.”

“ Angger Swandaru. Aku minta angger herterus-terang. Apakah setiap kali kami menerima angger Swandaru, sikap dan tingkah laku kami tidak berkenan di hati angger? Bagiku, angger adalah seorang langganan yang haik. Aku tidak ingin kehilangan angger Swandaru. Bukan saja angger Swandaru yang lelah membeli kuda-kudaku. Tetapi lantaran angger Swandaru, aku banyak mendapat rejeki.”

“ Tidak, Ki Ambara. Aku justru merasa, bahwa aku selalu diterima dengan baik. Terlalu baik, sehingga kadang-kadang jantungku tergetar karenanya”

“ Aku tidak tahu maksud angger Swandani.”

“ Ki Ambara sejak Wiyati ada di sini, suasana di rumah ini menjadi lain.”

“ Apakah Wiyati pernah atau bahkan sering berlaku kurang sopan?? Mungkin anak itu memang tidak mengenal unggah-ungguh.”

“ Tidak, Ki Ambara. Bukan begitu. Anak itu bersikap terlalu ramah kepadaku. Ia sangat baik. Bahkan terlalu baik kepadaku.”

“ Jadi. apakah yang menyebabkan angger tersinggung.”

“ Aku sama sekali tidak tersinggung.”

“ O. Jadi?”

“ Aku justru merasa terjerat di sini.”

“Terjerat?”

“ Ki Ambara. Wiyati adalah seorang gadis yang cantik. Ia masih terlalu muda untuk mengenal pergaulan. Aku tidak lahu, apakah maksudnya, bahwa ia memperlakukan aku begitu baik dan ramah. Sementara itu aku adalah seorang laki-laki yang sudah menjelang saatnya tumbuh uban di rambutnya.

Ki Ambara menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Aku tahu yang angger maksudkan. Sebagai orang tua, aku juga memperhatikan sikap Wiyati. la adalah seorang gadis yang terasing dari pergaulan di rumah orang tuanya. Tetapi ia tidak pernah merasa tertarik kepada seorang laki-laki. Tetapi aku melihat sikap yang lain pada gadis itu sekarang.”

“ Ki Ambara Aku adalah orang yang sudah menjelang separo baya. Aku merasa bahwa aku harus menempatkan diriku sebaik-baiknya.”

“ Aku hargai sikap angger Swandaru. Tetapi apa yang dapat aku lakukan terhadap perasaan seseorang?”

“ Maksud Ki Ambara?”

“ Aku akan dapat memaksakan kehendakku atas ujud kewadagan Wiyati. Tetapi aku sama sekali tidak akan dapat mengekang perasaannya.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Sebagai seorang yang sudah cukup berpengalaman. Swandani pun mengerti apa yang dimaksudkan oleh Ki Ambara Ternyata Ki Ambara merasa tidak mampu menghalangi sikap Wiyati.

“ Aku mohon maaf sedalam-dalamnya, ngger. Mungkin aku harus membawa cucuku itu kembali kepada orang tuanya.”

“ Jangan tergesa-gesa mengambil keputusan,' Ki Ambara “ Swandarupun menyahut dengan serta-merta.

Ki Ambara menarik nafas dalam-dalam.

“ Sebenarnyalah akupun merasa cemas, bahwa jika pada suatu saat nanti. Pandan Wangi menyatakan keinginannya untuk ikut datang kemari.”

Ki Ambara mengerutkan dahinya. Sambil mengangguk-angguk kecil iapun berdesis “ Memang akan dapat menimbulkan kesan yang buruk. Tetapi jika benar angger Pandan Wangi ikut datang kemari, aku berjanji untuk menyembunyikan Wiyati. Aku juga merasa cemas, bahwa anak itu melakukan sesuatu yang dapat memberikan kesan buruk itu.”

“ Apakah itu mungkin?”

“ Aku berjanji. Karena itu. jika angger Pandan Wangi ingin datang kemari, jangan dicegah. Jika angger Swandaru berusaha mencegahnya, maka justru akan dapai menarik perhatiannya.”

Swandaru mengangguk-angguk.

Namun demikian, pada saat-saat yang lain, penalarannya sama sekali tidak mampu memberikan pertimbangan kepada perasaannya Baru saja ia menyatakan kegelisahannya kepada Ki Ambara, tetapi ketika kemudian Wiyati keluar dari pintu pringgilan untuk menghidangkan minuman dan makanan, hati Swandaru telah diguncangnya lagi.

Demikian, hari-hari yang dijalani oleh Swandaru bagaikan wajah lautan yang bergelombang. Berguncang-guncang antara penalarannya dan perasaannya.

Bagaimana pun juga Swandaru menyembunyikannya, namun akhirnya Pandan Wangi mampu menangkap kegelisahan di jantung suaminya itu.

Meskipun .demikian. Pandan Wangi tidak tahu. apakah yang menyebabkan suaminya menjadi gelisah.

Karena itu, ketika keduanya sedang makan malam di ruang dalam rumahnya. Pandan Wangi itupun bertanya “Kakang. Pada saat-saat terakhir, aku merasakan kegelisahan di hati kakang.”

Swandaru mengerutkan dahinya. Kemudian sambil tersenyum iapun berkata “ Aku tidak apa-apa Pandan Wangi.”

“ Kakang berusaha untuk menyembunyikan kegelisahan itu. Tetapi aku adalah isteri kakang, sehingga getar kegelisahan itu akhirnya terasa juga olehku.”

Swandaru mengangguk-angguk kecil. Katanya “ Pandan Wangi. Sebenarnyalah aku berusaha agar kau tidak ikut merasakan kegelisahan ini. Kegelisahan ini adalah kegelisahan laki-laki. Maksudku, kegelisahanku sebagai anak Demang Sangkal Putung.”

“ Aku adalah isterimu, kakang, Selama ini kau telah menjadi terbuka. Baik mengenai dirimu sendiri, maupun mengenai tugas-tugasmu di Sangkal Putung ini. Karena itu. jangan ada yang disembunyikan lagi.” Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Katanya “ Aku lahu, betapa kan berusaha untuk menempatkan dirimu sebagai seorang isteri, Pandan Wangi. Namun akupun mengerti, bahwa kau adalah seorang isteri yang lain dengan kebanyakan perempuan. Kau adalah seorang perempuan yang berilmu tinggi. sehingga sebenarnya akupun telah berpikir untuk tidak merahasiakannya kepadamu. Untuk tidak memperlakukan kau seperti perempuan-perempuan yang lain.”

'“ Terima-kasih, kakang.”

“ Sebenarnyalah bahwa peringatan yang kita terima tentang usaha sekelompok orang untuk membangunkan kembali perguruan Kedung Jati itu bukan sekedar lembang gembala di padang rumput. Bukan sekedar ceritera yang dibuat-buat.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Katanya Aku sudah mengira bahwa berita itu benar adanya. Segerombolan orang yang berusaha menyusun kembali kekuatan perguruan itu memang harus diwaspadai.”

Swandarupun mengangguk-angguk. Sementara Pandan Wangipun berkata “ Karena itu. aku ingin kakang tidak pergi kemana-mana seorang diri.”

Namun Swandani tersenyum. Katanya “ Jangan menjadi cemas berlebih-lebihan, Pandan Wangi. Aku gelisah bukan karena kemungkinan buruk yang dapat terjadi atas diriku dalam kesendirianku. Tetapi aku gelisah karena mereka akan dapat menjadi besar.”

“ Maksud kakang?”

“ Seorang pengawal berhasil mengintip kehidupan sekelompok orang yang ternyata adalah orang-orang dari perguruan yang akan bangkit itu. Mereka telah berusaha menyusun kekuatan Agaknya kali ini mereka berhati-hati, sehingga mereka tidak akan mengulangi kesalahan yang pernah mereka lakukan sebelumnya, saat mereka menyerang Tanah Perdikan Menoreh.”

Pandan Wangi menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun berkata “ Kita menghubungi kakang Untara”

Swandaru memang sudah menduga, bahwa Pandan Wangi tentu akan menganjurkan untuk berhubungan dengan Untara. Karena itu. Maka Swandarupun menjawab “ Ya. aku setuju Pandan Wangi. Tetapi jangan sekarang. Aku ingin meyakinkan lebih dahulu, apakah penglihatan pengawal itu meyakinkan. Aku akan menjadi sangat malu, jika kemudian petugas sandi Jati Anom membuktikan, bahwa penglihatan pengawal itu keliru.”

Pandan Wangi mengangguk-angguk.

“ Hal itu memang membuat aku gelisah. Tetapi kau tidak usah menjadi gelisah karenanya. Biarlah aku menyelesaikannya. Jika kita merasa penting untuk memberitahukan kepada kakang Untara, maka aku akan mengirim orang ke Jati Anom, atau kita berdua akari menemui kakang Untara itu.”

Pandan Wangi mengangguk-angguk. Sementara Swandarupun berkata “ Sudahlah, jangan hiraukan. Besok aku akan melihat kuda di rumah Ki Ambara.”

Dengan serta-merta Pandan Wangipun berkata “ Besok aku ikut, kakang.”

Terasa jantung Swandaru berdesir. Tetapi Ki Ambara sudah berkata kepadanya, jika ia datang bersama Pandan Wangi, maka cucunya itu akan disembunyikannya.

Swandaru memang tidak dapal berbuat lain daripada mengiakannya.

Dalam pada itu, ketika Pandan Wangi membenahi mangkuk dan lenong bambunya, maka Swandarupun telah turun ke halaman.

Angin malam bertiup sekelompok orang yang sedang berbisik bersama-sama.

Meskipun malam dingin. tapi punggung Swandaru menjadi basah oleh keringat.

“ Besok Pandan Wangi akan ikut pergi ke rumah Ki Ambara “ berkata Swandaru kepada diri sendiri.

Swandarupun menjadi semakin gelisah. Tetapi ia berharap bahwa Ki Ambara memegang janjinya, sehingga Pandan Wangi tidak menjumpai Wiyati di rumah Ki Ambara itu.

Meskipun demikian, Swandaru masih saja telap dibayangi oleh kemungkinan buruk yang dapat terjadi di rumah Ki Ambara.

“ Ki Ambara akan dapat tidak memegang janjinya. Ia justru mempertemukan Pandan Wangi dengan Wiyati. Bahkan mungkin Ki Ambara dengan sengaja mengharapkan. Pandan Wangi menjadi marah dan meninggalkannya. Dengan demikian, maka Wiyati akan mendapat banyak kesempatan untuk memilikinya tanpa berbagi.

Swandaru telah mulai membohongi Pandan Wangi sebagaimana pernah dilakukannya. Jika ia mulai berbohong, maka kebohongan-kebohongan yang lain akan mengikutinya: Untuk menutupi satu kebohongan, maka Swandaru harus membuat kebohongan yang lain.

“ O “ Swandaru berdesah. Ia menyesali perbuatannya. Seharusnya ia menjadi jera, setelah Sekar Mirah langsung mencampuri persoalannya. Jika kali ini Pandan Wangi mengetahui bahwa ia telah berbohong lagi, maka Pandan Wangi tentu akan memberitahukannya kepada Sekar Mirah dan Agung Sedayu.

“ Jika mereka lahu, mereka akan berbuat apa? “ tiba-tiba saja Swandaru itu menggeram “ aku tidak takut, melawan mereka berdua. Seberapa tataran kemampuan Sekar Mirah. Sebenarnya pula tingkat ilmu Agung Sedayu.”

Namun kemudian Swandaru itupun berkata “ Persoalannya memang bukan sekedar aku dapat mengalahkan mereka. Tetapi seluruh Sangkal Pulung tentu akan menilai aku kembali. Ayah akan menjadi sangat marah dan kemungkinan-kemungkinan buruk lainnya dapat terjadi.

Namun Swandaru masih berharap Ki Ambara benar-benar menyembunyikan Wiyati.

Di keesokan harinya, justru Pandan Wangilah yang memperingatkan Swandaru. bahwa mereka akan pergi ke rumah Ki Ambara hari itu.

Demikian matahari terbit, maka keduanyapun segera berangkai. Mereka ingin sampai di rumah Ki Ambara sebelum panas matahari menggatalkan kulit mereka.

Sebenarnyalah di sepanjang jalan, jantung Swandaru terasa berdebar terlalu cepat. Namun Untuk menutupi kegelisahannya. Swandaru justru banyak berbicara tentang sekelompok orang yang berusaha untuk menyusun kembali sebuah perguruan yang hampir dilupakan orang.

Semakin dekat keduanya dengan regol rumah Ki Ambara, maka jantung Swandaru menjadi semakin berdebaran. Jika saja Ki Ambara atau Wiyati dengan sengaja membuat hubungannya dengan Pandan Wangi retak, maka ia akan segera menghadapi satu masa yang sangat pahit.

“ Sebuah pemerasan akan dapat terjadi “ berkata Swandaru di dalam hatinya.

Akhirnya keduanyapun berhenti di depan regol halaman rumah Ki Ambara.

Keduanyapun kemudian berloncatan turun. Pandan Wangilah yang memasuki regol halaman itu mendahului Swandaru. Baru kemudian Swandaru menuntun kudanya di belakang Pandan Wangi.

Keringat dingin membasahi punggung Swandaru. Ia merasa seakan-akan memasuki sebuah ruangan yang sangat gelap. Ia tidak tahu, apa yang ada di dalam ruangan itu. Seekor harimau yang buas atau seekor ular berbisa, atau seekor kucing yang jinak.

Sebelum mereka sampai di depan tangga pendapa, Ki Ambara telah keluar dari pintu pringgilan menyambutnya. Sambil tersenyum Ki Ambara itupun berkata Aku sudah mengira bahwa angger berdua akan datang.”

“ Kenapa? “ bertanya Pandan Wangi.

“ Sepasang burung prenjak berkejaran di pohon bunga soka itu. Kicauya tidak henti-hentinya sejak bayangan sinar matahari nampak di langit”.

Pandan Wangi tertawa. Swandarupun mencoba untuk tertawa pula.

“ Marilah, silahkan naik “ berkata Ki Ambara kemudian.

Sejenak kemudian, maka mereka bertigapun lelah duduk di pringgilan. Sementara itu Swandaru masih saja merasa gelisah. Tetapi dengan susah payah ia mencoba untuk menyembunyikannya.

“ Lama angger tidak datang kemari? “ bertanya Ki Ambara. Swandaru menarik nafas panjang. Katanya “ Ada sesuatu yang harus aku perhatikan di kademangan, Ki Ambara.”

“ Apa ada masalah yang timbul? Nampaknya kademangan Sangkal Putung adalah satu kademangan yang tenang dan damai.”

“ Tidak ada satu kademanganpun yang luput dari persoalan-persoalan yang harus dipecahkannya. Ki Ambara. Kali ini Sangkal Putung menghadapi persoalan yang memerlukan perhatian yang bersungguh-sungguh.”

“ Persoalan apa ngger?”

Swandaru tersenyum. Tetapi ia tidak mengatakan apa-apa.

”Maaf. satu pertanyaan yang bodoh. Seharusnya aku tidak mengajukan pertanyaan seperti itu.”

. Pandan Wangipun tertawa. Swandarupun kemudian tertawa pula meskipun agak terlambat.

Ketika terdengar desir langkah seseorang di ruang dalam menuju ke pintu pringgitan jantung Swandaru bagaikan berhenti berdetak. Ia tahu, bahwa orang yang ada di ruang dalam itu tentu akan menghidangkan minuman dan makanan bagi mereka

Sejenak kemudian, maka pintu pringgitanpun berderit. Jantung Swandaru bagaikan berhenti berdetak. Jika Ki Ambara dan Wiyati ingin mencari keuntungan bagi diri mereka sendiri, maka Wiyatilah yang akan keluar dari ruang dalam menghidangkan minuman dan makanan

Namun Swandaru menarik nafas dalam-dalam, ketika yang muncul adalah seorang laki-laki sambil membawa nampan berisi beberapa mangkuk minuman.

Swandaru menjadi sedikit tenang. Ternyata Ki Ambara menepati janjinya untuk menyembunyikan Wiyati.

Tetapi kemungkinan lain masih saja dapat terjadi. Hidangan yang akan disuguhkan tentu bukan hanya minuman saja. Biasanya Ki Ambara menghidangkan minuman dan makanan.

Namun yang menghidangkan makanan adalah orang yang menghidangkan minuman itu pula.

Untuk sementara Swandani merasa bebas dari kemungkinan buruk yang dapat terjadi. Apalagi jika Ki Ambara dan Wiyati dengan sengaja berusaha memisahkannya dengan Pandan Wangi.

Namun Ki Ambara benar-benar memenuhi janjinya. Wiyati bukan saja tidak menghidangkan minuman dan makanan. Tetapi sampai kunjungan Swandani berakhir, setelah melihat lihat kuda di kandang, Wiyali memang tidak menampakkan diri lagi.

Hati Swandaru benar-benar menjadi lenang demikian mereka meninggalkan regol halaman rumah Ki Ambara. Dengan ramah Ki Ambara mengantar mereka sampai ke regol halaman.

“ Ngger “ berkata Ki Ambara demikian Swandaru dan Pandan Wangi meloncat ke punggung kuda “ dalam waktu sepekan ini, aku akan mendapatkan kuda-kuda baru. Jika mungkin ada seseorang yang memerlukannya, tolong ngger, tunjukkan rumah ini, biarlah mereka datang melihatnya.”

“ Baik, Ki Ambara “ sahut Swandaru “ aku akan bercerita tentang kuda baru Ki Ambara. Namun Ki Ambarapun harus tahu pula, bahwa aku adalah perantaranya”

Ki Ambara tertawa. Katanya “ Tentu aku tidak berani menganggap angger Swandaru seorang perantara.”

“ Kenapa ?”

“ Angger Swandaru adalah seorang putera Demang di Sangkal Putung. Kademangan yang besar, jauh lebih besar dari kademangan-kademangan yang lain.”

“ Meskipun demikian, Pandan Wangi juga berbelanja dengan uang yang sama dengan uang yang dibayar bagi seekor kuda.”

Ki Ambara tertawa semakin berkepanjangan. Pandan Wangi dan Swandaru sendiri juga tertawa.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, Swandaru dan Pandan Wangipun melarikan kuda mereka kembali ke Sangkal Putung.

Sikap Swandaru ternyata berbeda dengan sikapnya di saat mereka berangkat. Swandaru tidak dibayangi lagi oleh kegelisahan tentang kesediaan Ki Ambara memenuhi janjinya.

Tetapi perubahan sikap itu tidak tertangkap oleh Pandan Wangi. Pandan Wangi mengira bahwa Swandaru terpengaruh oleh dua tiga ekor kuda yang sangat baik di kandang Ki Ambara, karena sejak mereka lepas dari regol halaman rumah Ki Ambara, yang dibicarakan oleh Swandaru ddak terlepas dari pembicaraan tentang kuda.

Sebagai seorang isteri yang baik, maka Pandan Wangipun mendengarkannya dengan penuh perhatian. Sekali-sekali bertanya tentang kuda-kuda yang diceritakan oleh Swandaru itu.

Dalam pada itu, sepeninggal Swandaru dan Pandan Wangi, Wiyatipun keluar dari persembunyiannya, Sebuah ruang kecil di sebelah dapur. Sambil tertawa, Wiyati itupun berkata - Nafasku menjadi sesak, kek.”

“ Kenapa?”

“ Asap dapur itu masuk ke dalam sanggar khususku itu.”

Ki Ambarapun lertawa. Ki Saba Lintang yang berada di rumah uu pula menyahut “ Satu laku prihatin. Wiyati. Mudah-mudahan rencana kita dapat terlaksana dengan baik.”

“ Ya. Aku yakin dalam waktu dekat, Swandaru akan datang lagi kemari.”

“ Kakek yakin?”

“ Ya. Jeratmu telah mengena.”

“ Aku sadari itu, kek.”

“ Nah, kita akan berjuang lebih lanjut.”

Namun dalam pada itu, yang tidak termasuk dalam perhitungan Ki Ambara dan Saba Lintangpun telah terjadi. Selama ia berada di rumah Ki Ambara, maka agar gadis itu tidak menjadi jenuh, sekali-sekali Wiyati pergi keluar rumah. Sekali-sekali ia pergi ke pasar. Namun dengan pesan, bahwa jika ia pulang dan melihat dua ekor kuda di halaman, maka ia harus berhati-hati. Mungkin Swandaru dan Pandan Wangi.

” Kita harus memenuhi janji kita kepada Swandaru jika kita ingin Swandaru itu memberikan arti bagi kita. Tidak sekedar berarti bagimu saja”

Wiyati mengangguk.

“ Ya. kek.”

Adalah di luar perhitungan Wiyati, jika setiap kali ia pergi ke pasar, seseorang telah memperhatikannya. Ketika pertama-tama orang itu melihat Wiyati, rasa-rasanya ia telah bermimpi. Ia tidak mengira bahwa di dunia ia ada seorang perempuan secantik perempuan yang dilihatnya itu.

Perhatian orang itu terhadap Wiyati tidak akan menjadi masalah jika saja orang itu bukan anak seorang saudagar yang kaya. Yang mempunyai banyak uang. Apalagi orang itu menganggap bahwa uang adalah segala-galanya.

Ketika pada saat yang lain orang itu melihat lagi Wiyati berada di pasar, maka iapun mulai berusaha untuk mengenalnya.

Tetapi cara yang ditempuhnya terlalu kasar bagi seorang gadis. Orang yang masih terhitung muda itu telah memerintahkan seorang pembantunya untuk menemui Wiyati dan memanggil gadis itu untuk menemuinya disebuah kedai yang terbesar di depan pasar itu.

Wiyati yang bani berbelanja memang terkejut ketika seorang laki-laki mendekatinya dan menyapanya “ Kau hanya seorang diri, cah ayu?

Wiyati memandang orang itu dengan tajamnya. Sementara laki-laki itupun berkata “ Jangan marah. Aku tidak akan mengganggumu, nini.”

“ Apa maksudmu?”

“ Aku diperintahkan oleh momonganmu, seorang anak muda yang tampan dan kaya, memanggilmu, nini. Siapa namamu?”

“ Aku yang seharusnya bertanya. Siapakah kau dan siapa yang kau sebut momonganmu itu?”

“ Namaku, Windu. Nama momonganku Sawung Rampak. Anak ' saudagar terkaya di daerah ini.”

“ Aku belum mengenal momonganmu itu.”

“ Memang belum nini. Tetapi siapa namamu?”

“ Namaku Wiyati.”

“ Wiyati, momonganku memang belum kau kenal. Iapun belum mengenalmu. Ia baru melihat kau di pasar ini dua kali. Sekali beberapa hari yang lalu dan kedua kalinya adalah sekarang“

“ Jadi, untuk apa ia memanggilku?”

“ Ia ingin berkenalan dengan seorang perempuan yang sangat cantik. Menurut momonganku, ia belum pernah melihat seorang perempuan secantik kau.”

“ Ah - desis Wiyati.

“ Ia berkata sebenarnya. Karena- itu; marilah. Aku minta kau singgah di kedai itu. Momonganku dan seorang kawanku menunggu di sana?”

Wiyati adalah seorang gadis yang tegar. Keinginan orang yang belum dikenalnya itu untuk menemuinya, telah menggelitiknya untuk memenuhinya. Keinginannya untuk mengetahui, apa yang akan dilakukan oleh orang itu. justru telah mendorongnya untuk datang ke kedai itu.

Karena itu, maka Wiyati kemudian berkata “ Bawa aku kepadanya.”

Orang yang bernama Windu itu tersenyum, Ia bahkan merasa bangga, bahwa ia telah berhasil membawa gadis yang diinginkan oleh momongannya itu.

Sejenak kemudian, maka Wiyatipun telah masuk ke dalam kedai itu. Iapun melihat dua orang yang duduk di sudut kedai itu. agak jauh dari orang-orang yang lain.

Wiyati menarik nafas panjang. Kedai itu terhitung kedai yang besar. Kedai yang ramai dikunjungi orang.

“ Marilah “ berkata Windu.

Wiyati mengikut saja. Yang dimaksud momongannya adalah orang yang duduk di sudut ditemani oleh seorang laki-laki yang nampak garang itu.

Demikian Sawung Rampak melihat Windu bersama Wiyati mendekatinya, maka iapun segera bangkit berdiri. Yang dimaksud oleh windu momongannya itu adalah seorang anak muda yang bertubuh .tegap, berwajah tampan dengan pakaian yang rapi terbuat dari bahan yang mahal. Sebilah keris terselip di punggungnya, sementara dari sela-sela bajunya yang sedikit terbuka di bagian depannya, nampak timangnya terbuat dari emas.

Sawung Rampak adalah anak yang seolah-olah memiliki segala galanya. Tubuhnya yang tegap, kulitnya yang kuning dengan bulu bulu dada yang lebat yang tidak tertutup oleh bajunya yang terbuka, senyumnya dan apalagi ia adalah seorang yang kaya, membuatnya menjadi anak muda yang selalu diburu oleh gadis-gadis. Namun perburuhan itu selalu berakhir dengan kekecewaan. Bahkan kadang-kadang noda, sementara orang tua gadis-gadis itu tidak dapat berbuat apa-apa. karena ayah Sawung Rampak mempunyai banyak uang.

“ Duduklah “ Sawung Rampak mempersilahkannya duduk “ siapa namamu?”

Wiyatipun segera duduk. Sambil tersenyum iapun menjawab Namaku Wiyati. Kaukah yang bernama Sawung Rampak?”

“ Ya. Darimana kau tahu namaku?”

“ Kakang Windu yang mengatakannya kepadaku.”

“ O, ia memang orang upahanku. Aku perintahkan ia memanggilmu ke kedai ini.”

“ Ia mengajakku kemari. Menurut keterangannya, ia mempunyai dua orang kawan di sini.”

“ Tentu aku yang dimaksudkan.”

“ Ya. Ia ingin memperkenalkan aku dengan kawan-kawannya. Bahkan mungkin orang tuanya.

„He?”

Sawung Rampak memandang Wiyati dengan tajamnya. Dengan geram ia bertanya “ Apa maksudmu memperkenalkan gadis itu kepada orang tuamu?-

Sebelum Windu menjawab, Wiyati telah mendahuluinya menjawab " Katanya, ia tertarik kepadaku. Menurut kakang Windu, aku adalah gadis yang paling cantik yang pernah ditemuinya. Karena itu, ia minta aku mau mengikutnya kemari."

" Setan, kau Windu " geram Sawung Rampak.

" Tidak. Aku tidak mengatakan seperti itu. Aku mengajaknya kemari, karena kau ingin berkenalan dengan gadis itu."

Ketika Sawung Rampak mendekatinya. Windu menjadi ketakutan Sementara itu Wiyatipun mendekatinya sambil bertaya " Kakang. Kau kenapa?"

Sebelum Windu menjawab, tangan Sawung Rampak telah menampar wajah Windu dengan kerasnya, sehingga Windu itu terpelanting menimpa lincak bambu di dalam kedai itu.

Beberapa orang yang semula kurang memperhatikannya terkejut Serentak mereka berpaling. Yang mereka lihat adalah Sawung Rampak yang marah bertolak pinggang.

Tidak ada yang berani mencegah Sawung Rampak. Beberapa orang bahkan meninggalkan kedai itu. Mereka yang terhitung berani, meneruskan makan dan minum makanan dan minuman yang mereka pesan tanpa berani mencampuri urusan Sawung Rampak itu.

" Kakang Windu. Kakang " panggil Wiyati sambil berjongkok di dekat Windu. Tetapi Windu itupun kemudian mendorongnya sambil berkata" Pergi. Kau telah memfitnah aku."

'Memfitnah apa?"

" Aku tidak mengatakan sebagaimana kau katakan."

" Kau takut kepada Sawung Rampak."

" Hidupku tergantung kepadanya. Mana mungkin aku berani melawannya."

Wiyati tertawa. Katanya " Ternyata ia seorang pengecut. Tadi ia berkata kepadaku. bahwa ia akan melindungiku. Ia tidak takut kepada sia-papun juga'."

"tidak. Gadis itu memfitnah aku " sahut Windu sambil berusaha bangkit berdiri

Sawung Rampak mulai curiga terhadap sikap Wiyati. Karena mi maka iapun bertanya " Apa maksudmu dengan permainan itu?"

Wiyati tertawa. Katanya " Tidak apa-apa. Aku senang melihat kau memukul orang yang membawa aku kemari."

" Kau tahu akibat dari sikapmu itu?"

" Aku hanya ingin mengatakan kepadamu dan kepada kawan-kawanmu, caramu, memperkenalkan diri sangat kasar. Ketahuilah, aku adalah perempuan yang bersuami."

Windu mengusap bibirnya yang berdarah. Ia menjadi marah sekali kepada Wiyati yang telah memfitnahnya, sehingga Sawung Rampak menampar wajahnya.

Tetapi Sawung Rampak itu justru tertawa. Katanya" Kenapa jika kau sudah bersuami ?"

"Sudah tentu aku akan terikat oleh suamiku. Laki-laki lain sebaiknya tidak mengganggguku dengan cara apapun juga. Apalagi dengan cara yang kasar seperti caramu."

"Siapakah suamimu itu ? Apakah ia seorang yang kaya raya melampaui kekayaanku?",

“Tidak. Suamiku bukan seorang yang kaya.”

“Jika demikian, kau mempunyai peluang. Tinggalkan suamimu dan ikut aku. Aku mempunyai banyak uang. Jika kau tidak mau meninggalkan suamimu, biarlah hubungan di antara kita berlangsung terus meskipun suamimu mengetahuinya. Aku akan mengancamnya. Jika ia berkeberatan, aku akan membunuhnya.”

Tetapi Wiyatipun tertawa pula Katanya “ Suamiku bukan kecoak yang akan dengan mudah kau injak sampai mati.”

“Kau jangan menghinaku “ geram Sawung Rampak “ semua kemauanku harus terjadi. Jika kau menolak, kau akan ditangkap dan dibawa ke rumahku dengan kekerasan. Tidak seorangpun dapat menolongmu. Suamimu juga tidak.”

“Lucu sekali “ berkata Wiyati “ apakah di padukuhan ini tidak ada pangeran? Jika tingkah lakumu itu didengar oleh para prajurit Mataram, maka kau akan menjadi ndeg pangamun-amun.”

“Tidak ada prajurit Mataram yang berkeliaran sampai di sini. Jika ada. maka tidak seorangpun yang bersedia menjadi saksi atas perbuatanku itu. Suamimu akan dapat aku tuduh memfitnahku. Lurah prajurit Mataram itu akan tunduk kepadaku jika aku menunjukkan keping-keping uang kepalanya.

“Baik. Baik. Katakan bahwa tidak ada prajurit Mataram yang berkeliaran di sini. Bahkan seandainya ada akan dapat kau suap untuk tidak bertindak apa-apa “ Wiyati termangu-mangu sejenak. Namun katanya kemudian “ Jika demikian, suamiku dapat juga berbuat di luar paugeran. Membunuhmu dan menyuap prajurit Mataram yang meronda”

“He, kau kira siapakah suamimu itu? Dan kau anggap siapa aku ini, he ?”

JILID 326
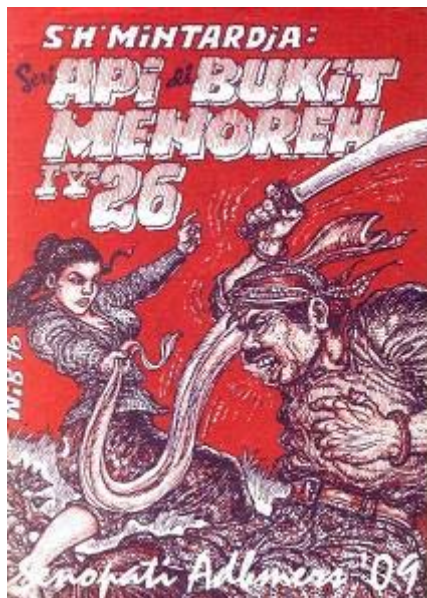
Halaman Hilang 34-35 tdk ada di source djvu

—Sudahlah. Jangan ganggu aku lagi. Aku akan pulang.—

—Tunggu. Kau tidak akan dapat meninggalkan tempat ini. Ikut aku. Uangku lebih dari sebangsal.—.

— Buat apa uang sebangsal? Belilah perempuan di simpang empat itu kalau ada yang bersedia kau beli. Tetapi aku tidak.—

— Jangan keras kepala. Kau akan menyesal.—

Wiyati mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi ia berkata — Aku akan pergi. Jangan ganggu aku lagi, kau dengar? —

— Orang-orangku akan membawamu pulang. —

— Kau akan melakukan kekerasan digadapan banyak orang? Kau lihat ada beberapa orang di kedai ini? Kau lihat pemilik kedai dan pembantu-pembantunya? —

— Sudah aku katakan. Tidak seorangpun dan mereka yang akan bersedia menjadi saksi. Tidak seorangpun diantara mereka yang bersedia hidupnya terancam. Siapapun

diantara mereka yang mencoba mencampuri urusanku. mereka akan segera hilang dari lingkungannya. —

— Hilang. —

— Ya.—

— Tetapi mereka tahu, bahwa kaulah sebabnya. —

—Tidak seorangpun dapat membuktikannya —

Wiyati mengangguk-angguk. Katanya — Baiklah. Aku sekarang tahu, hagaimana caranya menghadapi kau dan kawan-kawanmu. —

Wajah laki-laki yang bernama Sawung kampak itu mengerutkan dahinya. Dengan ragu iapun bertanya — Apa yang kau ketahui? —

— Untuk dapat pergi dari tempat ini, aku harus mempergunakan kekerasan. Bukankah itu yang kau inginkan? Aku harus memukuli kau dan kedua orang kawanmu sampai pingsan. Lalu aku tinggalkan kalian pergi. Jika terjadi kerusakan di dalam kedai ini. kaulah yang harus menggantinya. —

Sawung kampak justru terdiam. Ia menjadi agak bingung mendengar kata-kata Wiyati itu. Bahkan mula-mula ia tidak yakin akan pendengarannya itu.

Namun Wiyatipun kemudian mengulanginya — Jangan bingung anak manis. Jika kau memaksa, aku akan memukuli kau dan kedua orang kawanmu sampai wajahmu menjadi pengab. Jelas. —

Sawung Rampak itu berPating kepada kawannya yang nampak garang Dengan nada tinggi iapun bertanya — Apa yang kau dengar sama dengan yang aku dengar? -

—Kedengarannya agak aneh.

Sawung Rampak itupun kemudian bertanya kepada Windu yang wajahnya masih nampak gelap — Apa yang kaudengar? —

—Perempuan ini berkicau —jawab Windu.

Sawung Rampak tertawa Katanya — Tetapi semakin aneh sikap dan kata-katanya, perempuan ini semakin menarik bagiku. Bahkan seandainya perempuan ini sakit syaraf sekalipun, aku ingin membawanya pulang. —

Tetapi Sawung Rampak terkejut. Tiba-tiba jari-jari tangan Wiyati yang lentik itu telah menampar wajah Sawung Rampak sebagaimana Sawung Rampak menampar Windu.

Sawung Rampakpun terdorong beberapa langkah surut. Bahkan Sawung Rampak itupun telah terduduk diamben bambu yang membujur dibelakangnya.

— Gila perempuan ini — geram Sawung Rampak — ia berani menampar wajahku. —

— Bukankah aku harus menempuh cara ini untuk dapat meninggalkan kedai ini. —

— Kau telah menjerumuskan dirimu sendiri ke dalam kesulitan yang berkepanjangan. —

— Tidak. Dengan demikian, aku akan segera dapat pulang. — Sawung Kampak itupun kemudian memerintahkan kawannya yang berwajah garang iiu — Bawa perempuan itu pulang. Ketuk simpul syaratnya sehingga ia tidak berdaya. Naikkan perempuan itu ke punggung kuda. —

— O — Wiyati mengangguk-angguk — jadi kita harus berkelahi? Baiklah. Tetapi tidak di dalam kedai ini. Kita keluar lewat pintu belakang. Dan kita akan berkelahi dibelakang

kedai, sehingga tidak akan menjadi tontonan banyak orang. Setidak-tidaknya orang yang menonton perkelahian ini tidak sebanyak jika kita berkelahi di halaman depan. —

— Tutup mulutmu bentak orang berwajah garang — kau tidak akan sempat pergi ke belakang kedai ini. —

Orang berwajah garang itupun kemudian melangkah mendekati Wiyati. Dengan jari-jarinya yang kuat dan keras, orang itu siap melumpuhkan Wiyati.

Tetapi Wiyati tidak mau didahuluinya. Dengan serta-merta gadis itu justru telah menyerang. Tangannya dengan cepat menggapai dada orang berwajah garang itu.

Ternyata sentuhan tangan Wiyati cukup keras untuk mengguncang keseimbangan orang berwajah garang itu, sehingga orang itu terdorong surut dan jatuh menimpa dinding.

Untunglah bahwa tulang-tulang dinding bambu yang terbuat dari kayu gelugu cukup kuat sehingga dinding itu tidak terkoyak karenanya. Tetapi punggung orang itu terasa nyeri karena menimpa tiang kayu gelugu itu.

— Setan betina — geram Sawung Rampak.

Namun Wiyati telah melangkah dengan cepat kepinlu belakang.

— Jangan lari — teriak Sawung Rampak.

— Aku tidak akan lari. Aku tunggu di halaman belakang. — Ketika Wiyati muncul lewat pintu belakang, ternyata halaman belakang kedai itu cukup luas. dibatasi oleh dinding berkeliling yang juga sebagai penyekat dengan halaman kedai-kedai disebelah menyebelah.

Demikian Wiyati turun ke halaman belakang, maka tiga orang laki-laki telah menyusulnya

Beberapa orang yang masih berada di kedai itu menjadi berdebar-debar. Mereka melihat seorang perempuan yang akan berhadapan dengan tiga orang laki-laki. Apalagi seorang diantara mereka adalah Sawung Rampak, sedangkan kedua orang lainnya adalah pengawal-pengawalnya yang garang.

Tetapi Wiyati sendiri sama sekali tidak menjadi gentar. Demikian ketiga orang laki-laki itu turun ke halaman belakang, maka Wiyatipun langsung menantangnya — Marilah. Jika kau benar-benar menginginkan aku. tangkaplah aku dan tawalah aku ke rumahmu, Sawung Rampak. Aku akan melindungi diriku sendiri tanpa menunggu kehadiran suamiku—

— Seberapa tinggi ilmumu, setan betina, kau akan tunduk di bawah telapak kakiku. Kau akan menyembahku dan akan mohon belas kasihanku. —

Wiyati tertawa. Katanya -- Ada dua pilihan bagiku Sawung Rampak. Memukuli kau sampai babak belur atau mati di tempat ini. Jika yang terjadi yang kedua, maka suamiku akan meluluhlantakkan seluruh keluargamu. Semuanya akan ditumpas kelor sampai tapis habis. —

Sikap dan kata-kata Wiyati memang menyentuh jantung Sawung Rampak. Tetapi ketika ia menyadari akan kehadiran kedua orang pengawalnya, maka iapun segera melangkah maju mendekati Wiyati.

Kedua orang pengawalnyapun segera bergeser menjauh kearah yang berbeda.

Namun orang yang berwajah garang itupun kemudian menggeram — Serahkan perempuan ini kepadaku. Aku akan melumpuhkannya dan membawanya pulang. —

Sawung Rampak tidak menjawab. Ia mempercayai kelebihan pengawalnya itu. Orang berwajah garang itu tidak pernah mengecewakannya, Ia bukan hanya sekali dua kali menculik perempuan yang diinginkannya. Juga perempuan-perempuan yang sudah bersuami. Bahkan orang berwajah garang itupun pernah membuat seorang suami membisu meskipun ia melihat sendiri, bagaimana Sawung Rampak membawa isterinya pergi. —

Bahkan dengan bangga orang itu mengatakannya kepada Wiyati yang siap untuk melawannya.

— Jadi kau pernah melakukan kejahatan-kejahatan seperti itu sebelumnya? —

— Aku akan melakukannya juga sekarang — geram laki-laki itu.

— Ternyata dugaanku benar. Aku harus membuat perhitungan sampai tuntas, sehingga kau tidak akan pernah dapat melakukannya lagi. -

Orang berwajah garang itupun menggeram. Dengan garangnya iapun mulai menyerang Wiyati

Wiyati memang belum mengetahui tataran kemampuan lawannya. Tetapi ia sudah menduga, bahwa lawannya akan mengandalkan kekuatan tenaganya daripada kemampuan ilmunya

Dalam pada itu pemilik kedai yang menjadi ajang pertengkaran itu menjadi bingung. Jika banyak orang yang mengetahui bahwa terjadi perkelahian di halaman belakang kedainya, maka tentu akan banyak orang yang ingin melihatnya. Karena itu. maka pemilik kedai itupun segera menutup pintu-pintu kedainya. Namun ia tidak menyuruh orang orang yang sudah terlanjur berada di kedainya untuk keluar, karena pemilik kedai itupun memerlukan kawan untuk mengamati perkelahian yang terjadi itu.

Seperti yang diharapkan oleh pemilik kedai itu. maka beberapa orang yang masih berada di dalam kedainya itu tidak segera meninggalkan kedai yang ditutup itu. Tetapi dari dalam kedai. lewat pintu belakang yang terbuka, mereka menyaksikan perkelahian yang terjadi di halaman belakang.

Mereka melihat Wiyati telah menyingsingkan kain panjangnya, sehingga ia tinggal mengenakan pakaian khususnya. Pakaian yang selalu dikenakannya di bawah pakaian perempuannya.

Perkelahian itupun menjadi semakin seru. Tetapi orang berwajah garang itu telah salah menilai Wiyati.

Meskipun orang berwajah garang itu telah mengerahkan kemampuannya, tetapi ia tidak mampu mendesak perempuan cantik itu. Bahkan serangan-serangan Wiyati mulai mengenai tubuhnya.

Ketika dengan mengerahkan tenaganya, orang berwajah garang itu meloncat dengan menjulurkan tangannya menyerang ke arah dada, Wiyati sambil tersenyum memiringkan tubuhnya sambil melangkah ke samping. Demikian tangan orang berwajah garang itu terjulur, maka Wiyati pun menyerang dengan kakinya. Dengan cepat tubuhnya berputar sambil mengayunkan kakinya mendatar.

Orang berwajah garang itu terkejut ketika tiba-tiba saja kaki Wiyati menyambar keningnya.

Orang berwajah garang itupun terdorong beberapa langkah surut. Hampir saja ia kehilangan keseimbangan. Namun dengan susah payah ia bertahan untuk tidak jatuh lierguling.

Tetapi ketika Wiyati kemudian meloncat sambil menjulurkan kakinya mengenai dada orang itu. maka orang itu benar-benar terpelanting jatuh.

Orang itupun berusaha dengan cepat bangkit sambil mengumpat kasar, sementara Wiyati berdiri tegak sambil bertolak pinggang. Gadis itu sengaja tidak memburunya Dibiarkannya orang berwajah garang itu bangkit berdiri

Namun orang itu harus menyeringai menahan sakit punggung dan dadanya yang bahkan terasa menjadi sesak.

— Iblis betina — geram orang itu — aku akan mencabik-cabik tubuhmu. —

Tetapi Wiyati justru tertawa. Katanya — Tidak. Kau tidak akan berani melakukannya, karena Sawung Kampak justru menginginkan tubuhku. Jika kau mencoba merusaknya, maka kau tentu akan dibunuh oleh Sawung Kampak. —

Orang berwajah garang itu termangu-mangu sejenak. Bahkan iapun kemudian berPating kepada Sawung Kampak. —

— Aku tidak memerlukannya lagi — Sawung Rampak hampir berteriak — meskipun wajahnya cantik, tetapi ia adalah keturunan iblis yang Pating jahat. —

Wiyati tertawa berkepanjangan. Katanya — Kau masih juga pandai merajuk, anak manis. —

Sawung Rampak memang merasa terhina. lapun menjadi tidak tahan lagi. Karena itu, maka iapun segera meloncat menyerang Wiyati.

Wiyatipun dengan cepat menghindar. Sementara itu, orang berwajah garang dan bahkan Windupun telah bersiap pula.

Sejenak kemudian, maka perempuan cantik itu harus bertempur melawan liga orang yang garang dan sedang marah. Serangan-serangan mereka dalang susul menyusul seperti gelombang menghantam batu karang yang tegak dipinggir lautan.

Tetapi Wiyati memang sudah bersiap untuk melawan mereka bertiga. Karena itu. maka ia sama tidak menjadi gentar. Dengan tangkasnya gadis itu berloncatan menghindari. Namun tiba-tiba Wiyati meloncat menyerang dengan cepatnya.

Windulah yang kemudian terlempar jatuh. Hampir saja kepalanya membentur bebatuan di bibir sumur. Untunglah, bahwa ia sempat menggeliat. Namun punggungnyalah yang terasa menjadi sangat nyeri

Karena itu. ia harus meloncat surut untuk mendapatkan kesempatan mengatasi kesulitan didalam dirinya.

Namun Wiyatilah yang memburunya. Dengan cepat Wiyati herusaha menyerangnya. Tetapi kedua orang lawannya yang lain telah menyerang bersama-sama pula, sehingga Wiyati terpaksa mengurungkan serangannya justru untuk menghindari serangan kedua lawannya itu.

Dengan demikian, maka Windupun mendapat kesempatan untuk memperbaiki keadaannya.

Pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Keempat orang yang bertempur di halaman belakang kedai itupun telah meningkatkan ilmu mereka. Sawung Rampak yang marah itu telah mencabut kerisnya pula.

— Aku akan membunuhmu perempuan celaka. —

Tetapi Wiyanti sama sekali tidak menjadi gentar. Ketika Sawung Rampak meloncat sambil menjulurkan kerisnya menusuk ke arah jantung, maka Wiyatipun dengan tangkasnya melenting sambil mengayunkan kakinya.

Sawung Rampak tidak menduga, bahwa ujung kaki Wiyati itu telah mengenai pergelangan tangannya demikian kerasnya, sehingga keris itupun terlepas dari tangannya.

Tetapi Wiyati tidak sempat mencegah Sawung Rampak memungut kembali kerisnya, karena Windu dan orang yang berwajah garang itu telah menyerangnya dengan pedangnya.

— Kau tidak mempunyai kesempatan lagi, setan betina — Wiyati tidak menjawab. Tetapi di padepokan kecilnya, Wiyati telah dilatih untuk mempergunakan apapun yang ada padanya sebagai senjata. Karena itu, maka Wiyatipun telah mempersiapkan selendangnya yang memang dibuat secara khusus. Pada ujung selendangnya terdapat bandul timah kecil kecil yang membuat selendang itu dapat menjadi senjata yang berbahaya.

Sebenarnyalah Wiyatipun segera memutar selendangnya yang berwarna hijau pupus, yang serasi dengan baju dan kainnya yang berwarna hijau daun.

Dengan demikian pertempuran menjadi semakin keras. Ketiga lawan Wiyatipun telah bersenjata, sementara Wiyati sendiri mempergunakan selendangnya sebagai senjatanya.

— Kalian sendirilah yang mulai dengan mempergunakan senjata — berkata Wiyati — Senjata itulah yang agaknya akan mempercepat berakhirnya perlawanan kalian. -

Sawung Rampak menggeram. Katanya — Kau mulai cemas setan betina —

Tetapi sebelum kalimatnya berakhir. Windu berteriak kesakitan karena ujung selendang Wiyati menyentuh pahanya.

Paha Windu tidak berdarah. Tetapi timah-timah kecil diujung selendang Wiyati terasa seakan-akan meretakkan tulang-tulangnya.

Windu meloncat surut untuk mengambil jarak. Sementara itu Sawung Rampak dan orang berwajah garang itu mencoba menghentakkan serangannya terhadap Wiyati yang masih nampak segar.

Untuk beberapa saat Windu mengusap dada yang terasa nyeri. Baru kemudian terpincang pincang ia kembali memasuki arena.

Dalam pada itu selendang Wiyati berputar semakin cepat. Sehingga tubuh Wiyati itu seakan-akan telah diselubungi oleh kabut tipis yang berwarna kehijau-hijauan.

Dalam pada itu, ketiga orang lawan Wiyatipun dengan garangnya berusaha untuk menembus pertahanan gadis itu. Namun usaha mereka itupun sia-sia. Tidak seorangpun dari ketiganya yang berhasil menyusupkan senjata mereka menembus kabut tipis yang berwarna kehijau-hijauan itu.

Bahkan semakin lama ujung selendang Wiyatilah yang semakin sering mengenai tubuh ketiga orang lawannya itu.

Windu, orang yang berwajah garang dan Sawung Rampak sendiri, setiap kali merasa disengat oleh perasaan nyeri dan pedih. Bahkan selendang itu menghantam dada Sawung Rampak, rasa-rasanya dadanya itu tertimpa sebongkah batu sebesar anak kerbau.

Sawung Rampak terdorong surut. Nafasnya menjadi terengah-engah. Dengan susah payah Sawung Rampak bertahan, sehingga ia tidak jatuh terlentang karenanya.

Namun selama Sawung Rampak itu mencoba memperbaiki keadaannya dan mengatur pernafasannya sambil berdiri tegak dengan kakinya merenggangi ujung selendang Wiyati telah menyambar lambung Windu. Terdengar Windu itu berdesah kesakitan sambil menekan lambungnya dengan tangan kirinya.

Malang bagi orang berwajah garang. Kebencian Wiyati kepadanya, apalagi setelah Wiyati mendengar sendiri dari mulut orang berwajah garang itu, yang dengan bangga mengatakan bahwa ia pernah menculik perempuan beberapa kali, telah memuncak. Wiyati menjadi muak melihat wajahnya yang garang serta tingkah lakunya yang kasar. Karena itu. dengan satu hentakan yang keras selendang Wiyati telah merenggut senjata orang berwajah garang itu.

Demikian senjatanya terlepas dari tangannya, maka selendang Wiyati telah berputar dengan derasnya, terayun mengenai dada orang berwajah garang itu.

Orang itu terpental dengan kerasnya. Punggungnya menimpa bebatur plataran sumur di belakang kedai itu.

Orang itu berteriak kesakitan. Tulang punggungnya terasa menjadi patah.

Sementara itu, nafas Sawung Rampak telah mulai mengalir wajar. Tetapi sebelum ia sempat berbuat sesuatu, Wiyati telah meloncat menyerangnya. Dengan cepat selendangnya telah membelit di leher Sawung Rampak yang tidak berhasil menghindarinya.

Dengan kerisnya Sawung Rampak berusaha untuk memotong selendang Wiyati. Tetapi dengan cepat Wiyati menarik selendangnya sehingga tubuh Sawung Rampak justru terputar.

Sawung Rampak benar-benar kehilangan keseimbangan. Sementara itu kaki Wiyati terayun dengan derasnya menghantam kening.

Sawung Rampak tidak sempat berbuat sesuatu. Dengan derasnya ia terpelanting jatuh terbanting di tanah.

Mata Sawung Rampakpun rasa-rasanya menjadi gelap Keningnya terasa sangat sakit. Sementara itu, bagian belakang kepalanya yang membentur tanah berbatu padas membuatnya kemudian tidak sadarkan diri.

Tinggal Windu yang berdiri termangu-mangu. Ia tidak mempunyai keberanian untuk melawan Wiyati sendiri setelah ia mengetahui tataran kemampuannya. Orang berwajah garang serta Sawung Rampak sudah tidak berdaya

— .Sekarang, tinggal kau sendiri — berkata Wiyati

— Ampun. Aku minta ampun — Windu itupun telah melemparkan senjatanya.

Wiyati menarik nafas dalam-dalam. Orang berwajah garang itu tidak pingsan. Tetapi tidak dapat bangkit berdiri.

Sepantasnya orang itu harus dibunuh agar ia tidak dapat menculik perempuan lagi. —

Dengan suara bergetar Windu itupun berkata — Aku mohon ampun bagi mereka berdua. —

— Bukankah kau tahu, kejahatan apa saja yang telah mereka lakukan. —

Windu mengangguk.

— Seharusnya kau tidak minta ampun untuk mereka. -

— Mereka tentu akan menjadi jera. —

Wiyatipun termangu mangu. Namun kemudian iapun berkata Aku tidak akan membunuh mereka. Tetapi jika pada sualu kali aku menjumpai mereka dan kau sekali lagi menculik perempuan, maka aku akan membunuh kalian bertiga. Bahkan keluarga kalian. Suamiku akan datang dengan duapuluh lima orang berilmu tinggi. Seandainya ayah Sawung Rampak dengan uangnya dapat membentengi rumahnya dengan laki-laki sepadukuhan, mereka akan dihancurkannya pula. —

— Siapakah suamimu? — bertanya Windu.

Kau akan menantangnya? —

— Tidak. Tidak. Bukan maksudku. -

— Jadi untuk apa kau bertanya siapakah suamiku. —

— Tidak apa-apa. —

— Suamiku adalah guruku. Nah. bayangkan apa yang dapat dilakukannya. —

— Ya. —

Aku akan pergi. Ingat semua kata-kataku. Aku bukan seorang yang mengenal belas kasihan.

Windu tidak menyahut. Dipandanginya saja perempuan cantik itu membenahi pakaiannya. Bahkan ia masih sempat membetulkan sanggulnya.

Ketika melangkah pergi Wiyati masih berpesan kepada Windu- Sawung Rampak hams mengganti kerusakan yang terjadi di kedai itu. Jika ia menolak, maka ia akan mengalami akibat buruk. Besok atau lusa aku akan menemui pemilik kedai itu. —

Sambil mengangguk Windu berkata - Baik. Aku akan mengatakannya kepadanya.

— Mudah-mudahan ia tidak mati — berkata Wiyati.

Windu mengerutkan dahinya. Begitu ringan perempuan itu bersikap. bahkan seandainya Sawung Kampak itu mati.

Ketika Wiyati melangkah pergi. ia sempat berhenti dan berjongkok disamping orang yang berwajah garang yang mengerang kesakitan — Bukankah sudah aku katakan, bahwa aku tahu caranya untuk meninggalkan kalian. Aku sudah menunjukkan cara itu. Senang atau tidak senang, kalian harus menerimanya. —

Orang berwajah garang itu tidak menjawab. Tetapi ia masih saja menahan sakit di punggungnya

— Jika punggungmu patah, maka untuk selamanya kau tidak akan dapat sesumbar lagi. Kau akan menjadi orang yang lemah dan bergantung kepada orang lain. Kaiena kau tidak akan mampu bekerja apapun untuk menghidupi dirimu sendiri. Bukan niatku mematahkan tulang punggungmu. Tetapi kebetulan itu adalah beban yang harus kau tanggungkan karena kejahatan yang pernah kau lakukan. —

Orang herwajah garang itu menyeringai menahan sakit. Bukan saja tubuhnya, tetapi juga sakit hatinya.

Sejenak kemudian, maka Wiyatipun telah bangkit berdiri dan meninggalkan orang-orang yang masih berada di halaman belakang kedai itu. Ketika ia naik lewat pintu belakang, maka orang-orang yang berada di kedai itu menyibak.

— Kenapa pintu ditutup? Apakah kalian sengaja menjebak aku agar aku tidak dapat pergi? —

— Tidak. Bukan itu — sahut pemilik kedai dengan serta merta — aku hanya ingin tidak ada orang-orang lain lagi yang masuk kedalam kedai itu untuk menyaksikan perkelahian itu. —

Wiyati mengerutkan dahinya. Katanya— kenapa kau berkeberatan jika banyak orang yang melihat kekalahan Sawung Rampak? —

— Bukan karena itu. Tetapi kedai ini akan penuh dan kerusakan yang timbul akan dapat lebih banyak lagi. —

Wiyati memandang pemilik kedai itu dengan kerut di dahinya. Namun kemudian iapun berkata — Sawung Rampak harus mengganti semua kerusakan di kedai ini. Aku sudah berpesan kepada Windu. Dalam dua atau tiga hari ini aku akan datang lagi untuk melihat apakah Sawung Rampak memenuhi pesanku atau tidak. Jika tidak aku akan memaksanya. Mudah-mudahan ia tidak mati. —

Pemilik kedai itu tidak sempat menjawab. Wiyatipun melangkah kepintu sambil berkata — Buka pintunya. —

Dengan tergesa-gesa pemilik kedai itu membuka pintu kedainya.

Namun, demikian pintu itu terbuka maka Wiyati yang berdiri di-belakang pintu itupun mengerutkan dahinya. Temyala diluar kedai itu berkerumun beberapa orang yang mengetahui bahwa telah terjadi pertengkaran didalam kedai yang kemudian ditutup itu.

Wiyati tidak menghiraukan mereka. Iapun segera melangkah turun ke jalan dan dengan cepat meninggalkan kedai itu.

Orang-orang yang berkerumun itupun segera menyibak. Sementara itu tanpa berPating Wiyati melangkah meninggalkan kedai itu.

Ketika Wiyati sampai di rumahnya, maka Ki Ambara memperhatikannya dengan kerut di kening. Wiyati yang semula tidak berniat untuk menceritakan apa yang sudah terjadi itu. ternyata tidak dapat menyembunyikannya lagi ketika Ki Ambara memanggilnya.

— Wiyati. Apa yang telah terjadi? — Wiyati menunduk, Ia tidak segera menjawab.

— Katakan, apa yang telah kau lakukan di pasar itu. Kau pulang tanpa membawa apa-apa. Tetapi aku lihat pakaianmu nampak kusut. —

Wiyati masih menunduk.

— Kau berkelahi Wiyati? — bertanya Ki Ambara. Wiyati tidak dapat mengelak. Dengan nada rendah iapun menjawab — Ya, kek. —

Ki Ambara menarik nafas dalam-dalam. Katanya — Duduklah. Kau harus menceritakan apa yang terjadi dengan jujur. Kau tidak boleh menyembunyikan apapun yang telah terjadi agar aku dapat mengetahui dengan pasti. —

Wiyati tidak dapat mengelak, Ia tahu, bahwa Ki Ambara itu mempunyai ketajaman penglihatan dan ketajaman penggaraita sehingga sulit baginya untuk mengelabuhinya.

Karena itu. maka Wiyatipun kemudian bercerita dari awal sampai akhir.

Ki Ambara mendengar cerita Wiyati itu dengan saksama Sekali-sekali Ki Ambara itu menggeleng-gelengkan kepalanya. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk.

Demikian Wiyati selesai bercerita, maka Ki Ambarapun menarik nafas panjang. Katanya — Wiyati, sebaiknya kita tidak membuat persoalan. Persoalan-persoalan kecil itu akan dapat mempengaruhi kerja besar kita dalam keseluruhan.

Wiyati tidak menjawab. Kepalanya justru menjadi semakin menunduk.

— Wiyati. Seharusnya kau menghindari benturan-benturan kekerasan dengan siapapun juga. Jika orang itu mendendam, maka persoalannya akan dapat menjadi-berkepanjangan. Sementara itu tugas pokok kita masih belum pasli akan dapat berhasil dengan lancar sebagaimana kita harapkan.

— Ampun Kek — Wiyati akhirnya menjawab — Aku tidak dapat menghindarinya. Anak muda yang bernama Sawung Rampak itu menyudutkan aku sehingga memaksa aku untuk melawan dengan ke kerasan.—

— Kau tentu sengaja ingin menemuinya. Jika kau menolak atau seandainya harus mempergunakan kekerasan, sebaiknya kau tujukan kepada Windu. Kau tidak akan bertemu dengan Sawung Rampak. Bagimu lebih baik menggagalkan usaha Windu membawamu ke Sawung Rampak daripada membebaskan dirimu dari niat Sawung Rampak yang kasar itu. Dengan menggagalkan usaha Windu, kau akan sempat menghilang di keramaian pasar tanpa banyak menimbulkan persoalan. Mungkin beberapa orang menjadi gempar karena Windu tiba-tiba menjadi pingsan misalnya. Justru kegemparan itu merupakan kesempatan bagimu untuk hilang dari pengamatannya —

Wiyati tidak menjawab.

— Yang sudah, sudahlah. Tetapi untuk selanjutnya kau harus lebih berhati-hati. Aku anjurkan kau tidak pergi ke pasar itu jika tidak terpaksa sekali. Di sekitar tempat ini tidak hanya ada satu pasar. Tetapi beberapa—

Wiyati mengangguk sambil berdesis — Baik, kek. — Seharusnya kau lebih banyak di rumah. Setiap saat Swandaru akan datang. Sendiri atau bersama isterinya. Kau harus siap menempatkan dirimu. —

— Ya kek — suara Wiyati merendah.

Sebenarnyalah, sejak saat itu, Wiyati jarang sekali keluar rumah. Jika gadis itu keluar rumah, maka kemungkinan ada persoalan lain yang melibatnya di luar kehendak dan perhitungannya Bahkan mungkin akan dapat mempengaruhi rencana besar yang sedang dilaksanakan.

Sementara itu, Swandaru masih saja sering datang berkunjung ke rumah Ki Ambara. Hubungannya dengan Wiyati pun semakin lama menjadi semakin rapat. Sementara itu. Pandan Wangi pun menjadi semakin jarang, bahkan hampir tidak pernah lagi datang ke rumah Ki Ambara

Ketika hubungan antara Swandaru dan Wiyati menjadi semakin jauh seperti yang diharapkan, maka Swandaru harus semakin sering berbohong kepada isterinya. Pandan Wangi akan menjadi heran, dan bahkan akan dapat tidak mempercayainya jika ia terlalu sering minta diri untuk pergi ke rumah Ki Ambara. Karena itu, maka kadang-kadang Swandaru harus membuat ceritera lain. Swandaru mulai membuat ceritera tentang orang-orang yang mengancam kademangannya. Peringatan yang pernah diterimanya, bahwa orang-orang yang mengaku ingin menegakkan kembali perguruan Kedung Jati itu mulai merambah ke Sangkal Putung. telah dipakainya sebagai alasan untuk menjadi sangat sibuk.

Pandan Wangi sama sekali tidak mencurigainya. Ki Demang bahkan minta agar Swandaru lebih ketat mengawasi keadaan.

— Seorang pengawal dengan tidak sengaja melihat lima orang berkuda melintas — berkata Swandaru kepada Ki Demang — orang itu dengan diam-diam menelusuri jejak kelima orang penunggang kuda itu, sehingga akhirnya penyelidikannya itu bermuara di

pategalan sebelah Randu Gobang. Pengawal itu terkejut karena ia melihat tidak hanya ada jejak kaki lima ekor kuda. Tetapi lebih banyak lagi. —

— Sepuluh? — bertanya Ki Demang.

— Pengawal itu tidak dapat menyebutkan, berapa ekor kuda kira-kira yang ada di Pategalan itu, karena jejak terlalu banyak. —

Ki Demang mengangguk angguk. Tetapi nampak kecemasan membayang di wajahnya.

Pandan Wangi tidak bertanya lebih jauh. Tetapi kemudian ia justru berkata — Kakang mempunyai tugas yang semakin berat. —

— Ya, Pandan Wangi. Tetapi karena itu sudah tugasku, aku akan melakukannya dengan senang hati. —

Untuk menutupi kebohongannya Swandaru mulai menunjuk dua orang pengawal kepercayaannya untuk membantunya. Keduanya harus memberikan laporan sesuai dengan pesan-pesan Swandaru. Keduanya-pun kadang-kadang diminta untuk menyertai Swandaru mendatangi tempat-tempat yang sangat rawan dan berbahaya. Bertiga mereka berangkat dari kademangan. Namun dua orang pengawal itupun hanya akan berhenti di tengah perjalanan. Mereka hanya akan bersembunyi di rumah mereka masing-masing atau di mana saja menurut kesepakatan mereka dengan Swandaru sehingga Swandaru menjemput mereka lagi setelah Swandaru pulang dari Kajoran.

Namun Swandaru berpesan dengan sangat, agar keduanya tidak membuka rahasianya kepada siapapun juga Kepada isteri dan anak-anak merekapun. keduanya harus merahasiakannya.

—Jika isterimu tahu. maka mulut isterimu itu yang akan mengigau sehingga Pandan Wangi dapat mendengarnya. —

- Aku berjanji. Ki Swandaru. —

- Jika kau erat-erat memegang rahasia ini. kau akan menerima hadiah yang banyak. Tetapi jika rahasia ini sampai merembes kepada orang lain, maka kau tidak akan pernah pulang lagi. —

Kedua orang itu justru tertawa. Seorang diantara merekapun berkata — Jangan cemas. Percayalah kepada kami. Kami masih ingin tinggal lebih lama lagi di Sangkal Putung. —

— Bagus. Kau harus dapat memegang rahasia ini. —

Ternyata bersama kedua orang kepercayaannya itu Swandaru mampu membuat ceritera-ceritera yang memungkinkannya lebih banyak di luar rumah. Bahkan Swandaru telah meningkatkan kesiagaan di kademangannya. Swandaru sendiri hampir setiap malam mengelilingi kademangannya dari ujung sampai ke ujung. Namun kadang-kadang Swandaru itu tidak berada di manapun dikademangan itu. Para pengawal di padukuhan induk mengatakan bahwa Swandaru ada dipadukuhan sebelah. Tetapi para pengawal di padukuhan sebelah menyangka Swandaru ada di padukuhan sebelah. Tetapi para pengawal di padukuhan sebelah menyangka Swandaru berada di padukuhan yang lain.

Sementara itu, Swandaru ternyata berada di rumah Ki Ambara.

Hari ke hari, bahkan bulan ke bulan, Swandaru berhasil mengelabuhi bukan saja Pandan Wangi, tetapi juga ayahnya yang menjadi semakin tua dan bahkan seisi kademangan Sangkal Putung

Ki Ambara merasa bahwa Wiyati sudah berhasil menjerat Swandaru sehingga Swandaru itu akan sulit sekali melepaskan dirinya. Bagi Swandaru, Wiyati adalah segala-galanya. Perempuan itu memang sedikit manja. Tetapi tidak di luar batas kewajaran. Perempuan itu tidak pernah berbuat aneh-aneh. Tidak pernah minta apapun selain kebutuhan-kebutuhan wajar dan sama sekali tidak berlebih-lebihan.

Karena itu, maka Wiyati yang jauh lebih muda dari pandan Wangi itu benar-benar telah menjadi lekat di hati Swandaru.

Dalam keadaan yang demikian, sikap Swandaru terhadap Pandan Wangi sama sekali tidak berubah. Bahkan Swandaru masih saja sangat memperhatikan isterinya. Keduanya nampak menjadi semakin dekat. Setiap kali Swandaru memerlukan berbincang dengan Pandan Wangi tentang tugas-tugasnya yang menjadi semakin berat.

— Aku siap membantu, kakang. Tugas di manapun juga aku siap untuk melaksanakannya. —

— Tugasmu terutama adalah mengasuh anakmu. Hanya dalam keadaan yang Pating gawat, aku akan minta bantuanmu. —

— Kenapa kakang harus menunggu jika keadaan menjadi sangat gawat.'—

— Aku tahu. bahwa kau memiliki ilmu yang tinggi. Pandan Wangi. Tetapi tidak seharusnya kau melakukan tugas-tugas diluar tugas-tugas pokokmu selama aku masih dapat memecahkannya —

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Menurut pengenalannya sejak ia menikah dengan Swandaru, Swandaru memang seorang yang bertanggung jawab. Ia tidak mau membebani Pandan Wangi dengan tugas-tugas yang seharusnya diselesaikannya.

Dengan nada dalam Pandan Wangi itupun berkata — Kakang. Apakah aku dapat duduk berpangku tangan sementara kau bekerja keras untuk kepentingan kademangan ini. —

Swandaru tersenyum. Katanya — Semuanya masih dalam batas-batas kemungkinan untuk memecahkannya bersama para bebahu dan pengawal. Pandan Wangi. —

Pandan Wangi mengangguk-angguk.

Sementara itu, di Kajoran, Ki Ambara telah memanggil Wiyati dan ki Saba Lintang untuk berbicara di ruang dalam. Dengan sungguh-sungguh Ki Ambara pun berkata — Wiyati. Kau sudah berhasil menyelesaikan langkah pertama dari tugas panjangmu. Kau sudah berhasil menjerat Swandaru sehingga menurut pengamatanku kini. Swandaru benar-benar sudah berada di dalam genggamanmu. Sedikit saja kau merajuk, rasa-rasanya-dunia menjadi kiamat, bagi Swandaru. Tetapi ada yang kaulakukan sudah benar. Kau tidak perlu merajuk. Swandaru lebih senang jika kau bersikap tegar gembira dan sedikil manja, tetapi dalam batas kewajaran. —

— Ya, kek. ~

— Nah, agaknya memang sudah saatnya kau mulai berbicara tentang hubungan antara Mataram dan Sangkal Putung. Tetapi ingat, kau tidak boleh tergesa-gesa. Swandaru adalah seorang yang setia kepada Mataram. Jika sedikit saja kau salah langkah, maka Swandaru akan memilih Mataram dan meninggalkanmu betapa hatinya menjadi hancur.

— Aku mengerti, kek. —

— Jangan bicara tentang dendammu — berkata Ki Saba Lintang — jika lidahmu tergelincir dan kau menyebut dendam di lubuk hatimu.maka gagallah semuanya. —

— Aku mengerti, paman. —

— Nah, kau dapat mulai sedikit demi sedikit.-Jika kau harus maju selangkah lagi, maka aku akan memberimu isyarat. —

— Baik, kek—

— Hati-hatilah. Besok atau lusa Swandaru tentu akan datang kemari.—

Dengan demikian, maka Wiyatipun telah mempersiapkan diri untuk mulai dengan tahap berikutnya dari perjuangannya untuk menyeret Sangkal Putung ke dalam kubunya untuk menghadapi Mataram.

Nampaknya memang mustahil. Tetapi Ki Saba Lintang dan Ki Ambara akan mencobanya.

— Kita akan mematahkan kemustahilan itu, Ki Ambara berkata Ki Saba Lintang — aku yakin akan kecerdasan Wiyati. Ia tentu akan berbasil. —

Ki Ambara menarik nafas dalam dalam. Katanya — Kita berharap saja. —

— Aku yakin paman — desis Ki Saba Lintang. Sebenarnyalah, ketika Swandaru datang lagi berkunjung ke rumah Ki Ambara, Wiyati mulai mengambil ancang-ancang. Wiyati tidak mulai dengan menghembuskan persoalan yang harus disampaikannya dengan hati-hati kepada Swandaru. Tetapi Wiyati mulai dengan mempererat jeratannya terhadap Swandaru. Dengan mengorbankan apa saja yang dimilikinya, Wiyati bertekad untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Sebenarnyalah bahwa Swandaru benar-benar telah terbelenggu oleh kecantikan kelembutan dan kehangatan Wiyati yang dianggapnya sebagai cucu Ki Ambara.

Namun Wiyati benar-benar cerdik. Meskipun ia telah berhasil membelenggu Swandaru sehingga tidak mampu mengelak lagi, tetapi Wiyati tidak pernah mempersoalkan kehadiran Pandan Wangi di sisi Swandaru. Wiyati tidak pernah mengungkit keluarga Swandaru di Sangkal Puiung. Jika sekali-sekali Wiyati menyebut nama Pandan Wangi, justru ia sedang menanyakan keselamatannya.

Dengan demikian, maka Swandaru merasa semakin terikat oleh perempuan itu.

Ancang-ancang itulah yang sedang dilakukan oleh Wiyati untuk memasuki tugasnya yang lebih berat.

— Kami menggantungkan harapan kami kepadamu. Wiyati — berkata Ki Ambara.

— Ya. kek. — jawab Wiyati dengan penuh keyakinan. Katanya kemudian — Apapun yang aku katakan sedang, Ki Swandaru tentu mengiakannya. Meskipun demikian, aku memang tidak dapat berbuat dengan tergesa-gesa. —

— Kau henar, Wiyati. Lakukan apa yang kau anggap baik untuk kau lakukan. Kita memang tidak tergesa-gesa. Mataram sekarang baru dalam keadaan tenang. Jika gerakan kita sedikit saja nampak dipermukaan. maka dengan cepat kita akan dilindas. — berkata Ki Ambara.

— Ya, kek -

— Seterusnya aku harap Ki Saba Lintang juga mengendalikan orang-orangnya. Kita harus bersabar, agar kita tidak justru kehilangan kesempatan. —

— Aku dapat memastikan, bahwa orang-orang tidak akan ada yang bergerak, paman. Kami yakin bahwa kami akan dapat mengendalikan diri. —

Sebenarnyalah, bahwa Mataram benar.-benar dalam keadaan tenang. Tidak ada gejolak yang mengeruhkan suasana. Seakan-akan angin-pun akan memperlambat lajunya jika bertiup di udara Mataram yang tenang.

Namun para pemimpin di Mataram ternyata justru menjadi gelisah. Sikap Panembahan Senapati padu saat-saat terakhir menjadi agak berubah. Panembahan Senapati menjadi lebih banyak menyendiri.

Kadang-kadang Panembahan Senapati duduk di serambi samping sambil merenung sendiri. Ki Patih Mandaraka pun menjadi heran melihat sikap Panembahan Senapati itu.

Setelah berhari-hari sikap Panembahan Senapati tidak berubah, maka Ki Patih Mandaraka pun memberanikan diri untuk menghadap.

— Angger Panembahan — berkata Ki Patih Mandaraka dengan hati-hati — pada saat-saat terakhir, aku melihat perubahan terjadi pada angger Panembahan. —

Panembahan Senapati memandang Ki Patih dengan kerut di dahi. Dengan nada dalam. Panembahan itu justru bertanya — Apa yang berubah, paman ? —

— Panembahan menjadi pendiam. Sering menyendiri dan merenung untuk waktu yang lama. —

Panembahan Senapati tersenyum. Katanya — Apakah benar begitu, paman, bukankah sikapku selama ini tidak berubah —

— Tetapi kami yang memperhatikan .Sikap Panembahan, nampaknya Panembahan memang berubah. —

Panembahan Senapati menggelengkan kepalanya. Katanya Tidak ada apa-apa, paman. Aku tidak apa-apa.—

— Sukurlah, Panembahan. Tetapi menurut penglihatan kami. perubahan itu telah terjadi. —

Panembahan Senapati tertawa. Katanya — Tidak. Tidak ada apa-apa paman. Mungkin aku hanya lelah saja, sehingga kau merasa perlu beristirahat. —

— Mungkin Panembahan. Tetapi justru Mataram sekarang dalam keadaan tenang, angger merasa lelah. —

— Bukankah itu wajar, paman. Ketika kita bekerja keras, kadang-kadang kita lupa. bahwa tubuh kita merasa letih. Tetapi setelah kerja selesai, barulah kita merasakan, betapa letihnya tulang-tulang kita —

— Ya Panembahan. —

— Tetapi aku mengucapkan tenmakasih atas perhatian paman. Mungkin ada sesuatu yang pada suatu saat ingin aku sampaikan kepada paman dan keluarga istana Mataram. —

— Jika Panembahan ingin menjatuhkan perintah, aku menunggu.

— Aku akan mengatakan pada saatnya, paman. Aku harap paman tidak risau. Tidak ada masalah apa-apa yang rumit. —

Ki Patih Mandaraka menarik nafas panjang. Ia tahu pasti, tentu ada sesuatu yang direnungkannya. Tetapi masih belum waktunya disampaikan kepada orang lain. Juga kepada Ki Patih Mandaraka.

Tapi Ki Patih Mandaraku tidak dapat mendesak, la hanya dapat menunggu, bahwa pada suatu saat. Panembahan Senapati itu akan menjatuhkan perintah kepadanya.

Namun semakin lama Panembahan Senapati nampak semakin murung. Bahkan kadang kadang Panembahan Senapati itu nampak pucat dan muram.

Ki Patih tidak dapat berdiam diri dan sekedar menunggu. Sementara Panembahan Senapati tidak juga memberikan perintah apa-apa.

Ki Patih menjadi semakin cemas ketika setiap kali Panembahan Senapati memanggil putera puteranya. Diajaknya berbincang tentang kehidupan mereka sehari-hari. Sama sekali berbeda dengan sikap dan kebiasaan Panembahan Senapati sebelumnya yang hampir setiap kejap, mencurahkan perhatiannya bagi kebesaran Mataram.

Bukan hanya Ki Patih Mandaraka yang menjadi cemas melihat keadaan Panembahan Senapati. Tetapi putra-putranya, adik-adiknya dan kerabat keraton yang lain.

— Panembahan — berkata Ki Patih Mandaraka ketika ia mendapat kesempatan untuk menghadap.

Sebelum Ki Patih melanjutkan pembicaraannya, Panembahan Senapati itupun berkata — Apakah paman masih mencemaskan keadaanku ?—

— Aku mohon maaf, ngger. Mungkin karena aku sudah menjadi semakin tua. Aku menjadi mudah cemas. Mungkin karena aku tidak mengerti atau tidak tanggap terhadap sikap Panembahan karena aku sudah menjadi pikun.—

— Tidak. Paman tidak usah mencemaskan aku. Aku tidak apa-apa.—

Ki Patih Mandaraka itupun mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun bertanya — Panembahan. Apakah Panembahan menjadi risau, bahwa masih ada beberapa daerah di Timur yang belum bersedia menyatukan diri dengan Mataram ?—

Panembahan Senapati tersenyum. Katanya — Seperti aku katakan, paman. Aku sudah letih. Aku ingin beristirahat untuk waktu yang panjang sekali.—

— Panembahan —

Panembahan Senapati masih saja tersenyum. Katanya — Apalagi memang belum saatnya aku bergerak ke Timur. Biarlah kelak cucuku yang akan menyatukan tanah ini dari lautan sampai lautan.—

Ki Patih hanya dapat menarik nafas dalam-dalam.

Namun akhirnya Panembahan Senapati itupun berkata — Paman. Bukankah sudah saatnya aku menunjuk salah seorang puteraku untuk menjadi Pangeran Pati ?—

Ki Patih Mandaraka lermangu-mangu sejenak. Jantungnya terasa berdebar semakin cepat. Namun Ki Patih tidak bertanya sesuatu. Ia hanya menunggu titah Panembahan Senapati selanjutnya.

— Paman. Aku ingin berbicara dengan Paman Mandaraka dan adi-mas Mangkubumi. Aku minta paman dan adimas Mangkubumi bersedia datang nanti setelah senja—

— Apakah Panembahan akan bertitah tentang Pangeran Pati ?—

— Ya. Bukankah harus ada seseorang yang disiapkan untuk menggantikan aku jika aku sampai pada saatnya dipanggil oleh Yang Malia Agung.'—

Keringat dingin mulai membasahi punggung Ki Patih Mandaraka. Ia benar-benar mencemaskan keadaan Panembahan Senapati. Ia yakin kalau Panembahan sedang menderita sakit. Tetapi Panembahan Senapati berusaha untuk menyembunyikannya

— Baiklah Panembahan — berkata Ki Patih Mandaraka — aku akan menghadap setelah senja bersama Pangeran Mangkubumi.—

Panembahan Senapati tersenyum. Katanya — Aku akan menunggu, paman.—

Ki Patih Mandarakapun kemudian telah mohon diri. Tetapi Ki Patih tidak langsung pulang ke kepatihan. Tetapi Ki Patih langsung pergi menemui Pangeran Mangkubumi.

— Ada apa paman ?—- bertanya Pangeran Mangkubumi yang melihat wajah Ki Patih yang muram.

— Apakah Pangeran memperhatikan keadaan Panembahan Senapati pada saat-saat terakhir ?—

— Ya. paman. Aku memang memperhatikannya. Tetapi aku tidak berani menanyakannya.—

— Aku sudah mencobanya, Pangeran. Aku memberanikan diri untuk bertanya, apa yang sebenarnya merisaukan hati Panembahan. Aku sudah bertanya, apakah Panembahan masih merasa risau karena beberapa daerah di Timur masih belum dapat dipersatukan dengan Mataram. Tetapi ternyata bukan karena itu. Bahkan Panembahan menyalakan, bahwa Panembahan sedang letih.—

Pangeran Mangkubumi mengangguk-angguk. Tetapi iapun kemudian bertanya — Jadi apa yang menyebabkannya menurut paman ?—

—Pangeran. Panembahan Senapati memerintahkan Pangeran untuk menghadap setelah senja.—

— Aku sendiri ?—

Ki Patih Mandaraka itupun menggeleng. Katanya — Tidak, ngger Panembahan Senapati memerintahkan aku menyertai angger menghadap Panembahan Senapati setelah senja.—

Pangeran Mangkubumi mengangguk-angguk. Katanya — Baiklah paman. Nanti aku menunggu paman di sini. Kita menghadap bersama-sama.—

Ki Patih Mandaraka mengangguk. Katanya kemudian — Sekarang, aku mohon diri. Pangeran.—

Demikianlah maka Ki Patih Mandaraka pun meninggalkan ke pangeranan, kembali ke kepatihan.

Namun Ki Patih Mandaraka tidak pernah dapat menyisihkan kegelisahannya menanggapi sikap Panembahan Senapati yang tidak dapat dimengertinya.

Seperti yang diperintahkan oleh Panembahan Senapati, maka lewat senja, Ki Patih Mandaraka telah berada di rumah Pangeran Mangkubumi. Merekapun kemudian bersama-sama pergi ke istana, menghadap Panembahan Senapati.

Sebenarnyalah bahwa Panembahan Senapati memang sudah menunggu. Karena itu. maka demikian keduanya datang, merekapun langsung diterimanya.

Panembahan Senapati memang nampak lelih dan pucat. Tetapi senyumnya masih saja nampak di bibirnya.

— Silakan, paman. Silakan adimas Mangkubumi.— Keduanya kemudian duduk berdiam diri. Mereka menunggu titah dari Panembahan Senapati.

— Paman dan adimas Mangkubumi — berkata Panembahan Senapati kemudian — seperti yang sudah aku katakan, sudah waktunya sekarang bagiku untuk menetapkan salah seorang puteraku untuk dipersiapkan menggantikan aku. jika aku harus menghadap Yang Maha Agung.—

— Ya, kakangmas Panembahan — Pangeran Mangkubumi itu mengangguk dalam-dalam.

— Karena itu, aku berniat mewisuda salah seorang puteraku menjadi Pangeran Pati. Dengan demikian, ia sudah dibebani tanggung-jawab untuk mempersiapkan dirinya menduduki tahta di masa depan.—

— Aku sependapat bahwa kakangmas sebaiknya mempersiapkan salah seorang putera kakangmas Panembahan untuk pada saatnya akan menerima warisan tahta Mataram Tetapi apakah kakangmas Panembahan menganggap bahwa hal itu harus segera dilakukan? Apakah tidak sebaiknya kakangmas mengamati putera putera kakangmas dengan saksama, sehingga kakangmas tidak akan menyesal karena kakangmas salah memilih di antara mereka?

— Waktuku tidak banyak lagi!— jawab Panembahan Senapati Namun agaknya Panembahan Senapati itu sendiri terkejut mendengar jawabnya. Dengan serta merta iapun berkata Maksudku, aku sudah cukup lama mengamati mereka. Kecuali tingkah lakunya juga sikapnya. Aku sudah berbicara dengan mereka seorang-seorang. Apalagi paman Patih dan adimas Mangkubumi agaknya sudah mengetahui dengan pasti,. siapakah orangnya yang akan aku tetapkan menjadi Pangeran Pati serta mewisudanya. -

Ki Patih dan Pangeran Mangkubumi mengangguk-angguk. Mereka memang sudah mengetahui, siapakah yang akan diwisuda karena selama ini salah seorang pulera Panembahan Senapati sudah sering disebut bakal menggantikan kedudukannya.

— Tidak akan mengejutkan siapa-siapa, paman. Tidak akan ada keresahan adimas — berkata Panembahan Senapati selanjutnya — aku hanya ingin semuanya menjadi pasti.—

Ki Patih Mandaraka mengangguk samhil berkata — Jika Panembahan sudah yakin, maka terserah kepada kebijaksanaan Panembahan Senapati.—

— Paman serta adimas Mangkubumi. Kalianlah yang kelak akan mewisuda Pangeran Pati itu saat mewarisi tahta Mataram.—

— Kakangmas.—

Panembahan Senapati tersenyum. Katanya — Aku akan mewisuda Jolang yang sudah aku tetapkan bergelar Adipati Anom itu untuk menjadi Pangeran Pati. Bukankah tidak akan mengejutkan siapa-siapa ? Bukankah setiap orang sudah mengetahui akan hal itu? Meskipun pada saat-saat terakhir aku memang tidak menemukan orang lain.—

Ki Patih Mandaraka dan Pangeran Mangkubumi mengangguk dalam-dalam. Mereka memang tidak terkejut, karena pada hakikatnya Pangeran Jolang memang sudah dipersiapkan. Tetapi bahwa tiba-tiba saja dalam keadaan yang letih dan lemah. Panembahan Senapati ingin dengan resmi mewisuda Pangeran Jolang yang lebih dahulu sudah bergelar Pangeran Adipati Anom menjadi Pangeran Pati.

Dengan demikian, rasa-rasanya memang begitu tiba-tiba dan terasa sangat mendesak dan tergesa-gesa. Bahkan seandainya Panembahan Senapati tidak mewisuda Pangeran Jolang, maka kedudukannyapun sudah hampir pasti pula.

— Ada apa sebenarnya dengan Panembahan Senapati ? - pertanyaan itu telah mencuat di hati Ki Patih Mandaraka dan Pangeran Mangkubumi.

Dengan hati-hati Ki Patih Mandaraka memberanikan diri bertanya — Panembahan, mohon ampun, bahwa keputusan Panembahan terasa agak tergesa-gesa.—

Panembahan Senapati mengerutkan dahinya. Wajahnya yang pucat itu nampak menegang. Namun kemudian Panembahan Senapati itu tersenyum lagi sambil berkata — Apakah ada kesan tergesa-gesa ? Sudah aku katakan, bahwa aku sudah memikirkannya sejak lama.—

-- Benar Panembahan. Tetapi selama ini Panembahan tidak pernah bertitah tentang wisuda itu. Tiba-tiba saja Panembahan ingin menetapkan dan mewisuda wayah Pangeran Adipati Anom.--

Panembahan Senopatipun tidak segera menjawab. Tatapan matanya seakan-akan menerawang ketempat yang sangat jauh.

-- Paman – suaranya merendah – sudah aku katakan, aku sangat letih. Biarlah ada orang yang menggantikan tugasku.--

Sementara itu dengan serta-merta Pangeran Mangkubumipun menyela – Apakah maksud kakangmas Panembahan ? --

Hampir tidak terdengan Panembahan Senopatipun menjawab.

Kalian akan segera mengetahuinya. Karena itu, aku minta paman mandaraka segera menyiapkannya.--

Ki Patih Mandaraka dan Pangeran Mangkubumi saling berpandangan sejenak. Namun wajah merekapun membayangkan kecemasan yang mencekam.

-- Paman. Aku tidak minta diselenggarakan upacara-upacara besar Aku hanya ingin kepastian, bahwa Jolang akan menggantikan kedudukanku tanpa ada hambatan apapun kelak.--

-- Baiklah Panembahan.--

-- Upacara itu dapat diselenggarakan secara sederhana tetapi meyakinkanku.--

-- Baik, Panembahan.--

-- Aku minta paman Mandaraka dan adimas Mangkubumi segera mempersiapkannya. Dalam waktu tiga hari mendatang, Pangeran Jolang akan diwisuda di paseban agung.--

-- Tiga hari mendatang? – Ki Patih Mandaraka terkejut. Sementara Pangeran Mangkubumipun berdesis – Waktunya begitu dekat, kakangmas? --

-- Ya, Bukankah paman Mandaraka dan adima Mangkubumi itu tahu bahwa aku selalu akan menjalankan segala rencana secepatnya. Jangan menunda-nunda pekerjaan yang dapat segera kita lakukan.--

-- Ya, Panembahan – sahut Ki Patih Mandaraka.

-- Nah, paman Mandaraka dan adimas Mangkubumi. Terima kasih atas kesediaan kalian.--

Panembahan Senopati meneruskan kalimatnya dengan sendat.

Tiba-tiba saja wajahnya menjadi sangat pucat. Ditekannya dadanya dengan telapak tangan kanannya sambil memejamkan matanya.

-- Kakangmas Panembahan, kakangmas – Pangeran Mangkubumi dengan cepat menggeser mendekat.

Sambil berlutut dihadapannya. Pangeran Mangkubumi memegangi kedua kaki Panembahan Senopati sambil mengguncangnya. Kecemasan yang sangat telah mencengkam dadanya.

Ki Patih Mandarakapun menjadi sangat gelisah pula. Iapun bergeser mendekat. Namun Panembahan Senopati kemudian membuka matanya sambil berdesis – Aku tidak apa-apa. Adimas jangan terlalu cemas. Aku tidak apa-apa.—

-- Tetapi kangmas nampak sangat pucat. Nampaknya sesuatu telah terjadi pada dada kangmas. --

Panembahan Senopati menarik nafas dalam-dalam.

-- Apakah kangmas sudah memanggil tabib istana?

Panembahan Senopati mengangguk. Katanya – Mereka sudah datang. Setiap saat seorang diantara mereka menunggui aku. Sekarangpun ada seorang tabib taua dan tiga tabib muda yang berada diistana ini.

-- Apakah tabib itu perlu dipanggil sekarang?

-- Tidak. Tidak perlu. Aku sudah tidak apa-apa.--

-- Tetapi sebaiknya kakangmas beristirahat. Bahkan ditunggui oleh tabib itu di dalam bilik kakangmas.--

Panembahan Senopati menatik nafas dalam-dalam. Katanya – Adimas tolong bawa aku ke dalam bilikku. --

Pangeran Mangkubumipun kemudian membantu Panembahan Senopati yang berjalan kedalam biliknya, sementara itu Ki Patih Mandaraka telah memerintahkan seorang pelayan dalam untuk memanggil tabib istana yang sedang bertugas di istana itu.

Tabib istana itupun masuk ke dalam bilik Panembahan Senopati setelah Panembahan itu berbaring disebuah pembaringan kayu berukiran sangat rumit, diikuti oleh Ki Patih Mandaraka.

Di tangani oleh tabib istana itu, keadaan Panembahan Senopati nampaknya segera menjadi baik. Kepada Pangeran Mangkubumi dan Ki Patih Mandaraka, Panembahan Senopati itupun berkata – Kalian boleh

xxxxxxxhalaman 34xxxxxxxxxx

Maaf terpotong , Halaman 34 -35 tidak ada di file djvu sumber adbm.

mengambil kesimpulan bahwa sepantasnya Sangkal Putung mendapat kekancingan sebagai Tanah Perdikan.

Tetapi Wiyati benar-benar seorang perempuan yang cerdik. Jika berbagai pertanyaan mulai bergejolak di jantung Swandaru maka semuanya itu akan segeia lenyap jika Wiyati kemudian menyeretnya kedalam biliknya.

Dengan demikian, perlahan-lahan gagasan tentang Tanah Perdikan itu mulai menyusup di hati Swandaru. Kenapa kademangan Sangkal Putung yang besar itu tidak ditetapkan menjadi Tanah Perdikan dengan hak-haknya yang lebih besar untuk menentukan langkah dan sikapnya sendiri.

Tetapi Swandaru tidak dapat dengan serta-merta menelan gagasan itu. Banyak sekali pertimbangan pertimbangan yang akan ikut menentukan.

Namun Wiyati juga tidak pernah mendesak Swandaru untuk segera mengambil sikap. Kemudian seakan-akan melupakannya.

Tetapi dikesempatan itu. Wiyati itupun berkata— Kakang. Aku tahu bahwa jika Sangkal Putung menjadi sebuah Tanah Perdikan. maka Tanah Perdikan itu akan diperintah oleh Ki Gede Swandaru dan Nyi Gede Pandan Wangi. Aku tidak akan pernah merasa iri. Aku akan ikut merasa bahagia. Apalagi jika kakang Swandaru tidak melupakan aku, meskipun seandainya aku harus tetap tinggal disini. di rumah kakek.-—

— Kau mulai merajuk. Wiyati.

— Merajuk? Apakah aku pernah merajuk? 'Tidak kakang. Dadaku terbuka. Apa yang aku katakan, adalah apa yang aku pikirkan. Jika aku berkata ikhlas, maka ikhlas lahir dan hatin.

Swandaru menarik nafas dalam dalam. Sementara Wiyatipun berkata — Kakang, jika aku tidak ikhlas, maka aku tentu mempersoalkan kedudukan mbokayu Pandan Wangi sejak sekarang. Tetapi jika aku melakukannya, maka aku adalah perempuan yang paling terkutuk didunia ini. Aku mencari kebahagiaan dengan merampas kebahagiaan orang lain. Karena itu, kakang Swandaru, aku justru berharap. Bahwa hubungan kakang Swandaru dengan mbokayu Pandan Wangi tetap baik. Biarlah mbokayu Pandan Wangi tetap merasa bahagia hidup disamping kakang Swandaru. Sementara itu, akupun mendapatkan kebahagiaanku dengan keadaan ini. —

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Dimata Swandaru, Wiyati adalah perempuan yang sangat bijaksana, la memberikan apa saja yang ia miliki kepada Swandaru tanpa terlalu banyak menuntut. Bahkan dengan sadar ia tetap membiarkan Pandan Wangi memiliki kebahagiaannya sendiri.

Namun dengan demikian. Swandaru justru merasa semakin terikat kepada Wiyati. Seorang perempuan muda, cantik dan bijaksana.

Karena itu, maka gagasan untuk menjadikan kademangan Sangkal Putung itu menjadi Tanah Perdikan menjadi semakin tertanam di dalam hatinya.

Meskipun demikian, Swandaru tidak kehilangan nalarnya. Memang ada dua kemungkinan jika ia mengajukan permohonan untuk menjadikan Sangkal Putung menjadi Tanah Perdikan. Diterima atau ditolak.' Masing-masing mempunyai akibat jiwani sendiri-sendiri baginya dan bagi rakyat Sangkal Putung.

Ternyata gagasan itu mulai merasuk ke dalam jantung Swandaru. Pada satu kesempatan, Swandaru itupun bertanya kepada Ki Demang — Ayah. Apakah syaratnya bagi satu wilayah untuk ditetapkan sebagai Tanah.Perdikan? —

— Apa maksudmu, Swandaru. —

—Tidak ada maksud apa-apa ayah. Aku hanya ingin tahui, kenapa Menoreh itu diakui sebagai Tanah Perdikan. sedangkan yang lain sebuah kademangan. —

— Memang ada bermacam-macam tataran pemerintahan, Swandaru. Pada umumnya, satu daerah dinyatakan menjadi Tanah Perdikan, jika daerah itu mempunyai arti yang sangat tinggi bagi satu negara. Tetapi penilaian itu tergantung kepada raja serta para pemimpin pemerintahan.—

—Apakah satu daerah dapat mengajukan permohonan untuk mendapat penilaian apakah daerah itu pantas ditetapkan menjadi Tanah Perdikan atau tidak? —

— Tidak perlu, Swandaru. Satu lingkungan tidak perlu mengajukan permohonan untuk ditetapkan menjadi satu Tanah Perdikan. Jika raja dan para pemimpin pemerintahan menganggap pantas, maka lingkungan itu akan ditetapkan menjadi satu Tanah Perdikan dengan surat kekancingan dan kadang-kadang disertai dengan sebuah prasasti-

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu ayahnya yang memiliki pengalaman yang luas dan pengenalan yang mendalam terhadap anaknya itupun bertanya — Swandaru, apakah kau bermimpi kademangan Sangkal Putung ini menjadi sebuah Tanah Perdikan? —

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab. Bahkan pandangan matanya menerawang ke tempat yang sangat jauh. —

— Swandaru — berkata ayahnya — sebaiknya singkirkan impianmu itu dari kepalamu. Mungkin kau merasa bahwa Sangkal Putung adalah satu kademangan yang jauh lebih besar dari kademangan-kademangan lain disekitamya. Mungkin kau merasa bahwa Sangkal Putung telah memberikan jasa yang sangat besar kepada Mataram. Tetapi apa yang pernah dilakukan oleh rakyat Sangkal Putung itu masih terlalu kecil artinya bagi Mataram. —

Swandaru mengerutkan dahinya Namun Swandaru tidak bertanya lagi kepada ayahnya -

Tetapi ketika hatinya tergelitik lagi oleh desah nafas Wiyati yang berbisik di telinga tentang Tanah Perdikan, Swandarupun bertanya lagi kepada ayahnya. Ketika ayahnya memberikan jawaban yang sama, maka Swandaru mulai menguraikan jasa yang pernah diberikan oleh Sangkal Putung kepada Mataram sejak Panembahan Senapati bangku dan kemudian memegang kekuasaan di Mataram yang semakin lama menjadi semakin besar.—

— Kakang Untara telah diangkat menjadi Tumenggung. Kakang Agung Scdayu kini menjadi seorang Lurah Prajurit yang memimpin prajurit dari pasukan Khusus yang berada di Tanah Perdikan. Lalu, apakah Panembahan Senapati tidak menghitung jasa yang pernah aku berikan kepada Mataram?—

— Yang kau berikan tidak jauh berbeda dengan beberapa kademangan lain. Maksudku beberapa kademangan besar yang memiliki kelebihan. Memang mungkin nama kademangan itu jarang kita dengar. Tetapi kademangan Ganjurpun merupakan kademangan yang besar yang mempunyai jasa yang tidak kalah berarti dari Sangkal Putung. —

— Yang berada di Ganjur adalah pasukan Mataram sebagaimana pasukan kakang Untara di Jati Anom. Mataram tentu tidak akan memperhitungkan kademangan Jati Anom sebagai sebuah kademangan besar yang banyak berjasa bagi Mataram, karena yang bergerak dari Jati Anom adalah pasukan Mataram itu sendiri. -

— Tidak. Kau harus membedakan pasukan Mataram yang ada di Ganjur dengan pasukan pengawal kademangan Ganjur. Pengaruh kehadiran para prajurit itu memang ada. Tetapi bukan prajurit Mataram itu sendiri. —

Swandaru mengerutkan dahinya. Sementara Ki Demang berkata selanjutnya. Seperti saat pasukan Ki Widura ada di sini. Bukankah dibedakan antara pasukan Pajang dihawah pimpinan Ki Widura dengan pasukan pengawal kademangan Sangkal Putung?

— Jadi menurut ayah, jasa kademangan Ganjur tidak kalah besarnya dari jasa kademangan Sangkal Putung?

Ya. Bahkan juga kademangan kademangan di Gunung Kidul

Swandaru menarik nafas dalam dalam.

Sudahlah Swandaru Kita lebih baik tidak berkhayal tentang sebuah Tanah Perdikan. Jika kita sendiri yang memohon, kita akan dapat ditertawakan. Tentu bukan para

pemimpin Mataram yang mentertawakan, tetapi beberapa kademangan lain yang mendengarnya. Karena bukan hanya Sangkal Putung yang telah memberikan arti yang sangat tinggi bagi Mataram. Dengan demikian, jika Sangkal Putung akan diberi hak dan wewenang sebagai Tanah Perdikan, maka adilnya, akan bermunculan beberapa puluh Tanah Perdikan di sekitar Mataram. —

Swandaru mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti keterangan ayahnya Karena itu, maka Swandaru tidak mendesak lebih jauh lagi.

Tetapi ketika Swandaru memberikan jawaban yang sama kepada Wiyati pada kesempatan lain. ketika Wiyati menyebut-nyebut lagi tentang Tanah Perdikan, maka Wiyati itu tersenyum. Katanya—Aku sudah menduga kakang Swandaru seorang yang rendah hati. Aku sadar bahwa perjuangan kakang Swandaru selama ini dilakukan dengan hati yang bersih. Perjuangan yang merupakan pengabdian murni tanpa pamrih —

Wiyati berhenti sejenak. Lalu — Sebaiknya memang demikian kakang Swandaru. Dengan demikian nama kakang Swandaru akan tetap menjadi kembang lambe di antara para pemimpin di Mataram. —

— Bukan begitu. Wiyati. Tetapi apa yang aku lakukan memang belum berarti apa-apa. —

Bagi kakang Swandaru memang demikian. Bagi orang-orang yang rendah hati, yang menyerahkan diri pada pengabdian murni. —

— Mungkin sebutan itu berlebihan. Tetapi sudahlah, aku memang tidak berkhayal bahwa Sangkal Putung akan menjadi sebuah Tanah Perdikan. —

— Kakang — berkata Wiyati — dari satu sisi. aku sangat mendukung sikap kakang Swandaru yang rendah hati serta berjuang tanpa pamrih. Tetapi bukankah kakang Swandaru mempunyai anak laki-laki? Bukankah orang-orang Sangkal Putung yang pernah memberikan pengorbanan terbesar bagi Mataram juga mempunyai anak atau adik atau keluarga yang lain? Nah, bagi mereka itulah Sangkal Putung di hari mendatang. Jika kedudukan Sangkal Putung meningkat dan kademangan menjadi Tanah Perdikan. maka merekalah yang merasakan hasil perjuangan serta pengorbanan orangtua dan sanak kadang mereka Bukankah itu sama sekali tidak berlebihan? —

Swandaru menarik nafas dalam dalam. Namun Swandaru itupun menggelengkan kepalanya sambil berkata — Kami akan menanamkan pengertian kepada anak-anak kami, kepada sanak kadang kami dan kepada orang orang Sangkal Putung, bahwa yang kami lakukan, juga dilakukan oleh semua orang di Mataram. —

Wiyati tersenyum. Katanya — Aku sangat terharu akan keluhuran budi kakang Swandaru. Perjuangan yang bersih dan ikhlas itu merupakan persembahan yang sangat berharga bagi Mataram. Sikap itu justru merupakan salah satu nilai yang sangat berharga yang tentu dipertimbangkan bagi Mataram untuk menentukan sebuah Tanah Perdikan. —

Swandaru mengerutkan dahinya. Wiyati itu ternyata terlampau pandai bagi seorang perempuan yang hidup dalam lapisan orang kebanyakan, cucu seorang pedagang kuda.

Namun Swandaru tidak sempat membuat pertimbangan-pertimbangan lebih jauh. Pada saat ia mulai merenungi kelebihan Wiyati. maka Wiyati sudah membenamkan Swandaru ke dalam mimpi yang lain. Bukan mimpi tentang Tanah Perdikan

Meskipun Swandaru tidak mengiakan pendapat Wiyati, namun pendapat itu tetap saja menggelitiknya. Bahkan di luar sadar. Swandaru pernah berbicara dengan seorang bebahu yang sudah setua ayahnya tentang sebuah Tanah Perdikan.

Tanggapan bebagu itu mengejutkan Swandaru. Katanya dengan mata berapi-api -- Gagasan yang bagus sekali, ngger. —

-- Hanya sebuah mimpi saja paman

-Bukan hanya sebuah mimpi, ngger. Kita memang harus mempunyai gegayuhan. Gegayuhan itu tidak akan datang sendiri jika tidak kita perjuangkan. -

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak memperbincangkan lebih lanjut.

Tetapi pada kesempatan lain. Justru orang itulah yang bertanya kepada Swandaru — Bagaimana, ngger? Apakah angger sudah memikirkan lanjutan dan gegayuhan yang pernah angger katakan? —

-Tentang apa. paman?-

-Tentang Tanah Perdikan-

— Ah - terasa getar yang tajam di dada Swandaru. Namun Swandaru masih berusaha untuk mempergunakan penalarannya yang bening.

— Kapan kita dapat berbicara dengan sungguh-sungguh? —

— Lupakan saja paman —

Bebahu itu mengerutkan dahinya. Dengan nada heran iapun bertanya — Kenapa kita harus melupakan gagasan yang cemerlang itu? Jika saja Sangkal Putung dapat menjadi sebuah Tanah Perdikan, maka kita akan dapat mengatur rumah tangga kita sendiri. Kademangan ini akan menjadi semakin besar dan semakin sejahtera. Pajak yang kita pungut akan dapat kita pergunakan sesuai dengan kepentingan kita Upeti yang harus kita serahkan kepada Mataram pun menjadi jauh lebih kecil. Bahkan hanya sekedar pertanda. bahwa kita adalah bagian dari Mataram. —

— Tetapi ayah tidak sependapat, Paman. —

— Ki Demang? —

—Ya —

— Kenapa? —

— Banyak sekali pertimbangannya — jawab Swandaru. Iapun ke mudian menguraikan keberatan-keberatan Ki Demang untuk mengajukan permohonan agar Sangkal Putung menjadi sebuah Tanah Perdikan.

— Umurku juga sudah setua Ki Demang. Akupun sudah menjadi semakin berhati-haii untuk mengambil langkah. Tetapi ternyata Ki Demang masih lebih hati-hati lagi. —

— Tetapi bagaimana menurut pendapat Paman? Apakah Ganjur dan bahkan beberapa kademangan di Gunung Kidul dan di beberapa tempat yang lain juga berjasa seperti Sangkal Putung terhadap Mataram sehingga jika Sangkal Putung menuntut dan kemudian dipenuhi menjadi sebuah Tanah Perdikan. beberapa kademangan yang lainpun untuk adilnya, juga ditetapkan menjadi Tanah Perdikan sebagaimana Sangkal Putung? —

Bebahu itu tercenung sejenak. Iapun sudah mendengar, bahwa. Ganjur dan beberapa kademangan yang lain. juga melibatkan diri dalam perjuangan yang panjang mempersatukan daerah di Timur dan pesisir Utara dengan Mataram.

— Bukankah benar begitu, Paman? — bertanya Swandaru.

— Angger tentu juga sudah mendengar. Tetapi menurut pendapatku, Sangkal Putung tetap memiliki beberapa kelebihan. Selain itu bukankah angger Agung Sedayu yang berada di Tanah Perdikan Menoreh mempunyai hubungan yang agak dekat dengan Ki Patih Mandaraka dan bahkan Penembahan Senapati sendiri? —

— Maksud Paman? —

— Mungkin angger Agung Sedayu akan dapat menyampaikan keinginan rakyat Sangkal Putung ini kepada Panembahan Senapati atau setidak-tidaknya kepada Ki Patih Mandaraka. —

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu bebahu itupun berkata — Sementara itu. Nyai Pandan Wangi dapat memohon dukungan kepada ayahnya di Tanah Perdikan Menoreh. —

Swandaru termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun tersenyum sambil berkata — Sudahlah, Paman. Jika ayah tidak menyetujui, maka apa yang dapat kita lakukan? —

Bebahu itu TERDIAM. Tetapi di wajahnya nampak betapa ia menjadi kecewa.

Dalam pada itu. segera tersiar berita di seluruh Mataram, bahwa Panembahan Senapati telah menetapkan seorang Pangeran Pati. Meskipun bukan putera laki-laki tertua, tetapi semua orang memang sudah menduga, bahwa Pangeran Jolang akan ditetapkan menggantikan kedudukan ayahandanya

Namun berita itupun diiringi berita yang lain, yang lebih lirih kedengarannya dan penuh keragu-raguan. bahwa Panembahan Senapati sedang sakit.

Sebenarnyalah bahwa berita itu hanya sekedar memantapkan kedudukan Pangeran Adipati Anom yang memang sudah dipersiapkan untuk menggantikan kedudukan Panembahan Senapati

Meskipun demikian, wisuda itu telap berkesan tergesa-gesa. Apalagi wisuda itu diselenggarakan dengan sederhana, tanpa upacara yang khusus.

Peristiwa itu memperkuat desas desus bahwa Panembahan Senapati memang sedang sakit.

Dalam upacara yang sederhana itu. Ki Giede Menoreh berkesempatan untuk hadir. Demikian pula secara khusus telah diundang pula Ki Lurah Agung Sedayu, sedang Untara sebagai seorang Tumcnggungpun hadir pula dalam wisuda itu.

Namun demikian upacara selesai. Agung Sedayu tidak kembali ke Tanah Perdikan Menoreh bersama Ki Gede. Tetapi Agung Sedayu masih tinggal di Mataram untuk menemui Ki Patih Mandaraka. karena Ki Patih telah berpesan kepada seorang prajurit untuk disampaikan kepada Agung Sedayu, agar sebelum ia kembali ke Tanah Perdikan, ia menyempatkan diri untuk singgah di ke Patihan.

Ternyata Ki Patihpun telah berpesan kepada para prajurit yang bertugas, untuk menerima dan membawa Agung Sedayu langsung menemuinya.

Karena itu, maka demikian Agung Sedayu datang ke kepatihan bersama dua orang prajurit dari pasukan khusus, segera dipersilahkan masuk ke serambi samping, sementara itu, kedua prajurit yang menyertainya, dipersilahkan menunggu di tempat para prajurit bertugas.

Beberapa saat lamanya. Agung Sedayu duduk menunggu di serambi. Namun Ki Patihpun segera keluar dari ruang dalam untuk menemuinya.

— Aku senang kau dapat singgah. Ki Lurah — berkata Ki Patih sambil duduk menemui Agung Sedayu.

Agung Sedayu mengangguk dalam-dalam sambil berdesis — Apakah ada perintah yang harus aku lakukan, Ki Patih ?

Ki Patih tersenyum. Katanya — Ki Lurah. Sebenarnya aku mengemban perintah Panembahan Senapati. Dalam saat-saat terakhir. Panembahan Senapati banyak mengenang masa-masa lampaunya. Sekali-sekali Panembahan Senapati merenung sendiri untuk beberapa lama. Panembahan Senapati tidak mau di temani oleh siapapun juga. Bahkan putera-puteranya. —

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

— Dalam keadaan yang demikian. Panembahan Senapati terbenam dalam kenangannya atas masa lampaunya. Masa mudanya. Masa-masa Panembahan Senapati mengembara. —

Ki Lurah mengangguk-angguk.

— Dalam keadaan yang demikian, Panembahan Senapati kadang-kadang teringat kepadamu, Ki Lurah. Meskipun sebenarnya, kau pernah bersama-sama Panembahan Senapati mengembara, menjalani laku yang berat —

— Ya, Ki Patih. Meskipun yang aku jalani dan yang aku capai kemudian, tidak ada sekuku ireng dibandingkan dengan yang telah dicapai oleh Kangjeng Panembahan Senapati. —

— Soalnya bukan itu, Ki Lurah. Dalam kenangan masa lampaunya, nampaknya kau hadir didalamnya. Panembahan Senapati berpesan kepadaku, agar kau dapat hadir di Mataram pada saat ini. Karena itu, kau menjadi salah seorang diantara Lurah prajurit yang sedikit sekali jumlahnya, yang diminta dalang pada saat wisuda itu. —

— Aku sangat berterima-kasih atas kesempatan ini. —

— Bukan hanya itu, Ki Lurah. Malam nanti, kau diperintahkan untuk menghadap secara khusus. Aku akan mengantarkanmu ke istananya. Ki Lurah.—

Jantung Agung Sedayu terasa berdegup semakin keras, Ia merasa mendapat kehormatan untuk diperkenankan menghadap secara khusus. Kesempatan yang tidak pernah diduganya, justru pada saat-saat terjadi peristiwa penting di Mataram.

— Ampun Ki Patih. Aku tidak akan melampaui kesempatan yang sangat berharga ini. Aku akan memerintahkan kedua orang prajurit yang menemani aku diperjalanan untuk mendahului kembali, agar para prajurit di barak, serta keluargaku tidak menunggu-nunggu dengan cemas. —

— Baik. Biarlah mereka kembali. —

Agung Sedayupun kemudian mohon ijin untuk menemui kedua prajuritnya yang menunggu di halaman depan kepatihan bersama-sama para prajurit yang bertugas.

Demikianlah, maka kedua orang prajurit itupiin segera meninggalkan kepatihan, kembali ke barak Pasukan Khusus di Tanah Perdikan. Namun Agung Sedayupun telah berpesan pula agar mereka menemui Nyi Lurah atau salah seorang keluarganya, agar mereka memberitahukan bahwa Agung Sedayu bermalam di kepatihan.

Ki Patih Mandaraka memang memerintahkan agar Agung Sedayu bermalam di kepatihan. Jika malam turun, mereka akan bersama-sama pergi ke istana, menghadap Panembahan Senapati.

Ketika langit menjadi gelap, maka Ki Patih dan Ki Lurah Agung Sedayupun tetali bersiap-siap untuk pergi ke istana. Bersama dua orang pengawal, keduanyapun kemudian berkuda menyusuri jalan-jalan kota. Nampak disepanjang jalan oncor dan lampu-lampu minyak yang tergantung di regol-regol halaman rumah, berkedipan ditiup angin lembut.

Suasana memang jauh berbeda dengan suasana di pedesaan yang gelap. Meskipun ada satu dua oncor di regol halaman, namun malam terasa lebih gelap daripada malam hari di Kota Raja.

Dipendapa rumah-rumah yang besar disebelah menyebelah jalan-pun, nampak lampu menyala dengan terangnya.

Disana-sini terdengar suara anak-anak yang bermain meskipun bulan masih belum bulat.

Kedatangan Ki Patih Mandaraka dan Ki Lurah Agung Sedayu diterima oleh Panembahan Senapati diserambi samping.

Beberapa saat Ki Patih dan Ki Lurah menunggu. Kemudian, Panembahan Senapatipun datang dengan langkah-langkah kecil diikuti oleh seorang abdinya yang Paling dipercaya.

Tetapi Panembahan Senapati menolak jika abdi itu akan membantunya berjalan memasuki serambi samping.

Namun Agung Sedayu memang terkejut. Panembahan Senapati itu berbeda sekali dengan Panembahan Senapati tadi pagi dipaseban. saat wisuda Pangeran Pati.

Panembahan Senapati tersenyum ketika ia melihat Agung Sedayu menghadap sambil menundukkan kepalanya dalam dalam-

— Ki Lurah — terdengar suara Panembahan Senapati parau — aku minta maaf, bahwa aku telah menahanmu semalam di Mataram. —

Ki Lurah Agung Sedayu mengangkat wajahnya sambil menyahut — Hamba mengucapkan terima kasih atas kesempatan untuk menghadap malam ini, Panembahan. —

— Tidak ada persoalan yang penting. Aku sudah memberitahukan kepada paman Patih, bahwa aku hanya ingin sekedar bertemu secara khusus dengan Ki Lurah. Bukankah kita pernah menjadi kawan dalam sebuah pengembaraan meskipun tidak terlalu lama. —

— Hamba Panembahan. —

— Tetapi kini tinggal kenangan. Ki Lurah. Kita tidak akan dapat mengulanginya lagi. —

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian terlempar kedalam satu masa yang pernah dilampauinya. Pada saat-saat ia mengembara bersama Panembahan Senapati dimasa muda. Panembahan Senapati yang pernah menjalani tiga laku yang berat sekali gus.

— Ki Lurah — berkata Penembahan Senapati kemudian — dengan laku yang berat, kita seakan-akan mendapatkan apa yang kita inginkan. Kita memiliki ilmu yang tinggi. Ilmu yang berada di atas rata-rata kemampuan orang lain, meskipun kita sadari, bahwa setinggi-tinggi awan, masih ada lagi yang lebih tinggi.—

Agung Sedayu membungkuk hormat sambil berdesis — Hamba Panembahan.—

Panembahan Senapati tersenyum. Katanya kepada Ki Patih Mandaraka — Paman. Menurut Paman, tidak ada orang yang memiliki ilmu yang paling tinggi. Bukankah begitu paman ?—

-Ya Panembahan. Sebagaimana yang Panembahan katakan, tidak ada batas tertinggi diawang-awang.--

Ya nada suara Panembahan Senapati itupun menurun. Lalu katanya pada Agung Sedayu – Ki Lurah. Selama ini kita tidak pernah puas akan apa yang sudah kita capai. Kita ingin lebih banyak lagi. Ki Lurah yang telah memiliki ilmu yang jarang ada duanya, dengan menghancurkan

xxxxxxx xxxx xxx xxxx tdk jelas xxxxxxxxxx xxxxxxxxxxx xxxxxx

karena dipisahkan xxxxxxxx dapat dihancurkannya dengan sorot matanya. Tetapi itu tidak cukup. Masih banyak lagi yang dipelajarinya, bahkan dengan laku yang berat.

Ki Luarah Agung Sedayu hanya menganggukan kepalanya saja.

-- Kenapa kita tidak dapat puas dengan apa yang dikaruniakan kepada kita sehingga kita masih mencari dan menxxxx?

Itu adalah pertanda kegelisahan jiwa dalam pencaharian sehingga menimbulkan gerak untuk mendapatkan yang lebih baik, yang lebih tinggi dan lebih berarti meskipun tidak ada batas tertinggi diawang-awang sahut ki Patih Mandaraka.

Itulah ciri dari ketidak pastian itu.

-- Berusaha dengan sungguh-sungguh adalah pengejawantahan dari permohonan kepada Nya pula. Namun dengan penuh kesadaran, bahwa berusaha gegayuhan, gagasan-gagasan dan setiap pencapaian dapat berhasil atau tidak berhasil. Kita Harus bersiap menerima kenyataan dari kemungkinan-kemungkinan itu, Panembahan. Karena sebenarnyalah, bahwa kehendak – Nyalah yang akan terjadi.--

Panembahan Senapati menarik nafas dalam-dalam. Katanya – Ya, paman. Aku sependapat. Panembahan Senapati berdiam sejenak.

Namun katanya kemudian – Tetapi pada suatu saat, kita sadari, bahwa apa yang telah kita capai itu harus kita lepaskan kembali. --

Agung Sedayu mengangkat wajahnya. Dengan kerut didahi dipandanginya wajah Panembahan Senapati yang pucat itu. Sementara itu Ki Patih Mandaraka berdesis – Apakah maksud Panembahan ?--

-- Paman, bukankah umur kita pada umumnya tidak lebih dari seabad. Bahkan kurang dari itu.--

-- Panembahan.--

-- Jika kita esok atau lusa dipanggil, apa yang dapat kita perbuat ?

Mohon waktu setahun dua tahun? Atau kita akan melawannya dengan ilmu kita yang sangat tinggi. Tidak, Ki Lurah. Pada saatnya kita akan berhadapan dengan kuasa yang tidak terbatas itu. Bahkan jaug lebih tinggi dari awang-awang yang tingginya tidak terbatas itu.—

Ki Lurah Agung Sedayu bergeser setapak. Sementara Panembahan Senapati itupun berkata – Bukankah akhirnya kita harus menyerah.—

--Kita memang harus pasrah.—

-- ya. Kita harus pasrah. Kita harus berhenti pada batas yang tidak tertembus.

Kecemasan mencekam jantung Ki Lurah Agung Sedayu. Namun tiba-tiba wajah Panembahan Senapati yang pucat itu menjadi merah kembali.

Suara Panembahan Senapatipun meninggi. Katanya – Aku sependapat dengan paman Patih Mandaraka. Kita harus pasrah dan menerima kenyataan, apakah kita berhasil atau tidak berhasil. Tetapi keparahan itu bukan perisai dari kemalasan. Menerima kenyataan bukan kedok bagi keputusasaan.--

Agung sedayu terkejut karena perubahan yang tiba-tiba pada keadaan dan bahkan sikap Panembahan Senapati.

--Ki Lurah—berkata Panembahan Senapati kemudian – kau tidak boleh menjadi lemah atas kenyataan terakhir yang aku hadapi. Lepaskan jika pada saatnya harus kau lepaskan. Ttapi capailah dalam batas kemungkinan dengan kerja keras dan bersungguh-sungguh.--

-- Hamba Panembahan – jawab Ki Lurah Agung Sedayu yang masih agak bingung menanggapi sikap Panembahan Senapati.

Namun kemudian suara Panembahan Senapati itu melemah kembali. Katanya – aku tidak mempunyai kesempatan lagi.--

-- Panembahan – Ki Patih Mandaraka bergeser maju. Katanya – Bukan hak kita mendahului kehendak Yang Maha Agung. Panembahan.--

--Maaf , paman. Aku khilaf. Tetapi apakah aku bersalah jika aku melihat wajahku sendiri dipermukaan air belumbang yang bening dan mengatakan bahwa mataku mulai redup ?--

--Tetapi yang redup itu akan dapat menyala kemudian jika dikehendaki-Nya.--

--Aku sudah mendengar suara lembut itu berbisik di telingaku. Waktuku memang tidak akan panjang lagi.

Ki Patih Mandarakapun dengan serta merta menyahut,.Berdoalah, Panembahan. Perasaan itu akan Panembahan singkirkan. Sekali lagi aku memberanikan diri menyatakan, sebaiknya kita tidak mendahului Yang Maha Agung.--

— Firasatnyalah yang telah menggetarkan jantungku. Tetapi baiklah. Aku tidak akan mengatakan apa-apa lagi tentang diriku. Aku hanya ingin berkata kepada Ki Lurah Agung Sedayu bahwa masih banyak kesempatan yang terbuka bagimu. Sebelum sampai pada suatu saat kau harus melepaskan kembali. —

— Hamba Panembahan.—

— Masa muda kita memberikan kenangan yang bening dari rangkaian mata rantai kehidupan ini. Aku senang mengenangnya, Ki Lurah —

— Hamba juga selalu mengenangnya. — _

— Kau, mempunyai jalur ceritera yang menarik sekali. Mula-mula kau seorang penakut, sehingga kau menjadi gemetar jika kau lewat didekat pohon yang ditunggui oleh Genderuwo bermata satu, sampai akhirnya kau mempunyai kemampuan yang sangat tinggi. —

Ki Lurah Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sementara Panembahan Senapati itu tersenyum sambil berkata — Pesanku yang lain. Ki Lurah Kau harus lebih hati-hati menghadapi adik seperguruanmu. —

— Swandaru maksud Panembahan ? —

— Ya. —

Jantung Ki Lurah Agung Sedayu berdesir. Ia pernah mendapat peringatan yang sama dari seorang yang memiliki ketajaman panggraita serta mendapat kurnia untuk melihat isyarat tentang sesuatu yang akan datang. Ki Waskita.

— Ki Waskita juga pernah melihat isyarat yang muram bagi keluarga Swandaru — berkata Ki Lurah Agung Sedayu di dalam hatinya

Dalam pada itu Panembahan Senapatipun berkata — Ki Lurah. Aku memang tidak mempunyai keperluan apa-apa dengan Ki Lurah kecuali sedikit mengenang masa lalu kita. Sekarang, aku sudah merasa letih. Aku akan beristirahat. Besok Ki Lurah dapat kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi aku minta Ki Lurah bersedia untuk datang apabila aku memanggilmu. —

— Hamba, Panembahan. Hamba akan bersiap setiap saat Panembahan memanggil hamba. —

— Terima Kasih. Ki Patih akan menyampaikan perintah-perintahku kepada Ki Lurah. —

— Hamba Panembahan. -—

— Sekarang, aku perkenankan Ki Lurah dan paman Patih Mandaraka meninggalkan istana, hari sudah malam. Bukankah Ki Lurah bermalam di kepatihan ? —

— Hamba Panembahan. Hamba diperkenankan bermalam di kepatihan malam ini.

Panembahan Senapati itu tersenyum. Katanya — Selamat malam.-

Ki Patih Mandaraka dan Ki Liuah Agung Sedayupun segera mohon diri untuk meninggalkan istana.

Dihari berikutnya, dua orang prajurit dari Pasukan Khusus telah berada di kepatihan pula. Sementara yang direncanakan, maka Ki Lurah Agung Sedayupun minta diri untuk kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.

Diperjalanan pulang, Agung Sedayu masih saja memikirkan keadaan Panembahan Senapati. Ia yakin, bahwa Panembahan Senapati memang sedang sakit. Namun Agung Sedayupun mengenang pula pesan Panembahan Senapati tentang adik seperguruannya.

— Ada apa dengan Swandaru?— pertanyaan itu menggelembung didalam hatinya.

Sebenarnya berita tentang wisuda itu telah terdengar oleh seluruh rakyat Mataram. Hampir setiap orang memperbincangkan, kenapa Panembahan Senapati tergesa-gesa memantapkan kedudukan Pangeran Pati.

— Panembahan Senapati sedang sakit — desis seseorang.

— Apa hubungannya?. Kenapa Panembahan tidak menunggu saja setelah sembuh sama sekali, sehingga upacara wisuda itu dapat direncanakan sebaik-baiknya ? — bertanya kawannya.

— Tentu aku tidak tahu —

Di Tanah Perdikan Menoreh, berita tentang wisuda yang tersebar itupun menjadi bahan pembicaraan pula. Ki Gede Menoreh, yang menyaksikan wisuda dalam upacara yang terhitung sederhana itu tidak melihat kesan bahwa Panembahan Senapati sedang sakit. Dalam upacara wisuda itu, Panembahan Senapati kelihatan wajar

sebagaimana biasanya. Namun Agung Sedayu yang menghadap kemudian, menangkap kesan, bahwa Panembahan Senapati memang sedang sakit.

Di Kajotan. Ki Ambara dan Ki Saba Lintang juga sudah mendengar suara yang hanya terdengar sayup-sayup bahwa Panembahan Senapati sedang sakit.

— Apakah ada hubungannya antara sakitnya Panembahan Senapati dengan wisuda yang tergesa-gesa itu ? — desis Ki Ambara.

Ki Saba Lintang menggeleng. Katanya — Entahlah. Tetapi kita harus mengikuti perkembangan keadaan Panembahan Senapati. —

— Kita harus memperingatkan orang-orang kita yang berada di Mataram untuk mengikuti perkembangan keadaan Panembahan Senapati itu. — berkata Ki Ambara.

Ki Saba Lintang mengangguk-angguk. Katanya — Wiyati harus menyesuaikan dirinya dengan keadaan Panembahan Senapati. Kita tidak tahu, apakah yang akan terjadi dalam waktu singkat ini di Mataram. —

— Jika benar Panembahan Senapati sedang sakit, maka keadaan ini akan dapat berakibat baik bagi rencana kita, tetapi dapat pula sebaliknya — sahut Ki Ambara.

— Ya. Mataram akan sibuk dengan keadaan keluarga istana. Perhatian para pemimpin akan tertuju kepada keadaan Panembahan Senapati, sehingga ada peluang untuk bergerak.—

— Ya. Tetapi sebaliknya, justru karena keadaan Panembahan Senapati, maka Ki Patih Mandaraka akan mengambil langkah-langkah penting sementara Pangeran Pati itu belum dapat mengambil keputusun apa-apa. Kita tahu, bahwa Ki Patih Mandaraka itu semakin tua menjadi semakin cerdik, Ia tentu tidak akan melupakan begitu saja peristiwa yang terjadi di Tanah Perdikan Menoreh beberapa waktu yang lalu. Orang orang yang dari berbagai golongan itu berhimpun dibawah kelebet dan umbul-umbul kebangkitan kembali sebuah perguruan yang besar itu, yang ingin mencari tanah untuk berpijak. Pilihannya adalah Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi rencana itu gagal sama sekali. —

Ki Saba Lintang menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Ki Ambarapun berkata — Yang lebih pahit lagi, jika penguasa yang kemudian mengabulkan permohonan kademangan Sangkal Putung untuk menjadi sebuah Tanah Perdikan, jika usaha Wiyati membujuk Swandaru berhasil. —

— Kenapa ? —

— Tidak ada alasan untuk membakar kemarahan Swandaru melawan kekuasaan Mataram. —

— Tetapi Tanah Perdikan itu akan dapat menjadi landasan untuk menuju ke Mataram. —

— Jika Swandaru telah mendapat keputusan dengan pengesahan kademangannya menjadi Tanah Perdikan. maka ia akan berhenti. —

Ki Saba Lintang mengangguk-angguk. Katanya kemudian — Kita berbicara dengan Wiyati. —

— Tidak perlu. Wiyati tinggal menjalankan perintah kita. —

— Tetapi gagasan-gagasan Wiyati kadang-kadang sangat lincah, sehingga dalam beberapa hal justru mendahului pikiran orang-orang tua.

— Tetapi untuk sementara biarlah ia masih tetap mendorong Swandaru untuk meningkatkan kedudukan kademangan Sangkal Putung. Jika terjadi perkembangan vang cepat di Mataram, maka kitapun harus cepat menanggapinya

Dengan demikian, maka Ki Saba Lintang telah memerintahkan beberapa orang petugas sandinya yang berada di Mataram untuk mengikuti dengan saksama perkembangan keadaan Panembahan Senapati. Mereka setiap kali harus memberikan laporan kepada Ki Saba Lintang. Apalagi jika ada berita penting tentang keadaan Panembahan Senapati.

Sementara itu, ternyata hembusan keinginan untuk menjadikan Sangkal Putung sebuah Tanah Perdikan itu justru sudah menjalar. Mula-mula hanya diautara para bebahu kademangan. Namun kemudian keinginan itupun sampai juga ketelinga beberapa orang Bekel. Ternyata merekapun mendukung gagasan itu. Meningkatkan kedudukan Sangkal Putung dari sebuah kademangan menjadi Tanah Perdikian.

Ki Demang terkejut ketika ia mendengar bahwa gagasan itu telah sampai ke telinga para bekel di padukulian padukuhan. Bahkan para bebahu padukuhan.

Ki Demangpun kemudian telah memanggil Swandaru. Dengan cemas Ki Demang bertanya kepada Swandaru tentang tersebarnya gagasan untuk meningkatkan kedudukan kademangan Sangkal Putung menjadi sebuah Tanah Perdikan.

— Ayah — berkata Swandaru kemudian — mulanya aku hanya berbicara tentang satu keinginan. Tidak lebih. —

— Tetapi yang hanya satu keinginan itu sekarang telah menjalar kemana-mana. Beberapa orang justru ingin bahwa keinginan itu akan dapat menjadi kenyataan. Padahal, kita tahu. bahwa Tanah Perdikan hanya satu mimpi saja. Bukankah dengan demikian kau telah membawa orang-orang terpenting di kademangan ini untuk bermimpi bersamamu ? —

— Semula, bukan maksudku untuk membuat kademangan ini menjadi demam oleh mimpi itu. —

— Swandaru. Kau harus mengusahakan, agar orang-orang kademangan ini terbangun. —

— Ayah — berkata Swandaru kemudian —mungkin aku memang harus berusaha agar orang-orang padukuhan ini terbangun. Tetapi jalan lain yang dapat aku tempuh adalah bahwa mimpi itu dapat menjadi kenyataan. —

— Bagaimana mungkin, Swandaru. Kau tahu,- bahwa tidak mungkin kademangan ini dapat ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan. Apalagi sekarang, ada desas-desus bahwa Panembahan Senapati sedang menderita sakit. —

— Bukankah jalannya pemerintahan seharusnya tidak terlalu terpengaruh oleh masalah-masalah pribadi para penguasanya. —

— Bagaimana mungkin, Swandaru. Roda pemerintahan sehari-hari memang harus berjalan terus. Tetapi keputusan-keputusan penting dan mendasar tentu harus menunggu. —

Swandaru menarik nafas panjang, la tahu. bahwa setiap langkah yang akan diambil oleh Mataram, terutama langkah-langkah penting dan mendasar, seperti yang dikatakan oleh ayahnya, ditentukan oleh Panembahan Senapati.

Meskipun demikian, Swandaru itupun berkata — Tetapi kita dapat mencoba, ayah Bukankah hanya sekedar desas-desus bahwa Panembahan Senapati sedang sakit? Mungkin kita tidak perlu mengajukan permohonan itu langsung kepada Panembahan

Senapati. Tetapi kita dapat berbicara dengan kakang Agung Sedayu, agar kakang Agung Sedayu menyampaikan keinginan rakyat Sangkal Putung ini kepada Panembahan Senapati, langsung atau lewat Ki Patih Mandaraka. —

— Jika kau mendengarkan pendapatku, Swandaru. Jangan kau lakukan.—

— Ayah. Aku memang tidak akan tergesa-gesa melakukannya. Tetapi aku akan menghubungi kakang Agung Sedayu dan minta pendapatnya. Aku akan mengajak Pandan Wangi ke Tanah Perdikan. Biarlah Pandan Wangi memohon kepada ayahnya untuk mempergunakan pengaruhnya terhadap Agung Sedayu. sementara aku akan berbicara dengan Sekar Mirah.

— Kau akan membawa mimpimu ke seberang Kali Praga? Swandaru. akan tidak sependapat dengan gagasanmu itu.—

— Tetapi para bebahu selalu mendesakku, agar aku berbuat sesuatu ayah. Sekali lagi aku jelaskan kepada ayah. bahwa aku baru akan mengadakan hubungan dengan kakang Agung Sedayu. Aku ingin mendengar pendapatnya.—

— Bagaimana pendapat isterimu?—

— Aku belum pernah membicarakan dengan sungguh-sungguh. Tetapi pendapatnya mirip dengan pendapat ayah. Meskipun demikian Pandan Wangi tidak menolak ketika aku mengajaknya ke Tanah Perdikan —

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Katanya — Pandan Wangi merasa rindu kepada keluarganya di Tanah Perdikan. Ia ingin melihat tempatnya bermain semasa kanak-kanak.—

— Belum lama ini ia pergi ke Tanah Perdikan.—

— Jika mungkin bahkan sepekan sekali.Tetapi mungkin ia menjadi pening mendengar rencanamu. Di Tanah Perdikan Menoreh ia akan mendapat kawan untuk berbincang.—

— Ayah. Kami memang akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh untuk menjajagi pendapat Ki Gede dan kakang Agung Sedayu.—

Sulit bagi Ki Demang untuk mencegah Swandaru agar menghentikan usahanya untuk menjadikan Sangkal Putung sebuah Tanah Perdikan. Tetapi Ki Demang yang sudah menjadi semakin tua itu berharap, bahwa Ki Gede Menoreh dan Agung Sedayu akan dapat meredam keinginan Swandaru yang menurut pendapat Ki Demang tidak masuk akal.

Ketika Swandaru sedang tidak berada di rumah, maka Ki Demang pun telah berbicara dengan Pandan Wangi, niat Swandaru untuk pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.

— Kakang Swandaru memang mengajak aku pergi ke Tanah Perdikan Menoreh —jawab Pandan Wangi.

— Kau tahu, untuk apa ia pergi?—

Pandan Wangi mengangguk. Katanya — Kakang Swandaru menyebut-nyebut kemungkinan Sangkal Putung ini ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan.—

— Apakah kau sependapat?—

— Ayah — suara Pandan Wangi merendah — aku tidak sampai hati mengecewakan kakang Swandaru. Pada hari-hari terakhir, kakang . Swandaru nampaknya agak murung.-Mungkin ia selalu diganggu oleh keinginannya melihat Sangkal Putung ini menjadi sebuah Tanah Perdikan. Sementara itu para bebahu di kademangan ini justru selalu mendesaknya agar kakang Swandaru berbuat sesuatu.

— Tetapi bukankah Swandaru sendiri yang mulai menghembuskan mimpi tentang Tanah Perdikan itu?—

— Ya, ayah —

— Jadi apa yang akan kau lakukan?—

— Aku akan menemani kakang Swandaru ke Tanah Perdikan, jika ia memang akan menemui ayah dan kakang Agung Sedayu.—

— Apakah Ki Gede dan angger Agung Sedayu kira-kira akan mendukung maksud Swandaru itu?—

— Pada dasarnya tentu tidak. ayah. Setidak-tidaknya tidak pada waktu dekat. Apalagi Panembahan Senapati kabarnya sedang sakit. Tetapi menurut pendapatku. ayah dan kakang Agung Sedayu juga akan merasa sulit untuk menolak. Tetapi setidak-tidaknya mereka akan menganjurkan untuk menunda sampai Panembahan Senapati menjadi sehat kembali.—

Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya — Aku juga berpendapat demikian. Bahkan sebenarnya aku tidak setuju dengan keinginan Swandaru untuk menyampaikan permohonan, apakah ini langsung atau lewat angger Agung Sedayu dan Ki Patih Mandaraka. untuk menetapkan Sangkal Putung sebagai Tanah Perdikan. Mataram tentu sudah mempunyai landasan maton untuk menetapkan satu lingkungan menjadi sebuah Tanah Perdikan. Mungkin karena kedudukan khusus dari lingkungan itu.

mungkin karena kedudukan khusus dari lingkungan itu. mungkin karena lingkungan itu pernah memberikan ani yang sangat tinggi bagi Mataram, mungkin alasan-alasan lain yang justru tumbuh dari penilaian para pemimpin di Mataram. Bukan karena lingkungan itu yang memohon karena merasa berjasa melampaui lingkungan yang lain.—

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnyalah bahwa sikapnyapun sama seperti sikap Ki Demang. Bahkan sebenarnya Pandan Wangipun merasa heran, bahwa suaminya tiba-tiba saja mempunyai gagasan untuk menepuk dada sendiri, seperti seekor ayam jantan yang berkokok di tengah-tengah padang rumput, menuntut agar Sangkal Putung dapat ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan.

Dugaan Pandan Wangi adalah, bahwa para bebahulah yang telah mempengaruhinya.

— Seharusnya kakang Swandaru berusaha meredam keinginan para bebahu itu. Tetapi justru kakang Swandaru sendiri menjadi begitu bernafsu untuk mengusahakannya — berkata Pandan Wangi di dalam hatinya.

— Namun Pandan Wangi tidak ingin membuat Swandaru menjadi kecewa. Karena itu. Pandan Wangi memang tidak menolak, ketika Swandaru mengajaknya pergi ke Tanah Perdikan Menoreh, untuk mencari dukungan atas gagasan tentang Tanah Perdikan itu.

— Baiklah Pandan Wangi. Kau memang harus ikut ke Tanah Perdikan. Usahakan agar sikap Swandaru tetap terkendali. Jika gagasan itu telah meracuninya, maka ia akan dapat bertingkah-laku tidak sewajarnya

Namun Pandan Wangi memang agak terkejut ketika Pandan Wangi sedang melayani Swandaru makan malam, tiba-tiba saja Swandaru itupun berkata — Besok pagi kita pergi ke Tanah Perdikan, Pandan Wangi—

— Besok pagi? -- bertanya Pandan Wangi dengan dahi yang berkerut.

— Ya. Besok pagi.—

— Kenapa begitu tiba-tiba ? Aku kira kakang akan pergi tiga ampat hari mendatang. Apakah kakang sudah mempersiapkan segala sesuatunya di kademangan ini karena kakang akan meninggalkannya untuk beberapa hari?—

— Bukankah ayah ada di rurnah ?—

— Ya. Tetapi bukankah selama ini kakang yang melakukan tugasnya sehari-hari ? Bukankah biasanya jika kakang akan bepergian untuk beberapa hari, kakang bersiap-siap lebih dahulu satu atau dua hari dengan membagi tugas kepada para bebahu ?—

— Aku sudah melakukannya sejak kemarin.—

— Tetapi kakang baru saja mengatakan hari ini. bahwa besok kita akan pergi ke Tanah Perdikan.—

— Aku sampai sore tadi memang masih merasa ragu. Tetapi setelah aku bertemu dengan beberapa bebahu, aku mengambil keputusan. bahwa kita akan pergi esok pagi. Para bebahu menganggap, semakin cepat permohonan ini sampai di Mataram akan menjadi semakin baik —

— Atau bahkan sebaliknya.—

— Kenapa ?—

— Para pemimpin di Mataram sedang prihatin jika benar Panembahan Senapati sedang sakit. Mereka tidak akan sempat memperhatikan permohonan kademangan Sangkal Putung. Atau, dapat lebih, parah lagi. Dalam keadaan yang muram itu, para pemimpin Mataram menolak permohonan itu tanpa pertimbangan yang panjang dan mendalam.

— Itu tidak mungkin, Pandan Wangi. Meskipun Panembahan Senapati sedang sakit, tetapi Mataram harus tetap tegak berdiri pada alas keadilan dan pertimbangan akal yang bening.—

— Mereka terdiri dari orang-orang yang dilengkapi dengan akal dan perasaan seperti kita. Kadang-kadang akal mereka terdesak ke belakang karena sesuatu hal. Misalnya karena Panembahan Senapati benar-benar sakit.—

— Jjka demikian, maka orang-orang Mataram telah kehilangan landasan kepemimpinan.—

— Para pemimpin di Mataram bukannya orang-orang yang kebal tanpa dapat berbuat salah.—

— Tidak, Pandan Wangi. Aku masih mempunyai keyakinan, bahwa Mataram tidak akan menjadi kehilangan akal karena Panembahan Senapati sakit.—

Pandan Wangi tidak membantah lagi. Ia Udak mau berbantah dengah suaminya. Bagi Pandan Wangi, berangkat esokpun tidak ada persoalan apa-apa. Anaknya sudah dapat ditinggalkannya bersama pemomongnya.

Karena itu, maka katanya — Baiklah, kakang. Kita berangkat esok pagi-pagi —

Namun sebenarnyalah Pandan Wangi tidak tahu. bahwa Swandaru telah didorong oleh Wiyati untuk segera menyampaikan permohonan itu ke Mataram. Wiyati, Ki Ambara dan Ki Saba Lintang berharap bahwa waktunya memang tidak lepat, sehingga orang-orang Mataram justru akan marah terhadap permohonan itu dan dengan serta-merta menolaknya

Dengan demikian, maka Swandaru akan menjadi marah pula. Tugas Wiyati adalah mengipasinya. Jika kemarahan itu akhirnya meledak, maka Sangkal Putung akan terseret ke dalam pemberontakan yang akan direncanakan oleh Ki Ambara dan Ki

Saba Lintang. Yang diharapkan adalah, bahwa Pandan Wangi akan dapat menyeret Tanah Perdikan Menoreh untuk terlibat pula kedalamnya. Tentu saja bahwa gerakan itu tidak akan ada sangkut pautnya dengan gerakan Ki Saba Lintang, karena Ki Amharalah yang akan tampil ke depan.

Ketika niat untuk pergi esok pagi itu disampaikan kepada Ki Demang, maka Ki Demangpun juga bertanya — Begitu tiba-tiba Swandaru ?.

— Sebenarnya tidak tiba-tiba, ayah. Aku sudah merencanakan sejak beberapa hari yang lalu. Tetapi baru sore tadi aku mendapat keputusan setelah aku berbicara dengan para bebahu.—

— Jadi para bebahu itu mendesakmu Swandaru ?—

-Tidak ayah. Tetapi tersirat di dalam setiap pembicaraan, bahwa mereka ingin aku berbuat sesuatu. Merekapun tahu, apakah keinginan mereka melihat kademangan Sangkal Putung itu menjadi Tanah Perdikan berhasil atau tidak

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Katanya — Swandaru. Kedudukan sebuah Tanah Perdikan itu tidak sama yang satu dengan yang lain. Hak dan kewajibannya akan diatur dan ditentukan khusus bagi Tanah Perdikan.

— Aku mengerti ayah.—

— Mungkin kademangan ini dapat saja ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan. Tetapi dapat terjadi hak dan kewajibannya sama sebagaimana kita harapkan.—

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya — Permohonan kami bukan satu hal yang mutlak, ayah.—

— Sokurlah.—

Swandarupun kemudian meninggalkan ayahnya yang termangu-mangu untuk mempersiapkan diri. Ternyata Swandaru masih juga memberitahukan kepada Pandan Wangi, bahwa ia masih akan berbicara dengan beberapa orang bebahu.

— Jangan terlalu malam pula kakang. Kakang juga harus beristirahat. Besok kakang akan bangun pagi-pagi untuk menempuh perjalanan yang terhitung panjang.—

— Aku tidak lama Pandan Wangi.—

Sejenak kemudian, maka terdengar derap kaki kuda meninggalkan halaman rumah Ki Demang Sangkal Putung. Swandaru memacu kudanya di malam yang gelap dan sepi.

Tetapi temyata Swandaru tidak sekedar menemui para bebahu Tetapi Swandaru itupun memacu kudanya ke Kajoran.

Wiyati menerima kedatangan Swandaru dengan senyuman yang hangat sehangat minuman yang kemudian dihidangkannya.

— Udara di luar dingin, kakang. Tangan kakang dingin sekali.—

— Ya, Wiyati. Udara terasa basah. Tetapi agaknya hujan tidak akan segera turun.—

— Tidak kakang. Angin Timur bertiup agak kencang, mendorong mendung ke Barat.—

Swandaru memang tidak tergesa-gesa pergi. Ia bahkan tenggelam di bawah pengaruh Wiyati yang berbisik di telinganya tentang sebuah Tanah Perdikan yang sejahtera di bawah pimpinan Swandaru. Seorang yang memiliki kecerdasan dan ketajaman nalar budi, serta seorang yang berkemampuan sangat tinggi.

Ketika terdengar suara kentongan dengan irama dara muluk di tengah malam, maka Swandaru baru menyadari, bahwa ia tidak berada di rumahnya.

Di Sangkal Putung. Pandan Wangi menunggu dengan gelisah. Sampai lewat tengah malam Pandan Wangi tidak masuk ke dalam biliknya. Bahkan ia duduk di ruang dalam betapapun matanya terasa sangat berat.

Sekali-sekali matanya itupun terpejam sementara Pandan Wangi terlena sekejap. Namun ia segera terkejut dan berusaha membuka matanya lebar-lebar.

Dengan setia Pandan Wangi duduk menunggu. Meskipun di malam yang dingin itu Pandan Wangi dapat saja berbaring di pembaringan sambil berselimut kain panjang, tetapi Pandan Wangi tetap saja duduk menunggu.

— Aku sudah berpesan, agar kakang Swandaru tidak pulang terlalu malam — berkata Pandan Wangi di dalam hatinya — tetapi sampai lewat tengah malam, Swandaru masih belum pulang.

Baru menjelang dinihari. Pandan Wangi yang terkantuk-kantuk itupun dengan cepat bangkit ketika ia mendengar derap kaki kuda memasuki halaman rumahnya

Demikian Swandaru meloncat turun dari kudanya didepan tangan pendapa, maka pintu pringgitanpun telah terbuka

Swandaru memang terkejut. Ia melihat. Pandan Wangi yang lesu berdiri di pintu.

— Kau belum tidur Pandan Wangi.—

— Aku menunggu kakang. Bukankah aku sudah berpesan agar kakang tidak terlalu malam pulang? Kita akan bangun pagi-pagi dan menempuh perjalanan yang cukup panjang.

— Jadi kau juga belum tidur sama sekali ?—

— Belum kakang.—

Jantung Swandaru berdebaran. Ia merasa bersalah, bahwa ia pulang sampai dini. Seharusnya ia mendengarkan pesan Pandan Wangi dan pulang sebelum tengah malam.

— Maafkan aku Pandan Wangi — desis Swandaru — pembicaraanku dengan para bebahu berkepanjangan sehingga aku menjadi lupa waktu. Mereka benar-benar berharap, bahwa kademangan ini akan segera ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan.—

Pandan Wangi tidak terlalu banyak bertanya. Seorang pembantu yang mendengar derap kaki kuda memasuki halaman telah membawa kuda itu ke kandangnya.

Swandarupun kemudian segera masuk ke ruang dalam lewat pintu pringgilan. Namun Swandaru itupun langsung pergi ke pakiwan lewat pintu butulan untuk membersihkan dirinya.

Didalam biliknya Swandaru telah berganti pakaian sebelum ia membaringkan diri di pembaringan.-

— Tidurlah Pandan Wangi. Masih ada waktu sedikit. Kita besok dapat berangkat tidak terlalu pagi. Bukanlah kehadiran kita di Tanah Perdikan Menoreh tidak dibatasi oleh waktu.—

— Ya. kakang. Tetapi jika kita berangkat pagi-pagi, udara akan terasa segar. Sementara sinar matahari masih belum terasa menggatalkan kulit.—

— Tetapi setelah kita menempuh sebagian dari perjalanan kita, maka mataharipun akan naik semakin tinggi.—

— Ya, kakang —jawab Pandan Wangi.

Pandan Wangi tidak berkata apa-apa lagi. Dibiarkannya Swandaru memejamkan matanya dan tertidur. Sementara Pandan Wangi sendiri tidak segera dapat tidur.

Pandan Wangi masih harus mengusir pertanyaan di kepalanya, kenapa Swandaru harus pulang sampai dini-hari. Bahkan bajunya menjadi basah oleh keringat. Jika ia pergi menemui para bebahu di kademangan, maka biasanya mereka berkumpul di rumah Ki Demang, sehingga Swandaru tidak perlu mempergunakan kudanya.

Pandan Wangi menarik natas dalam-dalam.

Meskipun Pandan Wangi agak sulit untuk tidur, tetapi akhirnya ia tertidur juga meskipun hanya beberapa saat saja, karena langitpun segera dibayangi oleh cahaya fajar.

Namun ternyata Swandaru dan Pandan Wangi tidak berangkat pagi-pagi sekali. Mereka baru siap setelah matahari mulai nampak di atas cakrawala:

Setelah minta diri serta mohon restu maka Swandaru dan Pandan Wangipun segera berangkat ke Tanah Perdikan Menoreh.

Perjalanan ke Menoreh terhitung perjalanan yang cukup panjang. Tetapi Swandaru dan Pandan Wangi sudah terlalu senng menempuh perjalanan itu. sehingga bagi mereka perjalanan itu tidak merupakan perjalanan yang terasa berat.

Dalam pada itu. ketika sekali-sekali kuda Pandan Wangi berian di depan kuda Swandaru. maka Swandaru sempat memandangi isterinya itu. Terasa janiungnya berdesir lembut. Perempuan yang berkuda di depannya itu adalah seorang isieri yang setia. Tetapi justru Swandaru sendirilah yang mengabaikannya.

— Aku telah mengkhianatinya — berkata Swandaru di dalam dirinya — kelika aku tergelincir dan terpikat penari tayub itu. Pandan Wangi telah memaafkan aku. Bahkan Pandan Wangi telah melupakannya dan tidak pernah mengungkitnya kembali. Tetapi kemudian apa yang terjadi sekarang?.'—

Swandaru mengerutkan dahinya. Sementara itu kuda Pandan Wangi berderap di atas jalan yang panjang berlari mendahului Swandaru. Namun Pandan Wangipun kemudian mengekang kudanya, sehingga jalan-nyapun semakin lambat. Dengan demikian, keduanyapun kemudian memacu kudanya bersama sama.

Jika cahaya terang menyusup di kepala Swandaru, maka iapun dapat melihat kepada dirinya sendiri. Jalan jalan gelap yang dilaluinya, la dapat melihat noda noda hitam yang melekat pada dirinya. Bahkan Swandarupun sadar sepenuhnya, bahwa ia telah terpelanting ke dalam lemah perzinaan yang kotor.

— Kenapa aku melakukannya?.' — pertanyaan itu telah mengguncang isi dadanya.

Tetapi jika Swandaru yang goyah, ternyata memberi kesempatan kepada iblis untuk menyusup menghinggapi pribadinya. Sehingga dalam keadaan yang demikian. Swandaru tidak berdaya menghadapinya. Jika Swandaru itu sudah berhadapan dengan Wiyati. maka iblispun sempat bertahta di hatinya.

Demikianlah, keduanyapun telah memacu kudanya menuju ke Tanah Perdikan Menoreh. Beberapa kali mereka berhenti untuk memberi kesempatan kuda-kuda mereka beristirahat. Swandaru dan Pandan Wangi sendiri, juga memerlukan waktu untuk beristirahat sambil meneguk minuman hangat.

Di sebuah kedai yang cukup besar di pinggir jalan, Swandaru dan Pandan Wangi berhenti untuk membeli minuman. Di kedai itu keduanya mendengar seseorang yang bereeritera tentang Panembahan Senapati yang sedang sakit.

Sakitnya memang agak berat — berkata orang itu kepada kawannya.

— Apakah karena itu. Panembahan Senapati dengan tergesa-gesa mewisuda Pangeran Adipati Anoni ? - bertanya kawannya itu.

— Mungkin saja. Tetapi mungkin juga ada orang lain yang menekankannya. agar Pangeran itu segera diwisudanya.—

— Siapa orangnya yang dapat menekan Panembahan Senapati?.'—

— Maksudku, bukan untuk memaksanya. Tetapi menunjukkan kemungkinan terbaik dari beberapa kemungkinan yang dapat terjadi.—

Kawannya mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak bertanya lebih jauh.

Pembicaraan itupun memang berhenti sampai sekian. Orang yang sedang berbincang itupun mengarahkan perhatian mereka kepada minuman dan makanan yang mereka pesan, sehingga keduanyapun tidak lagi berbicara tentang Panembahan Senapati.

Swandarulah yang kemudian berdesis — Agaknya sudah bukan rahasia lagi.—

Pandan Wangi mengangguk-angguk. Katanya — Memang sulit untuk merahasiakannya. Seorang saja diantara para Nayaka Praja yang mengetahuinya, maka berita itu akan tersebar. Mula-mula merambat dengan lambat. Tetapi kemudian seperti nyala api yang membakar padang ilalang ditiup angin.—

Swandaru itupun mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja ia berdesis — Apakah kita akan singgah di Mataram?—

— Untuk apa?— Pandan Wangi justru bertanya.

Swandaru tersenyum. Katanya — Kita memang tidak mempunyai keperluan khusus di Mataram. Jika kita memang tidak mempunyai keperluan khusus di Mataram. Jika kita singgah ke Mataram, tentu hanya sekedar untuk mendengar kabar tentang Panembahan Senapati itu saja —

— Apakah masih perlu?—

Swandaru menggeleng. Katanya — Tidak. Agaknya memang sudah tidak perlu lagi.—

Keduanyapun terdiam ketika beberapa orang bersama-sama masuk ke dalam kedai itu. Agaknya mereka adalah para pedagang yang pulang dari pasar. Dua orang diantara mereka adalah perempuan.

Sejenak kemudian, kedai itupun menjadi sangat nuh. Orang-orang yang baru datang itu berbicara sesuka hati mereka sendiri tanpa menghiraukan orang-orang lain yang sudah ada di dalam kedai itu. Dua orang yang duduk di tengah kedai itupun bahkan dengan tergesa-gesa meninggalkan tempatnya dan membayar harga makanan dan minuman mereka. Agaknya mereka tidak tahan mendengar suara yang ribut itu. Apalagi melihat dan mendengar suara dua orang perempuan yang ada diantara mereka

Tetapi sikap kedua orang itu agaknya telah menyinggung perasaan orang-orang yang haru datang itu. Karena itu, seorang diantara mereka yang baru datang itu. Karena itu, seorang diantara mereka yang baru saja datang itupun mendekati kedua orang yang sedang membayar itu sambil bertanya — Kalian merasa terganggu he ?—

Kedua orang itu terkejut. Dengan serta-merta hampir berbareng keduanya menjawab — Tidak, tidak. Ki Sanak.—

— Jadi kenapa?—

— Tidak apa-apa. Aku memang sudah lama duduk di sini. Mungkin tempatnya harus bergantian.

— Sikapmu tidak menyenangkan kami — berkata orang yang menegur itu.

— Kami sama sekali tidak sengaja. Kami minta maaf — berkata salah seorang dari kedua orang itu.

Orang yang menegurnya itupun memandang keduanya berganti-ganti. Kemudian iapun berkata — Kali ini kalian aku maafkan. Tetapi lain kali. kalian akan sangat menyesal karena sikap kalian itu. Kalian mengira bahwa hanya kalian sajalah yang boleh berada di dalam kedai ini.—

— Baik Ki Sanak. Aku mengerti. Sekali lagi aku minta maaf.—

— Mudah sekali, kan? — tiba-tiba salah seorang diantara kedua yang perempuan itu menyahut — setelah kalian menyinggung perasaan kami. maka kalian minta maaf.

Kedua orang itu nampak menjadi sangat cemas. Seorang diantara mereka berkata — Aku benar-benar tidak berniat menyinggung perasaan orang lain. Jika itu terjadi, aku minta maaf.

Perempuan itu tertawa. Suara tertawanya memang menyakitkan. Bahkan perempuan itupun kemudian berdiri dan melangkah mendekati kedua orang yang menjadi semakin cemas itu.

— Ingat-ingat Ki Sanak. Sikap seseorang yang tidak terkendali akan dapat menjerumuskannya ke dalam kesulitan.—

— Aku mengerti.—

— Pergilah. Kau membuat aku muak. Sebelum aku makan, kalian harus sudah tidak nampak lagi di mataku.—

— Baik. Baik.—

Kedua orang itupun dengan tergesa-gesa meninggalkan kedai itu.

Wajah Swandaru menjadi merah. Pandan Wangi yang mengerti gejolak perasaan suaminya itupun berkata — Sudahlah. Jangan campuri persoalan orang itu.—

— Aku tidak akan mencampuri persoalan mereka. Tetapi marilah kita pergi.—

Pandan Wangi mengerti maksud Swandaru. la berharap mendapat teguran seperti kedua orang yang telah dengan tergesa-gesa mening!-

Pandan Wangi memang merasa sulit untuk mencegah suaminya. Sikap orang-orang itu memang merasa sangat menjengkelkan. Begitu kedua orang yang ketakutan itu pergi, maka terdengar suara tertawa mereka meledak.—

— Baiklah — berkata Pandan Wangi kemudian. Namun Pandan Wangi itupun menyadari, jika orang-orang itu menegur mereka sebagaimana mereka menegur kedua orang itu. maka yang terjadi adalah perselisihan.

Diluar sadarnya Pandan Wangi mulai menghitung.

Tujuh orang ditambah dengan dua orang perempuan. Pandan Wangi tidak dapat menduga kemampuan ketujuh orang laki-laki dan kedua orang perempuan itu. Tetapi menilik sikap mereka maka bobot kemampuan mereka tentu belum mencapai puncak.

Meskipun demikian. Pandan Wangi berharap bahwa tidak akan terjadi sesuatu. Pandan Wangi berharap bahwa orang-orang itu tidak menghiraukan kepergian Pandan Wangi dan suaminya.

Swandarupun kemudian bangkit berdiri. Bahkan Swandarupun telah menarik tangan Pandan Wangi sambil berkata — Marilah. Kita sudah selesai.—

— Ah — desah Pandan Wangi.

Tetapi Swandaru tidak menghiraukannya.

Sikap Swandaru memang menarik perhatian beberapa orang itu. Orang yang menegur kedua orang yang telah meninggalkan kedai itu. memandang Swandaru dan Pandan Wangi dengan kerut di dahi. Namun sebenarnyalah Swandaru berharap, orang itu datang pula kepadanya dan menegurnya.

Ketika Swandaru membayar harga makanan dan minumannya bersama isterinya, orang yang menegur kedua orang itupun benar-benar mendekatinya.

— Kau juga ingin menyinggung perasaan kami ?— bertanya orang itu.

Swandaru memandang orang itu sekitas. Namun iapun kemudian berkata — Tidak, tidak Ki Sanak. Aku tidak ingin menyinggung perasaan siapa-siapa.—

— Apakah kau tidak senang melihat sikap kami dan tidak senang mendengarkan pembicaraan kami ?—

Jawaban Swandaru mengejutkan orang itu. Berbeda dengan kedua orang yang terdahulu, maka Swandaru itupun menjawab — Ya. Tetapi kau sendirilah yang mengatakannya. Meskipun aku memang tidak senang melihat sikap kalian dan tidak senang mendengar pembicaraan kalian, tetapi aku diam saja. Bahkan aku merasa lebih baik menghindar dan pergi meninggalkan kedai ini. Tetapi kau datang kepadaku dan justru kaulah yang mengatakannya bahwa kami tidak senang melihat sikapmu dan tidak senang mendengarkan pembicaraanmu yang tidak mengingat perasaan orang lain.—

Wajah orang itu menjadi tegang. Dengan lantang iapun berkata — Apakah aku mempunyai kewajiban untuk menyenangkan penglihatan dan pendengaranmu.—

— Tidak. Karena itu aku tidak menuntut kau merubah sikapmu Tetapi seperti sudah aku katakan, aku merasa lebih baik menyingkir agar tidak terjadi perselisihan

— Persetan. Kau memang pintar memutar balikkan keadaan.—

— Apa yang aku putar balikkan ?'—

Pandan Wangi yang mendengarkan pembicaraan itu menarik nafas dalam dalam. Ia memang sudah menduga, bahwa hal seperti itulah yang akan terjadi

Orang itu memang menjadi marah. Katanya — Diam kau. Jika kau menjawab sepatah kata lagi. maka aku akan mematahkan gigi-gigimu.—

Swandaru tahu, bahwa orang itu benar-benar marah. Tetapi justru itulah yang diharapkannya Karena itu. maka Swandaru itu tidak mau diam. Bahkan iapun tertawa sambil menjawab — Kau tidak berhak menyuruh aku diam.—

Orang itu ternyata tidak hanya mengancam. Demikian Swandaru menjawab, maka tangan orang itupun segera terayun menampar ke arah mulut Swandaru.

Tetapi Swandaru sudah bersiap Karena itu, maka dengan gerak yang sederhana, ayunan tangan oiang itu tidak dapat menyentuhnya.

Swandarulah yang kemudian mengancam Katanya — Jika sekali lagi kau mencoba memukulku, maka aku akan membalas.—

Agaknya orang itu benar-benar marah, Ia sama sekali tidak menghiraukan ancaman Swandaiu Bahkan orang itupun telah bergeser selangkah maju. Sekali lagi tangannya terayun ke arah wajah Swandaru.

Namun Swandainpun bersungguh sungguh pula. Dengan tangkas ditangkapnya tangan itu. Dengan satu putaran , maka orang yang berusaha memukulnya itupun terpelanting dengan kerasnya. Tubuhnya menimpa lincak bambu yang sedang diduduki oleh kawan kawannya.

Beberapa orang yang bersama sama masuk ke kedai itu dengan tanpa menghiraukan orang lain itu terkejut. Serentak mereka bangkit berdiri. Demikian pula kedua oriang perempuan yang datang bersama mereka.

Sementara itu, orang yang terbanting jatuh itu mengerang kesakitan. Ia tidak segera dapat bangkit, sehingga kawan kawannya harus menolongnya

— Gila — geram orang yang nampaknya tertua diantara mereka — kau herani memperlakukan kawanku seperti itu dihadapanku ?—

Swandaru tidak beringsut di tempatnya ketika orang itu melangkah mendekatinya.

— Kau mencari perkara. Ki Sanak—geram orang itu.

— Kau lihat sendiri. Siapakah yang mencari perkara.—

— Menurut pendapatmu. siapa ?— bertanya orang itu.

— Kau lihat, bahwa aku sudah akan meninggalkan kedai ini ketika kawanmu menegurku.—

— Ia hanya menegurmu.—

— Ia memukulku meskipun tangannya tidak menyentuh tubuhku.—

— Jika kau tidak memancingnya, ia tidak akan melakukannya.—

— Siapa yang memancingnya ?— darah Swandarupun mulai memanas.

Orang yang nampaknya tertua diantara orang-orang yang datang itupun berkata — Ki Sanak. Nampaknya kau memang sedang mencari persoalan. Menilik pakaian dan sikap perempuan itu. ia juga bukan perempuan kebanyakan. Mungkin kalian baru saja turun dari sebuah perguruan sehingga ingin mencoba kemampuan kalian. Tetapi kalian akan menyesal.—

— Apa yang harus aku sesali ? Aku sudah berusaha untuk menghindari perselisihan dengan meninggalkan kedai ini, betapapun aku tidak senang melihat sikap kalian dan mendengar suara kalian. Ada beberapa orang yang dapat bersaksi jika mereka jujur, termasuk pemilik kedai ini. Aku sedang membayar harga makanan dan minuman kami. ketika salah seorang dari kalian memaksakan perselisihan.—

— Cukup-bentak orang itu — kau harus minta maaf kepada kami semuanya terutama kepada orang yang kau sakiti itu.—

— Kenapa aku yang harus minta maaf? Kenapa bukan kawanmu itu. Ialah yang bersalah dan mendahului memukul aku.—

— Jangan membantah. Lakukan perintahku, atau kau benar-benar akan menyesal sepanjang umurmu. Mungkin kau berilmu tinggi karena kau berdua baru turun dari sebuah perguruan. Tetapi kami adalah orang-orang yang sudah bertahun-tahun turun dari perguruan. Jangan mengira bahwa kedua orang perempuan yang bersama kami

ini perempuan kebanyakan. Hanya saja mereka tidak menyombongkan diri dengan mengenakan pakaian khusus seperti perempuan yang bersamamu itu.~

— Pakaiannya bukan pertanda kesombongannya. Ia isteriku. Kami sedang menempuh sebuah perjalanan panjang dengan naik kuda. Karena itu. ia harus mengenakan pakaian yang tidak menyulitkannya.—

— Dengan pedang rangkap di lambung ?—

Kami menempuh perjalanan panjang. Karena itu, kami harus membekali diri untuk menghadapi segala kemungkinan di perjalanan yang panjang itu.

— Jika demikian, bukankah sejak dari rumah, kau sudah memperhitungkan kemungkinan untuk berkelahi di jalan ? Nah, disini kalian mendapatkan kesempatan itu. Tetapi disini pula kalian akan membentur satu kenyataan, bahwa kesombongan kalian berdua itu harus diakhiri.—

— Kami tidak akan pernah minta maaf, Ki Sanak — berkata Swandaru.

Orang itu menjadi kehabisan kesabaran. Dengan lantang iapun berkata kepada kawan-kawannya — Buat suami isteri ini menjadi jera. Mereka terlalu sombong dan memuakkan sekali.—

Beberapa orang itupun segera bergerak. Namun Swandarupun berkata -- Tunggu. Aku tidak ingin berkelahi di dalam kedai ini. Tetapi aku ingin berkelahi di luar. -

— Persetan — geram orang tertua diantara mereka. Swandaru tidak menghiraukannya. Iapun kemudian mengajak Pandan Wangi keluar dari kedai itu.

Ternyata kedua orang yang sebelumnya meninggalkan kedai itu dengan ketakutan, masih berada tidak jauh dari kedai itu. Ketika mereka melihat keributan didepan kedai itu, maka keduanyapun justru tidak segera pergi. Mereka ingin melihat, apa yang telah terjadi di depan kedai itu.

Sejenak kemudian, maka Swandarupun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Enam orang telah bersiap pula di sekitarnya. Namun Pandan Wangipun kemudian telah melangkah ke samping suaminya

— Sebelum kalian tidak sempat menyebut nama kalian, katakan, siapakah kalian berdua.—

Swandaru memandang mereka seorang-seorang. Semula ia mengira bahwa mereka adalah para pedagang yang baru pulang dari pasar setelah dagangan mereka habis. Namun kemudian Swandaru menjadi ragu.

— Kalian berdua belum menyebut nama kalian —

— Apakah itu penting ? — desis Swandaru.

— Jika kau tidak menganggap penting, tidak apa-apa. Bersiaplah. Kalian akan menghadapi kenyataan yang pahit demikian kalian turun dari perguruan kalian.—

— Jadi kalian semuanya ini bukan pedagang-pedagang yang baru pulang dari pasar ?—

— Ya. Kami adalah pedagang ternak. Kenapa ?—

— Sikap kalian tidak seperti sikap pedagang yang biasanya ramah. Jika seorang pedagang bersikap kasar seperti kalian, maka dagangan kalian tidak akan mudah laku.

— Tetapi sekarang dagangan kami sudah terjual habis.—

— Sukurlah. Tetapi apakah karena itu kalian menjadi kasar. —

— Apa pedulimu. Sekarang bersiaplah. Jangan terlalu banyak bicara. Mungkin kalian sengaja mengulur waktu untuk menunggu sesuatu yang dapat menolong kalian berdua.—

Namun Swandaru itupun menjawab — Aku sudah siap.— Pandan Wangi yang berdiri disebelah Swandaru itupun berdesis -

Nah, perjalanan kita akan tertunda —

- Itu lebih baik daripada aku menahan hati melihat sikap mereka

— sahut Swandaru. Sementara itu Pandan Wangi justru tersenyum.

Enam orang itupun kemudian bergerak mendekat.

Pandan Wangi sempat melihat seorang yang kesakitan itu masih menekan kedua belah pinggangnya dengan kedua tangannya. Agaknya ia masih belum dapat ikut serta berkelahi. Sedangkan kedua orang perempuan yang datang bersama mereka, berdiri termangu-mangu memandangi keenam kawan mereka yang mengepung Swandaru dan Pandan Wangi-

Dalam pada itu Swandaru dan Pandan Wangipun telah mempersiapkan diri sepenuhnya- Keduanya memang sudah mengira bahwa keenam orang itu akan bergerak bersama-sama, setelah seorang diantara mereka dengan mudah dibanting oleh Swandaru.

Sejenak kemudian, maka orang tertua diantara keenam orang itupun menggeram — Sekarang. Tangkap keduanya dan buat mereka jera. Jangan beri kesempatan mereka melarikan diri.—

Keenam orang itupun segera meloncat menyerang. Tetapi Swandaru dan Pandan Wangi telah benar-benar bersiap. Karena itu, maka keduanyapun segera berloncatan menghindari serangan-serangan mereka, namun sekaligus merekapun telah menyerang pula.

Pertempuran itupun segera menjadi sengit. Keenam orang itu memang terkejut melihat kedua orang suami isteri yang mampu memberikan perlawanan yang keras. Bahkan seorang diantara mereka telah terdorong beberapa langkah surut. Hampir saja orang itu kehilangan ke seimbangannya. Namun dengan susah payah, orang itu masih tetap berdiri di atas kedua kakinya

Tetapi ketika ia melangkah mendekati arena, maka seorang kawannya yang lain telah terlempar jatuh terbanting ditanah.

Orang itu memang dengan cepat bangkit berdiri. Tetapi ia masih harus menunggu beberapa saat sebelum kembali memasuki arena pertempuran. Punggungnyalah yang terasa nyeri, seakan-akan tulang belakang retak.

Namun akhirnya orang itu masih juga mampu kembali memasuki arena pertempuran, la masih cukup garang, melotot menyerang Pandan Wangi, la mengira bahwa lebih mudah baginya untuk mengenai perempuan itu daripada suaminya.

Tetapi ternyata perempuan itupun cukup tangkas, sehingga serangan-serangannya tidak dapat menyentuhnya. Bahkan tangan Pandan Wangi itupun sempat menyambar keningnya, sehingga sekali lagi ia terdorong keluar dari arena. Namun orang itu tidak jatuh terguling lagi. Ia masih sempat mempertahankan keseimbangannya.

Sambil menggeram orang itupun segera masuk kembali ke dalam arena pertempuran yang menjadi kian sengit itu.

Namun semakin lama justru keadaan keenam orang itulah yang menjadi semakin sulit. Serangan-serangan mereka tidak banyak berarti bagi Swandaru dan Pandan Wangi. Sebaliknya, serangan-serangan Swandaru dan Pandan Wangi menjadi semakin sering mengenai tubuh mereka.

Orang tertua diantara mereka itupun mengumpat kasar. Mereka tidak mengira bahwa kedua orang suami isteri itu mempunyai kemampuan yang sedemikian tinggi.

Orang itu memang sudah menduga, bahwa keduanya mempunyai bekal ilmu sehingga mereka berani menyombongkan dirinya. Tetapi ternyata kemampuan mereka jauh di atas dugaannya

Pertempuran itu semakin lama menjadi semakin cepat. Serangan-serangan Swandaru dan Pandan Wangipun menjadi semakin berbahaya, sehingga setiap kali seorang diantara mereka terpelanting keluar arena. Ada diantara mereka yang mampu bertahan sehingga tidak jatuh terbanting. Tetapi ada pula yang terlempar membentur sebatang pohon di halaman kedai itu sehingga tulang-tulangnya serasa berpatahan.

Satu satu keenam orang itu menjadi kesakitan. Jika mereka masih bertempur, kemampuan merekapun telah menjadi semakin menyusut. Sementara itu tenaga dan kemampuan Swandaru dan Pandan Wangi masih nampak tetap segar.

Seorang yang telah dibanting oleh Swandaru didalam kedai itupun telah ikut pula melibatkan diri ketika tubuhnya terasa menjadi semakin baik. Tetapi temyata ia tidak mampu berbuat banyak. Ketika kaki Pandan Wangi mengenai dadanya, maka orang itu mengaduh tertahan. Tubuhnya terdorong beberapa langkah surut. Bahkan dengan derasnya orang itu terlentang jatuh

Belum lagi orang itu sempat bangkit, maka Swandaru telah melemparkan lagi seorang diantara lawan-lawannya itu keluar arena. Dengan susah payah orang itu berusaha untuk mempertahankan keseimbangannya. Namun seorang lagi terpelanting menimpa orang itu. sehingga kedua-duanya jatuh bersama-sama.

Demikianlah, semakin lama keenam orang yang bertempur melawan Swandaru dan Pandan Wangi itu semakin terdesak. Serangan-serangan Swandaru dan Pandan Wangi mulai menyakiti tubuh mereka Serangan Swandaru yang mengenai pundak kanan seorang lawannya, seolah-olah telah melumpuhkan tangan kanannya. Sementara kaki Pandan Wangi yang menghentak mengenai dada seorang yang lain. membuat nafasnya bagaikan terhenti.

Demikianlah, sejenak kemudian, maka ketujuh erang lawan Swandaru dan Pandan Wangi itupun telah menjadi kesakitan. Perlawanan mereka menjadi semakin tidak berarti.

Dalam keadaan yang gawat itu, tiba-tiba salah seorang perempuan yang datang bersama mereka itupun berteriak — Minggir. Biarlah aku menyelesaikan mereka.

Swandaru dan Pandan Wangi terkejut. Sebelumnya, kedua orang itu sama sekali tidak menunjukkan, bahwa mereka adalah orang-orang yang justru memiliki, kelebihan dari ketujuh orang laki-laki yang bersamanya itu. Pakaian merekapun tidak mengisyaratkan, bahwa keduanya adalah orang-orang berilmu. Itulah sebabnya orang-orang itu menganggap Pandan Wangi menyombongkan dirinya dengan mengenakan pakaian khususnya.

Ketujuh orang itupun telah menyibak. Kedua orang perempuan itulah yang kemudian melangkah maju. Mereka menyingsingkan kain panjang mereka. Ternyata dibawah kain panjang itu, merekapun mengenakan pakaian khusus mereka.

— Aku kagum akan ilmu kalian berdua — berkata salah seorang diantara kedua orang perempuan itu — suami isteri yang berilmu seperti kalian, tentu akan merasa aman kemanapun kalian pergi. Kalianpun merasa tenang pula di rumah, karena tidak akan ada orang yang berani mengganggu rumah tangga kalian.—

— Ya — jawab Swandaru - tetapi justru di kedai ini aku merasa terganggu.

— Salahmu Kaulah yang mencari perkara. Seandainya kau tidak berbuat apa-apa disini. ka tidak akan mengalaminya. Sekarang tidak ada jalan kembali. Kau akan menyesali kesombonganmu, karena kau sudah memancing persoalan dengan kami.—

— Siapa yang memancing persoalan ?— bertanya Swandaru. Kami bukan anak anak. Kau sengaja berbuat sebagaimana dilakukan oleh kedua orang yang lebih dahulu meninggalkan kedai ini agar kami menegur kalian. Ternyata kau berhasil. Aku menyesal bahwa ketujuh orang laki-laki yang nampaknya garang ini tidak berdaya sama sekali menghadapi kalian berdua Tetapi yang terjadi mungkin akan berbeda jika kalian berhadapan dengan kami

Siapakah kalian? Bertanya Swandaru.

— Ketika kami bertanya kepada kalian, maka jawab kalian, apakah nama itu penting?—

— Baik. Kalian tentu juga akan berkata seperti itu —

— Ya.—

— Nah. sekarang, apa yang akan kalian lakukan.—

— Membuat kalian jera.—

— Kau membuat kami jera, atau kami membuat kalian jera.—

Kedua orang perempuan itu tertawa. Seorang diantara mereka berkata - Ternyata kalian tidak dapat memperhitungkan kemungkinan yang kalian hadapi. Baiklah. Bersiaplah. Kita akan memberikan tontonan yang menarik buat banyak orang disini. Mereka juga akan menjadi saksi, bagaimana dua orang suami isteri yang berilmu tinggi akan tunduk dan mohon ampun dibawah kakiku.

— Ternyata kalianlah yang terlalu sombong.— Kedua orang perempuan itu masih saja tertawa.

— Nada suaramu menunjukkan bahwa kau menyesali sikapmu. Karena itu, sebaiknya kalian minta ampun kepada kami semuanya. Aku berjanji, bahwa kalian akan mendapat perlakuan baik. Seandainnya mereka ingin membuat kalian jera. mereka masih tetap terkendali. Tetapi jika kalian memaksakan pertempuran, maka sikap kami akan berbeda sekali.—

— Aku sudah sering mendengar ancaman seperti ini. Tetapi kami tidak pernah menghiraukannya.—

Kedua orang perempuan itu mengerutkan dahinya. Seorang diantara merekapun berkata kepada yang lain — Paksa perempuan itu berlutut dihadapanmu. Aku akan memaksa laki-laki ini mencium telapak kakiku.—

Tiba-tiba saja Padan Wangi tersenyum sambil berkata — Ternyata kalian masih lebih baik dari kebanyakan orang yang pernah kami temui di jalan-jalan panjang.—

— Kenapa?—

— Kalian tidak mengancam untuk membunuh kami.—

— Apakah kalian ingin bertempur sampai mati?—

— Tidak. Bukan begitu. Aku hanya ingin mengatakan, bahwa kau masih lebih baik dari kebanyakan orang yang pernah kami jumpai.—

Kedua orang perempuan itu mengerutkan dahinya Meskipun tidak dengan tegas, tetapi Pandan Wangi telah menunjukkan bahwa ia mempunyai pengalaman yang sangat luas.

Demikianlah, sejenak kemudian kedua orang perempuan itupun mulai bergerak. Seorang melangkah mendekati Pandan Wangi dan yang lain mendekati Swandaru. Sementara Swandaru dan Pandan Wangipun tidak lagi bertempur berpasangan. Tetapi mereka akan bertempur menghadapi lawan masing-masing.

Dalam pada itu, Swandaru masih sempat berbisik — Maaf. Pandan Wangi. Perjalanan kita memang terhambat.—

Tetapi Pandan Wangi tersenyum. Katanya — sekali-sekali kita berlatih di tengah jalan.—

Sejenak kemudian, perempuan yang berdiri di hadapan Pandan Wangi itupun telah mulai mengayunkan tangannya, sementara Pandan Wartgi bergeser surut selangkah.

— Ilmumu telah matang — desis Pandan Wangi — mungkin permainan ini akan memberikan pengalaman bagiku. Mungkin pengalaman manis. Tetapi mungkin pula pengalaman pahit. Namun pengalaman itu akan sangat berarti bagi kami.—

Perempuan itu termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian mengangguk-angguk kecil

Dengan nada dalam iapun berkata — Mudah-mudahan. Mudah-mudahan pengalaman ini berarti bagimu, sehingga suamimu tidak lagi membuat ulah dimana-mana.—

— Sebaliknya, jika pengalaman ini memberi arti yang lain bagi kelompokmu, mungkin kau dan orang-orangmu itu dapat bertenggang-rasa dan menghargai kepentingan orang lain di tempat-tempat yang dikunjungi banyak orang seperti di kedai ini.—

Perempuan itu mengerutkan dahinya. Namun iapun tiba-tiba berkata — Berhati-hatilah. Aku akan mulai bersungguh-sungguh.—

Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi perempuan itupun mulai menyerangnya.

Pertempuranpun segera menyala. Serangan perempuan itu menjadi semakin cepat. Tetapi masih belum berarti bagi Pandan Wangi.

Meskipun demikian, Pandan Wangi tidak merendahkan lawannya. Nampaknya lawannya ingin menjajagi kemampuannya dari awal sekali, sehingga serangan-serangannya masih belum berbahaya.

Tetapi perempuan itu meningkatkan ilmunya dengan cepat. Ketika serangan-serangannya sama sekali tidak menyentuh tubuh lawannya, maka iapun menyadari, bahwa lawannya memang memiliki ilmu yang mapan.

Demikian pula lawan Swandaru.

Serangan-serangannya dengan cepat meningkat. Bahkan menghentak-hentak. Tetapi pertahanan Swandaru sama sekali tidak menjadi goyah.

Akhirnya kedua orang perempuan itu harus melihat kenyataan, bahwa suami isieri itu mempunyai ilmu yang tinggi.

Karena itu, maka lawan Pandan Wangi itupun kemudian berkata — Ternyata kau memiliki bekal ilmu yang cukup tinggi. Itulah sebabnya, maka ketujuh laki-laki itu tidak dapat mengalahkan kalian berdua

Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi ia sadar, bahwa lawannya itu akan meningkatkan ilmunya sampai ketataran puncaknya.

Pandan Wangipun harus bersiap-siap untuk melayaninya. Ia tidak tahu, seberapa tinggi puncak ilmu lawannya itu. Mungkin memang lebih tinggi dari ilmunya. Teiapi mungkin ia mampu mengimbanginya

Tetapi setelah Swandaru sampai puncak kemampuan ilmu cambuknya, maka Pandan Wangi berharap bahwa suaminya akan dapat mengatasi ilmu lawannya.

Demikianlah, kedua orang perempuan itu akhirnya memang sampai kepuncak ilmunya. Pandan Wangipun harus mengerahkan kemampuannya untuk mengimbangi ilmu lawannya. Dengan tangkasnya ia berloncatan menghindar. Namun kemudian dengan tiba-tiba pula, Pandan Wangi itu menjulurkan kakinya untuk menjulurkan kakinya untuk menyerang.

Teiapi perempuan itupun terampil pula. Dengan cepat ia meloncat menghindar, sehingga serangan Pandan Wangi tidak mengenainya. Bahkan tiba-tiba perempuan itu menjatuhkan dirinya. Kakinya menyapu dengan kecepatan yang sangat tinggi selagi kaki Pandan Wangi masih terjulur.

Tetapi Pandan Wangi sempat melihat gerakan yang berbahaya itu Dengan kecepatan yang tinggi pula, Pandan Wangi melenting, bertumpu pada kedua tangannya. berputar diudara meghindari sapuan kaki lawannya.

Lawan Pandan Wangi itu terkejut. Sapuan kakinya sama sekali tidak menyentuh sasaran.

Dengan cepat perempuan itu melenting berdiri. Tetapi sekali lagi terkejut. Demikian ia berdiri tegak. Pandan Wangi itu sudah meluncur menyamping. Kakinya terjulur lurus mengarah kedadanya.

Perempuan itu dengan tergesa-gesa berusaha menghindar, la masih sempat memiringkan tubuhnya sambil bergeser. Tetapi demikian kaki Pandan Wangi menyentuh tanah, maka tubuhnya dengan cepat berputar. Satu kakinya terayun mendatar. Demikian cepatnya sehingga lawannya tidak sempat menghindar atau menangkisnya

Kaki Pandan Wangi itu menyambar dada lawannya. Perempuan itu terdorong beberapa langkah surut sehingga akhirnya telah kehilangan keseimbangannya. Namun demikian ia terjatuh, maka tubuhnya justru terguling untuk mengambil jarak. Sesaat kemudian perempuan itupun telah melenting bangkit dan bersiap menghadapi serangan lawannya.

***

JILID 327

TETAPI Pandan Wangi tidak memburunya. Dibiarkannya perempuan itu mempersiapkan dirinya sebaik-baiknya

— Kau memang sombong perempuan cantik — geram perempuan itu — kau beri kesempatan aku bersiap menghadapi seranganmu. Kau sengaja memberi waktu kepadaku. Tetapi kau akan menyesal. Waktu yang sekejap, yang kau berikan kepadaku ini akan merubah segala-galanya.—

— Aku tahu, kau bukan perempuan yang bengis. Kau hanya kurang bertenggang rasa dengan orang lain, sehingga kau dan kawan-kawanmu merasa diri kalianlah yang terpenting didalam pergaulan ini. Karena itu, aku juga tidak ingin bertindak kasar.—

— Kau salah duga, perempuan cantik — berkata orang itu — kami bukan orang baik-baik. Kami dapat berbuat jauh lebih jahat dari penjahat yang manapun juga—

— Ternyata kalianlah yang baru turun dari sebuah perguruan — berkata Pandan Wangi kemudian — bukan kami. Karena itu, pengalaman ini perlu bagi kalian. Tetapi pada dasarnya kalian bukan orang-orang jahat. Ancaman kalianpun masih sebatas ancaman yang sepatutnya.

Tetapi lawan Pandan Wangi itu menyahut — kau jangan merajuk perempuan cantik. Kau jangan mengira, bahwa pujianmu itu akan meluluhkan hatiku sehingga aku tidak berbuat jahat terhadapmu. —

— Seandainya kau akan berbuat jahat, apa yang akan kau lakukan terhadapku ? —

— Menyakiti kau dan suamimu sampai kalian menjadi jera. Jika kita bertemu lagi, maka kau tidak akan berani menengadahkan wajahmu. Apalagi jika kau mendengar kami membentakmu, maka kau akan segera bersimpuh dibawah telapak kakiku. -

— Hanya itu ? — —Jadi apa lagi? —

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Namun tiba-tiba lapun bertanya—kalian pedagang hewan ? —

— Ya —

— Dagangan kalian telah laku semuanya ? —

— Ya —

— Bagus.

—Apa yang bagus ? — bertanya perempuan itu.

—Tidak apa-apa Tetapi apakah kita akan bertempur terus. —

— Kau takut? —

— Tidak. Aku berjanji jika kau menang, aku akan menjadi jera mencampuri urusanmu. Tetapi jika sebaliknya kau yang kalah, maka kaupun harus menjadi jera. Kau akan berlaku baik di tempat banyak orang. Kau dan kawan-kawanmu akan menghargai orang lain dan tidak akan menyakiti hati mereka —

Perempuan itu mengerutkan dahinya. Katanya — Baik. Aku berjanji.—

Demikianlah, maka keduanyapun segera bersiap. Sejenak kemudian, maka keduanyapun telah bertempur lagi dengan sengitnya Keduanya telah mengerahkan kemampuan mereka sampai ke puncak.

Namun ternyata bahwa kemampuan Pandan Wangi masih lebih tinggi dari kemampuan lawannya Karena itu, maka semakin lama justru Pandan Wangilah yang semakin mendesak. Serangan-serangannya semakin lama menjadi semakin sering mengenai tubuh lawannya. Meskipun sekali-sekali serangan lawannya juga mengenainya, tetapi serangan serangan itu tidak mematahkan penahanan Pandan Wangi.

Bahkan serangan kaki Pandan Wangi yang mengenai lambung perempuan itu, telah melemparkannya. Tubuhnya terpelanting jatuh menimpa bebatur kedai, sehingga perempuan itu mengaduh kesakitan.

Tetapi perempuan itupun segera bangkit. Meskipun mulutnya menyeringai,, namun kemudian tiba-tiba saja tangannya telah mengurai selendang yang melingkar di perutnya.

Pandan Wangi bergeser mengambil jarak. Sementara perempuan itu memutar selendangnya.

— Aku terpaksa mempergunakan senjataku, perempuan cantik. Jangan menyesali nasibmu. Jika terjadi sesuatu yang paling buruk atas dirimu, itu bukan maksudku. Tetapi aku tidak dapat membiarkan harga diriku kau injak-injak.

Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Ia sudah sering mendengar dan bahkan mengalami benturan ilmu dengan perguruan yang mempergunakan benda-benda lentur sebagai senjatanya. Tetapi jika tenaga dalam orang itu cukup tinggi, maka selendang itu akan dapat menjadi sangat berbahaya Selendang itu dapat terjulur seperti sekeping logam yang tajam. Dapat pula menebas seperti pedang. Tetapi dapat menjerat seperti janget kenatelon.—

Sementara itu perempuan itu masih berkata selanjutnya — Tetapi aku tidak akan ingkar janji. Jika kau kalah, kau akan menjadi jera dan minta ampun kepada kami semuanya. Tetapi sebaliknya, jika aku kalah, maka aku akan memperbaiki tingkah laku. Bukan hanya tingkah lakuku, tetapi kelompokku ini. —

Pandan Wangi mengangguk. Namun ia menyempatkan diri untuk melihat, apa yang terjadi dengan Swandaru.

Nampaknya Swandaru memang tidak terlalu bernafsu ingin cepat mengalahkan lawannya Justru Swandarulah yang ingin tahu, unsur-unsur gerak ilmu lawannya. Jika saja ia dapat mengenalinya, maka ia akan dapat menelusuri perguruan dari kedua orang perempuan itu.

Tetapi ketika lawan Swandaru itu melihat lawan Pandan Wangi sudah mengurai selendangnya, maka iapun segera mengurai selendangnya pula

Swandaru juga bergeser surut mengambil jarak. Ternyata Swandaru tidak lagi merasa tegang menghadapi lawannya justru setelah ia sempat menjajagi ilmunya. Meskipun keduanya bertempur dengan sengitnya, namun Swandaru sudah mampu menilai tataran kemampuan perempuan itu.

Namun ketika lawannya mengurai selendangnya maka Swandarupun berdesis — Kau membuat dirimu semakin sulit. —

— Kau menjadi ketakutan, Ki Sanak. Selendang ini akan segera dapat mengakhiri perlawananmu. —

— Atau justru sebaliknya. Karena kau bersenjata, maka akupun akan mempergunakan senjata. Kita masing-masing tahu, akibat dari orang-orang yang bermain-main dengan senjata. —

— Apaboleh buat. Sejak kita mengenal senjata, kita sudah tahu, bahwa senjata itu akan dapat menyakiti kita dan bahkan lebih dari itu. Mungkin senjata itu akan dapat mengakhiri petualangan kita untuk selanjutnya, meskipun tidak dengan sengaja. —

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Katanya — Baiklah, kau mendesakku. Aku tidak dapat berbuat lain. Tentu saja aku tidak akan membiarkan diriku menjadi cedera oleh senjatamu. —

Perempuan itu tidak menjawab. Tetapi iapun segera memutar selendangnya.

Swandaru merasakan desir angin oleh puteran selendang itu. ketika lawannya menggerakkan selendangnya mendatar, maka Swandarupun menyadari, bahwa tenaga dalam perempuan itu cukup besar.

Dengan demikian, maka Swandaru tidak boleh lengah. Jika selendang itu sempat menyentuh kulitnya, maka kulitnya itu tentu akan terluka.

Sementara itu, lawan Pandan Wangipun telah mulai mengayunkan selendangnya. Pandan Wangi dengan cepatnya meloncat mengambil jarak. Ketika selendang itu dihentakkan sendai pancing, maka sekali lagi Pandan Wangi harus meloncat dengan cepat kesamping.

Selendang itu tidak mengenainya. Tetapi getar angin yang tersentuh ayunan selendang itu telah menerpa tubuh Pandan Wangi sehingga keseimbangannya menjadi goyah.

—Luar biasa—desis Pandan Wangi.

Ia sadar sepenuhnya, maka lawannya benar-benar menguasai senjatanya serta memiliki tenaga dalam yang cukup memadai.

Karena itu, maka Pandan Wangi tidak dapat melawannya dengan kedua tangannya saja Ketika ia harus melenting mengambil jarak, maka tiba-tiba saja kedua tangannya telah menggenggam sepasang pedangnya.

Jantung lawannya tersirap. Demikian pedang itu berada di tangan Pandan Wangi, maka pedang itupun langsung berputar, sehingga merupakan perisai pertahanan yang sangat rapat.

— Bukan main — desis perempuan itu.

Namun yang lebih terkejut lagi adalah perempuan yang seorang lagi. Bahkan ketujuh orang laki-laki yang berdiri disekitar arena itu. Ditangan Swandaru tiba-tiba pula telah digenggam tangkai cambuknya yang berjuntai panjang.

Swandarupun menghentakkan cambuknya itu sehingga terdengar cambuk itu meledak bagaikan meruntuhkan langit.

Orang-orang yang mendengar ledakkan cambuk Swandaru itu menutup telinganya. Rasa-rasanya selaput telinga mereka akan terkoyak oleh ledakan yang sangat keras itu.

Namun perempuan yang bertempur melawan Swandaru itu berdiri termangu-mangu sambil berkata — Apakah kau murid dari perguruan Orang Bercambuk.?—

— Ya—jawab Swandaru.

— Sayang, bahwa kau berguru setelah orang bercambuk yang sebenarnya tidak ada, sehingga ilmumu lebih sesuai kau pergunakan untuk menggembalakan kambing daripada untuk membela diri dalam benturan ilmu yang sebenarnya. —

Swandaru tersenyum Justru karena keyakinannya akan kelebihannya, maka Swandaru tidak merasa tersinggung. Tanpa menjawab sama sekali, maka sekali lagi Swandaru menghentakkan cambuknya.

Berbeda dengan hentakkan sebelumnya, maka hentakkan cambuknya itu sama sekali tidak meledak. Bahkan seakan-akan tidak bersuara sama sekali.

Namun perempuan yang bersenjata selendang itu telah terkejut pula. Hentakkan ilmu cambuk yang matang itu benar-benar telah menggetarkan jantung perempuan itu.

— Luar biasa—perempuan itu berdesis diluar sadarnya.

— Apakah pertempuran ini akan kita lanjutkan ? — bertanya Swandaru.

Perempuan itu termangu-mangu. Namun ternyata harga dirinya cukup tinggi. Karena itu, maka katanya — Pantaskah jika aku berjongkok untuk menyerahkan diriku kepadamu ?—

— Soalnya bukan pantas atau tidak pantas. Tetapi kau tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa kau tidak akan mampu melawan ilmu cambukku.—

Perempuan itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata — Siapakah yang lebih dahulu menang. Kau atau saudaraku yang bertempur melawan isterimu. Jika kau lebih dahulu menang, maka kau dapat membantu isterimu mengalahkan saudaraku. Tetapi jika saudaraku itu menang, maka ia akan dapat membantuku, menghentikan perlawananmu.—

— Bagaimana kalau isteriku menang atas saudaramu itu ? —

— Apakah isterimu juga berilmu sangat tinggi ? —

— Kita akan melihat. Tapi seandainya tidak, maka aku akan berusaha mengalahkanmu lebih dahulu. —

Perempuan itu tidak menjawab. Namun iapun kembali memutar selendangnya Putaran angin mulai menghentak-hentak di arena Bahkan ayunan selendang itu mendatar, menjadi sangat berbahaya pula bagi Swandaru.

Tetapi Swandarupun telah memutar cambuknya pula. Sekali ia menghentakkan cambuk itu sehingga meledak bagaikan memecahkan selaput telinga, namun kemudian cambuk itu menghentak tanpa bersuara sama sekali Tetapi getarannya mengguncang isi dada.

Sementara itu, Pandan Wangipun telah melindungi tubuhnya dengan sepasang pedang rangkapnya. Putaran pedangnya bagaikan kabut putih yang membentengi dirinya tanpa memberikan kesempatan ujung duri untuk menyusupinya,

Lawan Pandan Wangi itupun kemudian lelah menghentakkan senjatanya dengan mengerahkan tenaga dalamnya.

Yang kemudian terjadi adalah satu benturan yang keras, Selendang lawan Pandan Wangi itu tidak menyentuh putaran pedangnya dengan lunak. Tetapi yang terjadi adalah benturan tenaga dalam kedua orang perempuan yang sedang bertempur itu.

Perempuan itu terkejut. Ia terdorong berapa langkah surut, selendangnya yang membentur pedang Pandan Wangi dengan keras itu tergetar. Getarannya seakan-

akan telah merambat lewat selendang itu, menyelusuri tangannya dan menggoncang isi dadanya. Meskipun perempuan itu telah mengerahkan tenaga dalamnya pula, namun ternyata tenaga Pandan Wangi masih lebih besar dari tenaga dalamnya, sehingga dalam benturan yang terjadi, Tenaga dalam Pandan Wangi telah mendesak dan bahkan menghentak jantung. .

Perempuan itu meloncat surut untuk mengambil jarak. Sambil berdiri tegak, maka kedua tangan perempuan itu memegangi kedua ujung selendangnya. Sementara terasa jantungnya berdebar-debar didalam dadanya

Pandan Wangi tidak mengejarnya Selangkah ia maju sambil berkata - Kita sudah dapat menduga, apakah yang akan terjadi,-

- Tidak- jawab perempuan itu- pertempuran tidak ditentukan hanya oleh kekuatan tenaga Bahkan tenaga dalam sekalipun. Tetapi ada unsur lain yang ikut menentukan apakah kau atau aku yang akan menang,-

- kau benar-jawab Pandan Wangi-jadi kita akan meneruskan sampai kita yakin, siapakah diantara kita yang menang dan yang kalah ?-

-Ya.-

-Tetapi sorot matamu berkata lain - desis Pandan Wangi- matamu memancarkan pengakuan atas kekuranganmu ,--Kau menjadi semakin sombong,-

-Bukan maksudku. Aku hanya ingin meyakinkanmu, bahwa bijaksana sekali menyelesaikan pertempuran pada saat seperti ini,- Orang itu mengerutkan dahinya Tiba-tiba saja berteriak Bersiaplah,-

Sejenak kemudian, maka perempuan itupun telah menyerang Pandan Wangi. Selendangnya menghentak sendai pancing.

Tetapi Pandan Wangi sudah siap menghadapi segala kemungkinan. Karena itu, maka dengan cepat pula ia menghindar.Bahkan dengan cepat pula ia ia meloncat sambil menjulurkan pedang ditangan kirinya.

Tetapi perempuan itu telah menyongsong serangan itu dengan menjulurkan selendangnya mematuk kearah dada.

Pandan wangi menggeliat. Dengan pedang ditangan kanannya ta menangkis selendang lawannya yang terjulur kedadanya.

Namun selendang itu dengan lunak menyentuh pedang Pandan Wangi. Bahkan kemudian telah melilit dan seakan-akan dengan kerasnya mencengkam pedang itu.

Dengan mengerahkan tenaga dalamnya, maka perempuan itu dengan cepat menarik selendangnya yang melilit pedang itu. Dengan kuatnya pedang Pandan Wangi seakan-akan lelah dihisap oleh kekuatan tenaga dalam perempuan itu.

Tetapi Pandan Wangi ternyata telah memperhitungkannya. Karena itu, ketika perempuan itu menghentakkan selendangnya untuk merampas pedang Pandan Wangi, maka selendangnya seakan-akan telah melilit sebatang pohon yang akarnya menghunjam sampai dipusat bumi.

Karena itu, hentakkan tenaganya tidak berhasil menarik pedang Pandan Wangi. Justru perempuan itu sendirilah yang seakan-akan telah terhisap oleh kekuatan yang merambat dari pedang Pandan Wangi itu.

Untunglah bahwa perempuan itu cepat tanggap akan kesulitan yang bakal dihadapi. Jika ia tidak dapat bertahan, maka pedang di tangan kiri Pandan Wangi itu akan dapat

terjulur menyongsong tubuhnya yang meluncur kearah pedang yang dililit oleh selendangnya.

Dengan demikian, maka dengan cepat, maka perempuan itu telah mengurai selendangnya sehingga pedang Pandan Wangi itu terlepas. Namun dengan demikian, maka tubuhnya tidak lagi terhisap tanpa dapat berlahan.

Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Jika ia berminat melakukannya, maka dengan satu loncatan, maka pedang ditangan kirinya itu akan dapat menggapainya, justru pada saat perempuan itu dalam kesulitan. Tetapi Pandan Wangi tidak melakukannya. Ia bahkan berdiri tegak sambil tersenyum memandangi perempuan yang terlepas dari hisapan daya tariknya sendiri.

-Kenapa kau hanya diam saja? - bertanya perempuan itu. -Apa yang harus aku lakukan ?-

-Meloncat, dan menjulurkan pedang ditangan kirimu. Ujung pedang itu akan menikam dadaku, karena itu tidak akan dapat menangkis dan tidak akan sempat mengelak,-- Lalu kau mau?-

Perempuan itu termangu-mangu sejenak. Dengan kerut di dahi iapun berkata - Ya-

Pandan Wangi menggeleng. Katanya- Jika kau mau, maka kau tidak akan dapat lagi mengakui kemenanganku. -

— Cukup-perempuan itu menjerit- demikian sombongnya kau, perempuan cantik. Kau rendahkan aku sampai wajahnya tersuruk kedalam tanah.-

Pandan Wangi justru tertegun melihat sikap perempuan itu. Apalagi ketika perempuan itu kemudian menjatuhkan diri dan duduk di tanah sambil menangis. Katanya dengan suara yang melengking-lengking — Bunuh aku. Bunuh aku. Jangan hinakan aku seperti itu. —

— Tidak —berkata Pandan Wangi — aku tidak ingin menghinamu. Tetapi jangan paksa aku membunuhmu. —

— Dihadapanmu aku tidak berharga sama sekali. Kenapa kau tidak membunuh aku saja? —

— Kenapa aku harus membunuh? —

— Kita sudah bertempur. Kita masing-masing dapat membunuh lawan-lawan kita. —

— Tetapi kita tidak berjanji untuk saling membunuh. — Perempuan itupun kemudian meletakkan selendangnya di pangkuannya. Sambil menangis ditutupnya wajahnya dengan kedua telapak tangannya

Pandan Wangi justru menjadi bingung. Ia memang tidak menjadi lengah, karena dapat saja perempuan itu berpura-pura, namun kemudian dengan tiba-tiba menyerangnya. Tetapi iapun melihat ketujuh orang laki-laki yang datang bersama kedua perempuan itu juga menjadi bingung.

Sementara itu Swandaru, yang bertempur dengan perempuan yang seorang lagi, bertanya kepada lawannya — Kau lihat, bahwa kawanmu menyerah?—

— Ya —

—Bahkan menangis? —

— Ya. Ia orang yang cengeng. — —Dan aku sendiri? —

Perempuan itu tidak dapat mengingkari kenyataan. Ilmu cambuk lawannya itu tidak akan dapat diimbanginya. Ketika ujung cambuk Swandaru itu sedikit saja menyentuh lengannya, maka lengannya seakan-akan telah terkoyak dan berdarah.

— Aku menyerah — berkata perempuan itu — jika kau akan membunuh aku, bunuhlah. —

Swandaru termangu-mangu. Suara perempuan itu tetap datar. Tidak ada gejolak perasaan sama sekali yang menyatakan kecemasan dan kengerian menghadapi kematian seandainya kematian itu benar-benar akan datang.

— Perempuan itu tahu, bahwa aku tidak akan membunuhnya — berkata Swandaru di dalam hatinya — sebagaimana Pandan Wangi juga tidak membunuh lawannya. Karena itu ia tidak perlu merasa cemas. —

Namun sikapnya yang tetap tenang memang menarik bagi Swandaru, meskipun seandainya perempuan itu tahu, bahwa ia tidak akan membunuhnya. —

Karena Swandaru tidak segera menanggapi sikapnya, maka perempuan itupun mengulangi lagi pernyataannya — Aku menyerah. Apakah kau akan membunuhku, atau aku akan kau perkenankan melihat saudaraku sebelum kau membunuhku? —

— Lihat saudaramu itu — berkata Swandaru kemudian. Perempuan itu melilitkan selendangnya di pinggangnya. Kemudian iapun melangkah mendekati kawannya yang masih menangis.

— Kau menangis lagi — berkata perempuan itu.

Perempuan yang menangis itu menyahut disela-sela tangisnya — Perempuan cantik itu menghinaku. Ia tidak mau membunuhku, agar aku dapat melihat dan mengakui kemenangannya. —

—Kenapa kau harus menangis? —

— Aku tidak mau dihina. —

— Akui saja, bahwa kau kalah. Aku juga menyerah dan mengaku kalah. Aku juga sudah siap untuk mati atau diperlakukan apa saja, tetapi aku tidak menangis. —

Perempuan yang menangis itu mengangkat wajahnya. Dengan selendangnya ia mengusap air matanya.

— Senjatamu itu akan kehilangan arti jika terlalu sering basah oleh air mata —

Perempuan yang menangis itupun bangkit berdiri. Sementara perempuan yang tidak menangis itu berkata — Kami menyerah. Kami siap untuk diperlakukan apa saja —

Swandaru mengerutkan dahinya. Dengan suara yang berat ia bertanya — Siapakah kalian sebenarnya? —

- -Kami memang baru saja menjual beberapa ekor lembu hasil peternakan padepokan kami. —

— Padepokan mana? —

— Padepokan Trembayun dikaki Gunung Merapi. —

— Siapa nama kalian dan siapa nama pemimpin padepokan kalian yang barangkali juga merupakan sebuah perguruan? —

— Ya. Padepokan kami adalah sebuah perguruan. Namaku Onengan. Saudaraku ini namanya Praniti. —

— Siapakah pemimpin perguruanmu? —

— Guru kami adalah Ki Reksapada. Seorang yang sudah separo baya —

— Apa kata gurumu jika ia melihat kau dan tujuh laki-laki itu kami kalahkan? —

—Tujuh laki-laki dungu itu adalah para cantrik di perguruan kami. Aku tidak dapat mengatakan, bagaimana sikap guru, jika guru melihat kami dikalahkan. Jika kalian membunuh kami sehingga kami tidak pulang, mungkin guru akan mencari kami.

Swandaru mengangguk-anngguk. Katanya — Baiklah. Meskipun aku tidak membunuhmu, jika gurumu mencarimu, biarlah ia menemui aku. Ia dapat datang kerumahku.--

— Siapakah sebenarnya kalian berdua ?—

— Namaku Swandaru. Jika gurumu ingin menemui aku, biarlah ia mencari aku di Sangkal Putung. Aku adalah anak Demang Sangkal Putung.—

— Anak Demang Sangkal Putung—perempuan itu mengulang.

— Ya. Aku tidak keberatan menerima gurumu untuk keperluan apa saja? Tetapi aku bukan-jenis orang yang mencari lawan.—

Perempuan itu mengangguk-angguk.

Sementara itu Pandan Wangipun berkata kepada lawannya yang dikalahkannya— Bukankah perjanjian kita tetap berlaku?—

Perempuan itu memandang Pandan Wangi dengan kerut di dahi, sementara perempuan yang lain bertanya — Perjanjian apakah yang kalian buat?—

— Saudaramu ini berjanji jika ia kalah, maka ia dan saudara-saudaranya yang lain akan berubah sikap. Ia dan saudara-saudaranya tidak akan lagi berbuat seenaknya sendiri diantara banyak orang. Tanpa menghiraukan apakah orang lain tersinggung atau tidak. Apakah tingkah lakunya itu pantas atau tidak. Pokoknya, saudaramu berjanji untuk membuat saudara-saudaranya tertenggang rasa didalam lingkungan orang banyak.—

Perempuan yang bertempur melawan Swandaru itu menundukkan kepalanya. Katanya — Aku mengerti. Aku menjadi saksi perjanjian ini. Akupun akan menghormati perjanjian itu.—

—Terima kasih.—

— Kami sadari, bahwa tingkah laku kami telah menyurukkan kami kedalam kehinaan ini.—

— Jangan salah paham. Kami tidak bermaksud menghinakan kalian. Kami hanya tersinggung oleh sikap kalian. Itu saja.

Perempuan itu mengangguk. Katanya—Kami minta maaf.— —Nah, sekarang pergilah. Kami juga akan melanjutkan perjalanan kami —

—Kami akan pergi ke mana?— bertanya perempuan itu. —Kalian akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh ?— Perempuan itu hanya mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak berkata apa-apa lagi.

Swandaru dan Pandan Wangi kemudian telah minta diri. Mereka-pun minta diri pula kepada pemilik kedai yang berdiri dengan tegangnya menyaksikan perkelahian itu.

Namun sebelum Swandaru dan Pandan Wangi pergi, kedua orang perempuan itupun berkata kepada pemilik kedai itu. Kami minta maaf. Kami akan mengganti kerusakan yang terjadi didalam kedai ini. Kami mempunyai uang, karena kami baru saja menjual beberapa ekor lembu dari peternakan kami.

— Terima kasih. Terima kasih. Tidak ada kerusakan yang berat. Biarlah aku memperbaikinya sendiri.—

Perempuan itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian iapun berkata kepada Swandaru dan Pandan Wangi yang telah menuntun kudanya--Singgahlah di padepokan kami. Kami akan memperkenalkan kalian berdua kepada guruku.—

— Terima kasih — jawab Swandaru — tetapi aku tidak tahu, apakah aku dapat memenuhi undanganmu atau tidak.—

Demikianlah, Swandaru dan Pandan Wangipun melanjutkan perjalanan mereka menuju ke Tanah Perdikan Menoreh.

—Perjalanan kita memang tertunda—berkata Swandaru—tetapi kita dapat memberi peringatan kepada orang-orang itu agar tidak membuat orang lain tersinggung-.—

Pandan Wangi tersenyum. Katanya — Tetapi nampaknya mereka bukan orang-orang jahat.—

— Apakah kita akan singgah kelak jika kita kembali dari Tanah Perdikan?—

Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya — Meskipun kita menduga bahwa mereka bukan orang-orang jahat, tetapi apakah kita pantas terlalu mempercayai mereka? Kita tidak tahu, apakah isi padepokan mereka. Mungkin ada orang-orang yang tidak jahat, tetapi tidak mengenal unggah-ungguh seperti orang-orang yang baru saja menjual ternak itu. Tetapi mungkin diantara mereka terdapat orang-orang lain yang ternyata jahat dan pendendam.—

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Katanya— Kau benar. Jika aku berniat singgah, aku hanya ingin menjajagi kemungkinan, apakah perguruan Ki Reksapada di Trembayun itu akan dapat menjadi kawan bermain.—

— Maksud kakang?—

— Jika Mataram tidak berniat memenuhi permohonan kami, bukankah kami perlu memberikan tekanan, sehingga Mataram mengiakannya?—

— Kakang —

Tetapi Swandaru tertawa. Katanya — Sudahlah. Jangan dipikirkan. Itu adalah kemungkinan TERAKHIR. Tekanan yang aku maksud itupun hanya sekedar pameran kekuatan. Tetapi sudah tentu tidak benar-benar dipergunakan.—

—Jika tekanan itu tetap tidak dihiraukan oleh Mataram ?—

— Jangan berpikir begitu. Bukankah kita sudah memberikan sumbangan banyak sekali terhadap Mataram, dan bahkan melampaui Tanah Perdikan Menoreh ?—

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Namun kecemasan telah menggelitik jantungnya Meskipun tidak terbuka, namun agaknya Swandaru ingin memaksakan keinginannya, agar Sangkal Putung dapat menjadi sebuah Tanah Perdikan sebagaimana Menoreh, dengan hak-haknya yang lebih besar dari sebuah kademangan.

Tetapi Pandan Wangi tidak bertanya lebih jauh lagi. Dipandanginya jalan panjang yang berbentang dihadapannya

Untuk beberapa saat lamanya mereka saling berdiam diri. Namun Swandarulah yang kemudian berkata—Jalan menuju ke Kota Raja nampaknya menjadi sepi. —

Pandan Wangi mengurutkan dahinya. Katanya kemudian — Panasnya terasa bagaikan menyengat kulit. Saat-saat seperti ini jalan memang menjadi agak sepi. —

Swandaru menganggguk-angguk.

Kuda merekapun kemudian berpacu semakin cepat.

Beberapa saat kemudian mereka telah berada di tepian Kali Praga. Tidak begitu banyak orang yang menyeberang. Ada sebuah rakit yang berhenti menepi ditambatkan pada satangnya yang ditancapkan pada pasir tepian.

— Rakit itu ? — desis Pandan Wangi.

— Tidak ada tukang satangnya — sahut Swandaru. Namun beberapa puluh langkah di pasir tepian, mereka melihat dua orang laki-laki duduk sambil memegangi masing-masing sebungkus nasi. Nampaknya mereka adalah tukang satang dari rakit yang ditambatkan itu.

— Mereka baru makan — berkata Swandaru.

Dengan demikian, maka mereka menunggu rakit yang sedang meluncur dari seberang. Diatasnya hanya ada ampat orang saja yang duduk terkantuk-kantuk. Panas matahari memang serasa membakar ubun-ubun. Dua Orang tukang satang yang mengenakan caping bambu, menekankan satangnya ke dasar Kali Praga. Sekali-sekali mereka mengusap keringat mereka yang mengalir membasahi pakaian mereka yang juga basah terpercik oleh air Kali Praga.

Ketika rakit itu telah merapat dilepian sebelah Timur, maka keempat orang penopangnya berloncatan turun. Sementara itu Pandan Wangi dan Swandaru menuntun kudanya naik kcatas rakit itu, bersama dua orang yang lain.

Beberapa saat kemudian, merekapun telah turun dari rakit itu disisi sebelah Barat Kali Praga.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa berada di bumi kelahirannya Tanah Perdikan Menoreh.

Swandaru dan Pandan Wangi tidak segera naik kcatas punggung kudanya. Perlahan-lahan mereka melangkah diatas pasir tepian yang basah. Namun ketika kemudian mereka mulai naik keatas tebing yang landai, maka terasa kaki mereka mulai disengat panasnya pasir yang dipanggang sinar matahari.

Baru beberapa saat kemudian mereka berdua meloncat naik kepunggung kuda mereka Perlahan-lahan kedua ekor kuda itu berjalan meninggalkan Kali Praga yang airnya masih saja berwarna lumpur.

Sejenak kemudian keduanya mulai melarikan kuda mereka di jalan-jalan bulak Tanah Perdikan Menoreh.

— Alangkah segarnya angin yang bertiup agak kencang ini — desis Pandan Wangi.

Swandaru tersenyum. Katanya — Ya. Segarnya angin Tanah Perdikan.—

Pandan Wangi menarik nafas panjang.

Beberapa saat kemudian, maka kuda-kuda merekapun berlari semakin cepat. Kuda Pandan Wangi berlari didepan, kemudian disusul kuda Swandaru. Dua ekor kuda yang terhitung besar dan tegar. Kedua-duanya dibeli dari Ki Ambara.

Ketika Swandaru dan Pandan Wangi memasuki jalan utama yang menuju ke padukuhan induk, maka matahari sudah menjadi semakin rendah. Ternyata mereka tertahan cukup lama di perjalanan selain mereka memang memerlukan waktu untuk memberi kesempatan kuda-kuda mereka beristirahat.

Kedatangan Pandan Wangi dan Swandaru di Tanah Perdikan Menoreh di sambut dengan gembira. Ki Gede yang sudah menjadi semakin tua, menekan dadanya melihat anak dan menantunya nampak rukun setelah mengalami goncangan karena tiupan angin pusaran yang cukup keras.

— Mari, mari ngger — Ki Gede langsung menyongsong anak dan menantunya, turun ke halaman.

Swandaru membungkuk hormat. Sedangkan Pandan Wangi langsung mencium tangan ayahnya. Terasa bahwa pelupuk mata Pandan Wangi menjadi basah dan mengalir kepipinya, sehingga tangan Ki Gedepun menjadi basah pula.

Keduanyapun kemudian naik ke pendapa. Swandaru duduk di pringgitan bersama Ki Gede, sementara Pandan Wangipun langsung masuk keruang dalam. Rasa-rasanya ia menjadi demikian rindunya melihat bagian dalam rumah tempat ia dilahirkan.

Baru kemudian, Pandan Wangi menyusul Swandaru duduk di pringgitan setelah ayahnya dan Swandaru saling menanyakan keselamatan masing-masing.

— Sudah agak lama aku menunggu-nunggu kedatangan kalian — berkata Ki Gede.

Swandaru menunduk sambil menjawab — Maaf ayah, ada bermacam-macam kesibukan yang datang susul-menyusul. Terakhir kami mendapat keterangan bahwa orang-orang yang ingin menegakkan kembali perguruan Kedung Jati telah merambah sampai ke Sangkal Putung.

Ki Gede mengerutkan dahinya. Katanya — Apakah mereka masih belum jera. Mereka telah dihancurkan disini.—

— Ya, Mereka sudah dihancurkan disini. Tetapi nampaknya mereka ingin mencoba mengintip Mataram dari sebelah Timur.

Ki Gede menarik nafas panjang. Dengan nada berat iapun bertanya — Apakah kunjunganmu ada hubungannya dengan itu ?—

— Tidak ayah. Tidak ada hubungannya. Aku merasa akan dapat mengatasinya.—

— Jadi, apakah kau hanya sekedar berkunjung atau membawa masalah penting ?—

— Tidak ada masalah apa-apa ayah. Kami hanya ingin berkunjung karena sudah agak lama kami tidak datang kemari. Terutama aku.—

— O, sokurlah.—

— Aku juga ingin minta maaf kepada ayah.—

— Kenapa ?—

Swandaru tersenyum. Katanya — Mataku agak kabur beberapa waktu yang lalu.—

Ki Gedepun tersenyum pula. Sementara Pandan Wangi menunduk dalam-dalam.

— Aku sudah melupakannya. Pandan Wangipun tentu sudah melupakannya pula—

Pandan Wangi tidak menyahut. Hanya kepalanya sajalah yang mengangguk perlahan.

—Terima kasih atas kebesaran jiwa ayah dan Pandan Wangi.—

— Sudahlah. Sekarang, ceritakan tentang peningkatan kesejahteraan rakyatmu saja. Mungkin kau mempunyai cara-cara yang dapat ditrapkan disini.—

Swandaru menarik nafas dalam-dalam.

— Kami masih belum melangkah lebih jauh dari Tanah Perdikan ini, ayah. Agaknya Tanah Perdikan ini juga maju dengan pesat meskipun kadang-kadang masih saja timbul persoalan yang gawat disini.

— Mungkin sisi lain dari pertanian ?—

Swandaru termangu-mangu sejenak. Sementara itu, minuman hangat dan makananpun dihidangkan.

Swandaru memang bercerita serba sedikit tentang usahanya untuk meningkatkan kesejahteraan kademangannya. Namun seperti yang dikatakannya. Sangkal Putung memang tidak lebih maju dari Tanah Perdikan Menoreh. Dihari-hari terakhir. Menoreh berhasil menyusul ketinggalannya.—

Namun dalam pembicaraan itu, Swandaru sama sekali masih belum menyinggung keperluannya yang sebenarnya. Bahkan ketika Swandaru mengatakan bahwa esok ia ingin bertemu dengan Agung Sedayu dan Sekar Mirah, Swandaru itupun berkata — Aku juga ingin memperingatkan Sekar Mirah. Bukankah ia salah seorang yang memegang pertanda kepemimpinan perguruan Kedung Jati. Aku ingin memperingatkannya agar ia tidak terjebak.—

— Adikmu itu cukup berhati-hati, Swandaru—berkata Ki Gede— sebelum orang-orang itu menyerang Tanah Perdikan, mereka telah mencoba menghubungi Sekar Mirah. Bahkan berkali-kali.

— Sekar Mirah juga sudah mengatakannya, ayah. Tetapi aku masih ingin memperingatkan, bahwa orang-orang yang mengaku berkepentingan dengan perguruan Kedung Jati itu adalah orang-orang yang licik. Mungkin mereka sama sekali tidak mempunyai hubungan dengan perguruan itu sebelumnya. Tetapi dalam keadaan seperti sekarang ini, mereka mengaku bagian dari perguruan itu.—

— Sekar Mirah menyadarinya—

— Sokurlah. Tetapi Sekar Mirah dan Kakang Agung Sedayu harus tetap berhati-hati. Mereka dapat mempergunakan segala cara untuk menjebak Sekar Mirah dan Kakang Agung Sedayu. Mungkin dengan cara yang sangat lembut sehingga sama sekali tidak disadari, bahwa.mereka telah masuk kedalam wuwu sehingga sulit untuk keluar.—

— Tidak ada jeleknya kau memberinya peringatan, Swandaru.—

— Ya, ayah. Tentu saja dengan cara yang tidak menyinggung perasaan Kakang Agung Sedayu, karena aku tahu, betapa lembutnya hati kakang Agung Sedayu itu.—

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya — Ya. Tetapi itu sudah menjadi ciri wanci. Bawaan sejak lahirnya.

—Tetapi ada yang berubah pada kakang Agung Sedayu, ayah.—

—Apa?—

—Juga ciri bawaannya. Kakang Agung Sedayu adalah seorang penakut sampai masa remajanya. Ia juga seorang yang rendah diri, yang tidak menyadari akan kemampuannya sendiri.—

— Ya. Sekarang tidak lagi. Bahkan angger Agung Sedayu merupakan seorang Lurah prajurit yang mumpuni.—

— Ya. Ia telah diangkat menjadi Lurah dan memimpin satu pasukan justru dari Pasukan Khusus. Tetapi sayang. Justru karena itu, maka kakang Agung Sedayupun telah berhenti.—

—Berhenti ? Maksudmu ?—

— Kakang Agung Sedayu sudah merasa dirinya benar-benar mumpuni. Ia telah terbius sanjungan orang-orang disekelilingnya sehingga kakang Agung Sedayu tidak lagi berniat untuk mengembangkan ilmunya. Menurut pendapatku, kakang Agung Sedayu beberapa tahun yang lalu, kakang Agung Sedayu sekarang dan kakang Agung Sedayu beberapa tahun yang akan datang, tetap tidak akan berubah. Ia akan tetap seperti kakang Agung Sedayu yang kita lihat sekarang. Padahal aku sudah beberapa kali memperingatkannya, sementara kesempatan juga ada padanya.—

Ki Gede mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menyahut. Sementara itu Pandan Wangi menjadi gelisah. Setiap kali ia mendengar suaminya berbicara tenlfJangj Agung Sedayu, jantungnya menjadi berdebar-debar. Ia tahu, bahwa suaminya salah menilai saudara seperguruannya itu. Tetapi sulit baginya untuk meluruskannya. Jika ia mencobanya, maka akan dapat timbul salah paham. Pandan Wangi seakan-akan telah merendahkan kemampuan suaminya sendiri.

Pandan Wangi menarik nafas panjang ketika pembicaraan antara ayah dan suaminya itu begeser. Mereka mulai membicarakan tentang musim dan kemungkinan Kali Praga banjir.

Beberapa saat kemudian, maka Ki Gedepun telah mempersilahkan Swandaru dan Pandan Wangi untuk beristirahat. Bilik yang biasa mereka pergunakan dirumah itu sudah dibersihkan pula.

— Mungkin angger Swandaru akan mandi supaya tubuhnya terasa segar - berkata Ki Gede.

—Terima kasih ayah - sahut Swandaru.

Agung Sedayu dan Sekar Mirah mendengar kedatangan Swandaru dan Pandan Wangi, ketika malam sudah mulai turun. Sekar Mirah memang agak ragu, apakah mereka akan menemui Swandaru dan Pandan Wangi malam itu, atau esok pagi. Namun ternyata Agung Sedayulah yang mengajak Sekar Mirah pergi ke rumah Ki Gede - Masih belum terlalu malam.

Sekar Mirah mengangguk kecil. Katanya - Marilah. Tetapi tidak terlalu lama. Kakang Swandaru dan mbokayu Pandan Wangi tentu letih.—

Agung Sedayu mengangguk sambil menjawab - Baiklah. Kita akan segera pula—

Kedatangan Agung Sedayu dan Sekar Mirah diterima oleh Swandaru dan Pandan Wangi dengan akrab. Merekapun kemudian duduk di pringgitan bersama Ki Gede Menoreh.

— Kakang Swandaru dan mbokayu Pandan Wangi tentu letih -berkata Sekar Mirah - kami tidak akan terlalu lama —

— Tidak - Swandaru tertawa - perjalanan yang menyenangkan. Kami menempuh perjalanan.Seenaknya saja. Beberapa kali kami beristirahat. Kuda-kuda kamilah yang letih.—

Setelah mereka saling mempertanyakan keselamatan keluarga masing-masing, maka pembicaraan merekapun menjadi riuh. Kesana kemari. Dari jenis padi yang terbanyak ditanam sampai hama yang mengganggu batang kelapa. Merekapun berbicara tentang keamanan dan kesejahteraan pula. Tentang penyakit dan tentang musim.

Dalam pada itu, maka Swandarupun berkata - Aku sebenarnya merencanakan esok akan mengunjungi kalian. Ada pesan yang ingin aku sampaikan. Tetapi karena kalian

sudah datang lebih dahulu sekarang, maka aku kira tidak ada salahnya aku membicarakannya sekarang.

Agung Sedayu dan Sekar Mirah saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Agung Sedayupun berkata.- Katakan, adi Swandaru. Bukankah sama saja besok atau sekarang?—

Swandaru tersenyum. Katanya - Tidak penting. Hanya satu peringatan yang terutama bagi Sekar Mirah.—

— Maksud kakang?—

—Orang-orang yang mengaku pewaris perguruan Kedung Jali itu sekarang sudah merambah sampai ke Sangkal Putung. Setelah mereka dihancurkan disini, agaknya mereka mencoba mencari jalan lain.—

—O, Sekar Mirah mengangguk-angguk.

— Maksudku, aku hanya ingin mengatakan, bahwa sebenarnya Tanah Perdikan ini belum berhasil menghancurkan mereka sampai tuntas.—

— Ya - Agung Sedayu mengangguk. Katanya - Sebagian dari mereka memang berhasil melarikan diri.—

— Nah, mereka yang lolos dari tangan pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh yang dibantu oleh para prajurit Pajang itu agaknya masih merasa cukup kuat Mereka agaknya sedang mencoba menyusun kekuatan untuk pada suatu saat bangkit kembali.

— Memang satu kemungkinan - sahut Agung Sedayu.

— Yang jelas, gerakan mereka sudah nampak di sekitar Sangkal Putung dan Jati Anom.—

— Apakah kakang Untara sudah mengetahuinya?—

— Sudah. Pasukan Mataram di Jati Anom sudah siaga menghadapi gerakan itu. Tetapi kita tahu, bahwa kekuatan yang sebenarnya di Jati Anom itu bukan kekuatan yang cukup besar.

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Sementara Swandaru berkata selanjutnya - Di Jati Anom tidak ada seorang Senapati yang memiliki ilmu yang memadai. Meskipun demikian, kekuatan Kakang Untara di Jati Anom memang harus diperhitungkan oleh mereka yang mengaku pewaris perguruan Kedung Jati - Swandaru berhenti sejenak. Kemudian iapun melanjutkannya - Tetapi agaknya perhatian orang-orang yang merasa pewaris perguruan Kedung Jati itu terbesar ditujukan kepada kekuatan para pengawal di Sangkal Putung. Agaknya mereka menganggap bahwa kekuatan para pengawal di Sangkal Putung cukup besar dan harus benar-benar diperhitungkan. Apalagi jika kekuatan di Sangkal Putung dan Jati Anom itu bergabung. Maka mereka akan menghadapi kekuatan yang lebih besar dari kekuatan yang telah menghancurkan mereka di Tanah Perdikan ini.—

Sekar Mirah mengangkat wajahnya. Namun Agung Sedayu justru mengangguk-angguk.

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak berkata apa-apa.

Sementara itu Swandarupun berkata selanjutnya — Nah, karena itu, aku ingin berpesan kepada Sekar Mirah. Bukankah kau salah seorang dari murid-murid Kedung Jati yang justru memiliki tongkat kepemimpinan?—

Sekar Mirah mengangguk sambil menjawab — Ya, kakang.—

— Karena itu kau harus berhati-hati. Mereka akan datang membujukmu dengan cara yang sangat lembut. Mungkin sekali kau tidak merasakan bujukan itu. Namun tiba-tiba saja kau sudah terjebak ke dalam satu keadaan yang tidak dapat kau ingkari lagi. Sehingga dengan demikian, mereka tinggal memerasmu. Suka atau tidak suka.—

Sekar Mirah memandang wajah kakaknya yang tampak bersungguh-sungguh. Dengan sungguh-sungguh pula Sekar Mirah itupun berkata— Aku mengerti, kakang. Aku akan berhati-hati.—

— Suamimu adalah seorang Lurah Prajurit — berkata Swandaru —jika kau terjebak, maka suamimu akan ikut terjebak pula. Bahkan mungkin kalian harus membayar dengan sangat mahal. Prajurit dari Pasukan Khusus di barak kakang Agung Sedayu akan dapat menjadi taruhan.—

— Ya, kakang.—

— Aku minta kakang ikut menjaga agar Sekar Mirah tidak terjebak. Kakang Agung Sedayu mempunyai wawasan yang jauh lebih luas karena tugas dan pengalaman kakang.—

— Aku akan berusaha adi Swandaru.—

— Sekali Sekar Mirah -masuk dalam jebakan, maka lepaslah segala perhitungan dan pertimbangan nalar. Sekar Mirah harus memenuhi semua perintah-perintah yang diberikan oleh orang-orang yang mengaku pewaris perguruan Kedung Jati itu.—

—Terima kasih atas peringatan ini adi Swandaru. Sebelum terjadi pertempuran yang terhitung besar bagi Tanah Perdikan Menoreh, Sekar Mirah memang sudah beberapa kali di datangi oleh orang-orang yang mengaku pewaris perguruan Kedung Jati itu. Bahkan Sekar Mirah pernah ditawari untuk menjadi salah seorang dari dua pemimpin tertinggi dari perguruan itu. Tetapi sokurlah, bahwa Sekar Mirah tidak terbius oleh bujukan-bujukan itu, sehingga ia selamat dari cengkeraman orang-orang yang mengaku pewaris perguruan Kedung Jati itu.— —Mereka tidak akan berhenti sampai sekian.—

— Ya.—

—Jika dengan kasar mereka gagal, mereka akan menjebaknya dengan cara yang lebih halus.—

—Ya.—

—Bahkan dengan licik dan tidak tahu malu.—

—Ya.—

— Untuk selanjutnya, kami akan selalu menghubungi Tanah Perdikan ini — berkata Swandaru kemudian - kami akan memberikan keterangan-keterangan yang perlu. Terutama untuk melawan cara-cara yang tidak pernah kita duga sebelumnya itu.—

— Terima kasih — ulang Agung Sedayu — kamipun akan memberikan keterangan-keterangan yang perlu seandainya ada usaha-usaha untuk membujuk dan bahkan menjebak Sekar Mirah —

— Kita memang harus selalu berhubungan.—

Agung Sedayu masih saja mengangguk-angguk. Sementara Sekar Mirah berdesis — Kadang-kadang jantungku berdekup semakin keras jika aku mengingat usaha-usaha orang-orang yang mengaku pewaris perguruan Kedung Jati itu. Apalagi akhirnya aku tahu, bahwa perguruan Kedung Jati itu sekedar kedok belaka untuk mencapai satu tujuan yang lebih jauh.—

Swandaru mengerutkan dahinya. Sementara Sekar Mirah berkata selanjutnya— Kakang Swandaru. Pada saat-saat menjelang perang yang terhitung besar yang terjadi di Tanah Perdikan Menoreh, aku pernah menjadi salah seorang yang harus mendapat pengawasan yang khusus oleh para penguasa di Mataram, justru karena aku adalah salah seorang pemegang sepasang tongkat pertanda pemimpin tertinggi perguruan Kedung Jati. Namun akhirnya Mataram mengakui bahwa aku tidak berkhianat terhadap Mataram. Sementara orang-orang yang mengaku pewaris perguruan Kedung Jati itu telah melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan paugeran.—

Swandarulah yang kemudian mengangguk-angguk — Perguruan Kedung Jati itu hanya dipergunakan sebagai landasan untuk satu penggapaian yang jauh. Tanah Perdikan inipun merupakan sasaran antara, karena sasaran yang sebenarnya adalah Mataram.—

— Apa yang mereka andalkan, sehingga mereka berani memandang kearah Mataram ?—

— Jumlah mereka cukup banyak, pendukung mereka cukup banyak pula. Jika mereka akan bangkit, mereka tentu akan berhubungan lagi dengan orang-orang Jipang, orang-orang Pati, orang-orang Demak yang kecewa, bahkan mereka akan menghimpun kekuatan disebelah Utara Gunung Kendeng.—

Swandaru termangu-mangu sejenak. Ternyata Sekar Mirah mempunyai wawasan cukup luas.

— Tentu suaminyalah yang mengajarinya — berkata Swandaru didalam hatinya.

Swandaru itupun kemudian sambil mengangguk-angguk berkata — Agaknya memang itulah yang akan terjadi. Karena itulah maka kita harus menjadi sangat berhati-hati terhadap mereka. —

— Ya, kakang.—

—Baiklah—berkata Swandaru kemudian — mudah-mudahan kita tidak akan lengah sehingga mereka akan dapat menyusup masuk kedalam tubuh kita dengan cara yang lebih berbahaya dari sebuah serangan terbuka. —

— Ya, kakang — sahut Sekar Mirah.

Swandaru masih memberikan beberapa pesan lagi tentang kemungkinan buruk yang dapat terjadi jika Tanah Perdikan menjadi lengah.

Namun Swadandaru sendiri masih belum mengatakan, keperluannya yang sebenarnya. Swandaru tidak tergesa-gesa, sehingga kesan yang tersirat adalah kesungguhan. Bukan sekedar gagasan yang singgah tanpa dipertimbangkan masak-masak.

Namun seperti yang dikatakan oteh Sekar Mirah dan Agung Sedayu, mereka tidak terlalu lama berada di rumah Ki Gede. Setelah beberapa lama mereka berbincang, maka Sekar Mirah dan Agung Sedayupun segera minta diri.

— Kakang Swandaru dan mbokayu Pandan Wangi tentu letih — berkata Sekar Mirah — Silakan beristirahat. Besok kita masih mempunyai banyak waktu untuk berbincang tentang banyak hal. —

— Kami tidak merasa letih—sahut Pandan Wangi—kami hanya duduk saja di atas punggung kuda. —

Pandan Wangi tersenyum. Ia tahu bahwa Sekar Mirahpun seorang penunggang kuda, sehingga ia tahu benar, bahwa menunggang kudapun dapat juga menjadi letih.

Ki Gede yang ikut menemui merekapun berkata — Kenapa begitu tergesa-gesa ngger ? —

— Besok kami akan datang lagi, Ki Gede—sahut Agung Sedayu. Namun Swandarupun berkata — Besok sore akulah yang akan pergi ke rumahmu. Aku ingin berkunjung kesana. Tetapi pagi hari kau tentu pergi ke barak.—

Agung Sedayu tersenyum. Katanya — Silahkan. Kami menunggu kedatanganmu dengan senang hati. —

Sepeninggal Agung Sedayu dan Sekar Mirah, Swandaru masih berbincang beberapa lama dengan Ki Gede. namun kemudian Ki Gedepun mempersilahkan Swandaru dan Pandan Wangi untuk masuk ke ruang dalam.

— Kita duduk didalam saja — berkata Ki Gede — angin mulai terasa dingin.

Dalam pada itu, diperjalanan pulang, Sekar Mirah sempat berkata kepada Agung Sedayu—Kakang Swandaru masih saja menganggap kita seperti kanak-kanak. Pesannya yang panjang dan terperinci kadang-kadang membuat aku tidak telaten. —

Agung Sedayu tersenyum. Katanya — Bukankah kau adiknya ? Kau tentu mengenal sifat dan watak kakakmu dengan baik. —

Sekar Mirah mengangguk. Namun katanya — Meskipun demikian, seharusnya kakang Swandaru itupun berubah. Kami sudah menjadi semakin tua. Kakang Swandarupun menjadi semakin tua. Pada suatu saat kakang Swandaru harus melihat kenyataan tentang dirimu, kakang.—

—Tentang apa?

— Kakang Swandaru masih saja merasa dirinya mempunyai banyak kelebihan dari kakang Agung Sedayu. —

—Bukankah itu tidak mengganggu ? — — Memang tidak. Tetapi salah penilaian itu pada suatu saat akan terasa sangat pahit bagi kakang Swandaru. —

— Karena itu, aku berusaha untuk tidak membuat perasaan Swandaru menjadi pahit. —

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Ia kenal sifat dan watak kakaknya. Iapun mengenal sifat dan watak suaminya. — Sudahlah — berkata Agung Sedayu — Kita tahu, bahwa maksud adi Swandaru itu baik. Ia tidak ingin terjadi bencana yang lebih besar di Tanah Perdikan ini melampaui perang yang baru saja terjadi. Jika orang-orang yang mengaku pewaris perguruan Kedung Jati itu berhasil menjebakmu dengan cara yang sangat rumit dan licik, maka akibatnya akan buruk sekali. —

Sekar Mirah mengangguk-angguk.

Ketika mereka sampai di rumah, Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Rara Wulan duduk di ruang dalam. Demikian Agung Sedayu dan Sekar Mirah masuk, maka merekapun ikut pula duduk.

Demikian mereka duduk, maka Ki Jayaragapun berkata — Empu Wisanata dan Nyi Dwani baru saja pulang. —

—Mereka datang kemari ? —

— Ya. Mereka datang kemari. Mereka mendengar bahwa kakak Nyi Lurah datang ke Tanah Perdikan. Mereka mengira bahwa kakak Nyi Lurah itu berkunjung kemari. —

—Besok mereka akan datang kemari. —

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya — Besok, jika aku bertemu di sawah, akan aku katakan kepada Empu Wisanata. Ia ingin bertemu dengan kakak Nyi Lurah. —

— Biarlah besok ia datang kemari. —

Glagah Putihlah yang kemudian bertanya — Apakah kakang Swandaru itu tidak membawa oleh-oleh. —

Semua berpaling kearah Glagah Putih. Hampir serentak mereka pun tertawa. Di sela-sela tertawanya Agung Sedayu itupun berkata - Jadi, oleh-olehnya itulah yang selalu kau ingat-ingat?—

Hampir saja Glagah Putih menjawab - Kalau bukan oleh-olehnya, lalu apanya? Swandaru itu tidak ada apa-apanya.—

Tetapi untunglah ia segera teringat, bahwa Swandaru itu adalah kakak Nyi Lurah Sekar Mirah. Karena itu, maka Glagah Putih itu tidak menjawab, la hanya tertawa saja seperti yang lain.

Ketika yang lain sudah berada di dalam biliknya, Agung Sedayu dan Sekar Mirah masih saja berbincang tentang kedatangan Swandaru dan Pandan Wangi yang tiba-tiba saja. Dengan nada berat Sekar Mirah itupun berkata - Agaknya kakang Swandaru mempunyai keperluan lain. Ia tentu tidak hanya sekedar datang untuk memberi peringatan kepada kita, agar kita berhati-hati.—

— Mungkin. Tetapi agaknya adi Swandaru menunggu saat yang paling tepat untuk membicarakannya.—

— Mungkin besok.—

Agung Sedayu hanya mengangguk-angguk saja.

Keduanyapun kemudian terdiam. Baru beberapa saat kemudian merekapun masuk ke dalam bilik mereka.

Dikeesokan harinya, seperti biasa, Agung Sedayupun meninggalkan rumahnya pergi ke barak untuk menunaikan tugasnya. Sementara itu, yang lainpun sibuk dengan tugas masing-masing.

Dibelakang, Glagah Putih sibuk mengisi pakiwan, sementara Sukra membelah kayu bakar.

Demikian pakiwan itu penuh, maka Glagah Putihpun berkata kepada Sukra - He, ambil kelenting. Kita mengisi gentong di dapur.—

Sukra mengerutkan dahinya. Diletakkan kapaknya. Diambil kelenting disebelah pintu dapur. Namun ketika ia berdiri menunggu Glagah Putih mengisi kelenting, Sukrapun berkata - Kerja perempuan.—

— Siapa yang kau maksud? - Mbokayu Sekar Mirah atau Rara Wuan?—

—He.—

Tetapi Sukra justru berkata - Cepat. Kenapa kelenting itu tidak segera kau isi?—

Glagah Putih menarik nafas panjang. Namun dituangnya air yang ditimbannya dari sumur itu kedalam kelenting.

Sementara itu Ki Jayaraga telah berangkat ke sawah sambil membawa cangkul. Ia sudah mengingat-ingat, jika ia bertemu dengan Empu Wisanata ia ingin memberitahukan, bahwa jika ia bertemu dengan Swandaru, kakak Sekar Mirah, sore nanti akan pergi ke rumah Agung Sedayu.

—Aku akan pergi ke rumah Ki Lurah - sahut Empu Wisanata ketika Ki Jayaraga benar-benar menyampaikan kepadanya.—

-Datanglah. Sekedar berbincang-bincang.—

Sebenarnyalah, di sore hari, ketika Agung Sedayu sudah berada di rumahnya, Swandaru dan Pandan Wangi telah datang berkunjung sebagaimana dikatakannya semalam.

Empu Wisanata sebagaimana dikatakannya, telah datang berkunjung pula ke rumah Agung Sedayu bersama Nyi Dwani.

Keduanya memang sempat bertemu dan berbicara dengan Swandaru dan Pandan Wangi.

— Sebelumnya kami tinggal di rumah ini pula - berkata Empu Wisanata - tetapi sekarang kami sudah tinggal dirumah sendiri. Rumah yang kami dapat atas kemurahan hati Ki Gede Menoreh serta Ki Lurah dan Nyi Lurah.—

— Bukan kami - sahut Agung Sedayu - Ki Gede dan para bebahu Tanah Perdikan ini—

Empu Wisanata tertawa katanya - Tetapi pada mulanya, karena kebaikan hati Ki Lurah.—

—Kenapa pada mulanya? - bertanya Sekar Mirah.

Empu Wisanata masih saja tertawa. Bahkan Nyi Dwani, Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun tertawa pula.

Dalam pada itu selagi mereka berbincang di pringgitan, Glagah Putih yang baru pulang dari padukuhan sebelah, menuntun kudanya melintasi halaman. Swandaru yang melihat kuda Glagah Putih mengerutkan dahinya. Ia sudah melihat kuda itu sebelumnya. Tetapi setelah ia menukar kudanya dengan kuda yang dianggap sangat baik, ternyata masih belum sebaik kuda Glagah Putih itu.

Swandaru yang setiap kali berbicara tentang kuda dengan Ki Ambara, diluar sadarnya berdesis - Kuda yang sangat baik

— Bukankah kuda itu sudah lama dimiliki oleh Glagah Putih?—

— Aku dan Pandan Wangi mempunyai kuda yang sangat baik. Bahkan di Sangkal Putung dan sekitarnya, tidak ada yang menyamainya Namun agaknya masih belum sebaik kuda Glagah Putih itu.—

—Kakang membeli kuda yang baru ?— bertanya Sekar Mirah sekedar untuk menanggapinya.

— Ya. Aku membeli kuda dari seorang pedagang kuda yang terbaik. Ki Ambara. Ia selalu mendapatkan kuda-kuda yang baik. Tetapi kuda yang kami beli adalah kuda-kuda yang terbaik - berkata Swandaru kemudian - tetapi belum sebaik kuda Glagah Putih.—

— Bukankah adi Swandaru pernah melihat kuda itu?—

— Ya. Tetapi waktu itu aku tidak begitu menghiraukannya.— Agung Sedayu tertawa. Katanya - Nampaknya sekarang perhatian adi Swandaru terhadap kuda lebih besar lagi, sehingga seakan-akan baru sekarang melihat bahwa kuda Glagah Putih adalah kuda yang besar dan tegar.

Swandaru mengangguk-angguk sambil tertawa pula. Katanya - Ya. Agaknya memang demikian.--

Dalam pada itu, untuk beberapa saat lamanya mereka berbicara tentang kuda. Apalagi ketika Glagah Putih ikut pula menemui Swandaru dan Pandan Wangi.

Meskipun sebenarnya Glagah Putih agak segan menemuinya, karena setiap kali Swandaru hanya mencela ilmu Agung Sedayu saja, tetapi untuk menjaga perasaan Sekar Mirah, maka iapun duduk pula di pendapa.

Namun, ternyata saat itu Swandaru tidak sedang menggurui Agung Sedayu, tetapi Swandaru sedang berbicara tentang kuda.

— Besok jika aku kembali ke Sangkal Putung, aku akan menemui Ki Ambara. Aku akan minta dicarikan kuda sebaik kuda Glagah Putih.

Glagah Putih tersenyum. Katanya - Mudah-mudahan kakang Swandaru mendapatkannya.

Namun setelah mereka menghirup minuman dan makan-makanan yang disuguhkan, Swandaru itupun berkata kepada Agung Sedayu -Kakang . Sebenarnya ada sesuatu yang penting aku bicarakan dengan kakang. Tetapi aku minta maaf, bahwa pembicaraan ini hanyalah pembicaraan antara kita berempat Aku dan Pandan Wangi, Kakang Agung Sedayu dan Sekar Mirah.—

— Baiklah - sahut Ki Jayaraga - aku akan mengajak Empu Wisanata ke serambi gandok, sedangkan Nyi Dwani biar menemani angger Rara Wulan di dapur.—

—Aku minta maaf - ulang Swandaru.

Dengan demikian maka selain Swandaru, Pandan Wangi, Agung Sedayu dan Sekar Mirah, mereka yang berada di pringgitan itupun beranjak pergi. Glagah Putihpun telah pergi ke belakang menemui Sukra yang baru mengupas kelapa.

—Kau baru saja memetik kelapa? - bertanya Glagah Putih.

— Ya.—

—Berapa buah?—

— Aku hanya menurunkan lima belas buah.—

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sementara Sukra bertanya -Apakah tamunya sudah pulang?—

—Belum.—

— Kenapa kau meninggalkan pringgitan?—

—Tidak apa-apa—

Sukra tidak bertanya lagi. Iapun membiarkan saja ketika Glagah Putih mengambil slumbat kelapa satu lagi dan membantu mengupas kelapa.

Sementara itu, Swandaru yang berada di pringgitanpun berkata -Kakang Agung Sedayu. Ada sesuatu yang ingin aku katakan. Sebelumnya aku belum mengatakan kepada siapapun. Kepada ki Gedepun aku belum menyampaikannya.—

Agung Sedayu dan Sekar Mirah mendengarkan kata-katanya sangat penting sehingga Swandaru minta mereka berbicara berempat saja. Bahkan persoalannya masih belum disampaikan kepada Ki Gede Menoreh.

Baru beberapa saat kemudian, Swandaru itupun berkata - Kakang Agung Sedayu. Kami sengaja datang menemui kakang Agung Sedayu dan Sekar Mirah untuk minta pertimbangan kalian berdua.—

—Tentang apa, adi? - bertanya Agung Sedayu.

— Kakang. Menurut pendapatmu, apakah Sangkal Putung termasuk satu lingkungan yang pernah berjasa bagi Mataram?—

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun menjawab - Ya Sangkal. Putung telah banyak memberikan jasanya kepada Mataram.—

— Apakah jasa yang diberikan itu cukup bernilai?—

— Ya - jawab Agung Sedayu tanpa mengerti maksud pertanyaan Swandaru.

— Kakang. Kami berdua mewakili rakyat kademangan Sangkal Putung untuk menyampaikan satu permohonan kepada Kangjeng Panembahan Senapati. Tetapi sebelumnya aku ingin mendengar pendapat kakang berdua. Menurut pendapatku, kakang adalah orang yang mengenal dan dikenal baik oleh Kangjeng Panembahan Senapati.—

— Apa yang ingin adi sampaikan itu? - dada Agung Sedayu dan Sekar Mirah menjadi berdebar-debar.

— Kakang. Bagaimana menurut pertimbangan kakang, jika rakyat Tanah Perdikan Menoreh mengajukan permohonan kepada Kangjeng Panembahan Senapati, agar kademangan Sangkal Putung mendapat kedudukan sebagai Tanah Perdikan?—

Agung Sedayu terkejut. Sekar Mirahpun terkejut pula, sehingga wajah perempuan itu menjadi tegang.

Agung Sedayu yang dengan cepat dapat menguasai perasaannya menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Apakah gagasan ini timbul dari Ki Demang Sangkal Putung?—

— Tidak. Tidak - jawab Swandaru dengan serta-merta - bahkan ayah baru tahu ketika kami akan berangkat kemari —

— Jadi?—

Swandaru menarik nafas dalam-dalam, sementara Pandan Wangi hanya menundukkan kepala saja. Sebenarnyalah bahwa Pandan Wangi tidak sependapat dengan suaminya. Tetapi menurut suaminya, para be-bahu yang mewakili rakyat Sangkal Putung sudah sepakat untuk mengajukan permohonan kepada penguasa di Mataram, agar Sangkal Putung ditetapkan menjadi Tanah Perdikan. Dengan demikian maka Pandan Wangi tidak dapat mencegah niat suaminya untuk menyampaikan keinginan itu ke Mataram serta keinginannya mendapat dukungan dari keluarga di Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam pada itu, Swandaru itupun berkata — Kakang Agung Sedayu. Sebenarnyalah bahwa ayah tidak mempunyai gagasan untuk mengusulkan agar Sangkal Putung ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan. Tetapi rakyat Sangkal Putunglah yang mengajukan gagasan itu kepada ayah sementara rakyat Sangkal Putung telah memutuskan untuk mengutus aku ke Mataram, aku menganggap bahwa lebih baik aku pergi ke Tanah Perdikan Menoreh untuk minta pertimbangan dari keluarga di Tanah Perdikan ini.—

Agung Sedayu justru termangu-mangu sejenak. Ia tidak segera dapat menanggapi sikap para pemimpin di kademangan Sangkal Putung yang penyampaiannya ke Mataram dibebankan kepada Swandaru.

Namun Sekar Mirahlah-yang kemudian justru bertanya — Lalu bagaimana sikap ayah ?—

— Ayah tidak dapat menentang gagasan rakyat Sangkal Putung itu. Apalagi rakyat Sangkal Putung telah menetapkan aku untuk berangkat ke Mataram. Tetapi aku masih minta waktu untuk pergi ke Tanah Perdikan Menoreh lebih dahulu.—

— Sedangkan kakang sendiri ?—

— Apalagi aku, Sekar Mirah. Sedangkan ayahpun tidak dapat menentangnya.—

— Adi Swandaru — berkata Agung Sedayu kemudian — apakah dasarnya rakyat Sangkal Putung minta agar kademangan Sangkal Putung ditetapkan menjadi Tanah Perdikan ?—

— Kakang — berkata Swandaru kemudian — rakyat Sangkal Putung menganggap bahwa kedudukan Tanah Perdikan itu lebih baik dari sebuah kademangan. Tanah Perdikan dapat mengatur pajak bagi kepentingan Tanah Perdikan itu sendiri. Ikatannya dengan Mataram menjadi lebih longgar. Tanah Perdikan hanya diwajibkan memberikan upeti yang tidak diperhitungkan nilai upeti itu sendiri, karena pada dasarnya upeti hanyalah pertanda bahwa Tanah Perdikan itu masih berada di bawah Ungkungan pemerintahan Mataram. Sehingga seberapapun nilai upeti itu tidaklah menjadi soal.—

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sementara Swandaru berkata selanjutnya — Sedangkan alasan rakyat Sangkal Putung untuk minta agar kademangannya ditetapkan menjadi Tanah Perdikan adalah, bahwa selama ini Sangkal Putung telah banyak berjasa kepada Matarann.

Tidak kalah dengan Tanah Perdikan Menoreh.—

Pandan Wangi mengangkat wajahnya sekilas. Namun kemudian iapun menunduk lagi. Katanya — Tentu karena rakyat Sangkal Putung tidak tahu, keseimbangan jasa yang telah diberikan oleh beberapa daerah. Tetapi rakyat Sangkal Putung merasa bahwa mereka tidak memberikan jasa mereka sejauh dapat mereka lakukan.—

Swandaru mengerutkan dahinya. Sementara Sekar Mirahpun berkata—Kita rnemang tidak tahu, apakah jasa sesuatu daerah lebih besar dibanding dengan daerah yang lain. Karena itu sulit untuk mengatakan bahwa satu daerah telah memberikan jasa lebih dari daerah yang lain sebagaimana dikatakan oleh mbokayu Pandan Wangi. Mataramlah yang akan menilainya. Karena itu, kakang. Apakah untuk menetapkan satu daerah menjadi Tanah Perdikan itu tidak ditentukan oleh Mataram

— Mungkin kau benar Sekar Mirah — jawab Swandaru — tetapi mungkin pula para pemimpin di Mataram tidak sempat memperhatikannya. Karena itu, maka ada baiknya kami minta perhatian itu. Meskipun akhirnya keputusan terakhir terserah kepada Mataram.—

— Kakang — berkata Sekar Mirah kemudian —apakah kakang tidak dapat meredakan keinginan rakyat Sangkal Putung itu ?

— Maksudmu ?— bertanya Swandaru.

— Agar rakyat Sangkal Putung menyadari, bahwa tidak sebaiknya mereka mengajukan permohonan itu. Dengan demikian ada kesan, bahwa pengabdian yang di berikan oleh rakyat Sangkal Putung itu mempunyai pamrih tertentu. Bukan pengabdian yang ikhlas.—

Swandaru termangu-mangu sejenak. Pendapat Sekar Mirah sebagai salah seorang anak Demang Sangkal Putung dapat menyentuh hati Swandaru.

Untuk beberapa saat Swandaru terdiam. Namun kemudian iapun bertanya— bagaimana pendapatmu, kakang Agung Sedayu ?—

— Adi Swandaru — berkata Agung Sedayu — menurut pendapatku, sebaiknya Sangkal Putung menunggu. Mataram tidak akan berpaling dari lingkungannya yang memang pantas untuk ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan. Matarampun tentu sudah mempunyai patokan yang mapan. Jika Sangkal Putung mengajukan diri, maka seperti yang dikatakan oleh Sekar Mirah, bahwa jasa yang telah diberikan oleh Sangkal Putung justru akan dilupakan, karena pengabdiannya bukan pengabdian yang bersih. Tetapi pengabdian yang mempunyai pamrih.—

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian berpaling kepada Pandan Wangi dan bertanya — Bagaimana pendapatmu Pandan Wangi?—

Pertanyaan Swarsdaru itu membuat Pandan Wangi bimbang. Namun kemudian ia memutuskan untuk menjawab sesuai dengan kata -hatinya.

— Kakang, aku sependapat dengan Sekar Mirah. Bukannya aku tidak menginginkan Sangkal Putung menjadi sebuah Tanah Perdikan. Tetapi jika Sangkal Putung sendiri yang mengajukan permohonan, maka seakan-akan apa yang kita lakukan selama ini bukannya satu pengabdian yang tulus. Tetapi justru karena kita mempunyai pamrih agar kademangan kita ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan.—

Semula Pandan Wangi cemas, bahwa Swandaru menjadi tidak senang mendengar jawabnya. Namun ternyata Swandaru mengangguk-angguk sambil berdesis—Jika demikian, maka rakyat Sangkal Putung perlu memikirkannya lagi.

— Bagus, kakang — sahut Sekar Mirah — aku sebagai salah seorang anak Demang Sangkal Putung, tentu senang jika kedudukan Sangkal Putung meningkat menjadi sebuah Tanah Perdikan jika itu memang dikehendaki oleh Mataram atas dasar pertimbangan-pertimbangan yang maton. Tetapi tidak dengan mengajukan permohonan dengan cara apapun.

Swandaru masih saja mengangguk-angguk. Katanya — Baik. Baik. Jika demikian aku akan bertemu dan berbicara dengan para bebahu. Sangkal Putung tidak perlu minta untuk ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan, karena jika hal itu dianggap tepat, Mataram akan menetapkannya dengan sendirinya.—

— Ya. Agaknya itulah yang terbaik, kakang—desis Sekar Mirah.-—Jika demikian, aku tidak akan berbicara dengan siapa-siapa lagi.

Aku juga tidak akan berbicara dengan Ki Gede.—

— Agaknya memang tidak perlu, kakang—sahut Sekar Mirah. Swandaru mengangguk-angguk. Namun demikian iapun berkata.

— Meskipun demikian, kakang. Seandainya. Hanya seandainya ada kesempatan, apa salahnya jika kakang mengingaikan para pejabat di Mataram untuk menilai kademangan Sangkal Putung, apakah kademangan Sangkal Putung pantas untuk ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan atau tidak.—

— Baiklah, adi Swandaru. Jika demikian halnya, aku tidak berkeberatan. Soalnya tentu berbeda dengan mengajukan permohonan agar Sangkal Putung ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan.—

— Terima kasih, kakang. Selanjutnya memang terserah kepada Kangjeng Panembahan Senapati.—

Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Pandan Wangi mengangguk-angguk. Mereka sependapat dengan sikap Swandaru yang terakhir.

Dengan demikian, maka Swandarupun mengurungkan niatnya untuk berbicara dengan Ki Gede Menoreh, apalagi minta dukungan atas permohonan Sangkal Putung untuk ditetapkan menjadi Tanah Perdikan.—

Beberapa saat kemudian, maka matahanpun menjadi semakin rendah. Karena itu, maka Swandarupun kemudian minta diri sebelum senja turun.

Kepada Empu Wisanata, Nyi Dwani, Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Rara Wulan, Swandarupun minta diri selagi masih belum gelap.

Sepeninggal Swandaru, seisi rumah Agung Sedayu serta Empu Wisanata dan Nyi Dwani telah duduk di Pringgitan. Tetapi Agung Sedayu dan Sekar Mirah sama sekali tidak menyebut sama sekali pembicaraan mereka dengan Swandaru dan Pandan Wangi. Sementara yang lainpun tidak bertanya, karena pembicaraan itu nampaknya memang rahasia.

Beberapa saat kemudian, maka Empu Wisanata dan Nyi Dwa-nipun telah minta diri pula meninggalkan rumah Agung Sedayu.

Menjelang makan malam, Agung Sedayu dan Sekar Mirah duduk berdua diserambi rumahnya. Dengan nada rendah Sekar Mirahpun berkata — Aku mengira bahwa tentu ada orang yang menyorongkan gagasan itu kepada kakang Swandaru.—

— Mungkin. Tetapi mungkin juga gagasan itu gagasan yang sengaja dihembuskan kepada adi Swandaru dengan tujuan yang kurang baik. Mungkin seseorang yang iri melihat perkembangan Sangkal Putung, sehingga jika Sangkal Putung mengajukan permohonan itu, maka nama kademangan itu menjadi cacat.—

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya — Kakang Swandaru masih saja mudah menerima gagasan orang lain tanpa pertimbangan yang masak. Sementara mbokayu Pandan Wangi agaknya tidak ingin menyinggung perasaan kakang Swandaru. Apalagi setelah kakang Swandaru merasa bersalah dan minta maaf kepadanya dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi.—

— Kita dapat mengerti, bahwa Pandan Wangi ingin membuat keluarganya tidak mengalami gangguan.—

— Ya. Meskipun demikian, mbokayu Pandan Wangi dapat saja menyampaikan pertimbangannya kepada kakang Swandaru.—

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun meskipun Swandaru mengurungkan niatnya, tetapi bahwa gagasan itu timbul dilingkungan orang-orang kademangan Sangkal Putung, telah membuat Agung Sedayu harus merenunginya.

Dalam pada itu, meskipun Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Rara Wulan bertanya-tanya didalam hati, namun mereka tidak bertanya langsung kepada Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Sambil berbisik-bisik Rara Wulan memang bertanya kepada Glagah Putih — Apakah yang mereka bicarakan ?—

Glagah Putih menggeleng. Katanya—Entahlah. Nampaknya penting dan rahasia.—

Rara Wulan tidak bertanya lebih lanjut Tiba-tiba saja Sekar Mirah telah berada didapur, membantu Rara Wulan menyiapkan makan malam mereka.

Dalam pada itu, seperti yang dikatakan oleh Swandaru, ia tidak menyampaikan persoalannya kepada Ki Gede. Swandaru dan Pandan Wangi sepakat untuk menunda atau bahkan membatalkan maksud mereka untuk minta pertimbangan kepada Ki Gede, karena Swandaru bahkan ingin membicarakannya lagi dengan rakyat Sangkal Putung.

Dengan demikian maka bagi Ki Gede, Swandaru dan Pandan Wangi datang ke Tanah Perdikan untuk sekedar menengoknya.

— Pandan Wangi tentu sudah rindu kepadaku dan kepada tempat kelahirannya— berkata Ki Gede di dalam hatinya.

Meskipun Swandaru membatalkan niatnya berbicara dengan Ki Gede tentang keinginannya menjadikan Sangkal Putung sebuah Tanah Perdikan, namun Swandaru tidak tergesa-gesa meninggalkan Tanah. Perdikan Menoreh. Swandaru dan Pandan Wangi masih bermalam beberapa malam lagi. Mereka menyempatkan diri untuk melihat-lihat kesuburan Tanah Perdikan. Merekapun melihat-lihat lereng-lereng pegunungan yang ditumbuhi hutan yang termasuk lebat dan dihuni oleh binatang-binatang buas.

Bagi Swandaru dan Pandan Wangi, keberadaan mereka di Tanah Perdikan Menoreh, merupakan hari-hari yang sejuk. Swandaru benar-benar sempat teristirahat. Ia tidak harus memikirkan kesibukan-kesibukan kerja sehari-hari. Di Tanah Perdikan Menoreh, Swandaru dan Pandan Wangi sempat menikmati segarnya angin yang semilir di sore hari tanpa digelisahkan oleh kerja yang tertunda.

Namun Swandaru dan Pandan Wangi tidak dapat terlalu lama berada di Tanah Perdikan Menoreh. Meskipun keduanya sempat merasakan ketenangan dan kedamaian diantara kesibukan orang-orang yang bekerja di sawah, namun mereka harus kembali ke Sangkal Putung.

Karena itu, maka setelah beberapa hari mereka berada di Tanah Perdikan Menoreh, maka ketika mereka bersama Ki Gede makan malam, Swandarupun berkata—Ayah. Kami sudah terlalu lama berada di Tanah Perdikan. Besok lusa, pagi-pagi sekali kami akan mohon diri. —

— Begitu tergesa-gesa? —

— Aku meninggalkan tugas-tugasku di kademangan Sangkal Putung ayah. Besok kami masih sempat minta diri kepada keluarga di Tanah Perdikan ini. —

Ki Gede mengangguk-angguk. Sementara Pandan-Wahgipun berkata—Kami masih sempat mengunjungi paman Argajaya, Prastawa dan kakang Agung Sedayu untuk minta diri. —

Ki Gede Menoreh yang dapat mengerti kesibukan-kesibukan Swandaru di Kademangan Sangkal Putung itupun berkata — Baiklah.

Besok kau masih mempunyai satu hari di Tanah Perdikan ini. —

Seperti yang dikatakan oleh Pandan Wangi, maka di keesokan harinya Swandaru dan Pandan Wangi sempat mengunjungi Ki Argajaya dan Prastawa untuk minta diri. Kemudian di sore hari mereka pergi ke rumah Agung Sedayu setelah Agung Sedayu pulang dari barak, juga untuk minta diri.

— Apakah besok kakang akan berangkat pagi-pagi sekali? — berkata Sekar Mirah.

—Tidak pagi-pagi sekali. Kami akan berangkat pada saat matahari terbit.—

— Baiklah. Besok kami berdua akan berada di rumah Ki Gede menjelang matahari terbit. —

— Bukankah kakang Agung Sedayu harus pergi ke barak? —

Tetapi Agung Sedayupun menyahut — Aku tidak harus datang ter-

lalu pagi di barak. —

Swandaru tersenyum. Katanya — Enaknya menjadi Lurah prajurit. Yang lain harus menepati ketetapan, tetapi Lurahnya dapat berbuat lain.

Agung Sedayu tertawa. Katanya — Tetapi bukankah tidak setiap hari? —

Yang lainpun tertawa pula.

Menjelang senja, maka Swandarupun minta diri untuk kembali ke rumah Ki Gede. Kepada Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Rara Wulan, Swandaru dan Pandan Wangi telah minta diri. Besok mereka akan kembali ke kademangan Sangkal Putung. —

Dimalam terakhir Swandaru dan Pandan Wangi berada di Tanah Perdikan, rumah Ki Gede menjadi ramai. Ki Argajaya, Prastawa dan is-terinya, bahkan Agung Sedayu dan Sekar Mirah esok pagi akan datang melepas kepergian Swandaru, telah berkunjung ke rumah Ki Gede. Mereka sempat berbincang-bincang sampai Jauh malam. Sehingga akhirnya Ki Argajayapun berkata—Swandaru dan Pandan wangi harus segera tidur. Mereka besok akan menempuh perjalanan yang panjang. Karena itu, aku minta diri. Aku mengucapkan selamat jalan kepada kalian berdua Hati-hatilah di jalan. Mudah-mudahan kalian tidak menemui hambatan apapun. —

— Terima kasih paman. Doa paman yang kami mohon menyertai perjalanan kami. — sahut Swandaru.

Bukan saja Ki Argajaya yang meninggalkan rumah Ki Gede. Tetapi tamu-tamu yang lainpun minta diri pula. Swandaru dan Pandan Wangi memang harus beristirahat karena esok pagi-pagi mereka akan meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh.

Sepeninggal tamu-tamunya, maka Ki Gedepun berkata — Beristirahatlah. Malam telah larut —

Swandaru dan Pandan Wangipun kemudian masuk kedalam bilik mereka. Sementara malampun menjadi semakin malam.

Seperti yang dikatakan, maka pagi-pagi sekali keduanya telah siap pula. Agung Sedayu dan Sekar Mirah benar-benar datang untuk melepas Swandaru dan Pandan Wangi yang akan kembali ke Sangkal Putung.

Demikianlah, ketika langit menjadi terang oleh bayangan cahaya matahari, maka Swandaru dan Pandan Wangipun telah minta diri. Pandan Wangi mencium tangan ayahnya sambil mohon doa restu, agar diperjalanan mereka tidak mengalami gangguan apapun juga.

— Kami mohon diri ayah — desis Swandaru kemudian — kami mohon doa restu ayah menyertai kami serta bagi keluarga kami di Sangkal Putung dan cucu ayah yang nakal itu. —

— Ajak cucuku kemari — berkata Ki Gede — aku sangat rindu kepadanya. —

—Pada kesempatan lain, kami akan membawanya Ia tentu senang diajak naik kuda ke Tanah Perdikan ini. Tetapi sebelumnya ia harus mulai berlatih sedikit demi sedikit. —

—Jangan paksakan anak ini naik kuda sendiri—berkata Ki Gede.

— Aku akan mencoba membawanya naik bersamaku, ayah. — Ki Gede tertawa. Katanya — Aku akan pergi ke Sangkal Putung untuk menengok cucuku. —

— Betul ayah?—bertanya Pandan Wangi.

— Ya.—

— Kapan ayah akan pergi ke Sangkal Putung? —

— Aku belum dapat menentukan waktunya Ayah sudah semakin tua. Karena itu, ayah harus benar-benar memperhitungkan keadaan kesehatan ayah sebelum ayah menentukan untuk berangkat ke Sangkal Putung.—

— Perjalanan ke Sangkal Putung memang panjang, ayah. Tetapi ayah dapat menempuh perjalanan dengan tidak tergesa-gesa. Mungkin ayah harus bermalam di Mataram. Baru kemudian melanjutkan perjalanan di keesokan harinya. —

Ki Gede tertawa. Katanya—Tentu aku masih cukup kuat berkuda langsung ke Sangkal Putung. —

Pandan Wangipun tertawa. Katanya — Maksudku, mungkin ayah ingin juga melihat-lihat keadaan disepanjang perjalanan yang sudah agak lama tidak ayah lihat..—

— Baiklah — berkata Ki Gede — pada kesempatan lain aku akan benar-benar sampai di Sangkal Putung. —

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Swandaru dan Pandan Wangipun telah menuntun kudanya ke regol. Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun kemudian berdiri di luar regol halaman. Ketika Swandaru dan Pandan Wangi naik ke punggung kudanya, maka Agung Sedayupun berkata — Kapan-kapan aku dan Sekar Mirah akan mengantar Ki Gede ke Sangkal Putung. —

— Benar kakang? bertanya Pandan Wangi.

— Ya — Sekar Mirahlah yang menjawab — Tentang waktunya, Ki Gede yang akan menentukan. —

— Aku dapat pergi kapanpun aku kehendaki. Ki Lurah Agung Sedayulah yang terikat oleh tugas-tugasnya. —

Agung Sedayupun tertawa.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Swandaru dan Pandan Wangi itupun telah meninggalkan rumah Ki Gede Menoreh. Kuda mereka berlari tidak terlalu kencang. Demikian mereka keluar dari padukuhan induk, maka mataharipun telah terbit. Cahayanya yang kekuning-kuningan memancar mewarnai batang padi yang hiJati di bulak-bulak sawah yang luas. Daunnya terayun-ayun tertiup angin, seperti gelombang lembut yang.mengalir berurutan menuju ke pantai.

Titik-titik embun masih bergayut diujung daun bambu yang seakan-akan berjuntai diujung padukuhan didepan mereka.

Ketika sinar matahari menjadi semakin menggatalkan kulit, maka kuda-kuda Swandaru dan Pandan Wangipun berlari lebih kencang lagi.

Disepanjang jalan selagi mereka masih berada di Tanah Perdikan Menoreh, Pandan Wangi sempat memperhatikan keadaan disekeli-lingnya. Ngarai yang datar, pegunungan yang semakin jauh mereka tinggalkan, parit-parit dengan airnya yang bening serta pedukuhan-pedukuhan yang hijau rimbun dengan pohon nyiur yang mencuat bertebaran dimana-mana.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Nampaknya kesejahteraan rakyat Tanah Perdikan menjadi semakin tinggi, seperti juga kesejahteraan rakyat Sangkal Putung.

Kehidupan terasa tenang dan damai, meskipun diwarnai dengan greget kerja yang tinggi.

Dalam pada itu, terasa sinar matahari semakin lama menjadi semakin panas. Mereka pun kemudian menjadi semakin dekat dengan Kali Praga.

Berbeda dengan saat mereka menyeberang dari Timur, hari itu agak banyak orang yang akan menyeberang. Baik dari Barat maupun dari Timur Kali Praga. Semua rakit yang ada bergerak melintas silang menyilang. Ada orang-orang yang menunggu dengan sabar giliran mereka sambil duduk-duduk di pasir tepian.

Swandaru dan Pandan Wangipun harus menunggu beberapa saat. Rakit yang merapat tidak dapat membawa mereka, karena beberapa orang sudah menunggu lebih dahulu.

Karena itu, mereka harus menunggu rakit yang masih berada di tengah-tengah Kali Praga.

Tetapi Swandaru dan Pandan Wangi tidak tergesa-gesa.

Demikianlah, beberapa saat kemudian, Swandaru dan Pandan Wangi telah melanjutkan perjalanan mereka pula. Setelah menyeberangi Kali Praga, merekapun melarikan kuda mereka terasa semakin menyengat kulit.

Namun perjalanan Swandaru dan Pandan Wangi memang tidak terhambat Meskipun demikian beberapa kali mereka berhenti untuk memberi kesempatan kuda-kuda mereka beristirahat.

Namun sedikit lewat tengah hari, Swandaru dan Pandan Wangi sendiri juga memerlukan beristirahat untuk minum dan makan.

Namun Kademangan Sangkal Putung sudah tidak terlalu jauh lagi.

Ketika kemudian mereka memasuki sebuah padukuhan yang termasuk dalam lingkungan kademangan Sangkal Putung, maka terasa udara yang sejuk seakan-akan menyusup sampai ke tulang.

Seperti ketika memasuki Tanah Perdikan Menoreh, Pandan Wangipun merasa bahwa ia telah pulang. Pulang ke rumahnya. Pulang kepada keluarganya, kepada anaknya yang telah menunggunya.

Kedatangan Swandaru dan Pandan Wangi disambut oleh seluruh keluarga dengan gembira. Terlebih-lebih anak mereka yang langsung melekat di gendongan ibunya

— Ibu masih lelah — berkata Ki Demang — mari, bersama kakek-saja.—

Tetapi anak itu tidak mau. Ia tidak mau melepaskan ibunya. Nampaknya anak itu sudah merasa sangat rindu kepada ibu dan ayahnya.

Di malam hari beberapa orang bebahu telah datang ke rumah Ki Demang demikian mereka mendengar Swandaru dan Pandan Wangi pulang. Mereka berbincang sampai Jauh malam. Sebagian dari mereka bertanya tentang perjalanan Swandaru dan Pandan Wangi. Yang lain bertanya tentang keadaan Tanah Perdikan Menoreh.

Pandan Wangi tiditk-ikut menemui para bebahu. Tetapi dari ruang dalam serba sedikit ia dapat mendengarkan pembicaraan tentang rencana mereka mengajukan permohonan agar kademangan Sangkal Putung ditetapkan menjadi Tanah Perdikan.

— Mungkin karena sejak awal Ki Demang tidak sependapat — Berkata Pandan Wangi didalam hatinya.

Menjelang tengah malam, maka para bebahu itupun minta diri. Ki Jagabaya yang juga sudah menjadi semakin tuapun berkata- Besok aku akan datang pagi-pagi. —

—Baiklah, Ki Jagabaya—sahut Swandaru.

—Sekarang, beristirahatlah. —

Sejenak kemudian, maka rumah Ki Demang itupun menjadi sepi. Bahkan Ki Demangpun berkata kepada Swandaru — Beristirahatlah. Kau dan isterimu tentu letih. —

— Ya, ayah—jawab Swandaru.

Ketika kemudian Swandaru masuk kedalam biliknya, Pandan Wangi telah berbaring bersama anaknya yang sangat rindu kepada ibunya setelah ditinggal beberapa hari ke Tanah Perdikan.

Malam itu, Swandaru sempat merenungi pendapat Sekar Mirah tentang keinginan meningkatkan kedudukan kademangan Sangkal Putung menjadi sebuah Tanah Perdikan.

Swandaru ternyata dapat mengerti pendapat Sekar Mirah, bahwa tanggapan Mataram akan dapat menjadi sebaliknya. Mereka tidak menyetujui permohonan untuk menetapkan Sangkal Putung menjadi Tanah Perdikan, tetapi bahkan sebaliknya. Mereka menganggap bahwa pengabdian Sangkal Putung selama ini justru mempunyai pamrih.

Swandaru yang memutuskan untuk membatalkan permohonannya itu justru merasa menjadi lebih tenang. Ia tidak lagi merasa gelisah oleh keinginan yang berlebihan itu.

Beberapa saat kemudian, maka Swandarupun telah terlena pula disamping anaknya yang juga sudah tertidur nyenyak. Pandan Wangilah yang justru masih belum tertidur. Tetapi beberapa saat kemudian. Pandan Wangipun tertidur pula

Di pagi hari berikutnya, Swandaru justru nampak cerah. Hatinya terasa ringan tanpa beban. Ia tidak lagi mau memikirkan keinginan untuk menjadikan kademangan Sangkal Putung itu menjadi Tanah Perdikan.

Ternyata pengaruh perjalanannya bukan saja membuatnya membatalkan niatnya tentang Tanah Perdikan, tetapi rasa-rasanya Swandaru benar-benar menjadi semakin dekat dengan Pandan Wangi, sehingga Swandaru itu seakan-akan sudah melupakan seorang perempuan cantik lainnya yang tersangkut didalam kehidupannya.

Beberapa hari sejak Swandaru kembali dari Tanah Perdikan Menoreh ia tidak lagi ingat untuk pergi ke Kajoran menemui Wiyati. Bahkan iapun telah lupa bahwa ia ingin memiliki kuda sebaik kuda Glagah Putih.

Jika Swandaru tidak berada di sawah, atau melihat anak-anak muda yang berlatih dalam olah kanuragan bersama para pengawal atau kepentingan-kepentingan lain di kademangannya, Swandaru berada di rumah bersama Pandan Wangi dan anaknya. Rasa-rasanya Swandaru tidak pemah merasa demikian dekat dengan keluarganya sebagaimana sejak ia pulang dari Tanah Perdikan Menoreh.

Namun ternyata sikap Swandaru itu sangat mencemaskan bagi Ki Ambara. Bagi Ki Ambara, Swandaru adalah alat yang sangat berarti untuk mencapai maksudnya. Dibelakang Swandaru berdiri kekuatan yang besar yang akan dapat membantu Ki Ambara dan Ki Saba Lintang menghadapi Mataram. Apalagi jika Pandan Wangi berhasil membujuk ayahnya, Ki Gede Menoreh dan melibatkan kekuatan Tanah Perdikan Menoreh.

Karena itu, ketika Swandaru tidak kunjung datang ke Kajoran, maka Ki Ambara merasa sangat cemas.

— Apa yang sebaiknya aku lakukan, Ki Saba Lintang ? — bertanya Ki Ambara.

— Apakah Swandaru masih belum kembali dari Tanah Perdikan?—

— Tentu sudah. Ia tidak akan dapat berlama-lama di Tanah Perdikan.—

— Apakah Ki Ambara akan mencoba pergi ke Sangkal Putung ?—

— Aku masih belum tahu. apakah ada sesuatu yang akan mempengaruhinya.

— Sebaiknya Ki Ambara pergi saja ke Sangkal Putung. Ki Ambara membawa kuda yang terbaik. Dibeli atau tidak dibeli. Dengan kehadiran Ki Ambara di Sangkal Putung, mungkin sekali akan dapat mengingatkan Swandaru kepada Wiyati.—

Ki Ambara mengangguk-angguk. Katanya — Besok aku akan pergi ke Sangkal Putung. Tetapi Ki Saba Lintang harus bersiap-siap. Jika aku tidak pulang, Ki Saba Lintang harus mengambil aku di Sangkal Putung. Kekuatan yang segera dapat Ki Saba Lintang kumpulkan, serta sergapan yang tiba-tiba, akan dapat menyelamatkan aku Selanjutnya, kita dapat melarikan diri meninggalkan Sangkal Putung dan Kajoran.—

Ki Saba Lintang mengangguk-angguk. Katanya— Baiklah. Aku akan mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan terburuk. Malam nanti aku akan mengirimkan isyarat kepada orang-orang kita yang terdekat.

Ki Ambara mengangguk sambil berkata — Baiklah. Hati-hati menghadapi kademangan Sangkal Putung yang memiliki kekuatan yang besar. Meskipun tidak sebesar Tanah Perdikan Menoreh serta tidak memiliki orang-orang berilmu tinggi sebanyak Tanah Perdikan Menoreh. Asal Ki Saba Lintang bertindak cepat, maka pasukan Untara di Jati Anom tidak akan sempat membantu. Asal kita tidak mempertimbangkan untuk menduduki Sangkal Putung, sehingga gerakan itu hanyalah gerakan sekejap untuk mengambil aku dari kademangan itu, maka Ki Saba Lintang akan berhasil.

— Baik. Aku mengerti.—

Malam itu, Ki Saba Lintang meninggalkan Kajoran untuk mencari hubungan dengan orang-orang yang berada di sarangnya yang terdekat. Diperintahkannya beberapa orang untuk mengumpulkan kawan-kawan mereka secukupnya untuk satu gerakan mendadak seandainya Ki Ambara tidak keluar dari Sangkal Putung esok. Dikeesokan harinya, seperti yang direncanakannya, maka Ki Ambara pergi ke Sangkal Putung dengan naik kudanya yang terbaik. Ia menawarkan kudanya itu kepada Swandaru.

Kedatangan Ki Ambara di Sangkal Putung memang mengejutkan Swandaru. Iapun mempersilahkannya naik ke pendapa dan duduk di pringgitan.

Pandan Wangi yang kemudian mengetahui pula kehadiran Ki Ambara, telah menemui sejenak untuk mengucapkan selamat datang.

— Aku membawa kuda terbaik yang pernah aku miliki, Nyi berkata Ki Ambara

Pandan Wangi tertawa Katanya — Terserah saja kepada kakang Swandaru.—

— Jika Nyi Pandan Wangi menghendaki, tentu Ki Swandaru akan membelikannya, berapapun harganya.—

Pandan Wangi masih saja tertawa. Namun kemudian katanya — Silahkan Ki Ambara Aku akan pergi ke dapur. Segala sesuatunya terserah kepada kakang Swandaru.—

—Silahkan, silahkan Nyi — Ki Ambara mengangguk hormat.

Dalam pada itu, Ki ambara memang tidak berbicara tentang hal-hal lain kecuali menawarkan seekor kuda yang sangat baik. Ia tidak mendahului berbicara tentang perempuan yang diakuinya sebagai cucunya, Wiyati.

Namun ternyata kedatangan Ki Ambara itu telah menyentuh jantung Swandaru. Swandarulah yang lebih dahulu bertanya — Ki Ambara. Bagaimana keadaan Wiyati selama ini ?—

— Cucuku itu baik-baik saja, ngger. Jika ia kadang-kadang merenung dan sulit untuk dapat diajak berbicara itu dapat dimengerti.

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Meskipun tidak langsung, Ki Ambara memberitahukan kepadanya, bahwa Wiyati menunggu ke: datangannya.

— Tetapi jangan hiraukan. Perempuan seumurnya memang sering mengalami goncangan-goncangan perasaan seperti itu.—

Swandaru tidak menjawab. Tetapi nampak diwajahnya, bahwa hatinya telah tersentuh.

Namun ternyata Ki Ambara justru telah mengalihkan pembicaraannya. Ia kembali berbicara tentang kudanya yang dianggapnya terbaik yang pernah dimilikinya.

Tetapi dengan demikian, justru perasaan Swandaru menjadi semakin bergetar. Baginya, Ki Ambara nampak sebagai seorang tua yang rendah hati.

Ketika kemudian Pandan Wangi keluar lagi ke pringgitan sambil membawa nampan berisi minuman dan makanan, maka Ki Ambarapun berkata—Sebenarnya tadi pagi aku sudah merasa ragu untuk datang kemari. Aku kira Ki Swandaru berdua masih berada di Tanah Perdikan Menoreh.—

Kami sudah terlalu lama meninggalkan kademangan ini, Ki Ambara — jawab Pandan Wangi — kakang Swandaru terikat oleh kewajiban-kewajibannya, justru karena ayah disini sudah menjadi semakin tua.—

— Ya, ya, ngger. Jika bukan angger Swandaru lalu. siapa lagi yang akan membantu Ki Demang menjalankan tugas-tugasnya.—

— Itulah sebabnya, bahwa kami tidak dapat berada terlalu lama di Tanah Perdikan.—

Pandan Wangi masih ikut menemui Ki Ambara beberapa lama. Namun kemudian Pandan Wangi itupun meninggalkan mereka kembali ke dapur.

Dalam pada itu, Ki Ambara tidak terialu lama berada di kademangan Sangkal Putung. Ia harus segera kembali dan memberi tahu Ki Saba Lintang, bahwa ia justru disambut dengan baik di kademangan Sangkal Putung.

— Maaf Ki Ambara — berkata Swandaru — aku belum dapat memutuskan sekarang, apakah aku akan membeli kuda itu atau tidak.—

— Tidak apa-apa, ngger - sahut Ki Ambara dengan sertamerta — aku juga hanya sekedar menawarkan. Selain itu, sudah agak lama kita tidak bertemu, sehingga aku memerlukan untuk datang berkunjung.—

—Terima kasih atas kunjungan ini, Ki Ambara.— Ki Ambarapun kemudian telah minta diri pula kepada Pandan Wangi. Ketika ia keluar dari pintu regol halaman, Ki Ambara itupun sempat berkata — Nyi. Kami mengharap Nyi Pandan Wangi mengunjungi rumah kami. Bukankah sudah lama Nyi Pandan Wangi tidak melihat-lihat kandang kuda kara'.—

Pandan Wangi tertawa. Katanya — Kapan-kapan kami akan mengunjungi Ki Ambara. Yang menarik bukan kandang kuda Ki Ambara. Tetapi kesediaan Ki Ambara menerima kami.

Ki Ambarapun tertawa.

Sejenak kemudian, maka Ki Ambara itupun meninggalkan kademangan Sangkal Putung. Dibulak-bulak yang sepi, maka kudanya berpacu dengan cepat Ia harus segera bertemu dengan Ki Saba Lintang. Orang-orang yang telah dipersiapkan harus dikendorkan kembali. Semakin cepat semakin baik. sebelum darah mereka mendidih oleh ketegangan yang mencekam.

Namun dalam pada itu, terjadi perubahan pada Swandaru sepeninggal Ki Ambara. Wajahnya tidak lagi nampak terlalu cerah.

Meskipun Swandaru berusaha untuk tetap nampak gembira, tetapi sentuhan gejolak jiwa terasa bergetar pula didada Pandan Wangi.

Disore hari, Swandaru duduk merenung di serambi gandok. Ia tidak menyadari bahwa Pandan Wangi mendekatinya sambil membawa minuman hangat. Karena itu, Swandaru terkejut ketika Pandan Wangi yang telah berdiri di sebelahnya itu berdesis — Minumannya kakang. Mumpung masih hangat.

— O — Swandaru menjadi gagap.

Pandan Wangi mengerutkan dahinya. Terasa sesuatu menyentuh perasaan halusnya sebagai seorang isteri. Namun Pandan Wangi berusaha untuk meredamnya.

— Minum kakang—desis Pandan Wangi.

— Terima kasih — Swandarupun segera menggapai mangkuknya Katanya — Masih terlalu panas untuk diminum.—

Pandan Wangi tersenyum. Katanya — Memang baru saja dituang, kakang.—

Swandaru mencoba untuk tersenyum pula

Pandan Wangi yang kemudian duduk di sebelah Swandarupun kemudian berkata— Jika kuda Ki Ambara itu menurut kakang lebih baik dari kuda kakang, sebaiknya kakang membelinya saja.—

Swandaru mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun tertawa. Katanya—Ki Ambara memberi harga terlalu tinggi, Pandan Wangi.

— Kakang dapat tukar tambah dengan kuda kakang yang lama. Bukankah kuda itu juga kakang beli dari Ki Ambara?—

Swandaru mengangguk-angguk. Sekilas dipandanginya wajah Pandan Wangi yang bersih. Agaknya Pandan Wangi mengira, bahwa Swandaru masih saja merenungi kuda Ki Ambara yang memang nampak gagah dan tegar.

Dalam pada itu, Pandan Wangipun berkata — Bukankah kakang juga tidak harus menurut saja harga yang ditawarkan oleh Ki Ambara ? Kakang dapat saja menawar atas dasar penilaian kakang sendiri.—

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya— Kapan kita pergi ke rumah Ki Ambara ? Aku akan melihat kuda itu sekali lagi. Mungkin membawa dan mencoba untuk satu dua hari.—

Pandan Wangi tersenyum. Katanya — Kakang dapat pergi sendiri. Jika kakang menunggu aku, mungkin waktunya akan tertunda-tunda.

Swandaru mengangguk-angguk. Dengan nada rendah iapun berkata— Besok aku akan pergi ke Kajoran.—

Pandan Wangi pun mengangguk-angguk. Dengan lembut iapun berkata — Pergilah, kakang. Maaf aku tidak dapat ikut. Mungkin pada kesempatan lain.—

Sebenarnyalah dikeesokan harinya, Swandaru pergi ke Kajoran. Sebenarnya Swandaru masih saja merasa ragu. Bahkan ia merasa malas waktu kudanya disiapkan di halaman.

Namun akhirnya Swandaru itupun pergi juga ke Kajoran.

Ketika Swandaru mendekati regol halaman rumah Ki Ambara, Swandaru merasa jantungnya berdetak semakin cepat. Keragu-raguan telah mencengkam jantungnya. Ia sadar, sepenuhnya bahwa di rumah Ki Ambara itu terdapat seorang perempuan muda yang telah menjeratnya. Perempuan muda yang telah mempengaruhi jalan pikirannya dan bahkan pandangan hidupnya.

Ada semacam perlawanan di dalam dadanya terhadap niatnya datang menemui Ki Ambara. Pada hari-hari terakhir, ia merasa sangat dekat dengan isteri dan anaknya. Swandaru ingin keadaan itu tidak terusik.

Tetapi disisi lain, disudut hatinya, ia merasa berkewajiban untuk, datang menemui perempuan yang bernama Wiyati itu.

Swandaru tidak dapat mengambil keputusan sampai kudanya berhenti di depan regol halaman rumah Ki Ambara.

Untuk beberapa saat lamanya, Swandaru masih duduk dipunggung kudanya. Namun akhirnya iapun meloncat turun. Seperti dihisap oleh kekuatan yang tidak dikenalnya, Swandaru akhirnya menuntun kudanya memasuki regol halaman rumah Ki Ambara.

Swandaru terkejut ketika ia mendengar suara seorang perempuan menjerit kecil menyebut namanya — Kakang Swandaru..—

Swandaru berpaling. Ia melihat seorang perempuan muda yang berlari ke arahnya.

Jantung Swandaru tergetar. Perempuan itu adalah Wiyati.

Namun tiba-tiba saja Wiyati berhenti selangkah di hadapan Swandaru. Bahkan kepalanyapun menunduk sambil bergeser selangkah surut

— Wiyati — desis Swandaru.

— Maaf, Ki Swandaru. Aku tidak dapat menahan gejolak kegembiraanku melihat kedatangan Ki Swandaru.—

— Kenapa kau minta maaf ?—

— Aku tidak yakin, apakah aku berhak melakukannya.—

— Sudahlah — Swandarulah yang kemudian membimbing lengan Wiyati dan dibawanya naik ke pendapa.

— Ki Ambara ada ?—

— Ada di dalam Ki Swandaru.—

— Aku akan menemuinya.—

— Baiklah. Aku akan menyampaikannya.—

— Tetapi selain Ki Ambara, aku juga ingin menemuimu.— Wiyati memandang Swandaru sekilas. Namun wajahnya kembali menunduk. Ia sama sekali tidak menjawab.

— Sekarang; sampaikan kepada Ki Ambara, bahwa aku ingin menemuinya. Tetapi kaupun harus ikut pula menemui aku nanti.—

—Baiklah, Ki Swandaru.—

Sesaat kemudian, Wiyatipun telah masuk ke ruang dalam, sementara Swandaru duduk di pringgitan.

Beberapa saat kemudian, Ki Ambarapun telah keluar dari ruang dalam. Dengan ramah iapun menyapa Swandam yang sudah duduk lebih dahulu. Menanyakan keselamatan perjalanannya serta keluarga di Sangkal Putung.

Baru kemudian, Ki Ambara ilupun bertanya — Apakah Nyi Pandan Wangi tidak sempat ikut datang kemari?—

— Pandan Wangi sedang sibuk, Ki Ambara. Mungkin lain kali.—

— Aku sangat mengharapkan kedatangannya.—

— Aku justru berharap agar Pandan Wangi tidak ikut bersamaku. Apalagi saat ini, setelah aku agak lama tidak berkunjung kemari.—

Ki Ambara menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Swandaru bersikap jujur kepadanya.

Karena itu, maka iapun berkata — Baiklah aku juga berterus terang Ki Swandaru. Selama ini Wiyati menjadi seperti orang bingung.—

— Wiyatilah sebenarnya yang mendorong aku pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Wiyati pula yang mendorong aku mempersoalkan kedudukan kademangan Sangkal Putung untuk dapat ditetapkan menjadi Tanah Perdikan.—

Ki Ambara menarik nafas dalam-dalam. Katanya—Mimpi Wiyati memang ingin melihat Sangkal Putung menjadi sebuah Tanah Perdikan meskipun Wiyati hanya akan dapat melihat dari jarak yang jauh.

Swandaru termangu-mangu, sementara Ki Ambara berkata selanjutnya — Cucukupun mengerti, apa yang sedang angger Swandaru lakukan. Tetapi ketika angger Swandaru pergi ke Tanah Perdikan untuk beberapa hari sehingga tidak dapat datang ke Kajoran, maka Wiyati nampak menjadi sangat kesepian.—

— Aku memang tidak dapat segera datang kemari tanpa alasan yang kuat, Ki Ambara — berkata Swandaru.

— Aku mengerti. Wiyatipun mengerti pula. Karena itu, maka aku datang ke Sangkal Putung dengan seekor kuda yang tegar, meskipun aku merasa ragu, apakah aku akan diterima dengan baik. Mungkin telah terjadi perusahaan pada Ki Swandaru setelah kembali dari Tanah Perdikan Menoreh.—

— Tidak ada perubahan apa-apa, Ki Ambara. Persoalannya hanya pada kesempatan saja.—

— Sokurlah - Ki Ambara mengangguk-angguk.

—Nah, sekarang apakah angger Swandaru akan berbicara dengan Wiyati ?—

Swandaru mengangguk sambil menjawab— Ya, Ki Ambara.—

— Aku akan memanggilnya—

— Tidak usah, Ki Ambara: Aku sudah minta Wiyati duduk pula bersama kita di sini.—

Tetapi Ki Ambara justru bangkit sambil berkata — Biarlah ia menemui angger Swandaru. Mungkin ada yang ingin dikatakannya. Sebaiknya aku tidak mengganggunya. Nanti aku akan datang lagi ikut berbicara bersama kalian.—

Swandaru tidak dapat menahannya ketika Ki Ambara kemudian melangkah masuk ke ruang dalam untuk memanggil Wiyati.

Beberapa saat kemdian, Wiyati keluar dari ruang dalam sambil membawa minum dan makanan untuk disuguhkan kepada tamuya.

— Duduklah Wiyati — berkata Swandaru.

Wiyati tidak membantah. Diletakkannya saja nampannya disebelahnya, sementara Wiyati duduk sambil menundukkan kepalanya

— Aku minta maaf Wiyati. bahwa agak lama aku tidak mengunjungimu.—

— Kenapa Ki Swandaru minta maaf kepadaku ?—

— Kau tentu tahu maksudku. Sejak aku pergi ke Tanah Perdikan, baru sekarang aku dapat datang kemari. Aku memang sedang menunggu kesempatan. Untunglah bahwa Ki Ambara tanggap dan sempat datang ke Sangkal Putung, sehingga aku mempunyai alasan untuk datang kemari.—

— Kepergian kakek ke Sangkal Putung kemarin, tidak ada hubungannya dengan aku, kakang.—

— Jangan begitu Wiyati. Aku datang untuk minta maaf.—

— Bukankah perjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh itu merupakan perjalanan yang sangat menyenangkan ? Tentu lebih menyenangkan daripada perjalanan pendek ke Kajoran.—

— Tetapi bukankah kau tahu bahwa aku pergi ke Tanah Perdikan Menoreh ? Sebelum aku berangkat, aku berada di sini sampai jauh malam.—

— Apakah aku menyesali kepergian kakang ke Tanah Perdikan Menoreh ? — sahut Wiyati — bukankah aku ikut bergembira, bahwa perjalanan kakang berhasil untuk mendapatkan dukungan dari keluarga di Tanah Perdikan Menoreh agar Sangkal Putung ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan ?—

Swandaru menarik nafas panjang. Sambil menggelengkan kepalanya Swandarupun berkata — Aku sudah melupakan gagasan untuk menjadikan Sangkal Putung sebuah Tanah Perdikan.—

— Kakang — Wiyati terkejut — kenapa keinginan kakang untuk meningkatkan kedudukan kademangan Sangkal Putung begitu mudah patah. ?—

Swandaru termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata — Aku sudah bertemu dengan saudara seperguruanku, kakang Agung Sedayu. Aku berbicara panjang dengan kakang Agung Sedayu dan isterinya, adikku Sekar Mirah. Akhirnya aku dapat mengerti pendapat mereka, bahwa sebaiknya aku mengurungkan niatku untuk mengajukan permohonan agar Sangkal Putung dapat ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan.—

— Sayang sekali — desis Wiyati.

— Kenapa ?—

—Aku ingin melihat Sangkal Putung dapat ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan. Setidak-tidaknya akan dapat ikut merasakan kebanggaan yang sangat besar atas ketetapan itu.—

— Aku tidak dapat melakukannya, setidak-tidaknya untuk sementara, Wiyati. Apalagi Panembahan Senapati memang sedang sakit, sehingga perhatian semua orang di istana ditujukan kepada Panembahan Senapati.—

Wiyati yang cerdik itu tidak mempersoalkannya lagi. Ia masih mempunyai waktu. Ia yakin, bahwa setelah kunjungannya itu, Swandaru akan datang lagi dan datang lagi seperti sebelum pergi ke Tanah Perdikan.

Karena itu, yang kemudian dibicarakan oleh Wiyati tidak lagi menyangkut kemungkinan Sangkal Putung ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan. Tetapi Wiyati mulai berusaha untuk merampas kembali perhatian Swandaru. Sekali-sekali Wiyati itu tersenyum. Kemudian bersungut-sungut. Bahkan kemudian Wiyati itu mulai mencubit lengan Swandaru, sehingga akhirnya Swandaru tenggelam lagi dalam suasana yang lain dari kehidupannya di Sangkal Putung bersama anak dan isterinya.

Pada hari itu, Wiyati memang belum banyak berbicara tentang tanah Perdikan. Ketika kemudian Swandaru meninggalkan Kajoran, maaka Ki Ambarapun bertanya kepadanya — Bagaimana dengan niat Swandaru untuk mohon ketetapan agar Sangkal Putung menjadi sebah Tanah Perdikan.—

Wiyatipun kemudian mengatakan tentang sikap Swandaru setelah ia pulang dari Tanah Perdikan Menoreh.

Wajah Ki Ambara menjadi tegang. Dengan kerut dahinya, iapun bertanya—Lalu apa yang kau katakan kepadanya ?—

— Aku belum mengatakan apa-apa, kek.—

— Kenapa kau tidak berusaha mendesak, agar Swandaru tetap pada keinginannya untuk mengajukan permohonan agar Tanah Perdikan Sangkal Puutung itu dapat terwujud.—

—Jangan tergesa-gesa, kek.—

— Maksudmu ?—

— Jika aku mendesaknya sekarang, maka Swandaru akan mempertahankan sikapnya. Tetapi jika aku membujuknya perlahan-lahan, mungkin aku akan dapat berhasil.—

—Tetapi kita tidak boleh terlambat.—

— Apa yang terlambat ?—

— Mumpung Panembahan Senapati sedang sakit. Permohonan Swandaru tentu diabaikan. Bukankah kita ingin Swandaru tetap mengajukan permohonan itu tetapi ditolak.—

— Ya. Menurut pendapatku, apakah Panembahan Senapati masih sakit atau kemudian sudah sembuh, permohonan itu tentu akan ditolak. Tetapi aku mohon kakek jangan tergesa-gesa. Percayalah kepadaku.—

— Kalau Swandaru. itu tidak datang lagi kemari ?—

Wiyati tersenyum. Katanya — Ia akan datang lagi kemari. Yakinkan itu, kek.—

Ki Ambara menarik nafas dalam-dalam. Katanya — Baiklah. Aku akan menunggu satu dua hari. Tetapi jika ia tidak datang, aku terpaksa pergi lagi ke Sangkal Putung menawarkan kuda itu lagi.—

—Percayalah.—

Ki Ambara tidak mendesak lagi.

Ternyata Wiyati benar. Ki Ambara yang ragu-ragu itu, kemudian harus meyakini kecerdikan Wiyati.

Seperti yang dikatakan oleh Wiyati, maka selang beberapa hari, Swandaru telah datang lagi ke Kajoran. Disusul dengan kedatangannya berikutnya Semakin lama menjadi semakin sering.

Sebenarnyalah, Swandaru menjadi seperti terbius lagi. Wiyati baginya dapat memberikan suasana yang berbeda dengan suasana di rumahnya.

Pada saat-saat yang demikian itulah, maka Wiyati kembali berbisik di telinga Swandaru tentang Tanah Perdikan.

— Aku sudah memutuskan untuk membatalkan niatku — berkata

Swandaru. —

Wiyati tersenyum. Iapun kemudian bertanya — Bagaimana dengan para bebahu ? Apakah mereka juga begitu saja membatalkan niat mereka ?—

— Mereka menurut saja apa yang aku katakan —jawab Swandaru —jika aku mengurungkan niatku, merekapun sama sekali tidak berkeberatan.—

— Apakah kakang Swnadaru tidak merasa sayang, bahwa gelora di hati para bebahu itu harus diredam. Seperti api yang.telah menyala bagaikan menjilat langit, harus dipadamkan begitu saja? Mereka memang patuh kepada kakang. Tetapi api itu sebenarnya tidak pernah padam di dada mereka.—

— Mereka mengerti, Wiyati.—

— Kakang tidak boleh sedemikian mudahnya patah ditengah-tengah. Orang-orang Tanah Perdikan Menoreh tentu merasa cemburu jika Kademangan Sangkal Putung mendapat ketetapan menjadi Tanah Perdikan pula. Mereka akan merasa disaingi, sehingga karena itu, mereka menyusun alasan-alasan yang nampaknya masuk akal.—

— Memang masuk akal Wiyati — sahut Swandaru.

Wiyati adalah seorang perempuan yang cerdik. Jika Swandaru nampak menjadi kesal, maka iapun berhenti. Dialihkan pembicaraannya pada persoalan-persoalan lain yang lebih ringan. Namun yang dengan demikian, ia telah menjerat. Swandaru semakin erat. Wiyati telah berbuat apa saja untuk dapat benar-benar merampas dan menguasai perasaan dan penalaran Swandaru, sehingga dihadapan Wiyati Swandarupun seakan-akan telah berubah menjadi seorang yang semakin lama semakin kehilangan daya penalarannya.

Perlahan-lahan dengan penuh kesabaran, Wiyati masih saja menghembuskan gambaran tentang sebuah Tanah Perdikan yang memiliki kebebasan hampir mutlak.

— Kekuasaan sebenarnya seorang Kepala Tanah Perdikan tidak ubahnya dengan kuasa raja sendiri — berkata Wiyati.

— Tentu tidak, Wiyati — berkata Swandaru — mungkin untuk mengurus diri sendiri. Tetapi masih tetap dalam lingkungan bingkai kuasa seorang raja serta saluran-saluran kuasanya.—

— Kakang benar — desis Wiyati. Tanpa menyebut Tanah Perdikan lagi, Wiyati menyandarkan kepalanya didada Swandaru. Katanya — Kakang, mataku mulai terpejam.—

— Kau mengantuk ? Sedangkan udara panasnya seperti ini ?—

— Panas sekali, kakang. Aku tidak tahan mengenakan baju lurik yang tebal ini.-

Swandaru menarik nafas dalam-dalam.

Dalam pada itu, bagaimanapun juga Swandaru berusaha, namun Pandan Wangi merasakan bahwa telah terjadi perubahan pada suaminya. Kadang-kadang Swandaru itu merenung memandang ke kejauhan di serambi gandok. Namun kadang-kadang Swandaru itu justru bersikap sangat baik kepada Pandan Wangi.

Tetapi seperti sebelum mereka pergi ke Tanah Perdikan Menoreh, Swandaru menjadi sering pergi dengan alasan yang bermacam-macam. Bahkan kadang-kadang sampai jauh malam.

Ketika pada satu senja Pandan Wangi menemukan suaminya sedang merenung sendiri di pringgitan, maka Pandan Wangi itupun duduk menemaninya

Semula Pandan Wangi memang merasa ragu untuk bertanya. Namun akhirnya Pandan Wangi itu memaksa dirinya untuk bertanya — Kakang. Apakah sebenarnya yang kakang renungkan. Setiap kali aku melihat kakang duduk menyendiri sambil merenung. Mula-mula aku mengira bahwa kakang tertarik kepada seekor kuda yang dibawa oleh Ki Ambara. Tetapi ternyata sampai saat ini kakang tidak mengambil kuda itu. Namun nampaknya ada sesuatu yang kakang renungkan.—

Swandaru memang menjadi agak sulit untuk menjawab. Tetapi kemudian iapun berdesis — Pandan Wangi. Aku mengalami kesulitan untuk menjelaskan kepada beberapa orang bebahu bahwa permohonan untuk menetapkan Sangkal Putung menjadi Tanah Perdikan ternyata tidak menguntungkan bagi kademangan ini sendiri.—

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Jawaban Swandaru itu masuk di akalnya.

— Kakang harus sabar — berkata Pandan Wangi kemudian — sedikit demi sedikit. Mereka sudah terlanjut terjebak terlalu jauh ke dalam mimpi. Karena itu, agak sulit untuk mengangkat mereka kembali ke dalam kehidupannya yang nyata ini.— Aku sudah berusaha Pandan Wangi.—

—Seperti yang aku katakan, kakang harus sabar.— Swandarulah yang kemudian mengangguk-angguk. Katanya — Aku juga berusaha sejauh dapat aku lakukan, Pandan Wangi. Aku sudah tidak menghitung waktu. Setiap kesempatan aku pergunakan. Kapan saja aku mendengar bahwa beberapa bebahu dan orang-orang kademangan ini yang berpengaruh berkumpul, aku selalu berusaha datang. Siang atau malam atau kapan saja.—

—Tetapi kakang tidak usah memaksa diri. Kakang harus memperhatikan kesehatan kakang sendiri.—

— Aku mengerti, Pandan Wangi. Aku memang ingin membatasi diri.—

Pandan Wangi duduk menemani suaminya beberapa lama. Namun ketika ia mendengar anak laki-lakinya memanggilnya, maka Pandan Wangipun bangkit berdiri dan masuk ke ruang dalam.

Semula Pandan Wangi mengira bahwa Swandaru malam itu tidak akan pergi. Tetapi justru ketika malam turun, Swandaru itupun telah menyiapkan kudanya

— Kakang akan pergi kemana ? — bertanya Pandan Wangi.

— Aku akan pergi ke Karangwetan sebentar Pandan Wangi.— Pandan Wangi tidak mencegahnya. Dipandanginya saja Swandaru yang kemudian meloncat ke punggung kudanya.

Demikian Swandaru meninggalkan padukuhan induk, maka terasa jantungnya berdebaran. Ia sudah mulai membohongi Pandan Wangi lagi. Swandarupun sadar, bahwa setiap kebohongan akan disusul oleh kebohongan yang lain. Namun Swandaru tidak mampu mencegahnya.

— Maafkan aku Pandan Wangi — desis Swandaru.

Swandaru itu merasa dirinya seakan-akan telah terpecah. Kadang-kadang Swandaru itu bahkan merasa kehilangan diri sendiri. Ia merasa dirinya dicengkam oleh keinginan

yang tidak terlawan, meskipun disudut hatinya, terpercik kesadaran, bahwa ia telah mengambil langkah yang salah.

Jika saja Swandaru itu masih seorang kanak-kanak. Ingin rasanya untuk berteriak sekeras-kerasnya atau menangis sejadi-jadinya untuk mengosongkan beban di dadanya.

Tetapi kuda Swandaru berlari terus menuju ke Kajoran yang memang tidak terlalu jauh dari Sangkal Putung.

Demikian Swandaru tiba di Kajoran, maka iapun segera tenggelam dalam pusaran yang mengaburkan segala macam penalarannya.

Sementara itu, setiap kali Wiyati masih saja berbisik tentang Tanah Perdikan Sangkal Putung.

Karena Swandaru nampaknya masih belum bergeser dari sikapnya tentang Tanah Perdikan Sangkal Putung, maka Wiyati mulai mengguncang perasaan Swandaru. Dalam keadaan yang larut oleh bius yang dihembuskan dari kehangatan sikap Wiyati, kadang-kadang Wiyati mulai menghindar.

— Wiyati — suara Swandarupun bergetar.

Seperti menghadapi anak-anak yang sedang kehausan, Wiyati berbicara tentang Tanah Perdikan Sangkal Putung.

Memang perlahan-lahan. Tetapi di dalam diri Swandaru itu telah tumbuh kembali keinginannya untuk menjadikan Sangkal Putung sebuah Tanah Perdikan.

— Kakang harus meyakinkan orang-orang Menoreh, bahwa Tanah Perdikan Sangkal Putung tidak akan menyaingi Tanah Perdikan Menoreh.

Swandaru yang seakan-akan telah jatuh di bawah pengaruh Wiyati itu tidak dapat mengelak. Gagasan-gagasan.Wiyati itu seakan-akan terpahat di jantungnya.

— Wiyati benar. Orang-orang Tanah Perdikan Menoreh, bahkan Sekar Mirah, memang menjadi cemburu jika aku kelak menjadi seorang Kepala Tanah Perdikan. — berkata Swandaru didalam hatinya.

Ditelinga Swandaru, Wiyati berkata — Yakinkan mereka. Terlebih lagi Sekar Mirah, adik kakang Swandaru itu. Bahkan iapun akan terangkat pula namanya, jika Sangkal Putung menjadi sebuah Tanah Perdikann. Bukan sebaliknya, ia justru menjadi iri hati.—

Swandaru mengangguk-angguk. Mulutnya bagaikan terbungkam. Seperti anak-anak yang mendengar dongeng neneknya, Swandaru hanya mempunyai kesempatan untuk mendengarkan. Sekali-sekali bertanya. Kemudian mengangguk-angguk setelah mendengarkan satu dua kalintat jawaban.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja rakyat Mataram benar-benar diguncang oleh berita, bahwa Panembahan Senapati benar-benar sakit. Bahkan sudah menjadi semakin parah, sehingga seisi istana menjadi cemas, bahwa tidak akan ada seorang tabibpun yang akan dapat mengohatinya.

Namun kemudian, para pejabat diistana masih tetap mengusahakan kesembuhan Panembahan Senapati.

Keadaan Panembahan Senapati itu tidak luput dari perhatian Ki Ambara. Kepada Wiyati Ki Ambara itupun berkata — Kita harus tanggap akan keadaan ini, Wiyati.—

— Ya,kek.—

— Dorong Swandaru agar Swandaru segera mengajukan permohonan penetapan Sangkal Putung menjadi sebuah Tanah Perdikan.—

Wiyati mengangguk. Katanya — Tidak sulit untuk memaksa kakang Swandaru melakukannya. Tetapi agaknya ia masih saja terikat dengan Tanah Perdikan Menoreh.—

— Jika Swandaru kecewa, maka kita akan memanfaatkannya. Mudah-mudahan Pandan Wangi dapat mendukung kekecewaan suaminya dan membujuk ayahnya di tanah Perdikan.—

— Jika hal itu terjadi, apakah kita sendiri sudah siap, kek ?—

— Kita akan mempersiapkan diri. Ki Saba Lintang akan mempersiapkan pasukan yang besar, namun bergerak dibawah Tanah. Jika waktunya tiba, maka yang pertama-tama harus digilas adalah pasukan Untara di Jati Anom. Sementara itu, kita berharap bahwa Sekar Mirah akan dapat mempengaruhi suaminya, sehingga pasukan Khusus di Tanah Perdikan Menoreh akan berpihak kepada kekuatan yang dapat dihimpun oleh Tanah perdikan Menoreh. Sebagian kekuatan kita akan berada di Tanah Perdikan Menoreh yang bersama-sama dengan kekuatan yang berada di Tanah Perdikan Menoreh, akan menyergap Mataram dari sisi Barat Kemudian pasukan dari Sangkal Putung setelah menghancurkan kekuatan Untara di Jati Anom akan menyerang Mataram dari arah Timur. Kita akan memotong pasukan Mataram yang berada di Ganjur dan menghancurkannya sebelum memasuki Kota Raja.

— Apakah kekuatan dari Pati, Demak, Jipang dan saudara-saudara kita di sebelah Utara Gunung Kendeng dalam waktu dekat sudah akan berada di Sangkal Putung dan di Tanah Perdikan Menoreh ?—

— Apakah kau yakin, bahwa Swandaru akan mengambil keputusan dalam waktu dekat ? Jika permohonan itu diserahkan kepada Panembahan Senapati, bukankah diperlukan waktu untuk menunggu jawabannya ? Baru atas dasar jawaban itulah Swandaru akan bergerak. Kita harus berpikir ulang jika permohonan itu justru dkabulkan oleh Panembahan Senapati yang sakitnya menjadi semakin keras.—

— Aku yakin, Panembahana Senapati atau para pejabat di Mataram yang menangani surat itu akan menjadi marah.—

— Kaupun harus yakin, bahwa kapanpun pasukan itu diperlukan, pasukan itu sudah akan berada di tempat masing-masing. Tetapi yang penting adalah sikap Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh lebih dahulu.—

Wiyati mengangguk-angguk. Katanya— Baiklah. Aku akan men--dorong Swandaru untuk segera mengajukan permohonan iiu kc Mataram. Tetapi jangan sampai timbul salah paham dengan Tanah Perdikan Menoreh, karena kita memerlukan dukungan kekuatan di Tanah Perdikan Menoreh lewat Pandan Wangi.

Sebenarnyalah, bahwa dalam waktu dekat, sikap Swandaru sudah berubah lagi. Tiba-tiba saja ia menjadi semakin mantap untuk menjadikan Sangkal Putung sebuah Tanah Perdikan.

Ki Demang Sangkal Putung dan Pandan Wangi masih berusaha mencegahnya. Namun Swandaru telah memberikan berbagai macam alasan untuk memperkuat sikapnya. Bahwa Sangkal Putung harus menjadi Tanah Perdikan.

-— Selagi Panembahan Senapati masih ada — berkala Swandaru — Jika Panembahan Senapati itu wafat, maka penggantinya tidak akan dapat mengenali pengabdian yang telah diberikan Sangkal Putung kepada Mataram.—

— Kakang — berkata Pandan Wangi — bukankah kakang sependapat dengan Sekar Mirah, bahwa pengabdian yang diberikan oleh Sangkal Putung itu tanpa pamrih. -

— Pada saat kami melakukannya, kami memang tidak mempunyai pamrih apapun. Tetapi jika dengan demikian Mataram menjadi semakin besar, apakah kita tidak dapat ikut menikmati kebesarannya? Bukan apa apa. Hanya sekedar ketetapan bahwa Sangkal Putung akan menjadi sebuah Tanah Perdikan.—

Dengan nada dalam Ki Demangpun berkata — Swandaru. Apa yang kau inginkan sebenarnya ? Jika Mataram menjadi besar, bukankah kita dapat ikut berbangga atas kebesarannya. Kesejahteraan Mataram akan tercermin juga di kademangan Sangkal Putung ini. Tanpa menjadi tanah Perdikan, Sangkal Putung sudah menjadi daerah yang kesejahteraannya selalu meningkat. Kau sendiri pernah mengatakan, bahwa kesejahteraan rakyat Sangkal Putung tidak kalah dengan kesejahteraan rakyat Tanah Perdikan Menoreh. Bukankah yang memberikan kepuasan bagi seorang pimpinan adalah, jika rakyatnya hidup sejahtera dan bahagia ?—

— Apakah itu cukup, ayah ? Bukankah kadang-kadang kita juga berpikir tentang harga diri? Tentang derajad dan pangkat? Bukan hanya semat?—

— Aku sependapat Swandaru. Tetapi kita juga harus merenungi cara kita mempertahankan harga diri, mendapatkan derajad dan pangkat. Bukankah kita tidak dapat membenarkan cara apapun tanpa menghiraukan nilai-nilai yang berlaku dalam tatanan kehidupan kita sekarang?—

— Jika kita terlalu dibebani berbagai macam pertimbangan, keseganan dsn keberatan, maka kita tidak akan dapat melakukan apapun juga.—

— Apakah kita akan dapat melepaskan diri dan beban itu? Apakah kita dapat berbuat apa saja tanpa dibebani pertimbangan, keseganan dan keberatan-keberatan berdasarkan nilai-nilai tatanan dalam lingkaran pergaulan luas ini ?—

— Ayah — berkata Swandaru kemudian — adalah kewajiban kita untuk memperjuangkan masa depan kampung halaman kita. Agar kita tidak dikutuk oleh anak cucu kita, karena kita udak berbuat apa-apa untuk meningkatkan kedudukan kampung halaman kita ini.—

— Meskipun demikian, aku minta kau mempertimbangkannya sekali lagi, Swandaru. Ketika kau pulang dari Tanah Perdikan Menoreh, kau membawa pertimbangan-pertimbangan yang cerah di dalam hatimu. Ketika kau meletakkan keinginanmu untuk mengajukan permohonan agar kademangan ini ditetapkan menjadi Tanah Perdikan, kau nampak menjadi ceria, justru kau telah meletakkan beban yang memberati perasaanmu.—

—Ternyata itu justru satu kemunduran, ayah. Aku memang seorang yang lemah. Yang mudah patah menghadapi tantangan-tantangan. Namun ketika hal itu aku sadari, maka hatiku menjadi kukuh kembali. Aku akan tetap mengajukan permohonan atas nama rakyat kademangan Sangkal Putung, agar Sangkal Putung ditetapkan menjadi Tanah Perdikan.—

—Swandaru. Kenapa tidak kau sukuri saja kumia yang melimpah bagi kita semuanya di kademangan ini ? Jika kau sempat mengingat masa kecilmu, tanah ini tidak banyak memberikan kesejahteraan bagi rakyatnya. Namun karena kita sudah menunjukkan usaha yang bersungguh-sungguh dengan kerja keras, maka sebagaimana kita lihat sekarang, pada kademangan ini telah dikumiakan-Nya kesejahteraan yang semakin tinggi.— —'

— Bukankah dengan demikian kumia itu tidak datang dengan sendirinya, ayah ? Bukankah kita harus bekerja keras sebagai lantaran turunnya kumia itu ? Nah, kita sekarang tidak boleh berhenti berusaha. Setelah itu mensukuri kurnia ini, maka kita wajib berusaha untuk meningkatkan tanah yang dipercayakan kepada kita ini kedudukannya semakin meningkat.

— Kakang — berkata Pandan Wangi kemudian — tetapi bagaimanapun juga kita harus mengingat keadaan Panembahan Senapati sekarang. Jika kakang mencemaskan kelangsungan kuasa Panembahan Senapati sehingga penggantinya tidak akan mengetahui dan tidak akan mampu menilai pengabdian yang telah kakang berikan, apakah dalam keadaan sakit yang parah Panembahan Senapati akan dapat melakukannya?—

— Bukankah ada orang lain yang dapat menyampaikan pertimbangan-pertimbangan bagi Panembahan Senapati ? Orang-orang yang pengenalannya atas kademangan ini sama dengan Panembahan Senapati, se hingga Panembahan Senapati tinggal mengiakannya ? Jika yang berkuasa kemudian adalah penggantinya yang masih muda itu, maka kuasanya itu dapat mencegah orang-orang yang sebenarnya menyetujui permohonan kami.—

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Ki Demangpun merasa bihwa sulit baginya untuk mencegah niat Swandaru yang bagi Ki Demang, kurang pada tempatnya itu.

Dalam pada itu, Swandarupun bahkan berkata — Pandan Wangi Aku akan mengirimkan utusan ke Tanah Perdikan Menoreh. Aku akan memberitahukan bahwa aku telah mengirimkan surat permohonan kepada Kangjeng Panembahan Senapati. Aku akan minta agar kakang Agung Sedayu dan Ki Gede Menoreh mendukung permohonanku. Jika mereka sempat bertemu dengan para pembesar di Mataram, terutama kakang Agung Sedayu, akan mengharap agar kakang Agung Sedayu membantu mempengaruhi pendapat mereka.—

— Bukankah kakang Agung Sedayu sudah menyatakan pendapat-nya sejalan dengan pendapat Sekar Mirah ? —jawab Pandan Wangi.

— Tetapi jika permohonan itu sudah aku sampaikan, maka aku berharap mereka akan bersikap lain.—

— Kakang — desis Pandan Wangi — aku mohon kakang mempertimbangkannya sekali lagi.—

Tetapi Swandaru menggelengkan kepalanya. Katanya — Aku sudah memikirkan masak-masak, Pandan Wangi.—

Pandan Wangi hanya dapat memandang Ki Demang dengan wajah yang gelisah. Apalagi ketika kemudian Swandaru itupun berkata — Pandan Wangi. Aku akan minta bantuanmu.—

— Bantuan apa kakang ?—

— Sudah aku katakan, bahwa aku akan mengirimkan utusan ke Tanah Perdikan Menoreh untuk memberitahkan, bahwa aku sudah mengajukan surat permohonan kepada Kangjeng Panembahan Senapati untuk menetapkan kademangan Sangkal Putung sebagai Tanah Perdikan Menoreh, dengan keterangan, apa saja yang pernah kita lakukan untuk mendukung kebesaran Mataram. Aku akan minta Ki Gede Menoreh untuk mendukung permohonan kami itu. Terutama Sekar Mirah dan kakang Agung Sedayu. Jika perlu aku minta kakang Agung Sedayu datang menghadap Ki Patih Mandaraka, agar Ki Patih bersedia mempengaruhi Kangjeng Panembahan Senapati.—

— Kakang, bagaimana mungkin hal itu dapat terjadi. Kita tentu tidak akan dapat mengharap bahwa kakang Agung Sedayu menemui Ki Patih. Kemudian minta agar Ki Patih menghadap Kangjeng Panembahan Senapati yang sedang sakit.—

— Apakah keberatan mereka ? Bukankah kakang Agung Sedayu sering pergi ke Mataram ? Dan bukankah Ki Patih Mandaraka juga menghadap Kangjeng Panembahan Senapati setiap hari.—

— Kita tidak dapat seakan-akan memerintah mereka uniuk kepentingan kita.—

— Aku tidak memerintah mereka. Tetapi apa keberatan mereka jika mereka melakukannya ?—

—Jika Ki Patih Mandaraka justru tidak setuju dengan permohonan kakang.—

— Ki Patih tahu benar pengabdian yang telah kita berikan bagi Mataram. Ki Patih tentu akan setuju. Iapun akan bersedia untuk mempengaruhi Kangjeng Panembahan Senapati.—

Pandan Wangi menjadi bingung. Dipandanginya suaminya dengan tajamnya. Ia ingin melihat, bayangan apakah yang ada dimata suaminya, sehingga penalarannya seakan-akan tidak berjalan wajar.

Tetapi Pandan Wangi tidak dapat melihat, bahwa dikepala Swandaru itu bertengger seorang perempuan muda yang cantik dan cerdik, Wiyati.

— Pandan Wangi — berkata Swandaru — Aku perlu bantuanmu, agar kau bersedia pergi ke Tanah Perdikan. Kita akan berangkat bersama-sama. Aku pergi ke Mataram dan kau langsung pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Mungkin aku akan mendapat jawaban segera. Tetapi mungkin aku harus menunggu. Bahkan mungkin aku harus kembali lebih dahulu ke Sangkal Putung sebelum aku mendapatkan jawabnya karena Mataram memerlukan waktu untuk membuat pertimbangan-pertimbangan. Dalam hal yang demikian itulah, aku berharap agar kakang Agung Sedayu segera saja pergi menemui Ki Patih Mandaraka. Kakang Agung Sedayupun harus minta pula agar Ki Patih segera menyampaikan pertimbangannya kepada Panembahan Senapati.—

— Swandaru — berkata Ki Demang — bagaimana mungkin kau dapat berkata bahwa Ki Lurah Agung Sedayu harus segera pergi menemui Ki Patih, kemudian Ki Patih harus segera menghadap Kangjeng Panembahan Senapati. Apakah hakmu mengharuskan mereka segera melaksanakan keinginanmu.—

- -Ayah; sudah aku katakan, apakah keberatan mereka ? Sedangkan persoalan ini sangat penting bagi kami, rakyat Sangkal Putung. Mereka harus mengerti, bahwa mereka melakukannya bagi rakyat sekademangan Sangkal Putung.—

— Ki Patih Mandaraka tidak hanya mempunyai kewajiban memenuhi keinginanmu atas nama rakyat Sangkal Putung. Tetapi Ki Patih Mandaraka memikirkan kepentingan rakyat seluruh Mataram. Memikirkan rakyat di satu wilayah yang luas sekali, beratus kali lipat dari Sangkal Putung.—

Swandaru mengerutkan dahinya. Sejenak ia merenungi kata-kata ayahnya. Sementara itu ayahnyapun berkata — Kau tidak dapat memandang Mataram dari sudut kepentinganmu, seolah-olah kau adalah pusar peputaran dunia Mataram, sehingga semua orang harus memperhatikanmu, melakukan keinginanmu tanpa menghiraukan kepentingan-kepentingan lain yang jauh lebih besar dari sekedar kepentingan rakyat Sangkal Putung.—

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Agaknya jantungnya dapat disentuh oleh kata-kata ayahnya itu. Meskipun demikian, iapun masih berkata — Baiklah ayah. Aku juga

menghormati kepentingan-kepentingan lain itu. Namun aku minta kakang Agung Sedayu memperhatikan pula permintaanku dan memenuhinya demikian ada-kesempatan. Demikian pula agar kakang Agung Sedayu memohon kepada Ki Patih Mandaraka, untuk memperhatikan permohonan kami.—

Pernyataan Swandaru yang lebih lunak itu sedikit melegakan perasaan Ki Demang dan Pandan Wangi. Mereka masih berharap bahwa nalar Swandaru menjadi semakin berkembang dan melihat kenyataan yang terjadi di Mataram.

Tetapi agaknya Swandaru tidak akan bergeser lebih mundur lagi. Ia sudah berketetapan hati untuk pergi ke Mataram bersama-sama dengan keberangkatan Pandan Wangi ke Tanah Perdikan Menoreh untuk menghadap ayahnya dan menemui Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

Dihan berikutnya, Swandarupun telah menyiapkan surat yang akan diserahkan kepada kangjeng Panembahan Senapati di Mataram. Kepada Ki Demang dan Pandan Wangi, Swandaru berkata, bahwa ia akan menunjukkan surat itu kepada para bebahu lebih dahulu. Apakah surat itu sudah pantas atau belum.

Namun sebenarnyalah bahwa Swandaru telah pergi ke Kajoran. Wiyatilah yang menyusun surat yang akan dibawa ke Mataram itu atas dasar pikiran dan gagasan Ki Ambara dan Ki Saba Lintang. Meskipun Swandarulah yang menulisnya. Surat itulah yang kemudian ditunjukkan kepada Ki Demang dan kepada Pandan Wangi.

— Surat itu aku buat berdasarkan pikiran, gagasan dan penimbangan beberapa orang bebahu, sehingga isinya benar-benar mewakili pikiran, gagasan dan pendapat rakyat kademangan ini.—

Ki Demang hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Surat itu memang ditulis dengan susunan kalimat yang rapi dan manis. Namun isinya tetap saja kurang mapan menurut pendapat Ki Demang dan Pandan Wangi- -

Tetapi Swandaru itupun berkata.— Besok kita berangkat. Aku akan pergi ke Mataram bersama dua orang bebahu. Kau akan langsung pergi ke Tanah Perdikan bersama dua orang pengawal pilihan yang tidak akan mengecewakan bila kau menjumpai hambatan di perjalanan.

Pandan Wangi tidak menolak. Ia memang merasa bahwa ia adalah orang terbaik untuk pergi ke Tanah Perdikan Menoreh dengan tugas yang hampir tidak masuk di akalnya itu.

— Tidak ada orang lain yang pantas melakukannya — berkata Pandan Wangi kepada Ki Demang ketika mereka berbicara berdua.

— Kenapa ? — bertanya Ki Demang.

— Akulah orang Sangkal Putung yang paling mengenal Ki Gede Menoreh, Sekar Mirah serta kakang Agung Sedayu selain kakang Swandaru sendiri.—

—Tetapi agaknya penalaran Swandaru baru kabur.—

— Tidak ada seorangpun yang dapat mengurungkan maksudnya. Ketika kami pulang dari Tanah Perdikan beberapa waktu yang lalu, aku merasa bahwa sepercik cahaya berhasil menerangi hatinnya. Pendapat Sekar Mirah dan kakang Agung Sedayu dapat dimengertinya. Namun, tiba-tiba keinginannya itu tumbuh kembali.—

— Kau curiga bahwa ada seseorang yang mempengaruhinya ?-

Pandan Wangi menundukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menjawab. Bahkan Ki Demang sendirilah yang menjawab.—Mungkin diantara para bebahu. Besok, setelah kalian berangkat, aku akan berbicara dengan para bebahu. Pandan Wangi

mengangguk sambil menjawab — Mudah-mudahan ayah mendapatkan beberapa petunjuk meskipun sudah agak terlambat Namun bukan berarti bahwa keterangan yang ayah dapatkan itu tidak ada gunanya.— Ki Demang mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian — Beristirahatlah. Besok kau akan menempuh perjalanan panjang.—

— Aku akan menunggu kakang Swandaru

— Tidak usah, Pandan Wangi. Suamimu agaknya tidak akan segera pulang. Tetapi sambil tersenyum Pandan Wangipun berkata — Aku tentu tidak akan dapat tidur, ayah.— Sebenarnyalah bahwa Pandan Wangi tidak segera pergi ke biliknya. Meskipun malam sudah menjadi semakin larut, serta Ki Demang dan seisi rumah itu sudah tidur nyenyak. Lewat tengah malam, Swandaru baru pulang. Ketika ia melihat Pandan Wangi membuka pintu dengan matanya yang masih bening, iapun bertanya— Kau belum tidur, Pandan Wangi.—

— Belum kakang.—

— Seharusnya kau beristirahat karena besok kau akan menempuh perjalanan jauh.—

— Aku tidak dapat tidur mendekur didalam bilikku yang hangat sementara kakang Swandaru sibuk mempersiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan kepergian kakang esok. Kakang Swandaru masih hilir mudik di udara malam yang dingin sepanjang jalan kademangan dalam tugas kakang bagi kademangan ini.—

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Terasa jantungnya tersengat oleh kesetiaan isterinya, sementara ia baru saja pulang dari rumah seorang perempuan muda di Kajoran. Wiyati memang lebih mudah dari Pandan Wangi. Lebih segar, sedikit manja. Tetapi apakah bobot kesetiaan Wiyati dapat menyamai bobol kesetiaan Pandan Wangi ? Bahkan Wiyati dapat menerimanya selagi ia masih terikat dalam perkawinan dengan seorang perempuan, itu sudah merupakan cacat bagi Wiyati.

Swandaru melangkah sambil menundukkan kepalanya, sementara Pandan Wangi menutup pintu bulan dan menyelarakkan kembali.

Dengan lesu Swandarupun duduk di ruang dalam Sesaat ia tidak dapat berkata apa-apa.

— Kau kenapa kakang ?—

Swandaru mengangkat wajahnya. Dahinyapun berkerut. Baru kemudian iapun menjawab — Aku tidak apa-apa, Pandan Wangi.

— Kakang nampak gelisah.—

— Ya — Swandaru termangu-mangu sejenak. Disadarinya bahwa untuk menutupi sebuah kebohongan, ia harus berbohong pula—para bebahu sudah tidak sabar lagi.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah, iapun berkata — Kakang jangan terlampau menuruti keinginan mereka, tanpa mengukur kekuatan dan ketahanan tubuh kakang. Jika kakang menjadi terlampau letih dan bahkan sakit, maka segala-galanya justru akan tertunda.—

Swandaru termangu-mangu sejenak. Dengan ragu-ragu iapun berkata — Aku tidak dapat mengingkari kewajibanku.—

— Kewajiban yang mana yang kakang ingkari ? Kakang besok akan pergi ke Mataram. Jika kakang besok berangkat, bukankah kakang tidak ingkar akan kewajiban kakang ? Haruskah kakang berbincang sampai jauh malam ? Apakah itu juga menjadi bagian tugas kakang yang harus kakang lakukan sebelum kakang berangkat ke Mataram esok pagi?-

Swandaru termangu-mangu. Tetapi ia tidak menjawab.

Pandan Wangi udak mendesaknya. Iapun kemudian berkata — Nah, sekarang, kakang harus beristirahat. Bukan hanya aku yang harus beristirahat.—

Swandaru mengangguk.

Demikianlah, maka keduanyapun telah masuk ke dalam bilik mereka. Tetapi keduanya tidak segera dapat memejamkan mata mereka meskipun mereka saling berdiam diri.

Baru didini hari keduanya sempat memejamkan mata mereka Tetapi hanya sebentar, karena beberapa saat kemudian, maka meretfa harus sudah bangun lagi.

Ketika langit menjadi cerah, menjelang matahari terbit, maka dua orang bebahu maka dua orang bebahu yang akan pergi bersama Swandaru ke Mataram seiia dua orang pengawal terpilih yang akan mengawal Pandan Wangi ke Tanah Perdikan Menoreh telah bersiap.

Swandaru, Pandan Wangi dan mereka yang akan menyertai mereka pergi, segera minta diri kepada Ki Demang di Sangkal Putung yang sudah menjadi semakin tua.

— Hati-hatilah. Tidak hanya disepanjang jalan. Tetapi juga di Mataram dan di Tanah Perdikan Menoreh Kalian tidak hanya sekedar berkunjung. Tetapi kalian mengemban tugas kalian masing-masing.—

— Ya, ayah — Jawab, Swandaru sambil mengangguk dalam-dalam.

Pandan Wangipun Kemudian mencium tangan ayah mertuanya sambil berdesis — Doa restu ayah yang aku mohon.—

— Aku akan selalu berdoa untukmu, Pandan Wangi. Kau adalah seorang perempuan panutan di Sangkal Putung —

— Pujian itu terlalu tinggi bagiku ayah.—

— Menurut pendapatku, sebutan itu tepat bagimu.—

— Terima kasih, ayah.—

Swandaru yang mendengar pujian ayahnya terhadap Pandan Wan-gi menjadi berdebar-debar. Perasaan bersalah yang tersimpan didalam dadanya, serasa telah terungkit.

— Apakah ayah sengaja menyindir aku ? Apakah ayah tahu, bahwa disamping Pandan Wangi masih ada perempuan lain didalam hidupnya?—

Terasa wajah Swandaru menjadi panas. Karena itu, maka iapun kemudian berdesis — Marilah kita berangkat, Pandan Wangi.

Demikianlah, sejenak kemudian, Swandaru, Pandan Wangi dan para pengiringnya telah meninggalkan kademangan Sangkal Putung. Mereka melarikan kuda mereka tidak terlalu kencang.

Hari masih pagi. Matahari baru saja terbit diujung Timur. Diwajah langit yang bersih, selembar awan yang tipis mengalir perlahan ke Utara.

Swandaru dan Pandan Wangi menyusuri jalan diantara kotak-kotak sawah yang terbentang luas dari cakrawala sampai ke cakrawala, diselingi oleh padukuhan-padukuhan yang berpencar seperti pulau-pulau kecil yang tersembul dipermukaan laut yang tenang. Namun jauh di kaki gunung, nampak hutan yang lebat membujur panjang.

Tidak banyak yang mereka bicarakan di sepanjang jalan. Swandaru masih memberikan pesan-pesan kepada Pandan Wangi, apakah yang harus dikatakan dan dilakukan di Tanah Perdikan Menoreh.

— Kita tidak boleh dipengaruhi lagi oleh jalan pikiran Sekar Mirah dan kakang Agung Sedayu. Mungkin kita memang berbeda sikap. Tetapi Sangkal Putung telah mengambil keputusan.—

— Baik, kakang —jawab Pandan Wangi. Ia tidak mempunyai pilihan lain dari jawaban itu.

— Tetapi aku tidak boleh bersikap kasar terhadap Ki Gede, terhadap Sekar Mirah dan kakang Agung Sedayu. Kau harus dengan sabar meyakinkan mereka seandainya mereka tetap pada pikiran-pikiran mereka yang terdahulu. Bagaimanapun juga kita perlu dukungan dari Ki Gede terutama kakang Agung Sedayu yang mempunyai hubungan yang rapat dengan Mataram. Sokurlah jika kakang Agung Sedayu sendiri sempat langsung berbicara dengan Kangjeng Panembahan Senapati yang sedang sakit itu.—

***

JILID 328
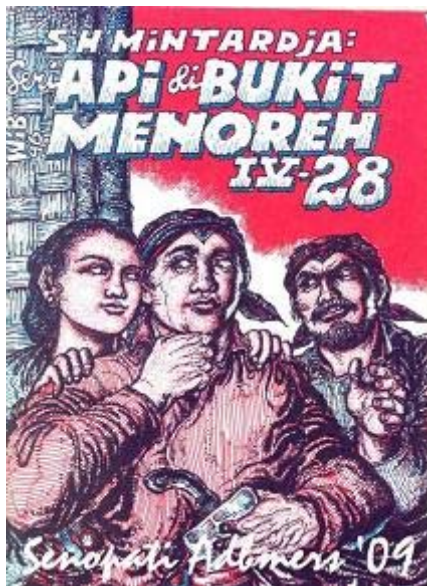
—BAIK, kakang

—Mudah-mudahan segala sesuatunya dapat berjalan lancar.—

—Semoga kakang.—

Iring-iringan itupun meluncur semakin cepat. Mereka sempat memberi kesempatan kuda-kuda mereka beristirahat sejenak di pinggir Kali Opak. Namun kemudian kuda-kuda merekapun segera berlari kembali melanjutkan perjalanan.

Lewat Candi Sari, Cupu Watu dan Sambisari mereka menyusuri jalan di pinggir Alas Tambakbaya yang tidak lagi menjadi ruas jalan yang sangat ditakuti disiang apalagi di malam hari. Jalan itu menjadi semakin ramai sejalan dengan perkembangan Mataram yang menjadi semakin besar.

—Pandan Wangi — berkata Swandaru kemudian — sebentar lagi kita akan berpisah. Hati-hatilah di jalan, meskipun aku percaya kepadamu, kepada kemampuan dan ilmumu serta kedua orang pengawalku yang terpercaya. Banyak kemungkinan dapat terjadi di jalan yang masih cukup panjang.—

—Ya, kakang.—

—Jika kau harus singgah di kedai karena kedua orang pengawal-mu itu haus, pilihlah kedai yang baik, justru yang besar. Biasanya gejolak di dalam kedai terjadi justru di kedai-kedai yang tanggung. Tidak kecil, tetapi tidak juga cukup besar.—

— Ya, kakang.—

— Sebentar lagi aku akan mengambil jalan simpang yang menuju ke Mataram.—

— Apakah dari Mataram kakang tidak berniat langsung pergi ke Tanah Perdikan Menoreh ?—

— Tidak, Pandan Wangi. Aku harus segera kembali. Para bebahu tentu menunggu hasil perjalananku.—

— Baiklah, kakang. Jika demikian aku tidak akan terlalu lama berada di Tanah Perdikan.—

— Kau tidak perlu tergesa-gesa, Pandan Wangi. Kau harus berhasil meyakinkan orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Karena itu kau harus bersabar. Karena itu, pergunakan waktu secukupnya. Dua hari, tiga hari atau sepekan. Meskipun lambat, tetapi kau harus berhasil. Jangan memburu waktu namun justru mementahkan segala macam persoalan yang sudah matang di kademangan Sangkal Putung.

— Ya, kakang — Pandan Wangi mengangguk kecil. Tetapi sebenarnyalah jantungnya bergejolak. Kata hatinya meronta-ronta menyesakkan dadanya. Tetapi ia tidak dapat mengatakannya.

Namun justru karena itu, maka terasa nafasnya menjadi sesak. Sebenarnyalah beberapa saat kemudian, Swandaru memberi isyarat agar iring-iringan itu berhenti.

— Pandan Wangi — berkata Swandaru — aku akan mengambil jalan ke kiri. Kau akan berjalan terus dengan sikap yang teguh. Ingat, bahwa kelak kau akan menjadi seorang perempuan yang paling dihormati di Sangkal Putung. Jika aku berhasil, maka kau akan dihormati tidak hanya oleh rakyat sekademangan. Tetapi juga oleh kademangan-kademangan yang lain, karena kau bukan saja Nyi Demang Sangkal Putung, tetapi kau adalah Nyi Gede Swandaru di Sangkal Putung—

Pandan Wangi tersenyum. Tetapi hatinya terasa pedih seperti disayat dengan sembilu.

— Kita berpisah di sini, Pandan Wangi.—

Pandan Wangi memandang Swandaru dengan kerut di dahi. Namun kemudian iapun berdesis — Kau juga harus berhati-hati, kakang.—

— Kita akan berhati-hati di tugas kita masing-masing.—

Demikianlah, maka sejenak kemudian keduanyapun berpisah. Swandaru pergi ke Mataram bersama dua orang bebahu sementara Pandan Wangi melarikan kudanya ke Tanah Perdikan Menoreh bersama dua orang pengawal pilihan.

Tidak banyak yang dikatakan oleh Pandan Wangi di sepanjang jalan, sementara matahari terasa menjadi semakin membakar kulit.

Meskipun Pandan Wangi diiringi oleh dua orang pengawalnya, serta sekali-sekali bertemu pula dengan orang-orang, berkuda selain mereka yang berjalan kaki, tetapi terasa hati Pandan Wangi itu bagaikan terlepas sendiri. Sepi dalam perjalanannya yang panjang.

Sekali-sekali Pandan Wangi menengadahkan wajahnya. Terasa matanya menjadi panas dan hidungnya menjadi gatal. Tetapi Pandan Wangi tidak ingin menangis.

Selama ini Pandan Wangi bukannya perempuan yang manja. Ia adalah perempuan yang percaya akan dirinya sendiri. Ilmunyapun cukup tinggi. Ia tidak merasa sangat tergantung kepada suaminya.

Tetapi ketika suaminya memacu kudanya menempuh jalan yang berbeda, maka rasa-rasanya Pandan Wangi berada di sebuah gurun yang gersang seorang diri mengemban kewajiban yang terasa sangat berat membebaninya.

Diluar sadarnya, Pandan Wangi mengusap matanya yang basah dengan lengan bajunya.

— Kenapa kakang Swandaru itu telah berubah ? — pertanyaan itu tiba-tiba saja muncul direlung hatinya.

Swandaru itu tidak lagi mau mendengarkan pendapatnya, bahkan pendapat Ki Demang Sangkal Putung, ayah Swandaru yang sangat dihormatinya.

— Apa yang terjadi dengan kakang Swandaru ? — bertanya Pandan Wangi kepada dirinya sendiri — ia tidak lagi seperti kakang Swandaru sebelumnya. Ia jarang berada di rumah. Hanya sekali-sekali sempat makan bersama dan berbincang sedikit. Kalimat-kalimatnya menjadi pendek dan sekedar di permukaan. Kakang Swandaru tidak lagi sering bergurau dengan anaknya yang tumbuh semakin besar.—

Pandan Wangi merasa nafasnya menjadi semakin sesak. Tetapi ia tidak menarik kendali kudanya. Kudanya masih saja berlari kencang menuju Tanah Perdikan Menoreh.

Ketika keringat terasa membasahi punggungnya. Pandan Wangi sempat mengingat kedua orang pengawalnya yang tentu juga merasa haus. Karena itu, maka iapun memperlambat kudanya dan memberi isyarat kepada salah seorang pengawalnya yang berkuda dibclakangnya untuk mendekat disebelahnya.

— Kita akan berhenti sebentar—berkata Pandan Wangi.

— Untuk apa Nyi ? Apakah ada sesuatu yang harus kita lakukan segera? —

— Ya.—

—Apa Nyi.—

— Memberi kesempatan kuda kita beristirahat. Mungkin kuda-kuda kita haus. Tetapi mungkin kita sendiri juga haus. —

—O — pengawalnya mengangguk-angguk — terserah saja kepada Nyi Swandaru. —

Ketiganyapun kemudian telah berhenti di sebuah kedai yang cukup besar. Beberapa orang telah berada di dalam kedai itu. Sekelompok laki-laki yang duduk ditengah-tengah kedai itu berpaling memandang Pandan Wangi dan dua orang pengawalnya yang masuk dan kemudian duduk disudut.

— Seorang diantara mereka bertiga adalah perempuan — desis salah seorang laki-laki yang duduk ditengah kedai itu.

—Ya. Cantik lagi. Wajahnya yang terbakar panas matahari membuatnya menjadi seorang perempuan yang nampak matang. —

Kawan-kawannya tertawa.

Pandan Wangi dan kedua orang pengawalnya sempat berpaling. , Mereka sadar, bahwa beberapa orang laki-laki itu sedang memandangi Pandan Wangi. Bahkan mereka agaknya sedang membicarakan dan mentertawakannya pula.

Pandan Wangi menundukkan wajahnya. Ia sudah menuruti pesan suaminya untuk memilih kedai yang besar. Tetapi agaknya masih saja ada orang-orang yang tertarik kepada kehadirannya.

Tetapi Pandan Wangi mencoba untuk tidak menghiraukannya. Ia-pun kemudian memesan minuman dan makanan bagi dirinya sendiri serla kedua orang pengawalnya.

Ketika makanan dan minuman yang dipesannya sudah dihidangkan, maka sekali lagi jantung Pandan Wangi telah diusik oleh kesepian yang mencengkam. Ketika ia pergi

ke Tanah Perdikan Menoreh sebelumnya, ia singgah disebuah kedai bersama suaminya. Meskipun Pandan Wangi memiliki kemampuan yang tinggi, tetapi ia merasa tenang berada disisi suaminya.

Kini ia merasa seakan-akan berada didalam kedai itu sendiri. Meskipun ada dua orang pengawalnya, namun kehadiran mereka hanya sekedar kebersamaan kewadagan. Tetapi hati Pandan Wangi tetap saja merasa sendiri.

Ketika Pandan Wangi menghirup minuman hangat, maka rasa-rasanya hambar sekali. Apalagi ketika ia mulai menyuapi mulutnya dengan makanan yang dipesannya.

Pandan Wangi ternyata tidak dapat menghabiskan makan yang dipesannya. Kedua pengawalnya yang semula tidak memperhatikannya kemudian melihat bahwa Pandan Wangi berhenti makan meskipun makan yang dipesannya itu baru sedikit sekali dimakannya.

—Kenapa Nyi ? — bertanya pengawalnya.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Katanya — Seleraku telah hilang. —

— Kenapa? —

—Orang-orang itu sangat mengganggguku. —

—Jika demikian, aku usir saja mereka. —

— Jangan. Jangan — cegah Pandan Wangi dengan serta merta —-kita tidak dapat berbuat semena-mena. Ini adalah kedai yang terbuka untuk siapa saja. —

—Tetapi mereka mengganggu kita. —

—Tidak. Mereka tidak sengaja mengganggu kita.-

Kedua orang pengawal itupun saling berpandangan sejenak. Namun Pandan Wangipun berkata — Makanlah. Jangan terpengaruh aku.

Kedua pengawalnya mengangguk. Merekapun kemudian melanjutkan makan mereka sampai butir nasi yang terakhir.

—Jika kalian ingin lagi, mintalah. —

Kedua pengawalnya tertawa. Seorang diantara mereka berkata — Nanti lambungku sakit jika aku terlalu kenyang, sementara kudaku lari kencang. —

Pandan Wangipun tersenyum.

Namun mereka bertiga diluar sadar telah berpaling lagi ketika mereka mendengar beberapa orang laki-laki itu tertawa.

Namun sekali lagi Pandan Wangi berkata kepada para pengawalnya —Jangan berbuat apa-apa. —

— Jika saja Ki Swandaru ada disini. —

— Kakang Swandaru juga tidak akan berbuat apa-apa. — Pengawal itupun terdiam.

Sejenak kemudian, maka Pandan Wangi dan kedua pengawalnya-pun telah bangkit berdiri. Setelah membayar harga makanan dan minuman mereka, maka keliganyapun keluar dari kedai itu.

Mereka masih mendengar beberapa orang laki-laki itu tertawa. Tetapi Pandan Wangi tidak menghiraukannya.

Beberapa saat kemudian, Pandan Wangi dan kedua orang pengawalnya telah memacu kuda mereka melanjutkan perjalanan menuju ke Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi suara tertawa beberapa laki-laki itu masih saja terngiang. Mereka seakan-akan mentertawakannya, bahwa ia tidak pergi bersama suaminya. Tetapi suaminya telah mempercayakannya kepada orang lain menempuh perjalanan jauh.

— Apa kerja suaminya — pertanyaan itu mencuat dari dasar jantungnya.

Pandan Wangi mencoba mengerti, bahwa suaminya sedang mengemban tugas yang sangat penting menurut pendapat suaminya itu.

— Sekar Mirah juga terlalu sering sendiri, karena kakang Agung Sedayu harus melaksanakan tugas dimana-mana — berkata Pandan Wangi didalam hatinya, untuk meyakinkan dirinya, bahwa sendiri termasuk kewajibannya karena suaminyapun mengemban tugas yang sangat penting. .

Ketika Pandan Wangi itu memandang jalan yang akan dilaluinya, maka rasa-rasanya jalan ilu sangat panjang. Sementara panas matahari menjadi semakin terik. Ia tidak merasakan lagi kehadiran kedua orang pengawalnya. Bahkan ia tidak mendengar lagi derap kaki kuda mereka.

Pandan Wangi itu menengadahkan wajahnya kelangit. Dilihatnya awan putih yang tipis mengambang jauh discbclah Barai.

Jalan itu tiba-tiba terasa asing bagi Pandan Wangi. Ngarai yang panjang itu terasa semakin sepi.

Tiba-tiba saja Pandan Wangi itu memohon didalam hatinya — Yang Maha Agung. Bimbinglah aku. Aku tidak dapat jalan sendiri. —

Pandan Wangi terkejut ketika seorang pengawalnya melarikan kudanya merapat sambil berdesis—Nyi. Apakah kita terlalu tergesa-gesa?

—Kenapa? —

— Nyi Swandaru memacu kuda kencang sekali. Kuda kami tidak sebaik kuda Nyi Swandaru. Jika Nyi Swandaru berpacu lebih cepat lagi, maka kami akan segera tertinggal. —

Pandan Wangi baru menyadari bahwa kudanya berlari semakin lama semakin cepat. Karena itu, maka iapun mulai menarik kekangnya perlahan-lahan, sehingga kudanya berlari semakin lama semakin lambat. Bahkan kemudian berhenti sama sekali.

—Nyi — desis seorang diantara kedua pengawalnya — bukankah Nyi Swandaru tidak apa-apa ? —

— Tidak. Aku tidak apa-apa —jawab Pandan Wangi sambil memandang jalan yang terbentang dihadapannya.

Kedua pengawalnya itu nampak ragu-ragu. Tetapi mereka tidak berkata apa-apa lagi.

Pandan Wangi mengerutkan dahinya. Jalan yang panjang itu tidak lagi terasa asing baginya. Ia tahu, bahwa setelah mereka melewati padukuhan diseberang bulak yang luas itu, terdapat sebuah bulak sempit langsung sampai ke tepian Kali Praga yang berpasir.

Sekali lagi Pandan Wangi menengadahkan wajahnya ke langit-Lalu katanya — Marilah. Kita melanjutkan perjalanan. Kiia sudah hampir sampai di tepian Kali Praga. —

— Ya Nyi.—

— Kuda ini kadang-kadang memang ingin berpacu.

Kedua pengawalnya mengangguk-angguk.

Ketiga orang itupun kemudian melanjutkan perjalanan mereka. Pandan Wangi mengendalikan kudanya dengan penuh kesadaran, sehingga kudanya tidak berlari semakin lama semakin kencang.

Beberapa saat kemudian mereka telah sampai ke tepian. Mereka harus menunggu sebuah rakit yang masih berada di tengah-tengah sungai, karena rakit yang mulai bergerak menyeberang sudah penuh dengan penumpang yang datang lebih dahulu.

Tetapi mereka tidak menunggu terlalu lama. Rakit itupun segera merapat dan Pandan Wangi serta kedua orang pengawalnyapun segera naik.

Ketika mereka turun disebelah Barat Kali Praga, maka Pandan Wangipun menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya memang sejuk sekali menghirup udara di Tanah Perdikan Menoreh.

— Kita sudah sampai di Tanah Perdikan Menoreh — desis Pandan Wangi — meskipun untuk sampai ke padukuhan induk, kita masih memerlukan beberapa waktu lagi. —

Kedua pengawalnyapun mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata — Tanah Perdikan Menoreh adalah sebuah Tanah Perdikan yang terhitung besar Nyi. —

— Ya. Orang-orang Tanah Perdikan Menoreh juga selalu sibuk dengan kerjsa seperti orang-orang Sangkal Putung. —

— Sangkal Putung akan menjadi semakin sejahtera jika sudah menjadi sebuah Tanah Perdikan seperti Menoreh — berkata salah seorang pengawalnya.

Pandan Wangi menarik nafas panjang. Agaknya keinginan untuk meningkatkan kedudukan Sangkal Putung itu sudah merasuk kedalam hati rakyatnya

Sejenak kemudian, maka mereka bertigapun berkuda menyusuri jalan-jalan bulak di Tanah Perdikan Menoreh menuju padukuhan induk.

Kedatangan Pandan Wangi telah mengejutkan Ki Gede Menoreh. Belum lama Pandan Wangi dan Swandaru datang berkunjung. Kemudian tiba-tiba saja Pandan Wangi telah datang kembali, tetapi tidak dengan suaminya.

— Mari, marilah Pandan Wangi — Ki Gede mempersilahkan dengan dada yang berdebaran.

Pandan Wangi memaksa bibirnya untuk tersenyum. Diserahkannya kudanya kepada seorang pembantu di rumah ayahnya dan dituntunnya langsung kebelakang. Sementara kedua orang pengawalnya menambatkan kuda mereka di patok yang telah disediakan disebelah pendapa.

Pandan Wangipun telah mengajak kedua orang pengawalnya untuk naik kependapa dan duduk di pringgitan bersamanya ditemui oleh ayahnya.

— Kedatanganmu membuat jantungku berdebar-debar, Pandan Wangi. Belum lama kau baru saja datang ke Tanah Perdikan ini bersama suamimu. Sekarang kau datang lagi tanpa suamimu.—

Pandan Wangi tertawa. Katanya — Tidak ada apa-apa ayah. Aku memang membawa pesan suamiku. Tetapi tidak terlalu penting, sehingga ayah tidak usah menjadi gelisah.—

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Katanya — Sokurlah jika tidak ada persoalan apa-apa. Orang tua kadang-kadang memang terlalu cepat menjadi cemas.—

Pandan Wangi tertawa. Sambil memandang kedua pengawalnya berganti-ganti Pandan Wangipun berkata—Nah, kalian tentu sering juga mencemaskan anak-anak kalian.—

— Ya. Nyi.—

— Sekarangpun kadang-kadang aku merasa sangat cemas jika anakku bermain sendiri di halaman.

Kedua orang pengawalnyapun tertawa.

Sejenak kemudian, kepada Pandan Wang! dan kedua orang pengawalnya telah dihidangkan minuman dan makanan. Sementara itu Ki Gede tidak memaksa Pandan Wangi untuk mengatakan keperluannya, meskipun Pandan Wangi mengatakan bahwa ia telah membawa pesan suaminya.

—Jika sampai waktunya, Pandan Wangi akan mengatakannya — berkata Ki Gede didalam hatinya — bahkan Ki Gedepun juga menduga bahwa pesan itu tidak perlu didengar oleh kedua orang pengawalnya

Karena itu, yang kemudian mereka bicarakan adalah keselamatan masing-masing. Keselamatan perjalanan Pandan Wangi dan kedua orang pengawalnya serta keselamatan keluarga di Tanah Perdikan Menoreh.

Namun kemudian Pandan Wangipun telah bangkit sambil berkata kepada ayahnya—Aku akan pergi kebelakang ayah.—

— Pergilah. Biarlah gandok sebelah kanan itu nanti dibersihkan. Biarlah Ki Sanak berdua ini beristirahat di gandok itu.—

Demikianlah, maka sejenak kemudian, kedua orang pengawal Pandan Wangi itupun telah dipersilahkan beristirahat di gandok sebelah kanan.

— Kita akan berada di sini beberapa hari — berkata Pandan Wangi kepada kedua pengawalnya itu.

Sejak mereka berangkat, kedua pengawalnya itupun sudah mengetahuinya, bahwa mereka tidak akan segera pulang. Mereka akan bermalam di Tanah Perdikan, mungkin dua malam, mungkin tiga malam, bahkan mungkin sepekan.

Dalam pada itu, Pandan Wangi yang sudah mendapat pesan dari Swandaru agar tidak tergesa-gesa, tidak segera mengatakan pesan itu kepada Ki Gede. Sementara Ki Gedepun tidak merasa perlu untuk tergesa-gesa bertanya, meskipun sebenarnya Ki Gede ingin segera tahu, pesan apa yang telah dibawa oleh Pandan Wangi, sehingga Pandan Wangi harus pergi sendiri ke Tanah Perdikan Menoreh, hanya diiringi oleh dua orang pengawalnya saja.

Ketika malam turun, maka seorang pembantu Ki Gede telah menghidangkan makan malam kedua pengawal Pandan Wangi itu di serambi samping.

Pandan Wangi sendiri sempat menunggui sejenak. Namun kemudian Pandan Wangi itupun berkata — Silahkan. Jangan malu. Makanlah seperti di rumah sendiri.—

Kedua pengawalnya tersenyum. Seorang diantara mereka berkata —Terima kasih Nyi. Nyi Pandan Wangi sendiri tidak makan.—

—Ayah minta aku makan bersamanya.—

—O—pengawal itu mengangguk-angguk.—

Ketika kemudian Pandan Wangi meninggalkan mereka, ternyata keduanya merasa lebih bebas untuk makan seperti di rumah sendiri.

Dalam pada itu, seperti yang dikatakannya, Pandan Wangi duduk di ruang dalam bersama ayahnya menghadapi makan malamnya.

— Makanlah — berkata ayah Pandan Wangi.

— Ya, ayah.—

—Bagaimana dengan kedua orang pcegawalmu ?— —Mereka makan di serambi.—

— Apakah masakan di Tanah Perdikan ini sesuai dengan lidah mereka ?—

—Tentu sesuai ayah. Tidak ada yang berbeda.—

—Sokurlah — berkata ayahnya kemudian.

Pada saat mereka makan, Ki Gede sama sekali tidak menyinggung tentang pesan yang dibawa oleh Pandan Wangi, Ia tidak ingin merusak selera makan anaknya seandainya pesan yang dibawanya iiu mengandung sedikit gejolak.

Baru kemudian, setelah mereka selesai makan, serta mangkuk-mangkuk, ceting, tenong dan parabol yang lain telah disingkirkan, serta tikar tempat duduk mereka sudah dibersihkan, tanpa ditanya, Pandan Wangi itupun berkata — Ayah. Aku memang membawa, sedikit pesan dari kakang Swandaru.—

— Pesan apa ?— bertanya Ki Gede.

Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Dipandanginya ayahnya dengan kerut di dahi. Namun Pandan Wangi itupun kemudian menundukkan kepalanya sambil berkata - Sebenarnya aku tidak sampai hati mengatakan kepada ayah. Tetapi jika aku tidak menyampaikannya, maka kakang Swandaru akan menjadi sangat kecewa.

— Kenapa kau tidak sampai hati, Pandan Wangi katakan apa yang harus kau katakan kepadaku.—

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam, sementara Ki Gedepun menjadi berdebar-debar.

—Jika kau tidak mengatakannya, Pandan Wangi, maka aku justru akan menjadi selalu gelisah.—

—Maaf, ayah. Aku tidak ingin menggelisahkan ayah.—

—Jika demikian, katakan pesan suamimu itu, bagaimanapun bunyinya dan apapun maksudnya.

Pandan Wangi justru menjadi semakin bimbang. Namun seperti kata ayahnya, jika ia tidak segera mengatakannya, ayahnya tentu akan menjadi selalu gelisah.

—Ayah - berkata Pandan Wangi kemudian - sebenarnyalah bahwa aku membawa pesan kakang Swandaru.—

Ki Gede tidak menyahut Tetapi ia menunggu Pandan Wangi berbicara lebih lanjut

— Pesan kakang Swandaru sebenarnya tidak masuk akal. Tetapi aku harus mengatakannya.

—Katakan,—

— Ayah. Kakang Swandaru telah mengusulkan kepada Kangjeng Panembahan Senapati, agar kademangan Sangkal Putung dapat ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan.—

— He?- Ki Gede memang terkejut Bahkan hampir tidak percaya kepada pendengarannya.

— Yang kau maksud Swandaru mohon kepada Kangjeng Panembahan Senapati agar Sangkal Putung dijadikan sebuah Tanah Perdikan? -Ya, ayah.—

—Dan permohonan itu sudah disampaikan ke Mataram

— Sudah ayah. Tadi pagi aku dan kakang Swandaru berangkat bersama-sama dari rumah. Tetapi kakang Swandaru langsung pergi ke Mataram. Sedang aku pergi menghadap ayah.—

Ki Gede termangu-mangu sejenak. Namun Ki Gede itu kemudian justru menundukkan wajahnya.

Untuk beberapa saat keduanya saling berdiam diri. Mereka mengikuti arus perasaan mereka masing-masing.

Baru beberapa saat kemudian Pandan Wangipun berkata - Tidak ada seorangpun yang dapat mencegahnya, ayah.—

—Sayang. Aku tidak tahu sebelumnya.—

— Siapapun tidak akan didengarnya. Ki Demang di Sangkal Putung juga tidak—

— Swandaru memang tidak harus dicegah. Tetapi ia harus mendapat pertimbangan yang masuk di akalnya, bahwa bukan seharusnya ia mengajukan permohonan agar kademangan Sangkal Putung ditingkatkan menjadi sebuah Tanah Perdikan,

— Ayah - berkata Pandan Wangi - ketika aku dalang kemari bersama kakang Swandaru beberapa waktu yang lalu, sebenarnyalah bahwa kami memang ingin mohon pertimbangan, apakah Sangkal Putung pantas untuk menjadi sebuah Tanah Perdikan.—

—Kenapa kalian tidak mengatakannya? Jika pada waktu itu kalian menyampaikannya kepadaku, maka aku akan dapat memberikan pertimbangan-pertimbangan yang mungkin dapat mengurungkan niat Swandaru.—

—Pada waktu itu, Kakang Swandaru sudah menyampaikan keinginannya itu kepada Kakang Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Ternyata keduanya berhasil meredam niat kakang Swandaru. Keduanya berhasil meyakinkan kakang Swandaru, bahwa keinginannya itu bukanlah keinginan yang wajar. Jika hal itu didasarkan kepada pengabdian yang sangat besar yang diberikan oleh Sangkal Putung, maka akan dapat diambil kesimpulan, bahwa pengabdian yang diberikan oleh Sangkal Putung itu adalah pengabdian yang mengandung pamrih.—

—Aku sependapat dengan Ki Lurah dan Nyi Lurah.

— Kakang Swandarupun dapat mengerti. Karena itu, maka kakang Swandaru menyatakan untuk membatalkan niatnya. Bahkan kakang Swandaru merasa malu dengan keinginannya itu. Meskipun ia tidak berterus-terang, tetapi sikap dan kata-katanya menunjukkan hal itu. Karena itu, maka kakang Swandaru membatalkan pula niatnya untuk minta pertimbangan kepada ayah.—

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Tetapi kenapa tiba-tiba Swandaru berubah lagi sikapnya?—

Pandan Wangi menggelengkan kepalanya. Katanya - Aku tidak tahu, ayah. Rasa-rasanya memang ada pengaruh yang sangat kuat yang mengendalikan sikap, tingkah laku dan bahkan keputusan-keputusan yang diambil oleh kakang Swandaru. Aku dan bahkan Ki Demang Sangkal Putung tidak lagi mampu menggoyahkan niatnya itu.—

— Apakah kau pernah bertanya kepada suamimu, siapakah yang mendorongnya untuk melakukannya?—

— Menurut kakang Swandaru, para bebahu Sangkal Putung atas nama rakyat Sangkal Putung selalu mendesaknya. Mereka tidak sabar lagi. Rasa-rasanya mereka tidak dapat menunggu sampai esok pagi.

— Kau pernah berbicara dengan salah seorang dari mereka? - Pandan Wangi menggeleng. Katanya - Belum ayah.—

Ki Gede mengangguk-angguk. Dengan nada datar iapun berkata -Pandan Wangi. Ada baiknya kau tahu, bebahu yang manakah yang memaksa Swandaru untuk segera pergi ke Mataram. Tentu bukan semua bebahu. Jika dapat kau ketahui, maka kau setidak-tidaknya akan dapat menilai, apakah latar belakang dari tindakannya itu. Apakah ia benar-benar merindukan sebuah Tanah Perdikan atau ada alasan lain sehingga ia seakan-akan memaksa Swandaru untuk pergi ke Mataram segera. Bahkan melakukan satu langkah yang tidak masuk akal.

Pandan Wangi mengerutkan dahinya. Sambil mengingat-ingat iapun berkata - Seingatku, Ki Demang Sangkal Putungpun berniat untuk berbicara dengan para bebahu. Mungkin Ki Demang juga ingin mengetahui, siapakah yang telah mendorong kakang Swandaru sehingga kakang Swandaru sampai pada satu langkah yang tidak sewajarnya itu.—

— Mudah-mudahan Ki Demang dapat menemukannya - Ki Gedepun mengangguk-angguk.

— Mudah-mudahan ayah - suara Pandan Wangi menjadi semakin lemah.

. — Sudahlah - berkata Ki Gede - jangan terlalu kau risaukan. Pada saatnya Swandaru tentu akan menemukan jalan kembali ke akal sehatnya.

Pandan Wangi mengangguk kecil. Namun kemudian katanya -Ayah. Kecuali aku harus memberitahukan permohonan kakang Swandaru kepada Kangjeng Panembahan Senapati, kakang Swandaru juga mohon dukungan dari Tanah Perdikan Menoreh.—

— Dukungan? Apa maksudnya? Apakah aku juga harus menghadap Kangjeng Sultan dan menyatakan dukungan Tanah Perdikan Menoreh terhadap permohonan kademangan Sangkal Putung itu?—

— Itu adalah salah satu cara yang dimaksud oleh kakang Swandaru. Tetapi mungkin Kangjeng Panembahan Senapati justru memanggil ayah dan bertanya apakah Tanah Perdikan Menoreh setuju atau tidak atas permohonan kademangan Sangkal Putung itu.—

— Itupun mustahil. Kangjeng Panembahan Senapati tidak akan memanggil aku untuk membicarakannya. Aku hanya seorang Kepala Tanah Perdikan yang tidak berarti apa-apa bagi Mataram.—

— Menurut penalaran kakang Swandaru, ayah adalah mertua kakang Swandaru, anak Demang Sangkal Putung.—

— Tetapi aku adalah orang yang jauh dari istana Mataram. Bukan saja jarak Tanah Perdikan ini dari istana. Tetapi aku bukan orang yang sering diminta pendapatnya oleh Kangjeng Panembahan Senapati. Bahkan untuk satu persoalan panembahan Senapati tidak akan pernah ingat kepadaku. Apalagi minta pertimbangan-pertimbangan.—

— Aku mengerti, ayah. Tetapi agaknya kakang Swandaru mempunyai perhitungan lain. Mungkin Kakang Swandaru menganggap bahwa Tanah Perdikan Menoreh telah menunjukkan pengabdian yang besar terhadap Mataram. Sementara itu Ki Gede mempunyai pengalaman yang luas tentang pemerintahan atas sebuah Tanah Perdikan. Kecuali itu, seperti yang aku katakan, Ki Gede adalah mertua kakang Swandaru yang

atas nama rakyat Sangkal Putung mohon agar Sangkal Putung dapat ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan.—

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Sementara Pandan Wangipun berkata - Selain kepada ayah, kakang Swandarupun minta agar aku berbicara lagi dengan kakang Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Meskipun pada pertemuan antara kakang Swjdndaru dengan kakang Agung Sedayu dan Sekar Mirah terdahulu, kakang Swandaru menyadari kekeliruannya, namun sekarang aku diminta oleh kakang Swandaru untuk minta dukungan kepada kakang Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Kakang Swandaru tahu, bahwa kakang Agung Sedayu sering dipanggil menghadap Ki Patih Mandaraka, bahkan oleh Panembahan Senapati sendiri dalam keperluan yang khusus. Kakang Swandaru berharap agar kakang Agung Sedayu dapat menyampaikan kepada Ki Patih Mandaraka dukungannya itu. Selanjutnya Kakang Swandaru berharap bahwa Ki Patih Mandaraka akan meneruskannya kepada Kangjeng Panembahan Senapati.—

— Mimpi suamimu menjadi semakin ngelantur. Tetapi agaknya Swandaru akan kecewa. Apalagi sekarang Panembahan Senapati sedang sakit. Bagaimana mungkin Panembahan Senapati dapat mengambil keputusan terhadap kademangan Sangkal Putung. Karena untuk menetapkan satu lingkungan menjadi sebuah Tanah Perdikan itu diperlukan pertimbangan dari berbagai sudut. Selain itu, adalah jarang sekali, bahkan aku belum pernah mengetahui, sebuah Tanah Perdikan yang ditetapkan atas permohonan lingkungan itu sendiri.—

Pandan Wangi tidak menyahut Ia hanya menundukkan kepalanya saja.

— Nah, Pandan Wangi. Seperti aku katakan tadi. Kau jangan terlalu risau karena sikap suamimu itu. Beristirahatlah. Sebaiknya besok kau temui Ki Lurah dan Nyi Lurah Agung Sedayu.—

— Ya, ayah. Besok aku akan pergi ke rumahnya.—

— Sekarang tidurlah. Kedua orang pengawalmu sudah berada di-dalam biliknya di gandok.—

—Ya, ayah.—

Pandan Wangi itupun kemudian bangkit dan pergi ke biliknya. Tetapi meskipun Pandan Wangi itu membaringkan dirinya dipem-baringan, namun ia tidak segera dapat memejamkan matanya.

Bahkan bagi Pandan Wangi, malam terasa terlampau panjang.

Baru lewat tengah malam, Pandan Wangi terlena beberapa saat.

Pagi-pagi benar seperti kebiasaannya di Sangkal Putung, Pandan Wangi sudah bangun.

Tetapi Pandan Wangi tidak tergesa-gesa pergi ke rumah Agung Sedayu. Ia ingin menemui Sekar Mirah justru setelah Agung Sedayu berangkat ke barak.

— Apakah kau tidak ingin menemui Ki Lurah ? Meskipun kau tidak akan sempat berbicara tentang pesan Swandaru, tetapi dengan demikian, Ki Lurah tahu, bahwa kau ada disini.—

— Nanti saja ayah. Aku tidak ingin mengganggunya. Jika aku datang pagi-pagi, mungkin ia akan pergi lebih siang dari kebiasaannya. Biarlah aku menemui Sekar Mirah saja lebih dahulu.—

—Kau baru akan bertemu Ki Lurah sore nanti.—

—Aku tidak tergesa-gesu, ayah.—

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya — Baiklah. Kau dapat menemuinya sore nanti.—

— Aku akan pergi ke rumah Sekar Mirah nanti di saat matahari naik sepenggalah. Tetapi aku tidak akan pulang lebih dahulu dan kembali lagi menemui kakang Agung Sedayu.

—Jadi kau akan menunggu sampai Ki Lurah pulang ?—

— Ya, ayah.—

Ki Gedepun mengangguk-angguk. Katanya—Baiklah. Kau dapat berbicara lebih dahulu dengan Nyi Lurah.—

Sebenarnyalah, Pandan Wangi menunggu sampai matahari naik. Baru kemudian ia minta diri kepada ayahnya untuk pergi ke rumah Agung Sedayu.

— Apakah kedua orang pengawal dari Sangkal Putung itu akan kau ajak ?—

—Tidak, ayah. Biarlah ia berada di sini.—

Ketika kemudian Pandan Wangi pergi, maka iapun berpesan kepada kedua pengawalnya, agar mereka menunggu saja di rumah Ki Gede.

Kedua pengawalnya mengangguk. Tetapi sebenarnyalah bahwa mereka merasa gelisah juga. Mereka tidak terbiasa duduk berdiam diri sehari suntuk.

Tetapi mereka tidak dapat membantah.

Ketika sinar matahari telah terasa gatal dikulit, Pandan Wangipun pergi seorang diri ke rumah Sekar Mirah. Disepanjang jalan Pandan Wangi sempat merenungi niat suaminya yang tidak masuk akal itu. Semakin lama jantungnya terasa semakin berdebaran. Bahkan Pandan Wangi itupun mulai bertanya-tanya — Siapakah yang telah menggerakkan hati kakang Swandaru, sehingga ia melangkah sedemikian jauhnya dari garis penalaran?—

Tetapi Pandan Wangi tidak dapat menemukan jawabnya. Bahkan ia menjadi semakin berdebaran. Dicobanya untuk mengingat para bebahu seorang demi seorang. Siapakah yang kira-kira telah menjerumuskan Swandaru kedalam langkah yang tidak sewajarnya itu.

Tetapi Pandan Wangi tidak menemukannya. Menurut pengenalannya, para bebahu di Sangkal Putung bukanlah orang-orang yang berpendirian dan bersikap keras. Mungkin mereka setuju dan bahkan menginginkan Sangkal Putung mendapat tingkat kedudukan yang lebih tinggi. Tetapi rasa-rasanya tidak ada diantara mereka yang berani mendorong Swandaru untuk pergi ke Mataram.

Kedua orang bebahu yang pergi bersama Swandaru ke Matarampun bukan jenis orang-orang yang berpijak pada keinginan yang berlebihan. Mereka cenderung untuk bersikap lunak menanggapi persoalan-persoalan yang berkembang di kademangan mereka.

—Lalu siapa?—

Pandan Wangi mencoba menelusuri orang-orang yang dekat dengan Swandaru. Ia mencoba untuk mengingat sifat dan watak beberapa orang Demang di kademangan-kademangan yang lebih kecil dari kademangan Sangkal Putung. Para Demang itu bukan pula orang-orang yang dipacu oleh keinginan-keinginan yang melonjak-lonjak.

— Lalu siapa ?— pertanyaan itu berulang kali melintas di kepalanya

Pandan Wangi mengerutkan dahinya, ketika ia teringat seseorang yang dikenal dekat dengan Swandaru. Terlalu dekat. Orang itu adalah Ki Ambara.

Tetapi tidak mungkin. Ia adalah seorang pedagang kuda. Ia tidak mempunyai kepentingan lain dari mendapat keuntungan dari kuda-kudanya yang dibeli oleh Swandaru.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Pertanyaan-pertanyaan yang membelit jantungnya itu membuat nafasnya menjadi sesak. Bahkan Pandan Wangi menjadi sangat bersedih bahwa suaminya telah menempuh jalan yang tidak sepantasnya.

Pandan Wangi yang merenung itu terkejut ketika seorang perempuan menyapanya Pandan Wangi mencoba untuk menjawabnya dengan ramah. Dengan senyum dibibir dan dengan jawaban-jawaban yang ceria.

Tetapi demikian orang itu beranjak pergi, maka wajah Pandan Wangipun kembali menjadi buram.

Ketika ia sampai di depan regol halaman rumah Agung Sedayu, terasa hatinya seperti di tusuk dengan duri. Pedih sekali.

Dengan agak ragu Pandan Wangi memasuki rcgol halaman rumah Agung Sedayu. Yang mula-mula dilihatnya adalah seorang laki-laki remaja yang berada di rumah itu pula. Sukra.

— Nyi—suara Sukra terputus.

— Apakah Nyi Lurah ada ?— bertanya Pandan Wangi.

— Ada Nyi. Ada. Silahkan duduk di prmggitan. Aku akan memanggilnya.

Ketika Sukra masuk ke longkangan lewat pintu seketeng, maka Pandan Wangipun segera naik ke pendapa. Iapun kemudian duduk dipringgitan seorang diri. Beberapa saat ia menunggu Sekar Mirah keluar dari ruang dalam.

— Aku merasa iri — berkata Pandan Wangi didalam hatinya — Sekar Mirah dapat menikmati hidup yang tenang. Suaminya seorang yang menempatkan diri pada jalur jalan yang memberikan kebanggaan bagi kehidupan keluarganya. —

Tiba-tiba mata Pandan Wangi itu menjadi basah. Ia tidak menyesal telah memilih Swandaru menjadi suaminya. Tetapi ia menyesal kenapa tingkah laku suaminya telah membuatnya sangat gelisah. Bukan untuk yang pertama kali. Tetapi kali ini Pandan Wangi benar-benar merasa tersudut ke dalam satu kehidupan yang penuh dengan gejolak. —

Pandan Wangi itu mengusap matanya.

Namun tiba-tiba saja pintu pringgitan terbuka. Sekar Mirah berdiri di pintu dengan wajah yang cerah.

—Pandan Wangi —

Pandan Wangi yang terkejut itu berusaha untuk menghapus kesan di wajahnya. Dengan serta-merta iapun bangkit. Dipaksanya bibirnya tersenyum sambil berdesis — Sekar Mirah. —

Namun suaranya tidak seceria Sekar Mirah. Bahkan terasa suaranya itu tersangkut di kerongkongan.

Betapapun Pandan Wangi berusaha menghapus kesan pahit di wajahnya, namun Sekar Mirahpun sempat menangkapnya. Sehingga karena itu, maka dahi Sekar Mirah itupun telah berkerut.

Ternyata Pandan Wangi yang mencoba bertahan itu, tidak lagi mampu menahan gejolak perasaannya. Tiba-tiba saja ia berlari memeluk Sekar Mirah.

—Apa yang terjadi Pandan Wangi ? — desis Sekar Mirah.

Pandan Wangi tidak dapat segera menjawab. Tangisnyalah yang kemudian meledak. Air matanya mengalir dengan deras membasahi bahu Sekar Mirah.

Sekar Mirah tidak mempersilahkan Pandan Wangi duduk di pringgitan. Tetapi Sekar Mirahpun kemudian membimbingnya masuk ke ruang dalam.

— Tenanglah Pandan Wangi. Duduklah. Katakan, apa yang teluh terjadi. Mungkin akan dapat sedikit memperingan beban yang harus kau pikul.—

Pandan Wangi pun kemudian duduk diruang dajam bersama Sekar Mirah. Dengan lembut Sekar Mirah itu pun bertanya — Ada apa Pandan Wangi. Nampaknya ada sesuatu yang menggores dan meninggalkan luka di hatimu.—

Pandan Wangi mencoba menenangkan hatinya. Beberapa kali ia mengusap air matanya. Tetapi air mata itu masih saja mengalir dari pelupuknya.

Namun disela-sela isaknya Pandan Wangi itupun berkata — Aku menjadi semakin tidak mengerti tentang suamiku, Sekar Mirah. —

— Kenapa ? Apa yang terjadi dengan kakang Swandaru ? —

— Sekar Mirah. Kakang Swandaru tidak benar-benar membatalkan niatnya untuk mengajukan permohonan kepada Mataram, agar Kademangan Sangkal Putung ditetapkan menjadi Tanah Perdikan.

— He — Sekar Mirah memang terkejut Apalagi Pandan Wangi menyampaikannya dengan serta-merta. Katanya kemudian — Bukankah kakang Swandaru telah bersedia menarik kembali gagasannya untuk mengajukan permohonan agar Sangkal Putung dijadikan sebuah Tanah Perdikan? —

— Ya — Pandan Wangi mengangguk — dalam satu dua hari, kakang Swandaru juga kelihatan tenang. Ia tidak lagi nampak sibuk dan gelisah, justru karena ia sudah meletakkan niatnya itu. Namun tiba-tiba niat itu telah tumbuh lagi. Demikian tiba-tiba dan bahkan menjadi lebih subur dari yang pernah dipatahkannya itu. —

—Kenapa? —

—Nampaknya ada yang telah mempengaruhinya. Demikian kuatnya pengaruh itu, sehingga kakang Swandaru telah kehilangan akal sehatnya.—

—Lalu kau tinggalkan kakang Swandaru ? —

— Tidak, Sekar Mirah. Aku tidak meninggalkannya dalam keadaan yang rawan itu. Tetapi kakang Swandarulah yang memerintahkan aku untuk datang ke Tanah Perdikan Menoreh. —

—Atas perintah kakang Swandaru ? —

— Ya. Kakang Swandaru minta aku menghubungi ayah dan kakang Agung Sedayu. —

—Untuk apa? —

— Kakang Swandaru perlu dukungan. Kakang Swandaru memerintahkan aku untuk minta Ki Gede mendukung jika saja Panembahan Senapati minta pendapatnya. Sementara itu, kakang Swandaru minta agar kakang Agung Sedayu bersedia pergi Ke Mataram menghadap Ki Patih Mandaraka atau bahkan Panembahan Senapati sendiri untuk menyatakan dukungannya terhadap permohonan kakang Swandaru. —

—O —Pandan Wangi berdesah — tentu ada yang telah mempengaruhinya. —

— Ya. Tetapi siapa ? Aku tidak yakin jika para bebahu mempunyai pengaruh begini besar terhadap kakang Swandaru. —

— Apakah kau tidak dapat menduganya ? —

Pandan Wangi menggeleng. Katanya — Tidak Sekar Mirah. Namun Ki Demang akan berusaha mencari orang yang telah mempengaruhinya itu selama aku dan kakang Swandaru pergi. —

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya - Mudah-mudahan ayah berhasil. Jika ayah berhasil, mungkin sekali ayah akan dapat meredakan gejolak perasaan kakang Swandaru lewat orang yang telah mempengaruhinya itu.—

— Mudah-mudahan, Sekar Mirah. Tetapi mungkin Ki Demang akan mengalami kesulitan. Mungkin sekali orang yang telah menanamkan pengaruh yang sangat besar pada kakang Swandaru itu akan bersembunyi.—

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Katanya - Sudahlah, Kita akan memikirkannya nanti jika kakang Agung Sedayu kembali. Sekarang, tenangkan hatimu disini. Silahkan duduk. Aku akan pergi ke dapur sebentar.—

— Aku akan ikut bersamamu ke dapur. Apakah Rara Wulan ada?—

— Rara Wulan sedang pergi ke pasar, Tetapi sudah agak lama. Ia tentu akan segera kembali.—

— Glagah Putih dan Ki Jayaraga?—

— Mereka pergi ke sawah. Agaknya Glagah Putih sedang mempunyai waktu luang, sehingga ia sempat membantu Ki Jayaraga

Pandan Wangi tidak mau ditinggal diruang dalam seorang diri. Iapun kemudian ikut pergi ke dapur. Bahkan kemudian membantu kesibukan Sekar Mirah di dapur.

Baru beberapa saat kemudian Rara Wulan pulang dari pasar sambil menggendong sebuah bakul kecil dan menjinjing sebuah kreneng.

—Mbokayu Pandan Wangi - sapa Rara Wulan dengan wajah yang ceria

Pandan Wangipun menyambutnya dengan wajah yang sudah nampak lebih tenang. Sambil tertawa iapun berkata - Begitu banyak kau berbelanja Rara.—

— Untuk sepekan sekaligus. Aku pergi ke pasar hanya dihari pasaran. Kecuali ada keperluan yang mendesak.—

— Kau semakin cantik Rara—

— Ah, Mbokayu itu ada-ada saja. Mbokayulah yang semakin cantik.—

Pandan Wangi tertawa

Rara Wulan pun kemudian telah meletakkan bakul dan kreneng yang dibawanya

Sementara itu, Sekar Mirah telah selesai menuang minuman dan menyuguhkannya kepada Pandan Wangi.

— Aku taruh minumanmu di ruang dalam, Pandan Wangi.—

—Tidak. Tidak usah. Biar disini saja Aku akan tetap berada di dapur. Aku akan ikut memasak. Kau akan memasak apa, Rara?—

Rara Wulan tertawa pendek. Katanya - Silahkan mbokayu duduk diruang dalam.—

Tetapi Pandan Wangi menggeleng. Katanya - Biar aku disini saja. Jika aku berada di ruang dalam, aku akan duduk sendiri. Jika Sekar Mirah menemui aku diruang dalam, maka kaulah yang akan sendiri.—

Rara Wulah tertawa.

Pandan Wangi memang tidak pergi ke ruang dalam. Ia tetap berada di dapur, membantu Sekar Mirah dan Rara Wulan masak. Mereka juga menyiapkan makan dan minum bagi Glagah Putih dan Ki Jayaraga yang sedang bekerja disawah.

Menjelang matahari sampai ke puncak, Sekar Mirah telah selesai menyiapkan makan dan minum yang akan dibawa kesawah. Nasi, sayur dan lauknya serta gendi berisi air minum.

Sukralah yang membawa bakul diatas kepalanya dan menjinjing gendi dengan tangan kanannya.

Baru kemudian setelah Sukra berangkat, Sekar Mirah telah menyiapkan makan bagi Pandan Wangi, dirinya sendiri dan Rara Wulan. Sedikit lewat tengah hari, setelah makan siang, merekapun duduk berbincang diruang dalam beberapa lama.

Namun kemudian Sekar Mirahpun berkata - Beristirahatlah, Pandan Wangi. Aku dan Rara Wulan akan menyingkirkan mangkuk-mangkuk kotor ini?—

— Kenapa aku harus beristirahat? Bukankah aku tidak letih sama sekali.

—Tetapi kedudukan mbokayu sekarang adalah tamu. Sebagai seorang tamu mbokayu harus mendapat perlakuan khusus.— Pandan Wangi tertawa, Sekar Mirahpun tertawa pula Namun kemudian Pandan Wangi telah ikut pergi ke dapur lagi, membantu kerja Sekar Mirah dan Rara Wulan. Mencuci mangkuk yang kotor dan merebus air untuk membuat minuman baru. Beberapa saat lagi, jika matahari menjadi semakin rendah, maka Agung Sedayu akan kembali dari baraknya.

Ketika Rara Wulan sedang mengambil seonggok kayu bakar di luar, maka Pandan Wangi berdesis - Apakah kakang Agung Sedayu tidak akan marah jika aku berterus-terang menyampaikan pesan kakang Swandaru?—

— Katakan saja, Pandan Wangi. Apapun pendapatnya, namun kakang Agung Sedayu tidak akan marah. Apalagi kepadamu, karena kau hanya sekedar melakukah perintah suamimu.—

— Tetapi kakang Agung Sedayu tentu akan menjadi sangat kecewa terhadap kakang Swandaru. Beberapa saat yang lalu, kakang Swandaru telah menerima pendapatmu dan pendapat kakang Agung Sedayu. Namun tiba-tiba saja sikapnya telah berubah lagi. Apalagi kakang Swandaru berani minta kakang Agung Sedayu pergi ke Mataram.

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Katanya- Kakang Agung Sedayu tentu akan menjadi sangat kecewa. Akupun merasa kecewa sekali terhadap sikap kakang Swandaru. Tetapi aku dan kakang Agung Sedayu tidak akan dapat marah kepadamu.—

Pandan Wangi tidak menjawab. Sementara itu Rara Wulan membawa masuk seikat kayu bakar yang telah kering.

Dengan demikian maka pembicaraan merekapun segera beralih. Mereka tidak lagi berbicara tentang sikap Swandaru. Tetapi mereka telah berbicara tentang perkembangan lingkungan masing-masing.

Ketika matahari menjadi semakin rendah, maka Agung Sedayupun seperti biasanya melarikan kudanya dari baraknya pulang ke rumahnya. Ketika Agung Sedayu memasuki halaman rumahnya, maka Sukralah yang datang menyongsongnya.

—Ada tamu, Ki Lurah -berkata Sukra.

— Siapa? - bertanya Agung Sedayu.

—Nyi Pandan Wangi dari Sangkal Putung.—

— Pandan Wangi - Agung Sedayu menjadi heran - dengan siapa?—

—Sendiri—

—Sendiri? - Agung Sedayu menjadi semakin heran. —Dimana tamu itu sekarang?— —Di dapur, Ki Lurah.— —Didapur?-

Temyata Sukra tidak perlu menjawab. Dari pintu pringgitan Pandan Wangi muncul diikuti oleh Sekar Mirah.—

- Pandan Wangi - desis Agung Sedayu.

—Ya, kakang - jawab Pandan Wangi dengan nada rendah.

Namun Pandan Wangi tidak ingin menunjukkan kelemahannya sebagai selorang perempuan kepada Agung Sedayu. Karena itu Pandan Wangi berusaha untuk menyingkirkan keresahan didalam hatinya. Sekali-sekali nampak ia tersenyum ketika Agung Sedayu naik tangga pendapa rumahnya. Namun pada saat yang lain, wajahnya itu nampak menjadi buram.

Sejenak kemudian, merekapun telah duduk di pringgitan. Agung Sedayu tidak langsung masuk ke ruang dalam dan berganti pakaian. Tetapi Agung Sedayu langsung menemui Pandan Wangi, karena menurut dugaan Agung Sedayu, bahwa Pandan Wangi datang sendiri ke Tanah Perdikan Menoreh itu tentu ada persoalan yang penting, bahkan mungkin gawat

Karena itu, maka Agung Sedayupun langsung duduk menemui tamunya dari Sangkal Putung itu.

Sejenak kemudian, maka Rara Wulanpun telah keluar dari pintu pringgitan pula sambil membawa minuman hangat bagi tamunya dan bagi Agung Sedayu beserta Sekar Mirah.

—Marilah, duduklah disini - ajak Pandan Wangi. Tetapi Rara Wulan tersenyum sambil menjawab - Terima kasih mbokayu. Aku masih punya kerja didapur.—

Pandan Wangi tersenyum. Gadis itu memang dapat menempatkan dirinya Ia tahu bahwa tidak sepantasnya ia ikut duduk dan berbincang bersama mereka tentang persoalan-persoalan yang agaknya penting.

Demikian Rara Wulan itu meninggalkan pringgitan, maka Agung Sedayupun bertanya - kapan kau datang Pandan Wangi.—

— Kemarin kakang. Aku tidak dapat langsung menemui kakang dan Sekar Mirah.—

. —Kau Sendiri?—

— Bersama dua orang pengawal kademangan Sangkal Putung -suara Pandan Wangi merendah.

—Tidak bersama suamimu?— —Tidak kakang.—

—Kenapa?— '

— Aku justru membawa pesan kakang Swandaru. Kemarin aku

berangkat bersama kakang Swandaru dari Sangkal Putung. Namun

kakang Swandaru langsung pergi ke Mataram.—

— Ke Mataram? Untuk apa?—

Keringat dingin mulai membasahi punggung Pandan Wangi. Namun ia tidak dapat mengingkari tugas yang dibebankan oleh suaminya kepadanya.

Karena itu maka Pandan Wangipun kemudian menyampaikan semua pesan Swandaru bagi Agung Sedayu. Bahkan Pandan Wangipun juga mengatakan bahwa Swandaru juga berpesan kepada Ki Gede agar berusaha dapat ikut mendukung keinginan Swandaru.

Agung Sedayu mendengarkan kata-kata Pandan Wangi dengan jantung yang berdebaran. Suara Pandan Wangipun makin lama menjadi sayup. Namun Pandan Wangi berusaha untuk dapat berbicara dengan jelas.

Dcmikian Pandan Wangi selesai menyampaikan pesan Swandaru, maka dengan suara bergetar iapun berkata-Kakang. Aku tidak tahu, apakah yang harus aku lakukan. Aku menjadi bingung.—

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu dengan suara bergetar Pandan Wangi bertanya - Kakang marah kepadaku?—

—Tidak. Kenapa aku marah kepadamu?— —Kepada kakang Swandaru?—

— Aku tidak dapat marah kepada adi Swandaru, Pandan Wangi. Tetapi aku menjadi cemas. Bahwa langkah adi Swandaru itu akan dapat menimbulkan persoalan dikemudian hari. Mungkin akan menyulitkannya.—

Pandan Wangi menundukkan kepalanya.

Sementara itu, Agung Sedayupun bertanya pula—Pandan Wangi. Bukankah ketika kau dan adi Swandaru dalang kemari beberapa saat yang lalu, adi Swandaru sudah menyatakan, bahwa ia akan membatalkan niatnya itu?—

— Ya, kakang. Bahkan ketika kami sampai di Sangkal Putung, kakang Swandaru nampak menjadi lebih ceria Seakan-akan beban yang memberati hatinya telah diletakkannya.—

—Tetapi kenapa tiba-tiba saja ia mengulangi niatnya itu ?—

— Aku tidak tahu, kakang. Ki Demang di Sangkal Putung juga tidak tahu.—

— Aku tidak dapat membayangkan, apa yang terjadi dengan adi Swandaru di Mataram. Siapa pula yang ditemuinya untuk membicarakan keinginannya itu. Apakah adi Swandaru diterima dengan baik atau justru tidak dapat diterima oleh para pemimpin di Mataram karena mereka sedang memusatkan segala perhatian mereka kepada Kangjeng Panembahan Senapati yang sedang sakit keras.—

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Katanya — Kakang Swandaru memang tidak banyak mengenal para pemimpin di Mataram. Tetapi kakang Swandaru pernah menyebut-nyebut, bahwa ia mengenal dengan baik Ki Tumenggung Wirayuda.—

—Ki Tumenggung Wirayuda adalah orang yang baik. Mudah-mudahan adi Swandaru dapat bertemu dengan Ki Tumenggung.—

— Apakah Ki Tumenggung Wirayuda itu dapat membantu kakang Swandaru.—

— Mungkin Ki Tumenggung dapat membantu. Tetapi sangat terbatas. Mungkin Ki Tumenggung Wirayuda dapat mempertemukan adi Swandaru dengan Ki Patih Mandaraka. Namun Ki Tumenggung tidak akan dapat membantu menentukan keputusan yang akan diambil.—

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Sementara Agung Sedayu bertanya sebagaimana beberapa orang yang telah dihubunginya lebih dahulu bertanya — Apakah ada orang yang telah mempengaruhinya?—

Pertanyaan itu membuat Pandan Wangi semakin yakin, bahwa memang ada orang yang mempengaruhinya. Tetapi siapa ?

— Tentu ada orang yang telah mempengaruhinya. Bahkan pengaruh itu demikian besarnya, sehingga membuat kakang Swandaru seakan-akan kehilangan sikap pribadinya.—

—Kita harus menemukan orang itu — berkata Agung Sedayu.

— Ki Demang juga akan mencarinya—

— Baiklah Pandan Wangi. Jika demikian, besok aku akan pergi ke Mataram. Mudah-mudahan adi Swandaru masih berada di Mataram.—

— Mudah-mudahan kakang. Tetapi ia sampai di Mataram kemarin, karena kami, maksudku aku dan kakang Swandaru, berangkat bersama-sama dari Sangkal Putung.—

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya — Besok aku akan berangkat pagi-pagi sekali. Seandainya adi Swandaru sudah kembali ke Sangkal Putung, aku masih dapat mengikuti jejak persoalannya di Mataram.

—Terima-kasih, kakang.—

— Tetapi aku tidak dapat menjanjikan apa-apa. Aku masih belum tahu sama sekali tanggapan para pemimpin Mataram atas permohonan adi Swandaru. Tetapi mudah-mudahan sebagian besar dari mereka masih belum mengetahuinya.—

— Apapun yang dapat kakang lakukan, kami mengucapkan terima kasih.—

— Satu langkah yang dapat menimbulkan akibat yang bermacam-macam. Mudah-mudahan akibat yang baik bagi adi Swandaru dan bagi Sangkal Putung.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Ia tahu, bahwa Agung Sedayu sendiri tidak melihat kemungkinan sebagaimana diharapkannya itu. Kedatangan Swandaru di Mataram pada saat Panembahan Senapati sedang sakit keras, apalagi untuk mengajukan permohonan yang sulit dimengerti, agaknya tidak akan dapat menimbulkan akibat sebagaimana diharapkan.

Sebenarnyalah pada saat itu, Swandaru telah meninggalkan Mataram. Ketika Swandaru sampai di Mataram bersama dua orang bebahu, Swandaru memang menemui Ki Tumenggung Wirayuda.

Ki Tumenggung terkejut sekali ketika ia mendengar dari Swandaru yang menyatakan keperluannya datang di Mataram.

— Jadi Ki Swandaru mengajukan permohonan atas nama rakyat Sangkal Putung agar Sangkal Putung ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan sebagaimana Tanah Perdikan Menoreh ?—

— Ya, Ki Tumenggung—jawab Swandaru.

Ki Tumenggung menarik nafas dalam-dalam. Sementara Swandaru yang melihat dan merasakan tanggapan Ki Tumenggung yang meragukan itupun bertanya—Apakah permohonan itu salah atau melanggar paugeran.—

—Memang tidak, Ki Swandaru. Permohonan adalah permohonan. Sama sekali tidak melanggar paugeran. Sedangkan dikabulkan atau tidak, itu tergantung sekali kepada pihak yang lain.—

— Ya, Ki Tumenggung. Karena itu, maka kami, rakyat Sangkal Putung memberanikan diri mengajukan permohonan kepada Kangjeng Panembahan Senapati.—

— Tetapi bukankah rakyat Sangkal Putung sudah mendengar bahwa Panembahan Senapati sedang sakit keras ? Tidak seorangpun yang dapat menghadap kecuali orang-orang tertentu yang sudah mendapat perkenan Panembahan Senapati sendiri.—

—Maksud Ki Tumenggung, bahwa aku tidak akan diperkenankan untuk menghadap?—

Ki Tumenggung Wirayudapun mengangguk sambil menjawab -Ya. Sudah tentu Ki Swandaru tidak diperkenankan untuk menghadap. Seandainya Ki Swandaru mendapat ijin untuk menghadap, maka tidak ada sepatah katapun yang akan dapat dibicarakan.—

Swandaru menarik nafas panjang. Namun kemudian iapun bertanya - Jadi, dengan siapa aku dapat berbicara? Siapa pula yang berhak menentukan, apakah permohonan kami akan diterima atau tidak?—

— Aku belum tahu, siapakah yang akan membicarakan surat Ki Swandaru dan siapa pula yang berhak mengambil keputusan. Seandainya keputusan itu dapat ditetapkan, siapa pula yang berhak membuat kekancingan dan kemudian menanda-tanganinya —

— Bukankah banyak pembesar di Mataram yang dapat menjalankan tugas Panembahan Senapati?—

—Banyak. Tetapi dalam keterbatasan.—

— Jadi haruskah persoalan-persoalan penting menunggu karena Panembahan Senapati sedang sakit?—

—Ya -

— Bukankah itu berarti bahwa pemerintahan di Mataram terhenti?—

-- Tidak. Penyelenggaraan pemerintahan sehari-hari berjalan terus. Hanya persoalan-persoalan yang penting dan mendasar sajalah yang harus menunggu.—

Wajah Swandaru menjadi tegang. Dengan nada dalam iapun berkata - Tetapi aku mohon Ki Tumenggung. Hendaknya ada seseorang yang berani mengambil keputusan tentang permohonan kami itu.—

— Aku akan membawa surat permohonanmu itu kepada Ki Patih Mandaraka.—

— Aku sendiri akan menghadap bersama Ki Tumenggung.—

— Aku akan menyampaikannya, apakah Ki Swandaru dapat menghadap atau tidak.—

— Apakah mungkin Ki Patih tidak bersedia menerima aku menghadap?—

—Tergantung kesibukan dan keadaan Ki Patih.—

— Ki Tumenggung. Aku datang dari jauh untuk bertemu dan berbicara dengan para pejabat di Mataram.

—Tetapi para pejabat itu harus menentukan waktu, kapan ia dapat menerima tamu yang ingin menghadap. Kita tidak dapat begitu saja dengan serta-merta datang menemui para pejabat itu.—

— Aku tahu, Ki Tumenggung. Maksudku, bahwa orang-orang yang datang dari jauh itulah hendaknya yang mendapat kesempatan pertama—

—Tidak Ki Swandaru - jawab Ki Wirayuda - yang diterima lebih

dahulu adalah mereka yang dianggap mempunyai persoalan yang sangat

penting dan mendesak.

— Jika demikian, aku berhak untuk menghadap lebih dahulu. Persoalanku sangat penting dan mendesak.—

— Tidak. Ki Swandaru. Persoalan Ki Swandaru tidak penting dan tidak mendesak bagi Mataram. Seandainya permohonan Sangkal Putung itu disetujui, maka pelaksanaannya sama sekali tidak mendesak. Dapat dilaksanakan sepekan mendatang, sebulan, setahun, atau bahkan beberapa tahun lagi.

Wajah Swandaru menjadi merah. Tetapi Ki Wirayuda seakan-akan tidak menghiraukannya. Bahkan iapun berkata - Terserah kepada Ki Swandaru,. Apakah Ki Swandaru akan pulang ke Sangkal Putung atau akan menunggu kemungkinan untuk menghadap Ki Patih di Mataram.— —Jika aku harus menunggu, kapan aku dapat menghadap?—

— Aku belum dapat mengatakannya, Ki Swandaru. Ada bertimbun persoalan penting yang harus dipecahkan. Karena itu persoalan-persoalan yang tidak mendesak akan ditelaah kemudian.—

Jantung Swandaru terasa menjadi pedih. Ki Tumenggung itu menganggap bahwa persoalan yang dibawa oleh Swandaru itu bukan persoalan yang penting, yang harus ditempatkan pada urutan pertama.

Darah Swandara terasa mulai menjadi panas. Karena itu, maka iapun berkata -jika demikian aku akan pulang ke Sangkal Putung.—

Dengan ringan Ki Tumenggung itupun menjawab - Silahkan.— Swandaru mengumpat didalam hatinya. Dengan nada tinggi iapun bertanya - Jadi, apakah yang harus aku lakukan kemudian? Menunggu atau aku harus datang kemari lagi atau langkah-langkah lain lagi?—

—Jika Ki Swandaru pulang, maka aku harap Sangkal Putung menunggu.—

— Sampai kapan?—

— Aku belum tahu.—

Jantung Swandaru berdentang semakin keras. Ia merasa tidak mendapat perhatian wajar di Mataram. Karena itu, maka iapun kemudian berkata - Baiklah, aku pulang ke Sangkal Putung, Ki Tumenggung. Aku akan menunggu dalam sepekan ini.—

— Silahkan, ki Swandaru. Tetapi aku tidak berjanji bahwa dalam sepekan permohonanmu itu sempat dibicarakan. Tetapi aku akan berusaha Ki Patih mempunyai kebijaksanaan khusus tentang permohonan rakyat kademangan Sangkal Putung. Namun aku harap Ki Swandaru menyadari, bahwa banyak persoalan yang penting dan bahkan gawat melampaui pentingnya permohonan Ki Swandaru.—

— Aku minta diri, Ki Tumenggung.—

Ki Tumenggung sama sekali tidak berusaha untuk menahannya. Katanya - Silahkan ki Swandaru.—

— Dalam waktu dekat aku akan menghubungi Ki Tumenggung lagi.—

—Silahkan. Pintu rumahku selalu terbuka. Tetapi aku tidak berjanji, bahwa dalam waktu dekat persoalan Ki Swandaru sudah sempat dibicarakan.

Swandaru tidak menyahut. Baginya lebih baik segera meninggalkan Ki Tumenggung daripada mendengarkan kata-katanya lebih panjang lagi. Swandaru sendiri tidak yakin, apakah ia mampu menahan dirinya sehingga darahnya tidak mendidih.

Bersama kedua orang bebahu dari Sangkal Putung, Swandaru memacu kudanya kembali pulang. Demikian mereka melarikan kuda mereka, Swandaru itupun mulai menceritakan sikap yang nampaknya kurang mendukung dari Ki Tumenggung Wirayuda.

Seorang diantara kedua orang bebahu itu berkuda disamping Swandaru. Kuda merekapun berlari tidak terlalu cepat

—Jadi kita hanya dapat menunggu, Ki Swandaru?—

— Ya. Itu yang dikatakan oleh Ki Tumenggung Wirayuda.

Bebahu yang berkuda bersama Swandaru itu mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian bertanya - Jadi segala pembicaraan menunggu sampai Kangjeng Panembahan Senapati sembuh?—

—Entahlah. Aku tidak tahu cara para pejabat di Istana Mataram itu bekerja. Mereka menangani persoalan-persoalan yang mereka sukai lebih dahulu. Mereka mengesampingkan persoalan-persoalan yang tidak langsung memberikan keuntungan kepada para pejabat itu sendiri. Karena itu, mungkin kita harus menunggu untuk waktu yang cukup lama Bebahu itu mengangguk-angguk. Katanya - Apaboleh buat.— Swandaru berpaling kepadanya. Dengan nada tinggi iapun bertanya - Apa maksudmu?

Bebahu itu mengerutkan dahinya. Kemudian iapun menjawab -Bukankah kita tidak dapat berbuat apa-apa

Swandaru memandang bebahu itu dengan tajamnya. Namun kemudian iapun berkata - Apakah menurut pendapatmu, kita hanya dapat menunggu sampai kapanpun?

—Jadi apa yang dapat kita lakukan?—

Swandaru terdiam. Namun iapun kemudian mengangguk sambil berdesis - Ya. Kita memang hanya dapat menunggu.—

Namun tiba-tiba bebahu itu berkata - Apakah tidak sebaiknya kita pergi ke Tanah Perdikan untuk menjemput Nyi Pandan Wangi.—

— Tidak - jawab Swandaru - ia memerlukan waktu untuk meyakinkan Ki Gede Menoreh dan kakang Agung Sedayu.

Bebahu itu mengangguk-angguk pula Tetapi ia tidak bertanya apa-apa lagi.

Demikianlah, maka ketiga orang itupun telah melarikan kuda mereka kembali ke Sangkal Putung Swandaru tidak dapat berbuat lebih dari yang dilakukannya

Dalam pada itu, ketika matahari menjadi semakin rendah, ketika Swandaru dengan jantung yang terasa bagaikan terpanggang diatas api sampai di Sangkal Putung, iapun tidak menunggu sampai hari berikutnya Malam itu juga ia sudah berada di rumah Ki Ambara di Kajoran

--Orang-orang Mataram adalah orang-orang yang tidak tahu diri -

berkata Swandaru sambil menghentakkan tangannya .

Sambil memijit bahu Swandaru, Wiyatipun berkata-jangan cepat patah, kakang. Perjalanan kakang belurn berarti gagal. Kakang memang sepantasnya menunggu, meskipun menunggu itu tentu ada batasnya

— Wirayuda tidak memberi kesempatan sama sekali - geram Swandaru - sikapnya jauh berbeda dengan sikapnya pada saat-saat ia memerlukan bantuan para pengawal kademangan Sangkal Putung. ia tidak ramah sebagaimana sikapnya pada saat Mataram siap menghalau pasukan Pati atau bahkan saat Mataram menyusul pergi ke Pati.—

— Bukankah itu sikap yang wajar, kakang. Seseorang akan bersikap baik jika ia membutuhkan kita Tetapi mereka akan berpaling jika kita yang membutuhkan mereka.

—Bukankah itu tidak adil?—

— Ya. Itu tidak adil - jawab Wiyati. Namun kemudian iapun berkata - Tetapi bukankah kakang Swandaru masih harus menunggu keterangan terakhir dari Ki Tumenggung, meskipun seperti yang aku katakan, menunggupun tentu ada batasnya

Swandaru tidak menjawab. Tetapi iapun segera terbuai dalam kehangatan sikap Wiyati.

Malam itu, Swandaru berada di Kajoran sampai lewat tengah malam. Baru didini hari ia memacu kudanya kembali ke Sangkal Putung.

Namun ketika matahari naik menjelang puncaknya, Swandaru telah berada di Kajoran lagi sampai menjelang sore hari.

Dalam pada itu, ketika bayangan senja telah turun, di Tanah Perdikan Menoreh, Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah bersiap-siap untuk mengantar Pandan Wangi pulang ke rumah Ki Gede.

— Jangan merepotkan - berkata Pandan Wangi - Aku tadi juga sendiri kemari.—

Tetapi Agung Sedayupun tersenyum sambil menjawab - Kami akan menghadap Ki Gede . Bukankah lebih baik kita berjalan bersama?

Pandan wangi tertawa. Katanya — Ya. Sebaiknya kita berjalan bersama —

Dengan demikian, maka bertiga mereka kemudian meninggalkan rumah Agung Sedayu menuju ke rumah Ki Gede Menoreh.

Ketika mereka kemudian duduk di pringgitan rumah Ki Gede, maka lampupun telah dinyalakan. Ki Gede menemui Agung Sedayu dan Sekar Mirah hanya bersama Pandan Wangi. Meskipun Prastawa ada dirumah itu pula, tetapi Ki Gede tidak memanggilnya untuk duduk bersama mereka.

Prastawapun mengerti, bahwa yang dibicarakan oleh Ki Gede dengan tamu-tamunya tentu persoalan yang tidak semua orang boleh mendengarnya Karena itu, maka Prastawapun justru telah pergi ke gardu.

Beberapa saat kemudian, maka pembantu Ki Gedepun telah menghidangkan minuman dan makanan.

— Silahkan Ki Lurah, Nyi Lurah. — —Terima kasih Ki Gede.—

—Minum sajalah dahulu. Baru kemudian kita akan berbicara. —

Agung Sedayu dan Sekar Mirah pun kemudian telah menghirup minuman hangat dan makan sepotong makanan.

Baru kemudian, Ki Gede pun memasuki pembicaraan tentang maksud kedatangan Ki Lurah Agung Sedayu dan isterinya.

—Apakah Pandan Wangi sudah menyampaikannya kepada Ki Lurah dan Nyi Lurah?— bertanya Ki Gede.

— Ya. Ki Gede. Pandan Wangi sudah mengatakan persoalan yang menyangkut suaminya, yang kemarin telah pergi ke Mataram untuk menyampaikan permohonan agar Sangkal Putung ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan. —

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam Ki Gede pun bertanya—Jadi, bagaimana menurut pertimbangan Ki Lurah berdua

?

— Sejak semula kami telah menyatakan, bahwa kami tidak sependapat, Ki Gede. Sekar Mirah, adik kandung Swandaru, juga tidak sependapat bahwa Sangkal Putung mengajukan permohonan untuk ditetapkan menjadi Tanah Perdikan. —

Ki Gede mengangguk-angguk. Sementara Sekar Mirah pun menyambung — Bukannya aku tidak setuju seandainya Sangkal Putung menjadi Tanah Perdikan, aku salah seorang anak Demang Sangkal Putung, meskipun aku dilahirkan sebagai perempuan akan ikut berbangga dan berterima kasih. Tetapi tidak dengan cara yang ditempuh oleh kakang Swandaru. —

—Aku mengerti, Nyi Lurah. Akupun sependapat dengan Ki Lurah dan Nyi Lurah. Tetapi Swandaru tidak pernah mengatakannya kepadaku sebelumnya. —

—Ketika Adi Swandaru dan Pandan Wangi datang beberapa waktu yang lalu, Adi Swandaru memang sudah menyinggung keinginannya untuk mengajukan permononan itu ke Mataram. Tetapi ketika Sekar Mirah dan aku sendiri menyatakan sikap serta memberikan beberapa pertimbangan, maka Adi Swandaru pun menyatakan, bahwa ia akan mengurungkan niatnya itu. Itulah agaknya sebabnya, kenapa Adi Swandaru tidak membicarakannya dengan Ki Gede. Namun setelah ia kembali ke Sangkal Putung, maka ia mulai dicengkam lagi oleh pengaruh yang sangat kuat, sehingga Adi Swandaru akhirnya pergi juga ke Mataram. —

— Ya. Permohonan itu tentu sudah disampaikan kepada para pemimpin di Mataram. —

— Aku besok akan pergi Ke Mataram, Ki Gede. Aku ingin melacak surat Adi Swandaru. Sokurlah jika Adi Swandaru masih berada di Mataram.—

Ki Gede mengangguk-angguk. Kalanya — Mudah-mudahan perjalanan Ki Lurah ke Mataram itu ada gunanya. —

— Aku akan berusaha untuk menemui beberapa pihak dan menemukan dimana surat permohonan itu tersangkut. Aku akan membicarakannya lebih jauh tentang surat itu. Sokurlah jika para pejabat di Mataram diluar dugaan kita disini, menyatakan persetujuannya dan benar-benar menetapkan Sangkal Putung menjadi sebuah Tanah Perdikan.

— Mudah-mudahan, Ki Lurah. Meskipun kemungkinan itu berbanding satu dengan seribu dengan kemungkinan penolakannya. —

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

— Tetapi biarlah kami menunggu — berkata Ki Gede selanjutnya — kadang-kadang memang terjadi sesuatu yang sulit kita percaya sebelumnya, bahwa hal itu akan terjadi. —

— Demikian aku mendapat keterangan, aku akan segera memberikan laporan kepada Ki Gede. —

—Terima kasih, Ki Lurah. —

— Selanjutnya, aku minta Pandan Wangi tidak terlalu terpengaruh oleh peristiwa ini — berkata Sekar Mirah kemudian — biarlah malam nanti kau tidur nyenyak. Segala sesuatunya akan dapat dibicarakan dan dicari penyelesaiannya dengan baik. —

Pandan Wangi mengangguk kecil sambil berdesis — Ya. Sekar Mirah.—

— Atau kau ingin tidur dirumahku, agar ada kawan berbincang ?

Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berdesis—Jika ayah mengijinkan ? —

Ki Gede yang bijaksana itu mengangguk sambil tersenyum — Baiklah. Mungkin akan lebih baik bagimu untuk tidur di rumah Ki Lurah daripada tidur di rumah ini. —

Sebenarnyalah malam itu, Pandan Wangi ikut lagi pergi ke rumah Agung Sedayu. Ia merasa lebih tenang tidur di rumah Agung Sedayu karena ia tidak sendiri. Menjelang tidur, ia tidak merenungi keadaannya sendiri. Tetapi di rumah Agung Sedayu ia akan dapat berbincang dengan Sekar Mirah, dengan Rara Wulan dan bahkan dengan Agung sedayu, Ki Jayaraga dan Glagah Putih.

Sementara itu, Pandan Wangi minta kedua orang pengawal kademangan Sangkal Putung untuk tetap berada di rumah Ki Gede saja

Keduanya hanya dapat mengiakannya, meskipun sebenarnya keduanya justru merasa gelisah karena mereka harus duduk-duduk saja sepanjang hari. Pada saatnya makan, mereka dipersilahkan pergi ke serambi samping. Kemudian kembali lagi ke gandok.

Namun ketika malam turun, Prastawa menemui mereka sambil mengajak mereka untuk melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan itu esok pagi.

— Terima kasih atas kesempatan ini — jawab salah seorang dari kedua orang pengawal itu—kami justru menjadi lelah duduk saja tanpa berbuat sesuatu. —

Prastawa tertawa Katanya — Aku mengerti, kau tentu merasa jemu menunggu tanpa berbuat apa-apa. Karena itu, biarlah besok kalian pergi bersama aku melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan Menoreh. —

—Terima kasih—kedua pengawal itu mengangguk-angguk.

Dalam pada itu, Pandan Wangi memang merasa lebih baik berada di rumah Agung Sedayu daripada di rumah ayahnya. Sampai larut malam mereka masih saja berbincang tentang sikap Swandaru. Namun Agung Sedayu dan Sekar Mirah setiap kali berusaha untuk mengalihkan pembicaraan.

—Jangan terlalu kau pikirkan kakang Swandaru — berkata Sekar Mirah setiap kali.

Pandan Wangi mengangguk-angguk. Namun setiap kali ia masih saja berbicara tentang Swandaru. Pandan Wangi juga berceritera bahwa Swandaru sangat gemar akan kuda yang baik. Beberapa kali ia menukarkan kudanya

Ia bersahabat dengan seorang pedagang kuda Itulah agaknya yang menyebabkan kakang Swandaru selalu menukarkan kudanya dengan kuda yang lebih baik meskipun setiap kali harus mengeluarkan uang. —

— Kegemaran Swandaru terhadap kuda agaknya telah dimanfaatkan oleh sahabatnya itu—berkata Agung Sedayu.

Pandan Wangi mengerutkan dahinya Ia tidak pernah berpikir bahwa seakan-akan telah terjadi semacam pemerasan dengan cara yang lembut terhadap Swandaru.

— Ya — Pandan Wangi mengangguk-angguk — jika kakang Swandaru tidak pergi ke rumahnya beberapa hari, maka orang itulah yang mencari kakang Swandaru. —

— Dengan membawa seekor kuda yang dikatakan lebih baik dari kudanya yang terdahulu. —

— Ya. Selebihnya kakang Swandaru akan segera pergi ke orang itu.—

—Kau tahu dimana rumah orang itu ? —

— Ya. Aku tahu. Aku beberapa kali juga pernah ikut kakang Swandaru pergi ke rumah orang itu. —

— Yang pernah kau katakan itu. ? —

— Ya namanya Ki Ambara. Bukankah aku pernah menyebutnya. Sekar Mirah mengangguk-angguk.

Ki Jayaraga, Glagah Putih dan Rara Wulan yang ikut duduk diruang dalam, tidak banyak ikut berbicara. Mereka lebih banyak mendengarkan saja. Hanya sekali-sekali mereka bertanya tentang keadaan di Sangkal Putung.

Ketika malam menjadi semakin larut, maka Agung Sedayupun berkata — Pandan Wangi, silahkan beristirahat. Agaknya kau merasa letih. —

— Aku tidak berbuat apa-apa sehari ini kakang. Tetapi sebaiknya kakang Agung Sedayu sajalah memang pergi tidur. Bukankah besok kakang Agung Sedayu akan pergi ke Mataram ? —

— Aku sudah terbiasa tidak terlalu banyak tidur, Pandan Wangi.

— Seperti kakang Swandaru. Setiap malam kakang Swandaru tidur hanya beberapa saat saja. —

— Apa yang dilakukannya ? —

— Tidak tahu. Kakang Swandaru terlalu sering pergi sampai jauh malam. Bahkan kadang-kadang kakang Swandaru baru pulang didini hari.—

— Apa katanya ? —

— Di saat-saat terakhir kakang Swandaru terlalu banyak mem

perbincangkan tentang keinginan rakyat Sangkal Putung untuk dapat meningkatkan kedudukan kademangannya menjadi Tanah Perdikan. — —Jadi adi Swandaru sering pergi sampai jauh malam. ? —

— Hampir setiap hari. Kakang Swandaru jarang sekali berada di rumah.—

—Juga pergi ke pedagang kuda itu ? —

— Ya Jika ada kuda yang baik, ia tentu pergi untuk melihat kuda yang dianggapnya baik itu. —

— Disela-sela kesibukannnya ? —

— Untuk melihat seekor kuda yang baik, kakang Swandaru selalu mempunyai waktu. —

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun berkata—Marilah, sebaiknya kita beristirahat, —

Ketika Agung Sedayu bangkit maka Sekar Mirahpun berkata — Tidurlah Pandan Wangi. Malam telah larut.—

Pandan Wangipun mengangguk sambil menjawab — Baiklah, Sekar Mirah. Mudah-mudahan aku segera dapat tidur.—

Rara Wulanpun pergi ke biliknya pula Sementara itu Ki Jayaraga dan Glagah Putih justru telah keluar dan pergi ke serambi gandok.

— Sikap kakang Swandaru nampaknya sangat menarik, Ki Jayaraga— desis Glagah Putih.

— Ya Memang sangat menarik. Agaknya, memang bukan gagasannya sendiri.—

— Ki Demang Sangkal Putung atau mbokayu Pandan Wangi memang harus mencari jalan untuk mengetahui, siapakah yang telah mendorong Swandaru sampai sedemikian jauhnya Jika benar itu dilakukan oleh para bebahu, tentu agak lebih mudah dicari. Hanya bebahu yang mempunyai nafsu kekuasaan yang besar sajalah yang mempunyai gagasan yang aneh seperti itu.—

— Besok aku akan mengatakannya kepada mbokayu Pandan Wangi. Tetapi pantaskah jika aku menyampaikan hal itu kepadanya ?—

— Kenapa tidak ? Semua orang juga akan berkata seperti yang akan kau katakan itu.—

—Jadi orang lain juga berpendapat demikian ?—

— Ya. Ki Lurah, Nyi Lurah dan tentu juga Ki Gede dan Ki Demang Sangkal Putung.—

— Jika begilu kau tidak perlu mengatakannya. Bukan gagasan yang baik, yang akan dinilai sebagai gagasan yang murni.—

Ki Jayaraga tersenyum. Katanya — Jika kau akan mengatakan, katakanlah. Tentu akan memperkokoh niat Pandan Wangi untuk mengetahuinya.Bahkan kau dapat mengatakan, mendukung gagasan Ki Lurah dan orang-orang yang sudah mengatakannya lebih dahulu.—

— Ya. Ki Jayaraga. Aku akan mengaitkannya.—

— Jangan ragu-ragu. Pandan Wangi membutuhkan penompang untuk berbuat sesuatu terhadap suaminya.—

— Ya. Ki Jayaraga.—

— Sudahlah. Sekarang aku juga akan tidur—berkata Ki Jayaraga kemudian.

Kciika kemudian Ki Jayaraga masuk ke dalam biliknya, Glagah Putih justru pergi ke sanggar. Ternyata Sukra masih berada di dalam sanggar untuk berlatih seorang diri.

Demikian Glagah Putih masuk ke dalam Sanggar, maka Sukra itupun berdesis—Apa yang harus aku lakukan kemudian ?—

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Meskipun sebenarnya ia merasa letih, namun ia tidak sampai hati untuk membiarkan Sukra berharap.

Karena itu, maka Glagah Putihpun. segera turun ke tengah-tengah arena unluk memberikan bimbingan kepada Sukra.

Dikeesokan harinya, seperti yang dikatakan, Agung Sedayu berangkat lebih pagi dari kebiasaannya Ia tidak saja akan pergi ke barak. Tetapi Agung Sedayu itu akan pergi ke Mataram seperti yang dijanjikan kepada Pandan Wangi.

— Aku akan singgah di barak. Aku harus memberitahukan kepada para prajurit di barak itu, bahwa aku hari ini pergi ke Mataram. Aku juga akan mengajak satu dua orang untuk kawan berbincang disepanjang jalan.

— Hati-hati di jalan kakang—pesan Sekar Mirah.

Agung Sedayu tersenyum. Katanya — Aku akan selalu berhati-hati, Mirah.—

— Aku menunggu di sini kakang Agung Sedayu — berkata Pandan Wangi.

— Demikian aku dapat melacak jejak permohonan Swandaru itu serta mendapat keterangan dari Ki Tumenggung Wirayuda, aku akan segera kembali.—

— Jika kakang harus menghadap Ki Patih Mandaraka ?— bertanya Sekar Mirah.

— Jika persoalannya sudah sejauh itu, mungkin aku memerlukan waktu yang lebih panjang.—

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Namun ia tidak berpesan apa-apa lagi.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Agung Sedayu itupun telah meninggalkan rumahnya menuju ke barak pasukan Khusus Mataram yang ada di Tanah Perdikan Menoreh.

Para prajurit di barak memang agak terkejut melihat Ki Lurah Agung Sedayu datang lebih pagi dari biasanya. Namun merekapun segera mengetahui, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu akan langsung pergi ke Mataram.

Dari barak pasukan khusus Agung Sedayu mengajak dua orang prajurit untuk menemaninya pergi ke Mataram agar diperjalanan ia mempunyai kawan untuk berbincang.

Ketika matahari memanjat naik, maka Agung Sedayu dan dua orang prajuritnya telah berangkat meninggalkan baraknya menuju ke Mataram. Kepada orang yang diserahi untuk bertanggung jawab selama ia pergi, Agung Sedayu mengatakan bahwa ia akan berusaha agar dapat pulang. Tetapi jika persoalannya berkembang, mungkin Agung Sedayu itu akan menginap.

— Baik, Ki Lurah.—

— Berhati-hati tinggal di barak.—

— Mudah-mudahan Ki Lurah juga tidak menemui hambatan.— Kuda Agung Sedayu dan kedua orang prajuritnya tidak berlari terlalu kencang. Apalagi di jalan yang terhitung ramai. Ketika mereka melintasi jalan di depan pasar, maka kuda-kuda itu berlari tidak lebih cepat dari seseorang yang berlari-lari kecil.

Namun ketika mereka sampai di bulak-bulak panjang yang sepi, maka kuda-kuda itu berlari lebih cepat lagi.

Ketika matahari sepenggalah, maka mereka bertiga telah berada di tepian. Karena jalur penyeberangan pada saat-saat seperti itu terhitung ramai, maka ketiganya harus menunggu beberapa saat lagi.

Ketika mereka sudah berada di diseberang Timur Kali Praga, maka merekapun melanjutkan perjalanan mereka. Kuda-kuda itupun berlari lebih cepat Apalagi ketika mereka berada di jalur jalan yang sepi. Kuda-kuda itu berlari semakin cepat lagi.

— Kita akan langsung menemui Ki Tumenggung Wirayuda — berkata Agung Sedayu.

— Mudah-mudahan Ki Tumenggung sudah berada di rumahnya — berkata salah seorang pengawalnya.

—Jika Ki Tumenggung belum pulang, kita akan menunggu.— Sebenarnyalah ketika mereka memasuki regol halaman rumah Ki Tumenggung, mereka sudah menduga, bahwa Ki Tumenggung tentu belum pulang.

Seorang pembantu di rumah Ki Tumenggung itu segera menyongsong mereka dan bertanya—Ki Sanak akan bertemu dengan siapa ?—

— Kami akan menghadap Ki Tumenggung Wirayuda.— —Ki Tumenggung belum pulang—jawab orang itu.

— Kami akan menunggu, Ki Sanak — berkata Agung Sedayu kemudian.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya — Jika Ki Sanak akan menunggu, silahkan duduk diserambi gandok.—

Agung Sedayu dan kedua orang prajuritnya itu mengikat kuda-kuda mereka dipatok-patok yang sudah tersedia di sebelah pendapa. Kemudian seperti yang dikatakan oleh pembantu di rumah Ki Tumenggung itu, merekapun kemudian duduk di serambi gandok, disebuah amben bambu yang panjang.

Beberapa saat mereka menunggu. Semengatnya matahari sudah melampaui puncaknya dan mulai turun disisi sebelah Barat langit

Seorang pembantu perempuan kemudian menghidangkan minuman hangat beberapa potong makanan.

— Silahkan, Ki Sanak — pembantu perempuan itu mempersilahkan.

—Terima kasih — Agung Sedayupun menganggukkan hormat.

Ketika pembantu perempuan itu kemudian masuk lewat pintu seketeng, maka kedua orang prajurit yang mengawal Agung Sedayu itu saling berpandangan sejenjak. Seorang diantara mereka berdesis — Aku haus, Ki Lurah.—

Agung Sedayu tersenyum. Katanya—Aku juga haus. Marilah kita minum. Bukankah sudah dipersilahkan ?—

Kedua prajuritnya tidak menunggu lagi. Merekapun segera menghirup minuman mereka sampai hampir habis.

— Nah, apakah kalian akan makan makanan itu ?— bertanya Agung Sedayu.

— Yang aku tidak tahan adalah hausnya, Ki Lurah. Tetapi aku tidak mudah lapar.—

Agung Sedayu tersenyum. Katanya—Aku juga tidak lapar. Tetapi nampaknya jenang nangka ini enak sekali.—

Ketika Agung Sedayu mengambil sepotong, maka seorang prajuritnya berkata—Lapar atau tidak, bukankah kita tidak menolak rejeki.—

Kawannya tertawa. Keduanyapun kemudian telah mengambil makanan itu sepotong-sepotong.

Beberapa saat mereka harus menunggu. Baru setelah minuman mereka tidak lagi tersisa setetespun, Ki Tumenggung Wirayuda baru kembali dari istana—

Demikian ia memasuki regol halaman, pembantunyapun berlari-lari menyongsongnya untuk menerima kudanya. Namun pembantu itupun kemudian berkata — Ada tamu Ki Tumenggung ?—

—Siapa?—

—Mereka berada di serambi gandok itu, Ki Tumenggung.— Ki Tumenggung mengerutkan keningnya Katanya—Persilahkan mereka menunggu di pringgitan.—

Ki Tumenggung itupun kemudian langsung masuk keruang dalam.

Pembantunyalah yang kemudian menemui Agung Sedayu sambil berkata—Ki Sanak dipersilahkan menunggu di pringgitan.—

— Terima kasih—sahut Agung Sedayu.

Tetapi yang pergi dan kemudian duduk di pringgitan adalah Ki Lurah Agung Sedayu sendiri.

Beberapa lama Agung Sedayu menunggu. Ki Tumenggung yang baru pulang itu agaknya duduk diruang dalam untuk minum lebih dahulu. Mungkin pergi kepakiwan atau keperluan-keperluan yang lain.

Baru beberapa saat kemudian, Ki Tumenggung itu keluar lagi.

Tetapi Ki Tumenggung itu terkejut. Ternyata yang menunggunya adalah Ki Lurah Agung Sedayu. Meskipun pangkatnya berada beberapa tataran dibawahnya, tetapi Agung Sedayu adalah seorang Senapati prajurit Mataram dari Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan Menoreh. Selain itu, Ki Lurah Agung Sedayu adalah seorang yang dekat dengan Ki Patih Mandaraka dan bahkan dengan Panembahan Senapati sendiri.—

Ki Tumenggungpun kemudian segera duduk menemuinya. Dengan nada tinggi iapun berkata—Maaf Ki Lurah. Aku tidak tahu, bahwa yang menungguku adalah Ki Agung Sedayu. —

—O, tidak apa-apa Ki Tumenggung. Ki Tumenggung baru saja pulang. Mungkin ada yang harus Ki Tumenggung lakukan. —

—Jika aku tahu bahwa yang menunggu adalah Ki Lurah Agung Sedayu.

— Tidak apa-apa, Ki Tumenggung. Sungguh, tidak apa-apa. —

— Sudah lama Ki Lurah menunggu. —

—Kami baru saja datang. Aku dan dua orang prajuritku. — —Dimana mereka sekarang? —

— Di serambi gandok. Kami menunggu Ki Tumenggung di serambi gandok.—

— Sebenarnya aku sudah mengira, bahwa Ki Lurah akan datang kemari. Mungkin kakak ipar Ki Lurah sudah menceritakan tentang kedatangannya kemari. —

— Adi Swandaru, maksud Ki Tumenggung? —

— Bukankah Ki Swandaru itu kakak ipar Ki Lurah? —

— Tetapi, tetapi ia memanggilku kakang, karena ia adalah adik seperguruanku.—

— O. Jadi semacam pusaran yang tidak berujung. Lalu bagaimana anak Ki Swandaru itu memanggil Ki Lurah? —

Agung Sedayu tertawa

— Ki Lurah. Aku sudah mengira bahwa Ki Swandaru akan menceritakan kunjungannya kemari kepada Ki Lurah. —

—Belum, Ki Tumenggung. Aku belum bertemu dengan adi Swandaru sejak ia menghadap Ki Tumenggung. —

—Jadi? Apakah Ki Lurah mempunyai keperluan lain?—

— Tidak. Aku memang sedang melacak kedatangan adi Swandaru ke Mataram ini.—

—O—

— Aku mendengar bahwa adi Swandaru menghadap Ki Tumenggung dari isterinya. Isteri adi Swandaru yang sekarang berada di Tanah Perdikan Menoreh. —

— Bukankah isteri Ki Swandaru itu anak Ki Gede Menoreh? —

— Ya Pandan Wangi itulah yang memberitahukan kepadaku, bahwa kemarin lusa adi Swandaru menghadap Ki Tumenggung. —

— Ya —

— Apakah adi Swandaru sudah kembali ke Sangkal Putung?—

— Sudah Ki Lurah. Pada hari ia datang itu Ki Swandaru langsung pulang ke Sangkal Putung. Agaknya Ki Swandaru kecewa terhadap sikapku atau keteranganku atau kemungkinan-kemungkinan yang aku katakan kepadanya. Karena itu, aku mengira bahwa kedatangan Ki Lurah itu ada hubungannya dengan laporan Ki Swandaru kepada Ki Lurah. —

— Ki Tumenggung — berkata Agung Sedayu kemudian — yang aku ketahui dari Pandan Wangi adalah, bahwa adi Swandaru telah pergi ke Mataram untuk menemui Ki Tumenggung Wirayuda Karena itu, aku datang untuk melacaknya. Karena menurut Pandan Wangi, adi Swandaru telah mengajukan surat permohonan untuk menetapkan Sangkal Putung menjadi Tanah Perdikan. —

Ki Tumenggung tersenyum. Katanya—Aku minta maaf Ki Lurah. Kedatangan Ki Swandaru itu mengejutkan aku. Apalagi ketika Ki Swandaru mengatakan, bahwa atas nama rakyat Sangkal Putung, Ki Swandaru mengajukan surat permohonan agar Sangkal Putting ditetapkan menjadi Tanah Perdikan. Agaknya aku kurang mampu menguasai perasaanku waktu itu, sehingga mungkin sikapku, jawaban-jawabanku dan keterangan-keteranganku kurang berkenan di hati Ki Swandaru. Karena itu, maka iapun dengan segera minta diri kembali ke Sangkal Putting. —

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada berat Agung Sedayupun bertanya — Bagaimana menurut pendapat Ki Tumenggung?—

— Aku hanya merasa aneh, Ki Lurah. Barangkali aku baru pertama kali menemui masalah seperti ini. Entah orang lain. Mungkin para pejabat yang lebih tua dari aku, pernah pula mengalaminya. —

Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Katanya—Ya. Agaknya memang sesuatu yang tidak terlalu sering terjadi. —

— Justru karena itu, maka aku agak kurang dapat menguasai perasaanku.—

— Setelah mengendap satu dua hari, bagaimana pendapat Ki Tumenggung? Apakah Ki Tumenggung sudah menyampaikan surat kepada orang lain. Maksudku pejabat yang lain? —

— Ki Lurah. Terus-terang saja, aku sulit untuk dapat mengerti permohonan itu. Meskipun demikian, aku telah menghadap Ki Patih Mandaraka untuk menyampaikan surat itu. —

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Dengan ragu-ragu Agung Sedayu itupun bertanya — Apakah Ki Patih sudah memberikan tanggapan terhadap surat permohonan itu? —

Ki Tumenggunglah yang kemudian ragu-ragu. Namun kemudian iapun berkata — Ki Patih tidak langsung memberikan pendapatnya atas surat itu. Tetapi Ki Patih itu justru mengeluh — Aku prihatin sekali dengan sikap Swandaru. —

Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Meskipun tidak langsung, tetapi ki Patih sudah memberikan tanggapannya.

Sementara itu, Ki Tumenggungpun berkata—Bukankah Kangjeng Panembahan Senapati sakitnya menjadi semakin parah? Ki Patih tidak mengerti, bagaimana dalam keadaan seperti sekarang, Ki Swandaru mengajukan surat permohonan untuk menetapkan Sangkal Putung menjadi Tanah Perdikan. —

Terasa getar jantung Agung Sedayu menjadi semakin cepat Dengan nada rendah iapun berkata — Rasa-rasanya memang tidak masuk akal.—

— Maaf, Ki Lurah. Jika aku dapat berterus-terang, seandainya Ki Swandaru itu tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan Ki Lurah Agung Sedayu serta Ki Gede Menoreh, Swandaru itu mempertanggungjawabkan langkahnya yang tidak dapat dimengerti itu. Tetapi Ki Patih Mandaraka masih menyebut nama Ki Lurah dan Ki Gede Menoreh. —

— Aku nanti akan menghadap Ki Patih untuk mohon maaf.—

— Ki Lurah—bertanya Ki Tumenggung itu kemudian—apakah sebelumnya Ki Swandaru tidak pernah membicarakan hal yang sangat penting dan mendasar ini dengan Ki Lurah?—

— Pernah, Ki Temanggung.—

—Pernah? Apa kata Ki Lurah waktu itu? —

— Aku dan isteriku, yang juga anak Demang Sangkal Putung, telah mencoba mencegahnya Waktu itu, kami telah memberikan beberapa macam pertimbangan, sehingga adi Swandaru itu mengurungkan niatnya—

— Tetapi nyatanya Ki Swandaru tidak mengurungkan niatnya itu. Bahkan telah menyampaikan kepadaku untuk diteruskan kepada Kangjeng Panembahan Senapati, meskipun Ki Swandaru itu tahu, bahwa Kangjeng Panembahan Senapati sedang sakit keras. —

— Aku tidak tahu, perkembangan apa lagi yang terjadi di Sangkal Putung setelah adi Swandaru pulang dari Tanah Perdikan Menoreh. —

Ki Tumenggung memandang Agung Sedayu dengan dahi berkerut Dengan nada tinggi iapun berkata — Ki Lurah. Justru aku minta pertimbanganmu. Apa yang harus kami lakukan menanggapi permohonan Ki Swandaru.—

— Segala sesuatunya terserah kepada Ki Patih Mandaraka.—

Ki Tumenggung menarik nafas dalam-dalam. Katanya—Baiklah. Jika Ki Lurah tidak berkeberatan, kita akan menghadap Ki Patih Mandaraka—

— Tentu aku tidak berkeberatan, Ki Tumenggung. —

— Tetapi Ki Lurah sebaiknya makan dahulu. Bahkan tentu sudah terlambat untuk makan siang.—

— Terima kasih, Ki Tumenggung. Bukankah sebaiknya kita menghadap Ki Patih lebih dahulu? —

—Hanya sebentar. Terus-terang, aku juga belum makan siang. — Sejenak kemudian, sebelum mereka menghadap Ki Patih Mandaraka, maka Ki Lurah Agung Sedayu dan kedua orang pengawalnya telah dipersilahkan makan bersama Ki Tumenggung sendiri.

Setelah makan, maka kedua orang pengawal itu dipersilahkan duduk kembali di serambi gandok, sementara Ki Lurah dan Ki Tumenggung duduk di pringgitan.

Tetapi beberapa saat kemudian, Ki Lurah dan Ki Tumenggung itupun telah memberitahukan kepada kedua prajurit yang menyertai Ki Lurah Agung Sedayu, bahwa Ki Lurah dan Ki Tumenggung itu akan pergi menghadap Ki Patih Mandaraka.

Ketika keduanya sampai di kepatihan, maka oleh para prajurit yang bertugas, mereka dipersilahkan menunggu di serambi kanan di sebelah pringgitan.

Baru sejenak kemudian, Ki Patih Mandaraka itu keluar dari ruang dalam untuk menemui mereka.

Demikian ia melihat Agung Sedayu, maka Ki Patih itu tersenyum. Sambil duduk Ki Patih itupun bertanya — Kau datang memenuhi permintaan Swandaru? —

— Ya, Ki Patih. Lewat isterinya, Pandan Wangi. Karena aku sendiri belum bertemu dengan adi Swandaru.—

—O. Isterinya datang kepadamu dan minta agar kau datang menemui aku untuk membicarakan surat yang diserahkannya lewat Ki Tumenggung Wirayuda. —

— Aku mohon maaf Ki Patih. Yang dilakukan itu di luar pengetahuanku. —

— Apakah Swandaru tidak pernah berbicara kepadamu tentang gagasannya yang aneh itu?—

Agung Sedayupun kemudian telah menceritakan pula apa yang parnah dikatakan Swandaru kepadanya serta pengertian Swandaru sehingga menarik gagasannya yang tidak masuk akal itu.

— Tetapi nyatanya surat itu sampai kepadaku lewat Ki Tumenggung Wirayuda. —

—Aku datang untuk mohon maaf. —

Ki Patih tertawa Katanya—Kau memang dapat minta maaf karena langkah yang diambil Swandaru itu tidak wajar, apalagi pada saat Panembahan Senapati sedang sakit Tetapi bagaimana dengan Swandaru sendiri? —

— Aku akan menemuinya dan berbicara dengan adi Swandaru. Aku akan minta Swandaru mengurungkan niatnya serta menarik surat permohonannya —

Ki Patih Mandaraka menarik nafas dalam-dalam. Katanya—Aku sudah mengatakan kepada Ki Tumenggung Wirayuda, bahwa aku menjadi sangat prihatin atas gagasan Swandaru itu. Tentu saja aku tidak akan berani mengajukan surat itu kepada Kangjeng Panembahan Senapati yang sedang sakit. Sedangkan tidak ada orang lain sekarang yang berwenang untuk menentukan, daerah yang manakah yang pantas ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan.—

—Aku mengerti, Ki Patih. —

Ki Patih termangu-mangu sejenak. Kemudian iapun berkata -— Nah, apakah kau bersedia membantu kami ?—

—Tentu Ki Patih. Apa yang harus aku lakukan ?—

— Bertemu dan berbicara dengan Swandaru, agar menarik kembali surat permohonannya. Kesannya akan berbeda dengan apabila permohonannya ditolak. Meskipun mungkin penolakan itu dapat dibuat sangat lembut. Misalnya, karena

Kangjeng Panembahan Senapati sedang sakit, maka dalam waktu dekat, permohonan itu masih belum dapat dibicarakan. Atau kalimat-kalimat lain seperti itu.—

— Baik, Ki Patih. Aku akan bertemu dan berbicara dengan Swandaru.—

— Terima kasih. Mudah-mudahan kau berhasil serta tidak timbul salah paham diantara kalian.—

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah iapun berkata — Ki Patih, sebenarnyalah lewat isterinya, Swandaru berharap agar aku mendukungnya. Mohon kepada Ki Patih, agar permohonannya dikabulkan.—

—Jadi kau ragu-ragu Ki Lurah ?—

— Tidak, Ki Patih. Bukankah sudah aku katakan, bahwa aku pernah memberikan pertimbangan kepada Swandaru sehingga Swandaru sanggup mengurungkan niatnya. Jika kemudian ternyata surat permohonannya sampai juga kepada Ki Patih lewat Ki Tumenggung, benar-benar diluar pengetahuanku. Jika kemudian aku benar-benar menghadap Ki Patih, sudah tentu bukan dalam rangka mendukung cara yang ditempuh oleh Swandaru.—

Ki Patih memandang Agung Sedayu dengan tajamnya Seakan-akan ingin melihat tembus langsung kepusat jantungnya Dengan ragu-ragu Ki Patihpun bertanya— Jadi?—

—Aku sudah berketetapan hati, seperti yang sudah aku katakan, aku akan menemuinya dan minta kepadanya agar menarik kembali surat permohonannya itu.—

— Terima kasih, Agung Sedayu. Dengan demikian maka kau sudah mengurangi beban yang harus aku pikul. Menarik suratnya adalah jalan yang terbaik yang dapat ditempuh oleh Swandaru —

— Ya Ki Patih.—

—Jika Swandaru tidak menarik suratnya ia akan menjadi lebih kecewa lagi-—

— Aku mengerti, Ki Patih. Seperti yang sudah aaku katakan, aku minta maaf atas sikap adik seperguruanku.—

—Selanjutnya, yang penting adalah sikap Swandaru sendiri. —Ya Ki Patih. Dari Mataram aku akan langsung pergi ke Sangkal Putung meskipun isteri Swandaru ada di Tanah Perdikan Menoreh.

— Semakin cepat memang semakin baik bagiku, Agung Sedayu. Tetapi tentu saja tidak harus hari ini atau besok pagi. Jika kau akan kembali lebih dahulu ke Tanah Perdikan, tentu masih ada waktu. Jika aku katakan semakin cepat semakin baik bagiku, belum tentu yang terbaik bagi Ki Lurah Agung Sedayu. Karena itu, yang terbaik bagiku, tetapi juga yang terbaik bagi Ki Lurah.—

Agung Sedayu mengangguk hormat Katanya—Aku mengerti Ki Patih. Tetapi agaknya bagikupun akan lebih baik jika aku langsung menemuinya—

Ki Patih memang menyerahkan kepada Agung Sedayu, kapan ia akan pergi ke Sangkal Putung. Namun Ki Patih masih memberikan beberapa pesan kepada Agung Sedayu agar tidak terjadi salah paham di-antara kedua orang saudara seperguruan itu.

Beberapa saat kemudian, Ki Lurahpun telah minta diri. Demikian pula Ki Tumenggung Wirayuda. Agung Sedayu masih haarus singgah di rumah Ki Tumenggung Wirayuda. Agung Sedayu masih harus singgah dirumah Ki Tumenggung karena kedua orang prajurit yang menyertai perjalanan Ki Lurah masih berada di rumah Ki Tumenggung Wirayuda.

— Ki Lurah benar-benar akan langsung pergi ke Sangkal Putung hari ini? — bertanya Ki Tumenggung.

— Ya, Ki Tumenggung. Mudah-mudahan adi Swandaru masih mau mendengarkan kata-kataku.—

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Katanya — Seperti Ki Patih, aku berharap mudah-mudahan tidak terjadi salah paham diantara kalian.—

— Bukankah aku hanya memberikan pertimbangan-pertimbangan kepada adi Swandaru ? Tidak akan ada salah paham. Jika adi Swandaru tidak mau mendengarkan pendapatku, itu terserah kepada adi Swandaru. Akibatnya akan dipikul oleh adi Swandaru sendiri.—

— Ya Tanggung jawabnya memang ada di pundak Ki Swandaru sendiri. Tetapi bukankah Ki Swandaru minta agar Ki Lurah mendukungnya ? Jika yang dilakukan oleh Ki Lurah justru sebaliknya itulah yang akan dapat menimbulkan salah paham.—

—Aku tidak akan memaksakan pendapatku, Ki Tumenggung. Jika ia menolak pendapatku, itu terserah kepadanya.—

Ki Tumenggung memang tidak mencegahnya Iapun yakin, bahwa Ki Lurah Agung Sedayu cukup bijaksana menghadapi adik seperguruannya itu, sehingga tidak akan timbul persoalan diantara mereka

Beberapa saat kemudian keduanya telah berada di rumah Ki Tumenggung. Tetapi Agung Sedayu tidak terlalu lama berada dirumah Ki Tumenggung itu sementara matahari sudah menjadi semakin condong ke Barat

— Kau akan kemalaman dijalan Ki Lurah — berkata Ki Tumenggung.

—Tidak apa-apa Ki Tumenggung.—

Setelah minum minuman hangat maka Agung Sedayu dan kedua orang prajuritnya, minta diri untuk langsung pergi ke Sangkal Putung.

Perjalanan ke Sangkal Putung memang cukup panjang. Seperti kata Ki Tumenggung, mereka memang kemalaman di jalan. Tetapi mereka sudah memperhitungkannya, sehingga gelap malam tidak menghalangi perjalanan mereka.

Menjelang wayah sepi bocah, mereka bertiga memasuki padukuhan induk kademangan Sangkal Putung.

Kedatangan Agung Sedayu memang mengejutkan Ki Demang. Apalagi di malam hari.

Dengan tergopoh-gopoh Ki Demang menyongsong menantunya yang datang bersama dengan dua orang prajuritnya.

— Marilah Ki Lurah — Ki Demang mempersilahkan.

— Biarlah kedua orang kawanku itu duduk digandok, ayah.—

— Kenapa?—

Agung Sedayu tersenyum. Katanya — Ada sedikit persoalan yang akan kita bicarakan.—

— O — Ki Demang mengangguk-angguk — baiklah. Biarlah keduanya duduk di gandok.—

Ki Demangpun kemudian mempersilakan kedua orang prajurit itu duduk di serambi gandok sebelah kanan.

Ki Demangpun kemudian menerima Agung Sedayu di pringgitan. Sementara itu, pembantunya yang sudah masuk kedalam biliknya telah dibangunkannya untuk merebus air dan menyiapkan makan malam.

— Kedatanganmu mengejutkan Ki Lurah — berkata Ki Demang sesaat kemudian.

—Aku sudah menduga, ayah —jawab Agung Sedayu. —Bukankah Pandan Wangi ada di Tanah Perdikan?— —Ya, ayah. Pandan Wangi tidak apa-apa.— —Bukankah Pandan Wangi tidak apa-apa.—

—Ya, ayah. Pandan Wangi baik-baik saja—

—Bagaimana dengan Sekar Mirah dan yang lain ?—

— Semuanya baik-baik saja ayah. Bagaimana dengan keluarga di sini?—

—Semuanya baik Ki Lurah.—

Adi Swandaru ?—

— Baik-baik saja Ki Lurah. Tetapi sekarang Swandaru sedang pergi.—

—Kemana?—

Ki lurah menarik nafas dalam-dalam. Sambil menggelengkan kepalanya Ki Demang itupun berkata — Aku semakin sulit memahami tingkah laku Swandaru, Ki Lurah. Ia jarang berada di rumah. Tadi siang ia kembali sebentar. Setelah mandi, Swandaru telah pergi lagi. Aku tidak tahu, kemana saja ia pergi.—

Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil.

— Dengan siapa saja adi Swandaru berhubungan akhir-akhir ini, ayah ?— bertanya Agung Sedayu.

—Tidak jelas lagi bagiku, Ki Lurah.—

—Pandan Wangi datang ke Tanah Perdikan dengan membawa pesan adi Swandaru. Menurut Pandan Wangi, adi Swandaru telah mengajukan surat permohonan kepada penguasa di Mataram, agar kademangan ini ditetapkan menjadi Tanah Perdikan. Ketika aku kemudian menghadap Ki Patih Mandaraka, ternyata pesan itu benar. Adi Swandaru benar-benar telah mengajukan surat permohonan itu.—

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Katanya — Aku tidak berhasil mencegahnya Pendapat Pandan Wangi juga tidak didengarnya. Ia hanya mau mendengarkan suara hatinya sendiri.—

Suara hatinya atau suara hati seseorang yang berhasil mempengaruhinya ?—

Ki Demang termangui-mangu sejenak. Dengan nada dalam iapun menyahut — Jadi kau juga menduga bahwa ada orang yang mempengaruhinya ?—

— Ya, ayah.—

— Bagaimana dengan Sekar Mirah ?—

— Iapun berpendapat demikian. Bukankah Pandan Wangi juga menduga bahwa tentu ada pengaruh yang sangat kuat yang telah menggerakkan Swandaru untuk melakukan satu tindakan yang tidak masuk akal itu.—

— Ya Dan aku sudah berusaha menghubungi beberapa orang bebahu. Tetapi tidak seorangpun yang dapat aku duga mempunyai pengaruh yang demikian besarnya terhadap Swandaru. Justru mereka semuanya berada di bawah pengaruh Swandaru.—

— Siapakah yang sering berhubungan dengan adi Swandaru, ayah?—

—Aku tidak tahu pasti Ki Lurah.—

— Jangan terpancang oleh lingkungan kademangan Sangkal Putung. Mungkin orang diluar kademangan ini dengan maksud tertentu. Bahkan mungkin sengaja menjerumuskan adi Swandaru.—

Ki Demang menggelengkan kepalanya Katanya — Swandaru adalah anak yang keras hati. Sedikit sombong dan terlalu yakin akan kemampuan diri. Tetapi ia bukan anak yang dungu, yang mudah dijerumuskan kedalam satu undakan yang tidak wajar seperu ini.—

—Tentu ada sesuatu yang telah terjadi.—

— Ya Tetapi siapa orang yang telah mempengaruhinya itu.

— Apakah Swandaru sering berhubungan dengan orang lain apapun keperluannya ? Bagaimana dengan pedagang kuda itu ?.

— Swandaru memang sering berhubungan dengan pedagang kuda itu. Tetapi sekarang orang itu jarang sekali datang kemari.—

Agung Sedayu mengerutkan dahinya Hampir di luar sadarnya iapun berdesis — Orang itu sekarang sudah jarang sekali datang kemari. Tetapi adi Swandarulah yang pergi ke rumahnya—

Ki Demang mengangkat wajahnya Bahkan kemudian iapun berdesis — Mungkin, Ki Lurah. Mungkin sekali. Aku memang sudah menanyakan kepada para bebahu, kemana saja Swandaru pergi. Tetapi tidak seorangpun yang mengetahuinya—

Keterangan Ki Demang itu sangat menarik perhatiannya Dengan nada dalam iapun berdesis — Aku ingin tahu, dimana rumah pedagang kuda itu.—

—Rumahnya di Kajoran, Ki Lurah. Pandan Wangi justru sudah mengetahui rumah pedagang kuda itu.—

— Baiklah, besok aku akan bertanya kepada Pandan Wangi, di-mana rumah pedagang kuda itu.—

—Kau dapat bertanya langsung kepada Swandaru.

— Tidak, ayah. Jika demikian, Swandaru akan tahu, bahwa aku menaruh perhatian kepada pedagang kuda itu.—

Ki Demang mengangguk-angguk.

— Jika nanti atau esok pagi aku berbicara dengan adi Swandaru, aku tidak akan menyinggung sama sekali tentang pedagang kuda itu.—

— Baiklah — Ki Demang mengangguk-angguk — terserah kepada Ki Lurah. Apa yang baik dilakukan bagi Swandaru.—

Ternyata Swandaru tidak juga segera pulang. Agung Sedayu masih berbincang beberapa lama dengan Ki Demang. Bahkan kemudian Agung Sedayu dan kedua orang prajuritnya itu sempat dipersilahkan makan.

Lewat tengah malam, Swandaru masih juga belum pulang. Sehingga Ki Demangpun kemudian mempersilahkan Agung Sedayu dan kedua orang prajuritnya untuk beristirahat.

Di dalam biliknya Agung Sedayu tidak segera dapat tidur. Bahkan ia masih saja duduk di bibir pembaringannya. Sementara itu kedua orang prajuritnya di ruang sebelah sudah tidak terdengar suaranya.

Ternyata tidak mudah bagi Agung Sedayu untuk menyingkirkan persoalan Swandaru itu dari angan-angannya Ia mulai mempertimbangkan pengaruh buruk dari pedagang kuda itu atas Swandaru.

Disini hari. Agung Sedayu yang belum tidur mendengar derap kaki kuda memasuki halaman kademangan. Agung Sedayu yakin, bahwa yang datang itu Swandaru.

Tetapi Agung Sedayu tidak juga keluar dari biliknya Bahkan Agung Sedayu itupun telah membaringkan tubuhnya di pembaringannya dan memejamkan matanya. Beberapa saat kemudian Agung Sedayu itupun tertidur.

Pagi-pagi sebelum matahari terbit, Agung Sedayu sudah berada disumur untuk mengisi jambangan. Namun agaknya Swandaru masih belum bangun.

Bahkan sampai matahari terbit Swandaru itupun masih belum bangun.

Di pringgitan Agung Sedayu duduk bersama Ki Demang, sementara kedua orang prajuritnya duduk-duduk diserambi gandok sambil menghirup minuman hangat

Keduanya menyadari, bahwa mereka tidak sepatutnya terlibat dalam persoalan yang tengah ditelusuri oleh Ki Lurah Agung Sedayu.

— Hampir setiap hari Swandaru bangun setelah matahari naik — berkata Ki Demang.

— Bukankah dahulu Swandaru termasuk seorang yang rajin ?— bertanya Agung Sedayu.

— Ya. Tetapi pada akhir-akhir ini segalanya telah berubah. Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

—Aku akan membangunkannya—desis Ki Demang. —Biar saja Ki Demang. Aku akan menunggu.—

— Apakah kau akan bermalam lagi ?—

—Tidak, ayah. Aku hari ini harus pulang.— —Jika demikian, biar saja aku membangunkannya.— Ki Demang itupun segera bangkit dan langsung masuk ke ruang dalam.

Swandaru terkejut karena pintu biliknya diketuk oleh Ki Demang, meskipun perlahan-lahan.

— Siapa?—

—Aku. Bangunlah Swandaru.—

— Ada apa, ayah. Aku masih mengantuk. Semalam aku hampir tidak tidur sama sekali.—

Tetapi Ki Demang itu menjawab lantang—Itu salahmu sendiri.— Swandaru sempat heran mendengar jawab ayahnya. Biasanya ayahnya membiarkannya ia tidur sampai tengah hari sekalipun.

Meskipun agak terpaksa, Swandaru itupun bangkit dan melangkah

dengan malas ke pintu.

Ketika pintu terbuka, maka Swandaru itu melihat ayahnya berdiri di depan pintu dengan dahi yang berkerut.

—Ada apa ayah?— bertanya Swandaru.

— Ki Lurah ada disini.— —Ki Lurah siapa ?—

— Agung Sedayu.—

—Kakang Agung Sedayu ? Pagi-pagi begini sudah ada disini ?— —Ini sudah tidak pagi lagi, Swandaru. Sedangkan Ki Lurah itu ada disini sejak kemarin sore.—

Swandaru terkejut. Dengan dahi yang berkerut, Swandaru, itupun bertanya — Sejak kemarin sore ? Kenapa ayah tidak memberitahukan kepadaku ?—

— Bagaimana aku memberitahukan kepadamu ? Kau ada dimana?—

— Dada Swandaru berdesir. Ia pergi sejak sore hari sampai dini hari.

— Dimana kakang Agung Sedayu itu sekarang, ayah ?—

— Di Pringgitan.—

— O — Swandaru itupun mengangguk-angguk. Katanya kemudian — Baiklah aku mandi dahulu ayah. Nanti aku segera pergi ke Pringgitan.—

Ketika Ki Demang kembali ke Pringgitan, Swandarupun segera pergi ke pakiwan.

Beberapa saat kemudian, Swandaru yang telah selesai membenahi pakaiannya, telah berada di Pringgitan.

— Selamat datang di Sangkal Putung, kakang — berkata Swandaru dengan nada rendah.

Agung Sedayu tersenyum. Katanya — Terima kasih, adi Swandaru. Bagaimana keadaanmu ?—

— Baik-baik saja kakang.—

— Aku datang kemarin malam.—

Swandaru mengerutkan dahinya. Dengan ragu-ragu iapun bertanya — Sore atau malam ?—

Yang menjawab Ki Demang — Ki Lurah datang hampir senja.—

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Namun kemudian iapun mengangguk sambil menjawab — Ya, begitulah.—

— Apakah kakang Agung Sedayu langsung datang dari Tanah Perdikan Menoreh atau sudah singgah di Mataram?—

— Swandaru — potong Ki Demang — kenapa kau tidak bertanya tentang isterimu yang ada di Tanah Perdikan Menoreh atau adikmu atau keluarga lain di Tanah perdikan itu.—

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian—Aku terpancang kepada persoalan-persoalan yang jauh lebih penting dari keluargaku sendiri, ayah.—

— Surat permohonanmu itu ?—

—Ya, ayah. Itu menyangkut seluruh kademangan dan bahkan peninggalan yang membanggakan bagi anak cucu kita.—

— Adi Swandaru—berkata Agung Sedayu—aku memang sudah singgah di Mataram.—

—O, bagaimana tanggapan para pemimpin di Mataram ?— —Tanggapannya wajar sekali, Adi Swandaru.— Swandaru mengerutkan dahinya. Dengan nada tinggi iapun bertanya—Apakah yang kau maksud wajar itu ?—

— Artinya, para pemimpin di Mataram memperhatikan surat permohonanmu.—

— Mereka menyetujuinya ?—

-— Mereka belum sempat membicarakannya. Adi Swandaru.—

— Kenapa belum ?—

— Kau harus tahu, bahwa Panembahan Senapati sedang sakit. Semua perhatian dicurahkan kepada usaha pelayanan, perawatan dan kesembuhan Panembahan Senapati.—

— Semua orang ? Tentu ada diantara mereka yang diserahi untuk mengendalikan pemerintahan.—

—Tentu ada Tetapi mereka bukan orang yang mempunyai wewenang untuk mengambil keputusan.—

— Itulah yang aneh, kakang. Mataram, sebuah negara yang besar, yang wilayahnya meliputi daerah yang luas, menjadi lumpuh karena pen-guasanya sedang sakit—

— Kenapa aneh ?— bertanya Agung Sedayu — bukankah itu wajar sekali ?—

—Tidak Tidak seharusnya seperti itu.—

— Adi Swandaru — berkata Agung Sedayu kemudian — surat permohonanmu kau berikan pada saat yang kurang tepat—

— Karena Panembahan Senapati itu sedang sakit ?—

— Ya. Aku sudah bertemu dengan Ki Tumenggung Wirayuda. Aku juga sudah menghadap Ki Patih Mandaraka. Mereka tidak dapat berbuat apa-apa dengan suratmu itu pada saat seperti ini.—

— Bohong — jawab Swandaru — mereka sudah berbohong kakang. Bukankah Ki Patih Mandaraka dapat menyisihkan waktunya sedikit untuk memerintahkan seseorang menulis Surat Kekancingan kemudian menanda-langaninya, bahkan Sangkal Putung ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan.—

— Begitu sederhananya ?—

— Apa yang sulit ?—

— Untuk menetapkan satu daerah menjadi Tanah Perdikan diperlukan beberapa persyaratan tertentu. Persyaratan itu harus dipelajarinya lebih dahulu. Bahkan kemudian seandainya persyaratan itu dipenuhi, maka Surat Kekancingan itu harus ditandatangani oleh penguasa tertinggi. Jika Surat Kekancingan itu ditanda-tangani oleh seseorang yang bukan penguasa tertinggi, maka Surat Kekancingan itu tidak akan banyak artinya. Jika penguasa tertinggi itu berpendirian lain, maka dengan mudah ia dapat mengambil keputusan lain yang isinya bertentangan dengan Surat Kekancingan itu. Sedangkan tanda tangannya mempunyai nilai yang lebih tinggi, sehingga Surat Kekancingan yang terdahulu itu tidak akan berlaku.—

— Kenapa harus berbelit-belit seperti itu ? — bertanya Swandaru. Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Namun suaranya masih tetap terkendali. Katanya — Tentu, adi Swandaru. Jangankan dalam tata pemerintahan Mataram. Sedang di Sangkal Putungpun masih tetap ada unda-usuk kepemimpinan. Jika Ki Demang berhalangan,

maka para bebahu tidak akan dapat mengambil keputusan-keputusan yang mendasar.—

Wajah Swandaru berkerut. Dengan nada tinggi iapun berkata — Jadi pada dasarnya permohonanku itu ditolak ?—

— Aku tidak berkata seperti itu. Aku hanya mengatakan bahwa Mataram belum sempat membicarakan surat permohonanmu.—

— Kakang Agung Sedayu dan Ki Gede di Tanah Perdikan tidak mendesaknya agar para pemimpin di Mataram mengambil langkah-langkah khusus untuk membicarakan dan menyetujui permohonanku.

— Bagaimana mungkin aku dapat mendesak para pemimpin Mataram yang perhatiannya sedang terpusat kepada Panembahan Senapati yang sedang sakit itu ?—

— Apakah mereka sama sekali tidak dapat berpaling barang sesaat ? Omong kosong dengan keterikatan mereka itu. Mereka tentu dapat menyisihkan waktu barang sedikit jika mereka mau.—

— Akulah yang tidak sampai hati untuk menyampaikan kepada mereka —jawab Agung Sedayu.

— Kakang memang cengeng. Sejak dahulu kakang tidak pernah dapat berbuat sesuatu berdasarkan atas perhitungan nalar. Kakang tergantung sekali kepada perasaan kakang. Sebagai seorang prajurit, apalagi prajurit dari Pasukan Khusus, kakang harus berubah. Kakang harus dapat mengambil keputusan berdasarkan atas pertimbangan nalar.

— Swandaru — potong ayahnya — kau sadari apa yang kau katakan ? Kau berbicara tentang apa dan kepada siapa ?—

— Kakang Agung Sedayu seharusnya bersikap lain, seharusnya kakang menekan para pemimpin Mataram, agar mereka menyediakan waktu sedikit untuk membicarakan surat permohonanku.-—

— Siapa yang kau minta menekan para pemimpin Mataram ? Siapa, he ? Seorang Maharaja yang mempunyai kuasa melampaui kekuasaan. Panembahan Senapati di Mataram ?—

— Siapapun orangnya, jika ia sempat bertemu dengan Ki Patih Mandaraka, akan dapat melakukannya.—

— Mungkin, adi Swandaru. Tetapi aku tidak. Bagaimanapun juga aku memaksa diriku sendiri, tetapi aku tidak dapat melakukannya Ada dua alasan kenapa aku tidak dapat minta kepada Ki Patih agar suratmu dibicarakan.—

— Apa ? -— bertanya Swandaru.

— Pertama, aku tidak sampai hati mendesak Ki Patih Mandaraka yang seluruh perhatiannya sedang tertuju kepada Panembahan Senapati yang sedang sakit. Sedangkan alasanku yang kedua aku tidak sependapat dengan suratmu itu, Adi Swandaru.—

—Kakang tidak sependapat ? — wajah Swandaru menjadi merah.

—Pendapatku masih tetap seperti yang pernah aku katakan. Seperti juga pendapat Sekar Mirah, bahwa sebaiknya adi Swandaru mengurungkan niatmu untuk mengajukan surat permohonan itu. Jika sekarang surat itu sudah terlanjur sampai di

tangan Ki Patih Mandaraka aku minta adi Swandaru menarik kembali surat permohonan itu.—

Jantung Swandaru terasa berdenyut semakin keras. Dengan nada geram Swandaru itupun bertanya — Apakah kakang Agung Sedayu juga mengatakan kepada Ki Patih Mandaraka bahwa kakang tidak setuju dengan surat permohonan rakyat Sangkal Putung itu ?—

— Ya —jawab Agung Sedayu—aku mengatakan bahwa waktunya tidak tepat. Itu adalah pernyataan terbaik yang dapat dikatakan. Karena itu, aku minta kau cabut suratmu itu.—

— Kakang. Ternyata persaudaraan kita hanya sebatas permukaan. Dalam keadaan yang sangat penting dan mendasar, kau ingkari persaudaraan kita. Kau tidak mendukung permohonanku agar kademangan Sangkal Putung dapat ditetapkan menjadi Tanah Perdikan, tetapi kau justru berpendapat sebaliknya.—

— Adi Swandaru —jawab Agung Sedayu — menarik kembali surat permohonanmu itu adalah sikap terbaik yang dapat kau lakukan. Yang sudah membaca suratmu itu baru Ki Patih Mandaraka dan Ki Tumenggung Wirayuda. Semakin banyak pemimpin Mataram yang sempat membaca suratmu, maka nama Sangkal Putung akan justru menjadi semakin suram dimata Mataram.—

— Kenapa?—

— Permohonanmu itu tidak wajar. Bahkan tidak masuk akal. Apalagi pada saat seperti sekarang ini.-

Isi dada Swandaru bagaikan terbakar. Namun sebelum ia menjawab, ia mendengar Ki Demang berkata — Aku sependapat dengan Ki Lurah Agung Sedayu. Sebaiknya kau tarik saja surat permohonanmu itu.—

— Ayah. Apa yang aku lakukan ini semata-mata bagi kebesaran Sangkal Putung. Ayah adalah Demang Sangkal Putung. Seharusnya ayah mendukung usaha ini sepenuhnya, bahkan berterima-kasih atas usaha yang dilandasi oleh kesungguhan dan tanpa pamrih ini kecuali pamrih bagi kebesaran Sangkal Putung.—

— Setiap orang Sangkal Putung akan bermimpi melihat Sangkal Putung menjadi besar. Tetapi kita tidak dapat menempuh jalan seenak kita sendiri.

Wajah Swandaru menjadi semakin tegang. Dengan nada tinggi iapun berkata—Ayah, gegayuhan itu harus diperjuangkan. Kita tidak dapat menunggu keberhasilan yang akan jatuh dengan sendirinya Mataram tidak akan pernah sempat memikirkan perkembangan lingkungan-lingkungan kecil di wilayahnya jika lingkungan-lingkungan kecil itu sendiri tidak memperjuangkan dirinya sendiri.—

— Perjuangan untuk mencapai sesuatu bukan berarti dapat menempuh segala cara Kita juga harus menghormati keadaan dan bahkan kepentingan orang lain. Kita tidak dapat memaksa Mataram agar melayani kebutuhan kita sesuai dengan kemauan kita Kau kira tidak ada kerja lain kecuali membicarakan surat permohonan? Kau kira diseluruh Mataram ini tidak ada masalah kecuali permohonan Sangkal Putung untuk menjadi Tanah Perdikan, sehingga kau dapat berkata bahwa para pemimpin Mataram itu hanya harus berpaling sekejap dari perhatian mereka terhadap Panembahan Senapati.—

— Ayah — berkata Swandaru — ayah sudah terlalu tua untuk berbicara tentang perjuangan. Barangkali penalaran ayah sudah tidak lagi mampu menggapai keinginan kami yang akan mewarisi kademangan ini.—

— Tidak. Bukan hanya aku yang barangkali memang sudah hampir pikun. Tetapi adikmu Sekar Mirah, isterimu, kakangmu Ki Lurah Agung Sedayu dan orang-orang Mataram yang telah membaca surat itu, tidak dapat mengerti jalan pikiranmu.—

— Mereka adalah orang-orang yang malas, iri hati atau bahkan dengki melihat Sangkal Putung menjadi Tanah Perdikan.—

— Kau berprasangka buruk, adi Swandaru — berkata Agung Sedayu — aku minta kau merenungkannya lagi dengan hati yang tenang. Kau singkirkan segala macam angan-angan kosongmu tentang Tanah Perdikan itu.—

Jantung Swandaru serasa tertusuk duri. Agung Sedayu tidak pernah berkata setajam itu. Apalagi ketika Swandaru itu sempat memandang wajah Agung Sedayu yang nampak berbeda dari biasanya

Sejenak Swandaru terdiam. Kesungguhan Agung Sedayu serta peringatan ayahnya yang keras itu ternyata telah menyentuh hatinya.

—Adi Swandaru—berkata Agung Sedayu—sebenarnyalah bahwa aku tidak mempunyai kepentingan langsung dengan Sangkal Putung. Tetapi adik seperguruanku adalah anak Demang Sangkal Putung yang pada saatnya akan mewarisi kedudukannya. Sementara itu isteriku adalah anak Demang Sangkal Putung pula Karena itu, mau tidak mau aku juga bersangkut paut dengan kademangan ini. Karena itu, maka apa yang aku lakukan bagi kademangan ini, tentulah yang terbaik menurut perhitunganku, meskipun aku sadar, bahwa perhitunganku itu dapat saja salah.—

Swandaru tidak segera menjawab. Tetapi agaknya ia mencoba mencerna kata-kata Agung Sedayu itu.

—Dengarkan kata-kata kakakmu itu — berkata Ki Demang.

— Adi Swandaru — berkata Agung Sedayu selanjutnya — aku akan berterus-terang. Ki Patih Mandaraka merasa sangat prihatin atas surat permohonanmu itu. Ki Tumenggung Wirayuda bahkan menjadi bingung dan tidak tahu apa yang akan dilakukannya. Nah, kau yang mempunyai nalar yang tajam. Kau dapat menilai, apa yang sebenarnya terjadi di Mataram dengan suratmu itu. Jika kau tidak menarik kembali surat permohonanmu itu, kaupun dapat menduga jawaban yang akan kau terima Karena itu, sebelum terlalu banyak orang yang tahu dan yang memberi tanggapan bermacam-macam terhadap Kademangan Sangkal Putung, maka pergilah ke Mataram. Temuilah Ki Tumenggung Wirayuda untuk mohon kembali surat permohonanmu itu. Kau tentu akan diantar menghadap Ki Patih yang akan dengan senang hati mengembalikan surat permohonanmu itu.—

Swandaru menjadi termangu-mangu. Kebimbangan yang sangat telah bergejolak di dalam dadanya

Dengan nada yang merendah Agung Sedayu itupun kemudian berkata—Jika kau tidak berkeberatan, adi Swandaru. Aku bersedia mengantarmu menghadap Ki Tumenggung Wirayuda.—

— Kau dengar itu Swandaru. Pergilah bersama Ki Lurah. Mudah-mudahan segala sesuatunya dapat segera diselesaikan dengan baik.—

Swandaru tidak segera menjawab. Hampir saja ia menyatakan kesediaannya untuk pergi ke Mataram bersama Agung Sedayu. Tetapi tiba-tiba saja terbayang wajah Wiyati.

Rasa-rasanya wajah itu telah menikam jantungnya Perempuan itu akan mentertawakamrya jika ia bersedia menarik surat permohonannya Bahkan kakeknya,

Ki Ambara, menyatakan pula bahwa surat permohonan itu sangat membantu mempercepat lahirnya surat Kekancingan yang menetapkan Sangkal Putung menjadi Tanah Perdikan.

Terngiang kata-kata Ki Ambara—Jika tidak sekarang, kapan lagi, ngger. Pada saat angger Swandaru kelak mewarisi kedudukan Ki Demang, maka angger Swandaru tidak lagi ditetapkan menjadi seorang Demang. Tetapi menjadi seorang Kepala Tanah Perdikan Sangkal Putung.

Namun yang terdengar adalah suara Agung Sedayu - Adi Swandaru. Kau harus berpikir dengan hati yang bening. Kau gelar dan kau gulung, dasar pikiranmu serta gagasanmu unbk mengajukan permohonan itu. Kau pertimbangkan tanggapan dua orang pemimpin di Mataram atas suratmu itu, serta pertimbangan-pertimbangan ayah sebagai Demang Sangkal Putung. Pertimbangan adikmu Sekar Mirah dan isterimu Pandan Wangi.

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Sentuhan-sentuhan yang tajam telah membuatnya menjadi bimbang. Apalagi ketika Agung Sedayu berkata selanjutnya — Tanggapan kedua orang pemimpin di Mataram itu sudah dapat menjadi ukuran pendapat para pemimpin lainnya. Apalagi Pangeran Adipati Anom yang siang dan malam menunggui ayahandanya yang sedang sakit itu. Ia adalah orang kedua setelah Panembahan Senapati. Pada saat Panembahan Senapati sedang sakit, maka wewenangnya menjadi lebih besar dari Ki Patih Mandaraka.—

Swandaru termangu-mangu sejenak. Namun kemudian dengan nada rendah iapun berkata—Aku akan memikirkannya, kakang.—

— Bagus — desis Ki Demang Sangkal Putung — akhirnya penalaran yang dewasalah yang akan menentukan sikapmu, Swandaru. Kau memang tidak mempunyai pilihan lain. Pergilah bersama kakangmu Agung Sedayu, mumpung kakangmu ada di sini dan hari ini akan kembali ke Tanah Perdikan. Ia dapat mengajakmu singgah di Mataram sejenak Setelah persoalanmu selesai, Ki Lurah akan melanjutkan perjalanannya ke Tanah Perdikan. Sebaiknya kau juga ikut bersamanya menjemput isterimu.—

Swandaru nampak ragu-ragu. Hampir saja ia mengiakan. Tetapi sesuatu telah mencegahnya. Ia merasa berkewajiban untuk membicarakannya dengan Wiyati yang selama ini mendorongnya untuk berusaha mendapatkan tingkat kedudukan yang lebih tinggi bagi kademangan Sangkal Putung.

— Apalagi yang kau pikirkan ? — bertanya Ki Demang. Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Katanya — Biarlah aku memikirkannya semalam ini, ayah. Besok aku akan pergi ke Mataram.—

— Kenapa menunggu sampai besok ? Ki Lurah akan kembali hari ini.—

— Biarlah kakang Agung Sedayu kembali hari ini. Besok aku dapat menghadap sendiri Ki Tumenggung Wirayuda. Aku dapat minta maaf kepadannya dan kepada Ki Patih Mandaraka jika Ki Tumenggung bersedia membawa aku menghadap.—

—Jika kau pergi sekarang, kau tentu akan mendapat kesempatan untuk menghadap Ki Patih Mandaraka bersama Ki Lurah.—

Swandaru mengerutkan dahinya. Rasa-rasanya langkahnya belum sah jika belum diketahui oleh Wiyati. Selain itu, maka Swandaru memang tidak ingin berada di bawah bayang-bayang Agung Sedayu. Meskipun ia dapat mengerti keterangannya, tetapi ia ingin dapat menyelesaikan persoalannya itu tanpa memanfaatkan nama Agung

Sedayu. Apalagi hampir di dalam segala hal, Swandaru merasa lebih baik dari saudara seperguruannya itu.

Karena itu, maka Swandaru itupun berkata — Biarlah aku besok saja pergi ke Mataram ayah. Aku masih harus berbicara dengan beberapa orang bebahu untuk meyakinkan sikapku. Jika mereka tidak berkeberatan untuk melepaskan keinginan ini setidak-tidaknya untuk sementara, maka aku akan dengan ringan pergi ke Mataram. Tetapi sebelum aku berbicara dengan mereka, maka kepergianku ke Mataram apalagi untuk menarik kembali permohonan itu akan dapat dianggap menyalahi kesepakatan.—

— Siapakah bebahu yang kau maksud ? Biarlah aku yang menyelesaikan dengan mereka. Aku akan mengatakan kepada mereka, bahwa kepergianmu ke Mataram dan penarikan surat permohonan itu adalah tanggung-jawabku. Jika mereka menganggap melanggar kesepakatan biarlah aku yang melanggarnya. Aku mengenal semua bebahu dengan baik. Tentu tidak ada diantara mereka yang akan mencela sikapmu itu.—

Wajah Swandaru menjadi tegang. Dengan nada tinggi iapun berkata — Ayah tidak usah berhubungan dengan para bebahu. Biarlah aku sendiri yang menyelesaikannya dengan mereka. Tentu tidak akan ada yang akan berani mencegahnya. Tetapi aku hanya ingin berbicara lebih dahulu dengan mereka. Itu saja.—

Agung Sedayulah yang kemudian berkata — Biarlah ayah. Jika Swandaru ingin pergi besok, biarlah ia pergi besok. Adi Swandaru memang tidak perlu pergi bersama aku.—

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Katanya — Baiklah. Pergilah besok pagi.—

Agung Sedayulah yang kemudian minta diri. Ia harus kembali pada hari itu juga, agar tidak membuat para prajuritnya dan keluarganya menjadi gelisah.

—Hati-hatilah di jalan, Ki Lurah—pesan Ki Demang.

— Baik ayah. Aku akan berhati-hati—lalu katanya kepada Swandaru —Apakah besok dari Mataram kau akan langsung menjemput isterimu ke Tanah Perdikan Menoreh ?—

— Mungkin sekali kakang. Tetapi mungkin pula ada sesuatu yang lebih penting daripada menjemput seorang isteri.—

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Swandarupun berkata selanjurnya — Salamku kepada saudara-saudaraku di Tanah Perdikan Menoreh. Tolong katakan kepada Pandan Wangi, bahwa ia tidak perlu gelisah. Segala sesuatunya akan berjalan dengan baik.—

— Baiklah—Agung Sedayu mengangguk.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Agung Sedayu dan kedua orang prajuritnya telah melarikan kuda mereka meninggalkan Sangkal Putung. Semula mereka tidak berpacu terlalu cepat. Tetapi ketika mereka Sudah berada di bulak-bulak yang terhitung sepi, maka kudanyapun berlari semakin kencang.

Disepanjang jalan Agung Sedayu tidak terlalu banyak berbicara dengan kedua orang prajuritnya Agung Sedayu lebih banyak merenungi tingkah laku Swandaru. Para bebahu yang justru lebih banyak terpengaruh oleh Swandaru, bukan mempengaruhinya dan pedagang kuda yang tidak terlalu sering lagi datang mengunjungi Swandaru. Serta Swandaru yang jarang-jarang berada di rumahnya.

—Ada sesuatu yang tidak beres pada adi Swandaru — berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Perjalanan Agung Sedayu memang perjalanan panjang. Bersama prajuritnya Agung Sedayu harus berhenti untuk beristirahat. Agung Sedayu harus memberi kesempatan

kepada kudanya untuk minum dan makan. Namun Agung Sedayu sendiri bersama kedua orang prajuritnya juga menjadi haus di perjalanan.

Namun Agung Sedayu sudah menjadi sedikit tenang, bahwa Swandaru mau mendengarkan pendapatnya dan pendapat ayahnya Ki Demang Sangkal Putung. Besok Swandaru akan pergi ke Mataram untuk mencabut surat permohonannya agar Sangkal Putung ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan.

Dalam pada itu, sepeninggal Agung Sedayu, maka Swandarupun segera berkemas pula. Ketika Ki Demang bertanya kepadanya, maka Swandaru itupun berkata — Aku akan berbicara dengan para bebahu. Mungkin mereka mempunyai pendapat yang berarti yang dapat aku jadikan bekal kepergianku ke Mataram besok.—

— Swandaru—berkata Ki Demang—kaulah yang menentukan. Bukan mereka. Sebenarnya kau tidak perlu menemui mereka dan membicarakan keputusanmu untuk pergi ke Mataram besok. Orang-orang yang pendek penalarannya tentu menganggap bahwa Sangkal Putung akan dapat berubah dengan serta-merta. Mereka menganggap bahwa menjadi sebuah Tanah Perdikan itu akan dapat dengan serta-merta merubah keadaan dan kehidupan rakyat Sangkal Putung. Kesejahteraan rakyatnya akan segera meningkat dan segala sesuatunya akan dapat cepat berubah. Katakan kepada mereka bahwa itu hanya mimpi. Kesejahteraan kehidupan rakyat hanya akan dapat berubah jika kita+ekerja keras. Apakah kedudukan Sangkal Putung masih menjadi kademangan atau Tanah Perdikan.

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya — Baik ayah. Akulah yang akan menentukan segala-galanya. Bukan mereka, meskipun aku merasa perlu berbicara dengan mereka.—

— Siapakah bebahu yang kau anggap paling banyak memberikan masukan kepadamu ?—

Swandaru termangu-mangu sejenak Agaknya ayahnya tidak lagi akan tinggal diam. Karena itu, maka iapun menjawab—Semuanya ayah. Tetapi itu tidak penting. Yang penting, biarlah mereka mendengar keputusanku, bahwa besok aku akan pergi ke Mataram untuk minta kembali surat permohonanku itu.—

Ki Demang mengangguk-angguk kecil. Ia tidak mencegah Swandaru itu pergi.

— Kau pergi kepada para bebahu itu berkuda ?—bertanya Ki Demang ketika ia melihat Swandaru menuntun kudanya.

—Bukankah perjalananku lebih cepat jika aku naik kuda, ayah.—

— Perjalanan kemana ? ke Banjar yang hanya selangkah itu ? Kerumah Ki Jagabaya di dekat pintu gerbang ? Atau kemana ?—

—Aku akan menemui para Bekel di padukuhan-padukuhan selain bebahu kademangan.—

Ki Demang hanya menarik nafas panjang.

— Swandarupun segera meninggalkan halaman rumahnya. Ia tidak ingin ayahnya bertanya lebih banyak lagi tentang kepergiannya itu, karena sebenarnyalah bahwa Swandaru telah memacu kudanya pergi ke Kajoran.

Seperti biasanya, Swandaru diterima dengan kehangatan senyum , Wiyati. Dipersilahkannya Swandaru duduk diruang dalam.

Ki Ambara yang melihat kedatangan Swandaru hanya menemui sebentar saat Wiyati membuat minuman. Namun ketika Wiyati kemudian datang dengan membawa minuman hangat, maka Ki Ambara itupun segera meninggalkannya

— Besok aku akan pergi ke Mataram—desis Swandaru.

— Kakang akan menanyakan hasil pembicaraan para pemimpin Mataram.—

Swandaru menggelengkan kepalanya sambil berkata—Tidak.— —Jadi, untuk apa ?—

— Aku akan mencabut surat permohonanku yang telah aku serahkan kepada Ki Tumenggung Wirayuda.—

Wiyati terkejut. Dengan dahi yang berkerut iapun bertanya—Kau bergurau kakang ?—

— Tidak Wiyati. Aku tidak bergurau. Aku bersungguh-sungguh.—

— Kenapa kakang tiba-tiba berniat untuk menarik kembali surat . permohonan itu ?—

—Aku mendapat beberapa keterangan yang tidak menguntungkan justru pada saat Panembahan Senapati sedang sakit. Perhatian orang-orang Mataram, terutama para pejabat seluruhnya ditumpahkan kepada Panembahan Senapati.—

Wiyati tersenyum. Katanya—Kakang percaya ?—

— Aku percaya—

— Siapakah yang memberikan keterangan itu ?—

— Kakang Agung Sedayu.—

— Agung Sedayu dari Tanah Perdikan Menoreh ?— Swandaru mengerutkan dahinya. Sambil mengangguk iapun menjawab — Ya. Kakang Agung Sedayu dari Tanah Perdikan Menoreh.—

Wiyati tertawa berkepanjangan, sehingga Swandaru menghentikannya —Wiyati, apa yang kau tertawakan ?—

— Agung Sedayu itu.—

— Kenapa dengan kakang Agung Sedayu ?—

— Kenapa kakang Swandaru percaya kepadanya ? Seharusnya kakang Swandaru dapat melihat latar belakang kehidupan Agung Sedayu itu sehingga ia berusaha untuk menggagalkan usaha kakang untuk menjadikan Sangkal Putung sebuah Tanah Perdikan —jawab Wiyati. Lalu katanya pula—Kakang, sebenarnya Agung Sedayu itu dapat diharapkan membantu kakang, memberikan tekanan kepada para pejabat di Mataram agar permohonan kakang dikabulkan. Tetapi agaknya Agung Sedayu bersikap lain.—

— Apa yang kau maksud ?—

— Dengar kakang Swandaru. Agung Sedayu adalah isteri adik kakang Swandaru, mbokayu Sekar Mirah. Agung Sedayu sama sekali tidak dapat berharap untuk mewarisi Sangkal Putung. Sementara itu kakang Swandaru akan berkesempatan untuk mewarisi Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh sekaligus, karena mbokayu Pandan Wangi adalah anak satu-satunya Ki Gede Menoreh.—

—Lalu?—

—Agung Sedayu itu menjadi iri hati. Ia tidak akan punya apa-apa, sementara kakang Swandaru akan mempunyai dua wilayah Tanah Perdikan yang luas dan kuat. Karena itu, ia berusaha untuk menggagalkan usaha kakang Swandaru agar Sangkal Putung tidak akan dapat menjadi Tanah Perdikan.—

Wajah Swandaru menjadi tegang. Dengan nada tinggi iapun berkata — Kau salah, Wiyati. Kakang Agung Sedayu adalah seorang yang baik. Ia tidak mempunyai pamrih keduniawiaan yang berlebihan. Wajar-wajar saja seperti orang lain. Karena itu, aku

tidak percaya bahwa Agung Sedayu ingin membatalkan usahaku karena iri hati. Aku mengenal kakang Agung Sedayu sejak awal kami berguru. Ia jujur meskipun segala sesuatunya agak lamban dan selalu dibayangi keraguan.—

— Kakang Swandaru yakin bahwa Agung Sedayu itu berlaku jujur terhadap Sangkal Putung ?—

— Ya Aku yakin. Kakang Agung Sedayu tidak akan menjadi iri hati.—

Tetapi Wiyati masih saja tersenyum. Katanya — Jika benar kata

kakang Swandaru, maka-Agung Sedayu tentu akan bersedia menang-

gung beban tanggung jawab atas kegagalan kakang. Aku tidak mengerti —

— Kakang Swandaru tidak usah mencabut surat permohonan itu. Sebaiknya kakang Swandaru menunggu saja, apapun jawaban Mataram.

Jika Mataram menolak, maka sudah waktunya bagi kakang Swandaru untuk menguji kesetiaan mbokayu Pandan Wangi serta kesediaan keluarganya ikut memikul beban kakang Swandaru. Demikian pula kesetiaan Agung Sedayu sebagai saudara seperguruan serta kesetiaan mbokayu Sekar Mirah, adik kakang Swandaru itu.—

— Maksudmu?—

— Selagi Panembahan Senapati sakit Selagi perhatian seluruh Mataram tertuju kepada sakitnya Panembahan Senapati.—

— Kenapa ?—

— Mataram tidak akan sempat memperhatikan Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh mempersiapkan diri. Kakang Swandaru dan Agung Sedayu akan dapat menghimpit Mataram dari dua arah. Jika kakang Swandaru berhasil memecahkan pintu gerbang Kotaraja, maka Mataram akan lumpuh. Kadipaten-kadipaten di pesisir Utara dan di belahan Timur negeri ini tidak akan membantu. Mereka akan mempergunakan kesempatan ini untuk membebaskan diri dari kuasa Mataram. Kakang Swandaru tidak usah menghiraukan mereka. Nanti, pada kesempatan yang lain, mereka baru kakang bicarakan.—

***

JILID 329

— JADI maksudmu aku harus memberontak kepada Mataram ?—

— Apaboleh buat.—

— Seberapa kekuatan Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh seandainya Ki Gede dan kakang Agung Sedayu bersedia? Namun aku tidak akan pernah dapat membayangkan bahwa aku harus melawan Mataram. Apalagi kakang Agung Sedayu.—

— Kakang Swandaru dapat memanfaatkan adik perempuan kakang itu. Sekar Mirah harus dapat mempengaruhi suaminya. Sementara itu, kakang dapat berhubungan dengan orang-orang yang memang sedang kecewa terhadap Mataram. Mereka dapat kakang manfaatkan. Selanjutnya mereka akan dapat digulung dan dihancurkan dikemudian hari.—

—Wiyati, dari manakah kau mendapat gagasan itu ?—

Wiyati tertawa. Katanya — Kakang tidak usah memikirkan dari-mana datangnya gagasan itu.—

— Ki Ambara?—

Wiyati tersenyum. Katanya — Kakek Ambara adalah salah seorang sahabat Ki Gede Pemanahan dan Ki Panjawi yang tersia-sia. Ki Juru Martanilah yang telah mengkhianatinya. Kakek mempunyai hubungan dengan orang-orang yang kecewa itu, meskipun sebenarnya sikap dan pendirian kakek berbeda dengan mereka. Tetapi seperti yang aku katakan, mereka dapat diperalat dan dimanfaatkan untuk kepentingan kakang.—

— Seberapa banyak orang yang kecewa itu ? Sementara yang akan dihadapi adalah Mataram.—

— Mataram yang sedang terluka parah.—

Swandaru — termangu-mangu sejenak. Sedangkan Wiyati itupun berkata selanjutnya — Kakang. Sebenarnya Mataram bukan merupakan kekuatan yang tidak terlawan tanpa kekuatan pendukung dari kadipaten-kadipaten yang takluk kepada Panembahan Senapati. Jika dengan tiba-tiba saja Mataram menghadapi kekuatan yang cukup besar, maka Mataram tidak akan banyak memberikan perlawanan. Sementara itu, jika Mataram sudah terlanjur kehilangan kesempatan, maka kadipaten-kadipaten itu akan segera mengingkari kuasanya.—

— Ternyata banyak juga yang kau ketahui Wiyati.—

— Kakang — berkata Wiyati — karena itu aku mohon kakang jangan terlalu percaya kepada Ki Lurah Agung Sedayu. Mungkin Ki Lurah memang tidak mempunyai pamrih. Tidak pula iri hati. Tetapi ia terlalu menjilat para pemimpin Mataram. Karena itu, Ki Lurah harus pandai mengemudikan Sekar Mirah dan Pandan Wangi, agar Tanah Perdikan Menoreh, jika diperlukan akan dapat membantu kakang Swandaru. Bukan malah sebaliknya.—

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Ia benar-benar merasa terombang-ambing oleh sikap yang berlawanan.

Swandaru itupun kemudian duduk merenungi dirinya sendiri. Ia merasa dirinya menjadi orang yang paling bodoh di dunia Ia tidak tahu apa yang seharusnya dilakukannya.

— Sudahlah, kakang. Jangan kau pikirkan. Biarlah surat permohonan itu tetap berada di Mataram. Dalam beberapa hari lagi, kau akan dapat pergi menemui Ki Tumenggung Wirayuda untuk menanyakannya. Berdasarkan jawabannya itulah nanti kakang mengambil sikap.—

Swandaru tidak sempat menjawab. Wiyatipun telah menyeretnya masuk ke ruang dalam. Katanya—Kakang tentu belum makan.—

Dalam pada itu, di Tanah Perdikan Menoreh, Ki Jayaraga yang berada di sawah, duduk digubug kecil bersama Empu Wisanata yang juga sedang beristirahat. Keduanya telah membuka bajunya yang basah oleh keringat

— Apakah Nyi Pandan Wangi masih di sini ?— bertanya Ki Wisanata.

— Ya. Nampaknya memang ada sesuatu yang tidak sewajarnya terjadi pada suaminya. Aku tidak pernah ikut dalam pembicaraan. Tetapi kadang-kadang Ki Lurah mengajak aku berbicara.—

— Apakah Ki Lurah belum pulang ?—

— Seharusnya Ki Lurah tidak bermalam. Tetapi ternyata sampai pagi tadi, Ki Lurah masih belum pulang. Agaknya ia terpaksa bermalam karena pembicaraannya menjadi berbelit-belit—

— Nampaknya Ki Swandaru memang seorang yang mempunyai cita-cita yang tinggi.—

—Sangat tinggi.—

— Ya. Bahkan kadang-kadang kurang terkendali.—

Ki Wisanata mengangguk-angguk. Dengan nada berat iapun berdesis—Aku pernah mendengar sepintas bahwa Ki Swandaru itu pernah menyebut nama Ki Ambara. Aku tidak ingat lagi, apakah nama itu disebut oleh Ki Swandaru sendiri atau oleh Ki Lurah Agung Sedayu atau oleh Ki Jayaraga—

— Ya. Ki Swandaru memang pernah menyebut nama seorang pedagang kuda. Ki Ambara.—

Empu Wisanata mengerutkan dahinya. Seolah-olah kepada diri sendiri iapun berkata—Aku pernah mendengar nama itu. Ki Ambara.— —Dimana?—

— Aku tidak pasti. Tetapi di lingkungan keluarga Ki Sabalintang. Salah seorang yang berilmu tinggi. Ia tentu mempunyai pengaruh yang sangat besar pada Ki Saba Lintang.—

— Jadi ia termasuk salah seorang dari lingkungan orang-orang yang mengaku akan membangun kembali perguruan Kedung Jati ?—

— Aku kurang pasti, Ki Jayaraga. Tetapi satu kemungkinan.— —Jika demikian, teka-teki itu akan terjawab.—

— Teka-teki yang mana ?—

Kami menduga bahwa seseorang telah menanamkan pengaruhnya pada Ki Swandaru untuk tujuan tertentu. Termasuk usaha Ki Swandaru mengusulkan kepada Mataram, agar Sangkal Putung ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan.—

— Tetapi jangan tergesa-gesa mengambil kesimpulan Ki Jayaraga-

— Tentu tidak. Aku tentu menunggu Ki Lurah dan berbicara dengan sangat berhati-hati.—

Namun keterangan Empu Wisanata itu sangat berarti bagi Ki Jayaraga. Meskipun ia belum pasti, apakah keterangan itu akan dapat memecahkan persoalan yang dihadapi oleh Sangkal Putung.

Dalam pada itu, Agung Sedayu dengan dua orang prajuritnya berpacu semakin cepat. Keduanyapun telah menyeberangi Kali Praga. Namun bertiga mereka langsung pergi ke barak. Baru kemudian Agung Sedayu pulang ke rumahnya

Sebenarnyalah bahwa Sekar Mirah dan Pandan Wangi merasa cemas, bahwa Agung Sedayu tidak pulang di hari sebelumnya. Karena itu, maka demikian Agung Sedayu pulang, maka Sekar Mirahpun dengan serta-merta menyongsongnya.

— Kau baik-baik saja kakang ?—

— Ya Sekar Mirah. Tidak ada hambatan apapun diperjalanan. Bukankah tidak ada persoalan di rumah ?—

— Tidak, kakang. Semuanya baik-baik saja.—

Pandan Wangi yang juga menyongsongnya berdesis — Kami merasa cemas, bahwa kemarin kakang Agung Sedayu tidak pulang.

Sekar Mirahpun kemudian mempersilahkan Agung Sedayu itu langsung masuk ke ruang dalam.

Rara Wulanpun kemudian telah menghidangkan minuman hangat. Nampaknya Agung Sedayu memang kehausan.

—Kakang jadi pergi bersama beberapa orang prajurit ?—

—Ya. Aku pergi ke Mataram bersama dua orang prajurit—jawab Agung Sedayu.

— Agaknya kakang terpaksa bermalam di Mataram.—

— Aku tidak bermalam di Mataram.—

— Dimana ?—

— Di Sangkal Putung.—

— Jadi kakang langsung pergi ke Sangkal Putung ?—

— Ya. Aku bersama kedua orang prajurit itu langsung pergi ke Sangkal Putung. Nanti setelah aku mandi, aku akan bercerita tentang perjalananku ke Mataram dan Sangkal Putung.

Sekar Mirah dan Pandan Wangi yang ingin segera mengetahui hasil perjalanan Agung Sedayu tidak memaksanya untuk berceritera. Tetapi dibiarkannya Agung Sedayu menikmati minuman yang hangat serta beberapa potong makanan.

Setelah keringat Agung Sedayu agak kering, maka iapun berkata — Aku akan pergi ke pakiwan dahulu.—

Sekar Mirah mengikut suaminya sampai ke pintu dapur. Sementara itu Agung Sedayu berdesis — Sejak kemarin Pandan Wangi tidak pulang ke rumah Ki Gede ?—

Sekar Mirah mengangguk. Katanya — Ia lebih senang di sini sambil menunggu kakang pulang.—

Agung Sedayu tidak bertanya lagi. Iapun segera pergi ke Pakiwan, sementara Rara Wulan mempersiapkan makan bagi Agung Sedayu itu.

Di dekat kandang, Glagah Putih menunggui Sukra memandikan kuda yang baru saja dipakai oleh Agung Sedayu. Sambil menyirami tubuh kuda itu Sukrapun berdesis — Alangkah segarnya. Kau tentu letih. Ki Lurah tentu memaksamu berlari kencang. Bahkan mungkin tanpa beristirahat di jalan.—

Kuda yang diusap kepalanya itu seakan-akan mengerti kata-kata Sukra. Dikibas-kibaskannya ekornya. Namun yang menjawab adalah Glagah Putih — Kakang tentu memperhitungkan ketahanan tubuh kudanya. Jika kau yang harus mendukung kakang berlari dari Sangkal Putung, mungkin kau tidak akan diberi kesempatan beristirahat di jalan.—

Sukra justru bersungut-sungut. Katanya — Memangnya aku kuda beban.—

— Bukan begitu. Aku ingin mengatakan bahwa kau mempunyai daya tahan melampaui seekor kuda.—

Sukra begitu. Aku ingin mengatakan bahwa kau mempunyai daya tahan melampaui seekor kuda.—

Sukra berpaling. Dipandanginya Glagah Putih dengan tajamnya. Namun ia tidak berkata apa-apa

Glagah Putih tertawa Katanya—Jangan marah. Kau akan cepat menjadi tua jika kau terlalu sering marah.—

Sukra masih tetap diam saja. Namun ketika Glagah Putih melangkah meninggalkannya, maka Sukra itupun telah memercikkan air ke pakaian Glagah Putih.

Glagah Putih dengan serta-merta berhenti dan berbalik. Namun Sukra itupun berkata—Jangan marah. Kau akan cepat menjadi tua jika kau terlalu sering marah.—

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun kembali berbalik dan meninggalkan Sukra sambil berkata — Awas kau Sukra. Aku putar telingamu nanti. — —Tunggu saja—

Sukra tertawa Katanya — Bukannya aku yang marah. Tetapi kau.—

Glagah Putih tidak menghiraukannya lagi. Iapun melangkah semakin jauh.

Setelah mandi, Agung Sedayu duduk di ruang dalam. Sekar Mirah dan Pandan Wangi duduk pula bersamanya, sementara Rara Wulan telah selesai menyediakan makan bagi Agung Sedayu yang baru pulang dari perjalanan.

— Makanlah kakang — Sekar Mirah mempersialahkan — mungkin kakang sempat berhenti di kedai. Tetapi kakang tentu sudah menjadi lapar lagi.—

— Agaknya aku terlalu banyak minum. Rasa-rasanya perutku masih saja kenyang.—

— Tetapi sebaiknya kakang makan.—

Agung Sedayupun kemudian menyenduk nasi, sayur dan lauk-pauknya. Sambil menyuapi mulutnya, Agung Sedayu mulai berceritera tentang perjalanannya

Namun baru setelah ia selesai makan, maka iapun mulai berceritera tentang pertemuannya dengan Ki Tumenggung Wirayuda dan Ki Patih Mandaraka. Juga tentang perjalanannya ke Sangkal Putung untuk menemui dan berbicara dengan Swandaru.

— Jadi besok kakang Swandaru akan pergi ke Mataram, menghadap Ki Patih untuk menarik kembali surat permohonannya itu ?—

— Ya. Nampaknya Swandaru telah diombang-ambingkan oleh ketidak-tetapan sikapnya.—

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Katanya — Sebenarnya itu bukan sifat dan watak kakang Swandaru. Biasanya ia mempunyai pendirian yang teguh. Keputusannya sulit untuk berubah, jika keputusan itu diambilnya atas satu keyakinan.—

— Aku setuju, Pandan Wangi. Gagasan untuk mengajukan permohonan agar Sangkal Putung dapat ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan, tentu bukan gagasan yang diyakininya.

Dengan demikian, maka dugaan bahwa Swandaru telah terpengaruh oleh gagasan seseorang menjadi semakin kuat. Bahkan Agung Sedayu hampir memastikan, bahwa ada seseorang yang masih harus dicari dibelakang Swandaru. Orang itu tentu mempunyai pamrih. Pamrih itulah yang harus dipelajari dengan sungguh-sungguh.

— Baiklah— berkata Agung Sedayu kemudian — kita akan mencari bersama-sama dengan cara yang mungkin berbeda. Ki Demang Sangkal Putung juga masih terus berupaya. Tetapi jika adi Swandaru besok mencabut surat permohonannya untuk menetapkan Sangkal Putung menjadi sebuah Tanah Perdikan, maka persoalannya tidak lagi sangat mendesak, meskipun usaha itu masih harus tetap dilakukan, agar pengaruh itu tidak menusuk lagi ke jantung adi Swandaru.—

Sekar Mirah dan Pandan Wangipun mengangguk-angguk. Namun kesediaan Swandaru untuk pergi ke Mataram dan mencabut surat permohonannya itu telah membuat Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Pandan Wangi menjadi sedikit tenang.

Namun pada saat yang bersamaan, di Kajoran, Swandaru ternyata sudah mengambil sikap yang lain. Swandaru telah memutuskan bukan membatalkan permohonannya, tetapi justru membatalkan kepergiannya ke Mataram.

Ki Ambara sendiri agaknya telah ikut memberikan pertimbangan-pertimbangan yang ikut menentukan sikap Swandaru itu. —Besok aku tidak akan pergi — berkata Swandaru.

— Permohonan angger Swandaru akan menjadi ujian bagi orang-orang Mataram, apakah mereka dapat menghargai orang lain atau mereka hanya dapat mengagumi diri mereka sendiri. Jika Mataram memang tidak dapat menghargai orang lain, buat apa kita tetap berkeblat ke Mataram? Angger Swandaru, mungkin lewat angger Sekar Mirah, akan dapat meyakinkan angger Agung Sedayu, bahkan tidak ada gunanya untuk tetap setia kepada Mataram. Jika Ki Lurah itu menyadari akan dirinya, maka ia tentu akan sependapat dengan Ki Swandaru. Bukankah kemampuan baik dalam ilmu kanuragan maupun olah Kaji wan, Ki Lurah itu melampaui kemampuan seorang Tumenggung. Coba, tunjuk, Tumenggung siapakah yang dapat melampaui kemampuan ilmu kanuragan angger Agung Sedayu.—

— Mungkin, Ki Ambara Meskipun sebenarnya aku masih sangat menyayangkan kakang Agung Sedayu yang malas. Anggapan semacam itulah yang telah menyesatkan sikapnya. Ia merasa benar-benar telah mumpuni.—

—Apakah ia tidak benar-benar mempunyai kelebihan yang pantas untuk mendapat penghargaan tertinggi di Mataram.—

— Kesetiaan kakang Agung Sedayu dan pengabdiannya memang dapat dibanggakan. Tetapi aku meragukan kemampuannya. Ia adalah seorang yang mudah menjadi puas, ragu-ragu, malas dan kadang-kadang acuh tak acuh terhadap ilmunya.—

Ki Ambara mengerutkan dahinya Sementara Swandarupun berkata— Kakang Agung Sedayu adalah saudara tua seperguruanku. Ia mempunyai kesempatan jauh lebih baik dari kesempatan yang diberikan guru kepadaku. Pada mulanya akan sangat mengagumi kakang Agung Sedayu itu. Tetapi pada tataran tertentu, kakang Agung Sedayu itu berhenti. Aku mengira bahwa kakang Agung Sedayu sedang mempersiapkan diri untuk melangkah lebih lanjut. Mungkin ia merasa terlalu letih, sehingga perlu beristirahat. Mungkin tugas-tugasnya tidak memberikan waktu kepadanya. Tetapi ternyata tidak. Kakang Agung Sedayu benar-benar telah berhenti sampai disitu.—

Ki Ambara mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berkata — Mungkin ilmunya tidak setinggi ilmu angger Swandaru. Tetapi ia mempunyai pasukan. Jika Agung Sedayu berhasil mempengaruhi prajurit-prajuritnya, maka ia merupakan kekuatan yang akan ikut menentukan keberhasilan angger Swandaru. Jika Mataram menolak permohonan angger Swandaru, maka angger Swandaru tidak hanya akan memaksa menetapkan Sangkal Putung menjadi Tanah Perdikan, tetapi angger Swandaru dan

angger Pandan Wangi dengan bantuan Agung Sedayu dan angger Sekar Mirah, akan mengambil Mataram itu sendiri. Sementara itu, para pendukung tentu akan mengalir dengan sendirinya, karena kesetiaan kebanyakan orang-orang yang agak jauh dari Kota Raja, adalah kesetiaan yang lamis. Jika mereka melihat sosok yang lebih baik, maka mereka akan berpaling. Sedangkan tentang darah keturunan. Panembahan Senapati juga dilahirkan dari darah keturunan pidak pedarakan.

Swandaru termangu-mangu sejenak. Sementara itu Wiyati menghidangkan minuman hangat dan beberapa potong makanan. Demikian ia meletakkan mangkuk-mangkuk minuman dan makan, iapun langsung duduk sambil menyandarkan tubuhnya pada Swandaru sambil berkata — Alangkah bahagianya pada sualu saat aku sempat melihat kakang Swandaru menjadi seorang Kepala Tanah Perdikan.—

Sebelum Swandaru menjawab, Ki Ambarapun bangkit berdiri sambil berkata—Maaf, ngger. Aku akan pergi ke kandang.—

—Pembicaraan kita belum selesai, Ki Ambara.—

— Wiyati akan menemani angger Swandaru berbicara tentang Mataram yang menjadi semakin suram. Sepeninggal Panembahan Senapati, Mataram sudah bukan apa-apa lagi. Segalanya akan tergantung sekali kepada Ki Patih Mandaraka yang sudah mulai pikun, karena umurnya memang sudah terlalu banyak. Dahulu, dengan otaknya cerah tetapi lebih condong licik, ia mampu mengendalikan Ki Gede Pemanahan dan Ki Panjawi. Selanjutnya Panembahan Senapati itupun berada dibawah pengaruhnya. Tetapi sekarang Ki Patih itu sudah semakin tua dan tidak berdaya.

Ki Ambara tidak menunggu lagi. Sambil tersenyum Ki Ambarapun telah meninggalkan Swandaru duduk bersama Wiyati, sementara Wiyati masih saja menyadarkan tubuhnya.

— Minumlah kakang — desah Wiyati.

— Bagaimana aku dapat minum—sahut Swandaru.

Wiyati tertawa manja sekali. Tetapi ia justru bangkit dan menarik tangan Swandaru masuk keruang dalam.

— Wiyati Aku belum jadi minum.—

Wiyati tidak menghiraukannya, Ia masih saja menarik tangan Swandaru.

Hari itu Swandaru telah mendapat satu kepastian baru. Ia tidak akan pergi ke Mataram. Ia tidak akan mencabut surat permohonannya.

Hari itu Swandaru pulang sampai larut malam. Ki Demang memang menunggunya. Namun akhirnya Ki Demang itupun tertidur pula

Pagi-pagi sekali Ki Demang sudah bangun. Ketika ia menyentuh pintu bilik Swandaru, pintu itu disclarak dari dalam, sehingga Ki Demangpun tahu, bahwa Swandaru ada di dalam bilik itu.

— Kapan ia pulang—desis K i Demang.

Namun Ki Demang itupun segera mengetuk pintu bilik Swandaru itu.

— Swadaru, bangun. Langit sudah menjadi terang.— Tidak terdengar jawaban.

Ki Demang itupun mengulanginya lagi — Swandaru. Swandaru.—

Akhirnya Swandaru itu terbangun juga. Bahkan ia merasa sangat terganggu.

— Bangun — berkata Ki Demang kemudian.

— Aku baru saja dapat tidur, ayah — sahut Swandaru dari dalam biliknya.—

— Langit sudah menjadi terang. Bukankah kau akan pergi ke Mataram.—

Tetapi jawab Swandaru sangat mengejutkan ayahnya — Tidak. Aku tidak jadi pergi, ayah.—

— Kenapa ? — bertanya Ki Demang dengan serta-merta.

— Tidak apa-apa Aku memang tidak ingin pergi ke Mataram.—

— Tetapi kau kemarin mengatakan bahwa hari ini kau akan pergi ke Mataram.—

—Tidak, ayah. Sudahlah. Aku akan tidur.— —Kenapa kau tidak jadi pergi ?—

—Aku memang tidak ingin pergi. Sudahlah. Aku akan tidur.— Tetapi Swandarulah yang terkejut. Tiba-tiba saja Ki Demang itu memukul pintu bilik Swandaru beberapa kali sambil membentak — Swandaru. Bangun. Pergi atau tidak pergi, bangun. Aku akan berbicara sekarang.—

Swandaru bangkit dari pembaringannya. Sementara itu Ki Demang masih memukul pintu Swandaru — Buka pintunya. Aku akan berbicara.—

Swandaru menjadi berdebar-debar. Iapun kemudian melangkah membuka pintu biliknya.

—Swandaru—geram ayahnya—bukankah kemarin kau berjanji akan pergi ke Mataram untuk menarik surat permohonanmu ?—

—Kemarin memang begitu, ayah.— —Kenapa kau tidak pergi sekarang ?— —Aku berubah pendirian, ayah. Aku tidak akan pergi ke Mataram untuk menarik surat permohonan itu.—

— Siapa yang telah mempengaruhimu ?— —Tidak ada ayah.—

—Siapa?— —Tidak ada.—

— Kau sekarang selalu berbohong kepadaku. Berbohong kepada isterimu dan berbohong kepada rakyat Sangkal Putung.—

—Tidak, ayah, aku tidak berbohong.-

—Jika tidak, kenapa kau tidak pergi ke Mataram. Jika kau ingin berkata jujur, kenapa kau tidak mengaku, siapakah yang telah mempengaruhimu. Aku yakin, bahwa bukan kau sendiri yang berniat untuk mengajukan permohonan agar Sangkal Putung menjadi sebuah Tanah Perdikan.—

—Kenapa bukan aku ayah ?—

—Sikapmu tidak pasti. Hari ini dan kemarin sikapmu sudah berbeda. Itu bukan kebiasaanmu. Aku tahu bahwa kau adalah seorang yang teguh pada satu keyakinan. Tetapi tentang Tanah Perdikan itu sikapmu seperti batang ilalang. Setiap ada angin yang berubah arah, maka arah merunduk batang ilalangpun berubah pula. Karena itu, katakan, siapa yang telah mempengaruhimu.—

—Tidak ada ayah, sungguh tidak ada.—

— Kau dapat menipuku. Tetapi tidak untuk selama-lamanya.— —Aku tidak menipu ayah.—

— Kau menipu aku.—

— Ayah. Kenapa ayah sekarang tidak lagi percaya kepadaku ?—

— Jika kau tidak berubah, aku akan selalu percaya kepadamu. Tetapi kau sudah berubah Swandaru.—

— Menurut ayah, apa yang berubah ?—

— Keyakinanmu atas dirimu sendiri.—

Wajah Swandaru menjadi merah. Namun ia masih juga berkata — Ayah. Yakinlah. Bahwa kita akan berhasil. Karena itu, aku tidak akan pergi ke Mataram.—

— Kau harus pergi ke Mataram. Kau harus mencabut kembali suratmu itu.—

Swandaru termangu-mangu sejenak. Nampaknya ayahnya tidak lagi mau mendengarkan alasan-alasannya. Apapun yang dikatakannya tidak lagi didengarnya.

Namun tiba-tiba saja Ki Demang itu menjadi terengah-engah. Sambil menekan dadanya ia berdesis — Dadaku sakit. Sakit sekali.—

—Ayah—Swandarupun kemudian telah memapah ayahnya pergi ke biliknya dan dibaringkannya.

— Kenapa ayah ?—

— Swandaru — berkata ayahnya — dadaku sakit. Aku merasa dadaku terhimpit oleh sikapmu itu.—

— Ayah.—

—Pergilah ke Mataram. Aku akan sembuh.—

Swandaru termangu-mangu sejenak. Ternyata ayahnya yang menahan gejolak perasaannya itu, telah sampai kepuncak kesabarannya.

Karena itu, Swandaru tidak dapat berbuat lain. Ia harus pergi ke Mataram atau dada ayahnya akan meledak oleh kemarahan yang tidak tertahankan.—

—Baiklah—berkata Swandaru—aku akan pergi ke Mataram.— Sejenak kemudian, maka Swandarupun segera pergi ke pakiwan untuk mandi dan berkemas. Ketika Swandaru sudah siap, maka Ki Demang duduk di pringgitan sambil menghirup minuman hangat. Namun wajah Ki Demang itu masih sangat pucat.

— Bukan dibuat-buat — berkata Swandaru di dalam hatinya. Apalagi ketika ia menyentuh tubuh ayahnya yang gemetar.

— Kau harus langsung pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Bawa isterimu dan Sekar Mirah serta Ki Lurah Agung Sedayu pulang.—

—Tetapi ayah tidak apa-apa? — bertanya Swandaru.

— Tidak. Aku tidak apa-apa Jika kau bersedia berangkat, maka sakit didadaku akan hilang.—

— Baiklah, ayah. Aku akan pergi.—

Setelah menyerahkan ayahnya untuk mendapat perawatan, maka Swandarupun segera melarikan kudanya.

Tetapi Swandaru tidak langsung pergi ke Mataram. Swandaru telah singgah lebih dahulu di Kajoran.

Wiyati tertawa mendengar ceritera Swandaru. Kalanya — Ki Demang ternyata pandai juga berpura-pura—

— Ayah tidak berpura-pura. Aku dapat mengenalinya dan aku mempercayainya bahwa ayah bersungguh-sungguh.—

— Baiklah. Seandainya Ki Demang bersungguh-sungguh, bukankah kakang Swandaru juga sudah benar-benar berangkat.—

— Ya. Aku benar-benar berangkat ke Mataram.—

— Apakah Ki Demang dapat mengetahui, seandainya kakang Swandaru tidak pergi ke Mataram ?—

— Tentu. Ayah tentu akan menanyakan, surat yang aku tarik dari Mataram itu. Selain itu, aku harus pergi ke Tanah Perdikan Menoreh untuk memanggil Pandan Wangi. Jika mungkin Sekar Mirah dan kakang Agung Sedayu.—

Wiyati mengangguk-angguk. Katanya—Segala-galanya memang harus segera pasti Kakang tidak perlu mengulur-ulur waktu terlalu lama lagi. Sebaiknya kakang pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Kemudian ajak mereka ke Mataram untuk mendapat kepastian. Apakah Mataram bersedia menetapkan Sangkal Putung untuk menjadi Tanah Perdikan atau tidak. Jika tidak, maka sudah waktunya Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh menunjukkan diri sebagai satu landasan kekuatan yang tidak dapat direndahkan oleh Mataram. Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh harus dengan cepat menghimpun kekuatan. Menjepit Mataram dari dua arah.—

Swandaru termangu-mangu. Sementara Wiyati berkata selanjutnya — Kakang. Kakek tidak hanya sekedar mampu berbicara tentang menjepit Mataram dari dua arah. Tetapi jika kakang Swandaru memerlukan, kakek tentu akan dapat membantu. Ada beberapa perguruan yang pemimpinnya dikenal baik oleh kakek. Ada beberapa kelompok orang yang tidak dapat menerima kebijaksanaan Mataram yang sekarang, yang selama ini terpendam. Jika yang terpendam itu sempat disulut, maka nyalanya tentu akan sampai menyentuh bibir awan di langit.

Wajah Swandaru menjadi tegang. Tiba-tiba saja ia berdesis—Aku akan berbicara dengan Ki Ambara.—

— Wiyatipun kemudian telah menemui Ki Ambara. Dengan senyum yang tersungging dibibirnya, Wiyati itupun berkata — Kakek. Tinggal selangkah lagi. Kakang Swandaru sudah mulai terbakar.

—Tetapi sayang sekali, bahwa Tanah Perdikan Menoreh masih belum jelas.—

— Kakang Swandaru harus menekan Pandan Wangi. Katakan kepadanya Jika Pandan Wangi berkeberatan, maka ia bukan seorang isteri yang setia kepada suaminya.—

— Tetapi bagaimana dengan Sekar Mirah dan Agung Sedayu ?— bertanya Ki Ambara.

—Jika perlu Agung Sedayu harus dipaksa.—

— Dipaksa ? Maksudmu ?—

— Kakang Swandaru harus berani bertaruh. Jika Agung Sedayu menang, kakang Swandaru akan tunduk kepadanya. Tetapi jika Agung Sedayu kalah, maka Agung Sedayu harus tunduk kepada kakang Swandaru.—

—Ki Ambara mengangguk-angguk, sementara Wiyati berkata selanjutnya —Bukankah menurut kakang Swandaru, meskipun Agung Sedayu itu saudara tua seperguruannya, tempi ilmunya tidak dapat menyamai ilmu kakang Swandaru.

Ki Ambara menarik nafas dalam-dalam. Namun dengan ragu iapun berkata - Wiyati. Selama ini aku mendengar ceritera tentang Agung Sedayu yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Orang-orang Ki Saba Lintang meyakini itu.—

— Tetapi mereka belum mengetahui seberapa tinggi ilmu kakang Swandaru. Menurut kakang Swandaru, Agung Sedayu yang malas itu telah terhenti pada satu tataran

sebelum tataran tertinggi sebagaimana telah dicapai oleh kakang Swandaru. Mereka bergantian memegang kitab yang memuat ilmu dari perguruan orang bercambuk itu. Namun pada saat terakhir, ketika kakang Swandaru telah mencapai puncak, kitab itu telah direlakan untuk disimpan oleh Agung Sedayu. Namun ternyata ilmu Agung Sedayu juga tidak meningkat pula. Beberapa kali kakang Swandaru memberinya petunjuk dan nasehat-nasehat. Namun Agung Sedayu masih saja tetap pada tatarannya.—

—Kau yakin akan hal itu ?—

—Aku yakin, kek.—

— Baiklah. Jika demikian, biarlah aku berbicara dengan Swandaru.—

Sejenak kemudian, maka Ki Ambarapun telah menemui Swandaru di pringitan. Sambil tersenyum seperti biasanya, Ki Ambarapun bertanya —Ada apa ngger.—

— Aku mengalami kesulitan, Ki Ambara. Ayah memaksa aku untuk pergi ke Mataram. Jika aku tidak pergi, dada ayahku akan dapat pecah karenanya. Ia telah menahan kemarahan yang bergejolak didalam dadanya.—

Ki Ambara mengangguk-angguk. Katanya — Pergilah ngger. Tetapi tidak ke Mataram. Pergilah ke Tanah Perdikan. Ajak orang-orang Tanah Perdikan, termasuk Ki Gede dan Agung Sedayu ke Mataram. Kalian memang harus menekan Ki Patih Mandaraka untuk menetapkan Sangkal Putung menjadi Tanah Perdikan. Justru sekarang adalah waktunya yang tepat Pada saat Panembahan Senapati yang serakah itu sakit keras. Jika Mataram menolak, maka kalian memang tidak mempunyai pilihan lain. Meskipun aku tidak lebih dari seorang pedagang kuda, namun aku mempunyai banyak kawan. Antara lain yang telah disakiti hatinya oleh Ki Patih Mandaraka sehingga mereka tentu akan bersedia membantu, menghancurkan Mataram yang sedang kebingungan sekarang ini—

—Apakah kakang Agung Sedayu akan begitu mudahnya bersedia membantuku ? Ia adalah seorang yang setia kepada Panembahan Senapati.—

—Kau harus menggelitik harga dirinya Kau tantang ia berkelahi. Meskipun Agung Sedayu harus mengakui kelebihanmu, tetapi sebagai laki-laki ia akan sulit menolak. Taruhannya adalah apabila kau kalah, kau akan menarik permohonanmu itu. Tetapi jika kau menang, maka Agung Sedayu harus tunduk kepada perintahmu meskipun ia saudara tuamu.—

Wajah Swandaru menjadi tegang. Terasa darah di dalam tubuhnya bagaikan mendidih. Dengan nada tinggi iapun berkata — Baik, Ki Ambara. Aku akan menantang Agung Sedayu untuk berperang tanding. Ia memang harus dipaksa. Aku memang tidak mempunyai pilihan lain.—

— Nah, jangan hiraukan ayahmu. Jika kau pulang sambil membawa hasil persetujuan Mataram untuk menetapkan Sangkal Putung menjadi sebuah Tanah Perdikan, maka Ki Demang akan menganggapmu sebagai pahlawan. Ia tidak akan merasa sakit lagi dadanya.—

—Jika kami tidak berhasil menekan Mataram?—

— Kau dapat mengatakan apa saja kepada ayahmu. Katakan bahwa pada saat kau akan menarik surat permohonanmu, orang-orang Mataram berusaha menangkapmu atau apapun yang dapat membenarkan sikapmu untuk menyusun kekuatan di Sangkal Putung, sementara kau perintahkan Agung Sedayu yang sudah kau kalahkan dalam taruhan itu harus mempersiapkan Tanah Perdikan Menoreh. Pada saat yang sama aku akan mempersiapkan orang-orangku untuk membantu kalian menghancurkan Mataram.

Kau akan dapat merebut kekuasaan Mataram dari tangan Sutawijaya, anak Panembahan, gembala kerbau itu.—

Darah Swandaru serasa menjadi semakin menggelegak. Karena itu, maka katanya — Baiklah Ki Ambara. Sekarang aku akan pergi ke Tanah Perdikan.

Swandarupun kemudian telah minta diri pula kepada Wiyati yang dengan nada berat berkata — Hati-hatilah kakang. Kau sudah sampai ke puncak perjuanganmu. Jangan pernah mundur lagi meskipun hanya setapak.—

— Aku akan merebut Mataram, Wiyati — geram Swandaru.

— Kakang akan menghancurkan lebih dahulu, kekuatan Untara di Jati Anom. Tidak terlalu sulit. Kekuatan Pengawal Sangkal Putung akan dibantu oleh beberapa perguruan yang dikenal baik oleh kakek akan dapat melumatkan kekuatan Untara dalam satu atau dua hari saja. Setelah itu, maka kekuatan itu akan mengalir ke Barat, menyeberang Kali Opak. Kali Opak adalah salah satu garis pertahanan Mataram disisi Timur. Jika kakang berhasil menyeberang Kali Opak, maka Mataram akan kehilangan benteng terdepannya. Kakang akan segera menyeberangi Kali Kuning, melintasi hutan Tambak Baya dan memasuki Mataram dari arah Timur bersama-sama dengan kekuatan yang akan dihimpun oleh kakek.—

Swandaru menggeretakkan giginya. Kalanya—Akan datang saatnya aku menggenggam Mataram.—

Demikianlah, maka Swandarupun segera meninggalkan Kajoran menuju ke Tanah Perdikan Menoreh.

Sepeninggal Swandaru, maka Ki Ambarapun telah menghubungi Ki Saba Lintang. Sambil tersenyum Ki Ambara berkata — Nampaknya

kesabaran kita akan berhasil.—

—Apa yang sudah dilakukan oleh Swandaru sekarang ?—

Ki Ambarapun kemudian menceriterakan, bahwa Wiyati telah berhasil membakar jantung Swandaru, sehingga Swandaru telah pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.

— Dalam waktu dekat, Swandaru akan mengangkat senjata. Permohonannya untuk menetapkan Sangkal Putung menjadi sebuah Tanah Perdikan tentu akan ditolak oleh Mataram. Sementara itu Swandaru sudah bertekad untuk memaksa Mataram menetapkan Sangkal Putung menjadi sebuah Tanah Perdikan, atau justru membelah Mataram sama sekali dan kemudian menguasainya.—

Ki Saba Lintang tertawa berkepanjangan. Katanya — Anak Sangkal Putung itu bermimpi untuk menguasai Mataram dan menggantikan Panembahan Senapati memerintah tanah ini ?—

— Wiyati mengatakan kepadanya, bahwa Panembahan Senapati adalah anak Pemanahan. Seorang penggembala kerbau.—

— Beritahukan pula kepadanya, bahwa Pajang pernah diperintah oleh seorang gembala dari Tingkir yang bernama Karebet. Bedanya, Karebet adalah menantu Sultan Demak sedangkan Sutawijaya pernah diangkat menjadi anak Sultan Pajang itu. Sedangkan Swandaru sampai hari tuanya tetap saja anak Demang Sangkal Putung.—

Ki Ambarapun tertawa pula. Katanya — Bersiaplah Ki Saba Lintang. Mungkin dalam waktu dekat, kita harus membantu Swandaru menghancurkan pasukan Untara sebelum merayap ke Barat—

—Bagaimana dengan Tanah Perdikan Menoreh ?—

—Swandaru akan memaksanya.—

—Bagaimana ia dapat memaksa Agung Sedayu ?—

— Agung Sedayu akan ditantangnya berperang tanding. Jika Swandaru kalah, ia akan menarik permohonannya untuk menjadikan kademangan Sangkal Putung sebuah Tanah Perdikan. Tapi jika Agung Sedayu kalah, maka ia harus tunduk kepada semua perintah Swandaru.— Ki Saba Lintang terkejut. Katanya — Apakah Ki Ambara tidak pernah mendengar bahwa Agung Sedayu mempunyai ilmu yang sangat tinggi?—

— Aku pernah mendengarnya. Tetapi dari Swandaru sendiri aku mendengar, bahwa tataran kemampuan Agung Sedayu masih berada dibawah tataran kemampuan Swandaru, tetapi pada tataran tertentu sebelum sampai ke puncak. Agung Sedayu sudah berhenti. Pujian dan anggapan bahwa Agung Sedayu berilmu sangat tinggi, membuatnya menjadi sombong dan malas untuk menyempurnakan ilmunya. Beberapa kali Swandaru memperingatkannya Bahkan ketika Swandaru sudah berada di puncak, kitab yang harus mereka miliki bersama telah diserahkannya kepada Agung Sedayu untuk mendorong agar Agung Sedayu mau menyempurnakan ilmunya Tetapi ternyata kemajuan yang dicapai oleh Agung Sedayu itu lambat sekali.—

Ki Saba Lintang termangu-mangu sejenak. Sementara Ki Ambara Berkata

— Swandaru, saudara seperguruan Agung Sedayu tentu mengenalnya lebih baik daripada kita. Sementara itu, karena kedudukannya, Agung Sedayu mempunyai banyak kesempatan untuk menunjukkan kelebihannya. Sedangkan Swandaru yang berada di Sangkal Putung hampir tidak pernah mendapat perhatian. Juga tataran ilmunya.—

—Jadi Ki Ambara yakin bahwa Swandaru akan dapat memaksa Agung Sedayu tunduk kepada perintahnya ?—

— Aku yakin. Akupun yakin bahwa Agung Sedayu akan bersikap sebagai seorang laki-laki. Baik menghadapi tantangan Swandaru meskipun ia menyadari tataran kemampuannya maupun pertanggungjawabannya atas akibatnya.—

— Tetapi Agung Sedayu hanya menguasai sekelompok prajurit dari Pasukan Khusus yang ada di Tanah Perdikan Menoreh. Seandainya Agung Sedayu berhasil menguasai mereka sehingga Pasukan Khusus itu bersedia berdiri dipihaknya, bagaimana dengan pengawal Tanah Perdikan Menoreh ?—

— Pandan Wangi adalah isteri yang setia Jika ayah Pandan Wangi itu tidak berpihak pada Swandaru, Swandaru dapat mengancam untuk menceraikan Pandan Wangi. Tentu Ki Gede tidak mau mengalami aib, bahwa anak perempuannya diusir oleh suaminya karena tidak setia.—

Ki Saba Lintang menarik nafas dalam-dalam. Nampaknya memang ada harapan untuk memanfaatkan kademangan Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh. Kemudian pasukannya sendiri yang terhitung kuat akan bergabung dengan mereka.

— Mataram akan dihimpit dari beberapa arah — desis Ki Saba Lintang.

— Ya. Mataram tidak akan dapat mengharapkan bantuan dari para Adipati yang sementara ini tunduk kepadanya. Jika Mataram pecah, maka merekapun akan membebaskan diri mereka. Baru kemudian kita akan membicarakan mereka.—

Ki Saba Lintang mengangguk-angguk. Kalanya — Baiklah. Aku akan mempersiapkan pasukan. Aku akan mengajari mereka untuk tidak menyebut-nyebut lagi perguruan Kedung Jati. Karena nama perguruan itu akan mengingatkan tanah Perdikan Menoreh kepada pasukan yang pernah menyerang Tanah Perdikan itu.—-

Ki Ambara mengangguk-angguk. Katanya — Bersama Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh, maka kita akan dapat menguasai Mataram. Agung Sedayu dan Swandaru tidak akan menjadi masalah dikemudian hari.—

— Jangan menganggap mereka seperti pemimpin-pemimpin kelompok yang lain — berkata Ki Saba Lintang — tetapi tentu ada jalan untuk menyingkirkan mereka kelak. Jangan membuat kita menjadi pusing sekarang.—

Ki Ambara tertawa.

Namun dalam pada itu. yang jarang sekali nampak di Kajoran adalah seorang penjual dawet cendol. Dengan pikulannya yang khusus penjual dawet cendol itu menyusuri jalan-jalan di Kajoran. Menawarkan dawet cendolnya dengan pemanis legen kelapa serta santan air matang.

Wiyati ternyata tertarik untuk membeli dawet cendol itu. Namun ia sempat bertanya — Agaknya baru kali ini kau berjualan disini kek ?—

— Tidak Mas Rara —jawab penjual dawet itu — aku sudah beberapa kali menyusuri jalan-jalan di Kajoran. Tetapi memang jarang. Biasanya dipadukuhan Pengklik itu aku berhenti dibawah pohon beringin dimulut padukuhan. Dawetku jarang sekali tersisa. Namun agaknya hari ini rejekiku kurang baik. Sampai matahari turun, dawetku masih lebih dari separo.—

— Kau tinggal dimana, kek ? — Wiyati mengerutkan dahinya.

— Di Rawasana. Mas Rara.

— Ya. Rawasana, apakah Mas Rara belum pernah pergi ke Rawasana ?—

Wiyati menggeleng. Sementara itu mangkuknya telah diisi dengan dawet cendol dengan pemanis legen kelapa.

Penjual dawet itupun kemudian minta diri untuk melanjutkan menjajakan dawetnya yang masih banyak.

Namun pada saat matahari turun, dua orang berkuda telah melarikan kudanya menuju ke Tanah Perdikan Menoreh. Ki Jayaraga dan Empu Wisanata.

Tetapi Swandaru telah sampai di Tanah Perdikan lebih dahulu. Swandaru itupun langsung menuju ke rumah Ki Gede Menoreh, sementara itu Pandan Wangi masih berada di rumah Agung Sedayu.

— Aku perlu berbicara dengan Pandan Wangi, ayah — berkata Swandaru.

— Baiklah. Biarlah Prastawa menjemputnya.—

— Ayah. Aku minta biarlah Prastawa menjemput Pandan Wangi saja. Jika kakang Agung Sedayu ada di rumah, biarlah ia tidak kemari bersama-sama Pandan Wangi. Demikian pula Sekar Mirah.—

Jantung Ki Gede menjadi berdebar-debar. Meskipun demikian, dengan sareh Ki Gede itupun bertanya — Apakah ada yang penting dibicarakan ?—

— Ya ayah.—

— Aku dengar hari ini kau pergi ke Mataram untuk mencabut surat permohonanmu itu.—

— Jadi Ki Gede juga sudah mendengar rencana itu ?—

— Ya—

— Nanti aku akan membicarakannya dengan Pandan Wangi dan ayah.—

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya — Baiklah. Biarlah Prastawa memanggilnya. Tetapi bukankah tidak tergesa-gesa. Biarlah angger Swandaru minum minuman hangat dan makan beberapa potong makanan,—

— Aku dapat minum dan makan sambil menunggu, ayah.—

Ki Gede menarik nafas panjang. Iapun kemudian bangkit berdiri mencari Prastawa yang kebetulan berada di rumah itu pula.

— Panggil mbokayumu, Pandan Wangi, Prastawa. Kakangmu Swandaru datang kemari.—

Kakang Swandaru nampak begitu gelisah, paman.—

— Mungkin ada sesuatu yang sangat penting, yang menggelisahkannya.

— Baik. paman. Aku pergi ke rumah kakang Agung Sedayu.—

— Tetapi mbokayumu sendiri. Jangan ada yang ikut bersamanya. Kau mengerti maksudku'?—

Prastawa mengangguk-angguk. Katanya — Nampaknya ada yang gawat.—

Ki Gede mengangguk pula.

Sejenak kemudian, maka Prastawa itupun sudah melangkah ke rumah Agung Sedayu. Ketika ia sampai ke rumah itu. ternyata Agung Sedayu memang belum kembali dari baraknya.

— Apakah kakang Swandaru sudah dari Mataram ? — bertanya Pandan Wangi.

— Entahlah mbokayu. Aku tidak tahu. Nampaknya kakang Swandaru belum mengatakan apa-apa. Ia ingin berbicara dengan mbokayu dan dengan paman. Tetapi setelah mbokayu datang.—

Pandan Wangi menjadi berdebar-debar. Sekar Mirah dan Rara Wulanpun ikut pula menjadi berdebar-debar.

— Aku minta diri. Sekar Mirah. Rara Wulan — suara Pandan Wangi bergetar.

— Berhati-hatilah menanggapi sikap kakang Swandaru yang sedang bergejolak. Jika perlu, jangan kau sanggah agar tidak terjadi salah paham. Nanti, bersama kakang Agung Sedayu. semuanya dapat dibicarakan dengan baik —jawab Sekar Mirah.

Pandan Wangi mengangguk kecil. Sementara itu Prastawapun telah minta diri pula.

Bersama Prastawa. Pandan Wangi berjalan menyusuri jalan pedukuhan induk. Dengan nada dalam Pandan Wangipun bertanya— Kau bertemu sendiri dengan kakangmu Swandaru ?

— Tidak, mbokayu. Pamanlah yang memerintahkan agar aku menjemput mbokayu.—

— Kau lihat kakangmu ?—

— Ya—

— Apakah ia nampak gelisah, tenang atau bahkan gembira ?

— Kakang Swandaru nampak gelisah, mbokayu.—

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Katanya — Seharusnya hari ini kakangmu Swandaru pergi menghadap di Mataram. Mungkin ia mengalami perlakuan yang telah menyinggung perasaannya.—

— Kakang Swandaru memang mudah tersinggung, mbokayu.—

— Ya. Kakangmu memang mudah tersinggung.—

Dengan jantung yang berdebar-debar. Pandan Wangi memasuki regol rumahnya. Demikian ia melintasi halaman, dilihatnya Swandaru masih duduk di pringgitan bersama Ki Gede.

— Sudah lama kakang datang ? — bertanya Pandan Wangi setelah ia duduk bersama dengan suami dan ayahnya.

— Kenapa kau berada di rumah kakang Agung Sedayu ? Kenapa kau tidak berada disini ?—

— Disana aku mempunyai kawan berbincang. Disana ada Sekar Mirah dan Rara Wulan. Sedangkan disini aku sendiri.—

— Bukankah ada ayah ?—

— Tetapi lain. Aku dapat berbicara lebih terbuka dengan Sekar Mirah daripada dengan ayah. Apalagi yang menyangkut persoalan-persoalan kami sebagai perempuan.—

— Baiklah. Yang penting, sekarang, kita akan berbicara. -

— Kakang sudah pergi ke Mataram ?—

—- Belum —jawab Swandaru tegas.

Wajah Pandan Wangi berkerut. Namun ia masih menahan diri. Sementara itu, Ki Gedepun berkata — Sebaiknya kau beristirahat dahulu, Swandaru. Mungkin kau letih. Jika kau sempat beristirahat, maka kau akan menjadi lebih tenang, sehingga persoalan-persoalan yang akan kita bicarakanpun akan nampak menjadi lebih terang.—

Swandaru menggelengkan kepalanya sambil berkata — Sebaiknya sekarang saja. ayah. Nanti aku tinggal beristirahat. Malam nanti aku akan bertemu dan berbicara dengan kakang Agung Sedayu.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Iapun mencoba untuk beristirahat lebih dahulu.

—Tidak, Pandan Wangi. Aku ingin semuanya serba cepat.

— Untuk apa kakang tergesa-gesa ? Bukankah waktunya masih panjang ? Apapun yang ingin kita lakukan, kita tidak dibatasi oleh waktu.—

— Tidak Pandan Wangi. Kita harus menyelesaikan secepatnya. Aku sudah terlalu banyak kehilangan waktu. Selama ini kita memang berpikir, bahwa kita tidak tergesa-gesa. Tetapi pikiran itu telah membuat persoalannya menjadi berlarut-larut tidak menentu.—

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Katanya — Baiklah, jika kakang menghendakinya.—

— Aku akan berbicara langsung pada persoalannya.—

Pandan wangi tidak memotongnya. Demikian pula Ki Gede. Dibiarkannya saja Swandaru berbicara.

— Aku hari ini memang tidak pergi ke Mataram.—

— Pandan Wangi mengerutkan dahinya.

— Aku telah berubah pendirian. Kemarin aku memang berkata kepada kakang Agung Sedayu. bahwa aku akan pergi ke Mataram untuk mencabut surat permohonanku. Tetapi niat itu aku batalkan.—

— Kakang tentu punya alasan, kenapa kakang merubah keputusan kakang yang kemarin.—

— Semisal orang menyeberangi sungai, aku sudah kepalang basah. Buat apa aku harus kembali ? Biarlah sungai itu aku seberangi. Berhasil atau tenggelam ditengah-tengahnya. Namun segala sesuatunya menjadi jelas.—

— Maksud kakang ? — bertanya Pandan Wangi.

— Aku akan pergi ke Mataram bersama kakang Agung Sedayu dan ayah. Ki Gede Menoreh.—-

— Untuk apa ? — bertanya Pandan Wangi.

— Aku ingiin mendapat dukungan-langsung dari kakang Agung Sedayu dan Ki Gede Menoreh dihadapan Ki Patih Mandaraka—

— Kakang — suara Pandan Wangipun merendah.

— Ngger Swandaru — berkata Ki Gede — apa artinya kehadiranku di Mataram. Aku tidak mempunyai pengaruh apa-apa. Ada atau tidak ada aku, keputusan Ki Patih tidak akan berbeda.—

— Tentu lain, ayah. Aku tahu, bahwa ayah mempunyai hubungan yang baik dengan Ki Patih. Demikian pula kakang Agung Sedayu.—

— Seharusnya kakang tidak melakukannya — berkata Pandan Wangi.

— Pandan Wangi — berkata Swandaru dengan nada yang berat menekan — kau adalah isteriku. Adalah sepantasnya bahwa seorang isteri membantu perjuangan suaminya. Sesuai atau tidak sesuai dengan pendapatnya sendiri.—

— Bukan begitu. kakang. Seorang istri tidak harus membenarkan kata-kata suaminya. Tetapi ia dapat saja memberikan pertimbangan-pertimbangan berdasarkan nuraninya.—

Dahi Swandaru nampak berkerut. Dengan nada tinggi ia pun bertanya — Jika sikap kita berbeda ?—

— Aku dapat menyatakan pendapatku. kakang. Jika pedapat kita berbeda, itulah perbedaan diantara kita. Bukankah pendapat kita tidak harus selalu sama.—

— Jika aku berkeras dengan pendapatku dan kau berkeras dengan pendapatmu. apa yang akan terjadi ?—

— Bukankah kita dapat berbicara.—

— Jika kita tahu bahwa pembicaraan kita tidak akan sampai pada satu titik pertemuan, buat apa kita membuang-buang waktu untuk berbicara.—

Wajah Pandan Wangi menjadi tegang. Namun Ki Gedelah yang kemudian berkata — Jangan terjebak ke dalam prasangka yang tidak menguntungkan seperti itu. ngger. Semuanya tentu dapat dicari jalan untuk mempertemukan pendapat yang berbeda.—

— Belum tentu. ayah. Kita sekarang akan menghadapi perbedaan pendapat yang sulit untuk dipertemukan. Titik temu itu hanya akan dapat terjadi jika salah satu diantaranya menyingkirkan pendapatnya -

— Nah. sebaiknya kita tidak usah berandai-andai. Sekarang, persoalan apakah yang sedang kau hadapi. Kita akan membicarakannya dengan hati yang dingin.—

— Persoalannya sudah kita ketahui bersama, ayah. Aku berniat untuk memohon kepada Mataram agar Sangkal Putung ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan.—

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Kaianya — Jika kita berbeda pendapat, marilah kita lihat untung ruginya dari pendapat kita masing-masing. Berdasarkan pertimbangan nalar yang hening, kita cari titik temu yang paling baik.—

— Tidak ada tawar-menawar lagi. ayah.—

— Bukan tawar-menawar. Tetapi landasan-landasan dari jalan pikiran kita masing-masing. Jika kita dapat memahami landasan jalan pikiran kita masing-masing, maka kita tentu akan menemukan jalan terbaik untuk keluar dari perbedaan pendapat itu.—

— Aku sudah beberapa kali mengutarakan landasan jalan pikiranku, kenapa aku harus sampai pada satu langkah yang menentukan untuk menjadikan Sangkal Putung sebuah Tanah Perdikan.--

Pandan Wangi pun kemudian menyela — Tetapi pada pelaksanaannya, kita tidak dapat sekedar berpegang pada landasan berpikir kita sendiri. Tetapi kita juga harus mencoba mengerti landasan berpikir orang-orang Mataram.—

— Kita tidak perlu menduga-duga. Biarlah orang Mataram berpikir menurut landasan pikiran orang Mataram. Kemudian dengan landasan pikiran itu. mereka akan menjawab surat permohonanku.—

Pandan Wangi masih akan menjawab. Tetapi ia pun kemudian teringat pesan Sekar Mirah, bahwa sebaiknya ia tidak usah menyanggah agar tidak terjadi salah paham.

Karena itu. maka Pandan Wangipun memilih untuk diam.

Sementara itu, Swandaru pun berkata selanjutnya — Jika besok aku pergi ke Mataram, maka aku akan mohon ayah dan kakang Agung Sedayu untuk menyertaiku. Tidak untuk menarik surat permohonan itu, tetapi untuk menekan orang-orang Mataram, agar permohonanku itu dipenuhi. Tidak perlu menunggu Panembahan Senapati itu sembuh. Jika harus dikeluarkan surat kekancingan, maka surat kekancingan itu dapat ditandatangani oleh Ki Patih Mandaraka.—

— Seharusnya kau tahu kelemahan-kelemahan dari keinginanmu itu, Swandaru. Aku tidak mengerti, kenapa kau tidak mau melihatnya. Kau desak kami dalam satu pembicaraan yang tergesa-gesa, agar kau sendiri tidak sempat melihat apa yang sebenarnya dapat kau lihat.—

Jantung Swandaru rasa-rasanya tersentuh oleh kata-kata Ki Gede. Tetapi ia tidak ingin sempat merenungi kata-kata itu. Karena itu, maka katanya — Sudahlah, ayah. Tidak ada pertimbangan apapun lagi. Besok kita pergi ke Mataram. Sementara itu, aku minta Pandan Wangi mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan buruk karena sikap orang-orang Mataram.—

— Maksudmu ? —

— Ayah. Permohonanku itu dapat diterima dan dapat ditolak. Apa yang akan kita lakukan jika permohonan kita ditolak ? Kita tidak mempunyai pilihan lain. Jika permohonan kita ditolak, maka kita akan memaksakan kehendak kita itu. Jika perlu dengan kekerasan.—

— Kakang — suara Pandan Wangi meninggi.

— Kita tidak mempunyai pilihan lain, Pandan Wangi. Kau juga tidak mempunyai pilihan lain kecuali mendukung perjuanganku.—

— Apa yang sebenarnya telah terjadi dengan kau, kakang ?

— Apa ? Apa yang terjadi atas diriku ? Aku mewakili satu batasan waktu bagi kademangan Sangkal Putung. Jika aku tidak berhasil membuat Sangkal Putung

menjadi sebuah Tanah Perdikan, maka aku akan merasa bersalah bagi anak cucu yang akan hidup di Sangkal Putung kemudian. Apa yang dapat kita tinggalkan bagi anak cucu ? Apakah masa hidup kita tidak meninggalkan arti apa-apa bagi anak cucu ?—

— Banyak yang dapat kita tinggalkan bagi anak cucu kita selain ketetapan bahwa Sangkal Putung menjadi sebuah Tanah Perdikan, kakang — berkata Pandan Wangi.

— Kita tidak akan membicarakannya. Aku sudah menetapkan bahwa Sangkal Putung harus menjadi Tanah Perdikan.

Wajah Pandan Wangi terasa menjadi panas. Demikian pula telinga Ki Gede Menoreh. Sementara itu Swandarupun berkata selanjutnya — Pandan Wangi, jika kita harus menekan Mataram dengan kekerasan, maka kita harus menyusun rencana dengan sebaik-baiknya Kita tidak akan dapat begitu saja melakukannya. —

— Siapakah yang kau maksud dengan kita ngger ? — bertanya Ki Gede — kau dengan Pandan Wangi atau Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh.—

— Aku dan Pandan Wangi. Juga Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh.—

— Jika yang kau maksud, kau dan Pandan Wangi, maka silahkan kalian membicarakannya. Tetapi jika itu menyangkut Tanah Perdikan Menoreh, maka aku adalah Kepala Tanah Perdikan ini.—

— Aku tahu ayah. Tetapi Pandan Wangi adalah anak Kepala Tanah Perdikan Menoreh, Ia satu-satunya anaknya.—

— Meskipun Pandan Wangi adalah satu-satunya anakku, tetapi segala keputusan yang menyangkut Tanah Perdikan Menoreh adalah wewenangku.—

— Jadi apa artinya Pandan Wangi bagiku, jika ia tidak dapat mendukung perjuanganku ? Apa artinya aku mempunyai seorang mertua yang menjadi Kepala Tanah Perdikan jika ia tidak dapat mendukung satu pencapaian cita-cita yang tinggi ? Bukankah lebih baik aku tidak mempunyai keluarga di Tanah Perdikan Menoreh ?—

Dada Ki Gede bagaikan diketuk dengan landean tombak. Tetapi sebagai orang tua ia tidak segera mengambil sikap menuruti gejolak perasaannya. Ia masih mengingat kepentingan Pandan Wangi yang pada saat itu mengatupkan giginya rapat rapat.

Ki Gedelah yang kemudian berbicara — Kita menunggu angger Agung Sedayu. Mungkin ki Lurah itu mempunyai pikiran yang lebih jernih dari kita semuanya.—

— Baik — berkata Swandaru yang sudah benar benar menjadi seperti orang yang sedang mabuk — aku akan menunggu kakang Agung Sedayu. Tetapi jangan berharap bahwa pendirianku akan berubah —

— Sekarang, biarlah angger Swandaru beristirahat saja dahulu. Mungkin angger Swandaru akan pergi ke pakiwan. Nanti badannya akan segera menjadi segar kembali.—

Dalam pada itu. Sekar Mirah dan Rara Wulan menjadi gelisah di rumah, dipanggilnya Glagah Putih untuk menemani mereka berbincang.—

— Apa yag sebenarnya telah terjadi dengan kakang Swandaru ?— bertanya Sekar Mirah.

— Glagah Putih dengan ragu-ragu bertanya — Apakah aku diijinkan pergi ke rumah Ki Gede ?—

— Jangan. Kau disini saja. Kita menunggu Ki Jayaraga dan Empu Wisanata.—

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian berkata — Jika kita di sini saja, kita tidak tahu perkembangan pembicaraan mereka.—

— Biarlah nanti kakangmu Agung Sedayu sajalah yang datang kesana. Itupun harus menunggu jika ia dipanggil. Jika tidak, maka kita tidak berhak mencampuri persoalan kakang Swandaru dengan mbokayu Pandan Wangi.—

— Tetapi bukankah mbokayu Sekar Mirah pernah mencampurinya _

— Tetapi dalam suatu keadaan yang khusus.—

— Jika keadaan seperti itu terulang kembali ?—

Sekar Mirah memandang Glagah Putih dengan tajamnya. Namun kemudian iapun berdesis — Mudah-mudahan tidak.— Glagah Putih terdiam.

Baru beberapa saat kemudian. Agung Sedayu datang dari baraknya. Demikian ia melihat Sekar Mirah, Rara Wulan dan Glagah Putih menyongsongnya dengan wajah gelisah, maka Agung Sedayu itupun berkata — Ada apa ?—

— Silahkan naik dahulu, kakang — jawab Sekar Mirah. Glagah Putihlah yang menerima kuda Agung Sedayu itu dan membawanya ke kandang.

— Minumlah, kakang — Sekar Mirahpun mempersilahkan setelah menghidangkan semangkuk minuman hangat.

— Apa yang telah terjadi ? — bertanya Agung Sedayu.

— Kakang Swandaru telah datang di rumah Ki Gede. Ia memanggil Pandan Wangi untuk menemuinya, tetapi sendiri. Aku, kakang dan yang lain tidak boleh pergi bersama Pandan Wangi;—

— Ada apa lagi dengan adi Swandaru itu ? Apakah kedatangannya di Mataram mendapat sambutan yang sangat buruk ?—

— Kita akan pergi kesana kakang.—

— Ya.—

— Tetapi kita harus menunggu dipanggil. Tanpa dipanggil kita tidak dapat datang ke rumah Ki Gede.—

— Jika perlu, apa salahnya kita pergi menemui Swandaru.—

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam.

— Apakah Ki Jayaraga sudah pulang ? — bertanya Agung Sedayu pula.

— Belum.—

— Kita menunggu keterangannya. Mudah mudahan orang-orang tua itu tidak kelelahan di jalan dan tertidur dibawah pohon yang rindang.—

— Ah. Tentu tidak. Mereka tahu, tugas yang mereka emban terhitung tugas yang penting.—

— Baiklah. Kita menunggu keduanya sambil menunggu dipanggil oleh Ki Gede.

Beberapa saat mereka masih berbicara. Glagah Putih yang ikut pula duduk bersama mereka juga menunjukkan kecemasannya. Mereka tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan Ki Swandaru. Tetapi sikap Swandaru itu benar-benar mendebarkan.

Sampai saatnya senja turun, belum ada utusan dari Ki Gede untuk memanggil Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Karena itu. maka keduanyapun menjadi semakin gelisah.

Apakah Swandaru berselisih dengan Pandan Wangi sehingga sampai pada puncaknya atau balikan dengan Ki Gede Menoreh atau apapun mungkin saja dapat terjadi.

Dalam pada itu, ketika hari menjadi gelap, maka dua ekor kuda berderap disepanjang jalan dimuka rumah Agung Sedayu. Keduanya berhenti didepan regol.

— Agaknya Ki Jayaraga dan Empu Wisanata — desis Agung Sedayu. Glagah Putihlah yang membuka pintu pringgiian. Sebenarnyalah yang datang adalah Ki Jayaraga dan Empu Wisanata.

— Marilah, Ki Jayaraga, marilah Empu — Glagah Putih mempersilahkan.—

Keduanyapun mengikat kuda mereka di patok patok yang tersedianya disebelah pendapa. Rasa-rasanya mereka tidak sempat membawa kuda-kuda mereka ke kandang.

Demikian mereka masuk, Sukralah yang kemudian menuntun kuda-kuda itu ke belakang sambil bergeramang — Orang-orang seisi rumah ini menjadi semakin malas. Biasanya mereka langsung membawa kuda-kuda kekandang, sekarang mereka biarkan saja kuda-kuda itu di halaman. Lebih-lebih Jagi Empu Wisanata. Ia meminjam kuda dan tidak mau mengembalikan ke kandang.—

Namun dalam pada itu. Ki Jayaraga dan Empu Wisanata sudah duduk diruang dalam bersama Agung Sedayu, Sekar Mirah, Glagah Putih dan Rara Wulan.

— Apa yang Ki Jayaraga dan Empu Wisanata lihat ?—

Ki Jayaraga berpaling kepada Empu Wisanata, sementara itu Empu Wisanatapun berkata — Silahkan Ki Jayaraga sajalah yang menyampaikannya.—

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Agung Sedayu dan yang lain-lain menunggu dengan jantung yang berdebar-debar.

— Ki Lurah — berkata Ki Jayaraga — apakah aku sebaiknya mengatakan apa adanya ?—

— Ya. Sudah tentu Ki Jayaraga.—

— Yang diduga Empu Wisanata ternyata benar — berkata Ki Jayaraga — yang disebut Ki Ambara itu pernah dikenalinya berada di dalam lingkungan kelompok Ki Saba Lintang, la seorang yang sangat berpengaruh dan berilmu tinggi —

— Apakah Ki Ambara itu ikut menyerang Tanah Perdikan Menoreh beberapa saat yang lalu ?—

Ki Jayaraga menggeleng. Katanya — Tidak. Ki Ambara tidak ada diantara mereka yang datang menyerang Perdikan Menoreh.—

— Bagaimana Empu Wisanata yakin, bahwa Ki Ambara itu termasuk salah seorang yang berada di dalam lingkungan kelompok Ki Saba Lintang ?—

— Aku dapat mengenalinya, Ki Lurah — sahut Empu Wisanata — aku berada di depan rumahnya sebagaimana dikatakan oleh Nyi Pandan Wangi. Aku melihat orang itu. Sementara Ki Jayaraga sempat masuk ke dalam halaman rumahnya.—

— Bagaimana Ki Jayaraga dapat masuk ?—

— Ki Jayaraga telah membeli sepikul dawet cendol sekaligus dengan pikulannya.—

Yang mendengar jawaban itu sempat juga tersenyum betapapun jantung mereka dicengkam oleh persoalan yang sedang mereka hadapi.

— Ki Lurah — berkata Ki Jayaraga — aku minta Nyi Lurah juga tidak terkejut. Jika hal ini juga aku sampaikan, niatku semata-mata agar Ki Lurah dan Nyi Lurah mendapat gambaran yang utuh tentang angger Swandaru.—

— Katakan, ki Jayaraga—justru Sekar Mirahlah yang menyahut.

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam iapun kemudian berkata — Dirumah itu terdapat seorang perempuan muda yang cantik. Agaknya perempuan itu tidak pernah dilihat oleh Nyi Pandan Wangi.—

— Perempuan cantik ? - ulang Sekar Mirah yang terkejut sehingga ia beringsut setapak maju.

— Ya. Nyi Lurah. Perempuan cantik itu keluar dari rumah Ki Ambara membeli dawet cendolku. Iapun mengatakan bahwa jarang sekali ada orang berjualan dawet cendol lewat jalan itu. Aku mengambil kesimpulan bahwa perempuan itu tinggal dirumah itu pula. Karena waktu kami yang sempit, maka kami tidak sempat mengetahui, apakah perempuan itu mempunyai hubungan dengan angger Swandaru atau tidak. Tetapi Empu Wisanata sempat melihat angger Swandaru keluar dari rcgol halaman rumah itu.—

Keringat dingin mengalir di punggung Sekar Mirah. Dugaan-dugaan, perhitungan dan firasat itu ternyata mengandung kebenaran. Memang ada orang lain yang mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap Swandaru. Hubungannya dengan pedagang kuda yang namanya dapat diingat oleh Empu Wisanata. telah sedikit membuka kabut yang menyelimuti sikap dan tindakan-tindakan yang diambil oleh Swandaru. Keyakinannya yang terasa rapuh serta kebingungannya menghadapi alasan-alasan yang mendasar dalam setiap pembicaraan tentang Tanah Perdikan. menunjukkan bahwa gagasan itu memang bukan gagasan Swandaru sendiri.

Tiba-tiba saja Sekar Mirah itupun berkata—Kita pergi ke rumah Ki Gede. Aku akan berbicara dengan kakang Swandaru. —

— Sabarlah Mirah — cegah Agung Sedayu — darah kita tidak boleh terlalu cepat menggelegak. Kita masih belum mengetahui apa yang dikatakan oleh Adi Swandaru itu kepada Pandan Wangi. Kita harus bersabar. Mengamati persoalannya dengan hati yang terang. Jika sebelumnya hati kita sendiri sudah keruh, maka persoalannya akan menjadi semakin kusut. —

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk kecil iapun berkata—Ya, kakang, rasa-rasanya hatiku seperti tersentuh api.

— Itulah yang aku cemaskan — berkata Ki Jayaraga — tetapi aku harus mengatakannya jika kita ingin mendapat gambaran yang utuh, apa yang sebenarnya telah terjadi dengan angger Swandaru. —

— Bukankah kita harus menunggu seseorang datang memanggil kita?—bertanya Agung Sedayu.

Sekar Mirah mengangguk-angguk.

—Di rumah Ki Gedepun kita tidak boleh kehilangan penalaran kita, Mirah. Jika kehadiran seorang perempuan di rumah Ki Ambara itu didengar oleh Pandan Wangi, jantungnya akan terluka parah. Lukanya yang lama akan kambuh kembali ditambah dengan luka barunya yang lebih dalam. Karena itu, maka kitapun harus mengingatnya. Jika tidak perlu, kita tidak akan berbicara tentang perempuan itu di hadapan Pandan Wangi. —

Sekar Mirah masih mengangguk-angguk.

— Nah, sekarang kita tinggal menunggu. Kapan kita dipanggil oleh Ki Gede. — berkata Agung Sedayu kemudian.

Tetapi ternyata yang datang kemudian bukan Prastawa atau seorang pengawal yang bertugas di rumah Ki Gede. Yang datang kemudian justru Swandaru dan Pandan Wangi diiringi oleh Prastawa yang nampak tegang.

— Marilah, silahkan Adi Swandaru, Pandan Wangi dan Prastawa. Marilah duduk di Pringgitan — Agung Sedayu yang menyongsong mereka sampai di halaman mempersilahkan.

— Terima kasih, kakang — sahut Swandaru. Namun nada suaranya terdengar mengambang.

Sejenak kemudian, Swandaru, Pandan Wangi dan Prastawa itu sudah duduk di Pringgitan ditemui oleh Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Sedangkan yang lain masih tetap duduk di ruang dalam.

—Kenapa mereka tidak dipersilahkan duduk di sini pula, kakang —berkata Swandaru.

— Biarlah mereka di dalam bersama Ki Jayaraga, Adi—jawab Agung Sedayu.

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya lampu minyak yang sudah menyala di atas ajug-ajug.

Angin berhembus semilir. Namun punggung baju Swandaru telah menjadi basah oleh keringat,

— Aku sudah bersiap-siap untuk pergi ke rumah Ki Gede jika aku dipanggil. Demikian pula Sekar Mirah yang sudah tidak sabar lagi. Ternyata malah kau yang datang kemari, Adi.

— Akulah yang mempunyai keperluan. Karena itu, akulah yang datang kemari. —

— Aku merasa gelisah sejak Pandan Wangi kau panggil tadi kakang. Tetapi aku masih harus menunggu kakang Agung Sedayu. —

— Aku memang hanya ingin berbicara dengan Pandan Wangi lebih dahulu, Sekar Mirah. Setelah pembicaraanku dengan Pandan Wangi mendapat kesepakatan, maka aku baru akan berbicara dengan kakang Agung Sedayu dan Sekar Mirah. —

—Nampaknya ada yang sangat penting, Adi Swandaru. — —Jangan berpura-pura tidak tahu, kakang—sahut Swandaru.

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Tetapi ia masih juga tersenyum sambil berdesis—Aku tidak berpura-pura, adi. Aku memang tidak tahu, apakah masih ada yang penting yang harus dibicarakan. Menurut dugaanku, setelah kau tadi pergi ke Mataram dan mencabut surat permohonanmu, maka tidak ada lagi masalah yang membuatmu gelisah.—

—Aku tidak pergi ke Mataram.— —He? Kenapa? —

— Aku mengambil keputusan lain, kakang. Aku telah membatalkan niatku untuk menarik kembali surat permohonan itu. —

Agung Sedayu menarik nafas panjang, sementara Sekar Mirah nampak menjadi gelisah sekali. Rasa-rasanya Sekar Mirah ingin membiarkan gejolak perasaan meloncat keluar. Tetapi ia berusaha untuk tidak mendahului suaminya.

—Kenapa pendirianmu berubah lagi, adi Swandaru. —

—Aku sudah kepalang basah kakang. Rasa-rasanya aku bukan laki-laki jika aku datang menghadap para pemimpin di Mataram untuk menarik surat permohonan itu. —

— Adi Swandaru. Kenapa kau berpikir bahwa menarik surat permohonan itu dapat dianggap bukan laki-laki. —

— Aku sudah memutuskan untuk tidak menarik surat permohonanku itu. —

— Adi. Kita dapat menilai ulang. Apakah untung ruginya jika kau mengajukan permohonan untuk menetapkan Sangkal Putung menjadi sebuah Tanah Perdikan. —

— Tidak, kakang. Aku sudah memutuskan untuk tidak membicarakannya lagi. Aku datang ke Tanah Perdikan untuk mengajak kakang Agung Sedayu dan Ki Gede untuk pergi ke Mataram. Aku minta kakang Agung Sedayu dan Ki Gede memperkuat tuntutanku, agar Sangkal Putung dijadikan sebuah Tanah Perdikan.

Sekar Mirah yang mendengar jawaban Swandaru itu beringsut sejengkal, namun Agung Sedayu dengan cepat mendahuluinya — Adi Swandaru. Jika kau ingin mengajak aku dan Ki Gede Menoreh pergi ke Mataram, apakah kau kira kedatangan kami itu akan berpengaruh terhadap para pemimpin di Mataram ?—

— Tentu, kakang. Aku tahu, bahwa kakang Agung Sedayu dan Ki Gede mempunyai pengaruh yang besar terhadap para pemimpin di Mataram.—

— Seandainya kami mempunyai pengaruh yang besar, apakah kau kira, para pemimpin itu berani mengambil keputusan?—

—Tentu, kenapa tidak? Jangan berbicara lagi tentang Panembahan Senapati yang sakit. Yang sakit biarlah sakit Persoalan Sangkal Putung harus berjalan terus.—

— Adi Swandaru. Apakah Ki Gede sudah mengambil keputusan untuk pergi ke Mataram?—

— Tergantung kepadamu kakang. Jika kau bersedia, maka Ki Gedepun akan bersedia.—

— Tempi bukankah kita sudah sepakat, bahwa kau akan menarik surat permohonanmu.—

—Jangan melingkar—lingkar begitu, kakang. Sudah aku katakan, aku tidak mau berbicara lagi tentang surat itu. Niatku sudah bulat. Pergi ke Mataram bersama Ki Gede dan kakang Agung Sedayu.—

Tiba—tiba saja Sekar Mirah yang tidak tahan lagi bertanya— Siapakah yang mendorongmu untuk berbuat seperti itu, kakang.—

Swandaru terkejut sekali mendengar pertanyaan Sekar Mirah. Namun kemudian dengan tegas iapun berkata—yang mendorongku adalah rakyat Sangkal Putung. Terutama bagi masa depan. Mereka harus mendapat tempat yang lebih baik dari sekarang.—

— Apakah dengan meningkatkan Sangkal Putung menjadi sebuah Tanah Perdikan itu satu—satunya cara untuk memberikan peninggalan yang berarti bagi masa depan?—

— Sudah. Sudah. Aku tidak akan berbicara apa—apa. Besok kita pergi ke Mataram.—

Sekar Mirah masih ingin menjawab. Tetapi Agung Scdayupun mendahuluinya—Adi Swandaru. Seandainya, sekali lagi, seandainya aku dan Ki Gede bersedia berangkat, tetapi jawaban Mataram justru tidak, apa yang akan kita lakukan?—

—Itu tidak adil. Mataram harus mengakui pengabdian dan bahkan pengorbanan yang pernah kami berikan. Korban harta, benda dan jiwa.—

—Apapun pendapat kita, tetapi jika Mataram tetap tidak mau ? Meskipun mereka kita sebut tidak adil, tidak tahu diri dan segala macam sifat dengki, mereka tetap pada sikap mereka ?—

Wajah Swandaru menjadi merah. Sambil menggeretakkan giginya iapun berkata—Kakang. Aku sudah kepalang basah. Aku sudah menetapkan bahwa Sangkal Putung harus menjadi Tanah Perdikan . Jika Mataram tidak mau menetapkan Sangkal Putung menjadi Tanah Perdikan, maka biarlah aku sendiri yang menetapkan. Sangkal Putung menjadi Tanah Perdikan.—

—Kalau Mataram tidak mau mengakuinya?—

—Akulah yang akan menentukan apakah Mataram akan mengakuinya atau tidak.—

—Kakang — suara Sekar Mirah meninggi—apa maksudmu?—

—Jika Mataram menolak, aku tidak mempunyai pilihan lain. Aku akan datang ke Mataram dan memaksa para pemimpin Mataram mengakui atau mengusir mereka sehingga akulah yang berhak untuk menentukan, mengakui atau tidak mengakui.—

—Kakang — Sekar Mirah bahkan hampir berteriak—apakah kau berkata sebenarnya?—

—Aku berkata sebenarnya Sekar Mirah. Aku datang untuk membuat satu pembicaraan. Juga jika Mataram menolak.—

—Kakang akan memberontak ?—

—Apa boleh buat.—

—Kakang akan menyeret Ki Gede, kakang Agung Sedayu dan ayah, Demang Sangkal Putung?—

—Ya. Aku sudah menghimpun kekuatan yang cukup. Jika Tanah Perdikan Menoreh dan Ki Lurah Agung Sedayu bersama pasukannya mendukung aku, maka Mataram tidak lebih dari sebuah ranti kecil yang tinggal memijatnya.—

—Kakang, apakah kakang masih waras?— Sekar Mirah berteriak lebih keras.

Swandaru menjadi sangat tegang. Dipandanginya Sekar Mirah dengan sorot mata yang memancarkan kemarahan. Katanya— kau tahu, siapa aku Mirah?—

— Ya. Kau anak Demang Sangkal Putung.—

—Siapa yang dilahirkan lebih tua diantara kita ? Dan siapakah yang dilahirkan menjadi laki—laki?—

—Persoalannya bukan siapa yang lebih tua dan siapakah yang laki—laki. Tetapi siapakah yang masih waras dan siapakah yang sudah tidak waras lagi.—

—Sekar Mirah — bentak Swandaru — kau jangan membuat aku marah.—

Sekar Mirah masih akan menjawab. Tetapi Agung Sedayu telah memotongnya—Kita masih mempunyai kesempatan untuk berbicara. Bukankah kita bukan kanak—kanak yang berebut kemiri dalam permainan jirak yang kacau ? —

Sekar Mirah mengatupkan giginya rapat-rapat. Tetapi ia mencoba menahan dirinya, meskipun dadanya justru terasa sakit.

Sementara itu, Pandan Wangi tidak mengucapkan sepatah katapun. Namun perempuan yang perkasa, yang selalu membawa pedang rangkap di lambung kiri dan kanannya jika ia berada dipunggung kuda yang berlari kencang di bulak-bulak persawahan itu mengusap matanya yang basah.

— Adi Swandaru — berkata Agung Sedayu kemudian, Ia masih tetap dapat menguasai dirinya, sehingga kata-katanyapun tidak terasa melonjak-lonjak — marilah kita berbicara dengan baik. Apapun yang bergejolak didalam jantung kita, tetapi kita bukan anak-anak lagi. Kita adalah orang-orang yang sudah mendekati masa surut menjelang senja. Apakah pantas jika kita berbicara dengan wajah yang merah dan dengan darah yang mendidih didalam dada kita masing-masing?

— Kau selalu berkata begitu — potong Swandaru — sekarang sudah bukan waktunya lagi, kakang. Jangan mencoba menghembuskan tembang-tembang merdu seperti seorang perempuan sedang menidurkan anaknya. Jika jantung kita bergejolak, biarlah bergejolak. Kita harus bersikap jujur terhadap diri kita sendiri. —

— Adi Swandaru. Apakah kau juga jujur terhadap dirimu sendiri? Tidak biasanya pendirianmu rapuh seperti sekarang ini. Kau adalah seorang yang berpegang pada keyakinan yang teguh. Tetapi tidak sekarang ini. Hatimu nampak begitu lemah dan tidak berpijak pada alas pendirian yang kuat. Setiap kali pendirianmu berpaling. Berapa kali kau berubah pendirian. Itu satu pertanda, bahwa gagasan tentang Tanah Perdikan itu tidak datang dari dirimu sendiri. —

— Jangan terlalu banyak berbicara, kakang. Suaramu membuat telingaku sakit. Kau tidak mempunyai pilihan lain kecuali mendukung permohonanku kepada para pemimpin di Mataram. —

Tetapi Agung Sedayu justru tertawa. Katanya — Kau jangan memaksa dirimu sendiri. Aku tahu, bahwa kau tidak mau mendengar pendapat orang lain karena nuranimu sendiri sependapat dengan pendapat Ki Gede, pendapatku, pendapat Sekar Mirah dan pendapat Pandan Wangi.—

— Cukup. Cukup, kakang Agung Sedayu. Sekarang jawab pertanyaanku. Besok kau mau pergi ke Mataram atau tidak. —

Jawab Agung Sedayu menggetarkan jantung Swandaru. Biasanya Agung Sedayu tidak pernah berkata setegas itu. Namun saat itu Agung Sedayu menjawab singkat — Tidak. Aku tidak mau pergi ke Mataram bersamamu untuk kepentingan yang tidak masuk akal itu. —

Sejenak Swandaru tercenung. Dipandanginya Agung Sedayu dengan sorot mata yang menyala. Ia tidak mempunyai pilihan lain kecuali jalan terakhir yang harus ditempuhnya. Menantang Agung Sedayu untuk mengadu kemampuan ilmu.

— Kakang Agung Sedayu — berkata Swandaru Kau adalah saudara tuaku. Tetapi kau tidak pantas untuk dihormati. Kau tidak mendukung perjuangan adik seperguruanmu, tetapi kau justru menghalanginya. Jika demikian, buat apa aku mempunyai saudara seperguruan kau. kakang. —

— Terserah kepadamu, adi. Bagiku, kau adalah adik seperguruanku. Aku tidak akan pernah memutuskan hubungan itu. Meskipun kau tidak menganggap lagi aku sebagai saudara tua seperguruanmu, namun aku tidak akan dapat ingkar dari kenyataan, bahwa kita bersama-sama telah berguru kepada Kiai Gringsing yang telah dipanggil kembali menghadap yang Maha Agung. —

— Jika kau saudara tua seperguruanku, kau tentu mempunyai kelebihan dari aku. —

— Tidak selalu, adi Swandaru. Tidak selalu yang tua mempunyai kelebihan. Yang mudapun dapat saja mempunyai kelebihan. -

— Kakang. Marilah kita tentukan, siapakah yang pantas menjadi saudara tua diantara kita. Jika kau menikah dengan adikku, maka setiap orang akan mengatakan, bahwa kau adalah adik iparku. Tetapi karena kau mengaku bahwa kau saudara tua

seperguruanku, maka akupun menganggapmu sebagai saudara tua. Tetapi sekarang, marilah kita lihat, siapakah yang ilmunya lebih tinggi diantara kita. Yang ilmunya lebih tinggi itulah yang pantas disebut saudara tua.

— Maksudmu?—

— Aku lantang kau kakang. Siapa yang kalah, harus tunduk kepada yang menang. Jika aku kalah, apapun yang kau perintahkan akan aku lakukan. Tetapi jika kau yang kalah, maka kau harus tunduk kepadaku. Kau harus melakukan semua perintahku.-

Pendapa rumah Agung Sedayu yang tidak begitu besar itu bagaikan bergetar. Agung Sedayu yang sudah menduga arah kata-kata dan sikap Swandaru, masih juga terkejut mendengar tantangan itu.

Namun sebelum Agung Sedayu menjawab. Tiba-tiba seorang anak muda muncul di halaman rumah itu. Sambil bertolak pinggang anak muda itu berkata — Jangan kau tantang kakang Agung Sedayu. Tantanglah aku. Glagah Putih. Jika aku kalah aku akan terkapar mati di halaman ini. Tetapi jika kau kalah, maka kau akan aku ampuni. —

Dengan serta-merta orang-orang yang duduk di pringgitan itu bangkit berdiri. Sementara itu, Ki Jayaraga telah berlari-lari mendekati Glagah Putih. Namun sebelum Ki Jayaraga mencapainya Glagah Putih itu telah menghentakkan kekuatan ilmunya yang diwarisinya dari Ki Jayaraga. Kaki kanannya telah menghentak diatas tanah di halaman rumah Agung Sedayu itu.

Glagah Putih telah menghentakkan segala kekuatan dan kemampuan ilmunya. Hentakkan itu benar-benar mengejutkan. Gejolak didada Glagah Putih telah tertumpah tersalur menghentak bumi, sehingga rasa-rasanya bumi diseputar rumah Agung Sedayu itupun bergetar.

Ternyata Swandaru terkejut juga melihat dan merasakan betapa besarnya kekuatan anak muda itu dan betapa tinggi ilmunya. Namun Swandaru yang sangat yakin akan kemampuan diri itupun berteriak pula — Kau anak yang masih ingusan. Tarik kembali kata-katamu atau aku benar-benar akan membunuhmu.—

— Aku tidak akan menarik kata-kataku. Aku tantang kau Swandaru Geni yang sombong, yang tidak tahu diri—

— Bagus. Aku akan membunuhmu malam ini. Besok aku akan menantang kakang Agung Sedayu.—

Ki Jayaraga yang sudah berdiri disamping Glagah Putih memegangi pundak anak muda itu sambil berkata — Kau tidak boleh berbuat seperti itu, Glagah Putih.—

—Aku muak mendengar kata-katanya yang penuh dengan kesombongan, yang selalu menganggap kakang Agung Sedayu bodoh, malas, lambat dan apa lagi. Sekarang biarlah dibuktikan, siapakah yang bodoh, yang malas dan yang lambat itu.—

— Tetapi kau tidak boleh mencampuri persoalan antara kakangmu Agung Sedayu dan Ki Swandaru. Mereka adalah saudara seperguruan, sehingga biarlah mereka menyelesaikan persoalan mereka sendiri.—

—Terakhir aku dan ayah Widura juga sudah diakui sebagai murid utama Kiai Gringsing. Itu berarti bahwa aku juga saudara seperguruan kakang Agung Sedayu dan kakang Swandaru. Karena itu pula maka aku dapal ikut campur dalam persoalan yang timbul diantara murid-murid utama dari perguruan orang bercambuk.—

—Jangan dicegah — berkata Swandaru — anak itu tidak pantas untuk tetap menjadi murid dari perguruan orang bercambuk. Karena itu, aku harus menyingkirkannya. Aku akan menerima tantangannya itu sekarang.—

Pendapa dan halaman rumah Agung Sedayu itu menjadi tegang, Agung Sedayupun menjadi bingung. Ia tidak dapat membiarkan Swandaru berperang tanding dengan Glagah Putih. Meskipun belum pasti, karena masih ada kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat terjadi didalam dunia olah kanuragan, namun menurut perhitungan Agung Sedayu, sulit bagi Swandaru untuk dapat mengalahkan Glagah Putih. Sementara itu kemudaan Glagah Putih akan sangat berbahaya bagi Swandaru sebagaimana gejolak didalam dada Swandarupun akan sangat berbahaya bagi Glagah Putih.

Karena itu, maka Agung Sedayu itu tidak mempunyai pilihan lain. Ia harus mencegah agar Swandaru dan Glagah Putih tidak berbenturan didalam perang tanding.

Sekar Mirah dan Pandan Wangipun menjadi sangat cemas. Hentakkan kaki Glagah Putih yang marah itu telah memberikan isyarat kepada mereka, bahwa ilmu anak muda itu cukup tinggi. Anak muda yang sering bermain-main dengan Raden Rangga, yang diakui sebagai salah satu murid utama Kiai Gringsing, penempaan diri serta mesu raga tanpa ada jemu-jemunya itu, telah menyimpan kekuatan serta tenaga dalam yang sangat besar.

Dengan cemas Sekar Mirahpun berkisar mendekati Agung Sedayu sambil berdesis—Kakang. Tolong, kakang. Jangan biarkan benturan ini terjadi—

Agung Sedayu tidak sempat berpikir panjang. Ia sendiri sama sekali tidak bermimpi untuk membenturkan ilmunya dengan Swandaru. Tetapi untuk mencegah benturan ilmu antara Swandaru dan Glagah Putih, maka Agung Sedayu itupun kemudian berkata lantang — Adi Swandaru. Kau masih terikat dengan tantanganmu kepadaku. Aku belum menjawab tantangan itu, kau tidak boleh menerima tantangan orang lain.—

Wajah Swandaru menjadi tegang. Sementara itu, Glagah Putihpun berkata lantang — Tidak kakang. Aku akan mewakili kakang dalam perang tanding ini—

— Glagah Putih — potong Ki Jayaraga — kau harus mendengarkan kata-katanya. Ia adalah kakak sepupumu. Ia juga gurumu. Kaupun harus mendengar kata-kataku jika kau masih menganggap bahwa aku adalah seorang dari gurumu.—

— Anak itu tidak patut menjilat ludahnya kembali Ia sudah menantang aku. Karena itu, iapun harus menghadapi aku dalam perang tanding.—

— Adi Swandaru — sahut Agung Sedayu — kaupun sudah menantang aku lebih dahulu. Karena itu, kau harus menghadapi aku lebih dahulu. Glagah Putih mungkin saja dapat menyebut dirinya mewakili aku. Tetapi ia bukan Lurah Prajurit dari Pasukan Khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh. Bukankah yang kau perlukan antara lain kekuatan prajurit dari Pasukan Khusus itu disamping pengawal Tanah Perdikan ini?—

—Ya.—

— Karena itu, kau harus melawan aku lebih dahulu. Aku terima syaratmu. Jika aku kalah, maka aku akan tunduk kepadamu, termasuk pasukan yang berada dibawah kekuasaanku. Sementara itu, menurut katamu, jika aku bersedia membantumu, Ki Gede Menorehpun akan bersedia pula melakukannya. Tetapi jika aku menang, maka kaulah yang harus tunduk kepadaku.

Swandaru memandang Agung Sedayu dengan tajamnya Matanyapun kemudian menyala. Sambil tersenyum iapun berkata—Bagus, bagus kakang. Kita akan memperbandingkan ilmu kita Yang kalah akan tunduk kepada yang menang. Aku

setuju bahwa kita akan melakukannya lebih dahulu. Baru kemudian, aku akan membungkam mulut anak itu agar ia tahu. dimana ia harus berdiri.—

— Tidak — Glagah Putih menyahut — kita akan melakukannya lebih dahulu.—

— Tidak, Glagah Putih. Bukan kau.—

— Aku tahu. Kakang Agung Sedayu hanya ingin mencegah agar tidak terjadi benturan kekuatan antara aku dan kakang Swandaru.—

Ki Jayaragalah yang kemudian menyela — Dengarkan kata-kata kakakmu. Glagah Putih.—

— Kakang tidak akan pernah menerima tantangan seperti ini. Selama ini kakang Agung Sedayu selalu mengekang diri. Jika kakang Agung Sedayu harus berkelahi melawan kakang Swandaru, ia tentu akan mengalah.—

— Sekarang tidak — bentak Ki Jayaraga — taruhannya terlalu besar untuk mengalah, Glagah Putih.—

— Sebelumnya. Biarlah kakang Swandaru menakar kemampuan diri untuk menghadapi kemampuan kakang Agung Sedayu.—

— Ternyata apa yang dikatakan oleh kakangmu Agung Sedayu benar.—

— Apa, guru ?—

— Kau masih terlalu muda untuk mewarisi ilmu puncak Sigar Bumi. Secara wadag kau memang mampu menampung beban yang timbul karena ilmu itu. Tetapi secara jiwani kau memang belum masak untuk memilikinya—

— Guru — desis Glagah Putih.

— Kau tidak dapat berbuat lain kecuali mendengarkan perintah kakangmu Agung Sedayu yang juga gurumu.—

Glagah Putih terdiam. Tetapi terdengar dadanya berdentangan semakin cepat.

Namun dalam pada itu, Swandarupun berkata — Aku akan tetap menjajagi kemampuanmu. Tetapi setelah aku selesai dengan kakang Agung Sedayu. Meskipun dunia ini mencegahmu, tidak sepatutnya kau urungkan tantanganmu.—

— Guru — berkata Glagah Putih — guru dengar kata-katanya ?—

— Tetapi kau harus menunggu.—

Swandaru menggeretakkan giginya. Sementara itu. Swandarupun berkata— Sekarang kau akan pulang ke rumah Ki Gede. Besok pagi, kita akan bertemu, kakang. Aku menunggumu di Pancuran Watu Item. Kau boleh membawa saksi siapapun juga. Aku juga boleh membawa saksi seberapa aku inginkan.

Agung Sedayu tidak menjawab, sementara Swandaru tidak menunggu lebih lama lagi. Sambil melangkah iapun berkata — Marilah Pandan Wangi, kita pulang.—

Pandan Wangi seakan-akan telah kehilangan pribadinya. Ia berpaling memandang Sekar Mirah dengan mata yang berkaca-kaca. Namun Pandan Wangi itupun kemudian melangkah mengikuti suaminya.

Sejenak kemudian. Swandaru dan Pandan Wangi telah hilang di balik regol halaman rumah Agung Sedayu. Sementara itu beberapa orang yang berada di pendapa dan di halaman masih juga berdiri dengan tegang. Namun kemudian Agung Sedayupun kemudian berdesis.

— Marilah, kita kembali ke ruang dalam.—

Glagah Putih masih berdiri dengan tegang di halaman. Ki Jayaragalah yang kemudian menarik lengannya sambil berkata—Marilah. Kita duduk di ruang dalam.-—

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi kakinya melangkah naik ke Pendapa, melintasi pringgitan masuk ke ruang dalam.

— Aku tidak mempunyai pilihan — desis Agung Sedayu.

— Aku mengerti kakang.—

— Mudah-mudahan segala sesuatunya dapat terkendali.— Glagah Putih menundukkan kepalanya. Ia harus berusaha untuk menahan diri.

— Besok aku akan pergi ke Pancuran Watu Item. Pagi-pagi aku akan pergi ke barak. Pada saat matahari sepenggalah aku sudah berada di rumah lagi. Kita akan bersama-sama pergi ke Pancuran Watu Item.—

Tidak ada yang menjawab. Sementara itu Empu Wisanata yang masih berada di rumah itupun bertanya — Apakah kami besok boleh hadir ?—

— Maksud Empu Wisanata ?—

— Aku dan Dwani.—

— Silahkan Empu.—

Empu Wisanatapun kemudian minta diri meninggalkan rumah Agung Sedayu itu.

Sekar Mirah masih saja merasa tegang. Ia tahu apa yang akan terjadi. Meskipun demikian, kemungkinan lainpun dapat juga terjadi. Betapapun sabarnya Agung Sedayu, namun pada suatu saat Agung Sedayupun dapat menjadi marah.

Namun Sekar Mirah merasa bersukur bahwa Swandaru tidak berbenturan langsung dengan Glagah Putih. Jika hal itu terjadi, maka ia tidak dapat membayangkan, siapakah yang akan terkapar di halaman rumah itu. Kedua-duanya tentu tidak akan mengekang diri lagi. Sementara itu, meskipun masih muda namun Sekar Mirah tahu, bahwa tataran ilmu Glagah Putihpun sudah sangat tinggi.

Demikian Swandaru dan Pandan Wangi sampai di rumah Ki Gede, maka Ki Gedepun menyongsong mereka dan mempersilakan mereka duduk. Ki Gede menjadi semakin berdebar-debar melihat mata Pandan wangi yang berkaca-kaca.

Swandarulah yang menceriterakan kepada Ki Gede hasil pembicaraannya dengan Agung Sedayu.

— Besok kami akan bertemu di Pancuran Watu Item. —

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam.

— Besok aku minta ayah pergi ke Pancuran Watu Item untuk menjadi saksi apa yang akan terjadi, agar kakang Agung Sedayu tidak mengingkari janjinya. —

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Katanya — Kenapa kalian harus membenturkan ilmu kalian ? Apakah tidak ada cara lain untuk mencari pemecahan ? —

— Sudah tidak ada jalan lain, ayah. Tetapi cara ini cukup adil. Siapakah yang akan menang, ialah yang akan dipatuhi. —

Ki Gede hanya mengangguk-angguk saja. Sementara Swandarupun berkata selanjutnya — Sejak besok, Agung Sedayu itu bukan lagi saudara tuaku seperguruan. Ia harus mengakui kelebihanku. Tetapi akan terlambat bagi Agung Sedayu untuk menyesali kemalasannya, sehingga aku dapat melampaui kemampuannya. —

Ki Gede meragukan pendapat Swandaru itu. Ia tahu, bahwa Agung Sedayu berilmu sangat tinggi. Tetapi kemungkinan lain akan dapat terjadi.

Beberapa saat kemudian, maka Swandarupun berkata kepada Ki Gede — Aku akan beristirahat ayah. Aku harus menjaga kemapanan tubuhku. Besok aku akan menunjukkan kepada Agung Sedayu, bahwa kemalasan dan keseganannya meningkatkan ilmunya, berakibat buruk bagi dirinya. —

Ki Gedepun mengangguk sambil menjawab — Baiklah. Beristirahatlah. —

Setelah mencuci kakinya di pakiwan serta berganti pakaian, Swandarupun membaringkan dirinya. Sambil tersenyum iapun berkata kepada Pandan Wangi — Pandan Wangi, kau besok akan menyaksikan, bahwa akulah yang pantas menjadi saudara tertua bagi murid-murid utama Kiai Gringsing. Besokpun aku akan menyatakan kuasaku sebagai saudara tua bagi Glagah Putih yang telah berani menantangku. —

— Apa yang akan kau lakukan atas anak itu. kakang ? — bertanya Pandan Wangi dengan suara bergetar.

— Anak itu harus mohon maaf kepadaku. Jika ia berkeras kepala, maka aku tidak akan segan-segan menghukumnya dengan hukuman yang paling berat. —

— Apakah maksud kakang dengan hukuman yang paling berat. —

— Aku tidak akan segan-segan membunuhnya. —

— Kakang. Glagah Putih adalah adik sepupu kakang Agung Sedayu. Jika kau membunuhnya, hubunganmu dengan kakang Agung Sedayu akan dapat menjadi patah arang. —

— Jangankan sepupu Agung Sedayu. Jika besok Agung Sedayu mengingkari janji, maka aku tidak akan segan-segan membunuhnya. —

— Jika kakang Agung Sedayu juga bersikap demikian ?—

—Tidak ada salahnya. Bagiku lebih baik tanpa Agung Sedayu jika ia tidak mau membantuku. —

Pandan Wangi terdiam.

— Sekarang, aku akan tidur — berkata Swandaru kemudian.

Pandan Wangi masih saja berdiam diri. Ketika ia memandang wajah Swandaru yang telah memejamkan matanya. Pandan Wangi itu melihat seleret senyum dibibir Swandaru.

Namun Pandan Wangi itupun berdoa, agar Agung Sedayu masih tetap sebagaimana Agung Sedayu yang dikenalnya. Jika Agung Sedayu kehilangan kendali. Pandan Wangi tidak dapat membayangkan, apa yang akan terjadi dengan Swandaru.

Berbeda dengan Swandaru yang segera tertidur, Agung Sedayu justru menjadi sulit untuk tidur. Bertarung untuk membuat perbandingan ilmu dengan adik seperguruannya yang akan terjadi esok pagi itu, sangat menggelisahkannya Memang ada beberapa kemungkinan dapal terjadi.

Namun Agung Sedayu tidak dapat meremehkan Swandaru yang memang telah memiliki kemampan ilmu cambuk sampai ke puncak.

Menurut gelarnya. Agung Sedayu memang memiliki beberapa kelebihan. Tetapi dapat saja terjadi hal-hal diluar dugaan.

— Tidurlah kakang — desis Sekar Mirah — kakang perlu beristirahat. Bukankah kakang besok harus bangun pagi-pagi, pergi ke barak lebih dahulu, baru pergi ke Pancuran Watu Item ? —

Agung Sedayu mengangguk.

— Kakang — desis Sekar Mirah — aku yang memintakan maaf bagi kakang Swandaru. Jika besok benturan ilmu itu terjadi, aku mohon kakang masih dapat memaafkannya —

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya — Swandaru adalah seorang yang berilmu sangat tinggi, Sekar Mirah. Ia mewarisi puncak kemampuan ilmu dari perguruan orang bercambuk. —

— Tetapi akupun tahu, bahwa kakang juga mempunyai ilmu yang sangat tinggi. Kakang sudah lebih dahulu menguasai puncak ilmu perguruan orang bercambuk. Bedanya, kakang swandaru dengan sengaja menunjukkan bahwa ia telah menguasai puncak ilmu itu. sementara kakang justru sengaja menyamarkannya. —

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

— Tidurlah kakang — berkata Sekar Mirah selanjutnya.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun kemudian memejamkan matanya.

Agung Sedayu bangun pagi-pagi sekali. Ia pergi ke baraknya lebih pagi dari biasanya. Ia hanya memberitahukan, bahwa hari itu ia mempunyai keperluan yang penting, sehingga ia tidak dapat berada di barak seperti biasanya.

— Besok ?—bertanya seorang pembantunya.

— Mudah-mudahan besok aku dapat datang. —

— Kenapa mudah-mudahan, Ki Lurah ? bertanya pembantunya yang lain.

Agung Sedayu tersenyum. Katanya—Tidak apa-apa. — Sementara itu, Glagah Putih menunggu kedatangan Agung Sedayu itu dengan gelisah. Sebenarnyalah bahwa ia ingin sekali dapat bertemu langsung dengan Swandaru yang sangat sombong itu. Sudah cukup lama ia menahan diri. Setiap kali ia mendengar Swandaru menilai Agung Sedayu, darahnya serasa mendidih didalam dadanya.

Ketika matahari naik, maka Agung Sedayu, sudah berada di rumahnya lagi. Bersama Sekar Mirah, Agung Sedayupun pergi ke Pancuran Watu Item.

—- Kalian dapat segera menyusul. Tetapi jangan menarik perhatian, agar tidak ada orang lain yang juga pergi ke Pancuran Watu Item untuk melihat perbandingan ilmu ini. Sebenarnyalah aku merasa malu. —

Berkuda Sekar Mirah dan Agung Sedayupun pergi ke Pancuran Watu Item dilereng pebukitan. Tempat itu memang sepi. Hampir tidak ada orang yang sampai ketempat itu.

Sebuah dataran yang agak luas membentang didekat pancuran yang disebut Pancuran watu Item, karena air yang mengalir dari pencuran itu jatuh di atas sebuah batu hitam yang besar, yang karena sudah berpuluh tahun ditimpa air dari pancuran itu, maka batu itupun telah menjadi berlekuk agak dalam.

Ketika Agung Sedayu sampai ke tempat itu, Swandaru dan Pandan Wangi telah berada di tempat itu pula bersama Ki Gede Menoreh, Prastawa dan dua orang pemimpin pengawal Tanah Perdikan.

— Aku kira kau tidak datang, Ki Lurah — berkata Swandaru.

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Dengan nada rendah Agung Sedayu bertanya — Sebutan itu terdengar janggal di telingaku adi Swandaru.—

— Aku sudah memutuskan bahwa sejak hari ini aku tidak akan memanggilmu kakang.—

— Kenapa ? — bertanya Agung Sedayu.

— Kau akan memanggilku Kakang. Kau akan tunduk kepadaku karena aku adalah orang pertama dari murid-murid utama dari perguruan orang bercambuk. —

Agung Sedayu tidak menjawab. Sementara itu Empu Wisanata dan Nyi Dwani telah datang pula hampir berbareng dengan Glagah Putih, Rara Wulan dan Ki Jayaraga.

— Ki Lurah — berkata Swandaru kemudian — apakah kau sudah siap untuk memasuki arena ? —

— Sudah adi Swandaru —jawab Agung Sedayu.

Swandaru tertawa. Katanya— Kau masih dapat memanggil aku adi sekarang. Aku tidak berkeberatan, Ki Lurah, Tetapi sebentar lagi semuanya akan berubah. —

Agung Sedayu masih saja berdiam diri.

— Semua orang yang ada disini akan menjadi saksi, siapakah diantara kami yang memiliki ilmu lebih tinggi. Seperti yang kita sepakati semalam, jika kau menang Ki Lurah, maka aku akan tunduk kepadamu. Tetapi jika aku yang menang, maka kau akan tunduk kepadaku. Kau harus ikut bersama aku dan Ki Gede ke Mataram untuk menekan para pemimpin di Mataram agar mereka menyetujui permohonanku, menjadi Sangkal Putung sebuah Tanah Perdikan. Jika ternyata Mataram tidak mau juga menyetujui permohonanku, maka Mataram akan kita jepit dari dua arah. Dari Timur dan dari Barat. Disamping kekuatan yang ada di Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh, maka beberapa perguruan yang besar akan bergabung bersama kita. —

Agung Sedayu sama sekali tidak menjawab.

— Marilah, Ki Lurah. Kita mempersiapkan diri.

Agung Sedayu mengangguk. Katanya — Aku sudah siap. — Suasanapun menjadi tegang. Agung Sedayu dan Swandarupun melangkah ke tengah-tengah tanah yang cukup lapang di dekat Pancuran Watu Item itu.

— Ki Lurah, kau akan menyesali kemalasanmu. Bahkan sampai sekarang kitab peninggalan guru kita masih ada padamu. Tetapi kau sama sekali tidak memanfaatkannya. Setiap kali kau bertempur dengan orang-orang berilmu tinggi, maka kau mengalami luka parah. Hanya karena kebetulan saja kau selamat sampai sekarang. Tetapi kali ini, kemalasanmu itu akan membuatmu mengalami perubahan besar dalam susunan keluarga murid utama Kiai Gringsing. Jika saja guru menyaksikan perbandingan ilmu kali ini, maka guru akan menjadi sangat kecewa kepadamu, Ki Lurah. —

— Aku tidak malas adi Swandaru —jawab Agung Sedayu — aku sudah berusaha. Tetapi bukankah kemampuan seseorang itu terbatas sehingga betapapun aku berusaha, tetapi hasilnya seperti yang akan kita lihat sekarang ini. —

Swandaru tertawa. Katanya— Jika Ki Lurah sudah merasa, apakah perbandingan ilmu ini perlu kita lanjutkan atau tidak ? Jika Ki Lurah menyatakan kesediaannya tunduk kepadaku, maka akupun tidak berkeberatan untuk mengurungkan perbandingan ilmu ini. —

— Tidak, adi Swandaru — berkata Agung Sedayu — kita tidak akan mengurungkannya. Apapun yang terjadi, kita semuanya akan menjadi saksi.-

Swandaru mengerutkan dahinya. Namun kemudian sambil tertawa iapun berkata - Baiklah . Ki Lurah. Kau sendirilah yang akan mempermalukan dirimu sendiri. Kau akan berlutut dihadapanku untuk mengaku bahwa akulah yang tertua diantara murid utama Kiai Gringsing. Untuk selanjutnya kau akan-tunduk kepada perintahku.—

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi Agung Sedayu itupun telah bersiap sepenuhnya untuk menghadapi Swandaru.

Meskipun Agung Sedayu dapat menduga, seberapa tinggi kemampuan Swandaru, tetapi Agung Sedayu sama sekali tidak merendahkannya. Agung Sedayu menganggap bahwa segala kemungkinan dapat saja terjadi di arena olah kanuragan.

— Ki Lurah - Swandaru itupun berkata lantang - Aku akan menunjuk Ki Gede sebagai saksi utama dan pelerai dalam pertarungan ini. Kau dapat menunjuk seorang diantara para saksimu untuk mendampingi Ki Gede.

— Aku percaya kepada ki Gede - berkata Agung Sedayu - Aku kira Ki Gede sendiri sudah cukup. Yang lain akan menjadi saksi apa yang akan terjadi nanti.—

—Bagus. Jika Demikian, bersiaplah.—

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Ia telah ditunjuk untuk menjadi saksi utama dan pelerai dalam pertarungan itu.

Dengan hati yang berat, maka Ki Gedepun melangkah maju dan berdiri lebih dekat dengan arena pertarungan antara dua orang saudara seperguruan itu.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu dan Swandaru telah berdiri berhadapan. Beberapa langkah dari mereka berdua, Ki Gede berdiri termangu-mangu.

— Ki Lurah - berkata Swandaru - aku akan mulai dari tataran yang terhitung rendah. Aku akan meningkatkan ilmuku tataran demi tataran sehingga akhirnya aku tahu pada tataran manakah batas kemampuan Ki Lurah.—

Swandaru telah sering menyinggung perasaan Agung Sedayu. Tetapi kata-katanya ini benar-benar telah menusuk jantungnya seperti ujung duri kemarung.

— Baiklah, adi Swandaru - berkata Agung Sedayu - aku tidak akan melakukan sebagaimana kau lakukan. Jika aku langsung sampai pada tataran puncak ilmu Orang Bercambuk, jangan salahkan aku.—

Swandaru tertawa. Katanya - Tentu tidak, Ki Lurah. Kau bebas melepaskan ilmumu pada tingkat yang kau kehendaki dan kau kuasai. Bahkan ilmu yang kau sadap dari siapapun. Juga yang kau warisi dari para pemimpin prajurit dari Pasukan Khusus jika kau pernah mendapat latihan khusus pada saat kau diangkat untuk menjabat kedudukanmu yang sekarang.

— Baik, adi Swandaru . Pada saat aku tidak dapat mengelak lagi seperti sekarang ini, maka aku akan mencoba untuk mengerahkan segenap kekuatan, kemampuan, tenaga dalam dan ilmuku untuk mempertahankan namaku serta menghindarkan diri dari keharuanku tunduk kepada semua perintahmu.—-

Swandaru tertawa sambil berkata - Keinginan, niat dan harapan saja tidak cukup Ki Lurah. Dalam perbandingan ilmu, maka yang terpenting adalah penguasaan ilmu itu sendiri.—

— Aku mengerti, adi Swandaru.—

— Bersiaplah - lalu Swandaru itu berkata kepada Ki Gede aku akan mulai Ki Gede.—

— Baik - desis Ki Gede - mulailah—

Lalu katanya kepada Agung Sedayu - Bersiaplah Ki Lurah. Agung Sedayupun menyahut - Aku sudah siap, Ki Gede. Demikianlah, maka kedua orang saudara seperguruan itu mulai bergeser. Mereka mulai mencari kesempatan untuk menyerang.

Agung Sedayu yang tidak mau meremehkan lawannya itu benar-benar telah bersiap sejak awal. Diterapkannya Ilmu Kebalnya untuk melindungi dirinya dari kemungkinan buruk pada awal pertarungan itu.

Dalam pada itu. orang-orang yang berada di Pancuran Watu Item itu menjadi tegang. Mereka akan menyaksikan pertarungan ilmu yang sangat tinggi dari dua orang saudara seperguruan.

Glagah Putih telah menggeretakkan giginya. Ia menjadi tidak telaten melihat sikap Agung Sedayu. Ia ingin Agung Sedayu itu memberikan pukulan yang menentukan pada awal pertarungan untuk menunjukkan tatarannya yang sebenarnya dimata Swandaru.

Tetapi Agung Sedayu tidak melakukannya. Ia menunggu Swandaru mulai menyerang. Ia ingin melihat, ditataran yang manakah Swandaru itu akan mulai.

Sejenak kemudian Swandaru mulai menyerang. Seperti yang dikatakannya, maka Swandaru akan mulai dari tataran yang terhitung rendah. Dengan semakin meningkatkan ilmunya, Swandaru akan dapat mengerti, pada tataran yang manakah puncak kemampuan Agung Sedayu itu.

Ketika Swandaru itu mulai, maka Agung Sedayu benar-benar merasa tersinggung. Ia tidak pernah merasa direndahkan oleh adik seperguruannya itu sebagaimana saat itu. Swandaru mulai dari tataran awal dari ilmu perguruan Orang Bercambuk.

— Kau boleh meremehkan aku - berkata Agung Sedayu didalam hatinya - tetapi tidak serendah itu.—

Karena itu. maka Agung Sedayupun berniat untuk mengajari Swandaru untuk sedikit menghargainya.

Demikianlah , maka sejenak kemudian penarungan itupun sudah benar-benar mulai, meskipun pada tataran mula sekali. Namun nampaknya Agung Sedayu tidak pernah berusaha untuk mengelakkan serangan-serangan Swandaru.

Karena itu, maka serangan-serangan Swandaru itupun dengan mudah dapat mengenai sasarannya. Beberapa kali serangan Swandaru mengenai Agung Sedayu, justru pada saat Swandaru baru mulai pada tataran awal dari ilmunya.

Swandaru sendiri merasa heran. Betapapun rendahnya ilmu Agung Sedayu. tetapi ia tentu sudah berada diatas tataran itu.

Swandaru itupun mulai berpikir. Apa yang dilakukan oleh Agung Sedayu itu.

Beberapa kali tangan Swandaru sempat mengenai Agung Sedayu, justru ditempat-tempat yang berbahaya. Ketika Swandaru mengayunkan tangannya mendatar, maka tangannya itu langsung menyambar kening.

Ayunan tangan Swandaru itu cukup keras membentur kening Agung Sedayu. Namun ternyata Agung Sedayu itu sama sekali tidak terguncang. Ia bahkan masih saja melangkah maju mendekati Swandaru.

Dengan tangkasnya Swandarupun menyerang Agung Sedayu dengan kakinya. Serangan yang keras itu tepat mengenai perut Agung Sedayu.

Agung Sedayu itu sama sekali tidak berusaha untuk mengelak atau menangkis serangan itu. Dibiarkannya kaki Swandaru itu mengenai perutnya.

Namun benturan kaki Swandaru yang mengenai perutnya itu sama sekali tidak menggoyahkannya. Bahkan Agung Sedayu justru melangkah maju, maka Swandaru itupun bergeser surut.

Sambil mengangguk-angguk Swandarupun berkata — Aku tahu, Ki Lurah. Kau ingin menunjukkan betapa besarnya daya tahan tubuhmu, Serangan-seranganku sama sekali tidak menggoyahkanmu. —

— Nampaknya kau belum benar-benar mulai adi Swandaru. Aku masih menunggu kapan kau akan mulai. —

Swandaru mengeretakkan giginya. Katanya dengan nada geram — Kau jangan mencoba meremehkan aku, Ki Lurah. Aku memang belum mulai. —

— Bukankah aku juga mengatakan bahwa kau masih belum mulai? Nah, aku sudah siap jika kau benar-benar ingin mulai. Meskipun barangkali aku malas untuk meningkatkan ilmuku, tetapi tentu aku sudah melewati tataran awal. —

Swandaru tiba-tiba saja tertawa. Katanya — Kau tersinggung Ki Lurah. —

— Tidak. Karena ilmumu pada tataran awal ini sama sekali tidak menyakiti kulitku. —

Swandaru memandang Agung Sedayu dengan tajamnya, sementara Agung Sedayupun berkata — Agaknya justru kaulah yang tersinggung adi Swandaru. —

Swandaru tidak menjawab. Namun iapun segera mempersiapkan diri.

Agung Sedayu melihat sorot mata Swandaru yang menyala itu. Iapun segera mempersiapkan dirinya pula. Swandaru tentu tidak akan sekedar bermain-main lagi.

Sejenak kemudian Swandarupun mulai menyerang. Serangannya terasa lebih mantap dan lebih cepat. Namun Agung Sedayu masih merasakan betapa Swandaru itu merendahkannya. Meskipun Swandaru sudah meningkatkan tataran ilmunya, namun Agung Sedayu masih merasa dirinya sangat diremehkan.

Pada pertarungan berikutnya. Agung Sedayu tidak saja mengetrapkan ilmu kebalnya. Tetapi Agung Sedayu benar-benar ingin mengajarinya agar Swandaru tidak terlalu meremehkannya.

Karena itu maka ketika Swandaru mulai menyerangnya lagi, Agung Sedayu yang mengetrapkan ilmu yang sama pada tataran yang lebih tinggi, telah mendahuluinya. Seperti angin pusaran Agung Sedayu melanda Swandaru.

Swandaru terkejut. Tetapi ia terlambat. Serangan Agung Sedayu telah mengenai dadanya.

Justru Swandarulah yang telah tergoncang. Pada saat Swandaru masih berada pada tataran yang lebih rendah.

Wajah Swandaru menjadi merah membara ketika ia harus berusaha untuk mempertahankan keseimbangannya, la merasa telah direndahkan oleh Agung Sedayu sehingga pertahanannya berguncang.

Karena itu, dengan lantang iapun berkata — Ki Lurah. Agaknya kau benar-benar tidak tahu diri. Baik. Baik. Aku tidak akan merunut sampai dimana tataran kemampuanmu. Jika kemudian serangan-seranganku menghancurkanmu, itu adalah tanggung jawabmu. —

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia benar-benar sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Sebenarnyalah Swandaru yang marah itu telah meningkatkan ilmunya pada tataran yang jauh lebih tinggi. Ia benar-benar ingin mempermalukan Agung Sedayu dihadapan para saksi yang ada di Pancuran Watu Item itu.

Sejenak kemudian, maka serangan Swandarupun sudah menjadi jauh berbeda dengan serangan-serangan sebelumnya. Serangannya itupun menjadi jauh lebih cepat, lebih mantap dilandasi dengan tenaga dalamnya yang sangat besar.

Tetapi Agung Sedayupun sudah siap sepenuhnya. Seberapapun Swandaru berdiri pada tataran ilmunya, Agung Sedayu tidak akan mengecewakannya.

Dengan demikian, maka pertempuran antara dua orang saudara seperguruan dari perguruan Orang Bercambuk itupun segera meningkat menjadi semakin sengit Mereka tidak lagi bertempur pada tataran awal ilmu mereka, tetapi mereka bertempur pada tataran yang jauh lebih tinggi.

Swandaru yang agak kegemuk-gemukan itu berloncatan menyambar-nyambar. Tangannya terayun-ayun mengerikan. Hembusan angin yang tergetar oleh ayunan tangannya terhempas ke tubuh Agung Sedayu.

Agung Sedayupun bergerak dengan cepatnya. Ia sudah bertekad untuk mengajari adik seperguruannya itu agar menghormatinya. Karena itu. maka Agung Sedayupun selain mengetrapkan ilmu kebalnya telah mengetrapkan ilmu meringankan tubuh.

Dengan demikian, Swandaru yang telah berada pada tataran yang tinggi itupun kadang-kadang telah kehilangan lawannya yang bergerak sangat cepat. Berdasarkan atas alas ilmunya pada tataran yang semakin tinggi, serta didukung oleh tenaga dalamnya yang besar, - ternyata Swandaru sulit untuk mengimbangi kecepatan gerak Agung Sedayu yang berada pada tataran yang sama, didukung oleh tenaga dalamnya yang sangat besar serta ilmunya meringankan tubuh. —

Jantung Swandaru mulai bergejolak. Namun Swandaru masih belum berada pada puncak ilmunya yang diwarisinya dari Kiai Gringsing itu.

Dalam pada itu, orang-orang yang menyaksikan pertarungan yang semakin seru itu menjadi semakin tegang. Terutama Pandan Wangi dan Sekar Mirah. Bagaimanapun juga Swandaru itu adalah suami Pandan Wangi dan kakak Sekar Mirah.

Namun keduanya sadar, bahwa Swandaru benar-benar harus ditaklukkan.

Sementara itu Glagah Putihpun berpendapat, bahwa Swandaru harus dipaksa untuk mengakui, bahwa ia benar-benar kalah. Ia harus melihat kenyataan bahwa ilmu Agung Sedayu itu lebih tinggi dari ilmu Swandaru, sehingga kemenangan Agung Sedayu bukanlah semata-mata karena kebetulan.

Dalam pada itu, pertempuran itupun berlangsung semakin sengit. Swandaru yang menyerang Agung Sedayu dengan hentakan-hentakan yang kuat, cepat dan keras, sama sekali tidak berhasil mendesak Agung Sedayu yang memiliki kecepatan gerak yang sangat tinggi serta daya tahan yang dibentengi dengan ilmu kebal.

Bahkan sekali-sekali Agung Sedayu sengaja membiarkan serangan Swandaru mengenainya, justru karena Agung Sedayu mengetahui bahwa Swandaru masih belum sampai kepuncak ilmunya. Agung Sedayu tahu, bahwa pada tataran itu, kekuatan tenaga Swandaru yang didukung oleh tenaga dalamnya, masih belum mampu mengoyak ilmu kebalnya.

Yang menyaksikan pertempuran itu terkejut ketika Agung Sedayu tidak mampu menangkis atau mengelakkan serangan kaki Swandaru yang mengarah ke dadanya, sehingga serangan itu benar-benar telah membentur dada Agung Sedayu.

Namun Glagah Putihpun menarik nafas dalam-dalam ketika ternyata serangan itu tidak menggetarkan pertahanan Agung Sedayu. Bahkan serangan yang mengenai dada Agung Sedayu itu seakan-akan sama sekali tidak terasa.

Swandarupun menggeram. Ia mulai membuat penilaian ulang terhadap kemampuan Agung Sedayu.

Menurut perhitungannya, pada tataran itu, serangannya sudah mampu mengguncang pertahanan Agung Sedayu. Bahkan Agung Sedayu akan kehilangan, keseimbangannya atau terdorong beberapa langkah surut.

Namun ternyata pertahanan Agung Sedayu sama sekali tidak goyah.

— Darimana Agung Sedayu memiliki daya tahan yang demikian tingginya? — bertanya Swandaru didalam hatinya. Menurut penglihatan Swandaru, setiap kali Agung Sedayu bertempur menghadapi orang berilmu tinggi, ia selalu terluka parah. Namun demikian, ternyata serangannya masih belum menggoyahkannya.

Sejenak kemudian pertempuranpun menjadi semakin seru. Swandaru telah meningkatkan ilmu lebih tinggi lagi. Serangannya menjadi semakin bertenaga dan semakin cepat.

Namun serangan-serangan itu masih belum mampu menundukkan Agung Sedayu. Agung Sedayu masih belum terpelanting jatuh sehingga tidak bangkit lagi. Bahkan serangan-serangannya yang tepat mengenai sasarannya, sama sekali tidak menggoyahkan pertahanannya.

Bahkan kemudian ketika Swandaru menyerang Agung Sedayu dengan meloncat mendekat sambil menjulurkan tangannya mengarah ke dada. Agung Sedayu telah membentur serangan itu dengan menyilangkan kedua tangannya di dadanya.

Yang terjadi adalah benturan dua kekuatan. Namun yang justru tergetar surut adalah Swandaru.

— Gila — geram Swandaru didalam hatinya — apakah Agung Sedayu sedang kerasukan iblis?—-

Sementara itu, Agung Sedayu berdiri tegak, bersiap untuk menghadapi segala kemungkinan.

Swandaru yang tergetar surut tidak segera menyerangnya. Dipandanginya Agung Sedayu dari ujung kakinya sampai keujung ubun-ubunnya. Namun tiba-tiba Swandaru mendapatkan kesimpulan yang mendebarkan jantungnya.

Nampak kerut di dahi Swandaru yang sedang termangu-mangu itu. Di dalam hatinya ia bertanya — Apakah Ki Lurah Agung Sedayu itu memiliki ilmu kebal? Tetapi dari mana ia mendapatkannya? —

Sementara itu Agung Sedayu masih berdiri di tempatnya. Ia sengaja memberi kesempatan kepada Swandaru untuk merenungi apa yang dihadapinya.

Ternyata dugaan Swandaru bahwa Agung Sedayu memiliki ilmu kebal itu telah membuat jantung Swandaru itu bagaikan membara. Sehingga dengan demikian, maka Swandarupun tidak lagi menahan diri dengan ilmunya.

— Aku harus memecahkan ilmu kebal itu — geram Swandaru didalam hatinya —jika kemudian Agung Sedayu itu akan terluka parah dibagian dalam tubuhnya, sama sekali bukan tanggung jawabku. —

Swandaru tidak lagi mengingat, bahwa ia memerlukan Agung Sedayu untuk diajaknya pergi ke Mataram. Yang kemudian bergetar diliatinya adalah melumpuhkan Agung Sedayu yang ternyata memiliki kemampuan lebih tinggi dari yang diduganya.

— Ilmu kebal itu tidak berarti lagi bagi puncak ilmuku — berkata Swandaru didalam hatinya.

Sebenarnyalah Swandaru telah meningkatkan ilmunya sampai ke puncak.

Agung Sedayu memang menjadi berdebar-debar melihat Swandaru itu berdiri tegak dengan kaki renggang sedikit merendah pada lututnya. Kedua tangannya perlahan-lahan terjulur lurus kedepan dengan telapak tangan terbuka mengarah kepada lawannya. Kemudian kedua telapak tangannya yang terbuka itu berputar menghadap keatas sementara sikunya ditariknya kebelakang. Perlahan-lahan kedua telapak tangan Swandarupun menutup sehingga tangannyapun mengepal disamping tubuhnya sebelah-menyebelah.

Agung Sedayu yang menyadari bahwa Swandaru telah sampai kepuncak ilmunya, telah melakukannya pula. Tetapi Agung Sedayu yang berdiri tegak dan sedikit merendah itu justru menyilangkan kedua tangannya didada dengan telapak tangan terbuka.

Orang-orang yang menyaksikan pertarungan itu menjadi semakin tegang. Mereka semuanya adalah orang-orang berilmu tinggi. Bahkan Rara Wulanpun tahu pasti, bahwa mereka telah sampai ke puncak ilmu mereka.

Dua orang yang menyadap ilmu dari sumber yang sama telah saling berhadapan dalam puncak ilmu mereka. Keduanya adalah orang-orang yang berilmu tinggi dan memiliki pengalaman yang sangat luas.

Demikianlah, maka sejenak kemudian. Swandarupun telah meloncat menyerang dengan garangnya. Sambaran anginnya seakan-akan telah menggetarkan udara di sekitar Pancuran Watu Item. Pepohonan telah bergoyang dan dedaunanpun terguncang. Daun-daun yang telah menguning dan tidak mampu lagi berpegangan pada tangkainya telah terlepas dan jatuh berhamburan.

Namun Agung Sedayu telah bersiap sepenuhnya.

Ketika serangan Swandaru itu datang bagaikan angin pusaran. Agung Sedayu tidak lagi membiarkan serangan-serangan itu mengenai tubuhnya. Agung Sedayu sadar, bahwa pada puncak ilmunya, maka kemampuan Swandaru akan dapat mengguncang ilmu kebalnya. Bahkan memecahkannya.

Karena itu. dengan ilmu meringankan tubuhnya. Agung Sedayu bergerak dengan cepat menghindari serangan Swandaru itu.

Namun Swandaru tidak melepaskannya. Serangan-serangannya menjadi semakin cepat dan garang. Dikerahkannya segenap ilmu .dan tenaga dalamnya untuk mengimbangi kecepatan gerak Agung Sedayu dengan ilmu meringankan tubuhnya.

Namun Swandaru harus melihat kenyataan itu. Ternyata Swandaru mulai digelitik oleh perasaan herannya, bahwa Agung Sedayu masih mampu mengimbangi ilmunya yang telah sampai ke puncak.

Sementara keduanya saling menyerang dan menghindar, maka benturan-benturan ilmupun tidak dapat dielakkan lagi. Agung Sedayu yang berusaha agar ilmu kebalnya tidak tertembus, telah meningkatkannya sampai kepuncak pula.

Meskipun demikian, ketika Agung Sedayu mencoba dengan sengaja membentur serangan Swandaru, terasa bahwa ilmu kebalnya telah terguncang. Namun sementara itu. Swandaru telah tergetar beberapa langkah surut.

— Gila — geram Swandaru hampir diluar sadarnya. Ia telah berada di puncak ilmunya. Namun ternyata bahwa justru dalam benturan ilmu itu, dirinyalah yang terdorong surut.

— Apa yang sebenarnya terjadi? — bertanya Swandaru di dalam hatinya.

Apalagi ketika ia melihat bahwa Agung Sedayu yang berdiri tegak ditempatnya itu, seakan akan tidak merasakan akibat benturan yang terjadi itu. sementara Swandaru merasa isi dadanya bagaikan terguncang, serta nafasnya tertahan beberapa saat.

Bahkan Swandaru itu masih merasakan seakan-akan udara menjadi panas sehingga keringatnya bagaikan terperas dari tubuhnya.

Sebenarnya Agung Sedayu yang telah meningkatkan ilmu kebalnya itu, telah mempengaruhi udara disekitarnya yang sekan-akan menjadi semakin panas. Getaran yang memancar dari dalam dirinya pada saat-saat ia mengerahkan ilmu kebalnya, seakan-akan telah memanasi udara disekitarnya.

— Ada apa sebenarnya di Pancuran Watu Item ini? — bertanya Swandaru didalam hatinya.

Sebenarnya, sebagai seorang yang berilmu tinggi, Swandaru tentu akan segera dapat mengenali ilmu lawannya jika saja Swandaru tidak terlalu merendahkan Agung Sedayu. Swandaru sama sekali tidak menduga, bahwa Agung Sedayu memiliki berbagai macam ilmu yang mendebarkan jantung.

Namun akhirnya Swandaru itupun menggeram didalam hatinya — Tentu ilmu kebal Agung Sedayu itulah yang membangunkan panas disekitarnya itu. Dari mana anak cengeng itu mewarisi berbagai macam ilmu?—

Namun dengan demikian, maka Swandaru benar-benar telah mengetrapkan segenap kemampuannya. Iapun harus mengerahkan daya tahan tubuhnya untuk mengatasi udara panas diseputar tubuh Agung Sedayu. Meskipun daya tahan Swandaru itu tidak akan mampu mengimbangi ilmu kebal Agung Sedayu, namun dengan mengerahkan daya tahan tubuhnya. Swandaru masih dapat bertahan menghadapi panasnya udara disekitar tubuh Agung Sedayu. Serangan-serangannya masih tetap berbahaya. Namun jika terjadi benturan diantara mereka, ternyata Swandarulah yang tergetar, bahkan kadang-kadang terdorong surut.

Beberapa kali Swandaru mengumpat. Ia tidak mengira, bahwa yang akan terjadi sebagaimana yang terjadi itu. Swandaru sama sekali tidak menduga, bahwa Agung Sedayu mampu mengimbanginya meskipun ia sudah sampai pada puncak ilmunya.

Namun Swandaru masih belum yakin. Dengan garangnya Swandaru itupun menyerang Agung Sedayu. Tangan dan kakinya terayun-ayun dengan cepatnya. Menyambar-nyambar dengan cepatnya.

Swandaru ingin dengan cepat menguasai Agung Sedayu. Memecahkan ilmu kebalnya dan memaksa Agung Sedayu menyerah dan mengakui kekalahannya jika dadanya tidak pecah oleh serangannya

Tetapi Swandaru harus menghadapi kenyataan yang lain. Agung Sedayu itu ternyata menjadi seperti angin yang bertiup dari segala arah menampar tubuhnya.

Beberapa kali. Agung Sedayu mampu menembus pertahanannya. Bahkan nampaknya Agung Sedayu dengan sengaja menyakiti Swandaru. Sudah lama Swandaru sama sekali tidak menaruh hormat kepadanya sebagai saudara tua seperguruannya. Karena itu, menurut pendapat Agung Sedayu, sudah tiba waktunya, bahkan Swandaru sendirilah yang menetapkannya, untuk memaksa Swandaru mengakui, bahwa Agung Sedayu adalah murid tertua dari perguruan Orang Bercambuk.

Agung Sedayu yang melengkapi ilmunya dengan ilmu meringankan tubuhnya, menjadikan serangan-serangan Agung Sedayu sulit untuk dibendung. Beberapa kali serangan Agung Sedayu mengenai tubuh Swandaru. Bahkan menggoncangkan keseimbangannya.

Jantung Swandaru menjadi semakin berdebaran. Swandaru sendiri seakan-akan telah terlibat dalam pusaran angin yang kencang.

Namun Swandaru yang memiliki pengalaman yang luas itu tidak membiarkan dirinya dikungkung oleh pusaran angin yang terasa semakin lama semakin panas. Dengan penglihatannya yang sangat tajam ia melihat bayangan lawannya yang berputaran itu. Karena itu. maka dengan mengerahkan segenap tenaga, kekuatan dan kemampuan ilmunya. Swandaru meloncat membentur putaran gerak Agung Sedayu itu.

Namun Agung Sedayupun melihat pula ancang-ancang Swandaru itu. sehingga Agung Sedayupun telah mengerahkan segenap tenaga, kekuatan dan kemampuannya.

Benturan ilmu yang dahsyatpun telah terjadi. Agung Sedayu yang membentur kekuatan dan kemampuan Swandaru telah terguncang. Ia bergeser selangkah surut. Terasa dadanya memang tergetar. Ilmu puncak Swandaru benar-benar telah menggoyahkan ilmu kebalnya yang kuat.

Karena itu. maka dada Agung Sedayu memang terasa menjadi sesak.

Namun dalam pada itu. Swandaru telah terlempar beberapa langkah surut. Tubuhnya terpelanting dan jatuh terbanting ditanah. Ia tidak mampu mempertahankan keseimbangannya. Sehingga karena itu. maka Swandaru itupun telah terkapar, tersuruk kedalam tanah berdebu.

Terasa tulang-tulang Swandaru menjadi bagaikan berpatahan. Dadanya serasa terhimpit oleh bukit padas. Matanya menjadi berkunang-kunang.

Kenyataan itu terasa sangat pahit bagi Swandaru. Ia sama sekali tidak mau menerimanya. Karena itu, maka iapun berusaha untuk segera meloncat bangkit.

Tetapi terasa kepala Swandaru itu sangat pening. Hampir saja Swandaru itu terjatuh kembali. Namun.gejolak perasaannya yang membaralah yang membuat Swandaru itu berdiri tegak ditempatnya. Matanya menjadi bagaikan menyala, sementara darah didalam tubuhnya telah mendidih.

Di beberapa tempat kulitnya memang terkelupas. Tetapi Swandaru sama sekali tidak menghiraukannya. Bahkan tulang-tulangnya yang sakit, perutnya yang mual dan nafasnya yang terengah engah.

— Kau benar-benar tidak tahu diri, Agung Sedayu — geram Swandara dengan suaranya yang bergetar.

Agung Sedayu berdiri tegak dengan dada tengadah. Sikapnya di mata Swandaru jauh berbeda dengan sikapnya sehari-hari. Agung Sedayu sama sekali tidak nampak sebagai seorang laki-laki yang penuh kebingungan. Selalu cemas dan dibayangi oleh kelemahannya dibandingkan dengan kebesaran namanya.

Yang dilihat Swandaru pada waktu itu adalah seorang laki-laki yang perkasa. Berdiri tegak sambil menengadahkan dadanya, memandanginya dengan sorot mata yang bagaikan menyala.

Terasa jantung Swandaru tergetar. Namun ketika ia melihat beberapa orang yang berdiri disekitar arena, apalagi ketika ia melihat Ki Gede Menoreh yang memandangingnya dengan kerut di dahi. maka darah Swandaru itu telah menggelegak lagi.

Ia tidak mau menerima kenyataan, bahwa Agung Sedayu itu ternyata memiliki puncak kemampuan ilmu yang seimbang dengan puncak kemampuannya.

Sementara itu. orang-orang yang berdiri disekitar arena itu menjadi semakin tegang. Mereka berharap bahwa pertarungan itu dapat diakhiri. Mereka berharap bahwa Swandaru mengakui kelebihan Agung Sedayu dan tetap menganggapnya sebagai saudara tuanya.

Namun jantung merekapun terguncang. Bahkan Pandan Wangipun terpekik kecil ketika ia melihat Swandaru mengurai cambuknya. Cambuk, senjata andalan dari murid-murid Kiai Gringsing.

— Kakang — Pandan Wangipun berlari ke arah suaminya. Dipeluknya Swandaru sambil berkata— Kakang. Jangan terlalu jauh. Agaknya kakang sudah dapat mengambil kesimpulan dari perbandingan ilmu sampai disini.—

— Tidak —jawab Swandaru sambil mendorong Pandan Wangi perlahan-lahan — jangan cemas Pandan Wangi. Aku akan menundukkan Ki Lurah Agung Sedayu sehingga ia mengakui kemenanganku.—

— Tetapi cambuk itu sangat berbahaya kakang.—

— Ini adalah ciri senjata perguruan Orang Bercambuk. Tanpa senjata ini. maka tidak ada kekhususan apa-apa pada murid-murid Kiai Gringsing.—

— Tetapi dengan cambuk ini. yang tidak kita harapkan akan dapat terjadi.—

— Itu adalah akibat yang wajar, Pandan Wangi. Minggirlah.—-Pandan Wangi tidak dapat mencegahnya. Tiba-tiba saja Swandaru menghentakkan cambuknya. Suaranya meledak bagaikan mengguncangkan perbukitan.

Nairiun ketika kemudian Swandaru mengulanginya, hentakkan cambuk itu tidak lagi berbunyi. Namun getarannya terasa mengguncang isi dada.

— Bersiaplah. Ki Lurah — berkata Swandaru dengan suara yang bergetar — kita tuntaskan perbandingan ilmu ini. Kita harus yakin, siapakah diantara kita yang terbaik.—

Tidak seperti biasanya. Sambil mengurai cambuknya pula Agung Sedayupun menjawab — Baik. Aku setuju, bahwa kita harus yakin, siapakah yang terbaik diantara kita.—

Jantung Sekar Mirah serasa berdentangan semakin cepat. Ia sadar, bahwa Agung Sedayu agaknya sudah sampai kepuncak kesabarannya. Ia tidak lagi dapat menahan diri setelah bertahun-tahun selalu direndahkan oleh Swandaru. Namun bagaimanapun juga Swandaru adalah kakak kandungnya.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Akhirnya ia menjadi cemas juga melihat kesungguhan Agung Sedayu. Tanpa ragu-ragu Agung Sedayu itupun telah menggenggam cambuknya. Tangan kanannya menggenggam tangkainya, sedangkan tangan kirinya memegangi ujung juntainya.

Ki Gede Menoreh- yang melihat kedua orang itu sudah menggenggam senjata telah bergeser surut. Ia tidak mau menjadi korban dari benturan ilmu dari dua orang saudara seperguruan itu.

— Bersiaplah, Ki Lurah — geram Swandaru —jaga dirimu baik-baik. Keselamatanmu adalah tanggung-jawabmu sendiri.—

. — Baik. Aku akan mempertanggung-jawabkan keselamatanku. Sebaliknya, jaga dirimu. Aku sudah muak dengan kesombonganmu.—

Kata-kata itu bagaikan bara api yang menyentuh telinga Swandaru. Namun sebelum ia menjawab. Agung Sedayu itupun berkata — Kita akan membuktikan! siapakah diantara kita yang lebih malas, yang tidak menghormati kitab peninggalan guru atau sebutan apapun. Sebenarnyalah bahwa sebelum aku menyimpan kitab guru, aku sudah sampai pada tataran ini. Aku tidak ingin menyinggung perasaanmu jika hal itu aku katakan pada waktu itu, karena kau masih saja menganggap aku terlalu lambat. Tetapi sekarang aku akan berkata jujur. Bahwa ilmuku sudah jauh lebih maju dari ilmumu.—

Darah Swandaru bagaikan mendidih dijantungnya yang membara. Demikian marahnya, sehingga mulutnya justru sulit untuk mengatakan sesuatu. Yang dilakukan Swandaru adalah sekali lagi menghentakkan cambuknya.

Agung Sedayupun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Sejenak kemudian, maka Swandarupun mulai bergeser sambil memutar cambuknya. Ketika Agung Sedayu juga bergeser setapak, maka Swandarupun segera meloncat sambil menghentakkan cambuknya mengarah ke lambung. Namun dengan ilmu meringankan tubuhnya, kecepatan ujung cambuk Swandaru tidak mampu menyusul kecepatan gerak Agung Sedayu.

Namun Swandaru benar-benar menguasai cambuknya. Juntai cambuknya itu seakan-akan telah menggeliat, terayun mendatar menyambar ke arah leher.

Tetapi sekali lagi ujung cambuk itu tidak menyentuh sasaran.

Sementara itu, ujung Cambuk Agung Sedayu yang menggelepar menyambar tubuh Swandaru. Namun Swandaru masih sempat meloncat surut. Ketika Agung Sedayu mengulangi serangannya, Swandaru meloncat selangkah kesamping. Namun tiba-tiba saja Swandaru itu meloncat mendekat sambil mengayunkan cambuknya.

Tetapi cambuk itu sama sekali tidak menyentuh Agung Sedayu yang dengan tangkasnya menghindar. .

Demikianlah, maka pertempuran antara dua orang yang berilmu tinggi itu menjadi semakin sengit. Keduanya berloncatan, mengayunkan cambuknya mendatar, menghentak sendai pancing dan kadang-kadang menebas mengerikan.

Namun semakin lama Swandaru menjadi semakin tertinggal oleh kecepatan gerak Agung Sedayu. Ujung cambuk Agung Sedayu itu rasa-rasanya menghentak semakin dekat dengan tubuhnya.

Namun Swandaru yang telah sampai ke puncak ilmu dari perguruan Orang Bercambuk serta pengalaman yang sangat luas, masih mampu untuk melindungi dirinya sehingga serangan-serangan Agung Sedayu masih belum menyentuhnya

Namun ujung cambuk Swandaru sendiri, masih juga belum mampu menyentuh tubuh Agung Sedayu.

Yang menyaksikan pertarungan yang semakin sengit itu menjadi berdebar-debar. Mereka adalah orang-orang berilmu tinggi, sehingga mereka mampu membaca apakah

yang sebenarnya telah terjadi diarena. Mereka mampu melihat lebih terang serta mengerti dengan jelas apa yang tengah terjadi di arena daripada mereka yang terlibat dalam pertempuran itu sendiri.

Dalam pada itu, ketika ujung cambuk Swandaru berhasil menyentuh ujung kaki Agung Sedayu, terasa bahwa kekuatan ilmu Swandaru memang mampu menggetarkan ilmu kebal Agung Sedayu. Meskipun kulit Agung Sedayu tidak terluka, namun terasa sentuhan itu demikian pedihnya sampai ke tulang.

Namun ketika kemudian ujung cambuk Agung Sedayu yang berhasil menyentuh kulit lengan Swandaru, maka bukan saja baju Swandaru yang terkoyak, tetapi kulitnyapun telah tergores pula, sehingga luka yang menyilang telah menganga.

Swandaru yang kesakitan meloncat surut. Tetapi Swandaru tidak mengaduh sama sekali. Swandaru itu hanya berdesah tertahan sambil mengusap lukanya dengan telapak tangannya.

Namun Swandaru itu terkejut. Telapak tangannya itupun menjadi merah karenanya.

— Iblis laknat—geram Swandaru — kau telah melukai kulitku. Kau akan menyesal karenanya. Aku akan membalasnya sepuluh kali lipat.-

Agung Sedayu tidak menjawab. Sementara itu Pandan Wangi telah menutup wajahnya dengan telapak tangannya. Terdengar ia memanggil. Namun hanya dirinya sendirilah yang mendengarnya.

— Kakang Swandaru. —

Namun yang menjadi cemas bukan saja Pandan Wangi. Sekar Mirahpun menjadi tegang. Kemarahannya kepada kakak kandungnya itu hampir tidak dapat dikekangnya sebelumnya. Namun ketika ia melihat lengan Swandaru terluka, maka iapun menjadi sangat cemas. Agaknya kali ini Agung Sedayu benar-benar ingin mengajari adik seperguruannya agar menghormatinya. Namun betapapun sabarnya seseorang, mungkin sekali pada suatu saat ia kehilangan kesabarannya karena sudah sampai ke batas.

Demikianlah ujung cambuk Agung Sedayu rasa-rasanya bagaikan memburu.

Ketika Swandaru mengayunkan cambuknya mendatar mengarah ke leher Agung Sedayu. dengan tangkasnya Agung Sedayu merendah. Cambuk itu terayun diatas kepala Agung Sedayu. Namun pada saat yang bersamaan. Agung Sedayu telah siap menyerang lambung Swandaru.

Yang berada di luar arena pertempuran mampu melihat gerak tangan Agung Sedayu. justru pada saat Swandaru berusaha menguasai cambuknya. Sekar Mirah menutup mulutnya dengan telapak tangannya, sementara Glagah Putih, mengatupkan giginya rapat-rapat. Jika Agung Sedayu benar-benar mengayunkan cambuknya dengan sepenuh tenaga, maka perut Swandaru tentu akan terkoyak.

Pandan Wangi yang tidak dapat menahan gejolak perasaannya, tiba-tiba saja terpekik — Kakang. —

Agung Sedayu terkejut. Ia menyadari sepenuhnya apa yang terjadi. Ia memang tidak ingin mengoyak perut Swandaru tanpa mengekang diri. Ia hanya ingin menggores perut yang semakin gemuk itu dengan sentuhan ujung cambuknya saja.

Namun pekik Pandan Wangi telah menghentikan geraknya sama sekali. Bahkan Agung Sedayu sempat berpaling kearah Pandan Wangi yang wajahnya menjadi pucat pasi.

Namun yang tidak terduga itu terjadi. Yang sekejap itu ternyata telah dipergunakan dengan baik oleh Swandaru. Pada saat Agung Sedayu berpaling, maka cambuk Swandarupun menghentak sendal pancing.

Terdengar Agung Sedayu berdesah tertahan. Ujung cambuk Swandarulah yang justru menggapai tubuh Agung Sedayu.

Ternyata Agung Sedayu terlambat menghindar. Ujung cambuk Swandarulah yang telah mengenai lambung Agung Sedayu.

Meskipun Agung Sedayu berlindung dibalik ilmu kebalnya, namun ujung cambuk Swandaru itu telah mengoyak bajunya. Segores luka yang tipis telah benar-benar menggores kulit Agung Sedayu. Betapapun tipisnya, namun darah telah mengalir dari luka yang tipis itu.

Pandan Wangi. Sekar Mirah, Rara Wulan dan Nyi Dwani hampir berbareng menjerit. Sementara itu, keberhasilan itu justru telah mendorong Swandaru untuk tidak memberi kesempatan kepada Agung Sedayu. Demikian Agung Sedayu meloncat surut, maka Swandarupun telah memburunya.

Sambil memburu Agung Sedayu, maka ujung cambuk Swandaru telah mematuk dengan garangnya. Agung Sedayu berusaha menggeliat, namun ujung cambuk itu masih juga mengenai pinggangnya.

Namun ketika kemudian Swandaru melecut Agung Sedayu kearah dadanya, maka Agung Sedayu itu melenting tinggi. Sekali berputar diudara. Kemudian Agung Sedayu menyentuh tanah dengan kedua kakinya.

Swandaru benar-benar tidak memberinya kesempatan. Dengan cepat ia meloncat memburunya. Tetapi dengan ilmu meringankan tubuhnya, maka Agung Sedayu yang menahan sakit di pinggangnya itu bergerak lebih cepat, sehingga iapun berada diluar jangkauan serangan Swandaru.

Ketika Swandaru siap menyerangnya, maka Agung Sedayupun sudah siap menghadapinya.

Tetapi justru karena itu, Swandarupun tertegun sejenak. Namun kemudian iapun berkata lantang - Kau tidak mempunyai kesempatan lagi, Ki Lurah.-

Agung Sedayu memandang Swandaru dengan kerut didahi. Swandarupun telah terluka pula. Sementara itu darah masih mengalir dari luka di lambung dan pinggangnya.

Agung Sedayu tidak menjawab. Dipandanginya Swandaru dengan tajamnya.

Sekar Mirah benar-benar menjadi cemas melihat sikap Agung Sedayu. Pandangan matanya yang tajam itu dapat menjadi sangat berbahaya bagi Swandaru.

Dalam pada itu. Swandaru itupun berkata - Mumpung kau masih mempunyai kesempatan, kau harus segera mengambil keputusan.—

Tetapi Agung Sedayu masih saja berdiam diri. Bahkan setapak demi setapak ia melangkah maju.

Swandarupun menggeram. Ia melihat darah membasahi pakaian Agung Sedayu. Tetapi ilmu kebalnya mampu memperingan luka akibat sentuhan ujung cambuk Swandaru.

Agung Sedayu yang sudah terluka itu merasakan getar yang semakin keras bergejolak di dalam dadanya. Sementara itu, sambil menggeram Swandarupun telah memutar cambuknya kembali.

Sejenak kemudian, maka pertempuran telah menyala kembali. Swandaru benar-benar tidak lagi berusaha mengekang diri. Ia tidak peduli, akibat apapun yang akan terjadi pada Agung Sedayu.

Ki Gede Menoreh berdiri semakin jauh dari arena. Ujung cambuk yang menyambar-nyambar itu sangat berbahaya baginya. Jika ujung salah satu dari kedua cambuk itu menyentuh kulitnya, maka kulit dan dagingnya tentu akan terkoyak sampai ketulang.

Agung Sedayu yang kecewa atas sikap Swandaru yang menyerang justru pada saat-saat perhatiannya berpaling dari arena itu, membuat kesabaran Agung Sedayu itu semakin terkikis.

Dengan demikian, dialasi dengan ilmu kebalnya serta ilmu meringankan tubuhnya Agung Sedayu kemudian bergerak dengan kecepatan yang tidak dapat diimbangi oleh Swandaru. Ketika ujung cambuk Agung Sedayu berputar semakin cepat, maka Swandarupun menjadi semakin terdesak.

Namun seberapa jauh Agung Sedayu kehilangan kesabarannya, ia masih tetap menyadari, bahwa ia berhadapan dengan adik seperguruannya.-

Karena itu. bagaimanapun juga, Agung Sedayu masih dapat menguasai gejolak perasaannya.

Meskipun demikian, serangan-serangan Agung Sedayu yang datang seperti prahara itu membuat Swandaru menjadi semakin sulit. Setiap kali Swandaru harus meloncat surut. Arena pertempuran itu rasa-rasanya telah dipenuhi dengan ujung cambuk Agung Sedayu yang menggelepar menggapai sasarannya.

Swandaru berdesah tertahan ketika ujung cambuk Agung Sedayu telah menyentuh pundaknya. Luka yang timbul karena sentuhan cambuk itu telah mengalirkan darah.

Swandaru itupun mengumpat di dalam hati. Rasa-rasanya ruang geraknya benar-benar telah tertutup. Kemanapun ia bergerak, terasa ujung cambuk Agung Sedayu itu memburunya.

Karena itu maka Swandaru telah meloncat untuk mengambil jarak. Ia harus membebaskan diri dari libatan cambuk Agung Sedayu, baru kemudian ia mulai menyerang setelah mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

Ketika Swandaru berloncatan menjauhinya, Agung Sedayu sengaja tidak memburunya. Demikian Swandaru berdiri tegak beberapa langkah dihadapan tebing bukit tidak terlalu jauh dari pancuran air yang jatuh keatas sebuah batu hitam yang besar, maka Agung Sedayupun berdiri tegak sambil memegangi cambuknya dengan kedua belah tangannya.

Melihat sikap Agung Sedayu. Sekar Mirah terkejut. Hampir saja ia menjerit memanggil. Namun ketika ia teringat apa yang terjadi ketika Pandan Wangi berteriak, maka Sekar Mirah itupun telah menutup mulutnya sendiri dengan telapak tangannya.

Namun terasa jantungnya bergejolak dengan kerasnya. Ia tahu benar, apa yang akan dilakukan oleh Agung Sedayu dengan sikapnya itu. Agung Sedayu yang memiliki kemampuan menyerang dengan sorot dari matanya itu. tentu akan dapat melumatkan Swandaru apabila ia benar-benar melakukannya.

Sementara itu. Swandaru yang telah berhasil mengambil jarak dari Agung Sedayu itu telah bersiap untuk segera menyerangnya. Cambuknya telah mulai bergetar ditangannya.

Sekar Mirah masih menutup mulutnya dengan tangannya. Meskipun demikian. Sekar Mirah itupun berdesis meskipun hanya didengarnya sendiri - Ampuni kakang Swandaru, kakang.

Namun ketika Swandaru itu mulai bergerak, siap meloncat menyerang dengan cambuknya, tiba-tiba saja dari mata Agung Sedayu telah meluncur seleret sinar yang terbang secepat tatit.

Sekar Mirah memalingkan wajahnya. Tangannya tidak saja menutup mulutnya, tetapi kedua telapak tangannya itu menutupi wajahnya.

Orang-orang yang berdiri disekitar arena itupun diam mematung. Ketegangan yang sangat telah mencengkam jantung mereka. Bahkan nafas Glagah Putih itupun bagaikan terhenti di kerongkongan.

Namun merekapun terkejut ketika mereka mendengar suara gemuruh. Gumpalan padas di tebing dibelakang Swandaru itupun tiba-tiba telah runtuh, hampir saja menimpa Swandaru, sehingga Swandaru yang terkejut itupun bergeser beberapa langkah menjauhi tebing padas yang berguguran itu.

Sejenak Swandaru tercenung. Terasa dadanya bergejolak. Ia tidak tahu pasti apa yang telah terjadi. Swandaru memang melihat dari mata Agung Sedayu memancar semacam cahaya yang meluncur dengan kecepatan yang sangat tinggi diatas kepalanya. Kemudian tebing padas dibelakang itupun berguguran.

***

JILID 330

Halaman Hilang 28-29 tdk ada di source djvu
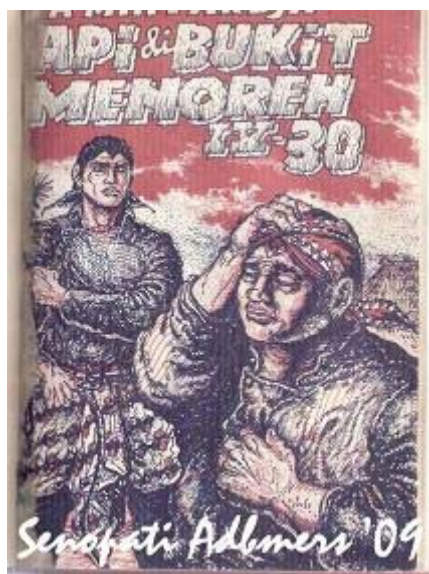
NAMUN Swandaru tidak mau menyerah kepada kenyataan itu. Ia justru melihat Agung Sedayu menjadi lengah. Karena itu, maka Swandarupun telah meloncat sambil mengayunkan cambuknya.

Swandaru sempat melihat Agung Sedayu meloncat. Namun tiba-tiba saja Swandaru itu berdiri bagaikan membeku. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Ia melihat bukan hanya seorang Agung Sedayu yang meloncat menghindar. Tetapi tiga orang Agung Sedayu.

Kepala Swandaru menjadi pening. Tebing padas yang berguguran dibelakang itu telah membuat jantungnya hampir terlepas. Dan kini ia melihat tiga orang Agung Sedayu bergerak saling menjauhi yang satu dengan yang lain.

Swandaru sadar, bahwa Agung Sedayu tidak akan dapat menjadi tiga. Ilmunya yang tinggi yang telah membuatnya menjadi bingung.

Pada saat Swandaru termangu-mangu, maka tiga orang Agung Sedayu itupun telah menyerang bersama-sama.

Swandaru yakin, bahwa dengan ketajaman penglihatan mata hatinya ia akan dapat melihat, yang manakah Agung Sedayu yang sebenarnya. Namun ia tidak mempunyai kesempatan. Ketiga sosok Agung Sedayu itupun segera berloncatan, berputar diudara, berlari saling menyilang dan gerakan-gerakan lain yang telah membingungkannya.

Namun tiba-tiba saja terasa betisnya disengat oleh rasa nyeri yang luar biasa. Ternyata ujung cambuk Agung Sedayu telah menyobek kulit dan dagingnya.

Swandaru yang bagaikan membeku itu benar-benar kebingungan. Sebelum ia dapat menentukan, apa yang harus dilakukan, tiba-tiba pergelangan tangannya telah dipatuk oleh ujung cambuk Agung Sedayu.

Sebelum Swandaru menyadari apa yang sedang terjadi, maka sekali lagi cambuk salahsatu dari sosok Agung Sedayu itu menghentak.

Swandaru menjadi seperti kanak-kanak yang terlibat dalam pusaran angin yang besar. Ia benar-benar tidak tahu, apa yang harus dilakukannya. Tubuhnya menjadi terumbang-ambing serta berguncang-guncang. Pusat dan kebingungannya adalah ketika tiba-tiba saja cambuknya bagaikan dihisap oleh kekuatan yang tidak dapat dilawannya.

Demikian cambuknya terlepas dari tangannya, maka yang nampak berdiri dihadapannya adalah satu sosok saja Agung Sedayu yang menggenggam dua buah cambuk di kedua tangannya.

Sejenak Swandaru memandang kakak seperguruannya itu dengan mata yang terbelalak. Ia telah melihat apa yang dapat dilakukan oleh Agung Sedayu. Ilmu kebal ilmu meringankan tubuh, sorot matanya yang mampu menggugurkan tebing, ilmunya yang dapat membuat lawan kebingungan dengan hadirnya tiga sosok ujudnya dan tentu saja banyak lagi.

Swandarupun menyadari, bahwa Agung Sedayu masih berusaha untuk menahan dirinya. Ia tidak langsung melumatkan tubuhnya dengan sorot matanya. Tetapi Agung Sedayu itu hanya mengugurkan tebing di-belakangnya.

Gejolak perasaan Swandaru itupun dibumbui pula oleh perasaan nyeri, pedih dan sakit pada luka-luka di tubuhnya.

Karena itu, maka pada puncak gejolak perasaan didalam dadanya, maka Swandaru itupun telah berlutut dihadapan Agung Sedayu sambil berdesis - Kakang, aku minta ampun.—

Agung Sedayu masih berdiri tegak ditempatnya. Wajahnya nampak berbeda dengan wajahnya yang setiap kali di lihat oleh Swandaru. Agung Sedayu dimata Swandaru tidak lagi seorang yang mengecewakan karena dianggapnya tidak mampu menggapai tataran puncak ilmu dari perguruan Orang Bercambuk. Bukan pula orang yang sikapnya mengambang yang malas yang tidak mampu pendirian yang teguh. Bahkan seorang yang malas yang tidak mampu mewarisi ilmu dengan tuntas.

Tetapi dimata Swandaru yang terluka cukup parah itu, Agung Sedayu pada waktu itu. tidak ubahnya dengan Kiai Gringsing itu sendiri. Bahkan ia telah melihat apa yang belum pernah dilihatnya pada gurunya itu semasa hidupnya.

Sejenak Pancuran Watu Item dan sekitarnya itu telah dicengkam oleh keheningan. Bahkan dedaunan pun seakan-akan tidak lagi bergoyang disentuh angin . Yang terdengar adalah suara pancuran air yang jatuh pada sebuah batu hitam.

Namun keheningan itu kemudian dipecahkan oleh desah Pandan Wangi yang kemudian berlari kearah Swandaru yang masih berlutut. Darah masih mengalir dari luka-luka ditubuhnya.

— Kakang - Pandan Wangipun telah berlutut pula.

Swandaru tersenyum melihat Pandan Wangi berlari mendekatinya. Namun tiba-tiba saja matanya menjadi buram. Penglihatannya semakin kabur, seakan-akan segala-galanya menjadi kekuning-kuningan.

— Kakang - Pandan Wangipun kemudian memeluk Swandaru yang menjadi sangat lemah.

Ki Gede dan Glagah Putihpun segera mendekatinya pula. Dibantunya Pandan Wangi meletakkan tubuh Swandaru itu berbaring di atas tanah yang berdebu.

Sekar Mirahpun berlari pula mendekati Agung Sedayu yang masih berdiri tegak. Dengan suara bergetar iapun bertanya - Kau baik-baik saja kakang?—

— Aku tidak apa-apa, Mirah. Lihat keadaan kakakmu.—

Sekar Mirah memandang Agung Sedayu dari ujung kakinya sampai ke ujung rambutnya. Namun yang dilihatnya adalah Agung Sedayu yang tersenyum.

Sambil menepuk bahu Sekar Mirah, Agung Sedayupun berkata -Lukaku tidak seberapa Mirah.—

Sekar Mirah mengangguk. Ia pernah melihat keadaan Agung Sedayu lebih parah dari luka-lukanya pada waktu itu.

Sekali lagi Agung Sedayu berkata - Marilah kita lihat keadaan Swandaru.—

Keduanyapun kemudian mendekati Swandaru yang lelah dikerumuni oleh mereka yang berada di Pancuran Watu Item itu.

— Ki Jayaraga - berkata Agung Sedayu - aku membawa obat bagi luka-lukanya untuk sementara, sebelum adi Swandaru mendapat pengobatan yang lebih baik.—

Ki Jayaraga mengangguk. Katanya - Biarlah aku taburkan obat itu keluka-luka angger Swandaru.—

Wajah Swandaru yang terbaring itu menjadi semakin pucat. Pandan Wangi yang menunggui dengan mata yang basah itupun menjadi gelisah pula.

Dengan hati-hati Ki Jayaraga telah menaburkan obat di luka-luka yang masih saja berdarah. Terasa betapa panas dan pedihnya, sehingga Swandaru itupun menggeliat. Namun sesaat kemudian, Swandaru itupun terdiam. Pingsan

Agung Sedayu yang juga terluka itupun berjongkok disisi Swandaru. Bersama dengan Ki Jayaraga, Ki Gede dan Empu Wisanata, Agung Sedayu mengobati seluruh luka-luka ditubuh Swandaru. Sehingga untuk itu, maka tubuh Swandaru itupun harus diputar, sekali menelentang, kemudian menelungkup.

— Kakang Swandaru - desah Pandan Wangi. Matanya menjadi semakin basah melihat keadaan Swandaru. Namun Ki Jayaragapun berkata dengan nada dalam - Keadaannya akan segera menjadi baik. Nyi.—

Dengan daun pisang liar yang tumbuh didekat pancuran, Glagah Putih mengambil air dari pancuran. Setitik demi setitik air itupun diteteskan dibibir Swandaru.

Sementara itu, Sekar Mirah telah berusaha menaburkan obat pada luka-luka di tubuh Agung Sedayu. Tetapi luka-luka di tubuh Agung Sedayu itu tidak separah luka-luka di tubuh Swandaru.

Beberapa saat kemudian, maka Swandaru telah menjadi sadar kembali. Terdengar ia berdesah tertahan-tahan.

— Kakang Swandaru - desis Pandan Wangi. Sementara itu Sekar Mirah telah berjongkok disebelahnya.

— Kau akan segera menjadi baik, kakang.—

Swandaru yang membuka matanya perlahan-lahan itu melihat dua orang perempuan yang paling dekat dihatinya. Pandan Wangi, isterinya dan Sekar Mirah, adiknya.

Ketika Swandaru akan bangkit, maka Agung Sedayupun berdesis -Jangan bergerak-gerak dahulu, adi Swandaru.—

Swandaru memandang Agung Sedayu yang juga berjongkok disebelah Sekar Mirah. Menurut penglihatannya yang masih agak kabur, Agung Sedayu adalah seorang yang perkasa sebagaimana gurunya.

— Kakang. Aku mohon ampun, kakang.—

— Sudahlah, lupakan. Kau harus beristirahat sebaik-baiknya. Bukan saja wadagmu, tetapi juga nalar budimu.—

Swandaru mengangguk.

— Jika keadaanmu berangsur baik, kau akan dapat duduk dialas punggung kuda dengan baik pula. Kita akan pulang bersama-sama —

Demikianlah, untuk beberapa saat lamanya mereka berada di Pancuran Watu Item. Glagah Putih telah diminta untuk pulang mengambil pakaian bagi Agung Sedayu dan Swandaru. Jika mereka masih mengenakan pakaian yang koyak-koyak dan berdarah, maka mereka akan dapat menarik perhatian banyak orang.

—Cepat sedikit, Glagah Putih.—

—Baik, kakang - jawab Glagah Putih.

Ternyata obat yang diberikan oleh Agung Sedayu dapat bekerja dengan baik. Darah yang mengalir dari luka-luka ditubuh Swandaru dan juga di tubuh Agung Sedayu sendiri menjadi pampat.

Meskipun demikian, keadaan Swandaru masih mencemaskan. Tubuhnya menjadi lemah. Sedangkan jika ia terlalu banyak bergerak, maka luka-lukanya itu akan dapat berdarah kembali.

Karena itu, maka Swandaru itupun dijaga agar tidak bergerak-gerak. Dibiarkannya ia berbaring di atas tanah berdebu.

Baru kemudian, setelah Glagah Putih datang kembali dengan membawa pakaian bagi Agung Sedayu dan Swandaru, maka Swandaru itupun dibantu untuk dapat duduk dan berganti baju.

Setelah beristirahat sejenak, maka Swandarupun telah dinaikkan keatas punggung kudanya. Dengan hati-hati kuda itupun kemudian berjalan menuruni lambung perbukitan menuju ke padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Swandaru itu langsung dibawa kerumah Ki Gede Menoreh. Bahkan Agung Sedayupun ikut pula mengantarnya sampai ke rumah Ki Gede.

Beberapa orang yang melihat iring-iringan itu memang bertanya-tanya, darimana sajakah mereka.

— Kami hanya melihat-lihat keadaan —jawab Prastawa.

Jawab itu tidak memuaskan orang-orang yang bertanya. Tetapi mereka tidak mendesak.

Ketika Swandaru telah diletakkan di pembaringan, maka Agung Sedayu dan yang lainpun telah dipersilahkan untuk duduk di pringgitan. Namun ternyata Ki Jayaraga, Empu Wisanata dan Nyi Dwani tidak singgah di rumah Ki Gede. Mereka langsung pergi ke rumah Agung Sedayu.

Agung Sedayu juga tidak terlalu lama berada di rumah Ki Gede. Ketika keadaan Swandaru sudah nampak tenang, maka Agung Sedayupun telah minta diri.

— Silahkan, Ki Lurah — Ki Gede mempersilahkan — Ki Lurah juga harus beristirahat.—

— Aku akan mengantar kakang Agung Sedayu, Ki Gede — Sekar Mirahpun minta diri.

— Silahkan, silahkan Nyi Lurah.—

Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah minta diri pula kepada Swandaru dan Pandan Wangi.

Demikianlah pula Glagah Putih dan Rara Wulan.

— Aku minta maaf, Glagah Putih—desis Swandaru.

— Akulah yang minta maaf, kakang.—

Swandaru mencoba tersenyum. Katanya — Ternyata selama ini mata hatiku telah buta. Aku tidak dapat melihat tataran kemampuan kakang Agung Sedayu yang sebenarnya.—

— Sudahlah — sahut Agung Sedayu — beristirahatlah. Tugas kita masih banyak. Karena itu, keadaanmu harus segera menjadi baik.—

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Katanya — Baiklah, kakang.—

Di halaman Agung Sedayu berdesis kepada Prastawa — Jaga adi Swandaru baik-baik, Prastawa. Ia tidak boleh terlalu banyak bergerak.— Prastawa mengangguk sambil menyahut — Baik, Ki Lurah.—

— Jaga agar darahnya tidak mengalir lagi dari lukanya. Ki Gedepun harus segera memanggil seorang tabib yang baik. Jika nanti sore tabib itu belum datang, beritahukan kepadaku. Biarlah aku sendiri merawatnya—

— Baik, Ki Lurah.—

Demikianlah, maka sejenak kemudian Agung Sedayu, Sekar Mirah. Glagah Putih dan Rara Wulanpun telah meninggalkan rumah Ki Gede.

Ketika mereka sampai di rumah, Agung Sedayu terkejut melihat Ki Jayaraga, Empu Wisanata dan Nyi Dwani telah bersiap untuk menempuh perjalanan.

— Kalian akan pergi kemana ?— bertanya Agung Sedayu.

— Kami harus segera pergi ke Kajoran. Mudah-mudahan kami dapat menangkap Ki Ambara dan perempuan cantik itu. Bahkan mungkin masih ada orang lain lagi diantara mereka.—

— Hanya bertiga ? Mungkin di tempat itu terdapat kekuatan yang besar. Ki Ambara tentu bukan orang kebanyakan. Demikian pula perempuan itu. Pembantu di rumah itu, pekatiknya, dan beberapa orang lagi.—

— Jika kakang mengijinkan, aku akan pergi bersama mereka — berkata Glagah Putih pula.

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya — Jika benar apa yang dikatakan oleh Empu Wisanata tentang Ki Ambara, maka dibelakangnya tentu terdapat kekuatan yang cukup besar. Karena itu, maka kalian tidak dapat dengan begitu saja pergi ke Kajoran.—

— Jadi bagaimana ?— bertanya Glagah Putih.

— Kita akan membicarakannya — sahut Agung Sedayu.

— Kita akan kehilangan waktu — berkata Empu Wisanata.

— Aku mengerti, tetapi jangan terjebak karenanya — berkata Agung Sedayu kemudian.

— Baiklah — berkata Ki Jayaraga — bagaimana menurut pendapat Ki Lurah ?—

Merekapun kemudian duduk di pringgitan untuk merundingkan langkah yang sebaiknya akan mereka ambil. Seperti biasanya, maka Agung Sedayu cukup berhati-hati untuk mengambil sikap.

Dengan nada suara yang dalam. Agung Sedayupun berkata — Ki Jayaraga. Kami sangat berterima kasih atas kesediaan Ki Jayaraga untuk membantu kami memecahkan persoalan ini. Tetapi kami tidak ingin terjadi sesuatu atas Ki Jayaraga. Empu Wisanata dan Nyi Dwani.—

— Kita tidak boleh membiarkan kesempatan ini lewat, Ki Lurah.—

— Aku mengerti. Tetapi aku mohon Ki Jayaraga, Empu Wisanata dan Nyi Dwani bersabar sampai esok pagi. Esok pagi aku akan berbicara dengan Swandaru. Keadaannya tentu sudah berangsur baik. Gejolak di-dadanya juga sudah mereda. Ia akan dapat berpikir lebih bening.—

Ki Jayaraga mengangguk-angguk. Katanya — Baiklah. Kami menunggu sampai esok pagi.—

— Terima kasih atas kesediaan Ki Jayaraga. Jika besok Ki Jayaraga benar-benar akan berangkat, aku tidak berkeberatan jika Glagah Putih ikut bersama kalian.—

— Terima kasih, kakang—desis Glagah Putih.

— Akupun berterima kasih atas kesediaan Ki Jayaraga, Empu Wisanata dan Nyi Dwani untuk menunda kepergiannya.—

Karena penundaan itu. maka Empu Wisanata dan Nyi Dwanipun telah minta diri. Dengan sungguh-sungguh Empu Wisanata itupun berkata — Besok pagi-pagi, aku sudah akan berada disini lagi.—

Agung Sedayupun tersenyum. Katanya — Baiklah Ki Wisanata. Pagi-pagi sekali aku akan pergi ke rumah Ki Gede. Tetapi sudah tentu aku harus menunggu Swandaru bangun. Jika masih tidur, aku tidak akan membangunkannya.—

Empu Wisanata tersenyum. Katanya — Aku mengerti, Ki Lurah.—

Sepeninggal Empu Wisanata dan Nyi Dwani, Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Ki Jayaraga masih berbincang-bincang di pringgitan.

Menurut Agung Sedayu. ia ingin berbicara dengan Swandaru tanpa ditunggui oleh Pandan Wangi.

— Aku akan berbicara tentang Ki Ambara dan perempuan cantik yang ada di rumahnya.—

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Katanya — Ternyata orang-orang itu telah memanfaatkan kelemahan kakang Swandaru. Aku yakin, bahwa keinginannya untuk menjadikan Sangkal Putung sebuah Tanah Perdikan. bersumber dari rumah itu.—

— Tetapi apakah keuntungan mereka jika Sangkal Putung menjadi sebuah Tanah Perdikan ?— bertanya Ki Jayaraga.

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Dengan ragu-ragu iapun berkata — Yang penting tentu bukan Tanah Perdikan itu, Ki Jayaraga.—

— Jadi, apa yang menguntungkan bagi mereka ?—

Agung Sedayu mencoba mengurai persoalan yang sedang dihadapi oleh Swandaru itu. Ia mencoba menghubungkan dengan keterangan Empu Wisanata, bahwa Ki Ambara adalah seorang diantara para pemimpin yang berpengaruh dari gerakan yang menyatakan dirinya ingin membangun kembali perguruan Kedung Jati. Mereka sudah mencoba menyeret Sekar Mirah karena Sekar Mirah memiliki satu dari sepasang tongkat kepemimpinan dari perguruan Kedung Jati. Tetapi mereka telah gagal. Mereka telah gagal pula mencoba menguasai Tanah Perdikan dengan kekerasan. Agung Sedayupun sudah mendapat keterangan tentang gerakan yang sudah merembes mendekati Sangkal Putung.

— Ki Jayaraga — berkata Agung Sedayu kemudian — yang penting bagi Ki Ambara bukanlah Tanah Perdikan itu. Yang penting adalah bahwa Swandaru telah mengajukan permohonan yang menurut perhitungan Ki Ambara justru akan ditolak.—

Ki Jayaraga termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk sambil berkata — Aku mengerti, Ki Lurah. Jika permohonan itu ditolak, maka hati angger Swandaru akan terbakar. Dengan demikian, maka Sangkal Putung akan dapat ditiup untuk bangkit melawan Mataram. Karena isteri angger Swandaru berasal dari Tanah Perdikan Menoreh, maka diharapkan Tanah Perdikan Menoreh akan membantunya. Bahkan Ki Lurah juga akan dilibatkan pula. Karena itu, bunyi tantangan angger Swandaru sangat mencurigakan.—

— Begitulah agaknya yang terjadi, Ki Jayaraga. Tetapi itu baru dugaan kita. Apakah dugaan itu benar atau tidak, masih harus dicocokkan dengan kenyataan yang terjadi.—

— Aku setuju dan sependapat kakang — berkata Sekar Mirah — tentu perempuan cantik itu yang telah meniupkan gagasan gila itu ditelinga kakang Swandaru. Ternyata nalar kakang Swandaru sendiri terlalu dangkal sehingga dapat diperalat yang bahkan harus melibatkan Tanah Perdikan Menoreh.—

— Perempuan itu muda dan cantik — desis Ki Jayaraga — sehingga karena itu, maka angger Swandaru tidak sempat mempergunakan penalarannya.—

— Mereka telah mempelajari kelemahan kakang Swandaru — desis Sekar Mirah.

— Baiklah. Ki Lurah — berkata Ki Jayaraga kemudian — mudah-mudahan angger Swandaru besok bersedia memberikan banyak keterangan yang kita perlukan.—

- Aku masih menganggap bahwa ada beberapa hal yang masih harus disembunyikan dari Pandan Wangi. Entahlan nanti, jika persoalannya sudah menjadi semakin jelas.-

Sekar Mirahlah yang menyahut — Aku sependapat, kakang.—

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sementara Sekar Mirah berkata selanjutnya — Pandan Wangi sudah cukup mengalami tekanan hatin. Bebannya jangan diperberat lagi dengan ceritera buram tentang kakang Swandaru dan perempuan cantik itu. Setidak-tidaknya untuk sementara.—

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, merekapun telah pergi ke bilik masing-masing. Esok pagi Agung Sedayu akan bangun pagi-pagi. Kemudian pergi menemui Swandaru untuk mendapatkan beberapa keterangan tentang orang yang bernama Ki Ambara.

Malam itu Agung Sedayu tidak dapat tidur terlalu lama. Pagi-pagi sekali ia sudah bangun. Setelah selesai berbenah diri dan minum minuman hangat yang sudah disediakan oleh Sekar Mirah, maka Agung Sedayupun segera pergi ke rumah Ki Gede untuk menemui Swandaru.

Ternyata Swandaru yang masih sangat lemah itu sudah bangun. Pandan Wangi sudah duduk pula dibibir pembaringan setelah menyediakan minuman hangat bagi suaminya.

Sekali-sekali terdengar Swandaru berdesah. Tubuhnya masih terasa nyeri dimana-mana.

Ki Gede yang juga sudah bangun, mempersilahkan Agung Sedayu langsung pergi ke bilik Swandaru.

— Marilah kakang — Pandan Wangi mempersilahkan Agung Sedayu duduk di bibir pembaringan.

— Maaf Pandan Wangi — berkata Agung Sedayu — aku akan berbicara sedikit dengan adi Swandaru tentang surat yang telah dikirimnya ke Mataram.—

—Silahkan, kakang—desis Pandan Wangi iapun mengerti, bahwa tidak sepantasnya ia ikut mendengarkannya. Karena itu, maka Pandan Wangi itupun berkata — Maaf kakang. Aku akan pergi ke dapur sebentar.

— Silahkan. Silahkan Pandan Wangi.—

Pandan Wangipun kemudian telah meninggalkan bilik itu. Ia benar-benar pergi ke dapur untuk membuat minuman bagi Agung Sedayu.

Demikian Pandan Wangi meninggalkan bilik itu, maka Agung Sedayupun berkata — Adi Swandaru. Ada sesuatu yang ingin aku bicarakan. Mungkin keadaanmu masih terlalu lemah. Tetapi kita harus mengambil langkah-langkah yang cepat.—

— Apakah kita akan ke Mataram hari ini, kakang ?— bertanya Swandaru.

— Tidak. Ada persoalan lain yang ingin aku tanyakan kepadamu.—

— Persoalan apa, kakang ?—

— Aku minta kau siap mendengarkan pertanyaanku. Mungkin pertanyaanku tidak menyenangkan bagimu. Apalagi selagi kau dalam keadaan seperti ini. Tetapi kita dikejar waktu, adi.—

— Tentang apa, kakang. Meskipun aku masih dalam keadaan seperti ini, tetapi aku siap mendengarkan. Betapapun pahitnya persoalan yang akan kau tanyakan, aku akan memberikan keterangan dengan jujur, apa yang aku ketahui.—

— Kau kenal dengan Ki Ambara ?—

— Ya, kakang, Aku kenal. Bukankah aku pernah menceriterakan, bahwa aku telah membeli beberapa ekor kuda dari Ki Ambara. Ia adalah seorang pedagang kuda yang tahu benar tentang watak dan sifat seekor kuda.—

— Apakah hubunganmu dengan Ki Ambara sekedar dalam persoalan beli kuda ?—

— Maksud kakang ?—

— Maaf, adi Swandaru. Aku terpaksa menanyakan kepadamu, justru saat Pandan Wangi tidak ikut mendengarkannya. Siapakah perempuan muda yang cantik yang tinggal di rumah Ki Ambara ?—

— Kakang.—

— Semua itu tentu ada hubungannya dengan niatmu yang membakar jantungmu untuk menjadikan Sangkal Putung Tanah Perdikan.—

Wajah Swandaru menjadi tegang, namun Agung Sedayu segera berkata — Kau harus membuka hatimu Swandaru, agar kau tidak terhimpit oleh beban perasaanmu. Jika kau tidak menyembunyikan sesuatu, maka dadamu justru akan terasa lapang.—

— Darimana kakang mengetahuinya ?—

— Kita harus mencari jalan terbaik untuk menyelesaikan persoalan ini. Siapa yang telah memberikan keterangan kepadaku itu sama sekali tidak penting.—

Swandaru menangguk kecil. Hampir tidak terdengar iapun berdesis — Kau benar kakang.—

— Ketahuilah, adi. Ki Ambara adalah salah seorang pemimpin yang terpercaya dari mereka yang telah mengikat diri dalam satu gerombolan, yang semula menyatakan diri untuk membangun kembali perguruan Kedung Jati.—

— Kakang ?— Swandaru terkejut.

— Ki Ambara adalah kepercayaan Ki Saba Lintang.—

—Jadi?—

— Kau telah dijebaknya. Tetapi yang aku belum tahu hubungannya adalah perempuan cantik yang ada di rumah Ki Ambara. Tentu perempuan itulah yang telah diumpankan kepadamu. Mulutnya yang tersenyum manis itu pulalah yang telah menghembuskan racun ditelingamu. Nampaknya Ki Ambara dan Ki Saba Lintang telah mempelajari dengan baik pribadimu, antara lain kelemahanmu.—

Terasa debar jantung Swandaru itu menjadi semakin keras menghentak-hentak didadanya.

Sekilas dikenangnya kembali apa yang pernah dilakukannya di rumah Ki Ambara. Seakan-akan telah berdesing ditelinganya bisikan-bisikan lembut yang diucapkan oleh Wiyati. Kemudian Ki Ambara telah menghunjamkannya lebih dalam kepusat jantungnya. Sangkal Putung harus menjadi Tanah Perdikan,

Swandaru memandang langit-langit biliknya. Nafasnyapun terasa semakin memburu oleh kegelisahan yang menghimpit.

Terasa hangatnya nafas Wiyati di telinganya. Mantapnya dukungan Ki Ambara yang menyatakan kesiagaan beberapa padepokan untuk mendukung cita-citanya, menjadikan Sangkal Putung Tanah Perdikan atau justru merebut Mataram dari tangan Panembahan Senapati yang sedang sakit.

Tiba-tiba saja Swandaru itupun berdesis—Tolong aku kakang. Tolong, lepaskan aku dari belenggu ini. —

— Swandaru — Agung Sedayu bergeser — ada apa?—

Adalah diluar dugaan Agung Sedayu. Swandaru yang perkasa di medan pertempuran itu melelehkan air mata. Tanpa dapat menahan perasaannya Swandaru itu menangis.

— Tolong aku kakang. —

— Apa yang kau rasakan? —

— Jebakan itu. Aku telah terjebak kedalam pusaran lumpur yang ganas. —

— Belum terlambat untuk meloncat keluar dari dalam jebakan itu, adi. —

— Apa yang sebenarnya terjadi menurut penglihatanmu, kakang. —

— Seperti yang telah aku katakan dan seperti yang kau katakan sendiri, kau telah dijebaknya. Saba Lintang yang mengetahui kegemaranmu dan sekaligus kelemahanmu telah menugaskan Ki Ambara untuk menyentuh hatimu lewat kegemaranmu terhadap kuda yang baik, namun sekaligus menjeratmu pada kelemahanmu terhadap seorang perempuan cantik, muda dan barangkali manja. —

— Kakang benar — Swandaru mengusap matanya — apakah Pandan Wangi mengetahuinya? —

— Mudah-mudahan belum—desis Agung Sedayu.

— Tolong aku kakang. -—

— Adi Swandaru. Katakan, apa saja yang pernah dijanjikan oleh perempuan itu atau oleh Ki Ambara kepadamu. —

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Ia mencoba menghentikan air matanya yang masih saja meleleh dari pelupuknya. Kemudian dicobanya pula untuk menenangkan hatinya yang sedang bergejolak.

Baru kemudian Swandaru menceritakan pembicaraan-pem-bicaraannya dengan Ki Ambara dan gadis yang bernama Wiyati. Kesediaan Ki Ambara untuk mendukung sikapnya. Bahkan Ki Ambara sudah menjanjikan kekuatan yang besar untuk membantu Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh, menghimpit Mataram dari Timur dan Barat.

Ternyata Swandaru berusaha untuk bersikap jujur. Semuanya diceritakannya kepada Agung Sedayu sepanjang ingatannya.

Agung Sedayu mendengarkannya dengan saksama. Dihubungkannya peristiwa-peristiwa sebelumnya, yang sedang berlaku dan kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi.

Ketika Swandaru selesai dengan ceritanya, maka Agung Sedayupun mengangguk-angguk sambil berdesis — Agaknya tidak jauh menyimpang dari dugaanku. —

— Mata hatiku telah menjadi kabur kakang. —

— Yang penting bagi Ki Ambara bukan pengakuan bagi Sangkal Putung sebagai Tanah Perdikan. —

— Aku baru dapat melihatnya kemudian. —

— Ki Ambara justru memperhitungkan bahwa permohonanmu akan ditolak. Dan itulah yang diharapkannya. —

— Alangkah dungunya aku — desis Swandaru — semalam baru aku dapat melihat dengan jelas bahwa aku telah terjebak. —

— Tetapi belum terlambat, adi. —

— Surat permohonanku telah berada di Mataram. —

— Kita akan datang untuk mencabutnya. —

— Tetapi aku sempat menyinggung perasaan Ki Tumenggung Wirayuda dan barangkali Ki Patih Mandaraka. —

— Jika keadaanmu sudah baik. Kita akan menghadap. Namun jika kau sependapat, sebelum kau sendiri sempat bertemu dengan Ki Tumenggung, aku akan pergi mendahuluinya, agar persoalanmu dibekukan dan suratmu tidak sampai jatuh ketangan orang lain lagi.-

— Silahkan, kakang. Aku pasrah. Apa yang baik menurut kakang, tentu akan baik pula akibatnya. —

— Selain itu, adi Swandaru. Bagaimana menurut pendapatmu, jika aku mengirimkan orang untuk menangkapnya. Siapa saja yang berada di rumah Ki Ambara? —

— Selain Ki Ambara dan Wiyati, ada beberapa orang pembantunya yang terutama mengurusi kuda-kudanya serta kebunnya yang terhitung luas. Mungkin juga sawah dari ladangnya.

— Mereka tentu orang-orang pilihan yang ditempatkan oleh Ki Saba Lintang dirumah itu. —

Namun kemudian dengan serta-merta Swandarupun berkata — Kakang, aku mohon kakang memperhatikan kesediaan Ki Ambara untuk membantuku dengan mengerahkan kekuatan kewadagan. Agaknya janji itu bukan sekedar pernyataan Ki Ambara untuk mendorongku agar aku pergi ke Mataram segera, tetapi aku yakin bahwa Ki Ambara benar-benar mempersiapkan sebuah pasukan yang kuat. Jika ia tahu, bahwa aku menyadari jebakan yang dibuatnya, mungkin mereka akan dapat mengambil sikap diluar dugaan kita. —

— Dendam? —, bertanya Agung Sedayu.

Swandaru mengangguk. Katanya — Mungkin Sangkal Putung akan dapat menjadi sasaran dendam itu.—

Agung Sedayu mengangguk-angguk pula. Katanya — Jika demikian, sebaiknya bukan sekedar menangkap Ki Ambara dan perempuan cantik serta orang-orang yang ada di rumah Ki Ambara—

— Ya.—

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam Tugas itu tidak dapat sekedar dibebankan kepada Ki Jayaraga dan Empu Wisanata. Tetapi jika Ki Ambara sudah menyiapkan sebuah pasukan, mereka harus dihadapi dengan pasukan pula.

Karena itu, maka Ki Jayaraga dan Empu Wisanata harus bersabar. Diperlukan dua tiga hari untuk mengatur perlawanan menghadapi Ki Ambara yang kuat.

— Jika demikian, aku harus pergi sendiri — berkata Agung Sedayu.

— Kakang akan pergi kemana ?—

— Sangkal Putung.—

— Tunggu besok pagi. kakang. Aku tentu sudah dapat ikut bersama kakang pergi ke Sangkal Putung.—

— Keadaanmu masih terlalu lemah, Swandaru. Besokpun kau belum siap untuk pergi ke Sangkal Putung.-

— Bukankah aku hanya akan duduk diatas punggung kuda.—

— Tetapi luka-lukamu parah.—

— Bukankah kita tidak tergesa-gesa di perjalanan.—

— Ya. Tetapi kita akan melihat keadaanmu esok —

— Selain obat yang dioleskan pada luka-lukaku, aku mendapat obat yang harus aku minum dari seorang tabib yang sangat baik.—

— Sebaiknya kita lihat saja esok. Kau jangan mempertaruhkan dirimu, karena tugas ini dapat diemban oleh orang lain.—

Swandaru tidak menjawab. Namun Agung Sedayupun berkata — Sudahlah Swandaru. Cukup untuk kali ini. Aku harus memberi keterangan kepada Ki Jayaraga dan Empu Wisanata, agar mereka sedikit menahan diri.—.

Namun ketika kemudian Agung Sedayu keluar dari bilik Swandaru, Pandan Wangi telah menunggunya diluar dengan minuman hangat. Katanya — Minum dahulu, kakang.—

Agung Sedayu terpaksa duduk diruang dalam bersama Ki Gede dan Pandan Wangi sejenak. Baru setelah meneguk minuman hangatnya. Agung Sedayupun minta diri.

Seperti yang dikatakan. Empu Wisanata pagi-pagi telah berada di rumah Agung Sedayu. Beberapa saat setelah Agung Sedayu berangkat ke rumah Ki Gede, maka Empu Wisanata dan Nyi Dwani telah datang.

Namun Agung Sedayupun segera menjelaskan sesuai dengan keterangan Swandaru. Yang akan mereka hadapi bukan hanya Ki Ambara, seorang perempuan muda yang bernama Wiyati serta beberapa di rumah Ki Ambara, tetapi mereka akan berhadapan dengan sebuah pasukan yang kuat.

—Tetapi pasukan itu tidak berada di Kajoran — berkata Ki Jayaraga.

— Mungkin Ki Jayaraga, Empu Wisanata, Nyi Dwani dan Glagah Putih dapat menangkap mereka. Tetapi pasukan yang besar itu akan luput dari tangan pasukan Mataram. Mereka akan menjadi api di dalam sekam yang setiap saat akan dapat membakar seisi lumbung yang ada.—

— Jadi?—

— Kita harus menjebak seluruh pasukan itu.—

— Bagaimana kita akan dapat menjebak mereka ?—

— Kita pergunakan adi Swandaru.—

Ki Jayaraga menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada kecewa iapun berkata — Apaboleh buat. Untuk kepentingan yang lebih besar, kami harus melepaskan kesempatan ini.—

— Mudah-mudahan kita akan mendapatkan ikan yang lebih besar. Bukan hanya Ki Ambara, perempuan cantik yang bernama Wiyati itu serta satu dua orang yang berada di Kajoran.—

— Mudah-mudahan.—

— Namun untuk itu, akupun akan pergi ke Sangkal Putung.—

Ki Jayaraga dan Empu Wisanata mengangguk-angguk. Dengan nada dalam Empu Wisanatapun berkata — Jadi kami masih harus menunggu lagi ?—

— Ya, Empu. Pada saatnya aku akan memberitahu Jika benar Adi Swandaru besok dapat pergi ke Sangkal Putung, mungkin persoalan akan lebih cepat kita selesaikan.—

— Jika demikian, sebaiknya aku minta diri.—

— Kenapa tergesa-gesa Empu. Bukankah Empu dapat berada disini

sampai siang nanti atau bahkan sampai sore nanti.—

— Jika aku tidak pergi keman-mana, aku harus pergi kesawah. Aku akan mengairi tanamanku yang baru tumbuh —

— Jika Empu pergi ?—

— Tanahnya masih sedikit basah. Aku sudah berpesan kepada anak muda yang tinggal disebelah. Jika aku tidak pulang esok, aku minta ia bersedia mengairi sawah itu.—

Agung Sedayu tersenyum. Katanya — Nah, tinggalan Empu disini. Aku pergi ke barak dan langsung ke Mataram.—

— Ke Mataram ?—

— Membekukan surat adi Swandaru agar tidak menjalar ke mana-mana.—

Ki Jayaraga dan Empu Wisanata itupun mengangguk-angguk kecil.

Agung Sedayu kemudian telah memberitahukan pula kepada Sekar Mirah. Nyi Dwani dan Rara Wulan, bahwa Agung Sedayu akan pergi ke Mataram.

— Aku akan pergi ke barak lebih dahulu — berkata Agung Sedayu.

— Hati-hatilah, kakang — pesan Sekar Mirah.

Agung Sedayu mengangguk. Katanya — Aku akan membawa dua orang prajurit untuk kawan berbincang dijalan. —

— Kakang tidak mengajak Glagah Putih ? —

— Glagah Putih? —

— Biarlah ia belajar bergaul dengan orang-orang Mataram. — Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya — Baiklah. Biarlah aku mengajak Glagah Putih bersamaku. —

Sebenarnyalah bahwa Glagah Putih telah bersiap. Jika ia harus pergi bersama Ki Jayaraga, Empu Wisanata dan Nyi Dwani, ia tinggal berangkat saja.

Namun ternyata bahwa ia justru akan pergi bersama Agung Sedayu ke Mataram.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih itupun telah melarikan kuda mereka menuju ke barak Pasukan Khusus. Namun mereka tidak lama berada di barak. Bersama dua orang prajurit pilihan, maka mereka segera menempuh perjalanan ke Mataram.

Sebenarnyalah bahwa Glagah Putih bukan orang asing di Mataram. Anak Muda itu sudah dikenal dengan baik oleh Ki Tumenggung Wirayuda dan Ki Patih Mandaraka.

Karena itu. maka ketika mereka sampai di rumah Ki Tumenggung Wirayuda, maka Glagah Putih sama sekali tidak merasa canggung.

Agung Sedayu dan Glagah Putihpun kemudian diterima oleh Ki Tumenggung di pringgitan.

— Baru saja aku pulang — berkata Ki Tumenggung.

Dalam pada itu Agung Sedayupun kemudian telah berbicara langsung pada persoalannya. Ia mempertanyakan surat Swandaru, apakah surat itu sudah sampai ketangan orang lain lagi selain Ki Patih Mandaraka.

Ki Tumenggung menggelengkan kepalanya. Katanya—Tidak, Ki Lurah. Ki Patih memang yakin, bahwa Ki Lurah akan mengambil jalan terbaik. —

Agung Sedayupun kemudian menceriterakan apa yang telah terjadi di Tanah Perdikan. Namun bagi Agung Sedayu, sikap Swandaru itu justru dapat memaksa Swandaru untuk mengurungkan niatnya dan apalagi memaksakan kehendaknya.

Ki Tumenggung Wirayuda itupun tersenyum. Katanya kemudian — Kita akan menghadap Ki Patih Mandaraka. —

Sejenak kemudian, maka Ki Tumenggung Wirayuda. Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah pergi ke kepatihan, sementara dua orang prajurit yang menyertai Ki Lurah tinggal di rumah Ki Tumenggung Wirayuda.

Kedatangan mereka di rumah Ki Patih disambut dengan baik. Nampaknya Ki Patih memang baru akan beristirahat. Namun Ki Patih dengan senang hati menerima kedatangan mereka.

— Aku mendahului adi Swandaru menghadap Ki Patih — berkata Agung Sedayu.

— Kenapa dengan Swandaru ? — bertanya Ki Patih sambil tersenyum

Seperti yang diceritarakan kepada Ki Tumenggung, maka Agung

Sedayupun telah menyampaikannya pula kepada Ki Patih Mandaraka, apa yang kemarin terjadi di Tanah Perdikan Menoreh.

— Namun dengan demikian, aku dapat memaksa adi Swandaru menarik kembali permohonannya— berkata Agung Sedayu.

— Memang sudah saatnya Ki Lurah. Bahkan menurut pendapatku sudah agak terlambat. Ki Lurah terlalu memanjakan anggapan Swandaru tentang tingkat ilmu Ki Lurah. Jika saja Ki Lurah tidak terlambat, aku kira Swandaru tidak akan sampai pada langkah yang membingungkan itu.

Agung Sedayu mengangguk-angguk sambil berdesis — Ya, Ki Patih. Aku merasa. Tetapi aku kira langkah adi Swandaru dibawah pengaruh seorang yang sangat licik. —

— Ki Lurah memang tidak akan dapat tinggal diam. Aku yakin, bahwa pasukan sebagaimana dikatakan oleh orang yang disebut Ki Ambara itu memang ada. Kekuatan itu tentu akan membayangi kekuatan yang akan disiapkan oleh Swandaru di Sangkal Putung. —

— Aku juga berpendapat demikian, Ki Patih. Karena itu, maka kami sedang mencari jalan terbaik untuk memancing kekuatan itu keluar dari sarang mereka. Atau setidak-tidaknya kami dapat mengetahui sarang mereka. —

— Ya. Apakah Ki Lurah sudah menemukan jalan itu ?—

— Kami akan coba memanfaatkan adi Swandaru. —

—Apakah Swandaru dapat dipercaya ? —

— Menurut pendapatku, Swandaru mulai melihat kenyataan tentang Ki Ambara dan seorang perempuan cantik yang diumpankannya kepadanya. —

— Sokurlah. Tetapi kau harus tetap sangat berhati-hati, Ki Lurah.-

— Ya, Ki Patih. Kami mohon restu. —

— Jika kau memerlukan bantuan kami, apapun yang kau perlukan, katakan saja kepadaku. Aku akan berusaha memenuhinya —

— Terima kasih, Ki Patih—Agung Sedayu membungkuk hormat Ki Patih Mandarakapun mengangguk-angguk pula. Katanya — Ki Lurah, persoalan permohonan Swandaru untuk menjadikan Sangkal Putung sebuah Tanah Perdikan aku anggap sudah selesai. Meskipun Swandaru sendiri belum menyatakannya, tetapi aku percaya kepada Ki Lurah, bahwa pada saatnya akan datang kemari untuk menyatakan sendiri.—

— Aku harap dalam dua tiga hari ini, Ki Patih. Akupun berharap bahwa Swandaru akan segera dapat kembali ke Sangkal Putung untuk menuntaskan persoalannya dengan Ki Ambara dan pasukannya. Jika hal itu tertunda terlalu lama. mungkin Ki Ambara sudah dapat mencium kegagalannya sehingga mengambil langkah lain. Setidak-tidaknya kami akan dapat kehilangan jejak pasukan yang disebut-sebut oleh Ki Ambara itu. Sementara kekuatan itu nyata ada, namun tersimpan sehingga pada suatu saat akan dapat meledak.—

— Baiklah. Aku percaya, bahwa Ki Lurah akan dapat mengatasinya.—

Demikianlah, maka Agung Sedayupun kemudian minta diri. Hatinya sudah menjadi lapang, bahwa persoalan yang ditimbulkan oleh Swandaru di Mataram sudah dapat dibekukan sebelum menjalar kemana-mana. Jika beberapa orang pemimpin yang lain terlanjur mengetahuinya, maka persoalannya akan menjadi lain. Apalagi jika Pangeran Adipati Anom yang mendengarnya.

Sebelum mereka meninggalkan kepatihan, maka Ki Patih itupun bertanya kepada Glagah Putih — Apakah kau akan ikut bersama kakakmu ke Sangkal Putung ?—

— Jika kakang Agung Sedayu mengijinkan —jawab Glagah Putih. Ki Patih itupun menepuk pundak Glagah Putih sambil berkata —

-Pergilah. Kau dapat membantu kakakmu. Pada saatnya kau harus tumbuh lebih besar dari kakakmu, dari guru-gurumu yang lain, sehingga ilmu yang kau warisi semakin lama akan tumbuh dan berkembang. Bukan sebaliknya menjadi semakin kerdil.—

— Mohon restu Ki Patih.—

— Aku berdoa untukmu.—

— Terima kasih, Ki Patih.—

Kepada Agung Sedayu, Ki Patih itupun berkata — Jangan sia-siakan benih yang baik ini. Kau semakin lama menjadi semakin tua. Sedangkan Glagah Putih masih akan berkembang dan akhirnya menjadi masak sebelum akhirnya juga akan menjadi tua sebagaimana aku, kau dan setiap orang.—

— Ya, Ki Patih. Aku berusaha.—

Ki Patih mengangguk-angguk sambil tersenyum.

Sejenak kemudian, bertiga mereka meninggalkan regol halaman kepatihan. Mereka langsung menuju ke rumah Ki Tumenggung Wirayuda. Para prajurit yang menyertai Agung Sedayu masih berada di rumah Ki Tumenggung.

Hari itu juga Agung Sedayu dan Glagah Putih kembali ke Tanah Perdikan Menoreh setelah mereka menjelaskan semua persoalan yang terjadi sehingga Swandaru telah datang ke Mataram dengan surat permohonan agar Sangkal Putung dapat menjadi sebuah Tanah Perdikan.

Ketika malam turun. Agung Sedayu dan Glagah Putih memasuki regol halaman rumah mereka. Sekar Mirah dan Rara Wulanpun menyambut mereka di tangga pendapa. Sementara Sukra berada di halaman.

Sambil menerima kendali kuda Glagah Putih, Sukra itu berdesis — Aku lebih senang pulang dari bepergian daripada sekedar menerima kuda-kuda yang letih.—

Glagah Putih mengerutkan dahi. Katanya — Baik. Aku akan mengatakannya kepada kakang Agung Sedayu, agar sekali-sekali kau mendapat kesempatan untuk pergi, sementara kakang Agung Sedayu menunggu kau pulang untuk menerima kudamu yang letih.—

— Maksudku bukan Ki Lurah.—

— Tentu kakang Agung Sedayu.—

— Tidak. Bukan. Tetapi kau.—

— Bohong. Kau tentu ingin menyindir kakang Agung Sedayu.—

— Tidak, sungguh tidak.—

Ketika Glagah Putih melangkah menyusul Agung Sedayu yang sudah naik tangga pendapa, Sukra menarik baju Glagah Putih — Jangan katakan. Aku tidak bermaksud menyindir Ki Lurah.—

— Baik. Tetapi janji.—

— Janji apa ?—

— Kau pijit kakiku nanti malam.—

— Kau sudah janji lebih dahulu.—

Maaf terpotong , Halaman 28 -29 tidak ada di file djvu sumber adbmcadangan.

sekali. Swandaru dan Pandan Wangi akan kembali ke Sangkal Putung. Agung Sedayu dan Sekar Mirah menyertai mereka sampai di Mataram. Tetapi selanjutnya mereka akan menempuh perjalanan mereka masing-masing.—

Dirumah Agung Sedayu masih berbicara dengan Ki Jayaraga, Sekar Mirah dan Glagah Putih. Ternyata Rara Wulan tidak mau tinggal di rumah sendiri. Gadis itu telah memaksa untuk ikut bersama mereka ke Sangkal Putung.

— Tetapi kau harus menurut semua perintahku, Rara — berkata Sekar Mirah.

— Baik mbokayu.—

— Janji ?—

— Janji.—

Agung Sedayu tersenyum. Katanya — Baiklah. Tetapi kita harus bersiap lahir dan hatin. Tugas ini termasuk tugas yang rumit.—

— Ya. kakang.—

Malam itu. Agung Sedayu dan mereka yang terlibat dalam kesepakatan itu, berusaha untuk beristirahat sebaik-baiknya. Namun ternyata ada semacam ketegangan di dalam jantung mereka, sehingga mereka tidak dapat langsung tidur dengan nyenyak.

Pagi-pagi sekali Swandaru dan Pandan Wangipun telah bersiap. Demikian pula Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Mereka akan bersama-sama pergi ke Mataram untuk dengan resmi membatalkan permohonan Swandaru agar Sangkal Putung ditetapkan menjadi sebuah Tanah Perdikan.

Meskipun masih lemah, tetapi Swandaru sudah nampak segar. Dari tabib yang merawatnya, Swandaru masih dibekali obat-obatan yang harus diminum serta dioleskan pada luka-lukanya.

— Kita akan menempuh perjalanan perlahan-lahan saja — berkata Swandaru — aku masih belum dapat berpacu.—

Agung Sedayu tersenyum. Katanya—Bukankah kita tidak dibatasi waktu ?—

Sebelum matahari terbit, maka mereka berempat telah berangkat meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh. Dua orang yang menyertai Pan-

dan Wangi ikut kembali ke Sangkal Putung pula bersama mereka.

Tetapi kedua orang itu sama sekali tidak tahu apa yang telah terjadi meskipun keduanya berada di Sangkal Putung. Hari-hari mereka jalani dengan kejemuan yang semakin memuncak, karena mereka tidak berbuat apa-apa di rumah Ki Gede.

Perjalanan mereka ke Mataram mereka tempuh dalam waktu yang jauh lebih panjang dari perjalanan-perjalanan yang pernah mereka lakukan. Kuda-kuda itu seakan-akan hanya berlari-lari kecil.

Ketika mereka sampai di tepian, maka rakit yang sudah siap menunggu, tidak telaten menanti mereka yang berjalan dengan lamban. Dua orang berkuda dan beberapa ekor kuda beban yang datang kemudian, ternyata justru naik lebih dahulu keatas rakit.

Namun Swandaru tidak berkeberatan. Dibiarkan orang-orang itu naik dan meninggalkannya di tepian menunggu rakit berikutnya.

Karena perjalanan mereka tidak secepat biasanya, maka mereka sampai di Mataram setelah matahari memanjat semakin tinggi di langit. Berempat mereka singgah di rumah Ki Tumenggung. Sementara mereka naik ke pringgitan. dua orang yang menyertai mereka menunggu di halaman.

Dari rumah Ki Tumenggung mereka berempat pergi ke kepatihan untuk menemui Ki Patih Mandaraka. Sementara kedua orang yang menyertai mereka menunggu di rumah Ki Tumenggung.

Dengan penuh penyesalan, Swandaru telah mencabut surat permohonan yang pernah diserahkannya agar Sangkal Putung ditetapkan menjadi Tanah Perdikan.

— Jika aku harus mencabut dengan surat pula, maka aku akan segera mengirimkannya — berkata Swandaru.

Ki Patih Mandarakapun tersenyum. Katanya — Seharusnya memang begitu Swandaru. Tetapi dihadapan kakakmu, Ki Lurah Agung Sedayu dan isterinya, dihadapan isterimu serta Ki Tumenggung Wirayuda, maka persoalan permohonan aku anggap selesai. Aku akan menganggap tidak pernah terjadi apa-apa. Tidak pernah ada surat yang kau serahkan kepada para pemimpin di Mataram.

— Terima kasih, Ki Patih — suara Swandaru bergetar—aku mohon maaf yang sebesar-besarnya atas kekhilafan itu. Untunglah bahwa ada kakang Agung Sedayu yang dapat menghentikan kegilaanku itu. Aku tidak tahu. apa jadinya seandainya tidak ada kakang Agung Sedayu. Atau seandainya kakang Agung Sedayu tidak mempedulikan apa yang aku lakukan. —

— Sejak semula aku memang yakin, bahwa Ki Lurah tidak akan membiarkan kau tersuruk kedalam satu sikap yang akan dapat menyulitkanmu dikemudian hari. Ternyata keyakinanku itu kemudian terbukti. —

Swandaru hanya dapat menundukkan kepalanya.

— Nah. pesanku kepadamu Swandaru — berkata Ki Patih — selanjutnya kau harus berhati-hati. Bicarakan langkah-langkahmu dengan kakakmu. Ki Lurah Agung Sedayu.

— Ya, Ki Patih. Aku akan selalu mengingatnya —

Beberapa lama mereka berada di kepatihan. Ki Patih sempat memberikan beberapa pesan yang sangat berarti bagi Swandaru.

Ketika kemudian Swandaru suami isteri dan Agung Sedayu bersama isterinya minta diri, maka Ki Patih itupun berkata — Swandaru. Aku tahu apa yang telah terjadi atas dirimu. Kemarin kakakmu, Ki Lurah sudah menceritakannya. Jika kau mau. disamping obat-obatan yang kau dapat sangat baik. Cobalah, mudah-mudahan akan dapat menambah kekuatan dan daya tahan tubuhmu untuk mengatasi saat-saat yang sulit sebagaimana kau alami sekarang ini. —

— Tentu saja Ki Patih. Aku mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. —

Ki Patih Mandaraka itupun kemudian telah memberikan beberapa butir obat reramuan sebesar kacang tanah kepada Swandaru.

— Sekarang, makanlah sebutir. Nanti setelah kau sampai di rumah sebutir lagi. Besok kau makan pagi sebutir dan sore sebutir. Mudah-mudahan keadaanmu menjadi semakin cepat membaik. —

— Terima kasih Ki Patih. —

Seperti yang dikatakan Ki Patih Mandaraka maka Swandarupun telah menelan reramuan obat-obatan itu sebutir. Kemudian diteguknya minuman hangat yang disuguhkan oleh seorang pembantu di rumah Ki Patih Mandaraka.

Demikianlah. setelah yang lainpun meneguk minuman mereka, maka merekapun meninggalkan rumah Ki Patih Mandaraka bersama Ki Tumenggung Wirayuda.

Sejenak mereka singgah di rumah Ki Tumenggung untuk selanjutnya mereka melanjutkan perjalanan mereka menuju keSangkal Putung.

Tetapi seperti yang sudah mereka sepakati, maka Swandaru dan Pandan wangi akan mengambil jalan yang biasanya mereka tempuh. Sedangkan Agung Sedayu dan Sekar Mirah akan mengambil jalan lain. Mereka tidak langsung pergi ke Sangkal Putung. tetapi mereka akan pergi ke Jati Ariom.

— Hati-hatilah di jalan — pesan Agung Sedayu.

— Ya. kakang. Tetapi perjalanan kami tentu akan lebih tenang karena kami berempat. Sedangkan kakang hanya berdua.

Agung Sedayu tersenyum. Katanya—Tidak akan ada hambatan di perjalanan. —

Dengan demikian maka merekapun segera berpisah. Mereka mengambil jalan mereka masing-masing. Agung Sedayu dan Sekar Milah mengambil jalan sidatan yang lebih kecil.

Dalam pada itu, Swandaru, Pandan Wangi dan dua orang yang menyertai mereka, telah menempuh perjalanan melalui jalan yang terbiasa mereka lalui. Jalan yang termasuk banyak dilalui orang yang melintas dari Timur ke Barat atau sebaliknya.

Diperjalanan, Swandaru mulai merasakan pengaruh obat yang diberikan oleh Ki Patih Mandraka. Terasa tubuh Swandaru menjadi semakin segar. Meskipun kekuatannya tidak tumbuh dengan serta merta, namun darahnya serasa menjadi semakin lancar beredar di dalam tubuhnya,

— Reramuan apakah yang terdapat di dalam butiran obat yang diberikan oleh Ki Patih Mandaraka — desis Swandaru.

— Kenapa kakang ?— bertanya Pandan Wangi.

— Tubuhku merasa semakin segar. Nyeri yang kadang-kadang masih terasa seakan-akan telah hilang. Meskipun aku masih merasa lemah, tetapi aku tidak merasa letih sama sekali.—

— Meskipun demikian, kakang tidak boleh memaksa diri. Kita tidak perlu berpacu terlalu cepat.—

— Ya. Aku memang tidak melarikan kudaku seperti dalam pacuan. Tetapi nampaknya kita dapat menempuh perjalanan ini sedikit lebih cepat.—

Pandan Wangi mengangguk kecil. Katanya — Tetapi kakang masih harus menjaga diri.—

Swandaru tersenyum. Ia merasakan betapa Pandan Wangi mencemaskan keadaannya.

Dengan demikian, maka Swandaru menjadi semakin merasa bersalah, bahwa ia seakan-akan telah berpaling dari isterinya itu. Ia telah membiarkan dirinya tersuruk ke dalam pengaruh seorang perempuan cantik yang bernama Wiyati.-

Namun tiba-tiba saja ia bertanya — Siapakah diantara keduanya yang lebih cantik ? Pandan Wangi atau Wiyati ?—

Jantung Swandaru menjadi berdebar-debar. Wiyati memang lebih muda. Tetapi setelah ia menyadari, bahwa kemudaannya itu justru telah menjadi racun baginya, maka bagi Swandaru kecantikan Wiyati tidak lebih dari sebuah kedok belaka. Seperti seorang penari topeng yang memerankan watak yang dikehendaki oleh dalangnya, maka Wiyatipun tidak lebih dari seorang pemeran dalam rangkaian ceritera yang panjang dan rumit yang disusun oleh Ki Saba Lintang dan Ki Ambara.

Tiba-tiba saja Pandan Wangi itu terkejut ketika ia mendengar Swandaru menggeram.

— Ada apa, kakang ?— bertanya Pandan Wangi.

Pertanyaan itupun telah mengejutkan Swandaru. Namun kemudian iapun menjawab — Bagaimana mungkin aku dapat menjadi sedemikian bodohnya.—

— Sudahlah, kakang. Bukankah sebagaimana dikatakan oleh kakang Agung Sedayu, bahwa kita belum terlambat ? Dan itupun telah ternyata setelah kita menghadap Ki Patih Mandaraka. Ki Patih itu mengatakan, bahwa persoalan ini dianggap sudah selesai sehingga kakang tidak perlu memikirkannya lebih jauh. Yang kemudian harus kakang pikirkan adalah kesepakatan yang harus kita lakukan —

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya — Ya. Aku mengerti, Pandan Wangi-—

Keduanyapun kemudian terdiam. Sementara itu matahari menjadi semakin terasa panasnya memanggang kulit.

Empat orang berkuda itu menempuh jalan bulak yang panjang dengan kecepatan yang sedang-sedang saja. Dua orang penunggang kuda yang melarikan kuda mereka dengan kencang, telah melampaui mereka. Debu yang kelabu berhamburan dibelakang kaki kuda yang berlari kencang itu. Penunggangnya yang berpakaian rapi sama sekali tidak berpaling. Pendok wrangka keris mereka yang agaknya dibuat dari emas, nampak berkilat-kilat ditimpa cahaya matahari. Namun disamping keris dipunggung, mereka juga membawa pedang dilambung.

Swandaru dan Pandan Wangi tidak menghiraukan mereka, sebagaimana kedua orang itu tidak menghiraukan Swandaru dan Pandan Wangi.

Namun seorang pengawal yang menyertainya terdengar bertanya kepada kawannya — Apakah ada yang mereka kejar ?—

— Entahlah — jawab kawannya — tetapi nampaknya keduanya tergesa-gesa.—

Tetapi keduanyapun tidak membicarakannya lebih panjang lagi.

Sementara itu, dijalan yang lebih kecil dan sedikit melingkar, Agung Sedayu dan Sekar Mirah melarikan kuda mereka dikaki Gunung Merapi. Mereka akan langsung menuju ke Jati Anom. Mereka dapat menyertai Swandaru dan Pandan Wangi, agar rencana mereka dapat dilaksanakan dengan baik.

Perjalanan yang agak panjang itu memang agak melelahkan. Sekali-sekali kuda-kuda mereka harus memanjat jalan yang mendaki. Namun kemudian mereka menuruni jalan yang agak terjal berbatu-batu padas. Jalan yang mereka tempuh memang tidak semulus jalan yang dilalui oleh Swandaru dan Pandan Wangi. Tetapi karena mereka tidak mengalami kesulitan pada tubuh mereka sebagaimana Swandaru, maka perjalanan itu tidak terasa terlampau sulit.

Tetapi justru karena Agung Sedayu dan Sekar Mirah menempuh jalan yang tidak terlalu banyak dilalui orang, maka perjalanan mereka ternyata diawasi oleh sekelompok orang yang berwajah garang.

— Kita hentikan mereka — berkata orang yang tertua di antara mereka. Orang yang rambutnya sudah ubanan. Tetapi tubuhnya yang tinggi besar itu masih nampak kuat dan tegar.

— Nampaknya keduanya adalah sepasang saudagar yang sombong sehingga berani memilih jalan ini. — sahut kawannya.

— Setidak-tidaknya kita akan mendapatkan sepasang kuda yang bagus. —

— Marilah. Kita cegat mereka disebelah gumuk kecil itu — berkata orang yang ubanan itu.

Lima orang itupun segera berloncatan diantara batu-batu padas. Merekapun kemudian menuruni tebing yang terjal dan berdiri ditengah jalan yang tidak begitu lebar itu. Orang yang tertua diantara mereka itu berdiri sambil bertolak pinggang dipaling depan. Kemudian ampat orang kawannya berdiri berjajar di belakangnya.

Agung Sedayu dan Sekar Mirah yang muncul dari balik tikungan terkejut ketika mereka melihat didepan mereka berdiri lima orang yang dengan sengaja menghadang di tengah jalan.

— Hati-hatilah Sekar Mirah. Mudah-mudahan mereka bukan bagian dari para pengikut Ki Saba Lintang. Jika mereka bagian dari mereka dan dapat mengenali kita, maka rencana kita akan dapat terganggu. —

Sekar Mirah mengangguk-angguk, ditariknya kendali kudanya, sehingga kudanya berlari semakin lambat.

Beberapa langkah dari mereka yang berdiri di tengah jalan itu Agung Sedayu dan Sekar Mirah menghentikan kuda mereka.

— Kenapa kalian menghentikan kami, Ki Sanak ? — bertanya Agung Sedayu.

— Kalian lewat didaerah kuasaku —jawab orang berambut putih

itu.

— Maaf Ki Sanak. Kami tidak mengetahuinya. Tetapi bukankah kami tidak berbuat apa-apa kecuali lewat ? —

— Kau harus tahu. bahwa setiap orang yang lewat didaerah kuasaku harus membayar pajak. —

— Pajak ? —

— Ya. Kalian berdua harus membayar pajak. —

— Berapa kami harus membayar pajak ? —

— Kuda kuda kalian harus kalian tinggalkan. —

— Uwa — berkata seorang dari kelima orang itu. Seorang yang masih muda meskipun wajahnya nampak kotor dan tidak terpelihara sama sekali — tidak hanya kuda-kuda mereka,—

— Ya. Tidak hanya kuda-kuda mereka. Tetapi semua harta yang kalian milik. Perhiasan dan uang. —

— Yang seorang diantara mereka berdua ternyata perempuan, uwa. —

Laki-laki yang rambutnya ubanan itu menggeram — Kau selalu berbicara tentang perempuan. —

—Aku membutuhkan perempuan itu. Ia harus tinggal ditempat kita setidak-tidaknya semalam. Baru besok mereka boleh melanjutkan perjalanan. —

— Pikiran gila. le - sahut seorang yang perutnya besar.

— Aku tidak merugikan kau paman. —

— Tidak hanya semalam, le — berkata orang yang perutnya besar — perempuan itu harus diserahkan sebagai pajak yang khusus. Jika tidak, laki-laki itu akan kami bunuh. Kami miliki semuanya termasuk perempuan itu. —

Telinga Sekar Mirah terasa tersentuh api. Tetapi ia masih menahan diri. Dibiarkannya orang-orang itu berbicara sesuka hati.

— Nah, turunlah dari kuda kalian. —

Agung Sedayu tidak menyahut. Tetapi iapun segera turun dari kudanya. Demikian pula Sekar Mirah.

— Nah, jika kalian menurut perintah kami, maka kalian tidak akan kami sakiti. —

— Ki Sanak — berkata Agung Sedayu kemudian — minggirlah. Biarlah kami lewat. Jangan ganggu kami karena kamipun tidak mengganggu kalian. —

Orang-orang itu terkejut. Mereka mengira bahwa kedua orang itu menjadi ketakutan dan tidak melawan sama sekali. Tetapi ternyata

dugaannya salah.

Orang yang rambutnya ubanan itu mengerutkan dahinya. Suaranya menjadi semakin keras — Jangan membuat persoalan. Ki Sanak. Tinggalkan kuda-kuda itu disini. Demikian pula semua harta benda dan uang yang kalian bawa. —

— Termasuk perempuan itu — anak muda yang wajahnya kotor itu menyambung.

— Ya — sahut orang yang perutnya besar — aku juga membutuhkannya. bahkan kita semua membutuhkannya. —

— Jangan memaksa — berkata Agung Sedayu — nanti akan dapat timbul salah paham. —

— Kau tidak perlu menjawab — orang berambut ubanan itu berteriak — pergi. Tinggalkan semuanya. Kau hanya boleh pergi sendiri. Tinggalkan semuanya, termasuk pakaianmu itu. —

— Aku tidak mempunyai banyak waktu — berkata Agung Sedayu — minggirlah.

Orang berambut ubanan itu memandang Agung Sedayu dengan tajamnya. Dengan keras iapun membentak — Jangan main-main Ki Sanak. Jika kau tidak mau mendengar kata-kataku, kau akan dapat menjadi lumat disini. —

—Aku ulangi lagi, minggirlah. Waktuku tidak banyak. — —Jika waktumu sempit, pergilah. Pergilah, kau dengar. —

— Aku akan pergi. Tidak ada sehelaipun bulu kudaku yang akan aku tinggalkan. Apalagi dua ekor kuda. —

—Persetan. Kau harus tahu akibatnya jika kau keras kepala. — Dengan tenang Agung Sedayupun kemudian menambatkan kudanya pada sebatang kayu randu yang tumbuh dipinggir jalan. Demikian pula Sekar Mirah. Keduanyapun kemudian telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Sekali lagi Agung Sedayu berkata—Jika kalian tidak mau minggir, maka aku akan memaksa kalian. —

—He, apakah kau sudah gila ? Kau melihat kami berlima yang sudah siap untuk melumatkanmu. —

— Kalianpun telah melihat kami berdua bersiap untuk menyingkirkan kalian.—

— Apa yang dapat kau lakukan, he ? kau hanya berdua dengan seorang perempuan. Apa yang dapat dilakukan oleh seorang perempuan ? Apa pula yang dapat kau lakukan dihadapan kami ? —

— Baiklah. Agaknya kami harus memaksa kalian untuk minggir. Bersiaplah. —

Orang yang berambut ubanan itu menggeram. Ia benar-benar merasa terhina oleh sikap Agung Sedayu. Sebagai seorang pemimpin perampok yang ditakuti, maka iapun menggeram—Agaknya kalian pernah mendengar nama Ajag Telagawana. Akulah yang disebut Ajag Telagawana bersama para pengikutku. Jika kami sudah mulai bertindak, maka tidak akan ada yang tersisa dari korban yang bakal jatuh. —

—Kami belum pernah mendengar nama itu. Tetapi jika benar nama itu dapat menakuti anak-anak di sekitar tempat ini, maka nama itu harus dihapuskan dari lingkungan ini. —

—Gila Orang ini memang orang gila. Cepat, lumatkan laki-laki yang tidak tahu diri itu. Aku setuju, biarkan perempuan itu hidup. Biarkan ia tinggal bersama kita sehingga kita menjadi jemu. —

Keempat orang pengikut yang menyebut dirinya Ajag Telagawana -itupun segera mulai bergerak. Mereka segera mengayun-ayunkan senjata-senjata mereka.

Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun segera mempersiapkan diri. Karena orang-orang yang mencegat mereka itu sudah menggenggam senjatanya, maka sekar Mirahpun telah mengambil senjatanya pula yang terselip di pelana kudanya. Sebatang tongkat baja putih, yang pada pangkalnya terdapat hiasan berujud tengkorak yang berwarna kekuning-kuningan.

Orang-orang yang dipimpin oleh orang yang menyebut dirinya Ajag Telagawana itu memang tertarik melihat tongkat baja putih ditangan Sekar Mirah. Tongkat itu tentu bukan tongkat kebanyakan yang tidak mempunyai arti apa-apa.

Dengan demikian, maka orang-orang itupun segera menduga, bahwa perempuan yang memegang tongkat itupun tentu bukan orang kebanyakan. Apalagi menilik sikapnya yang tetap saja tidak menjadi gentar menghadapi kelima orang yang ujudnya garang-garang itu.

Sementara itu Agung Sedayu sendiri tidak mempergunakan senjata apapun juga. Namun diterapkannya ilmu kebalnya untuk mengatasi sentuhan senjata lawan-lawannya.

Sejenak kemudian justru Sekar Mirahlah yang telah meloncat mendekat sambil memutar tongkat baja putihnya Terdengar pada ayunan tongkat itu, suara angin yang berdesir.

Suara itu telah membuat jantung orang-orang yang mencegatnya itu tergetar. Namun orang berambut ubanan itu berteriak — Bunuh saja mereka berdua jika mereka melawan.—

Kawan-kawannyapun segera berloncatan sambil menebas dan menusuk dengan senjata-senjata mereka Ada yang bersenjata golok, parang, kapak dan ada pula yang bersenjata bindi.

Namun benturan-benturan yang terjadi dengan tongkat baja putih Sekar Mirah,telah mengejutkan mereka.

Namun mereka tidak mempunyai waktu. Sekar Mirahpun segera menyerang mereka dengan tangkasnya. Sementara Agung Sedayupun telah mulai bertempur pula.

Dua orang diantara mereka telah bertempur melawan Sekar Mirah. Dua yang lain melawan Agung Sedayu, sementara orang yang berambut ubanan itu masih saja mengamati pertempuran itu dengan dahi yang berkerut.

Meskipun Agung Sedayu tidak bersenjata, tetapi kedua lawannya yang bersenjata golok dan kapak tidak mampu berbuat apa-apa Agung Sedayu menangkis serangan-serangan senjata mereka hanya dengan tangannya yang dilamhatinya dengan ilmu kebalnya

Ternyata kedua orang lawan. Agung Sedayu itu tidak berdaya berbuat apa-apa. Dalam waktu yang sangat singkat keduanya sudah terdesak. Senjata mereka seakan-akan tidak berarti sama sekali.

—Ternyata keduanya adalah sepasang iblis—geram orang yang rambutnya ubanan itu.

Karena itu, maka ia tidak dapat membiarkan orang-orangnya bertempur dalam kesulitan. Karena itu maka orang berambut ubanan itu sendiri langsung terjun kedalam arena pertempuran melawan Agung Sedayu.

Selama ini ia merasa menjadi orang yang sangat ditakuti. Karena itu maka ia merasa bahwa tidak ada orang yang memiliki kemampuan seimbang dengan kemampuannya.

Karena itu. maka dengan garangnya ia melibat Agung Sedayu bersama kedua orang pengikutnya.

Tetapi orang yang menyebut dirinya Ajag Telagawana itu terkejut. Ketika senjatanya membentur lengan Agung Sedayu, maka hampir saja senjatanya itu terlepas. Sementara itu, lengan Agung Sedayu sama sekali tidak teriuka karenanya.

Belum lagi Ajag Telagawana itu menyadari sepenuhnya apa yang terjadi, kaki Agung Sedayu terjulur dengan kerasnya menghantam dadanya.

Ajag Telagawana itu terlempar dan terbanting menimpa tebing yang berbatu padas. Terdengar orang itu mengaduh tertahan. Tulang belakangnya terasa bagaikan patah.

Ketika ia berusaha untuk bangkit, maka kedua orang pengikutnya telah terlempar pula menimpanya.

Ajag Telagawana yang ubanan itu mengumpat dengan kasar. Kepada pengikutnya ia berteriak - Dimana matamu he? Kalian tidak melihat, bahwa aku sedang berusaha untuk bangkit?—

Kedua orang pengikutnya sama sekali tidak menjawab. Tetapi hampir diluar sadar, mereka memandang kearah Agung Sedayu.

— Bunuh iblis itu - geram Ajag Telagawana.

Tetapi belum lagi kedua orang pengikut Ajag Telagawana itu beranjak dari tempatnya, tongkat baja putih Sekar Mirah telah menghantam lambung salah seorang lawannya. Anak muda yang wajahnya kotor, yang menginginkan agar Sekar Mirah itu tinggal.

Anak muda itu berteriak nyaring sambil berusaha meloncat mengambil jarak. Seorang kawannya yang dengan cepat berusaha menyerang telah terlempar beberapa langkah. Namun akhirnya ia tidak dapat mempertahankan keseimbangannya sehingga jatuh berguling ditanah.

Ketika keduanya berusaha bangkit, maka mereka melihat Sekar Mirah itu berdiri bertolak pinggang dengan tongkat baja putihnya digenggam tangan kanannya.

— Nah. bukankah kalian ingin aku tinggal bersama kalian - berkata Sekar Mirah.

Anak muda yang berwajah kasar itu tidak menjawab. Terhuyung-huyung ia bangkit berdiri. Namun Sekar Mirah tiba-tiba saja bergeser maju sambil menjulurkan tongkatnya yang berbentuk tengkorak yang berwarna kekuning-kuningan itu telah menyentuh dada anak muda yang berwajah kasar itu.

Sekali lagi anak muda itu terdorong beberapa langkah mundur. Sekali lagi ia jatuh terlentang diatas tanah yang keras berbatu padas itu.

Kawannya yang juga berusaha bangkit berteriak kesakitan ketika kaki Sekar Mirah menyambar dagunya. Wajah orang itu terangkat. Namun kemudian ia terlempar menimpa tebing.

Ketika ia berusaha untuk bangkit, ternyata bahwa tulang-tulangnya terasa betapa sakitnya, sehingga iapun sekali lagi terjatuh dan terbaring ditanah.

Jantung Ajag Telagawana itu tergetar melihat kedua orang pengikutnya tidak lagi mampu bangkit. Perempuan yang bersenjata tongkat baja putih itu masih berdiri bertolak pinggang.

Kemarahannyapun telah membakar ubun-ubunnya. Namun ia tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa kedua orang pengikutnya itu sudah tidak berdaya lagi.

Meskipun demikian . Ajag Telagawana itu masih mencoba menghentakkan ilmunya sambil berteriak nyaring - Bunuh orang itu. Kemudian bunuh perempuan itu.—

Kedua pengikut Ajag Telagawana bersama Ajag Telagawana sendiri telah meloncat menyerang Agung Sedayu. Namun tanpa mereka sadari apa yang terjadi, ketika orang itu hampir bersamaan telah terlempar pula. Mereka terbanting jatuh dan berguling diatas tanah yang keras. Bahkan Ajag Telagawana sendiri telah terlempar demikian

kerasnya, sehingga ia tidak dapat menghindar ketika kepalanya membentur sebongkah batu hitam yang keras.

Ajag Telagawana itu berteriak keras sekali. Kepalanya yang membentur batu itupun telah terluka dan mengalirkan darah.

Ketika Ajag Telagawana itu berusaha untuk bangkit, maka iapun segera terhuyung-huyung dan kembali jatuh terbaring di tanah. Matanya menjadi berkurang-kunang sedangkan nafasnya bagaikan bekejaran di lubang hidungnya.

Kedua orang pengikutnya yang juga menjadi sangat kesakitan tidak lagi berusaha untuk bangkit. Ketika ia melihat Ajag Telagawana tidak mampu untuk melanjutkan perlawanan, maka mereka memilih untuk tetap terbaring ditanah seperti kedua orang kawannya yang bertempur melawan perempuan yang bertongkat baja putih itu.

Agung Sedayu melangkah mendekati Ajag Telagawana. Ternyata Ajag Telagawana itu menjadi semakin parah karena darahnya yang banyak mengalir dari lukanya.

Bahkan kemudian Ajag Telagawana itupun merintih menahan sakit bukan saja dikepalanya, tetapi diseluruh tubuhnya. Bahkan tangan dan kakinya yang sebelah kanan seakan-akan menjadi sulit untuk digerakkan.

— Apa yang telah terjadi? - suaranya hanya dapat didengarnya sendiri.

Pandangan matanya yang menjadi kabur melihat lawannya itu berdiri selangkah disisinya.

Agung Sedayu yang berdiri tegak disebelahnyapun berkata dengan nada datar - Aku sudah berkata bahwa waktuku tidak banyak. Tetapi kau tidak mau mendengarkan.—

— Siapakah kau yang telah mampu mengalahkan Ajag Telagawana - desis orang ubanan itu.

— Itu tidak penting bagimu. Besok, kalau aku kembali lagi melalui jalan ini, aku akan mencarimu sampai ketemu. Jika kau masih menyamun di jalanan ini atau dimanapun juga, aku akan membunuhmu.—

Ajag Telagawana itu mengerang. Namun kemudian iapun menjadi pingsan.

— Rawat lurahmu itu - berkata Agung Sedayu kepada para pengikut Ajag Telagawana. - Jika kalian cepat mengohatinya, ia tentu masih akan dapat tertolong. Tetapi ingat, kapan-kapan aku akan kembali lagi mencari kalian.—

Para pengikut Ajag Telagawana tidak menyahut. Mereka hanya memandangi saja ketika kemudian Agung Sedayu dan Sekar Mirah melangkah ke kuda mereka. Melepas ikatannya dan kemudian meloncat naik.

— Kalian sudah menyamun waktuku - berkata Agung Sedayu geram.

Sejenak kemudian keduanya telah melanjutkan perjalanan mereka menuju ke Jati Anom.

Mudah-mudahan Swandaru tidak terhambat oleh apapun di perjalanan - berkata Agung Sedayu.

Sekar Mirah mengangguk. Katanya kemudian - Tetapi bersama kakang Swandaru. selain Pandan Wangi masih ada para pengawal.--

Namun sebenarnyalah bahwa perjalanan Swandaru tidak terhambat. Namun Swandaru memang tidak dapat melarikan kudanya cepat-cepat. Ketika dua orang penunggang kuda yang tergesa-gesa melewatinya, seorang diantara mereka sempat

berteriak - Jika tidak berani naik kuda. jangan berada di jalan. Jalan ini bukan milikmu atau milik kakekmu.-

Telinga Swandaru menjadi panas. Hampir saja ia menyentuh perut kudanya dengan tumitnya. Tetapi Pandan Wangi yang tanggap segera mendekati sambil berdesis - Biarlah. Mereka tentu sangat tergesa-gesa. Mungkin hatinya sudah kisruh sejak berangkat.—

— Aku ingin menyumbat mulutnya.-

—- Kau sedang dalam keadaan terluka. kakang.— Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya - Kaulah yang akan menyumbat mulut mereka.—

Pandan Wangi tersenyum . Katanya - Sudahlah. Lupakan saja.—

Swandaru mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya - Kenapa semua orang nampak tergesa-gesa?—

Pandan Wangi tersenyum. Katanya - Bukan semua orang tergesa-gesa. Kitalah yang lambat. Tetapi tidak apa-apa. Semuanya mempunyai kepentingan masing-masing.

Swandaru mengangguk-angguk.

Ketika Swandaru merasa haus. maka merekapun berhenti disebuah kedai. Kuda-kuda merekapun perlu istirahat pula meskipun kuda-kuda itu tidak berlari kencang.

Beberapa saat mereka berhenti di kedai itu. Setelah minum dan makan, serta kuda-kuda merekapun telah mendapat makan dan minum pula, merekapun melanjutkan perjalanan mereka.

Ternyata perjalanan ke Sangkal Putung itu mereka tempuh dalam waktu yang hampir lipat dibanding dengan perjalanan yang biasa mereka lakukan sebelumnya.

Ketika mereka memasuki regol halaman rumah Ki Demang Sangkal Putung, maka seorang pembantu di rumah itu dengan tergesa-gesa menyambut mereka. Orang itu langsung menerima kuda Swandaru dan Pandan Wangi, kemudian membawanya ke belakang.

Ki Demangpun segera menerima mereka pula. Ki Demang langsung mengajak mereka duduk di ruang dalam.

Ki Demang yang semula merasa cemas tentang Swandaru yang pergi ke Mataram, ketika melihat Pandan Wangi tersenyum serta wajah Swandaru yang terang, menarik nafas dalam-dalam. Nampaknya tidak ada masalah yang sulit.

Merekapun tidak mendapat kesulitan di pejalanan.

— Ayah - berkata Swandaru - sebaiknya ayah jangan bertanya dahulu apa yang aku dapatkan dari perjalananku. Nanti malam aku akan berbicara secara khusus bersama Pandan Wangi.—

— Katakan yang pokok-pokok saja - agaknya Ki Demang ingin segera tahu.

— Jangan cemas ayah - sahut Pandan Wangi - kakang Swandaru telah mendapat jalan terang oleh kuasa-Nya. Tidak ada yang mencemaskan meskipun mungkin kita akan menghadapi kerja keras.

— Apakah permohonan diterima ?—

— Sabarlah, ayah - Pandan Wangi masih saja tersenyum

Sikap Pandan Wangi itu agaknya dapat menenangkan hati Ki Demang. Karena itu. maka ia tidak memaksanya.

Setelah keringat mereka yang baru datang itu kering, maka Swandaru itupun berkata kepada Pandan Wangi - Mandilah. Aku akan segera mandi pula kemudian.—

Demikianlah, bergantian mereka mandi. Ketika Swandaru setelah mandi masuk kedalam biliknya, maka ia minta Pandan Wangi mengohati luka-lukanya dengan obat yang dibawanya dari Tanah Perdikan Menoreh.

— Bukankah kakang harus minum obat yang diberikan oleh Ki Patih Mandaraka?—

Swandaru mengangguk. Katanya — Ya. Aku akan minum obat itu setelah makan nanti.—

Menjelang makan malam, maka Swandaru dan Pandan Wangi telah duduk di ruang dalam bersama Ki Demang. Agaknya Ki Demang ingin segera mendengar hasil perjalanan Swandaru dan Pandan Wangi. Karena itu, maka Ki Demangpun segera mengajak mereka makan malam.

Sebenarnyalah, demikian mereka selesai makan, maka Ki Demang itupun berkata — Nah, sekarang tentu sudah waktunya aku mendengar, apa hasil perjalanan kalian ke Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh.—

Swandaru tidak menangguhkan lagi pembicaraan mereka. Nampaknya Ki Demang benar-benar sudah tidak sabar lagi.

Karena itu. maka Swandarupun kemudian telah menceritakan apa yang telah terjadi di Tanah Perdikan Menoreh tanpa ada yang disembunyikan. Kemudian Swandaru itupun berkata — Ayah. Ayah tidak usah menjadi cemas. Semuanya telah diselesaikan dengan tuntas. Dari Tanah Perdikan Menoreh, kami singgah di Mataram untuk mencabut kembali surat permohonanku, yang untungnya masih berada di tangan Ki Patih Mandaraka. Bahkan Ki Patih itupun kemudian berkata, bahwa ia mengangagap bahwa persoalan tentang Tanah Perdikan itu sudah selesai.—

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk iapun berdesis — Sokurlah. Yang Maha Agung masih melindungi kademangan Sangkal Putung. Mudah-mudahan untuk selanjutnya tidak akan terjadi sesuatu.—

Namun Swandarupun berkata — Ayah. Persoalan kita dengan Mataram memang sudah selesai. Tetapi kita masih mempunyai persoalan yang lain.—

— Persoalan apa lagi, Swandaru.—

— Persoalan dengan Ki Ambara.—

— Kau mempunyai persoalan apa dengan Ki Ambara ?— Tanpa menyebut nama Wiyati, Swandaru menceritakan bahwa ia telah berada di bawah pengaruh Ki Ambara, sehingga ia berkeras untuk mengusulkan agar kademangan Sangkal Putung ditetapkan menjadi Tanah Perdikan.—

Wajah Ki Demang menjadi tegang. Dengan suara yang datar iapun bertanya — Jadi. apa yang akan kita lakukan ?—

Swandarupun kemudian menguraikan rencananya yang sudah disusun bersama Agung Sedayu dan Sekar Mirah di Tanah Perdikan Menoreh.

— Baiklah — berkata Ki Demang sambil mengangguk-angguk — jika demikian, kita harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya.—

— Jangan sampai bocor, ayah. Rencana ini hanya kita sajalah yang mengetahui, setidak-tidaknya untuk sementara. Baru kemudian rencana ini kita sampaikan kepada para penghuni Sangkal Putung.—

— Aku mengerti Swandaru — berkata ayahnya — namun kita harus menyadari, bahwa kita akan menghadapi keadaan yang gawat. Mudah-mudahan kita akan dapat menyelesaikan rencana ini dengan baik.—

— Kita akan menunggu saat yang terbaik untuk melaksanakannya, ayah — berkata Swandaru kemudian. ___

Ki Demang termangu-mangu sejenak. Dibayangkannya apa yang harus dilakukannya untuk dapat melaksanakan rencana itu dengan baik.

— Kita harus berpura-pura—berkata Ki Demang.

— Ya. Kita harus berpura-pura.—

— Satu permainan yang sulit.—

—Tetapi itu harus kita lakukan.—

-Baiklah- Tetapi bagaimana kau akan menghubungi Ki Ambara

— Kita akan menunggu, ayah.—

Ki Demang mengangguk-angguk pula.

Namun dengan demikian, Ki Demang tidak lagi dicengkam oleh kegelisahan. Jika kemudian ia nampak gelisah, maka kegelisahan itu adalah bagian dari permainan yang harus dilakukannya dalam rangka satu rencana yang lebih besar. Dihari berikutnya, Swandaru sudah nampak berjalan-jalan di jalan padukuhan induk meskipun hanya sampai ke pintu gerbang. Sebenarnyalah bahwa Swandaru masih sangat lemah. Namun obat yang dibawanya dari Tanah Perdikan, serta obat yang diberikan oleh Ki Patih Mandaraka, telah banyak sekali membantu perkembangan keadaan Swandaru. Perlahan-lahan kekuatannya telah tumbuh kembali. Luka-lukanya mulai menjadi kering.

Hari itu Swandaru memang nampak gelisah. Meskipun rencana sudah disusun dengan baik, tetapi ada satu yang masih tersembunyi, khususnya bagi Pandan Wangi. Jika pada suatu saat, Ki Ambara dan Wiyati dengan sengaja muncul dihadapan Pandan Wangi, maka Swandaru akan kebingungan.

— Tetapi Ki Ambara masih memerlukan aku—berkata Swandaru di dalam hatinya.

Hari itu, Ki Ambara tidak muncul di Sangkal Putung. Namun Swandaru yakin, bahwa satu dua orang pengikut Ki Ambara sudah mengetahui, bahwa ia sudah pulang dari Tanah Perdikan Menoreh.

— Besok atau lusa Ki Ambara tentu akan datang.—

Orang Sangkal Putung sendiri tidak ada yang bertanya, apa yang telah terjadi dengan Swandaru yang nampaknya menjadi sangat letih dan kesakitan.

Dihari berikutnya, perhitungan Swandaru itupun terbukti. Ki Ambara telah datang mengunjunginya di Sangkal Putung.

Kedatangannya disambut oleh Swandaru dengan hangat. Namun wajah Swandaru menampakkan kesan tentang hatinya yang buram.

Keduanyapun kemudian duduk di pringgitan. Pandan Wangi sendirilah yang kemudian menyuguhkan minuman hangat dan beberapa potong makanan.

—Lama tidak bertemu, Ki Ambara — sapa Pandan Wangi.

— Ya. Nyi — jawab Ki Ambara — Nyi Pandan Wangi juga sudah lama tidak berkunjung ke Kajoran.—

— Sibuk sekali, Ki Ambara. Ki Ambara juga sudah lama tidak berkunjung kemari.—

Ki Ambara tertawa. Katanya — Ternyata kita masing-masing mempunyai kesibukan sendiri-sendiri. Nyi.—

Pandan Wangi tersenyum meskipun wajahnya nampak resah.

Demikian Pandan Wangi masuk ke ruang dalam, Ki Ambara berkata — Demikian aku mendengar bahwa angger Swandaru kembali, aku segera datang kemari. Kenapa angger Swandaru tidak pergi ke Kajoran ?—

— Rasa-rasanya tulang-tulang di tubuhku berpatahan, Ki Ambara.—

— Kenapa ?—

— Orang-orang Mataram memang gila. Mereka menolak permohonanku.—

— Jadi ?— nampak kerut didahi Ki Ambara.

— Bukan saja menolak. Tetapi mereka telah menghina aku dan kademangan Sangkal Putung. Mereka sama sekali tidak menganggap bahwa Sangkal Putung telah berjasa dan pantas untuk ditetapkan menjadi Tanah Perdikan. Menurut orang-orang Mataram, sampai sekarang, Sangkal Putung justru masih memerlukan perlindungan.—

— Gila orang-orang Mataram. Apakah Ki Swandaru disakiti oleh orang-orang Mataram ?—

— Memang tidak.—

— Jadi kenapa tubuh Ki Swandaru terasa bagaikan berpatahan dan kesakitan ?

— Seperti yang aku rencanakan. Aku langsung pergi ke Tanah Perdikan. Mula-mula Agung Sedayu memang menolak untuk membantuku, sementara Ki Gede tidak mempunyai sikap. Ia menurut saja apa yang akan dilakukan oleh Agung Sedayu. Jika Agung Sedayu bersedia membantu, maka Ki Gedepun akan membantu. Jika Agung Sedayu menolak. Ki Gedepun akan menolak.—

— Apakah Agung Sedayu bersedia membantu ?—

— Seperti aku katakan. Semula Agung Sedayu menolak. Maka akupun membuat sayembara. Aku tantang Agung Sedayu mengadu kemampuan dan ilmu. Siapa yang kalah, harus tunduk.—

— Agung Sedayu bersedia ?—

— Kami mengucapkan janji laki-laki. Disaksikan oleh beberapa orang saja. keluarga kami terdekat, maka kamipun berkelahi. Aku tundukkan Agung Sedayu. Ia menangis dan mohon ampun. Akupun menetapkan bahwa akulah yang pantas menjadi-saudara tua dan seperti janji sebelumnya, yang kalah harus tunduk kepada yang menang. Segala perintahnya harus dijalankan.—

— Akhirnya Agung Sedayu bersedia ?—

— Ya. Tetapi ia minta waktu beberapa hari. Ia tidak dapat dengan serta merta memerintahkan kepada prajurit-prajuritnya. Sebagian dari mereka terdiri dari orang-orang yang setia kepada Mataram.—

— Apakah Agung Sedayu tidak akan ingkar ?—

—Tidak. Sementara itu, Ki Gedepun tidak dapat menolak. Apalagi ketika aku mengancam akan menyerahkan kembali Pandan Wangi jika Ki Gede tidak menepati janjinya.—

Ki Ambara mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian bertanya — Tetapi kenapa tulang-tulang Ki Swandaru bagaikan berpatahan ?—

— Aku salah menilai Agung Sedayu, Ki Ambara. Aku kira perbedaan tataran ilmu kami jauh. Tetapi ternyata tidak. Kelebihanku dari Agung Sedayu hanya beberapa lapis tipis, sehingga ketika kami bertanding, hampir saja aku tidak berhasil mengalahkannya. Namun dengan kelebihanku yang tidak terlalu banyak serta pengalamanku yang luas, aku akhirnya dapat menundukkannya.—

— -Untunglah, angger Swandaru akhirnya menang.—

Sambil menunjukkan sebagian dari luka-lukanya Swandarupun berkata — Inilah hasilnya.—

Ki Ambara menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada berat iapun bertanya — Bagaimana keadaan Agung Sedayu ?—

— Keadaannya lebih parah. Aku hampir kehilangan kendali diri. Justru karena itu. ia minta waktu. Aku tidak berkeberatan. Aku beri waktu tiga pekan, Ia harus menyiapkan pasukannya. Demikian pula Tanah Perdikan Menoreh. Sementara itu, aku dapat mempersiapkan pasukanku disini.—

— Ki Swandaru benar-benar ingin menghancurkan Mataram ?—

— Ya. Aku mulai dari pasukan Untara di Jati Anom.—

— Bagus — Ki Ambara mengangguk-angguk — aku akan membantu angger Swandaru.—

— Siapkan pasukan Ki Ambara.—

— Apakah aku dapat menyiapkan pasukanku di Sangkal Putung ?-

— Tidak apa-apa, Ki Ambara. Ki Ambara dapat menempatkan pasukan yang berhasil Ki Ambara himpun itu disini. Tetapi apakah petugas sandi Untara tidak akan melihatnya ?—

— Ya. Memang kurang menguntungkan — berkata Ki Ambara kemudian — Mataram tentu akan menghubungi Untara tentang permohonan Ki Swandaru yang ditolak. Mataram tentu akan mengawasi kade-mangan ini lewat para petugas sandinya di Jati Anom. Jika ada pasukan asing disini, akan dapat menimbulkan kecurigaan bagi para petugas sandi itu.—

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya — Jadi bagaimana menurut pertimbangan Ki Ambara?

— Mungkin aku dapat mempergunakan tempat lain yang lebih terlindung. Pada saatnya aku akan menghubungi angger Swandaru. —

— Jangan terlalu lama Ki Ambara. Aku akan sembuh dan pulih kembali selambat-lambatnya sepekan. Aku akan segera menyusun kekuatan. Sementara itu, di Tanah Perdikan Menoreh, Agung Sedayu dan Ki Gede juga mempersiapkan pasukannya. Namun sebelum kita bergerak, aku ingin tahu. apakah pasukan itu benar-benar mampu menggoyahkan kekuasaan Mataram setelah sebelumnya menghancurkan pasukan Untara. —

Ki Ambara tersenyum. Katanya— Kekuatan Mataram tidak berada di Mataram. Ketika Mataram memerangi kekuatan di Timur, maka yang dikerahkan sebagian adalah para prajurit dari beberapa Kadipaten. Demikian pula ketika Mataram mengalahkan Pati. Jika Ki Swandaru dapat merunduk Mataram sebelum sempat mengumpulkan kekuatan dari luar Mataram sendiri, maka Mataram tentu akan pecah. Kemudian, tugas angger Swandaru adalah mempertahankan apa yang sudah angger kuasai. —

Swandaru mengangguk-angguk. Namun iapun berkata — Meskipun demikian, kita tidak dapat meremehkan Mataram. Di Mataram ada orang-orang berilmu tinggi. Bukan saja yang telah menjadi semakin tua. Tetapi yang muda-muda, yang baru tumbuh itupun memiliki kekuatan yang besar. —

— Jangan cemas. Kita mempunyai angger Swandaru, angger Agung Sedayu, beberapa orang berilmu tinggi lainnya yang berada di Tanah Perdikan Menoreh. Kemudian didalam pasukankupun ada beberapa orang berilmu tinggi pula. Beberapa orang pemimpin padepokan yang dapat diyakini memiliki kemampuan yang tinggi. —

Swandaru mengangguk-angguk. Sementara Ki Ambara berkata selanjutnya — Jangan ragu-ragu, Ki Swandaru. —

— Aku percaya Ki Ambara. —

— Nah, marilah kita melakukan tugas kita masing-masing. Dalam dua tiga hari aku dapat menentukan tempat untuk menghimpun kekuatan yang akan bergabung dengan kekuatan Ki Swandaru. —

—Terima kasih, Ki Ambara. —

— Dalam dua tiga hari ini, angger Swandaru dapat pergi ke Kajoran.—

Swandaru mengerutkan dahinya. Katanya — Dalam keadaanku sekarang ini. aku tidak dapat pergi, Ki Ambara. Pandan Wangi akan bertanya-tanya, kenapa aku memaksa untuk pergi sebelum keadaanku pulih kembali. —

Ki Ambara menarik nafas dalam-dalam. Katanya — baiklah. Dalam dua tiga hari ini, aku akan datang kembali. Aku akan memberitahukan kepada Ki Swandaru, persiapan-persiapan yang dapat aku lakukan untuk mendukung niat angger Swandaru. —

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya—Terima kasih, Ki Am bara. Jika aku dapat menghancurkan Mataram, aku tidak akan melupakan Ki Ambara dan mereka yang telah membantuku. —

Ki Ambara tersenyum. Katanya — Kami melakukannya tanpa pamrih. Ki Swandaru. Tetapi ayah Panembahan Senapati itu telah terlalu banyak berbuat dosa, sehingga terlalu banyak orang yang mendendamnya. Sekarang, kita tinggal mengungkit saja dendam yang terpendam itu. Anak-anak, saudara-saudara dan sahabat-sahabat serta saudara-saudara seperguruan mereka yang pernah disakiti hatinya dan bahkan disakiti tubuhnya, apalagi yang dibunuh dengan sewenang-wenang, akan dengan senang hati berjuang bersama-sama dengan kita. Anak Pemanahan itulah yang kini menjadi sasaran. Justru pada saat ia sedang sakit. Tetapi orang-orang yang hatinya pernah disakiti oleh Pemanahan itu ingin dendamnya dilepaskan sebelum Panembahan Senapati dibunuh oleh penyakitnya itu. —

— Panembahan Senapati tidak akan meninggal karena penyakitnya. Ada berpuluh tabib yang merawatnya. Meskipun demikian, hidup mati seseorang memang tidak ditentukan oleh orang itu sendiri atau oleh para tabib yang merawatnya. —

— Baiklah—berkata Ki Ambara—sebaiknya kita memang cepat-cepat saja bergerak. Jika mungkin sebelum waktu yang tiga pekan itu. —

— Secepatnya kita akan bergerak. Jika semuanya sudah siap, kita akan segera melakukannya. —

— Ki Ambara masih beberapa lama berbincang dengan Swandaru. Mereka sepakat, bahwa mereka harus bergerak secepatnya, sebelum gerakan mereka tercium oleh petugas sandi dari Mataram.

— Sasaran kita yang pertama adalah pasukan Untara di Jati Amon — berkata Swandaru.

Namun Ki Ambarapun bertanya — Bukankah Agung Sedayu itu adik Ki Untara? —

— Ya.—

— Apakah jika kita menghancurkan Untara, Agung Sedayu tidak akan tersinggung? —

— Aku sudah mengatakannya, bahwa aku akan menghancurkan pasukan Untara. Hal itu terpaksa aku lakukan, karena Untara tidak akan dapat diajak bekerja bersama. —

— Agung Sedayu tidak berkeberatan? —

— Ia terikat oleh janjinya sendiri. Namun untuk menjaga perasaannya, aku memang tidak mengharapkan bantuannya Pasukan pengawal Sangkal Putung serta pasukan yang terhimpun oleh Ki Ambara akan dapat menghancurkannya namun kemungkinan juga tergantung kepada kekuatan pasukan Ki Ambara.

Ki Ambara tertawa. Katanya — Jangan cemas Ki Swandaru. Bahkan mungkin Ki Swandaru akan terkejut melihat pasukan yang akan mendukung kademangan Sangkal Putung. Beberapa padepokan dan perguruan akan ikut ambil bagian. Mereka adalah orang-orang yang terlatih, baik di dalam kelompok masing-masing, maupun seorang-seorang. —

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya — Terima kasih, Ki Ambara. Seperti yang aku katakan, untuk mendapatkan satu keyakinan, aku ingin melihat pasukan itu. —

— Tentu Ki Swandaru. —

— Jangan menganggap bahwa aku tidak percaya kepada Ki Ambara dan pasukannya. —

— Tidak. Tentu tidak, Ki Swandaru. Aku justru menghargai sikap kepemimpinan Ki Swandaru yang berhati-hati menghadapi satu kerja besar. Sudah seharusnya Ki Swandaru melakukannya. —

— Terima kasih atas pengertian Ki Ambara. —

Sejenak kemudian, maka Ki Ambarapun segera meninggalkan rumah Swandaru setelah minta diri pula kepada Pandan Wangi. —

— Begitu tergesa-gesa, Ki Ambara?—

— Sudah cukup Nyi. Aku hanya ingin menengok Ki Swandaru yang sudah agak lama tidak bertemu. —

— Terima kasih, atas kunjungan ini, Ki Ambara — berkata Pandan Wangi kemudian sambil tersenyum.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Ki Ambarapun telah meninggalkan Sangkal Putung.

Demikian ia sampai di Kajoran, maka iapun segera berbincang dengan Ki Saba Lintang. Ki Ambarapun telah menceriterakan apa yang telah dilakukan oleh Swandaru di Tanah Perdikan Menoreh.

Wiyati yang ikut mendengarkan ceritera Ki Ambara itu berkata — Aku yakin, bahwa kita akan berhasil. Kakang Swandaru tentu akan dapat memaksakan kehendaknya. Baik lewat isterinya Pandan Wangi, maupun lewat saudara seperguruannya, yang juga adik iparnya itu. —

— Tetapi nampaknya Ki Swandaru masih belum begitu yakin akan kekuatan kita. —

— Setiap saat pasukan kita dapat digerakkan —

— Dimana kita akan menempatkan pasukan kita? Jika kita tempatkan pasukan itu di Sangkal Putung, tentu akan segera menimbulkan kecurigaan. Setelah Mataram menolak permohonannya, maka Swandaru pun akan selalu diawasi. —

— Kita tidak akan menempatkan pasukan itu di Sangkal Putung. Kita akan menempatkan pasukan kita di sisi Utara hutan Lemah Cengkar. —

Ki Ambara mengangguk-angguk. Katanya—Pasukan itu akan terlindung di sana. Tetapi kita harus membangun perkemahan dan mempunyai persediaan makanan yang cukup. —

— Apakah itu sulit? —

— Tidak. Sama sekali tidak. Dalam waktu yang pendek, semuanya sudah akan tersedia. Dalam sepekan ini segala-galanya telah siap. —

— Aku akan kembali ke Sangkal Putung dalam dua atau tiga hari. Tetapi Swandaru baru akan bergerak sekitar dua atau tiga pekan lagi. Ternyata luka-luka ditubuh Swandaru cukup parah. Sementara itu, Agung Sedayu terluka lebih parah lagi. Swandaru memberi waktu tiga pekan kepada Agung Sedayu untuk menyiapkan pasukannya dan pasukari Tanah Perdikan Menoreh. —

— Jika demikian, setelah dua pekan kita mempersiapkan diri, baru kita akan menyerang pasukan Untara, agar Mataram tidak sempat mengadakan persiapan-persiapan. Kita harus mematangkan pembicaraan dengan Tanah Perdikan Menoreh, kapan kita akan mulai. Tidak boleh ada tenggang waktu antara serangan kita untuk menghancurkan pasukan Untara dengan serangan besar-besaran ke Mataram dari dua arah. Dari

Tanah Perdikan Menoreh dan dari Sangkal Putung. Kita tidak boleh memberi kesempatan pasukan dari Ganjur dan dari Gejayan untuk berada di Kotaraja. Jika kemudian mereka datang setelah kita menguasai kota, maka kita akan menghancurkannya. —

— Kita akan membicarakannya dengan matang. Dua hari lagi aku akan bertemu dengan Swandaru. Aku akan minta Swandaru memanggil Agung Sedayu sebelum sampai pada batas waktu yang ditentukan. —

— Ya. Semua pembicaraan harus matang. Kita tidak boleh gagal lagi setelah sekian lama kita menunggu. —

— Yang kemudian harus kita pikirkan, bagaimana setelah Mataram jatuh.—

— Swandaru bukan apa-apa. Kita dapat mengancamnya untuk menghadirkan Wiyati ditengah-tengah keluarganya jika Swandaru tidak mau tunduk kepada kehendak kita. —

— Seandainya ia tidak menghiraukannya? —

—Biarlah Wiyati membunuhnya. —

Pembicaraan itu masih berlangsung beberapa lama. Hari itu juga Ki Saba Lintang akan meninggalkan Kajoran untuk menghubungi kawan-kawannya. Kekuatan Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh akan memberikan banyak arti bagi perjuangan mereka. Namun yang kemudian harus disingkirkannya.

-—Aku yakin, Ki Ambara. Pada dasarnya para pengawal Sangkal Putung adalah para pengawal yang baik. Yang mempunyai dasar kemampuan yang tinggi serta pengalaman yang luas. Mereka tidak berada dibawah tataran para prajurit Mataram.

Karena itu, aku berani membenturkan para pengawal kademangan Sangkal Putung dengan prajurit apa yang harus mereka lakukan segera. Yang ditekankannya adalah, bahwa waktunya sudah terlalu sempit, sehingga dengan demikian, maka para pengawal kademangan Sangkal Putung harus bekerja keras untuk meningkatkan kemampuan mereka. Baik kemampuan perang gelar, maupun kemampuan mereka seorang-seorang.-

Dalam keadaan yang demikian, Swandaru semakin merasa bahwa Sangkal Putung memang terlalu kecil untuk menepuk dada, apalagi menantang Mataram. Tidak ada orang lain yang dapat dibanggakan di Sangkal Putung selain dirinya sendiri dan isterinya Pandan Wangi.

Dalam keadaan yang gawat itu, Swandaru menyadari betapa rapuh penalarannya, sehingga ia begitu mudahnya di pengaruhi oleh Ki Ambara.

Swandarupun kemudian dapat membaca dengan jelas, bahwa ia sudah masuk kedalam perangkap.

Namun Swandaru itu merasa bersyukur bahwa segala sesuatunya masih belum terlanjur dimanfaatkan oleh Ki Saba Lintang. Bahkan seandainya ia berhasil, maka Sangkal Putung dan tanah Perdikan Menoreh akan menjadi landasan perjuangan Ki Saba Lintang selanjutnya. Bahkan Swandarupun mulai yakin, bahwa dirinya dan para pemimpin Tanah perdikan Menoreh akan disingkirkan untuk selama-lamanya.

— Alangkah bodohnya aku- berkata Swandaru kepada diri sendiri. Namun ia merasa lebih bodoh lagi. bahwa ia mengira betapa rendahnya ilmu Agung Sedayu.

—Mataku telah buta dan telingaku tuli. Kenapa akau tidak tahu bahwa kemampuan kakang Agung Sedayu itu sudah menggapai langit? Seandainya aku menjadi kakang Agung Sedayu, tentu adik seperguruannya itu sudah terkapar mati di arena itu.—

sudah akan..... maka kekagumannya kepada Agung Sedayu

— Aku akan kembali ke Sangkal Putung......... Tetapi Swandaru baru akan bergerak sekitar dua atau tiga pekan lagi. Ternyata luka-luka ditubuh Swandaru cukup parah. Sementara itu, Agung Sedayu terluka lebih parah lagi. Swandaru memberi waktu tiga pekan kepada Agung Sedayu untuk menyiapkan pasukannya dan pa-

Ketika seorang pemimpin pengawal bertanya kepadanya, apakah yang akan terjadi sehingga sangkal Putung harus melakukan latihan lebih berat dari biasanya. Namun diisyaratkan bahwa dalam waktu dekat, Sangkal Putung akan berguncang.

— Kita adalah anak-anak yang lahir dan dibesarkan di Sangkal Putung. Kita adalah orang-orang yang paling berkepentingan dengan kelangsungan segenap kehidupan yang ada didalamnya. Bukan saja kesejahteraannya, tetapi juga kehormatan dan harga dirinya. Karena itu, maka kita harus bersiap menghadapi segala kemungkinan yang mungkin terjadi dalam waktu yang dekat ini.—

Pemimpin pengawal itu tidak mendesaknya. Tetapi ia merasakan tekanan kata-kata Swandaru itu.

Karena itu. maka para pengawalpun telah berlatih dengan bersungguh-sungguh. Bahkan seakan-akan mereka tidak melakukan pekerjaan lain kecuali berlatih dan berlatih.

Seperti yang dijanjikan, maka setelah dua hari sejak kunjungannya, maka Ki Ambara telah datang lagi di Sangkal Putung.

Kedatangannya diterima oleh Swandaru dengan akrab dan segera dipersi lahkannya naik kependapa dan duduk di pringgitan.

—Bagaimana keadaan angger Swandaru?—bertanya Ki Ambara demikian ia duduk.

—Sudah menjadi semakin baik, Ki Ambara.—

—Sokurlah. Tetapi angger Swandaru masih belum berkunjung ke Kajoran.—

Setiap hari Pandan Wangi masih mengohati luka-lukaku, Ki Ambara. Pandan Wangi minta agar aku tidak pergi kemanapun. Selama ini aku hanya dapat pergi ke tempat-tempat latihan. Itupun hanya sebentar-sebentar. Namun aku dapat langsung memberikan petunjuk-petunjuk kepada para pemimpin pengawal.

—Sokurlah. Mudah-mudahan persiapan Ki Swandaru benar-benar mencapai tataran yang diinginkan.—

— Aku yakin, Ki Ambara. Pada dasarnya para pengawal Sangkal Putung adalah para pengawal yang baik. Yang mempunyai dasar kemampuan yang tinggi serta pengalaman yang luas. Mereka tidak berada dibawah tataran para prajurit Mataram. Karena itu, aku berani membenturkan para pengawal kademangan Sangkal Putung dengan prajurit

Mataram. Bahkan para prajurit dari Pasukan Khusus sekalipun.—

Ki Ambara mengangguk-angguk. Katanya —Sokurlah. Mudah-mudahan orang-orang yang telah menyatakan kesediaan membantuku, akan dapat mengimbangi kemampuan para pengawal kademangan Sangkal Putung.—

—Aku berharap demikian, Ki Ambara.—

—Dalam sepekan ini mereka sudah akan bersiap.—

—Dalam, pekan ini?—

—Kami akan berada dalam kesiagaan tertinggi setelah dua pekan. Kita akan segera merencanakan serangan terhadap pasukan Untara, kemudian kita akan langsung pergi ke Mataram, sebelum Mataram sempat mendatangkan para prajuritnya yang berada diluar Kotaraja.-—

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya — Menghancurkan Mataram akhirnya bukan sekedar mimpi. Aku akan segera berada di Mataram. Jika anak Pemanahan itu dapat duduk diatas tahta, maka apa salahnya jika anak Demang Sangkal Pulung akan disebut Panembahan.—

— Tentu, ngger, Tentu. Bukan hanya seorang Kepala Tanah Perdikan. Tetapi seorang Panembahan yang berkuasa di Mataram.—

Swandaru itupun tertawa berkepanjangan.

Ki Ambara menarik nafas dalam-dalam. Nampaknya Swandaru sudah mulai mabuk membayangkan kemungkinan yang bakal diraihnya.

Ketika kemudian Ki Ambara kembali ke Kajoran, maka bukan saja Ki Ambara yang tertawa berkepanjangan. Tetapi Wiyati yang merasa telah berhasil tertawa pula.

— Ki Saba Lintang akan merasa sangat bergembira pula jika ia tahu, bahwa Swandaru seakan-akan telah kehilangan kesadarannya, siapa dirinya. Ia sudah merasa seakan-akan duduk diatas tahta diistana Mataram, disembah oleh seorang Pepatih, para Tumenggung dan Nayaka Praja.—

— Kasihan kakang Swandaru — desis Wiyati. Namun ia tertawa dengan suara yang lepas.

Dalam pada itu, maka Swandaru telah mempersiapkan para pengawal sebaik-baiknya. Tetapi Swandaru masih belum mengatakan, apa yang akan terjadi kemudian. Swandaru belum mengatakan, siapakah

yang akan dihadapi oleh para pengawal Sangkal Putung itu.

Dalam sepekan, maka pasukan yang kuat benar-benar telah siap berada di hutan Lemah Cengkar di sisi Utara.

Ki Ambara telah datang lagi ke Sangkal Putung untuk memberitahukan kepada Swandaru, bahwa pasukannya telah berada di sisi Utara hutan Lemah Cengkar.

— Apakah kita sudah siap untuk bertempur ?—

— Dalam dua pekan ini kita akan sudah siap untuk bertempur. Aku minta angger Swandaru memanggil Agung Sedayu dan Ki Gede Menoreh, Kita harus mematangkan semua rencana.—

— Baiklah, Ki Ambara, Aku akan memanggil Agung Sedayu untuk datang sepekan lagi. Aku tidak peduli apakah ia sudah pulih kembali atau belum.—

— Tetapi tenaganya sangat kita butuhkan Ki Swandaru.—

— Setelah ia datang, maka kita akan dapat melihat keadaannya, Agung Sedayu mempunyai berbagai macam obat terbaik. Guru adalah seorang tabib pilihan. Agaknya di dalam ilmu pengobatan Agung Sedayu memiliki minat yang tinggi, lebih tinggi dari olah kanuragan sehingga ia dapat mewarisi sebagian dari ilmu pengobatan yang dikuasai oleh guru.—

Ki Ambara mengangguk-angguk.

Merekapun kemudian telah sepakat untuk menentukan sebuah pertemuan yang lebih lengkap sehingga mereka dapat menyusun rencana yang lebih meyakinkan.

Tetapi Swandaru sendiri tidak pergi menemui Agung Sedayu di Jati Anom.Ia telah memerintahkah seorang kepercayaannya untuk menemui Agung Sedayu, memanggilnya untuk datang di Sangkal Putung pada hari yang sudah ditentukan.

Tetapi kepercayaan Swandaru itu sudah dipesan mewanti-wanti, bahwa ia tidak boleh membocorkan rahasia itu.

—Kau harus mengatakan bahwa kau telah pergi ke Tanah Perdikan Menoreh memanggil kakang Agung Sedayu.—

— Baik, Ki Swandaru.—

— Jika kau tidak dapat menyimpan rahasia ini, taruhannya adalah hancurnya kademangan Sangkal Putung, leherku dan leher kakang

Agung Sedayu, termasuk lehermu juga.—

— Baik, Ki Swandaru.—

Demikianlah, maka kepercayaan Swandaru itu telah pergi ke Jati Anom untuk menemui Ki Lurah Agung Sedayu. Tetapi kepada setiap orang, ia mengatakan bahwa ia akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.

— Baiklah — berkata Agung Sedayu — aku akan hadir dalam pertemuan itu.—

— Datanglah sebelumnya Ki Lurah. Ki Swandaru akan membicarakan segala sesuatunya sebelum pertemuan itu berlangsung.—

—Baiklah. Aku akan datang sehari sebelum pertemuan itu berlangsung.—

Tetapi utusan yang dikirim oleh Swandaru itu tidak segera-kembali ke Sangkal Putung. Untuk memberikan kesan bahwa ia benar-benar pergi ke Tanah Perdikan Menoreh, maka kepercayaan Swandaru itu bermalam satu malam di Jali Anom.

Dalam pada itu, setiap perkembangan keadaan, selalu disampaikan oleh Agung Sedayu kepada Untara, sehingga Untarapun dapat mengikutinya.

Sebenarnyalah bahwa Untarapun telah menyiapkan pasukannya untuk menghadapi segala kemungkinan. Ia akan menunggu serangan yang akan dilancarkan atas kesatuannya yang berada di Jati Anom. Namun Untara harus menyesuaikan diri dengan perkembangan keadaan di Sangkal Putung.

Sehari sebelum pertemuan itu diselenggarakan, Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah berada di Sangkal Putung. Mereka telah menyusun rencana, apa yang harus mereka lakukan menghadapi pertemuannya dengan Ki Ambara dan beberapa orang yang akan membantu Swandaru menghancurkan Mataram. Namun lebih dahulu mereka akan menghancurkan pasukan Untara di Jati Anom.

Dalam pertemuan itu, segala sesuatunya telah disusun dengan rapi. Bahkan hari-harinyapun telah ditentukan.

— Aku tidak tahu menahu tentang serangan Swandaru atas Jati Anom.— berkata Agung Sedayu.

Swandaru tertawa. Katanya — Sudah aku katakan, Untara adalah urusanku. Aku akan menyelesaikannya sendiri. Aku tahu bahwa Untara adalah kakak kandungmu.—

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Perlahan-lahan ia berdesis — Terima kasih, kakang.—

Ki Ambara dan yang hadir di pertemuan itu tersenyum. Meskipun sebagian besar dari mereka belum pernah mengenal Agung Sedayu secara pribadi, namun mereka tahu bahwa sebelumnya Agung Sedayu adalah saudara tua seperguruan Swandaru. Setelah Agung Sedayu dikalahkan dalam perang tanding di Tanah Perdikan Menoreh, maka Agung Sedayulah yang kemudian memanggilnya kakang. Adalah kebetulan pula bahwa Agung Sedayu telah menikah dengan adik perempuan Swandaru.

Demikianlah, maka merekapun telah mematangkan pembicaraan diantara beberapa orang itu. Disampaikan Ki Ambara, hadir dua orang yang wajahnya nampak sangat garang. Bahkan wajah seorang diantaranya nampak cacat bekas goresan senjata.

— Besok aku akan melihat keadaan pasukan di sisi Utara hutan Lemah Cengkar itu— berkata Swandaru.

Orang yang wajahnya cacat itupun berkata — Silahkan. Agaknya kau tidak percaya kepada kekuatan kami. Besok kau akan mengetahui, bahwa kami tidak sedang bermain-main. Kami sadar, bahwa kami akan menyerang Mataram.—

— Baiklah. Tetapi bagaimana kami besok dapat sampai ke perkemahanmu ?—

Orang yang wajahnya cacat itu berkata — Ki Ambara akan membawamu.—

— Baik. Terima kasih — Swandarupun mengangguk-angguk. Sebenarnyalah dikeesokan harinya, Ki Ambara telah singgah di rumah Swandaru. Agung Sedayu yang masih berada di rumah Swandaru telah ikut bersama mereka pergi ke sisi Utara hutan Lemah Cengkar. Swandaru dan Agung Sedayu memang terkejut melihat pasukan yang berkemah di hutan itu. Bukan saja jumlahnya cukup besar, tetapi nampaknya mereka terdiri dari orang-orang yang memiliki pengalaman yang luas. Beberapa orang pemimpinnya nampaknya orang berilmu tinggi.

—Luar biasa—berkata-Swandaru di dalam hatinya. Ia telah membandingkan kekuatan itu dengan kekuatan yang ada di Sangkal Putung.

Agung Sedayupun menyadari, bahwa kekuatan itu cukup besar untuk dihadapi. Seandainya pasukan itu menyerang Sangkal Putung, maka Sangkal Putung tentu akan pecah. Kekuatan para pengawal di Sangkal Putung saja tidak akan dapat mengimbangi kekuatan itu.

Swandaru dan Agung Sedayupun kemudian telah diperkenalkan dengan para pemimpin dari pasukan yang sedang berkemah itu. Mereka adalah orang-orang yang nampak sangat meyakinkan.

Namun, Ki Ambara sebelumnya sudah memberitahukan, bahwa Agung Sedayu dari Tanah Perdikan Menoreh akan datang bersama Swandaru, sehingga orang-orang yang telah terlibat langsung dalam pertempuran di Tanah Perdikan Menoreh, tidak menampakkan dirinya.

— Agung Sedayu mempunyai ingatan yang sangat kuat — berkata Ki Ambara.

Beberapa saat setelah Swandaru dan Agung Sedayu menyaksikan kekuatan yang tersimpan di perkemahan itu, maka merekapun segera minta diri. Mereka telah melihat jumlah orang yang cukup besar. Persenjataan yang baik. Perbekalan yang mencukupi dan agaknya juga kesetiaan yang tinggi.

Ketika mereka akan meninggalkan tempat itu, orang yang wajahnya cacat oleh goresan senjata itu sempat bertanya — Ki Lurah Agung Sedayu. Bukankah kata-katamu benar-benar dapat dipegang ?—

Agung Sedayu memandang Swandaru sekilas. Kemudian iapun menjawab — Janjiku terutama aku ucapkan kepada kakang Swandaru. Kami sudah membuat janji seorang laki-laki—

— Aku tahu. Tetapi maksudku adalah kekuatan di belakangmu. Apakah kau benar-benar dapat menggerakkan pasukanmu serta seluruh kekuatan Tanah Perdikan Menoreh, karena Ki Gede Menoreh tidak dapat datang dalam pertemuan ini.—

— Aku sudah mengatakannya kepada kakang Swandaru. Meskipun aku harus mengorbankan beberapa orang di dalam pasukanku.—

— Apa maksudmu ?—

— Aku harus menyingkirkan beberapa orang yang nampaknya akan menghalangi usahaku, menyeret orang-orangku ke dalam rencana ini. Tetapi semuanya sudah aku rencanakan dengan baik. Aku sudah mempersiapkan orang-orangku yang setia, untuk pada saatnya menyingkirkan mereka.—

Orang berwajah cacat itupun kemudian telah memperkenalkan seorang yang umurnya kira-kira sebaya dengan Agung Sedayu. Katanya — Ia juga seorang Lurah Prajurit dari Demak. Ia juga pernah memimpin prajurit dari Pasukan Khusus yang tangguh.—

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Nampaknya orang itu masih terlalu muda jika pada saat Demak masih berdiri, ia sudah menjadi seorang Lurah Prajurit.

Orang yang wajahnya cacat itu tiba-tiba tertawa. Katanya—Jangan terkejut Orang ini memiliki ilmu yang jarang dimiliki orang lain. Ia dapat menghambat kekuatan yang mencengkamnya. Sebenarnyalah bahwa umurnya jauh lebih tua dari ujudnya.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Jika orang itu dapat menghambat gerak ketuanya, maka ia tentu orang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Selagi Agung Sedayu memperhatikan orang itu, maka orang itupun berkata — Aku juga sudah mendengar tentang kebesaran namamu, Ki Lurah. Semoga namamu menjadi semakin besar, meskipun mungkin sekali kebesaran namamu bukan karena kelebihan ilmumu, tetapi semata-mata karena orang lain dengan sengaja ingin mencuatkan namamu untuk kepentingan tertentu.—

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya — Mungkin Ki Lurah. Eh, siapakah nama Ki Sanak.—

—Namaku Wira Sambada.—

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Sementara Ki Lurah Wira Sembada itu bertanya—Kau pernah mendengar namaku?—

Agung Sedayu menggelengkan kepalanya. Katanya — Belum Ki Lurah —

— Bagus. Sekarang kau sudah mendengar, bahwa di Demak pernah ada seorang Lurah prajurit dari Pasukan Khusus berkuda yang bernama Wira Sembada.—

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya — Ya, Ki Lurah.—

— Sekarang, kita dari angkatan yang berbeda akan bekerja bersama. Bukan maksudku untuk bersaing. Tetapi aku hanya ingin menguji, siapakah yang lebih baik diantara para Lurah terpilih pada masa kejayaan Demak dan pada masa Mataram sekarang ini.—

— Tetapi aku bukan orang terbaik diantara para Lurah prajurit di Mataram, Ki Lurah Wira Sembada.—

Ki Lurah Wira Sembada itu tertawa. Katanya — Namamu adalah nama yang paling dikenal diantaranya para Lurah di Mataram. Memang mungkin kau bukan yang terbaik. Tetapi kau dapat dipakai untuk melihat tataran rata-rata Lurah prajurit dari Pasukan Khusus di Mataram.—

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara itu Swandaru tertawa sambil berkata—Jika Agung Sedayu pantas menjadi seorang Lurah prajurit, maka aku sepantasnya menjadi seorang Tumenggung. Setidak-tidaknya seorang Rangga dalam tatanan keprajuritan Mataram.—

Ki Ambara tiba-tiba saja menyela — Kedudukan seseorang tidak selalu ditentukan oleh tingkat kemampuan dan kelebihannya. Tetapi Ki Lurah Agung Sedayu telah mengenal dan dikenal oleh Panembahan Senapati dimasa mudanya.—

Swandaru tiba-tiba saja menyahut — Ya. Kawan, kenalan dan hubungan-hubungan lain akan sangat menentukan.—

Ki Lurah Wira Sembada tertawa. Katanya—Kita akan dapat membuktikan di dalam perang yang bakal datang.—

Suara tertawa Swandarupun menjadi semakin keras dan berkepanjangan. Sementara itu Agung Sedayu hanya berdiam diri saja, bahkan seperti seorang yang kebingungan.

— Baiklah — berkata Swandaru kemudian — aku minta diri. Kita sudah menyusun rencana dengan baik. Kita semuanya harus menepati waktu jika kita tidak ingin gagal.—

-Sehari sebelum saatnya kita bergerak, aku akan menemui Ki Swandaru lagi—berkata Ki Ambara.

— Bagus. Aku berharap bahwa Agung Sedayu sudah pulih sepenuhnya. Tenggang waktu kita kelak hanya sehari.—

-agaknya aku sudan baik, Kakang.—

— Bukan hanya sudah baik, tetapi pulih kembali.—

— Ya. Pulih kembali. Sekarangpun telah hampir pulih.—

— Bagus. Kita tidak boleh gagal. Jika kita gagal, maka kita tentu akan dilumatkan. Terutama Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh.—

— Ya — sahut Ki Ambara — dan kalian tidak akan pernah dapat bangkit kembali untuk selama-lamanya.—

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Swandaru, Agung Sedayu dan Ki Ambarapun bersiap untuk meninggalkan perkemahan itu. Sambil melangkah ke kuda mereka, Agung Sedayu dan Swandaru sempat melihat kekuatan yang tersimpan di dalam perkemahan itu. Apalagi Ki Ambara dengan sengaja menunjukkan kekuatan itu kepada Swandaru.

Dalam perjalanan pulang, Ki Ambara tidak singgah di Sangkal Putung. Tetapi ia langsung pulang ke Kajoran.

Namun Ki Ambara itu sempat bertanya — Kapan Ki Lurah kembali ke Tanah Perdikan.—

— Segera Ki Ambara. Mungkin hari ini.—

— Hari ini? — bertanya Ki Ambara.

— Jangan mengigau. Lihat, dimana matahari sekarang — sahut Swandaru.

Mereka bertiga menengadahkan wajah mereka. Matahari ternyata sudah melampaui puncaknya dan bahkan sudah mulai tergelincir ke Barat.

Agung Sedayu menganggguk. Katanya — Besok, pagi-pagi sekali —

— Apakah Nyi Lurah juga akan kembali ke Tanah Perdikan besok pagi bersama Ki Lurah.—

— Ya.—

Tetapi Swandaru menyahut — Kau belum bertanya kepadanya, apakah Sekar Mirah akan ikut ke Tanah Perdikan atau tidak.—

— Aku memerlukannya. Aku membutuhkan dorongan kekuatan jiwani untuk melakukan tugas ini.—

—Jangan mementingkan diri sendiri — geram Swandaru. Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Sementara Swandaru berkata selanjutnya — Segala sesuatunya terserah kepada Sekar Mirah.

Tetapi jika Sekar Mirah akan tetap berada di sini, kau jangan memaksanya untuk kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Mungkin ia ingin mulai dari kampung halamannya, sementara kau akan datang dari Tanah Perdikan langsung ke Mataram.—

. Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya — Baiklah. Segala sesuatunya terserah kepada Sekar Mirah. Tetapi aku menginginkannya ikut kembali ke Tanah Perdikan. Mungkin aku memerlukan bantuannya, bukan saja dorongan jiwani. Tetapi juga kemampuan dan ilmunya.-

Swandaru mengerutkan dahinya. Katanya — Kita akan berbicara dengan Sekar Mirah.—

Agung Sedayupun terdiam. Dipandanginya jalan yang panjang yang terbentang dihadapannya.

Ketika mereka sampai di sebuah jalan simpang, maka Ki Ambarapun berkata — Kita akan berpisah disini. Aku akan langsung pulang ke Kajoran.—

Demikian mereka berpisah, maka masing-masing telah melarikan kuda mereka lebih cepat. Sementara itu, Agung Sedayupun berkata — Aku akan kembali ke Jati Anom segera.-—

Swandaru nampaknya tanggap. Karena itu, maka iapun menyahut — Baiklah, kakang. Mungkin Ki Ambara besok akan mengirimkan orangnya untuk mengamatinya kemana kakang pergi.—

Seperti yang dikatakan diperjalanan pulang dari hutan di sisi Utara Lemah Cengkar, maka Agung Sedayupun segera berbenah diri. Bersama Sekar Mirah iapun meninggalkan Sangkal Putung dan kembali ke Jati Anom. Mereka tidak mau diamati oleh petugas sandi yang mungkin akan dikirim oleh Ki Ambara esok pagi.—

Demikianlah, maka segala persiapan telah berjalan lancar. Latihan-latihan di Sangkal Putungpun berlangsung terus. Para pengawal masih tetap tidak mengetahui, apa yang harus mereka lakukan kembali. Namun mereka justru berlatih bersungguh-sungguh untuk menghadapi teka-teki yang semakin lama menjadi semakin mencengkam.

Para pengawal yang masih belum tahu, siapakah yang akan mereka hadapi itu tidak ingin menyesal di medan. Jika tiba-tiba saja mereka harus berhadapan dengan pasukan yang memiliki kekuatan yang besar, mereka tidak boleh membiarkan diri mereka digilas tanpa dapat memberikan perlawanan yang berani.

Dari hari ke hari, Sangkal Putung rasa-rasanya semakin dicengkam oleh ketegangan. Mereka masih harus menduga-duga, apa yang akan terjadi beberapa hari lagi. Rasa-rasanya mereka harus siap untuk meloncat kedalam kegelapan.

Ki Ambara dan Ki Saba Lintang tidak tinggal diam. Mereka mengirimkan beberapa orang petugas sandi untuk mengamati perkembangan Sangkal Putung. Mereka memang melihat kesibukan yang semakin meningkat. Latihan-latihan yang semakin keras.

Namun orang yang dikirim untuk mengamati perjalanan Agung Sedayu tidak berhasil melihat kepergian Agung Sedayu dari Sangkal Putung.

Ketika Ki Ambara menemui Swandaru, Swandaru itu berkata — Sekar Mirah akhirnya ikut suaminya ke Tanah Perdikan.—

— Bukankah itu wajar sekali — sahut Ki Ambara — bahkan sudah seharusnya Nyi Lurah mengikuti suaminya.—

— Ya. Karena itu, aku tidak mencegahnya. Segala sesuatunya terserah kepada Sekar Mirah.—

Kedatangan Ki Ambara itu terutama untuk mematangkan segala rencana. Waktu yang telah ditetapkan harus dipegang segala pihak dengan sebaik-baiknya. Jika terjadi kelambatan salah satu pihak, maka akibatnya akan dapat menjadi buruk sekali.

Ki Ambara dan Swandaru bahkan telah merencanakan arah serangan mereka. Pada saat fajar menyingsing dihari yang ditentukan, maka pasukan Sangkal Putung akan menyusup dari arah Selatan langsung menuju ke barak pasukan Mataram yang dipimpin Utara. Sementara itu, pasukan yang dipimpin Ki Ambara akan memasuki Jati Anom dari sisi Utara. Kedua pasukan itu akan mengepung barak dan memecahkan pertahanan pasukan Untara hari itu juga.

— Jangan diberi kesempatan untuk menunda kekalahan. Hari itu juga pasukan itu harus dihancurkan. Kita tidak mempunyai waktu untuk beristirahat. Pasukan kita akan langsung menuju ke Mataram, -belum fajar Mataram harus sudah dikepung, meskipun baru setelah matahari terbit kita menyerang. Mungkin pasukan kita sangat letih. Tetapi jika ada tenggang waktu, penghubung dari Jati Anom akan sempat memberi laporan kepada Mataram. Sehingga Mataram akan dapat mendatangkan pasukan yang berada di Ganjur dan barangkali dari barak yang lain untuk memperkuat pertahanan mereka.—

— Ya — Swandaru mengangguk-angguk — pasukan kita memang akan menjadi sangat letih. Tetapi pasukan dari Tanah Perdikan Menoreh adalah pasukan yang masih segar.—

— Ya. Kitapun akan sangat menghemat tenaga di Jati Anom. Kita tidak akan mengerahkan segenap tenaga yang ada. Sebagian dari kita harus tetap segar sampai kita memasuki pintu gerbang Mataram.—

— Kekuatan Untara agaknya terlalu besar, sehingga tidak akan sangat memeras tenaga — desis Swandaru.

Ki Ambara mengangguk-angguk. Ia sudah merencanakan, bahwa pasukan Untara itu harus dihancurkan menjelang sore hari. Pasukannya dan pasukan Sangkal Putung akan sempat beristirahat sejenak sambil makan. Baru kemudian mereka akan menempuh perjalanan panjang ke Mataram. Mereka berharap bahwa tengah malam mereka akan sampai di Mataram langsung mengepung Kotaraja bersama-sama dengan pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang juga sudah harus berada di Mataram menjelang tengah malam. Mereka masih mempunyai waktu sedikit untuk beristirahat dan mengatur diri. Menjelang fajar, baru mereka mempersiapkan diri untuk menyerang pintu gerbang. Pintu gerbang induk dan pintu gerbang samping di ampat penjuru.

Pasukan Tanah Perdikan Menoreh yang segar akan menjadi ujung tombak serangan mereka. Kemudian pasukan yang sudah letih dari para pengawal Sangkal Putung dan pasukan Ki Ambara akan mendukung mereka.

— Tetapi orang-orang berilmu tinggi dari Sangkal Putung, Tanah Perdikan Menoreh dan dari pasukanku akan tetap berada di paling depan. Aku yakin bahwa mereka masih akan mampu bertempur tanpa berhenti tiga hari tiga malam lagi.— berkata Ki Ambara.

Swandaru mengangguk-angguk. Namun iapun berdesis - Tegas yang sangat berat—

— Kita akan bersama-sama memikulnya—berkata Ki Ambara.

Swandaru tersenyum. Katanya — Mataram akan menyesali keangkuhannya.—

Ki Ambarapun tersenyum. Namun Ki Ambara itu berkata pula di dalam hatinya — Tersenyum dan tertawalah sekarang Swandaru, selagi kau sempat. Setelah itu kau isterimu, ayahmu, saudara seperguruanmu yang kau tundukkan itu, akan segera menangisi kebodohanmu di saat-saat terakhir hidupmu.—

Namun Ki Ambara itu berkata — Apakah Ki Swandaru tidak ingin bertemu dengan Wiyati ?—

— Aku masih sangat memerlukan Pandan Wangi, Ki Ambara. Justru pada saat-saat seperti ini. Jika aku salah langkah, maka akibatnya akan buruk sekali bagi perjuangan ini.—

Ki Ambara tersenyum. Katanya — Baiklah. Pada saat pasukan kita menduduki Mataram, Wiyati juga akan berada di Mataram. Ia akan berada di Mataram bersama

beberapa orang perempuan pilihan yang harus menyiapkan makan dan perbekalan untuk mendukung perjuangan kita selanjutnya. —

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya — Sokurlah, Ki Ambara.—

- Dengan demikian, maka rencana serangan mereka terhadap pasukan Untara itupun menjadi semakin matang.

Sementara itu, pasukan Mataram yang berada di Jati Anom, tidak luput dari pengamatan para petugas sandi yang dikirim oleh Ki Ambara meskipun mereka harus sangat berhati-hati. Ki Ambara sadar, bahwa petugas sandi Mataram adalah orang-orang yang sangat licin, sehingga sulit bagi para petugas sandi yang dikirim oleh Ki Ambara dapat dengan leluasa melakukan tugas mereka di sekitar Jati Anom.

Namun dari pengamatan para petugas sandi yang dikirim Ki Ambara, ia mendapat laporan, bahwa pasukan Mataram di Jati Anom itu tidak menunjukkan peningkatan kegiatan mereka. Latihan-latihan yang mereka selenggarakan sama sekali tidak lebih keras sebagaimana mereka lakukan sehari-hari. Pasukar yang dipimpin oleh Untara itu sama sekali tidak meningkatkan pengamalan mereka atas lingkungan di sekitarnya. Pintu gerbang baraknya tetap terbuka. Seperti biasanya, pada hari-hari tertentu, dua tiga kali sepekan, pedagang sayur-sayuran, telur, gula kelapa dan bahkan beras memasuki pintu gerbang barak itu dengan leluasa untuk menyerahkan bahan-bahan makan itu.

Bahkan seorang petugas sandi yang dikirim Ki Ambara berhasil menyusup diantara para penjual sayuran yang tidak mengetahui siapakan orang itu sebenarnya, masuk ke dalam barak.

Di barak itu memang tidak nampak persiapan apa-apa. Setelah latihan-latihan yang memang diselenggarakan setiap hari, para prajurit itupun lebih banyak beristirahat di dalam barak. Sekali-sekali sekelompok prajurit berkuda meronda mengelilingi Jati Anom.

Ketika hal itu dilaporkan kepada Ki Ambara, maka iapun berdesis — Kasihan Untara. Dalam waktu yang dekat, baraknya akan musnah. Kami tidak ingin menawan seorangpun dari antara para prajurit Mataram. Jika mereka mati terbnuh di pertempuran, tidak ada orang yang menyalahkan kami.—

Bahkan dua hari menjelang hari yang ditentukan oleh Ki Ambara dan Swandaru, nampaknya rakyat Jati Anom akan menyelenggarakan keramaian Merti Desa. Panen mereka yang baru saja berlangsung nampaknya berhasil dengan baik, sehingga mereka akan merayakan keberhasilan mereka dengan menyelenggarakan keramaian di sawah, di sawah Ki Bekel yang padinya baru saja dipetik.

— Tayub — orang-orang Jati Anom mulai riuh membicarakannya.

Tratagpun sudah mulai dibangun. Di bawah tratag itulah tari tayub akan diselenggarakan. Sebelumnya, para penghuni kademangan Jati Anom akan menyelenggarakan makan kembul di bawah tratag itu juga. Seuap keluarga akan membawa makanan, minuman dan nasi serta lauk pauknya untuk dimakan bersama-sama di tengah-tengah sawah yang baru saja mereka panen dengan hasil yang sangat memuaskan.

Ketika malam keramaian itu tiba, maka sawah yang biasanya gelap gulita di malam hari itu, menjadi terang benderang. Bukan saja lampu on-cor di tengah-tengah arena tayub, tetapi lampu-lampu minyak, oncor jarak dan dlupak minyak kelapa, menyala dimana-mana. Disawah itu bertebaran orang-orang yang berjualan bermacam-macam

makanan. Mereka yang biasanya bekerja di sawah, tiba-tiba saja menjadi seorang penjual jenang sungsum dan jenang gempol.

Yang lain menjual nasi pecel dan rempeyek udang.

Malam keramaian itu tidak luput dari perhatian Ki Ambara. Dengan keramaian itu, maka Ki Ambara. menilai, bahwa Utara benar-benar tidak menduga, bahwa esok lusa Jati Anom akan menjadi abu yang berserakkan dihembus angin dari lautan.

Dengan demikian, maka Ki Ambara sudah memasukan, bahwa mereka akan berhasil dengan tidak banyak menemui kesulitan. Pasukan Sangkal Putung dan pasukan Ki Ambara itu akan menyergap dengan tiba-tiba dari arah yang berbeda.

— Sebelum matahari sepenggalah, maka pasukan Untara yang berada di luar barak sudah akan dapat dihancurkan — berkata Ki Ambara.

Seorang kawannya yang ikut menyaksikan tari tayub di tengah-tengah sawah itu tersenyum. Katanya—Agung Sedayu benar-benar seorang yang memegang janji. Seharusnya ia dapat saja mengirimkan seseorang untuk memberi tahu Untara, bahwa baraknya akan diserang.—

— Untungnya, Agung Sedayu tidak berbuat demikian — sahut Ki Ambara — Sejak semula aku yakin, bahwa Agung Sedayu tidak akan melanggar janji jika itu sudah diucapkan.—

Kawan Ki Ambara itu mengangguk-angguk.

— Marilah, kita pulang — berkata Ki Ambara kemudian.

Tetapi kawannya menggeleng—Nanti dulu, Ki Ambara Aku akan menonton tayub.—

— Kau akan turun ke arena untuk ngibing ?—

Orang itu nampak ragu-ragu. Ki Ambaralah yang kemudian berkata — Kau tidak boleh ikut ngibing. Apalagi sambil minum tuak. Jika kau mabuk dan membuka rahasia kita, maka semuanya akan terentakan. Semua yang sudah direncanakan dengan cermat, akan pecah berserakan.—

— Aku hanya akan nonton saja, Ki Ambara.—

— Baiklah. Aku akan menemanimu sebentar. Aku juga sudah lama tidak menonton tayub.—

Kawan Ki Ambara itu tertawa sambil berdesis—Ternyata Ki Ambara tertarik juga nonton tayub.—

— Aku akan menjaga agar kau tidak ikut serta ngibing. Aku tahu sifatmu. Jika kau melihat seorang penari tayub yang wajahnya bulat dan kulitnya justru kehitam-hitaman, kau tentu tidak akan dapat bertahan lebih lama lagi.—

— Ah, tidak Ki Ambara, aku benci kepada orang berwajah bulat.—

— Kau dalang dari sebuah pedukuhan di balik gunung. Dekat balu dan jauh ratu. Karena itu kau mempunyai selera yang aneh.—

Orang itu tersinggung. Tetapi ia tidak berani membantah lagi.

Ki Ambarapun terdiam pula. Sementara itu di bawah tratag, tari tayub itu sudah dimulai. Semakin lama menjadi semakin panas. Satu dua orang mulai turun ke arena untuk ikut menari. Bahkan ada diantara mereka yang mulutnya berbahu tuak.

Darah kawan Ki Ambara itu terasa panas di dalam tubuhnya. Namun Ki Ambara itu masih saja berdiri disampingnya.

Karena itu, maka orang ituu hanya dapat melihat para penari tayub itu dari kejauhan.

Sebelum tengah malam, justru pada saat lagu-lagu iringannya menjadi semakin menggelitik, Ki Ambara itu berkata — Marilah kita pulang. Kau sangka diantara para penonton itu tidak ada petugas sandi yang dikirimkan Untara.—

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak dapat membantah lagi. Ki Ambara sudah memberi kesempatan kepadanya untuk menonton sampai menjelang tengah malam.

Namun keramaian itu semakin memperkuat keyakinan Ki Ambara dan Ki Saba Lintang, bahwa Untara masih belum tahu, bahwa Jati Anom dan barak pasukannya di intai oleh kekuatan yang besar yang akan dapat menghancurkannya.

Dihari berikutnya, Ki Ambara sendiri berjalan-jalan di Jati Anom. Masih tidak ada tanda-tanda persiapan. Baik oleh para prajurit dari pasukan Untara yang tinggal di dalam barak, maupun yang tinggal di rumah Untara serta di rumah-rumah sekitarnya.

Rumah Untaralah yang akan menjadi sasaran pertama. Rumah itu akan dihancurkan dengan seluruh isinnya, sementara pasukannya yang lain akan mengepung barak.—

— Hari terakhir para prajurit Mataram sempat menghirup udara yang sejuk di kaki Gunung Merapi ini — berkata Ki Ambara di dalam hatinya.

Ki Ambara sendiri sudah tidak lagi kembali ke Kajoran. Ia sudah berada diantara pasukan yang kuat di sisi Utara hutan Lemah Cengkar. Bahkan Wiyati dan Ki Saba Lintangpun sudah berada di perkemahan itu pula.

Dalam pada itu, maka pasukan yang dipersiapkan oleh Ki Saba Lintang itupun sudah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Malam nanti mereka akan bergerak.

Dalam pada itu, para pengawal Sangkal Putungpun telah mengakhiri masa-masa latihan yang berat Mereka tinggal menunggu perintah terakhir, apa yang harus mereka lakukan.

Dalam pada itu, ternyata bukan hanya para pengawal sajalah yang telah menempa diri. Ternyata pada hari-hari terakhir, Pandan Wangipun menjadi semakin sering berada di Sanggarnya. Dikembangkannya sendiri ilmu yang telah dimilikinya. Getar yang bergejolak tajam di dalam dadanya, telah disalurkannya lewat bekal ilmu yang dimilikinya.

Ternyata bahwa gelora yang menyala di dalam dadanya, sebenarnya sejak beberapa tahun sebelumnya telah nampak gejalanya di dalam ungkapan ilmunya. Getar kekutannya dan dipadu dengan tenaga dalamnya, telah memancarkan sentuhan kewadagan. Kemampuan yang tumbuh karena perkembangan ilmunya didasari pada laku yang keras.

Ternyata bahwa Pandan Wangi mampu mematangkan kemampuannya, sehingga getar kewadagan serangan-serangannya mendahului ujud kewadagan itu sendiri.

Ketika Pandan Wangi berada di dalam sanggarnya berdua dengan Swandaru, maka Swandaru sempat terkejut melihat kemampuan Pandan Wangi yang mendebarkan itu. Dengan nada berat iapun berkata — Kau tidak pernah mengatakannya sebelumnya. Pandan Wangi.—

Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Dengan nada rendah iapun menjawab — Kakang. Sudah lebih dari lima kali aku mengatakan kepada kakang Swandaru. Bahkan aku pernah mohon kakang Swandaru memberikan beberapa petunjuk untuk mengembangkan ilmu yang seakan-akan tumbuh dari perpaduan ilmu yang telah aku miliki dengan laku yang aku tempuh selama ini dengan sangat berhati-hati karena aku

tidak mau tersesat. Jika terasa jalan mulai menepi, aku berhenti untuk mengulanginya, sehingga peningkatannya berjalan sangat lamban. Tetapi aku tidak pernah berhenti berusaha kakang.—

Swandaru menarik nafas panjang. Dengan wajah yang suram ia berkata—Maafkan aku Pandan Wangi. Selama ini aku merasa diriku seorang yang berilmu sangat tinggi. Tidak ada orang lain yang dapat menyamai apalagi melebihi ilmuku termasuk kakang Agung Sedayu. Namun perbandingan ilmu di Tanah Perdikan itu memberikan arti yang sangat besar bagiku, karena dengan demikian aku sempat menengok kepada diriku sendiri, sehingga aku dapat menyadari, betapa kecilnya aku di dunia olah kanuragan.—

— Tidak. Kakang tidak harus merasa dirinya terlalu kecil. Kakang hanya kalah dibandingkan dengan kakang Agung Sedayu. Tetapi ingat, kakang. Kakang Agung Sedayu adalah orang aneh. Karena itu, kakang tidak usah merasa rendah diri untuk turun ke dunia olah kanuragan. Jarang sekali ada orang seperti kakang Agung Sedayu. Baik sifat dan wataknya, maupun tingkat kemampuannya.—

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun berdesis — Akupun harus merasa rendah diri dihadapanmu, Pandan Wangi. Selama ini aku telah dibutakan oleh kebanggaanku atas kemampuanku yang ternyata tidak lebih dari hitamnya kuku dibanding dengan kemampuan kakang Agung Sedayu.—

— Jangan begitu, kakang. Ilmu kakang masih lebih tinggi dari ilmuku, sehingga kakang tidak harus merasa rendah diri.

—Kau merendah, Pandan Wangi.—

— Tidak, kakang.—

— Selama ini semua orang merendah dihadapanku. Kakang Agung Sedayu, kau, Sekar Mirah dan bahkan anak ingusan itu. Glagah Putih.—

— Tidak, kakang. Tidak.— Pandan Wangi mendekati suaminya kakang tidak boleh merasa rendah diri seperti itu. Besok, di medan pertempuran, Kakang akan menemukan kembali kebanggaan kakang atas ilmu kakang dalam kewajaran.—

Swandaru mengangguk.

— Nah, kita akan menghentikan latihan-latihan ini kakang. Besok segala sesuatunya harus sudah siap dan bahkan mulai bergerak.—

Swandaru mengangguk-angguk.

Dalam pada itu, ternyata yang telah mengasah ilmunya bukan saja hanya Pandan Wangi. Sekar Mirahpun telah mempertajam ilmunya. Bahkan semua orang yang akan terlibat dalam pertempuran yang bakal terjadi.

— Baiklah. Kita akan beristirahat. Besok kita akan mempersiapkan segala-galanya. Kitapun akan mempertaruhkan semua yang ada di atas bumi Sangkal Putung. Jika kita gagal, maka bukan saja Jati Anom akan menjadi karang abang, tetapi juga Sangkal Putung akan dilindas oleh kekuatan pasukan Ki Ambara yang memang sangat kuat itu.

Demikianlah, Swandaru dan Pandan Wangi itupun telah menghentikan kegiatan mereka di sanggar sebagaimana para pengawal kademangan menghentikan latihan-latihan mereka. Mereka harus beristirahat sebaik-baiknya menjelang benturan kekuatan yang sebenarnya.

Tetapi seorang pemimpin kelompok masih juga bertanya — Untuk apa kita mengadakan latihan jauh lebih berat dari biasanya ?—

— Belum ada perintah. Tetapi nampaknya kita akan menghadapi lawan yang berat.—

— Besok agaknya perintah itu baru turun. Mudah-mudahan tidak terlalu mengejutkan.—

Tetapi perintah yang datang kemudian tidak menunggu sampai esok. Menjelang senja, maka Swandaru telah memanggil semua pemimpin kelompok pengawal di Sangkal Putung,

— Malam ini kita bergerak — berkata Swandaru — besok menjelang fajar, kita akan mulai menyerang.—

Para pemimpin kelompok itu mendengarkan perintah Swandaru dengan seksama. Swandaru- yang didampingi Pandan Wangi itu dengan terperinci telah menguraikan apa yang harus dilakukan oleh para pengawal dari Sangkal Putung itu.

— Yang kita hadapi adalah kekuatan yang besar, yang dipimpin oleh orang-orang yang berilmu tinggi — berkata Swandaru — tetapi jangan gentar. Kita tidak sendiri.—

Para pengawal mendengarkan perintah Swandaru itu dengan saksama Terasa ketegangan mencengkam jantung mereka.

Dugaan merekapun ternyata benar. Mereka akan berhadapan dengan kekuatan yang besar. Dengan orang-orang yang berilmu dan berpengalaman luas. Karena itu, maka Swandaru telah memerintahkan mereka untuk mengasah ilmu mereka pada saat-saat menjelang pertempuran yang mendebarkan itu.

— Jangan mengecewakan. Malam nanti kita bergerak. Kita akan mengepung lawan kita agar tidak seorangpun yang mampu meloloskan diri.—

Ketika malam turun, maka para pengawalpun telah dipersiapkan. Terasa bahwa telah terjadi gejolak di kademangan Sangkal Putung. Keluarga para pengawal sudah menduga, bahwa para pengawal itu akan segera turun ke medan perang yang keras. Tetapi mereka tidak mengira, bahwa hal itu akan terjadi dengan cepatnya.

Beberapa orang dengan jantung yang terasa berdenyut semakin cepat telah melepaskan anak laki-laki mereka, suami-suami mereka dan keluarga mereka yang lain. Anak-anak memeluk ayahnya seakan-akan tidak mau melepaskannya lagi.

— Kita tidak mempunyai banyak waktu — berkata Swandaru kepada para pemimpin kelompok.

***